

Penulis Laris #1 versi New York Times  
Buku Ketiga dari Seri The Reckoners Trilogy

# CALAMITY



THE RECKONERS TRILOGY

**BRANDON  
SANDERSON**

"Menyuguhkan aksi menegangkan khas  
komik-komik Marvel."  
—*Kirkus Reviews*



**CALAMITY**





Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.



The Reckoners Trilogy

Buku Tiga

# CALAMITY

**DRANDON SANDERSON**



The Reckoners Trilogy  
(Buku Tiga)  
**CALAMITY**

Diterjemahkan dari The Reckoners Book Three, Calamity,  
karya Brandon Sanderson, terbitan Delacorte Press  
Text copyright © 2016 by Dragonsteel Entertainment, LLC.  
Published by arrangement with JABberwocky Literary Agency  
and Maxima Creative Agency.

Hak Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Noura Books  
(PT Mizan Publika).  
All rights reserved

Penerjemah: Putra Nugroho  
Penyunting: Lisa Indriyana  
Penata Letak: twistedbydesign  
Digitalisasi: Elliza Titin G.

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books  
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI  
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04  
Jagakarsa, Jakarta Selatan  
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563  
E-mail: [redaksi@noura.mizan.com](mailto:redaksi@noura.mizan.com)  
[www.nourabooks.co.id](http://www.nourabooks.co.id)

Desain sampul: Oesman Muhammad

ISBN: 978-602-385-166-9  
E-ISBN: 978-602-385-167-6

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing  
Jl. Jagakarsa Raya No. 40  
Jakarta Selatan - 12620  
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272  
email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

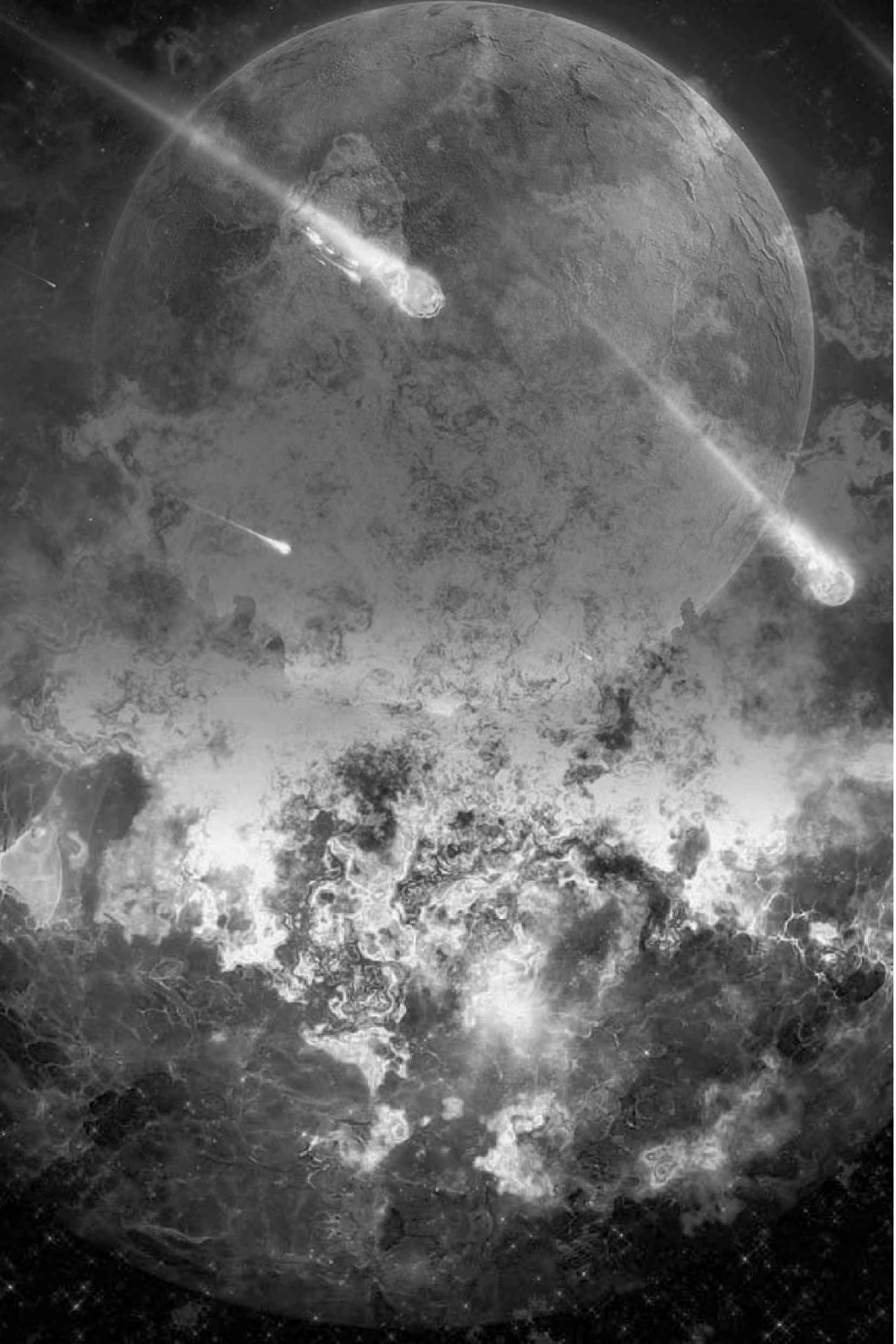




Untuk Kaylynn ZoBell  
seorang penulis, pembaca, kritikus, dan teman,  
yang telah menghabiskan sepuluh tahun dalam sebuah  
kelompok menulis  
dengan begitu banyak suara vokal,  
tetapi tetap mengangkat tangannya dengan sopan sebelum  
berkomentar,  
alih-alih membunuh kami.  
(Terima kasih atas semua bantuanmu selama ini, Kaylynn!)









# PROLOG

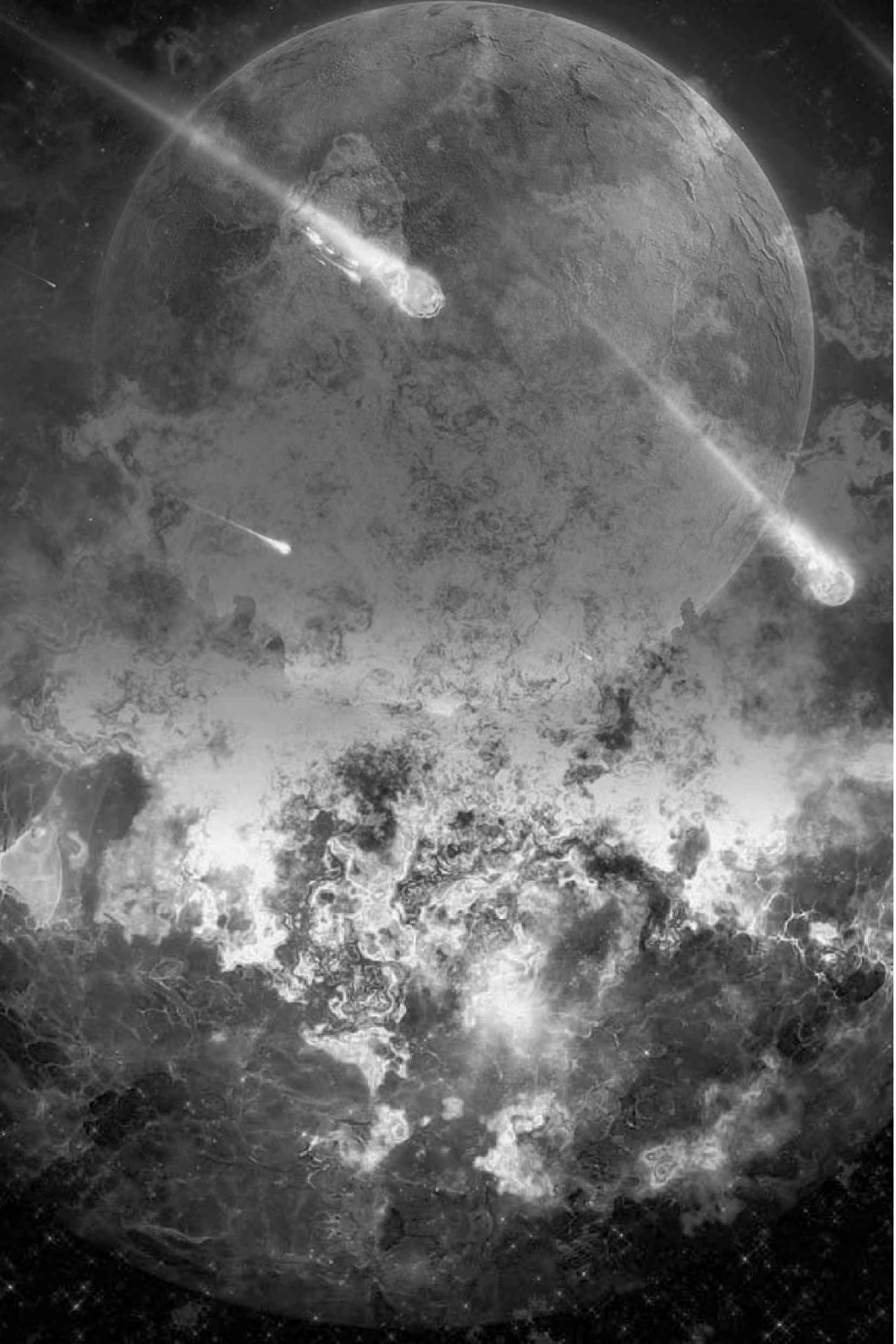
AKU TELAH MENYAKSIKAN PALUNG kengerian dengan mata kepalaku sendiri.

Saat itu aku berada di Babilar, Babylon Restored, yang dulunya merupakan New York City. Aku menatap bintang merah menyala yang dikenal sebagai Calamity, dan saat itu juga tahu—tanpa keraguan sedikit pun—bahwa ada sesuatu dalam diriku yang berubah.

Palung itu merenggutku, menjadikanku bagian darinya. Dan meskipun aku terus berjuang untuk menolak, lukanya yang tidak tampak tetap membebaniku.

Kengerian tersebut bertekad akan merenggutku lagi.[]









# **BAGIAN SATU**



# 1

MATAHARI MENGINTIP DI BALIK cakrawala, seperti kepala lembu laut raksasa beradio aktif. Aku berjongkok, bersembunyi di balik pepohonan. Aku sudah lupa betapa anehnya aroma pohon.

“Semua aman?” bisikku melalui alat komunikasi. Alih-alih menggunakan ponsel, kami mengandalkan pesawat radio kuno yang dimodifikasi agar bisa menggunakan *head-phone*. Suaranya putus-putus saat aku bicara. Teknologi yang primitif, tetapi sangat esensial untuk misi ini.

“Tunggu sebentar,” kata Megan. “Cody, kau sudah siap?”

“Tentu,” jawabannya terdengar parau, dihiasi aksan Selatan yang lembut. “Kalau ada yang mencoba menyelip ke belakangmu, Cantik, aku akan menanamkan peluru di lubang hidungnya.”

“Ih,” kata Mizzy.

“Lima menit lagi kita bergerak,” kataku dari tempatku bertengger. Cody menyebut tempat dudukku “panggung da-



han”. Sebenarnya, ini adalah kursi kemah superbiasa yang diikat sekitar sembilan meter di atas cabang pohon elm. Dulu, para pemburu menggunakannya untuk bersembunyi dari binatang buruan.

Aku mengangkat Gottschalk—senapan laras panjang model militer yang langsing—ke bahu dan meneropong menembus pepohonan. Dalam situasi semacam ini biasanya pandanganku akan menemukan seorang Epic: individu berkekuatan super yang meneror dunia. Aku adalah Reckoners, seperti anggota timku, yang berdedikasi untuk menghabisi para Epic berbahaya.

Sayangnya, keberadaan Reckoners mulai terancam sejak sekitar dua bulan lalu. Pemimpin kami, Prof, adalah seorang Epic—dan dia terperangkap dalam jebakan licik dari sesama Epic yang sedang mencari penerus. Prof terkorupsi oleh kekuatannya sendiri dan meninggalkan kerajaan Regalia di Babilar. Namun, dia pergi dengan membawa *hard drive* milik Regalia, lengkap dengan semua catatan dan rahasianya. Kami bermaksud untuk menghentikan Prof. Dan itu membawaku ke tempat ini.

Ke sebuah istana yang besar.

Aku serius. Istana. Kupikir bangunan itu hanya ada dalam film-film kuno dan negara asing. Namun, ternyata ada satu di sini, di tengah hutan di Virginia Barat. Selain gerbang besi modern dan sistem keamanan berteknologi canggih, tempat ini sepertinya sudah berdiri jauh sebelum Calamity muncul di langit. Lumut menutupi bebatuan dan tanaman merambat memenuhi salah satu dinding yang sudah termakan cuaca.



Orang-orang sebelum Calamity memang aneh. Keren juga. Buktinya: istana. Namun, tetap aneh.

Aku menjauhkan mata dari pembidik dan melirik Abraham yang sedang bersembunyi di pohon tidak jauh dari tempatku. Aku bisa menemukannya hanya karena aku tahu persis apa yang harus kucari. Pakaian gelapnya tampak begitu menyatu dengan bayang-bayang cahaya pagi. Menurut informan kami, pagi hari merupakan waktu terbaik untuk menyerbu ke lokasi ini: Istana Shewbrent, juga dikenal sebagai Knighthawk Foundry. Sumber utama dunia untuk mendapatkan teknologi berbasis Epic. Kami menggunakan senjata dan teknologi buatan mereka untuk melawan Steelheart, juga Regalia.

Sekarang, kami akan merampok mereka.

“Semua sudah mematikan ponsel?” tanyaku melalui jalur komunikasi. “Baterainya sudah dilepas?”

“Kau sudah menanyakannya tiga kali, David,” jawab Megan.

“Hanya mengecek.”

Semua mengganggu dan aku menarik napas panjang. Sejauh yang kami tahu, hanya kami yang tersisa dari Reckoners. Dua bulan bersembunyi dan kami masih tidak mendapatkan tanda-tanda dari Tia, yang berarti kemungkinan dia sudah mati. Itu membuatku menjadi pemimpin—meskipun aku mendapatkan tugas tersebut karena tidak ada yang mau. Abraham dan Cody tertawa saat aku bertanya apakah mereka menginginkannya, dan tubuh Mizzy seketika kaku seperti papan kayu dan nyaris sesak napas.



Sekarang, aku akan menjalankan rencanaku. Rencana-ku yang gila, bodoh, dan luar biasa. Jujur saja, aku ketakutan setengah mati.

Terdengar suara berdengung dari jam tanganku. Sudah waktunya.

“Megan,” kataku ke radio, “giliranmu.”

“Siap.”

Aku kembali mengangkat senjata ke bahu, membidik ke antara dedaunan, ke arah Megan yang akan memulai penyerangan. Rasanya seperti buta. Dengan ponsel, aku bisa masuk ke kamera Megan, mengikuti setiap langkahnya saat menyerang, atau paling tidak membuka peta daerah sekitar dan menyaksikan timku yang ditampilkan sebagai titik-titik berkedip. Namun, setiap ponsel kami dibuat dan didistribusikan oleh Knighthawk, yang juga menjalankan jaringan terenskripsi dalam setiap ponsel tersebut. Menggunakan perangkat komunikasi itu untuk mengatur serangan ke instalasi milik Knighthawk sendiri sama cerdasnya dengan menggunakan pasta gigi sebagai saus *selada*.

“Mulai menyerang,” kata Megan, dan segera saja dua ledakan mengguncang tanah. Aku mencari-cari melalui pembidik dan melihat asap membumbung ke langit. Namun aku tidak bisa melihat Megan. Dia berada di sisi lain istana. Tugasnya adalah melakukan serangan frontal dan kedua ledakan barusan berasal dari granat yang dilemparkannya ke gerbang depan.

Menyerang Knighthawk Foundry tentu saja sebuah tindakan bunuh diri. Kami menyadarinya. Namun kami juga



putus asa, kekurangan sumber daya, dan sedang diburu oleh Jonathan Phaedrus. Knighthawk menolak bertransaksi dengan kami, dan sama sekali tidak merespons permintaan kami.

Pilihan kami antara mencoba menghadapi Prof tanpa persenjataan, atau datang ke sini dan mencari tahu apa ada yang bisa kami curi. Sepertinya ini pilihan yang terbaik dari dua pilihan buruk.

“Cody?” tanyaku.

“Dia baik-baik saja, Nak,” jawabnya dengan suara radio yang bergerisik. “Persis seperti dalam video. Mereka melepaskan banyak *drone* begitu ledakan terjadi.”

“Jatuhkan sebanyak kau bisa,” kataku.

“Roger.”

“Mizzy?” kataku. “Giliranmu.”

“Delapan enam.”

Aku terdiam sejenak. “Delapan enam? Apa itu semacam kata sandi?”

“Kau tidak tahu, ya? Ya ampun, David, kau terkadang benar-benar kampungan.” Kata-kata Mizzy terputus oleh serangkaian ledakan lain. Kali ini lebih besar. Pohon tempatku bersembunyi bergoyang akibat getarannya.

Aku tidak membutuhkan pembidik untuk bisa melihat asap membumbung di sisi kanan, di sepanjang sisi sayap istana. Tidak lama setelah ledakan, sekelompok *drone* seukuran bola basket—langsing dan metalik, dengan baling-baling di bagian atas—keluar dari jendela dan terbang ke arah asap. Sejumlah mesin yang lebih besar bergerak di



balik bayang-bayang ceruk; lambat, tingginya kira-kira se-manusia. Masing-masing dilengkapi senapan besar di bagian atas, dan bergerak dengan roda rantai alih-alih ban.

Aku mengawasi robot-robot tersebut saat mereka mulai menembak ke arah hutan, tempat Mizzy menyalakan suar dalam ember untuk memalsukan jejak panas. Senapan mesin yang menembak dengan bantuan pengendali jarak jauh semakin memperkuat ilusi bahwa ada sepasukan besar prajurit sedang bersembunyi. Kami memastikan bidikan senapan mesin kami mengarah ke atas. Kami tidak ingin Abraham terjebak dalam jalur tembakan kami saat gilirannya bergerak.

Sistem pertahanan Knighthawk berjalan persis seperti dalam video yang diberikan informan kami. Tidak ada yang pernah berhasil menembus tempat ini, tetapi banyak yang sudah mencoba. Sebuah kelompok, pasukan paramiliter nekat dari Nashville, telah merekam video ini dan kami berhasil mendapatkan salinannya. Dugaan terbaik kami adalah *drone-drone* itu berpatroli sepanjang waktu di dalam istana. Namun sekarang, mereka keluar untuk bertempur.

Semoga saja itu bisa memberi kami ruang.

“Nah, Abraham,” kataku melalui radio, “giliranmu. Aku akan melindungimu.”

“Aku berangkat,” kata Abraham pelan. Pria berkulit gelap yang selalu waspada itu meluncur pada seutas kabel tipis dari pohon tempat persembunyiannya. Kemudian, dia menyelinap tanpa bersuara melintasi hutan. Meskipun tubuhnya sangat kekar, luar biasanya Abraham mampu bergerak dengan sangat luwes saat mencapai dinding istana.



Pakaian buru-sergapnya yang ketat akan menutupi jejak panas tubuhnya, paling tidak selama penyerap panas di sabuknya berfungsi.

Tugasnya adalah menyelinap ke dalam Foundry, mencuri senjata atau teknologi apa pun yang bisa dia temukan, dan keluar dalam lima belas menit. Kami memiliki peta kasar dari informan yang menunjukkan bahwa laboratorium dan pabrik di lantai dasar berisi barang-barang yang sangat bagus untuk diambil.

Aku mengawasi Abraham melalui pembidik dengan gugup untuk memastikan tidak ada *drone* yang memer-gokinya. Aku sengaja mengarahkan moncong laras agak ke kanan sehingga jika aku tanpa sengaja menembak, peluru-ku tidak akan mengenainya.

Tidak ada *drone* di dekatnya. Dia menggunakan kabel yang bisa digulung untuk melompati sisi dinding rendah, juga untuk mencapai bagian atap istana. Abraham bersembunyi di samping salah satu tembok pagar benteng sambil mempersiapkan langkah berikutnya.

“Ada celah di sisi kananmu, Abraham,” kataku melalui radio. “Salah satu *drone* keluar dari lubang di bawah jendela di menara itu.”

“Delapan enam,” kata Abraham, aksen Prancis-nya yang kental membuat kata itu terdengar aneh di mulutnya.

“Jangan bilang itu kata baku,” kataku sambil mengintip melalui pembidik, mengikuti Abraham yang bergerak ke celah pagar benteng.

“Kenapa tidak?” tanya Mizzy.



“Kedengarannya aneh.”

“Dan kata-kata lain yang sering kita ucapkan tidak aneh?”

“Yang lain normal, kok,” kataku. “Sama sekali tidak aneh.” Sebuah *drone* terbang melewatiku. Untungnya pakaianku bisa menyembunyikan jejak panas tubuh. Bagus juga, meskipun kostum seperti pakaian renang ini sangat, sangat tidak nyaman. Padahal pakaianku tidak separah milik Abraham—kostumnya lengkap dengan penutup wajah dan lainnya. Bagi *drone*, tubuhku hanya memiliki jejak panas kecil, seperti seekor tupai atau semacamnya. Seekor tupai yang diam-diam sangat, sangat mematikan.

Abraham mencapai celah yang kumaksud. Wow, dia benar-benar jago menyelinap. Saat sekejap aku melirik, aku sudah kehilangan dia dan sulit untuk menemukannya kembali. Dia pasti pernah mengikuti *semacam* pelatihan pasukan khusus.

“Sayang sekali, ada pintu di sini,” kata Abraham dari celah tersebut. “Pasti menutup setelah *drone* keluar. Biar kucoba mengakalinya agar bisa masuk.”

“Bagus,” kataku. “Megan, kau baik-baik saja?”

“Masih hidup,” katanya sambil terengah. “Sampai sekarang.”

“Berapa banyak *drone* yang bisa kau lihat?” tanyaku. “Apa mereka sudah mengirimkan yang lebih besar untuk mengejarmu? Bisakah—”

“Aku agak sibuk, Lutut,” tukasnya.



Aku terdiam, dengan cemas mendengarkan suara tembakan dan ledakan. Aku ingin berada di luar sana, dalam kekacauan, menembak dan bertempur, tetapi itu sama sekali tidak masuk akal. Aku sama sekali tidak jago menyelinap seperti Abraham atau ... *yah*, bisa hidup kembali dari kematian seperti Megan. Memiliki seorang Epic seperti dirinya dalam tim benar-benar sebuah keuntungan. Para Epic bisa mengatasi hal-hal semacam ini. Tugasku sebagai pemimpin adalah menunggu di belakang layar dan membuat keputusan.

Benar-benar menyebalkan.

Apakah ini yang Prof rasakan pada setiap misi yang dipimpinnya? Dia biasanya menunggu, memimpin dari balik layar. Aku sama sekali tidak menyadari seberapa sulitnya itu. *Yah*, jika ada sesuatu yang kupelajari dari pengalamanku di Babilar, aku tidak boleh terlalu cepat naik darah. Aku perlu ... mengendalikan aliran darahku. Seperti bendungan sungai?

Jadi, aku menunggu sementara Abraham berusaha mengakali pintu. Jika dia tidak bisa segera masuk, aku harus membatalkan misi. Semakin lama kami di sini, semakin besar kesempatan orang-orang misterius yang menjalankan Foundry menyadari bahwa “pasukan” kami hanya terdiri atas lima orang.

“Abraham, status?” tanyaku.

“Kurasa, aku bisa membukanya,” katanya. “Sedikit lagi.”

“Menurutku ....” Kata-kataku terhenti di tengah kalimat. “Sebentar, apa itu?”



Terdengar gemuruh pelan di dekatku. Aku memindai ke bawah dan terkejut melihat lantai hutan terbelah. Daun dan rumput terlipat, memperlihatkan sebuah pintu logam. Sekelompok *drone* melayang dari balik pintu tersebut, melesat melewatiku.

“Mizzy,” desisku ke *headset*. “Sekelompok *drone* lain berusaha menjepit posisimu.”

“Aduh,” kata Mizzy. Sesaat dia terdengar ragu. “Apakah kau—”

“Iya, aku tahu kata itu. Kau mungkin perlu melanjutkan ke tahap berikutnya.” Aku melirik ke pintu yang terbuka tadi, yang sekarang mulai bergetar menutup. “Waspada, Teman-Teman. Sepertinya Foundry memiliki terowongan yang mengarah ke hutan. Mereka bisa meluncurkan *drone* dari posisi yang tidak terduga.”

Gerakan pintu di bawahku terhenti, setengah tertutup. Aku mengerutkan dahi, mencondongkan tubuh agar bisa melihat dengan lebih jelas. Tampaknya ada tanah dan batu yang terjatuh ke salah satu roda pintu. Kurasa, itulah susahnyanya menyembunyikan pintu di tengah-tengah hutan.

“Abraham,” kataku melalui radio dengan bersemangat, “pintu di sini tersangkut dan tidak bisa menutup. Kau bisa masuk dari sini.”

“Sepertinya itu agak sulit,” kata Abraham. Aku mendorong dan melihat dua *drone* terbang mundur setelah serangkaian ledakan yang dilancarkan Mizzy. Mereka melayang di dekat posisi Abraham.



“Ah, sial,” bisikku, kemudian mengangkat senapan dan melumpuhkan mesin-mesin tersebut dengan dua tembakan. Keduanya jatuh. Kami sudah menyiapkan diri dengan peluru yang akan mengeluarkan ledakan listrik saat mengenai sasaran. Aku tidak tahu persis bagaimana cara kerjanya, tetapi peluru-peluru itu pada dasarnya menghancurkan seluruh harta kami, termasuk helikopter yang Cody dan Abraham gunakan untuk melarikan diri di Newcago. Lagi pula, kendaraan itu terlalu mencolok.

“Terima kasih bantuannya,” kata Abraham saat melihat kedua *drone* tadi menghempas tanah.

Di bawahku, roda pintu terus bergesekan, memaksa menutup. Pintunya bergerak beberapa senti.

“Pintu ini akan tertutup sebentar lagi,” kataku. “Cepat, ke sini.”

“Menyelinap tidak bisa dilakukan cepat-cepat, David,” kata Abraham.

Aku melirik pintu logam di bawahku. Newcago benar-benar kehilangan besar bagi kami. Prof sudah menyerang dan menjarah semua tempat persembunyian kami di sana. Kami bahkan nyaris gagal menyelamatkan Edmund—Epic lain yang menjadi sekutu kami—ke tempat persembunyian yang aman.

Warga Newcago benar-benar ketakutan. Babilar masih lebih baik. Masih ada sumber daya yang tersisa, tetapi bekas anak buah Regalia mengawasi tempat itu. Sekarang mereka mengabdikan kepada Prof.



Jika perampokan ini gagal, kami bangkrut. Kami harus bersembunyi di suatu tempat terpencil dan membangun kembali kekuatan kami selama satu tahun ke depan. Itu menjadikan Prof bebas merajalela, menghancurkan seluruh dunia. Aku tidak yakin apa yang ingin Prof lakukan, kenapa dia meninggalkan Babilas sedemikian cepat, tetapi itu mengindikasikan semacam plot atau rencana. Jonathan Phaedrus, yang sekarang sudah terkorupsi kekuatannya sendiri, tidak akan duduk manis di sebuah kota dan berkuasa. Dia memiliki ambisi.

Dia mungkin Epic paling berbahaya yang pernah ada di dunia ini. Perutku mengejang saat memikirkannya. Aku tidak bisa mempertimbangkan penundaan apa pun.

“Cody,” kataku. “Bisa kau mengawasi dan melindungi Abraham?”

“Sebentar,” katanya. “Ya, aku bisa melihatnya.”

“Bagus,” kataku. “Aku akan masuk. Kau ambil alih komando.”[]



## 2

AKU MELUNCUR TURUN DENGAN tali dan mendarat di tanah, berjongkok di atas dedaunan kering. Di depanku, pintu akhirnya mulai bergerak menutup. Sambil memekik aku menghambur dan melompat masuk, nyaris terpeleset menuruni *ramp* saat pintu tertutup dengan suara keras di belakangku.

Aku berhasil masuk. Dan sepertinya ... juga terpe-rangkap.

Mmm ... hore?

Lampu darurat temaram di sepanjang dinding mene-rangi terowongan menurun yang berbentuk bulat di bagian atasnya, seperti tenggorokan raksasa. Kemiringannya tidak terlalu terjal. Jadi, aku berdiri dan mulai berjalan perlahan, mengikuti lantai terowongan yang menurun. Senapanku tersampir di bahu. Aku meraih radio yang terpasang di pinggang, menggantinya ke frekuensi yang berbeda—proto-kol untuk siapa pun yang berhasil masuk ke Foundry, untuk membuatku lebih fokus. Yang lain akan tahu bagaimana menghubungiku.



Cahaya temaram membuatku ingin menyalakan ponsel yang bisa berfungsi ganda sebagai senter. Namun, aku menahan diri. Entah apa yang mungkin dibuat Knighthawk Foundry untuk setiap ponsel produksi mereka. Bahkan, siapa yang tahu apa yang sebenarnya mampu dilakukan ponsel-ponsel itu, yang pasti semacam teknologi berbasis Epic? Ponsel yang bisa bekerja pada keadaan apa pun dengan sinyal yang tidak bisa disadap? Aku memang tumbuh besar di selokan bawah tanah Newcago, tetapi bahkan aku pun menyadari betapa hebatnya itu.

Aku sampai di dasar turunan lalu mengubah pembidikku ke mode malam dan pemindaian termal. Wow, ini benar-benar senjata yang keren. Lorong yang senyap membentang di depanku. Tidak ada apa pun selain logam, dari lantai hingga langit-langit. Menimbang dari panjangnya, terowongan ini pasti melewati dinding luar Foundry hingga ke dalam kompleks. Kemungkinan ini adalah lorong akses.

Foto-foto di dinding interior Foundry memperlihatkan berbagai jenis motivator dan berbagai teknologi yang bersebaran di meja kerja. Karena itulah kami tertarik mencoba rencana nekat ini. Comot dan ngacir, berharap mendapatkan sesuatu yang berguna.

Semua ini adalah teknologi yang dibuat dari potongan tubuh para Epic. Bahkan sebelum mengetahui bahwa Prof memiliki kekuatan, seharusnya aku menyadari seberapa besar kita bergantung kepada para Epic. Aku selalu membayangkan bahwa Reckoners adalah semacam kekuatan pembebasan manusia yang murni—orang biasa melawan musuh super.



Namun, kenyataannya tidak seperti itu, kan? Perseus memiliki kuda ajaib, Aladin memiliki lampu ajaib, dan Daud dari Perjanjian Lama mendapatkan berkah dari Tuhan. Ingin melawan dewa? Sebaiknya kau juga memiliki seorang dewa di pihakmu.

Dalam kasus ini, kami memotong-motong tubuh dewa, memerangkapnya dalam kotak, dan menyalurkan kekuatannya. Sebagian besar teknologi tersebut berasal dari tempat ini. Knighthawk Foundry, agen rahasia dari mayat-mayat Epic yang dijadikan senjata.

*Headset*-ku bergemerisik dan aku terlonjak kaget.

“David?” Suara Megan, menggunakan saluran radio pribadi. “Apa yang kau lakukan?”

Aku mengernyit. “Aku menemukan terowongan akses *drone* di lantai hutan dan berhasil menyelinap masuk,” bisikku.

Tidak ada suara di ujung jalur komunikasi, kemudian diikuti “Bodoh.”

“Apa? Karena tindakanku gegabah?”

“Bukan. Karena kau tidak mengajakku.”

Terdengar ledakan keras dari suatu tempat di dekat Megan.

“Sepertinya kau sedang bersenang-senang,” kataku. Aku terus bergerak maju dengan senapan sedia dan fokus, mengawasi jika ada *drone* yang datang.

“*Yeah*, benar sekali,” kata Megan. “Mencegat peluru kendali mini dengan wajahku. Sungguh menyenangkan.”



Aku tersenyum. Cukup mendengar suaranya dapat membuat hariku ceria. Bahkan aku lebih memilih dibentak Megan daripada dipuji oleh siapa pun. Lagi pula, kalau dia bisa berbicara padaku, berarti dia tidak *benar-benar* menegat peluru kendali dengan wajahnya. Megan memiliki kemampuan untuk hidup kembali jika tubuhnya mati. Namun, selain itu, dia sama rapuhnya dengan manusia biasa. Dan, oleh karena apa yang terjadi baru-baru ini, Megan berusaha membatasi penggunaan kekuatannya.

Secara garis besar, dia melakukan semuanya dengan cara biasa. Bersembunyi di balik pepohonan, melemparkan granat, dan menembak saat Cody dan Mizzy melindunginya. Aku bisa membayangkannya mengumpat pelan, berke-*ringat* saat melihat *drone* yang melintas, bidikannya yang sempurna, wajahnya ....

... Eh, aduh. Seharusnya aku tetap fokus.

“Aku akan membuat mereka terus sibuk di atas sini,” kata Megan, “tetapi, berhati-hatilah, David. Baju pengamanmu tidak lengkap. *Drone-drone* itu bisa menemukan jejak panasmu jika mereka mencari dengan saksama.”

“Delapan enam,” bisikku, apa pun artinya itu.

Di depanku, terowongan mulai tampak lebih terang. Aku pun mematikan mode penglihatan malam pada pembidik dan memperlambat langkah. Aku mengendap maju, lalu berhenti. Terowongan itu berakhir di sebuah lorong putih besar yang membentang ke kanan-kiri. Semuanya terang benderang, dengan lantai ubin dan dinding logam, dan be-



nar-benar kosong. Seperti kondisi kantor saat ada toko di ujung jalan yang membagi-bagikan donat gratis.

Aku mengeluarkan peta—atau sesuatu yang mirip peta—dari saku dan memeriksa kedua lorong tersebut. Tidak ada banyak informasi, meskipun salah satu foto tampak sangat mirip dengan lorong ini. *Yah*, paling tidak aku harus berusaha menemukan teknologi yang berguna di sini, mencurinya, lalu keluar, entah bagaimana caranya.

Prof dan Tia pasti bisa memikirkan rencana yang jauh lebih baik, tetapi mereka tidak ada di sini. Jadi, aku memilih arah secara acak dan terus bergerak. Saat keheningan yang menegangkan akhirnya dipecahkan oleh gema yang mendekat dengan cepat, aku malah merasa agak lega.

Aku mendekati sumber suara. Bukan karena ingin menghadapinya, tetapi karena aku melihat pintu di lorong. Aku tiba di pintu itu tepat waktu untuk menariknya hingga terbuka—syukurlah, pintu itu tidak terkunci—dan menyelinap ke sebuah ruangan gelap. Dengan punggung menempel di pintu, aku mendengar sekelompok *drone* melesat di luar. Aku berbalik dan mengintip dari jendela kecil di pintu, mengawasi mereka terbang berdengung menyusuri lorong putih, kemudian berbelok ke terowongan masuk.

Mereka tidak menemukan jejak panas tubuhku. Aku mengubah saluran radio ke frekuensi umum dan berbisik, “Ada lebih banyak *drone* menuju tempat aku masuk tadi. Cody, status?”

“Kita masih punya beberapa trik,” kata Cody, “tetapi, keadaan mulai kacau di sini. Abraham berhasil masuk me-



lalui atap. Kalian berdua sebaiknya mengambil apa pun yang bisa ditemukan dan keluar secepatnya.”

“*Roger*,” kata Abraham di jalur komunikasi.

“Diterima,” kataku sambil memindai ke sekeliling ruangan yang baru saja kumasuki. Ruangan itu benar-benar gelap, tetapi menilai dari aromanya yang steril, ini pasti semacam laboratorium. Aku mengaktifkan mode penglihatan malam pada pembidik dan memindai tempat itu sekali lagi.

Ternyata, aku dikelilingi oleh banyak tubuh.[]



# 3

**AKU MENAHAN JERITAN KAGET.** Dengan senapan di bahu, sekali lagi aku memindai ruangan itu. Jantungku berdebar. Ruangan ini penuh dengan meja panjang dan tempat cuci dari logam, diselingi beberapa bak mandi besar. Di dinding, berjajar sejumlah rak dari lantai hingga langit-langit, dipenuhi dengan botol kaca berbagai ukuran. Aku melongok untuk melihat botol-botol pada rak di dekatku. Organ tubuh. Jari. Paru-paru. Otak. Menurut tulisan pada labelnya, semua dari manusia. Ini pasti laboratorium tempat pemotongan tubuh.

Aku berusaha menyingkirkan rasa mual dan tetap fokus. Mungkinkah mereka menyimpan motivator di ruangan semacam ini? Apa pun yang kutemukan dengan teknologi berbasis Epic akan memerlukan motivator untuk bisa berfungsi. Misi ini tidak akan berguna kecuali aku menemukan beberapa benda itu.

Aku mulai mencari. Motivator berbentuk kotak logam kecil, besarnya kira-kira sama dengan baterai ponsel. Sial.



Semuanya tampak hijau dalam mode penglihatan malam, dan tempat ini tampak satu tingkat lebih menyeramkan dari balik pembidik.

“Yo,” suara Mizzy terdengar di radio. Lagi-lagi, aku terlonjak kaget. “David, kau di sana?”

“Iya,” bisikku.

“Robot yang mengejarku telah berpindah ke arah Megan sehingga aku bisa agak longgar,” kata Mizzy. “Cody memintaku memeriksa kalau-kalau kau membutuhkan bantuan.”

Aku tidak yakin ada yang bisa Mizzy lakukan dari jarak sedemikian jauh, tetapi rasanya melegakan mendengar suara seseorang. “Aku berada di semacam lab,” jawabku. “Ada banyak rak yang dipenuhi anggota tubuh dalam botol kaca dan ...” Aku mulai mual lagi. Kuayunkan pucuk senapan untuk bisa melihat bak-bak mandi terdekat. Masing-masing berisi penuh dan ditutupi dengan penutup kaca. Aku tersedak dan terhuyung-huyung. “... dan beberapa bak mandi berisi potongan tubuh mengambang. Sepertinya ada sekelompok kanibal yang sedang bersiap-siap mengadakan pesta.”

Aku mengulurkan tangan dan membuka salah satu lemari, ternyata seluruh raknya dipenuhi dengan potongan kecil jantung. Kakiku menyentuh sesuatu yang basah dan lembek saat aku melangkah. Aku terlonjak mundur, senapan terarah ke lantai. Namun, rupanya hanya kain basah.

“Mizzy,” bisikku, “tempat ini super menyeramkan. Menurutmu, apakah aman jika aku menyalakan lampu?”



“Oh, itu tindakan yang *saaaangat* cerdas. Mereka yang memiliki bunker super canggih dan *drone* yang bisa terbang menyerang tidak akan memasang kamera pengawas di lab-nya. Tidak. Sama sekali tidak.”

“Oke, aku mengerti.”

“Atau, mereka sebenarnya sudah melihatmu dan sepasukan helikopter mematikan sedang menuju tempatmu. Tetapi, kalau kau *tidak* berada dalam situasi terperangkap dan akan dieksekusi, menurutku sebaiknya kau terus berhati-hati.”

Mizzy mengatakannya hanya dalam satu tarikan napas, dengan suara yang nyaris terdengar bersemangat. Gadis ini terkadang bisa lebih meletup-letup daripada sekarung anak anjing yang dicekoki kafein. Biasanya itu bisa memberikan semangat. Namun, biasanya aku juga tidak sedang menye-  
linap ke ruangan yang dipenuhi mayat terpotong.

Aku berlutut, menyentuh kain yang tergeletak di lantai. Kain yang masih basah ini mungkin menandakan ada yang bekerja lembur di ruangan ini, dan mungkin pekerjaannya terinterupsi oleh serangan kami.

“Ada sesuatu yang bisa kau ambil?” tanya Mizzy.

“Tidak, kecuali kau ingin menambahkan pacar baru di tubuhmu.”

“*Hiii*. Dengar, cari sesuatu yang bisa kau ambil dan keluar. Kita sudah melewati batas waktu.”

“Benar,” kataku sambil membuka lemari lain. Alat operasi. “Aku akan bergegas. Ini—Tunggu sebentar.”



Aku mematung, memasang telinga tajam-tajam. Apakah aku mendengar sesuatu?

Iya, semacam suara gemeretak. Aku mencoba tidak membayangkan ada mayat yang bangkit dari salah satu bak mandi. Suara tersebut terdengar dari pintu yang kumasuki dan tiba-tiba, terlihat berkas cahaya lampu kecil di lantai sekitar area itu.

Sambil mengerutkan dahi aku perlahan mendekatinya. Rupanya sebuah *drone* kecil, bentuknya bulat datar, dengan sapu berputar di bagian bawahnya. Robot itu masuk melalui pintu kecil di dekat pintu—semacam pintu untuk kucing—untuk membersihkan lantai.

Aku menghela napas lega. “Hanya robot pembersih,” kataku melalui radio.

Robot itu tiba-tiba hening. Mizzy mulai menjawab, tetapi aku tidak mendengar kata-katanya karena robot pembersih kecil itu kembali menyala dan melesat balik ke arah pintu masuknya. Aku melompat ke lantai sambil mengulurkan satu tangan sejauh mungkin. Aku berhasil menangkapnya—tepat waktu—sebelum ia menghilang ke balik pintu kecil.

“David?” tanya Mizzy cemas. “Apa itu barusan?”

“Bukan apa-apa,” kataku sambil mengernyit. Sikuku menghantam lantai saat terjun tadi. “Robot itu menyadari ada sesuatu yang salah dan berusaha kabur. Namun, aku berhasil menangkapnya. Ia mungkin telah mengirimkan peringatan ke seseorang.”



“Mungkin saja,” kata Mizzy. “Robot itu bisa jadi terhubung dengan jaringan ke keamanan gedung ini.”

“Aku akan bergegas,” kataku sambil berdiri. Aku meletakkan robot pembersih dengan posisi terbalik di atas rak, dekat deretan kantong darah yang tergantung di lemari pendingin berpintu kaca. Beberapa kantong lain tergeletak terbuka di atas lemari. *Ih*.

“Mungkin sebagian dari potongan tubuh ini berasal dari Epic,” kataku. “Aku bisa mengambilnya, jadi kita akan memiliki sampel DNA. Kira-kira berguna, tidak?”

“Untuk apa?”

“Entahlah,” kataku. “Untuk dijadikan semacam senjata?”

“Yaaaa,” timpal Mizzy skeptis, “aku akan memasang sepotong kaki di depan senjataku dan berharap bisa menembakkan laser atau semacamnya.”

Wajahku merona dalam kegelapan, tetapi rasanya ejekan itu berlebihan. Jika aku mencuri beberapa DNA yang berharga, kita bisa menukarnya dengan pasokan, bukan? Meskipun harus kuakui, potongan-potongan tubuh ini kemungkinan tidak akan berguna. Bagian penting DNA Epic akan mudah rusak sehingga aku harus menemukan jaringan yang dibekukan jika menginginkan sesuatu yang bisa dijual.

Lemari pembeku! Di mana aku bisa menemukan lemari pembeku? Aku memeriksa salah satu bak mandi, mengangkat tutup kacanya—air di dalamnya dingin, tetapi tidak membeku. Aku menutupnya kembali dan memindai seisi



ruangan. Ada sebuah pintu di bagian belakang, berlawanan dengan pintu yang mengarah ke lorong.

“Kau tahu?” kataku pada Mizzy sambil berjalan ke pintu tadi. “Tempat ini persis seperti yang kubayangkan.”

“Jadi, kau *membayangkan* ruangan yang dipenuhi potongan tubuh?”

“Iya, kurang-lebih,” kataku. “Maksudku, para ilmuwan gila membuat senjata dari mayat Epic. Bukan *tidak mungkin* mereka memiliki sebuah ruangan yang penuh berisi anggota tubuh, kan?”

“Aku tidak yakin apa yang membuatmu membahas ini, David. Selain untuk menakut-nakutiku.”

“Tunggu sebentar.” Aku meraih pintu. Terkunci.

Setelah beberapa kali tendangan, aku berhasil membukanya. Aku tidak terlalu mencemaskan suara tendangan—jika di dekat sini ada yang mendengarnya, mereka pasti sudah mendengar saat aku berusaha menangkap *drone* pembersih tadi. Pintu terayun terbuka, memperlihatkan sebuah lorong gelap, lebih kecil daripada lorong di luar, dan sama sekali tidak ada cahaya. Aku memasang telinga, tidak terdengar apa pun, dan memutuskan mencari tahu ke mana lorong tersebut mengarah.

“Begini,” kataku melanjutkan percakapan, “aku penasaran. Bagaimana *sebenarnya* mereka membuat senjata dari Epic?”

“Tidak tahu,” kata Mizzy. “Aku bisa memperbaikinya setelah kita mendapatkannya, tetapi motivator sama sekali di luar kemampuanku.”



“Saat Epic mati, selnya akan segera rusak,” kataku.  
“Semua orang tahu itu.”

“Semua orang yang kutu buku.”

“Aku bukan seorang—”

“Tidak masalah, Teman,” kata Mizzy. “Terimalah siapa dirimu! Jadi diri sendiri dan tanggung risikonya. Pada dasarnya kita semua kutu buku, hanya saja dalam hal-hal yang berbeda. Kecuali Cody. Kurasa, dia itu agak udik ... tidak ingat istilahku untuk itu. Sesuatu yang berhubungan dengan memakan kepala ayam?”

Aku mendesah. “Saat Epic mati, jika kau cukup cepat, kau bisa mengambil sampel sel mereka. Salah satu yang penting adalah sel *mitochondria*. Kau bisa membekukannya, lalu menjualnya di pasar gelap. Entah bagaimana, sel *itu* akan menjadi sebuah teknologi. Masalahnya, Obliteration membiarkan Regalia mengoperasi tubuhnya. Aku melihat bekas lukanya. Mereka membuat sebuah bom dari kekuatan lelaki itu.”

“Lalu ....”

“Lalu, kenapa operasi?” kataku. “Bisa saja dia cukup memberikan sampel darah, kan? Untuk apa Regalia memanggil ahli bedah?”

Mizzy terdiam. Akhirnya, dia menimpali dengan,  
“Hmm ....”

“*Yeah.*” Sejujurnya, aku berasumsi seorang Epic harus sudah mati agar sebuah teknologi bisa dikembangkan dari kekuatan mereka. Regalia dan Obliteration membuktikan bahwa aku salah. Namun, jika kau bisa menciptakan



teknologi dari Epic yang masih hidup, kenapa Steelheart tidak membuat sepasukan prajurit yang tak terkalahkan? Mungkin dia terlalu paranoid untuk itu. Namun, pastinya dia bisa membuat ratusan versi Edmund—Epic yang memberikan energi untuk Newcago.

Aku tiba di sudut lorong gelap tersebut. Dengan menggunakan mode inframerah pada pembidik, aku melihat ke sekeliling, mencari apakah ada bahaya. Mode penglihatan malam menunjukkan sebuah ruangan kecil yang penuh dengan beberapa lemari pembeku berukuran besar. Aku tidak melihat adanya sumber panas yang berarti, meskipun penghitung waktu pada layar pembidikku memperingatkan bahwa sekarang adalah waktunya untuk pergi. Apabila aku pergi sekarang, dan Abraham tidak berhasil mendapatkan apa pun, maka urusan kami bisa berantakan. Aku *harus* menemukan sesuatu.

Aku berjongkok, khawatir mulai kehabisan waktu, juga terganggu dengan apa yang kulihat. Selain persoalan membuat motivator dari Epic yang masih hidup, ada masalah lain dengan semua ini. Saat orang-orang membicarakan tentang teknologi berbasis Epic, mereka menyiratkan bahwa semua alat berasal dari proses yang serupa. Padahal bagaimana mungkin? Senjata jelas sangat berbeda dari dowser, alat untuk pendeteksi Epic. Keduanya juga sangat berbeda dari spyril, teknologi berbasis Epic yang membuatku bisa terbang dengan bantuan semburan air.

Aku bukan kutu buku, tetapi cukup paham bahwa semua teknologi ini berasal dari disiplin ilmu yang sangat berbeda. Kau tidak akan memanggil dokter tikus tanah



untuk mengobati kuda. Meskipun begitu, saat berhubungan dengan teknologi Epic, sepertinya satu keahlian itu sudah cukup untuk menciptakan berbagai benda.

Harus kuakui, pertanyaan-pertanyaan inilah alasan sebenarnya kami berada di sini, di Knighthawk. Prof terus saja menyimpan rahasia, bahkan sebelum dikalahkan oleh kekuatannya sendiri. Rasanya seperti tidak ada yang pernah berkata jujur kepadaku tentang masalah ini, tidak sekali pun.

Aku menginginkan jawaban. Yang kucari kemungkinan ada di sini, di suatu tempat. Mungkin aku bisa menemukannya di balik sekelompok robot *drone* perang yang sedang mengacungkan tangan bersenapan mereka dari balik lemari pembeku di depanku.

Oh.[]



# 4

LAMPU SOROT MEREKA BERSATU menyinari wajahku, membutakanku, dan mereka mulai menembak. Untung saja aku melihat mereka tepat pada waktunya, sehingga sempat melompat ke sudut sebelum sebutir peluru pun mengenaiku.

Aku berbalik dan berlari secepat mungkin, kembali ke lorong. Bunyi tembakan menenggelamkan suara Mizzy di telingaku, sementara robot *drone* terus mengejarku. Setiap robot memiliki bagian dasar persegi dengan roda yang bisa berputar ke semua arah. Tubuhnya bundar, pada bagian atasnya terpasang senapan serbu. Desainnya sangat sempurna untuk bermanuver di antara perabotan dan menyusuri lorong. Namun, sial, tetap saja rasanya memalukan harus melarikan diri dari mereka. Mereka lebih mirip kecoak besi daripada mesin perang.

Aku sampai di pintu menuju laboratorium yang berisi potongan tubuh, melesat melewatinya, meluncur hingga berhenti, serta-merta menghempaskan diri pada dinding di



samping pintu untuk berlindung. Aku menyentuh tombol untuk menampilkan citra yang tampak dalam pembidik pada layar di sisi senapan Gottschalk-ku, yang memungkinkanku mengarahkan laras senapan ke balik pintu dan menembak tanpa risiko tertembak.

Robot-robot itu berkerumun seperti sekelompok sapu berlampu dengan roda. Aku, sih, bakalan malu menciptakan robot dengan penampilan sekonyol itu. Aku terus menyemburkan tembakan tanpa terlalu membidik, tetapi lorong ini cukup sempit sehingga itu tidak jadi masalah. Aku merobohkan beberapa robot serta memperlambat yang lain karena harus menerobos di antara puing-puing. Setelah aku menghancurkan beberapa robot lagi, mesin-mesin sapu bersenapan itu akhirnya mundur dan berlindung di sekitar sudut, di ruangan dengan lemari pembeku.

“David?” suara panik Mizzy akhirnya menarik perhatianku. “Apa yang terjadi?”

“Aku baik-baik saja,” kataku. “Tetapi, mereka menemukanku.”

“Keluar dari sana.”

Aku terdiam ragu.

“David?”

“Ada sesuatu di sana, Mizzy. Sebuah ruangan yang dikunci dan dijaga *drone*—berani taruhan mereka langsung ditempatkan di sini setelah serangan awal kita. Atau, ruangan itu memang *selalu* dijaga. Yang artinya ...”

“Oh, demi Calamity. Kau mulai lagi!”



“Kan, kau yang baru saja berkata begitu,” dan aku mengutip, “‘terimalah siapa dirimu’.” Aku menembak beberapa kali lagi saat melihat sekilas gerakan di ujung lorong. “Beri tahu Abraham dan yang lain bahwa aku sudah ketahuan. Tarik semua orang dan bersiap untuk mundur.”

“Lalu, kau?”

“Aku akan mencari tahu apa yang ada dalam ruangan itu.” Aku meragu. “Mungkin aku harus tertembak dulu.”

“Apa?”

“Aku akan mematikan radio untuk beberapa saat. Maaf.”

Aku meletakkan radio dan *headset*, lalu menekan tombol di sisi senapan untuk mengeluarkan tripod kecil dari bagian bawahnya. Aku memasangnya mengarah ke lorong dengan sudut agak miring, berharap bisa memantulkan peluru pada dinding logam ke arah robot. Namun, sebenarnya itu hanyalah pengalihan. Senapanku bisa ditembakkan dengan pengendali jarak jauh yang sudah agak meleleh, yang dikeluarkan dari kantongnya di sisi senapan.

Aku bergegas menyeberangi ruangan, menekan tombol pemicu agar seolah-olah aku masih menembaki para *drone*. Lampu robot-robot itu cukup terang dan memantul pada kaca serta logam dalam ruangan ini, memberiku cukup cahaya untuk bergerak. Aku mengambil robot pembersih kecil di atas lemari, rodanya masih berputar dengan panik, kemudian meraih sekantong darah dari laci dan segulung selotip yang sebelumnya kulihat di laci lain.



Aku merobek selotip dan menempelkan kantong darah ke bagian atas robot, kemudian melubangi kantong itu dengan pisau. Aku menyeberang ke tempat awal aku memasuki ruangan, membuka pintu sedikit, dan meletakkan mesin itu di luar. Robot langsung melesat menyusuri lorong—meninggalkan jejak tetesan darah yang tampak begitu jelas, bagaikan permainan solo tuba di tengah nyanyian rap.

Bagus. Sekarang, semoga saja aku bisa pura-pura tembak. Kuambil sekantong darah lain dan menusuknya dengan pisau. Setelah menarik napas panjang, aku berlari ke pintu di seberang ruangan, tempat para *drone* sedang menembaki senapan Gottschalk-ku.

Para robot berhasil membuat kemajuan, mendorong rekan-rekan mereka yang hancur ke tepi dan terus bergerak maju. Aku merunduk saat mereka mulai menembak ke arahku, lalu menjerit dan mencipratkan darah ke dinding. Dari sana, aku bergegas mendekati salah satu bak mandi. Aku menggunakan kantong darah untuk membuat jejak palsu ke arah pintu keluar.

Aku tidak bisa melihat jelas isi bak mandi itu karena tidak menggunakan pembidik. Namun, aku tetap membuka tutupnya, merapatkan rahang, dan memanjat masuk. Saat menyentuh beberapa potongan licin di dalamnya, aku cukup yakin isi bak mandi ini adalah potongan hati. Sambil membenamkan tubuh dalam cairan sedingin es, aku cukup sadar betapa menyedihkannya semua kejadian ini. Untungnya aku cukup terbiasa dengan rencanaku memermalukan diri. Paling tidak, kali ini aku melakukannya dengan sengaja. Jadi, kemajuan, kan?



Aku berusaha tidak bergerak, berharap sistem pendingin bak mandi dan suhu es akan menyembunyikanku dari pendeteksi inframerah yang mungkin digunakan robot-robot itu. Sialnya, agar tidak tampak mencolok, aku harus menutup bak mandi dan menahan napas. Begitulah, aku berbaring di antara potongan tubuh yang mengambang, mengawasi kilatan cahaya di langit-langit, sementara para robot dengan lampunya mulai memasuki laboratorium. Aku tidak bisa melihat banyak melalui air dan tutup kaca, tetapi aku tidak bisa menahan diri membayangkan mereka berkumpul di sekeliling bak mandi, mengintip dari atas, memandangkiku dengan geli, melihat usahaku yang disediakan untuk mengelabui mereka.

Aku terus menahan napas sampai rasanya paru-paruku hampir meledak. Wajahku, yang tidak tertutup oleh pakaian khusus infiltrasi, benar-benar *membeku*. Untungnya, cahaya lampu mulai menghilang. Aku berhasil menahan napas sedikit lebih lama sebelum membuka tutup kaca dan, dengan tubuh menggigil, menatap ke sekeliling ruangan. Gelap gulita.

Para robot itu sepertinya berhasil kukelabui. Aku menyeka cairan dari kedua mata dan keluar dari bak mandi. Sial. Tempat ini semakin menyeramkan, lebih menyeramkan dari *sebelum* aku memutuskan untuk merangkak ke kubangan lever dan bersembunyi dari robot pembawa kematian. Aku mengibaskan kepala, lalu menyeberangi ruangan untuk mengambil radio dan senjata. Aku berusaha memakai *headset*, tetapi ada percikan darah di sana, dan sepertinya sudah menggumpal.



Terpaksa aku menggunakan radio dengan cara lama. “Aku kembali,” ujarku pelan sambil menekan tombol kirim.

“David, kau gila,” jawab seseorang.

Aku tersenyum. “Halo, Megan,” kataku sambil menye-  
linap ke lorong sempit. Aku berjingkat melewati bangkai-  
bangkai robot. “Semua sudah keluar?”

“Semua yang punya otak.”

“Aku juga mencintaimu,” kataku. Aku berhenti di su-  
dut, tempat pertama aku melihat para robot penjaga, dan  
mengintip ke baliknya. Di sana gelap, seperti sebelumnya.  
Aku mengalung tali senapan ke bahu, kemudian menggu-  
nakan pembidik untuk melihat apakah masih ada robot  
yang berjaga di sana. “Aku hampir siap berangkat. Beri aku  
beberapa menit lagi.”

“*Roger.*”

Aku menyetel radio agar hanya bisa mengirim pesan.  
Dengan begitu, percakapan anggota tim tidak akan menarik  
perhatian musuh. Sayangnya, aku tidak punya banyak waktu  
untuk lebih berhati-hati. Tipuan darah palsuku akan segera  
terbongkar. Seakan-akan menyatakan adanya bahaya, se-  
buah ledakan di kejauhan mengguncang bangunan.

Aku meraba-raba dinding dan menyalakan lampu, ke-  
mudian berlari ke seberang ruangan, ke salah satu lemari  
pembeku berukuran besar. Permukaan logam antikaratnya  
memantulkan bayangan wajahku—sepertinya aku butuh  
berendam lama untuk membersihkan semua noda di sana.  
Kelihatannya kasar. Megan sering mentertawai wajahku.



Dengan jantung berdebar, aku membuka kunci laci pertama dan membukanya. Embusan udara dingin menerpa wajahku. Di dalamnya, terdapat berderet tabung kaca beku dengan tutup berwarna. Bukan motivator yang kucari, tetapi aku lebih mengharapkan sampel DNA para Epic.

“Yah,” bisikku, “paling tidak bukan tumpukan makanan beku.”

“Bukan,” ada yang menimpaliku. “Aku menyimpan makanan beku di laci yang lain.”[]



# 5

AKU BERDIRI MEMATUNG, SEAKAN-AKAN ada jemari dingin yang mencengkeram tulang punggungku. Aku menoleh, berhati-hati untuk tidak melakukan gerakan tiba-tiba. Ternyata, sialnya, aku melewatkan satu robot yang bersembunyi di sisi tergelap. Sosoknya yang mirip tongkat sama sekali tidak membuatku takut, tetapi beda lagi dengan senapan serbu FAMAS G3 yang terpasang di bagian atas tubuhnya.

Aku sempat berpikir untuk menembaknya, tetapi tubuhku menghadap ke arah yang salah. Aku harus mengayunkan senapanku, dan berharap bisa mengenai robot itu sebelum diriku sendiri yang tertembak. Peluangku sepertinya tidak terlalu bagus.

“Aku *sungguh-sungguh* menyimpan makanan di laci yang lain,” suara tadi terdengar lagi, datangnyanya dari robot. Suara seorang pria, tenor, lembut. Pasti dia salah satu orang yang tidak pernah diketahui jati dirinya, yang menjalankan Foundry ini. Sebagian besar *drone* ini bekerja secara



otomatis, tetapi majikan mereka pasti mengawasi dari suatu tempat—setiap senapan memiliki kamera. “Bukan makanan beku, melainkan daging steak. Beberapa iga pilihan sisa masa-masa yang menyenangkan. Aku sangat, sangat merindukan saat-saat itu.”

“Siapa kau?” tanyaku.

“Orang yang sedang kau rampok. Bagaimana kau bisa mengelabui *drone-drone*-ku?”

Aku menggigit bibir, berusaha memperkirakan waktu respons senjata si robot saat aku sedikit bergeser dan senapan itu mengikuti setiap gerakanku. Sial. Sistem pelacaknya benar-benar luar biasa. Laras senapan tersebut sama sekali tidak lepas mengikutiku. Pengeras suara robot mengeluarkan suara *klik*, seakan-akan untuk memperingatkan, dan aku kembali mematung.

Namun, apakah ia memiliki jangkauan gerakan penuh? Mungkin tidak ....

“Oh, jadi begini kelakuan si hebat Jonathan Phaedrur,” kata suara itu. “Mengirim timnya untuk mencuri dariku.”

*Phaedrur*? Tentu saja. Para pekerja Knighthawk Foundry mengira kami masih bekerja sama dengan Prof. Kami memang belum mengumumkan bahwa dia telah terkorupsi kekuatannya sendiri. Sebagian besar orang bahkan tidak tahu bahwa dia sebenarnya seorang Epic.

“Kami terpaksa ke sini,” kataku, “karena kau menolak untuk bertransaksi dengan kami.”

“Wah, benar-benar tindakan yang terhormat. ‘Berikan yang kami mau, atau kami ambil dengan paksa.’ Aku meng-



harapkan lebih dari satu tim khusus Jonathan. Kau nyaris ...” Kalimatnya menggantung, kemudian terdengar lagi, kali ini lebih pelan. “Jadi, maksudmu masih ada yang lain? *Apa* yang mereka curi? Bagaimana mereka bisa tahu di mana aku menyimpannya, Berengsek?”

Terdengar suara teredam melaporkan sesuatu. Aku mencoba menjauh, tetapi *drone* itu mengeluarkan suara *klik* lagi, lebih keras.

“Kau,” kata suara tadi, perhatiannya kembali kepadaku. “Panggil teman-temanmu. Perintahkan mereka untuk mengembalikan apa yang dicuri orang satunya, atau aku *akan* membunuhmu. Waktumu tiga detik.”

“Eh ...”

“Dua detik.”

“Teman-Teman!”

Dinding di sisi kananku meleleh oleh gelombang panas yang begitu besar, memperlihatkan sesosok bayang-bayang di baliknya.

Aku melompat tiarap dan—bertentangan dengan instingku—berguling ke arah robot *drone*. Senapannya memuntahkan beberapa peluru ke arahku, tetapi—seperti yang kuharapkan—saat aku berada terlalu dekat, laras senapannya tidak bisa menunduk cukup jauh untuk menjangkauku.

Artinya aku hanya tertembak satu kali.

Kakiku terkena peluru saat aku berguling. Entah bagaimana itu bisa terjadi, tetapi rasanya *sakit*!

Robot itu berusaha mundur, tetapi aku menangkapnya, mengabaikan rasa sakit yang membakar di kaki. Kali ter-



akhir aku tertembak, sakitnya tidak langsung terasa. Namun kali ini, rasanya sangat sulit untuk melawan sakit yang luar biasa. Meskipun begitu, aku berhasil mencegah si robot menembakku lagi. Aku mengulurkan tangan dan melepaskan alat yang mengunci senapan ke *drone*. Senapan itu berguling ke lantai.

Sayangnya, saat aku bergumul, sekitar *dua lusin drone* muncul dari langit-langit—tempat mereka menyamar menjadi panel—dan melayang turun dengan baling-balingnya. Ternyata, tidak seperti yang kukira, aku sama sekali jauh dari aman dalam ruangan ini—meskipun untuk sekarang, perhatian mereka terfokus pada sosok yang mendekat melalui lubang meleleh di dinding: pria yang sekujur tubuhnya terbuat dari api. Tubuhnya merah menyala, seperti batuan cair. Firefight telah datang. Sayang sekali dia tidak nyata.

Aku memegang pahaku yang terluka dan memindai ruangan, mencari Megan. Dia bersembunyi dekat sudut di lorong menuju laboratorium. Firefight tidaklah nyata, tidak sepenuhnya, tetapi dia juga bukan ilusi. Dia merupakan bayangan dari tempat yang berbeda, versi lain dari dunia kita. Firefight tidak datang untuk menyelamatkanku. Megan hanya menumpuk dunia ini dengan gelombang dari dunia lain tadi, sehingga seakan-akan sosok itu ada di sini.

Taktik itu berhasil menipu para *drone*. Sungguh, aku bahkan bisa *merasakan* panas menguar dari dinding yang meleleh dan mencium aroma asap. Saat para *drone* mulai menembak dengan panik, aku meraih ke lemari pembeku yang terbuka dan mengambil segenggam penuh tabung kaca. Kemudian, dengan terpincang-pincang, aku menyeberangi



ruangan untuk bergabung dengan Megan. Dia langsung menyongsongku begitu menyadari bahwa aku tertembak.

“Bodoh,” katanya sambil merengut, meraih bawah ketiakku dan menarikku ke tempat persembunyiannya, lalu mengantongi tabung-tabung yang kuambil tadi. “Aku cuma meninggalkanmu lima menit, tetapi kau sudah pergi dan tertembak.”

“Setidaknya, aku membawakanmu hadiah,” kataku sambil bersandar ke dinding dalam ceruk, sementara Megan cepat-cepat mengikat lukaku.

“Hadiah? Tabung kaca tadi?”

“Aku membawakanmu senjata baru,” kataku sambil merapatkan rahang untuk menahan sakit saat Megan membebat kakiku erat-erat.

“Maksudmu, senapan FAMAS yang kau tinggalkan di lantai di sana?”

“Yup.”

“Kau tahu, kan, kalau setiap *drone* yang kulawan di luar memilikinya? Dan jumlah mereka sekitar seratus. Sekarang saja kita sudah bisa membuat benteng dari senapan itu.”

“Yah, saat semuanya sudah dijadikan benteng, kau akan membutuhkan satu untuk menembak. Jadi, terima kasih kembali! Bahkan lengkap ....” Aku mengernyit menahan sakit. “Bahkan lengkap dengan seruangan penuh robot rusak. Dan mungkin beberapa potong daging steak. Tidak tahu apakah dia berbohong soal itu atau tidak.”

Di belakang Megan, Firefight tampak tidak terpengaruh dengan kondisi sekeliling, peluru meleleh sebelum mengenai



tubuhnya. Hawa panas ini sama sekali tidak seperti aslinya—hanya seperti ada bara api di kejauhan, dan kami merasakan aliran panas yang menguar darinya.

Kami tidak memahami bagaimana cara kerja kekuatan Megan. *Drone* yang dilelehkan oleh Firefight tidak *benar-benar* mati dan dinding itu tidak *benar-benar* terbuka. Kemampuan dunia lain untuk memengaruhi dunia ini mulai memudar. Untuk satu menit, kami semua terperangkap dalam satu realitas di mana kedua dunia menyatu, tetapi sesaat kemudian, semuanya akan kembali menjadi normal.

“Aku baik-baik saja,” kataku. “Kita harus pergi.”

Megan tidak mengatakan apa pun. Dia hanya meraih bawah ketiakku lagi. Melihat Megan tidak menimpaliku—dan tindakannya yang menghentikan kami di tengah-tengah pertempuran untuk merawat lukaku—memberitahuku apa yang perlu kuketahui. Lukaku parah dan aku kehilangan banyak darah.

Kami terhuyung-huyung menyusuri koridor menuju laboratorium. Aku menoleh ke belakang untuk memastikan tidak ada *drone* yang mengikuti. Sejauh penglihatanku, tidak ada satu pun, tetapi ada sesuatu yang membuatku terperangah. Firefight sedang menatapku, *lagi*. Dari balik lidah api yang menari-nari, sepasang bola mata hitam itu menatap matakku. Megan bersumpah sosok itu tidak bisa melihat dunia kami, tetapi, toh, dia mengangkat tangannya ke arahku.

Kami segera menghilang dari pandangannya. Suara keras letusan senjata mengejar langkah kami yang tertatih-



tatih ke ruang laboratorium berisi organ tubuh. Kami merapat ke dinding, cemas saat melihat sekelompok *drone* lain melesat lewat. Mereka sama sekali tidak menoleh ke arah kami. Ada *Epic* yang harus mereka lawan.

Kami berhasil menyeberangi ruangan, kemudian bergerak ke lorong terang di luar. Aku meninggalkan jejak darah *sungguhan* di lantai.

“Tempat apa *tadi*?” kata Megan. “Yang ada dalam botol-botol kaca itu *jantung*, ya?”

“Iya,” kataku. “Ah, kakiku sakit sekali ....”

“Cody,” kata Megan, suaranya terdengar tegang, “Abraham sudah keluar? Oke, bagus. Siapkan jip dan kotak P3K. David tertembak.”

Hening.

“Aku tidak tahu bagaimana cara melakukannya, Mizzy. Semoga saja kita bisa menggunakan pengalihan seperti yang sudah direncanakan. Bersiaplah.”

Aku berkonsentrasi untuk tetap menggerakkan tubuh, meski rasanya menyakitkan. Kami sampai di terowongan menuju pintu masuk rahasia yang tadi kugunakan untuk menyelip masuk ke istana ini. Di belakang kami, suara tembakan tiba-tiba berhenti.

Pertanda buruk. Firefight sudah lenyap.

“Kau tidak bisa membuatnya mengikuti kita?” tanyaku.

“Aku perlu istirahat,” jawab Megan, dia menatap lurus ke depan dengan rahang terkatup. “Dulu saja sudah cukup sulit, ketika aku tidak peduli apa yang terjadi pada diriku.”



“Maksudmu—” selaku.

“Hanya sakit kepala,” jawabnya. “Seperti kemarin, tetapi lebih parah. Seakan-akan ... *yah*, seakan-akan ada sesuatu yang memukuli tengkorakku, memaksa untuk masuk. Menciptakan distorsi sebesar itu pada sebuah realitas membuatku harus mengerahkan seluruh tenaga. Jadi, mari berharap—”

Megan berhenti. Sekelompok *drone* berkumpul di terowongan masuk, menghalangi jalan keluar kami ke hutan yang sungguh menggoda—jaraknya hanya beberapa puluh meter, tetapi terlihat sudah hancur oleh peledak, membiarkan sedikit cahaya matahari masuk. Kemungkinan itulah cara Megan masuk. Namun, dengan adanya *drone-drone* itu di antara pintu keluar dan kami, jalan keluar kami sama jauhnya dengan Australia.

Kemudian, tanpa peringatan, langit-langit terowongan pun runtuh. Potongan logam besar berjatuh di sekitar kami, dan terowongan berguncang seakan-akan terkena ledakan besar. Namun, aku cukup berpengalaman untuk mengenali sesuatu yang *tidak benar* tentang sebuah ledakan. Mungkin bongkahan baja yang tidak berderit sekeras yang seharusnya, atau mungkin cara lorong itu berguncang. Atau mungkin juga pada cara bongkahan baja itu terjatuh tepat di depan kami dan menghalangi para *drone*—yang langsung mulai menembak, tetapi tidak ada satu pun serpihan yang mengenai kami, baik Megan atau diriku.

Ini adalah ilusi dimensi lain, meskipun tetap cukup kuat hingga membuatku terjungkal. Aku terjatuh sambil mengerang, berusaha berguling ke samping untuk melindungi



kakiku yang terluka. Seluruh ruangan terasa berputar, dan untuk sesaat aku merasa menjadi belalang yang diikat ke Frisbee.

Saat penglihatanku mulai kembali normal, aku mendapati diriku meringkuk di samping salah satu bongkahan langit-langit baja. Selama sesaat semua terasa nyata. Di sini, dalam gabungan dua dunia yang Megan ciptakan, “ilusi-nya” memang terasa begitu nyata.

Darahku merembes dari perban darurat, mengotori lantai, sehingga seperti ada yang menggelap lantai dengan kain kotor. Megan berlutut di sampingku, kepala tertunduk, napasnya terdengar mendesis.

“Megan?” tanyaku di antara suara tembakan *drone*. Sial, sebentar lagi mereka akan menangkap kami, dengan atau tanpa blokade.

Mata Megan terbelalak dan bibirnya terbuka, memperlihatkan deretan gigi yang mengatup erat. Peluh membasahi keningnya.

Apa pun yang dia lawan saat menggunakan kekuatannya baru-baru ini, sekarang tengah berbalik menyerangnyanya.[]



# 6

## SEHARUSNYA INI TIDAK TERJADI.

Kami sudah menemukan rahasianya, cara untuk membuat para Epic kebal dari efek merusak kekuatannya. Keberanian untuk menghadapi ketakutan terbesarmu akan membuat kegelapan mundur.

*Seharusnya* ini sudah berakhir. Megan telah berlari masuk ke gedung yang terbakar untuk menyelamatkanku, menghadapi ketakutannya secara langsung. Dia seharusnya sudah bebas. Namun, aku tidak bisa menyangkal ekspresinya yang begitu jelas—rahangnya yang mengatup, alisnya yang menegang. Megan menoleh ke arahku, tanpa berkedip. “Aku bisa merasakannya, David,” bisiknya. “Dia berusaha masuk.”

“Siapa?”

Megan tidak menjawab, tetapi aku tahu siapa yang dia maksud. Calamity. Calamity, sang titik merah di langit, sang bintang baru yang menandai kehadiran para Epic, ada-



lah seorang Epic juga. Aku tahu benar betapa marahnya Calamity saat mengetahui ketika kami mengetahui ketakutan para Epic berhubungan dengan kelemahan mereka, kami juga berhasil mengetahui cara mengatasi pengaruhnya terhadap Megan.

Tembakan dari *drone* sudah tak terdengar.

“Lubang itu semacam ilusi, bukan?” teriak suara yang tadi muncul dari *drone*, bergema di lorong. “Epic mana yang kalian bunuh untuk mendapatkan teknologi ini? Siapa yang memberitahumu cara membuat motivator?”

Paling tidak, kita bicara alih-alih baku tembak.

“Megan,” kataku sambil meraih tangannya. “Megan, tatap aku.”

Megan memfokuskan pandangannya ke wajahku dan itu sepertinya membantu, meskipun masih ada sesuatu yang liar dalam matanya. Rasanya aku ingin mundur dan membiarkan Megan melepaskannya. Mungkin itu bisa menyelamatkan kami.

Namun, itu akan menghancurkannya. Saat Prof terjerumus dalam kegelapan yang dibawa kekuatannya, dia membunuh teman-temannya tanpa berkedip. Pria itu, yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk membela manusia, sekarang sepenuhnya menjadi budak kekuatannya.

Aku tidak akan pernah membiarkan hal sama terjadi pada Megan. Aku merogoh saku dan—mengernyit saat menggerakkan kakiku yang tertembak—mengeluarkan pemantik api. Aku menyalakannya tepat di depan wajah Megan.



Dia tersentak mundur, kemudian mendesis dan *menangkap* api itu dengan telapak tangannya, membakar kulitnya. Bongkahan logam yang berserakan, yang kami gunakan sebagai persembunyian, mulai bergetar dan lenyap dari pandangan. Langit-langit terowongan seperti memperbaiki diri. Api tetap menjadi kelemahan Megan—bahkan setelah menghadapi ketakutannya sendiri, api masih menegaskan kekuatannya. Dan kemungkinan akan selalu begitu.

Untungnya, selama dia tetap bersedia menghadapi kelemahan itu, sepertinya Megan mampu mengenyahkan kegelapan. Ketegangan tampak meninggalkan wajahnya, dan dia terkulai sambil mendesah. “Hebat,” gumamnya. “Sekarang, kepala *dan* tanganku yang sakit.”

Aku tersenyum lemah sambil melemparkan senjataku ke lantai. Setelah itu aku juga melemparkan senjata Megan. Aku mengangkat tangan saat *drone* mulai mengepung kami. Sebagian besar jenis yang membawa senapan serbu, meski ada juga beberapa *drone* yang terbang. Aku beruntung—semuanya sedang menahan tembakan.

Salah satu mesin bergerak mendekat. Dari bawah tubuhnya robot itu mengangkat sebuah layar kecil yang memproyeksikan sesosok bayang-bayang remang. “Ini Firefight, dari Newcago, benar? Itu benar-benar mengelabui semua sensoriku,” suara tadi kembali terdengar. “Tidak ada ilusi biasa yang bisa melakukannya. Teknologi apa yang kalian gunakan?”

“Aku akan memberitahumu,” kata Megan. “Tetapi, jangan tembak. Kumohon.” Dia berdiri, dan saat melakukannya, dia menendang sesuatu ke belakang dengan tumitnya.



*Headset*-nya. Alat komunikasi itu tergeletak di sisiku. Aku menangkapnya dengan berpura-pura berguling sambil memegang kakiku yang berdarah. Kurasa tidak satu *drone* pun menyadari apa yang kami lakukan.

“Nah?” kata suara tadi. “Aku menunggu.”

“Itu adalah bayangan dimensional,” kata Megan. “Bukan ilusi, melainkan gelombang dari bentuk realitas lain.” Megan bangkit menghadapi pasukan robot, menempatkan dirinya di antara mereka dan diriku. Sebagian besar *drone* memfokuskan senjatanya pada Megan—dan jika mereka membunuhnya, Megan akan bereinkarnasi.

Aku menghargai tindakannya untuk melindungiku, tetapi sialnya, reinkarnasi bisa membuatnya mengalami hal-hal yang tidak terprediksi—apalagi melihat bagaimana kekuatannya bekerja akhir-akhir ini. Megan belum pernah mati semenjak kami berada di Babilar dan aku berharap bisa mempertahankannya.

Aku harus melakukan sesuatu. Aku meringkuk sambil terus memegang kaki. Sakit sekali. Aku hanya bisa berharap setelah melihatku gemeteran dan berdarah, para *drone* akan mengabaikanku saat aku menempelkan kepala di *headset* dan berbisik diam-diam di mikrofonnya.

“Mizzy? Kau di sana? Cody? Abraham?”

Tidak ada jawaban.

“Mustahil,” kata pria itu kepada Megan. “Sudah berkali-kali aku mencoba menangkap kekuatan semacam itu ke dalam motivator, dan aku ragu ada seseorang di dunia ini yang memiliki pengetahuan untuk melakukan sesuatu



yang tidak dapat kulakukan. Pergeseran dimensional terlalu kompleks, terlalu kuat untuk ....”

Aku melirik Megan yang berdiri dengan gagah berani di depan pasukan musuh, meskipun aku tahu kepalanya pasti sangat sakit. Nada bicaranya tadi begitu rendah hati, seakan-akan dari seseorang yang kalah, tetapi posturnya menunjukkan sesuatu yang sangat berbeda. Bahasa tubuh yang menolak untuk menyerah, untuk berlutut, atau menunduk kepada siapa pun atau apa pun.

“Kau seorang Epic, kan?” kata suara itu, nada suaranya berubah lebih keras. “Tidak ada teknologi, tidak ada motivator. Kalau begitu, Jonathan mulai merekrut? Sekarang, setelah dia berubah?”

Aku terkesiap. Bagaimana dia bisa tahu tentang Prof? Aku ingin menanyakannya, tetapi aku tidak berada dalam posisi untuk melakukannya. Tiba-tiba, aku merasa pusing. Aku membiarkan kepalaku bersandar di lantai. Sial. Sudah berapa banyak aku kehilangan darah?

Saat kepalaku menyentuh *headset*, alat itu bergemerisik dan terdengar suara Mizzy. “Megan? Ah, sial, jawab aku! Apa kau—”

“Aku di sini, Mizzy,” bisikku.

“David? Akhirnya! Dengar, aku sudah memasang peledak untuk meruntuhkan terowongan. Bisakah kau menjauh dari sana? Aku bisa meledakkannya setelah kau lewat.”

Peledak. Aku melirik para *drone* yang mengepung kami.

*Ilusi Megan ....*

“Ledakkan sekarang, Mizzy,” bisikku.



“Kau yakin?”

“Ya.”

Aku mulai mempersiapkan diri.

Sebuah ledakan menggelegar di atas, dan entah mengapa terdengar lebih keras karena aku sudah mengetahuinya. Bongkahan logam berjatuhan persis seperti sebelumnya, menghantam lantai hanya beberapa senti dari tempatku meringkuk. Namun, aku sama sekali tidak terluka, begitu pula dengan Megan.

Di lain pihak, para robot bernasib bagaikan setumpuk impian masa muda—hancur luluh berantakan.

Serta-merta Megan bergerak ke sisiku sambil menarik pistol dari sarungnya yang terikat di paha, dan mulai menembaki *drone* yang masih tersisa. Aku turut mengeluarkan belati dari sarungnya di betisku, lalu mengacungkannya. Megan menatapku seolah berkata, “Kau serius?”

“Paling tidak, ini bukan pedang samurai konyol itu,” gumamku sambil bersandar di puing-puing. Saat debu yang beterbangan mulai mereda, peluru Megan mengenai *drone* terakhir yang tersisa, membuat mesin itu berputar-putar hingga tersungkur ke lantai.

Aku berusaha berdiri—menopang pada satu kaki—dan terpincang-pincang melewati reruntuhan terowongan untuk mengambil senapanku.

“Dari mana bom itu?” tanya Megan sambil menunjuk langit-langit yang rusak. Peledak Mizzy tidak sepenuhnya meruntuhkan terowongan—bahkan, sejauh yang bisa ku-



lihat, reruntuhananya tampak *identik* dengan puing-puing ilusi ciptaan Megan.

“Kata Mizzy dia bisa meledakkan tempat ini setelah kita keluar.”

“Dan kau malah menyuruh dia meledakkannya tepat di *atas* kita?” ujar Megan sambil mengambil senapanku dan memberikannya kepadaku, lalu mengambil senapannya sendiri.

“Jadi, begini, ilusimu datang dari realitas alternatif, benar? Dan semakin dekat realitas tersebut dengan dunia kita, semakin mudah untuk ditarik? Tadi kau sangat kelelahan—”

“Sampai sekarang masih.”

“—dan aku menduga kau menggunakan realitas yang mirip dengan dunia kita. Ledakan dari atas. Mizzy sudah memasang peledak. Jadi, kupikir ledakannya akan mirip.”

Megan kembali menuntunku dan membantuku melewati reruntuhan dengan terpincang-pincang. Dia sempat menembak *drone* yang berusaha membebaskan diri dari implan puing. “Kemungkinan gagalnya tinggi,” kata Megan pelan. “Kejadiannya tidak selalu sama dengan yang terjadi di realitas lain. Kau bisa membuat dirimu sendiri remuk, David.”

“*Yah*, tetapi tidak, kan?” kataku, “Jadi, sekarang kita aman ....”

Aku berhenti di tengah kalimat saat mendengar gema suara di lorong, datang jauh dari posisi kami. Dentang lo-



gam. Baling-baling helikopter yang berputar. Gesekan rantai logam.

Megan menatapku, kemudian ke arah pintu keluar menuju hutan di depan kami yang masih berjarak tiga puluh meter.

“Ayo, cepat,” kataku sambil melompat-lompat.

Namun, Megan malah menyingkirkan lenganku dari bahunya, lalu meletakkannya di dinding agar aku bisa menopang tubuhku sendiri. “Kau butuh banyak waktu untuk keluar,” katanya.

“Karena itu kita harus cepat.”

Megan mengalungkan senapannya, kemudian berbalik menghadap lorong.

“Megan!”

“Tempat di samping reruntuhan itu bisa digunakan sebagai pertahanan,” katanya. “Aku bisa menahan mereka untuk cukup lama. Cepat, pergi.”

“Tapi—”

“David, kumohon. Pergilah.”

Aku meraih bahunya, kemudian menarik dan menciumnya. Itu membuat kakiku terpelintir dan rasa sakit menyergap hingga ke sisi tubuh. Namun, aku tidak peduli. Satu cecupan dari Megan merupakan harga yang sepadan.

Aku melepaskannya. Lalu aku pergi, seperti yang Megan minta.

Rasanya seperti pengecut, tetapi salah satu konsekuensi menjadi anggota tim adalah mengenali saat anggota



lain bisa melakukan tugas dengan lebih baik daripada dirimu. Dan salah satu konsekuensi menjadi manusia adalah belajar untuk membiarkan pacarmu yang tidak bisa mati mendapatkan giliran menjadi pahlawan.

Namun, aku akan kembali untuknya, mati atau tidak. Dan segera. Tidak mungkin aku meninggalkan tubuhnya berakhir di tempat seperti bak mandi yang kutemukan di sana. Aku terhuyung saat menanjak, berusaha untuk tidak terlalu memikirkan apa yang mungkin menimpa Megan. Dia mungkin harus menembak dirinya sendiri ketika semua *drone* itu membuatnya kewalahan, karena dia tidak boleh mengambil risiko tertangkap.

Di belakangku, Megan mulai menembak. Suara letusan bergema di lorong baja, *drone-drone* mulai berderik dan bergemeletak. Kemudian, suara rentetan senapan otomatis pun mengikuti.

Aku hampir sampai di pintu keluar, tetapi aku melihat bayangan di antara cahaya di luar. Aku sudah muak dengan semua *drone* ini. Aku mengernyit saat mengeluarkan pistol. Untungnya, bayang-bayang tadi menjelma menjadi sosok pria tegap berpakaian ketat serba hitam, teropong khusus penglihatan malam menutupi mata, dan senjata yang sangat, *sangat* besar di tangannya. Abraham mengumpat saat melihatku, suaranya lembut dihiasi aksen Prancis.

“Bagaimana keadaanmu?” katanya sambil bergegas menuruni pintu masuk. “Dan Megan?”

“Dia memberi waktu untuk kita meloloskan diri,” katanya. “Dia ingin kita pergi tanpa dirinya.”



Abraham menatap ke matakmu, kemudian mengganggu, berbalik untuk berjalan di sampingku sejauh beberapa meter terakhir. “Para *drone* di luar mundur ke kompleks yang tadi kau masuki,” katanya. “Semua orang sudah di jip.”

Kalau begitu, kami masih bisa kabur.

“Dia seorang Epic.”

Aku melonjak, memandang sekeliling. Itu suara yang tadi kudengar. Apakah ada *drone* yang menemukan kami?

Bukan. Sebuah panel di dinding telah berubah menjadi layar. Di sana muncul sosok berbayang sama dengan yang tadi kulihat, menatap kami.

“David?” kata Abraham, berdiri di tengah cahaya matahari di pintu keluar yang terbuka. “Ayo.”

“Dia seorang Epic,” kataku sambil menatap layar. Sosok itu ... apakah tampak familier?

Tiba-tiba muncul cahaya yang menghilangkan sosok berbayang tersebut, dan menampilkan seorang pria renta yang tegap dengan kepala bundar, hampir botak kecuali beberapa helai uban yang mencuat sehingga tampak seperti mahkota. Aku *pernah* melihatnya. Satu kali. Pada salah satu foto Prof yang diambil bertahun-tahun lalu.

“Aku sudah melihat sesuatu yang tidak bisa kupercaya hari ini,” kata pria tersebut, “dan itu membuatku penasaran. Kau yang dijuluki Steelslayer, bukan? Ya, bocah dari Newcago. Bukankah kau yang *membunuh* para Epic?”

“Hanya mereka yang layak dibunuh,” jawabku.

“Dan Jonathan Phaedruss?”



“Jonathan Phaedruss sudah tidak ada,” timpal Abraham pelan. “Hanya Epic bernama Limelight yang tersisa. Kami akan berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikannya.”

Aku tidak mengatakan apa pun. Bukannya aku tidak sepaham dengan Abraham, tetapi mengucapkan kata-kata itu terasa berat bagiku.

Pria di layar mengamati kami. Tiba-tiba, suara tembakan di belakang kami berhenti. “Aku sudah memanggil mesin-mesinku. Kita perlu bicara.”

Sebagai jawabannya, aku pingsan.[]



# 7

“KITA TIDAK AKAN MENGALAMI masalah ini seandainya saja kau bersedia membuat kesepakatan dengan kami.”

Suara Megan. Mmm .... Aku berbaring dalam kegelapan, menikmati suara itu, dan sebal saat pembicara berikutnya bukanlah Megan.

“Apa yang harus kulakukan?” yang ini suara pria itu, pria dari Knighthawk. “Pertama, aku mendapat berita bahwa Phaedrus telah berubah, kemudian *tiba-tiba*, kalian menghubungiku dan meminta senjata? Aku sama sekali tidak ingin ambil bagian dalam urusan ini.”

“Kau seharusnya bisa menduga bahwa kami akan melawannya,” kata Abraham. “Reckoners tidak akan mungkin bergabung dengan seorang tiran hanya karena dia pernah menjadi pemimpin kami.”

“Kau tidak paham maksudku,” kata pria itu. “Aku menolak kalian bukan karena menyangka kalian bekerja dengannya. Aku menolak kalian karena aku tidak bodoh. Phaedrus tahu terlalu banyak tentang diriku. Aku tidak



akan mengkhianatinya *atau* mendukungnya. Aku sama sekali tidak ingin berhubungan dengan kalian semua.”

“Kalau begitu, kenapa kau mengundang kami ke sini?” tanya Megan.

Aku mengerang, memaksa membuka mata. Kakiku sangat nyeri, tetapi tidak sesakit yang kukira. Saat digerakkan, yang terasa hanya nyeri sesaat. Namun, sial ... aku benar-benar *lelah*.

Aku mengerjap, berusaha keras memfokuskan pandangan. Sesaat kemudian kepala Megan muncul di atasku, rambut keemasannya terurai di sekitar wajah. “David?” tanyanya. “Bagaimana perasaanmu?”

“Seperti sepotong roti di pesta musik cadas.”

Ketegangan Megan memudar dan dia berbalik. “Dia baik-baik saja.”

“Sepotong apa?” tanya si pria Knighthawk.

“Sepotong roti,” kataku sambil berusaha duduk dengan sulit. “Di pesta musik cadas. Tahu, kan? Karena tidak ada yang menginginkan *roti* di pesta musik *cadas*. Mereka ingin menyaksikan pertunjukkan musik keren. Jadi, mereka melemparkan roti ke lantai sampai roti itu terinjak-injak.”

“Itu adalah ungkapan terbodoh yang pernah kudengar.”

“Maaf,” gerutuku. “Biasanya aku memang lebih cerewet setelah tertembak.”

Aku berada di ruangan temaram berisi beberapa sofa, salah satunya kugunakan untuk berbaring. Sofa lain—panjang, hitam, dan tampak empuk—di dekat dinding dilengkapi sebuah meja di depannya, yang penuh dengan sederetan



monitor dan perangkat komputer lain, juga setumpuk piring kotor. Si pria Knighthawk duduk di sofa lain yang lebih dekat dengan tempatku, dekat nakas kecil yang berisi sisa kulit kacang dan dua cangkir plastik besar kosong. Di sampingnya, duduk sebuah maneken seukuran manusia.

Iya, sungguh. Maneken. Sama dengan yang memamerkan pakaian di toko swalayan lama. Maneken itu memiliki wajah kayu yang sepenuhnya polos, berpakaian seperti kalangan elite Newcago dengan topi bertepi lebar dan setelan jas garis-garis. Maneken tersebut diletakkan dengan posisi duduk yang santai, kaki bersilang dan tangan mengatup.

Oke ....

Abraham berdiri di depan sofa, tangan bersedekap, masih dengan pakaian hitamnya. Dia telah melepaskan topengnya—sekarang tergantung di sabuk—tetapi, masih menyandang *minigun* P328 gravatonik di punggung. Selain Megan, Abraham adalah satu-satunya anggota timku dalam ruangan ini.

“Tempat yang bagus,” kataku. “Sepertinya kau menghabiskan seluruh anggaran dekorasi untuk laboratorium yang mengerikan itu, ya?”

Pria itu mendengus. “Laboratorium harus tetap bersih untuk pekerjaan yang kulakukan di sana. Aku telah mengundangmu ke rumahku, Anak Muda. Ini kehormatan yang langka.”

“Mohon maaf karena aku tidak membawa potongan pizza basi yang layak sebagai hadiah,” kataku sambil meng-



angguk menunjuk tumpukan piring kotor di atas meja. Aku berusaha berdiri dengan tubuh terhuyung, meskipun dengan satu tangan berpegangan di lengan sofa aku sanggup tetap tegak. Kakiku gemetar. Aku menunduk dan melihat celanaku sudah disobek untuk mengobati lukaku.

Lukaku mengering, tampak seperti sudah sembuh selama berminggu-minggu, bahkan mungkin berbulan-bulan.

“Hmm,” kata pria itu. “Maaf lukamu tidak sepenuhnya sembuh. Alatku tidak sehebat alat yang lain.”

Aku mengangguk ke Megan, memberitahunya bahwa aku baik-baik saja. Dia tidak menawarkan diri untuk membantuku berdiri, tidak di depan musuh, tetapi dia tetap berada tidak jauh dariku.

“Di manakah kita?” tanyaku.

“Di bawah Foundry-ku,” jawab si pria.

“Dan kau adalah?”

“Dean Knighthawk.”

Aku mengedip. “Serius? Itu ... itu sungguh *namamu*?”

“Bukan,” jawabnya, “tetapi nama asliku terdengar konyol. Jadi, aku lebih suka menggunakan nama ini.”

*Yah*, aku harus mengacungkan jempol atas kejujurannya, meskipun aku bergidik membayangkan ada orang yang memilih untuk melepaskan namanya. Aku bahkan tidak menyukai julukan yang orang-orang berikan untukku, *Steelslayer*. David Charleston sudah cukup bagus. Itu pemberian ayahku. Sekarang, hanya itulah kenangan yang kumiliki darinya.



Knighthawk memang pria yang kulihat dalam foto Prof di Babilar. Dia sudah lebih tua sekarang, lebih botak, lebih gemuk, dengan kulit menggelambir di samping leher, seperti keju leleh di atas sepotong roti dalam *microwave*.

Mereka jelas pernah berteman, dan dia tahu bahwa Prof adalah Epic—dia mengetahuinya sejak lama.

“Kau adalah bagian dari tim pertama Prof,” terkaku. “Bersama Regalia dan Murkwood, saat mereka semua menjadi Epic.”

“Bukan,” kata Knighthawk. “Bukan aku. Melainkan istriku.”

*Ah, benar.* Mereka berempat, aku ingat Prof pernah mengatakannya. Seorang wanita bernama ... Amala? Ada sesuatu yang penting tentang dirinya, sesuatu yang tidak bisa kuingat.

“Aku hanya seorang pengamat yang merasa tertarik,” kata Knighthawk. “Seorang ilmuwan, dan bukan jenis ilmuwan yang ‘Hei, Anak-Anak, perhatikan saat aku membekukan anggur ini dengan nitrogen cair’ seperti Jonathan. Aku ilmuwan sungguhan.”

“Dan pebisnis sejati,” kata Abraham. “Kau berhasil membangun sebuah kerajaan di atas mereka yang tewas.”

Di samping Knighthawk, si maneken melebarkan kedua tangan, seakan-akan berkata, “Aku mengaku bersalah, seperti yang dituduhkan.” Aku melonjak, kemudian melirik Megan.

“Iya,” bisik Megan, “benda itu bergerak. Belum tahu bagaimana caranya.”



“Mizzy dan Cody?” bisikku.

“Tetap di luar, berjaga-jaga seandainya ini jebakan.”

“Aku adalah pelopor teknologi motivator,” kata Knighthawk ke Abraham. “Dan benar, aku mendapatkan keuntungan dari itu. Begitu pula kalian. Jadi, tidak perlu kita saling tuduh, Mr. Desjardins.”

Abraham tetap bersikap tenang, tetapi pasti dia senang mendengar Knighthawk menggunakan nama keluarganya. Bahkan, aku pun tidak mengetahuinya. Kami jarang membicarakan masa lalu.

“Bagus,” kataku, lalu berjalan melewati Abraham dan menghempaskan diri ke sofa di seberang Knighthawk dan manekennya yang menyeramkan. “Sekali lagi, kenapa kau mengundang kami ke sini?”

“Epic itu,” kata Knighthawk, dan manekennya menunjuk Megan, “adalah Firefight, bukan? Jadi, selama ini dia seorang dimensionalis?”

Itu tidak sepenuhnya benar. Saat Megan menjelaskan tentang Firefight, dia menerangkan sesuatu yang eksternal—makhluk dari dimensi lain yang dapat dibawanya ke dunia kami untuk waktu yang singkat. Dia tidak pernah menganggap dirinya sendiri adalah Firefight, meskipun perbedaannya kecil.

“Iya,” kata Megan sambil melangkah maju dan—setelah menimbang beberapa saat—duduk di sampingku. Dia sengaja meletakkan tangan di punggung sofa, memperlihatkan sarung pistolnya yang terletak di dekat ketiak



dan membuatnya mudah diambil. “Ada lagi, tetapi pada dasarnya ... iya. Aku seperti yang kau katakan.”

Aku meletakkan tangan di bahunya. Ada kalanya Megan bersikap dingin—sebagian dari kepribadian aslinya, sebagian dari keinginannya untuk menjaga jarak dengan orang lain karena ... *yah*, Epic cenderung berbahaya untuk didekati. Aku bisa melihat lebih dari itu. Aku melihat ketegangan dalam caranya menatap Knighthawk, dalam caranya memainkan ibu jari, seakan-akan sedang mengoang pistol imajiner. Di tangannya ada luka merah besar akibat memegang api tadi.

Kami tahu bagaimana cara menghalau kegelapan, tetapi perang ini masih belum usai. Dia khawatir dengan apa yang terjadi pada dirinya tadi. Dan jujur saja, aku juga.

Maneken Knighthawk mencondongkan tubuh dengan postur serius dan mendongakkan topi untuk memperlihatkan wajah polosnya dengan lebih jelas. “Apa yang kau lakukan di laboratorium, Nona Muda,” kata Knighthawk, “mengelabui semua sensor, kamera, dan pemrogramanku. Kau bukan sekadar dimensionalis biasa, kau sangat kuat. Robot-robotku melaporkan adanya kerusakan dinding dan beberapa *drone* yang *hancur*. Secara permanen. Aku sama sekali tidak pernah menyaksikan yang seperti itu.”

“Kau *tidak* akan mendapatkan DNA-ku,” sergah Megan.

“Hmm?” timpal Knighthawk. “Oh, aku sudah mendapatkannya. Aku mengumpulkan selusin sampel berbeda sebelum kalian berdua sampai ke lorong masuk. Kau pikir,



kau bisa datang ke sini tanpa berpakaian steril, lalu lolos tanpa beberapa sel kulit yang berhasil kucomot? Tetapi tidak perlu cemas. Aku belum berencana membuat motivator berbasis kekuatanmu. Urusannya lebih kompleks daripada ... yang diasumsikan secara umum.”

Maneken itu terus bergerak saat Knighthawk berbicara. Namun, kulihat Knighthawk sama sekali tidak bergerak. *Apalagi sofa dan bantal empuk itu membuatnya tampak seperti terpaku di sana.* Mungkin separuh tubuh Dean Knighthawk lumpuh. Dia bisa bicara—setiap kata yang dia ucapkan berasal dari mulutnya sendiri—tetapi, dia tidak bisa menggerakkan anggota tubuhnya selain kepala.

Kenapa dia bisa cacat? Jika dia memiliki teknologi untuk menyembuhkannya, lantas kenapa dia tidak menyembuhkan dirinya sendiri?

“Tidak,” kata Knighthawk, masih bicara pada Megan. “Aku tidak tertarik mengeksploitasi kekuatanmu sekarang ini, tetapi aku ingin memahaminya. Apa yang kau lakukan tadi sangatlah *kuat*. Luar biasa. Manipulasi realitas bukanlah hal kecil, Nona Muda.”

“Aku tidak tahu itu,” timpal Megan dingin. “Apa yang ingin kau katakan?”

“Kau bersedia mengorbankan diri,” kata Knighthawk. “Kau bertahan sendirian agar yang lain bisa meloloskan diri.”

“Lalu?” kata Megan. “Itu bukan masalah besar. Aku sanggup bertahan menghadapi banyak hal.”



“Ah ... jadi, seorang High Epic?” kata Knighthawk, manekennya duduk lebih tegak. “Seharusnya aku sudah menduganya.”

Megan mencibir.

“Cepat katakan apa maksudmu, Knighthawk,” kataku.

“Maksudku adalah ini,” jawabnya, manekennya melambai ke arah kami. “Percakapan ini. Penggunaan kekuatan yang begitu eksplosif seharusnya mendorong gadis ini untuk menyendiri, marah, dan luar biasa terganggu pada orang yang berada di dekatnya. Jonathan adalah satu dari beberapa Epic yang kutahu bisa mengendalikan kegelapan itu—dan setelah menggunakan kekuatannya, dia sering kali harus menyendiri selama beberapa hari sebelum kembali bisa mengendalikan diri. Namun demikian, nona muda *ini* menggunakan kekuatannya, tetapi tidak terkorupsi oleh kegelapan itu sama sekali—dan itu dibuktikan dengan kerealaannya membahayakan diri demi keselamatan anggota tim lain.”

Maneken itu mencondongkan tubuh.

“Jadi,” kata Knighthawk melanjutkan, “apa rahasianya?”

Aku menoleh ke Abraham yang samar mengangkat bahu, nyaris tidak terlihat. Dia tidak tahu apakah kami perlu membagi informasi tersebut atau tidak. Sejauh ini kami sangat berhati-hati kapan, dan dengan siapa, bisa membahas cara menjauhkan kegelapan yang menimpa para Epic. Dengan pengetahuan ini, kami bisa tanpa sengaja mengubah struktur kekuatan pada suatu elemen yang rapuh—karena



rahasia untuk mengalahkan kegelapan *juga* akan membuka jalan untuk membongkar rahasia menemukan kelemahan Epic.

Aku pernah berpikir untuk menyebarluaskan informasi ini. Jika para Epic mengetahui kelemahan satu sama lain, mungkin mereka akan saling membunuh. Sayangnya, kemungkinan besar yang akan terjadi adalah lebih brutal. Kekuasaan akan beralih dan beberapa Epic akan tampil sementara yang lainnya jatuh. Manusia biasa mungkin akan berakhir dengan satu kelompok Epic yang berkuasa di seluruh benua, dan terpaksa menghadapi sebuah rezim kuat dan terorganisasi alih-alih sebuah jaringan kota yang saling berperang, dan karenanya akan tetap berada di posisi lemah.

Kami akan menyebarkan pengetahuan ini cepat atau lambat—menyampaikannya kepada para lorist di seluruh dunia dan melihat apakah mereka mulai bisa mengembalikan para Epic dari kegelapan. Namun, kami perlu lebih dulu menguji temuan ini, dan mencari tahu apakah kami bisa *menerapkannya* pada Epic yang lain.

Aku memiliki rencana yang besar, rencana untuk mengubah dunia, dan semua berawal dari satu perangkat. Satu serangan penting, mungkin serangan tersulit yang pernah dilancarkan Reckoners.

“Aku akan memberitahumu rahasia untuk mengembalikan Epic dari kegilaan mereka, Knighthawk,” putusku. “Tetapi, aku ingin kau berjanji untuk tetap merahasiakannya sementara waktu. Dan aku ingin kau memberi kami perlengkapan. Berikan apa yang kami butuhkan.”



“Kau akan menghabisinya, kan?” kata Knighthawk. “Jonathan Phaedrus. Limelight, begitu sekarang mereka memanggilnya. Kalian akan membunuh Prof.”

“Tidak,” kataku pelan sambil menatap matanya. “Kami akan melakukan sesuatu yang jauh, jauh lebih sulit. Kami akan membawanya kembali.”[]



# 8

KNIGHTHAWK MEMBUAT SI MANEKEN menggendongnya.

Aku bisa melihat lebih dekat saat berjalan di sebelahnya. Itu bukanlah maneken seperti yang biasa ada di toko. Maneken itu memiliki sendi jari sempurna dan tubuh lebih solid daripada yang kukira sebelumnya. Ia lebih mirip boneka *marionette* besar, hanya saja tanpa tali.

Dan ia kuat. Maneken itu menggendong Knighthawk dengan mudah. Ia mengaitkan lengannya ke semacam tali pengaman yang dipakai Knighthawk. Pengaturan posisinya membuat si maneken seakan-akan sedang memeluk Knighthawk dari belakang, tangan kayunya menyilang di perut dan dada tuannya. Sementara itu, Knighthawk tetap tegak dan terikat di tempatnya, kakinya menggantung beberapa senti dari lantai.

Kelihatannya tidak nyaman *atau* normal. Meski demikian, Knighthawk berbincang dengan santai sambil berjalan, seakan-akan sama sekali tidak ada yang aneh dengan



seorang tunadaksa yang harus digendong ke mana-mana oleh sebuah boneka kayu tinggi besar.

“Jadi, pada dasarnya begitu,” kataku kepada Knighthawk saat kami menyusuri lorong yang tidak berbeda dari lorong lainnya, menuju gudang senjata Knighthawk. “Kelemahan berkaitan erat dengan ketakutan. Jika seorang Epic berhasil mengonfrontasi ketakutannya, menaklukkannya, maka dia bisa melawan kegelapan.”

“Sebagian besar,” kata Megan dari belakang kami. Abraham pergi ke atas untuk menjemput Mizzy dan Cody. Kami memutuskan bahwa, cepat atau lambat, kami harus memercayai Knighthawk. Tidak ada pilihan lain.

Knighthawk menggeram. “Ketakutan. Sepertinya sederhana sekali.”

“Iya dan tidak,” kataku. “Kurasa, tidak banyak Epic, terutama jika sudah terkorupsi oleh kekuatannya, suka memikirkan kelemahannya. Mereka tidak mengonfrontasi hal-hal semacam ini. Pada dasarnya, itulah masalahnya.”

“Aku masih penasaran kenapa belum ada orang yang menemukan korelasinya,” kata Knighthawk, terdengar skeptis.

“Kami menemukannya,” kata Megan. “Aku yakin setiap Epic sering memikirkan ini, berani taruhan. Hanya saja, kami memikirkannya dengan cara yang salah—kami menghubungkan ketakutan dengan kelemahan kami, tetapi kami menghubungkannya secara *terbalik*.”

“Itu adalah mimpi buruk. Menggilakan. Mimpi buruk yang membuatmu terbangun dengan napas terengah-engah,



bersimbah peluh, dengan mencium aroma darah. Mimpi buruk tentang kelemahanmu. Hilangnya kekuatanmu, kembali ke kefanaan, kembali menjadi *manusia biasa* sehingga bahkan kecelakaan kecil pun dapat mengakhiri hidupmu. Sangat masuk akal kami takut akan hal yang dapat membunuh kami. Jadi, mimpi buruk di satu sisi tampak normal. Tetapi, kami tidak pernah menyadari bahwa kelemahan kami *berasal* dari ketakutan—ketakutanlah yang pertama muncul, kemudian diikuti kelemahan. Bukan sebaliknya.”

Knighthawk dan aku berhenti di tengah lorong, menoleh ke belakang, ke Megan. Megan menatap kami, tampak angkuh seperti biasa, tetapi aku masih bisa melihat luka di matanya. *Sial ...* semua hal ini harus dihadapinya setiap hari. Rahasia yang kami temukan berhasil membantunya, tetapi di lain pihak, juga membuat luka itu lebih lebar. Mengungkapkan hal-hal dalam dirinya yang selama ini berusaha keras dia tutupi.

Megan pernah melakukan berbagai hal mengerikan pada masa lalu, saat melayani Steelheart. Kami tidak pernah membahasnya. Dia berhasil melepaskan diri saat terpaksa tidak menggunakan kekuatannya untuk menyusup ke dalam Reckoners.

“Kita bisa melakukan ini, Knighthawk,” kataku. “Kita bisa menemukan kelemahan Prof, kemudian melawannya. Hanya saja, alih-alih membunuhnya, kita bisa memasang perangkat yang membuat dia harus menghadapi ketakutannya. Kita bisa membawanya kembali dan *membuktikan* bahwa ada solusi lain untuk masalah Epic ini.”



“Itu tidak akan berhasil,” kata Knighthawk. “Dia mengenalmu dengan baik, dan dia mengetahui protokol Reckoners. Demi Calamity—dia yang *menulis* protokol Reckoners. Dia pasti siap menghadapimu.”

“Benar, itulah masalahnya,” kataku. “Dia mengenal kami, benar. Tapi, *kami* juga mengenal *dirinya*. Kami jauh lebih mudah menerka kelemahannya daripada Epic lain. Dan selain itu, kami mengetahui sesuatu yang penting.”

“Yaitu?” tanya Knighthawk.

“Jauh di lubuk hatinya,” kataku, “Prof menginginkan kami menang. Dia sudah siap mati. Jadi, dia akan terkejut saat kami malah menyelamatkannya.”

Knighthawk mengamatiku. “Kau memiliki aura persuasif yang sangat kuat, Anak Muda.”

“Kau sama sekali *tidak bisa membayangkannya*,” gumam Megan.

“Tetapi, kami membutuhkan teknologi untuk mengalahkannya,” kataku. “Karena itu aku sudah tidak sabar untuk melihat apa yang kau punya.”

“*Yah*, aku punya beberapa hal yang bisa kupinjamkan,” kata Knighthawk sambil mulai berjalan lagi. “Namun, bertentangan dengan apa yang diasumsikan semua orang, tempat ini bukanlah semacam gudang pusat penyimpanan teknologi rahasia. Seringnya, setiap kali berhasil menciptakan sesuatu yang bisa berfungsi, aku segera menjualnya. Kau tahu, *drone-drone* itu tidak murah. Aku harus memesannya dari Jerman, dan merakitnya benar-benar *sulit*. Omong-omong soal *drone*, aku akan membuat



tagihan untuk setiap *drone* yang kalian hancurkan. Kalian harus membayarnya.”

“Kami di sini untuk meminta bantuanmu, Knighthawk,” kataku sambil mengejar langkahnya. “Menurutmu, bagaimana kami bisa membayarnya?”

“Kau sangat cerdas, Nak. Kau pasti bisa menemukan suatu cara. Sampel darah beku dari Jonathan akan cukup, kalau-kalau rencana gilamu gagal dan kau terpaksa membunuhnya.”

“Rencanaku tidak akan gagal.”

“Sungguh? Menilik sejarah panjang Reckoners, aku tidak akan pernah mau mempertaruhkan uangku pada rencana yang *tidak* bertujuan menghabisi satu atau dua orang. Tapi, kita lihat saja nanti.” Maneken Knighthawk mengangguk ke arah Megan.

Maneken itu ... ada sesuatu yang menggangguku. Aku memikirkannya beberapa saat dan kemudian, semuanya tiba-tiba menjadi jelas, seperti ada yang mengusap kaca jendela yang berembun.

“Wooden Soul!” kataku. “Kau mendapatkan sampel DNA-nya?”

Kepala Knighthawk melongok ke belakang untuk melihatku sambil berjalan. “Bagaimana mungkin ...”

“Setelah dipikir-pikir, hubungannya jelas sekali. Toh, keberadaan Epic yang berperan sebagai dalang tidak terlalu banyak.”



“Dia tinggal di desa Punjabi yang terpencil!” kata Knighthawk. “Dan sudah mati selama hampir sepuluh tahun.”

“David memiliki sedikit ketertarikan dengan Epic,” kata Megan dari belakang. “Aku menyebutnya obsesi, tetapi bahkan itu sama sekali tidak mendekati.”

“Bukan begitu,” kataku. “Aku bisa dibilang—”

“Jangan,” kata Knighthawk.

“Tidak, ini sungguh masuk akal. Aku bisa dibilang—”

“Jangan, *aku serius*,” sela Knighthawk. “Tidak ada yang ingin mendengar penjelasanmu, Nak.”

Aku memberengut. Di lantai, sebuah *drone* pembersih kecil melintas. *Drone* itu menabrak kakiku, yang sepertinya dilakukan dengan sengaja, kemudian pergi menjauh.

Maneken Knighthawk menunjuk ke arahku, meskipun itu berarti ia harus memutar tubuh karena kedua lengannya sibuk dengan menggendong Knighthawk. Tangan si maneken menyembul dari sisi. “Obsesi terhadap Epic tidaklah sehat. Kau harus berhati-hati.”

“Ucapan yang ironis, dari seseorang yang membangun karier dengan memanfaatkan kekuatan Epic—bahkan saat ini pun menggunakannya untuk bergerak.”

“Lalu, apa yang membuatmu berpikir aku tidak memiliki obsesi sama? Anggap saja aku bicara berdasarkan pengalaman. Epic adalah makhluk yang aneh, menakutkan, sekaligus mengerikan. Jangan biarkan dirimu tenggelam dalam hal demikian. Itu dapat membuatmu berada ... dalam posisi sulit.”



Ada sesuatu dalam nada suaranya yang membuatku membayangkan laboratorium yang penuh dengan potongan tubuh mengambang. Orang ini tidak benar-benar waras.

“Aku akan mengingat nasihatmu,” kataku.

Kami kembali menyusuri lorong, melewati sebuah pintu yang terbuka. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melongok ke dalam. Ruangan di baliknya luar biasa bersih, dengan sebuah kotak logam besar di tengah ruangan. Tampaknya seperti peti mati, dan kesan itu diperkuat oleh sinar lampu temaram serta aroma dingin dan steril. Di belakang peti mati, berdiri sebuah lemari pajangan besar dari kayu yang berbentuk seperti rak buku berisi kubus-kubus besar. Masing-masing kubus berisi beberapa benda, kebanyakan adalah pakaian. Topi, kaus, kotak-kotak kecil.

Setiap kubus memiliki label dan aku hanya bisa membaca beberapa: *Demo*, *The Abstract Man*, *Blastweave*, ....

Nama-nama Epic. Mungkin Knighthawk menyimpan sampel-sampel DNA miliknya dalam lemari pembeku, tetapi di sinilah dia menyimpan pialanya. Dan yang paling menggelitikku, ada satu kubus paling besar yang tidak berlabel, berisi hanya sebuah rompi dan yang tampak seperti sepasang sarung tangan, ditata sedemikian rupa sehingga tampak mencolok.

“Kau tidak akan menemukan motivator di sana,” kata Knighthawk. “Hanya ... kenangan.”

“Lalu di mana aku bisa menemukan motivator?” tanyaku sambil menoleh ke Knighthawk. “Sebenarnya motivator itu apa, Knighthawk?”



Knighthawk tersenyum. “Kau sama sekali tidak tahu betapa sulitnya mencegah orang-orang mengetahui jawaban pertanyaan itu, Nak. Kuncinya adalah, aku memerlukan orang di luar sana untuk mengumpulkan material untukku, tetapi aku tidak ingin si Joe dan si Sally tahu bagaimana cara membuat motivator sendiri. Itu berarti informasi palsu. Setengah dari kebenaran.”

“Bukan cuma kau yang membuatnya, Knighthawk,” kata Megan sambil berjalan ke samping kami. “RomeroCorp bisa membuatnya, begitu pula ITC di London. Itu bukan rahasia besar.”

“Oh, tetapi sebenarnya iya,” kata Knighthawk. “Perusahaan-perusahaan lain tahu betapa pentingnya menyimpan rahasia itu. Menurutku bahkan Jonathan sendiri tidak tahu seluruh kebenarannya.” Dia tersenyum, tubuh lumpuhnya tergantung dari lengan maneken. Aku mulai merasa muak melihat seringainya.

Si maneken berbelok menuju sebuah ruangan lain.

“Tunggu,” kataku, bergegas mengejanya. “Kita tidak akan masuk ke ruang kenangan itu?”

“Tidak,” kata Knighthawk. “Tidak ada makanan di sana.” Si maneken mendorong pintu kedua hingga terbuka dan terlihat sebuah kompor dan lemari pendingin di dalamnya, meskipun lantai linoleum dan meja serupa papan kayu di tengah ruangan membuatnya terasa lebih mirip kafetaria Pabrik alih-alih sebuah dapur.

Aku melirik Megan saat dia berdiri di sampingku di lorong, tepat di luar pintu. Si maneken masuk ke ruangan



tersebut dan mendudukkan Knighthawk ke kursi malas empuk di samping meja. Kemudian, boneka kayu itu menyeberangi ruangan menuju lemari pendingin, mencari-cari sesuatu yang tidak bisa kulihat.

“Aku juga *kepingin* makan sesuatu,” kata Megan.

“Memangnya semua ini tidak tampak agak menyeramkan bagimu?” tanyaku pelan. “Kita membicarakan mesin yang dibuat dari mayat orang-orang sepertimu, Megan.”

“Aku bukan semacam spesies yang berbeda. Aku tetap manusia.”

“Tetapi, DNA-mu berbeda.”

“Dan aku tetap manusia. Jangan berusaha memahaminya. Kau bisa gila.”

Itu adalah ungkapan umum, mencoba menjelaskan Epic dengan sains benar-benar bisa membuatmu gila. Saat Amerika mengesahkan Undang-Undang Kapitulasi, yang menyatakan para Epic dikecualikan dari sistem hukum, seorang senator menjelaskan bahwa kita tidak sepatutnya berharap hukum manusia mampu mengikat para Epic pada saat mereka bahkan tidak mematuhi hukum *fisika*.

Namun, kau boleh sebut aku bodoh, aku tetap ingin memahaminya. Aku *harus* membuatnya masuk akal.

Aku menatap Megan. “Aku tidak peduli apa dirimu, selama kau adalah kau, Megan. Tetapi, aku tidak suka dengan cara kita menggunakan mayat tanpa memahami apa yang sebenarnya kita lakukan terhadap mereka, atau bagaimana semua itu bekerja.”



“Kalau begitu, kita korek dari dia,” bisik Megan di dekat telingaku. “Kau benar, bisa jadi motivator memang penting. Bagaimana jika cara benda itu bekerja berkaitan dengan kelemahan, atau ketakutan?”

Aku mengangguk.

Terdengar suara lain dari dapur. Berondong jagung? Aku melongok ke dalam, terkejut melihat Knighthawk duduk santai di kursi malasnya sementara si maneken berdiri di samping microwave berisi berondong jagung yang meletup-letup.

“Berondong jagung?” kataku kepada pria itu. “Untuk sarapan?”

“Kiamat menghantam kita lebih dari satu dekade silam, Nak,” katanya lantang. “Kita tinggal di alam liar, di gurun tandus.”

“Dan apa hubungannya dengan berondong jagung?”

“Artinya aturan-aturan sosial sudah mati dan dikubur,” katanya. “Baguslah. Aku mau makan apa pun yang kuinginkan untuk sarapan.”

Aku mulai melangkah masuk, tetapi Megan menangkap bahuiku dan mencondongkan tubuh mendekatiku. Tubuhnya mengeluarkan aroma asap—seperti sisa ledakan senjata, bubuk mesiu dari bekas selongsong peluru, dan kayu hangus dari hutan yang terbakar. Itu aroma yang luar biasa dan memabukkan, jauh lebih baik dari parfum mana pun.

“Apa yang hendak kau katakan tadi?” tanyanya. “Saat kau sedang membicarakan dirimu sendiri dan Knighthawk menyelamu, tidak mengizinkanmu menyelesaikannya?”



“Bukan apa-apa. Hanya aku bersikap bodoh.”

Megan tetap memegangiku, menatap mataku, menunggu.

Aku mendesah. “Kau mengatakan bagaimana terobesinya aku. Tetapi sebenarnya bukan itu. Aku seperti ... *yah*, aku seperti mesin robot pemotong kuku seukuran kamar dan bertenaga uap.”

Megan mengangkat alis.

“Pada dasarnya, aku hanya bisa melakukan satu hal,” kataku menjelaskan, “tetapi persetan, aku akan melakukan satu hal itu dengan sangat, sangat *baik*.”

Megan tersenyum. Pemandangan yang indah. Kemudian, dia menciumku, entah untuk apa. “Aku mencintaimu, David Charleston.”

Aku menyeringai. “Kau yakin bisa mencintai robot raksasa pemotong kuku?”

“Kau adalah apa pun dirimu,” kata Megan. “Dan hanya itu yang penting.” Dia berhenti sejenak. “Tetapi, kalau bisa jangan tumbuh sampai seukuran kamar. Pasti akan sangat aneh.”

Megan melepaskanku dan kami masuk ke dapur untuk membahas nasib dunia sambil makan berondong jagung.[]



# 9

KAMI DUDUK MENGELILINGI MEJA besar. Meja itu memiliki permukaan kaca yang memperlihatkan batu tulis hitam di bawahnya. Ada sensasi mewah pada meja itu, menjadikannya benar-benar aneh saat dipasangkan dengan lantai linoleum yang sudah terkelupas di sana sini dan cat dapur yang pudar. Maneken Knighthawk duduk tegak pada bangku di samping kursi malas besar tuannya, kemudian mulai menyuapinya berondong jagung, butir demi butir.

Aku hanya memiliki secuil pengetahuan tentang Wooden Soul, Epic yang kekuatannya Knighthawk curi untuk membuat pelayan semacam itu. Kabarnya, sang Epic bisa mengendalikan boneka *marionette* dengan pikirannya. Itu berarti maneken berpakaian ini tidak bergerak secara otomatis. Maneken itu lebih mirip perpanjangan tangan, atau tubuh, untuk Knighthawk gunakan. Kemungkinan dia mengenakan semacam alat bermotivator yang memberinya kemampuan untuk mengendalikan si maneken.

Suara-suara di luar ruangan menandakan ada yang datang. Sebuah *drone* kecil merayap di lantai. Knighthawk



mengirim *drone* itu untuk menunjukkan jalan kepada Abraham, dan mungkin untuk mencegahnya melongok-longok di tempat yang tidak seharusnya. Tidak lama kemudian, pria Kanada tinggi itu masuk dan mengganggu ke arah kami.

Kedua anggota tim lain berada di belakang Abraham. Cody yang muncul pertama—seorang pria kurus sekitar akhir tiga puluhan. Dia memakai jaket dan topi kamuflase untuk berburu—meskipun bukan secara khusus untuk misi ini. Pada dasarnya, Cody selalu memakai pakaian kamuflase. Dia sudah tidak bercukur selama beberapa hari, yang menurutnya itu adalah “tradisi Pendaki Gunung sejati sebagai persiapan pertempuran”.

“Apakah itu berondong jagung?” tanya Cody dengan aksan Selatan-nya yang kental. Dia mendekat dan meraih segenggam penuh langsung dari mangkuk yang dipegang si maneken. “Brilian! Wow, Abraham, rupanya kau serius tentang robot kayu yang menyeramkan itu.”

Mizzy mengikuti di belakangnya—gadis berkulit gelap dan bertubuh langsing. Dia mengikat seluruh rambut ikalnya ke belakang sehingga tampak seperti gelembung besar di belakang kepala, seperti awan jamur Afrika. Dia duduk sejauh mungkin dari Megan dan memberiku senyuman penyemangat.

Aku berusaha tidak memikirkan anggota tim yang tidak ada. Val dan Exel, mati di tangan Prof. Tia, entah ada di mana, kemungkinan mati juga. Meskipun biasanya kami tidak membicarakan hal-hal semacam ini, Abraham mengatakan kepadaku bahwa dia mengenal dua tim Reckoner



lain. Dia sudah mencoba menghubungi mereka saat meninggalkan Newcago, tetapi tidak mendapatkan respons. Sepertinya Prof berhasil mendapatkan mereka lebih dulu.

Cody mengunyah segenggam penuh berondong jagungnya. “Teman, bagaimana jika makanan ini ditambah lagi? Tentu semua sependapat, seharian ini kami sangat lelah.”

“Benar,” kata Knighthawk, “sepanjang pagi menyerang rumahku dan mencoba merampokku tentunya sangat melelahkan.”

“Nah, nah,” kata Cody. “Jangan marah begitu. Lagi pula, untuk apa. Konon di sebuah negeri pada masa lalu, sudah menjadi *adat kesopanan* untuk memperkenalkan diri dengan sebuah bogem. Iya, sungguh, tidak akan ada yang menganggapmu serius kecuali kau datang sambil mengayunkan tinju.”

“Tunggu dulu,” kata Knighthawk. “Negeri masa lalu mana yang kau bicarakan ini?”

“Dia pikir dirinya orang Skotlandia,” kata Abraham.

“Aku memang orang *Skotlandia*, dasar makhluk yang tidak pernah mau percaya,” kata Cody sambil bangkit dari kursinya—tampaknya hendak menyiapkan berondong jagung karena tidak ada yang menawarkan diri melakukan itu untuknya.

“Sebutkan satu nama kota di Skotlandia,” kata Abraham, “selain Edinburgh.”

“Ah, Burgh of Edin,” kata Cody. “Tempat Adam dan Hawa dimakamkan, yang—tentu saja—orang Skotlandia.”

“Tentu saja,” kata Abraham. “Satu nama kota?”



“Mudah sekali. Aku tahu banyak. London. Paris. Dublin.”

“Itu—”

“—*benar-benar* bagian Skotlandia,” kata Cody. “Kami yang mendirikan, tahu, kemudian bangsa lain datang dan mencurinya dari kami. Kalian semua perlu kembali mempelajari sejarah. Ada yang mau berondong jagung?”

“Tidak. Terima kasih,” jawab Abraham sambil terseenyum geli.

Aku mencondongkan tubuh mendekati Knighthawk. “Kau menjanjikan teknologi kepada kami.”

“*Menjanjikan* memiliki makna yang sangat dalam, Nak.”

“Aku mau alat penyembuh itu,” kata Abraham.

“Harmsway? Jangan harap. Aku tidak punya cadangannya.”

“Kau juga menyebutnya begitu?” tanya Megan sambil mengernyit.

“Salah satu lelucon lama Jonathan,” kata Knighthawk, manekennya mengangkat bahu. “Julukan itu menempel begitu saja. Lagi pula, alatku jauh kalah efisien dengan kekuatan penyembuh yang dimiliki Jonathan. Namun, hanya itu yang kupunya, dan kalian tidak akan membawanya. Nah, aku punya dua mainan menyenangkan yang bisa kuperpinjamkan. Satu—”

“Sebentar,” sela Mizzy. “Kau punya mesin penyembuh dan masih berjalan dengan bantuan si Senyum Mengerikan ini? Kenapa kau tidak, yah ... menyembuhkan *kakimu*?”



Knighthawk menatapnya datar, manekennya menggeng-geleng. Seakan-akan, bertanya tentang kecacatannya telah melanggar sesuatu yang tabu.

“Sejauh mana kau tahu tentang proses penyembuhan yang dilakukan Epic, Nona Muda?” tanyanya.

“Yaaaa,” kata Mizzy, “biasanya Epic yang kami bunuh akan tetap mati. Jadi, aku tidak sering melihat ada yang bisa melakukan penyembuhan.”

“Proses penyembuhan yang Epic lakukan,” kata Knighthawk, “tidak mengubah DNA atau sistem keke-balanmu. Kekuatan mereka hanya memperbaiki sel yang rusak. Keadaanku ini bukan akibat kecelakaan. Jika ini hanya syaraf punggung yang rusak, aku akan baik-baik saja. Masalahku jauh lebih dalam. Dan meskipun proses pe-nyembuhan itu memang mengembalikan beberapa sensasi pada tubuhku, semuanya akan kembali seperti sedia kala ... dengan cepat. Jadi, aku memilih untuk menggunakan Manny.”

“Kau ... menamainya?” tanya Abraham.

“Tentu. Kenapa tidak? Dengar, aku mulai berpikir ka-lian sebenarnya tidak ingin teknologi apa pun dariku.”

“Oh, kami ingin, kok,” kataku. “Silakan lanjutkan.”

Knighthawk memutar bola mata, kemudian menyantap potongan berondong jagung dari tangan boneka *marionette*-nya. “Jadi, beberapa bulan yang lalu, seorang Epic mati di Siberia. Sebuah perseteruan antara dua penguasa zalim, agak dramatis juga. Seorang pedagang kebetulan berada di sekitar sana dan berhasil memenen salah satu dari—”



“Rtich?” kataku sambil terduduk tegak. “Kau telah mengemulasi *Rtich*?”

“Nak, pengetahuanmu terlalu banyak. Waspadalah, demi kebaikanmu sendiri.”

Aku mengabaikan komentarnya. *Rtich*—dilafalkan kurang lebih seperti “ar’tiich”—adalah seorang Epic yang kuat. Aku sedang mencari sesuatu yang bisa membuat kami sepadan dengan Prof. Kami membutuhkan keunggulan, sesuatu di luar perkiraannya—

Megan menyikut perutku. “Hei? Mau mengatakan sesuatu?”

“Oh!” timpalku, tersadar bahwa Knighthawk telah berhenti menjelaskan. “*Yah*, *Rtich* adalah Epic asal Rusia dengan serangkaian kemampuan yang sangat eklektik. Secara teknis dia bukan High Epic, tetapi dia sangat kuat. Apakah kita akan membicarakan seluruh portofolionya, Knighthawk?”

“Setiap motivator hanya dapat menyalurkan satu kemampuan,” katanya.

“*Yah*,” kataku sambil berdiri, “kalau begitu, aku berasumsi bahwa dalam kasus ini, kau mengemulasikan bola air raksanya. Lalu, untuk apa kita duduk di sini? Ayo kita ambil! Aku ingin mencobanya.”

“Hei, orang Skotlandia,” kata Knighthawk, “bisa ambikan aku sekaleng *cola*, mumpung kau berdiri di sana?”

“Tentu,” kata Cody sambil menuangkan sekantong berondong jagung baru ke dalam mangkuk. Dia meraih dan



mengambil sekaleng kola dari lemari pendingin, merk yang sama dengan kesukaan Tia.

“Oh,” kata Knighthawk lagi, “dan kotak selada kentang itu.”

“Selada kentang dan berondong jagung?” tanya Cody keheranan. “Kau aneh, Teman, kalau boleh kubilang.” Cody berjalan menghampiri kami dan meluncurkan kotak selada transparan ke seberang meja, kaleng kola di atasnya. Setelah itu dia menghempaskan diri di samping Mizzy dan mengangkat kakinya—lengkap dengan sepatu bot—ke atas meja, bersandar di punggung kursi, lalu menyerbu mangkuk berondong jagung seakan-akan rumahnya pernah dibakar oleh sekelompok jagung jahat.

Aku tetap berdiri, berharap semua orang akan mengikutiku. Aku tidak ingin duduk dan *membicarakan* kekuatan Epic. Aku ingin *menggunakannya*. Dan kemampuan Epic yang ini pastinya sama menariknya dengan spyril, hanya saja tanpa air, yang benar-benar sangat baik untukku. Aku mungkin bersedia menyelam ke kedalaman air untuk menyelamatkan teman-temanku. Namun, itu tidak berarti air dan aku saling *menyukai*.

“Jadi?” desakku.

Maneken Knighthawk membuka kotak selada kentang. Di dalamnya, di tengah-tengah sayuran, ada kotak kecil berwarna hitam. “Ada di sini.”

“Jadi, kau menyimpan alat berkekuatan super yang tak terhingga nilainya dalam selada kentang,” kata Megan datar.



“Apa kau tahu seberapa sering orang memaksa masuk kemari dan merampokku?” tanya Knighthawk.

“Tidak pernah berhasil,” kataku. “Semua orang tahu tempat ini tak bisa ditembus.”

Knighthawk mendengus. “Nak, kita hidup di dunia, di mana orang secara *harfiah* bisa berjalan menembus tembok. Tak ada tempat yang tidak bisa ditembus. Aku hanya pintar membuat cerita bohong. Maksudku, bahkan *kalian* saja berhasil mengambil beberapa benda dariku—meskipun kau akan menyadari bahwa yang Abraham ambil sebagian besar tidak berguna. Satu membuat suara seperti anjing menggonggong dan yang lainnya membuat kuku memanjang dengan lebih cepat, tetapi tidak lebih hebat dari itu. Tidak semua kekuatan Epic menakjubkan. Namun, aku tetap menginginkan kedua alat itu dikembalikan. Itu bisa menjadi umpan yang bagus.”

“Umpan?” tanya Abraham terkejut.

“Tentu, tentu,” kata Knighthawk. “Aku selalu harus meninggalkan beberapa benda sehingga para pembobol merasa dirinya seperti sudah mengambil sesuatu yang penting setelah semua kerja kerasnya. Aku sering melakukan rutinitas ini—murka karena mereka telah merampokku, bersumpah akan membalas dendam. Bla bla bla. Biasanya, itu membuat mereka meninggalkanku, puas sesudah mendapatkan apa yang mereka dapatkan. Nah, dari lusinan perampokan, kalian ingin menebak ada berapa orang yang berpikir untuk mencari di kotak selada kentang?”



Maneken Knighthawk mengeluarkan kotak kecil tadi dan meletakkannya di atas meja—paling tidak, dia membungkusnya dengan plastik kedap udara. Aku duduk untuk memandangi alat itu, mengaguminya, membayangkan semua kemungkinan yang ada.

“Bagaimana kau bisa memasukkan peri-peri ke dalam tempat sekecil itu?” tanya Cody sambil menunjuk kotak hitam tersebut. “Bukankah sayap-sayap mungil mereka bisa hancur?”

Kami semua sengaja mengabaikannya.

“Tadi kau menyinggung tentang teknologi lainnya?” kata Abraham.

“Iya,” kata Knighthawk, “aku punya penumbuh kristal tua di suatu tempat di sini. Tempelkan pada kisi-kisi kristal murni, dan kau bisa menumbuhkan formasi baru dalam hitungan detik. Itu mungkin bisa berguna.”

“Ngggg ...” kata Mizzy sambil mengacungkan tangan. “Adakah yang bingung untuk apa, eh, kita menginginkan sesuatu seperti itu? Kedengarannya hebat, tetapi ... kristal?”

“Begini, ya,” kata Knighthawk, “garam juga termasuk kristal, loh.”

Kami semua menatapnya, bingung.

“Kalian *akan* memburu Jonathan, bukan?” kata Knighthawk. “Kalian tahu dia berada di Atlanta?”

Atlanta. Aku terdiam. Atlanta berada di bawah kekuasaan Coven, afiliasi Epic yang pada dasarnya berjanji untuk tidak saling mengganggu. Ada kalanya mereka saling bantu untuk membunuh Epic rival yang berusaha mencuri kota



mereka—yang bagi para Epic, tindakan seperti itu praktis hanya dilakukan para sahabat.

Namun, sehebat apa pun aku mengenal Epic, pengetahuanku akan dunia ternyata tidak begitu dalam. Alam di Babilar, dengan buah berpendar dan lukisan cat surealis benar-benar membuatku terpana. Pada dasarnya, aku hanya anak kecil yang tidak pernah meninggalkan rumah sampai beberapa bulan lalu.

“Atlanta,” kata Abrahaman pelan. “Atau yang sekarang disebut Ildithia. Di mana persisnya tempat itu?”

“Di suatu tempat di timur Kansas,” kata Knighthawk.

*Kansas?* kataku dalam hati. Tempat itu menggelitik sesuatu dalam ingatanku. *Ah, benar. Ildithia* memang bisa *bergerak*. Namun, sejauh itu? Aku pernah membaca kota itu berpindah, tetapi kupikir akan tetap di wilayah yang sama.

“Mengapa dia di sana?” tanya Abraham. “Untuk apa Jonathan Phaedrus berada di *city of salt*—kota garam?”

“Mana kutahu?” kata Knighthawk. “Aku berusaha sebisa mungkin untuk tidak menarik perhatiannya. Aku mengawasi ke mana dia pergi demi keselamatanku sendiri, dan aku tidak akan pernah, demi apa pun di dunia ini, bersedia bersikap usil kepadanya.”

Maneken Knighthawk meletakkan mangkuk. “Aku kehabisan berondong jagung, berarti sudah saatnya menyerahterimakan hadiah kecilku ini. Kalian bisa membawa rtich dan penumbuh kristal, dengan syarat kalian pergi dari tempat ini sekarang juga, dan *tidak* menghubungiku lagi.



Jangan pernah menyinggung namaku di depan Jonathan. Jangan sekali pun membicarakan diriku, bahkan di antara kalian sendiri, berjaga-jaga seandainya dia bisa mendengar kalian. Dia suka melakukan segala sesuatunya dengan tuntas. Jika dia datang ke sini untuk mencariku, dia hanya akan menyisakan sebuah lubang besar dan serpihan debu.”

Aku melirik Megan yang sedang menatap Knighthawk. Megan tidak berkedip, hanya mencibir. “Kau tahu kami memegang sebuah rahasia,” kata Megan pelan. “Kau tahu kami sudah dekat dengan jawabannya. Sebuah solusi yang nyata.”

“Karena itulah aku mau membantu kalian.”

“Setengah membantu,” tukas Megan. “Kau bersedia melemparkan granat, tetapi tidak mau menunggu dan melihat apakah granat tersebut berhasil menuntaskan tugasnya. Kau tahu bahwa ada sesuatu yang harus diubah di dunia ini, tetapi *kau* tidak ingin berubah bersamanya. Kau malas.

“Aku orang yang realistis,” kata Knighthawk, maneknya berdiri. “Aku menerima dunia ini apa adanya dan melakukan apa yang kubisa untuk bertahan hidup. Bahkan, memberi kalian kedua alat itu saja sudah cukup berbahaya bagiku. Jonathan akan mengenali hasil karyaku. Semoga saja dia berpikir kalian mendapatkannya dari penjual senjata.”

Si maneken berjalan ke lemari pendingin dan menyingkirkan beberapa benda, memasukkan sebagian ke sebuah ransel. Dia meletakkan salah satunya di meja untuk kami. Benda itu tampak seperti tabung berisi mayones, tetapi saat



tutupnya dibuka, di dalamnya tampak sebuah alat kecil yang tersimpan dalam saus kental. Si maneken menyampirkan tali ransel di lengan, kemudian berjalan menghampiri Knighthawk untuk mengangkatnya dari belakang.

“Aku masih punya pertanyaan,” kataku sambil berdiri.

“Ah, apa lagi?” kata Knighthawk.

“Kau masih punya teknologi lain yang bisa diberikan kepada kami,” kata Abraham sambil menunjuk ransel. “Alat yang kau berikan kepada kami hanyalah sesuatu yang kau pikir tidak akan membuatmu terlibat masalah dengan Prof.”

“Tebakan bagus, dan kau benar,” jawab Knighthawk. “Sekarang keluar. Nanti kukirim tagihannya dengan *drone*. Jika kalian selamat, kuharap kalian membayarnya.”

“Kami sedang berusaha menyelamatkan dunia,” kata Mizzy. “Artinya *termasuk* dirimu.”

Knighthawk mendengus. “Setengah dari mereka yang datang kepadaku berusaha melakukan hal yang sama, tahu? Aku bahkan sudah bekerja sama dengan Reckoners sebelumnya, dan kalian *selalu* berusaha menyelamatkan dunia. Sejauh ini, dunia belum terasa lebih aman. Bahkan, sekarang tampak agak lebih buruk setelah Jonathan berubah.

“Jika aku terus menggratiskan pemberianku kepada kalian, aku pasti sudah jatuh bangkrut sejak bertahun-tahun lalu, dan kalian tidak bisa datang ke sini untuk merampokku. Jadi, jangan merasa berada di atas angin dan memandang rendah kepadaku.”



Kemudian, si maneken berbalik dan berjalan keluar. Aku berdiri terpaku, frustrasi, lalu menatap anggota timku. “Apa kalian juga merasa kepergiannya agak mendadak?”

“Memangnya kau tidak sadar kalau dia memang sangat aneh?” tanya Cody sambil menunjuk kotak selada kentang dengan kakinya.

“Paling tidak, kita mendapatkan sesuatu,” kata Abraham sambil membalik-balikkan kotak kecil di genggamannya. “Ini menempatkan kita pada posisi yang jauh lebih baik daripada saat kita mulai—selain itu, kita sekarang tahu di mana Jonathan mendirikan markasnya.”

“Iya,” kataku sambil melirik Megan. Dia tampak risau. Jadi, dia merasakannya juga. Kami memang berhasil mendapatkan senjata, tetapi kami kehilangan kesempatan mendapatkan jawaban.

“Ambil benda itu,” kataku. “Cody, coba periksa lemari pendinginnya, hanya untuk berjaga-jaga. Kemudian, kita pergi dari sini.”

Semua orang bergerak seperti yang kuperintahkan, dan tanpa sadar aku memandangi pintu menuju lorong. Masih ada terlalu banyak pertanyaan.

“Jadi ...” kata Megan, berdiri di sampingku. “Kau ingin aku memimpin yang lainnya untuk keluar dari sini?”

“Hmm?” tanyaku.

“Ingat bagaimana kau mengejar Prof dan kami ke jalanan-bawah di Newcago, setelah *dengan tegas* diancam kalau kau akan ditembak jika tidak tetap diam?”



Aku tersenyum. “Iya. Waktu itu aku menganggap ditembak oleh Reckoners merupakan sesuatu yang *sangat keren*. Bayangkan, memamerkan bekas tembakan ke teman-temanmu dan mengatakan bahwa *Jonathan Phaedrus* sendiri pelakunya.”

“Kau benar-benar kutu buku yang aneh. Maksudku, apakah kau akan mengejar Knighthawk?”

“Tentu saja aku akan mengejarnya,” kataku. “Pastikan semua orang keluar dengan selamat, setelah itu baru selamatkan aku dari kebodohanku sendiri jika keadaan berubah kacau.” Aku mencium Megan sekilas dan menangkap senapanku yang dilemparkan Abraham. Kemudian, aku pergi mengejar Knighthawk.[]



# 10

AKU TIDAK PERLU MENCARI terlalu jauh.

Lorongnya kosong, dan aku sampai di ruangan yang kami lalui sebelumnya—ruangan berisi kenang-kenangan di dinding—dan mengintip ke dalam. Aku tidak terkejut menemukan Knighthawk duduk di kursi malas di seberang ruangan. Sebuah perapian gas berderak di sampingnya dan si maneken terbaring di sampingnya, tali kendalinya yang tidak kasatmata tampak sudah dilepas.

Awalnya aku khawatir. Apakah Knighthawk baik-baik saja?

Kemudian, aku melihat matanya—memantulkan cahaya api yang menari—menatap kotak keperakan di tengah ruangan, kotak yang mirip peti mati. Begitu melihat sebutir air mata berguling di pipi Knighthawk, aku tersadar mungkin dia sedang ingin sendiri, bahkan tanpa tatapan hampa si maneken yang memandangnya.

“Prof yang membunuhnya, ya?” bisikku. “Istrimu. Dia berubah menjadi jahat sehingga Prof terpaksa membunuhnya.”



Akhirnya aku berhasil mengingat detail percakapanku dengan Prof berminggu-minggu lalu, tepat di luar Babilar, dalam bunker kecil tempat Prof melakukan eksperimen-eksperimen sainsnya. Dia bercerita tentang sahabat-sahabatnya kepadaku, semuanya Epic. Dirinya, Regalia, Murkwood, dan Amala. Seiring berlalunya waktu, tiga dari mereka akhirnya berubah menjadi jahat.

Sial, *empat* dari mereka, termasuk Prof.

*Ini tidak berhasil, David, katanya dulu. Kekuatan ini menghancurkanku ....*

“Kau tidak bisa menuruti perintah dengan baik, ya, Nak?” tanya Knighthawk.

Aku masuk ke ruangan dan berjalan menghampiri peti mati. Sebagian tutupnya dibuat transparan sehingga aku bisa melihat sesosok wajah cantik yang terbaring damai di dalamnya, rambut keemasan terurai di belakangnya.

“Dia berusaha keras menahannya,” kata Knighthawk. “Kemudian, suatu pagi, aku terbangun dan ... dan dia sudah pergi. Melihat enam cangkir kopi kosong yang ditinggalkannya, aku tahu istrinya telah terjaga semalaman. Dia begitu takut untuk tidur.”

“Mimpi buruk,” bisikku, memegang bagian kaca di peti mati.

“Kurasa, stres akibat terjaga semalaman telah membuatnya kacau. Amala-ku sayang. Jonathan menolong kami berdua dengan memburunya. Aku *harus* menganggapnya demikian. Seperti halnya kau harus melupakan mimpi gilamu, berusaha menyelamatkannya. Akhiri hidupnya,



Nak. Demi kebbaikannya sendiri dan demi kebaikan kita semua.”

Aku mendongak dari petimati dan menatap Knighthawk. Dia tidak menyeka air matanya. Dia tidak bisa.

“Kau memiliki harapan,” kataku. “Jika tidak, kau tidak akan menerima kami. Kau melihat bagaimana Megan beraksi dan dugaan pertamamu adalah kami telah menemukan suatu cara untuk mengalahkan kegelapan itu.”

“Mungkin aku menerima kalian karena kasihan,” kata Knighthawk. “Kasihan kepada seseorang yang tampak jelas mencintai seorang Epic. Seperti diriku. Seperti Tia. Mungkin aku menerimamu untuk memberimu peringatan. Bersi-aplah, Nak. Suatu pagi, kau akan terbangun dan dia sudah pergi begitu saja.”

Aku menyeberangi ruangan, senapan masih di bahu, dan mengulurkan tangan untuk menyentuh Knighthawk. Aku sama sekali tidak menduga betapa cepatnya si maneken bisa bergerak. Boneka itu langsung melompat berdiri, menangkap lenganku sebelum aku menyentuh bahu Knighthawk.

Knighthawk menatap tanganku, tampaknya memutuskan bahwa aku tidak berniat menyakitinya, dan manekennya pun melepaskanku. Sial, cengkeramannya *kuat* sekali.

Lepasnya cengkeraman si maneken membuat tanganku terjatuh ke bahu Knighthawk. Aku pun berjongkok di depan kursinya. “Aku akan mencari jalan keluar terbaik, Knighthawk, tetapi aku membutuhkan jawaban yang hanya



bisa kuperoleh darimu. Tentang motivator, dan bagaimana cara kerjanya.”

“Kebodohan,” katanya.

“Kau menyimpan Amala dalam keadaan stasis. Kenapa?”

“Karena aku juga bodoh. Ada lubang sebesar kepalan tangan Jonathan di dada Amala saat aku menemukannya. Mati. Beranggapan sebaliknya adalah suatu kebodohan.”

“Dan kau tetap menyembuhkan tubuhnya,” kataku. “Lalu mengawetkannya.”

“Kau lihat itu?” katanya sambil mengganggu menunjuk ke seberang ruangan. Pada sisa-sisa Epic yang sudah tewas. “Semua kekuatan itu tidak bisa membawanya kembali. Masing-masing berasal dari Epic berkekuatan penyembuh yang kujadikan motivator. Tidak ada satu pun yang berfungsi. Tidak ada jawaban. Tidak ada rahasia. Inilah dunia tempat kita hidup.”

“Calamity adalah seorang Epic,” bisikku.

Knighthawk terkejut, kemudian mengalihkan tatapannya dari dinding, kembali fokus kepadaku. “Apa?”

“Calamity,” ulangku, “*adalah seorang Epic*. Dia ... seorang manusia. Regalia yang berhasil mengungkapnya, bahkan sempat berbicara dengannya. Apa yang menghancurkan kehidupan kita bukanlah kekuatan alam. Bukan sebetuk bintang, atau komet... dia adalah *manusia*.” Aku menarik napas panjang. “Dan aku akan membunuh Calamity.”

“Demi Tuhan, Nak,” kata Knighthawk.



“Menyelamatkan Prof adalah langkah pertama,” kataku. “Kami membutuhkan kemampuannya untuk melakukan ini. Tetapi setelah itu, aku akan ke sana dan akan *kuhancurkan* makhluk itu. Kita kembalikan dunia seperti sebelum adanya Calamity.”

“Kau benar-benar gila.”

“*Yah*, aku menghabiskan cukup banyak waktu untuk bermimpi setelah membunuh Steelheart,” kataku. “Aku membutuhkan tujuan baru dalam hidup. Jadi, kurasa lebih baik aku memasang target yang tinggi.”

Knighthawk menatapku, kemudian mendongak dan tertawa terbahak-bahak. “Aku tidak pernah mengira akan bertemu dengan orang yang lebih ambisius daripada Jonathan, Nak. *Membunuh* Calamity! Kenapa tidak? Kedengarannya sederhana!”

Aku menatap si maneken. Boneka itu memegang perut, tubuhnya berguncang seakan-akan sedang tertawa.

“Jadi,” kataku. “Kau mau membantuku?”

“Apa yang kau ketahui tentang Epic yang terlahir sebagai kembar identik?” tanya Knighthawk, si maneken mengeluarkan tangan dan menyeka air mata di pipinya. Air mata tawa telah bercampur dengan air mata kesedihan yang dia tumpahkan untuk istrinya.

“Setahuku, hanya ada satu pasang. Creer bersaudara—Hanjah dan Mad Pen—di Coven. Belakangan ini mereka aktif di ... Charleston, bukan?”



“Bagus, bagus,” jawab Knighthawk. “Kau benar-benar menguasai bidangmu. Mau duduk? Kau tampak tidak nyaman.”

Si maneken mengambilkan satu bangku dan aku pun duduk di sana.

“Mereka berdua sudah beraksi sejak lama,” Knighthawk menjelaskan, “sekitar satu tahun setelah Calamity, kira-kira bersamaan saat Prof dan yang lainnya mendapatkan kekuatan. Gelombang pertama, begitu para *lorist* menyebutnya. Merekalah yang kali pertama membuat sebagian dari kita memikirkan cara kerja kekuatan mereka. Mereka memiliki—”

“—kekuatan yang persis sama,” potongku. “Kendali tekanan udara, manipulasi rasa sakit, ramalan.”

“Benar,” kata Knighthawk. “Dan kau tahu, mereka bukan satu-satunya Epic kembar. Mereka hanyalah satu-satunya pasangan kembar yang tidak ingin membunuh kembarannya sendiri.”

“Tidak mungkin,” kataku. “Aku pasti tahu tentang itu.”

“Yah, rekan-rekanku dan aku memastikan tidak ada yang mendengar tentang pasangan kembar lain. Karena pada mereka terdapat kunci rahasianya.”

“Setiap pasangan memiliki kemampuan yang sama,” terkaku. “Pasangan kembar saling membagi kekuatan.”

Knighthawk mengangguk.



“Artinya, entah bagaimana itu bersifat *genetik*.”

“Iya dan tidak,” kata Knighthawk. “Kami tidak menemukan apa pun yang berhubungan dengan genetika pada para Epic yang bisa memberikan petunjuk tentang kekuatan mereka. Semua omong-kosong tentang *mitochondria*? Kami mengarangnya, sepertinya masuk akal karena DNA Epic cenderung rusak dengan cepat. Hal lain yang kau dengar tentang motivator hanyalah bualan teknologi yang kami gunakan untuk membingungkan orang-orang yang berusaha mencari tahu cara berkompetisi dengan kami.”

“Kalau begitu, bagaimana caranya?”

“Kalau aku memberitahumu, maka aku melanggar kesepakatan yang kubuat dengan perusahaan-perusahaan lain, tahu?”

“Dan aku akan sangat menghargainya.”

Dia mengernyit menatapku, manekennya melipat tangan di dada.

“Jika ada sedikit saja kemungkinan pendapatku benar,” kataku, “dan aku bisa menghentikan para Epic untuk selamanya, bukankah risiko itu sepadan?”

“Benar,” kata Knighthawk. “Tapi, aku tetap menginginkan janjimu, Nak. Kau tidak akan membocorkan rahasia ini.”

“Kau tidak bisa merahasiakan ini,” kataku. “Mungkin jika para pemerintah di seluruh dunia memiliki pengetahuan ini, mereka bisa melawan Epic.”

“Terlambat,” katanya. “Nah, janjimu?”



Aku menggeleng. “Baik. Aku akan menceritakannya kepada anggota timku, tetapi aku akan membuat mereka menjamin kerahasiaannya juga. Kami tidak akan memberi tahu orang lain.”

Knighthawk menimbang untuk sesaat, kemudian mendesah. “Kultur sel.”

“Kul ... apa?”

“Kultur sel,” katanya. “Tahu, kan, saat kau mengambil sebuah sampel sel dan membuatnya tetap tumbuh di laboratorium? Itulah jawabannya. Ambil sebuah sel Epic, masukkan ke tabung uji dengan beberapa nutrisi, dan beri energi. *Duar*. Kau bisa mengemulasi kekuatan Epic.”

“Kau bergurau,” kataku.

“Tidak.”

“Tidak mungkin semudah itu.”

“Itu sama sekali tidak mudah,” kata Knighthawk. “Besaran voltase listrik menentukan kekuatan apa yang kau dapatkan. Kau harus siap untuk menyalurkannya dengan tepat, atau kau bisa meledakkan dirimu sendiri—seluruh negara bagian bahkan—hingga sampai ke bulan. Sebagian besar dari eksperimen kami, semua peralatan ini, didasarkan pada menyalurkan kekuatan yang berasal dari sel.”

“Hah,” kataku. “Jadi, maksudmu Calamity tidak bisa membedakan antara orang yang sesungguhnya dan setumpuk sel?” Itu adalah kesalahan aneh dari seseorang yang cerdas.

“Eh,” kata Knighthawk. “Lebih tepatnya mereka tidak peduli. Jika Calamity *adalah* seorang Epic, maksudku. Selain



itu, mungkin ada semacam interaksi dengan motivator yang tidak kami pahami. Sejujurnya, benda-benda itu bisa sangat sensitif, bahkan pada beberapa kasus terbaik. Ada kalanya sebuah kekuatan tidak bisa *berfungsi* untuk seseorang. Orang lain bisa menggunakannya tanpa masalah, tetapi satu orang ini tidak bisa mengoperasikan alat itu.

“Itu lebih sering terjadi pada Epic. Jonathan membuktikan bahwa Epic bisa menggunakan motivator, tetapi kami beberapa kali menemukan alat yang tidak bisa dia gunakan. Hal yang sama juga terjadi saat dua jenis motivator berbeda digunakan oleh orang yang sama. Ada kalanya mereka saling memengaruhi, lalu salah satunya menjadi rusak.”

Aku terdiam di kursi, berpikir serius. “Kultur sel. Bah. Masuk akal, kurasa, tetapi rasanya ... terlalu sederhana.”

“Rahasia terbaik biasanya memang sederhana,” kata Knighthawk. “Tetapi, itu tampak sederhana saat sekarang kita meninjaunya kembali. Apa kau tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan para ilmuwan sebelum masa Calamity untuk mengetahui cara membuat kultur dari sel manusia biasa? Itu merupakan proses yang luar biasa sulit. *Yah*, sama halnya dengan motivator. Kami bekerja banting tulang untuk membuat motivator pertama. Yang kalian sebut motivator sebenarnya adalah sebuah inkubator kecil. Motivator memberi makan pada sel, mengatur suhu, membuang zat sisa. Sebuah motivator yang bagus bisa bertahan selama berpuluh-puluh tahun, jika dibuat dengan benar.”



“Regalia tahu rahasiamu,” kataku. “Dia membujuk Obliteration dan menggunakan selnya untuk membuat bom.”

Knighthawk terdiam. Kulihat manekennya bersandar di dinding dengan tangan terkunci di balik punggung. Kepalanya menunduk, seakan-akan ada sesuatu yang merisaukannya.

“Kenapa?” tanyaku.

“Membuat motivator dari Epic yang masih hidup sangatlah berbahaya.”

“Untuk si Epic?”

“Ya, ampun. Bukan, untuk *dirimu*. Mereka bisa merasakan saat kekuatannya digunakan orang lain. Itu luar biasa menyakitkan dan mereka bisa merasakan di mana tempat terjadinya. Secara alamiah, mereka akan mencari sumber rasa sakit dan menghancurkannya.”

“Jadi, di situlah masalah para pasangan kembar,” kataku. “Kau bilang ....”

“Salah satu dari saudara kembar hampir selalu membunuh kembarannya,” katanya. “Salah satu dari mereka akan kesakitan saat yang lainnya menggunakan kekuatan mereka. Karena itulah aku tidak membuat motivator dari Epic yang masih hidup. Itu adalah ide yang sangat, sangat buruk.”

“*Yah*, dari yang kutahu tentang Obliteration, dia kemungkinan akan menikmati rasa sakit itu. Dia seperti seekor kucing.”



“Seekor ... kucing?”

“Iya. Seekor kucing mengerikan yang gemar mengutip kitab suci dan suka disakiti.” Aku mendongak. “Kenapa? Kau kira dia mirip dengan musang? Aku bisa memahaminya. Tetapi, Regalia .... Dia melakukan operasi terhadap Obliteration. Bukankah dia hanya membutuhkan sampel darah?”

Maneken Knighthawk mengibaskan tangan. “Tipuan lama. Aku pernah melakukannya sebelum aku berhenti membuat motivator dari Epic yang masih hidup; demi mencegah mereka menyadari betapa mudah melakukan ini semua. Nah, kau sudah mengetahui rahasianya. Entah itu bisa membantumu atau tidak. Tetapi, bisakah sekarang kau meninggalkanku sendiri untuk berduka?”

Aku berdiri, tiba-tiba merasa sangat letih. Mungkin efek dari proses penyembuhan lukaku tadi. “Apa kau tahu kelemahan Prof?”

Knighthawk menggeleng. “Sama sekali tidak tahu.”

“Apa kau berbohong?”

Knighthawk mendengus. “Tidak, aku tidak berbohong. Dia tidak pernah mengatakannya, dan setiap kali menebaknya, tebakanku selalu salah. Tanya Tia. Jonathan mungkin pernah memberitahunya.”

“Kurasa, Tia sudah tewas.”

“Sial.” Knighthawk terdiam, tatapannya tampak nanar. Aku berharap rahasia motivator tadi bisa memberi sedikit cahaya tentang Prof dan untuk apa dia menganugerahkan



kekuatannya kepada orang lain. Aku masih tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan mengapa sebagian Epic bisa menghindari kegelapan dengan cara itu.

*Kecuali, mereka sebenarnya tetap didera kegelapan, ketakutan dalam hati. Aku harus bicara dengan Edmund, Epic yang disebut Conflux.*

Aku berjalan ke pintu, melewati mendiang Epic di dalam peti mati. Diam-diam aku berharap Knighthawk tidak menemukan cara untuk menghidupkan kembali wanita itu. Aku sangsi dia bakal mendapatkan apa yang diinginkan dari reuni tersebut.

“Steelslayer,” panggil Knighthawk dari belakang.

Aku berbalik dan si maneken mendekat sambil membawa sebuah alat kecil. Benda itu tampak seperti baterai, model besar seperti yang kulihat dalam iklan mainan saat jam menonton setelah makan malam di Pabrik. Kami, anak-anak, sangat menyukai iklan. Iklan tampak lebih nyata daripada film aksi yang diselanya—lebih menggambarkan kehidupan dunia sebelum kehadiran para Epic.

Oh, rasanya pasti menyenangkan bisa hidup pada masa anak-anak memakan sereal berwarna untuk sarapan dan memohon-mohon orang tuanya untuk membelikan mainan.

“Apa ini?” tanyaku sambil mengambil alat itu dari si maneken.

“Inkubator sampel jaringan,” katanya. “Itu akan menjaga sel tetap segar cukup lama sampai kau bisa mengirimkannya kepadaku. Jika kau gagal dan terpaksa membunuh Jonathan, ambilkan aku sampel DNA-nya.”



“Agar kau bisa membuat semacam alat, menggunakan selnya untuk memperkaya diri?”

“Jonathan Phaedrus memiliki kemampuan penyembuh paling kuat dari semua Epic yang aku tahu,” kata Knighthawk, sementara si maneken membuat gerakan kasar kepadaku. “Dia akan menghasilkan harmsway yang lebih baik daripada semua yang pernah kuuji. Itu mungkin ... itu mungkin bisa mengembalikan Amala. Sudah lebih dari satu tahun aku tak mencoba apa pun kepadanya. Dan mungkin ... aku tidak tahu. Lagi pula, kau seharusnya membiarkan Jonathan tetap menyembuhkan orang setelah kematiannya. Kau tahu itu yang diinginkannya, kan?”

Aku tidak menjanjikan apa-apa, tetapi aku tetap mengambil inkubatornya.

Siapa tahu memang ada gunanya.[]





# **BAGIAN DUA**



# 11

AKU BERADA DI TEMPAT yang gelap dan dingin.

Duniaku hanyalah suara. Setiap suara terdengar menyeramkan, hinaan, jeritan. Aku meringkuk di tengah semua terjangan itu, tetapi kemudian, secercah cahaya menyerbu. Menyilaukan, mengerikan. *Sangat kasar*. Aku membencinya, meskipun itu tidak melakukan apa-apa. Aku menangis. Namun, menangis juga membuatku takut. Tubuhku mengkhianatiku dengan menyerang dari dalam, untuk membantu semua serangan lain dari luar.

Kemudian, semuanya beranjak klimaks diiringi suara menggelegar, kilatan cahaya, api yang membara, dan tubrukan, juga lengkingan, lalu ledakan yang mengerikan sampai—

Aku terbangun.

Aku meringkuk canggung di bangku belakang salah satu mobil jip. Kami sedang melalui jalanan rusak di tengah malam. Mobil kami melonjak berguncang saat kami melaju menuju Atlanta.



Aku mengerjapkan mata yang mengantuk, berusaha menganalisis mimpiku barusan. Mimpi buruk? Jantungku berdebar kencang. Aku masih ingat rasa takut akibat suara-suara dan kebingungan, tetapi rasanya tidak sama dengan mimpi buruk lain yang pernah kualami.

Tidak ada air. Samar-samar, aku mengingat beberapa mimpi buruk saat aku berada di Babilar dan semuanya selalu menggambarkan diriku tenggelam. Aku bersandar, berpikir. Setelah yang kami ketahui tentang para Epic, aku tidak bisa mengabaikan mimpi buruk apa pun. Namun, apa yang kudapatkan dari itu semua? Orang-orang masih tetap mengalami mimpi buruk. Bagaimana caranya membedakan mimpi mana yang penting, atau hanya mimpi biasa?

Yah, aku *bukanlah* seorang Epic. Jadi, sepertinya itu bukan masalah.

Aku meregangkan tubuh sambil menguap. “Bagaimana keadaan kita?”

“Kemajuan yang bagus malam ini,” jawab Abraham dari kursi penumpang depan. “Di jalanan sini puingnya lebih sedikit.”

Kami bepergian pada malam hari ketika memungkinkan, terpisah dalam dua jip, tanpa lampu, dengan mengandalkan kacamata penglihatan-malam. Kami bergantian menyopir setiap beberapa jam, sesuai arahan Abraham. Dia bilang, itu membantu percakapan tetap segar dan pengemudi tetap awas. Semua orang mendapat jatah mengemudi, kecuali diriku. Dan itu benar-benar tidak adil. Hanya karena satu kejadian. *Yah*, dan satu kejadian lagi pada waktu yang



berlainan. Juga kejadian yang melibatkan kotak surat itu. Tetapi yang benar saja! Siapa, sih, yang masih ingat?

Kali ini Mizzy dan Abraham berada dalam jipku, sementara Megan dan Cody mengemudikan jip lain. Aku meraih senapanku yang kusimpan di dekat kaki. Dengan satu sentuhan aku bisa melipat popor senapan, menggunakan pembidik dengan *fitur* penglihatan malam dan panas tubuh untuk melihat keadaan di luar.

Abraham benar. Meski rusak di beberapa tempat, jalanan ini secara umum lebih baik daripada jalanan yang kami lalui dari Newcago ke Babilar, dan jauh lebih baik daripada jalanan menuju tempat Knighthawk. Kami melewati rongsokan mobil-mobil di sisi jalan. Sama sekali tidak ada lampu yang menyala di kota di sekitar kami, entah karena kota itu sudah ditinggalkan, atau para penduduknya sama sekali tidak ingin menarik perhatian para Epic. Sepertinya pilihan yang pertama lebih mungkin. Orang-orang lebih tertarik dengan kota besar, tempat mereka berada di bawah kekuasaan para Epic, tetapi paling tidak masih memiliki akses untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Meskipun kehidupan di Newcago dulu begitu buruk, kehidupan di sana masih bisa dikatakan relatif stabil. Makanan kemasan adalah hasil dari salah satu pabrik yang masih beroperasi, dan air bersih, serta listrik. Tidak ada sereal buah-buahan penuh warna, tetapi jauh lebih baik daripada tinggal di tanah tandus. Apalagi saat berhubungan dengan Epic, di sebuah kota, manusia biasa dipandang tak lebih dari sekumpulan ikan—terlalu sepele untuk diketahui



secara individu. Kau hanya perlu berharap tidak terbunuh akibat luapan amarah tak beralasan yang biasa terjadi.

Akhirnya, aku melihat papan nama hijau tua yang menyatakan bahwa kami tidak berada jauh dari Kansas City. Kami memutari kota yang dikenal cadas karena Epic yang berkuasa di sana itu. Untungnya posisi Atlanta setelah Kansas City sudah tak jauh lagi. Berkendara di bangku belakang kendaraan ini sama sekali tidak nyaman. Sial, tempat ini pastinya sangat *megah* sebelum semua hancur.

Aku mengeluarkan ponsel. Rasanya menyenangkan bisa menggunakan alat ini lagi, meskipun aku perlu mengatur kecerahan layar hingga nyaris nol agar tidak membuat mobil kami tampak bercahaya. Aku mengetik pesan ke Megan.

*Cium.*

Sedetik kemudian, ponselku berkedip dan aku memeriksa jawabannya.

*Huek.*

Aku mengerutkan dahi, tersadar bahwa pesan itu tidak berasal dari Megan, tetapi dari nomor yang tidak kukenal.

*Knighthawk?* Tulisku, hanya menebak-nebak.

*Yah, secara teknis, ini Manny, manekenku, demikian jawabannya. Tetapi, iya—dan juga iya, aku bisa memonitor komunikasimu. Terima saja.*

*Kau sadar, kan, kalau semua orang mengklaim bahwa ponselmu benar-benar aman? ketikku.*



*Kalau begitu, semua orang tolol, balasnya. Tentu saja aku bisa membaca apa yang kau tulis.*

*Bagaimana jika Prof membunuhku dan mengambil ponsel ini? tanyaku. Apa kau tidak khawatir dia tersadar kau yang mengirimkan pesan untukku?*

Sebagai jawabannya, semua pesan dari Knighthawk lenyap, juga jawabanku. Sial. Dia bisa meretas memori ponselku?

*Ingat perjanjian kita, tulis sebuah pesan baru. Aku menginginkan selnya.*

Aku tidak pernah membuat perjanjian semacam itu, tetapi tidak ada gunanya menyinggung soal itu sekarang. Aku menuliskan nomor ponsel Knighthawk pada selembar kertas dan kemudian, menyaksikan—seperti yang kukira—pesan terakhir darinya mulai lenyap. Beberapa saat kemudian, sebuah pesan dari Megan masuk.

*Cium balik, Lutut.*

*Semuanya baik-baik saja di sana? tanyaku.*

*Jika “baik-baik saja” maksudmu adalah aku menjadi gila karena harus mendengarkan Cody mengarang cerita demi cerita tanpa henti, maka jawabannya iya.*

Aku mengirimkan *emoticon* senyum.

*Kau tahu dia mengklaim dirinya pernah mengikuti olimpiade, tulis Megan. Tetapi, seekor leprechaun mencuri medalnya.*

*Tunggu sampai klimaksnya, aku mengetik balik. Biasanya, akhir ceritanya mengerikan.*



*Aku mau semobil dengan Abraham giliran berikutnya, kata Megan. Serius, kupikir aku sudah melupakan perasaan ingin mencekik anggota tim ini. Ternyata, keinginanku untuk membunuh Cody dengan cara yang keji dan tidak manusiawi sama sekali tidak ada hubungannya dengan kegelapan. Ini benar-benar alami.*

*Hmmm, tulisku. Kita mungkin perlu memeriksa dan mencari tahu apakah ada perbuatan Cody yang berhubungan secara khusus dengan kejiwaanmu. Ada kemungkinan, meskipun kecil, bahwa jika menghadapi ketakutanmu bisa menekan kegelapan, maka stimulasi lingkungan lain mungkin bisa membangkitkannya.*

Beberapa saat berlalu.

*Kutu buku, jawab pesan berikutnya.*

*Aku hanya mempertimbangkan segala kemungkinan.*

*Serius, tulis Megan lagi, kenapa aku tidak bisa berkenan dengan seseorang yang memiliki obsesi \*berguna\*?*

*Aku tersenyum. Seperti apa misalnya?*

*Novel romantis? Teknik bercumbu? Hal-hal yang biasa diketahui pacar. Mungkin dengan begitu kau bisa memujiku untuk sesuatu selain pilihan pistolku.*

*Maaf, jawabku. Aku tidak memiliki banyak pengalaman soal ini.*

*Kau tidak perlu memberitahuku soal itu, balas Megan. Serius, David, untung saja kau punya mata yang indah.*

*Kau tahu, Knighthawk kemungkinan memonitor percakapan ini, tulisku memperingatkan Megan.*



*Yah, matanya sangat jelek, tulis Megan, jadi, kenapa aku harus peduli?*

Kami sampai di jalanan yang jelek, membuat mobil terantuk dan melompat. Mizzy memperlambat lajunya, berusaha menghindari setiap lubang. *Apakah kau merindukan Newcago?* Secara spontan aku bertanya kepada Megan. *Kadang-kadang aku rindu. Aneh, ya?*

*Tidak, jawabnya. Itu tempat kau tumbuh besar. Tempat asal keluargamu. Aku terkadang merindukan Portland. Tempat terakhir aku menjalani kehidupan normal. Dulu aku bahkan memiliki sebuah boneka. Esmeralda. Aku terpaksa meninggalkannya.*

Aku kaget. Megan sangat jarang membicarakan masa lalunya.

*Jika aku benar-benar sembuh, tulis Megan, aku bisa mulai mencari mereka. Segera setelah aku tahu pasti.*

*Keluargamu? ketikku. Kira-kira di kota mana mereka berada?*

*Jika aku memang mengenal mereka, kuyakin mereka tidak berada di sebuah kota, tulis Megan. Ada lebih banyak orang daripada yang kau kira, yang memilih hidup di luar sana, dalam kegelapan. Bertahan hidup. Berani taruhan jumlah mereka mengalahkan orang-orang yang tinggal di kota; kau hanya tidak melihatnya.*

Aku tidak yakin. Maksudku, mungkinkah orang sebanyak itu bisa tidak terlihat? Dan apa yang akan terjadi jika salah satu dari mereka berubah menjadi Epic? Epic baru



cenderung hilang kendali begitu mendapatkan kekuatannya. Akibatnya sering kali ... tidak menyenangkan.

*Kau tahu apa yang paling mengganguku tentang semua ini?* tanya Megan dalam pesannya. *Bahwa ayahku yang menyebarkan itu benar. Semua ocehannya tentang kiamat, melatih putrinya menembak, mempersiapkan diri untuk yang terburuk ... dia benar. Dia mengira akan ada perang nuklir, tetapi cukup mendekati.*

Tidak ada pesan lagi yang masuk dan aku membiarkan Megan dengan pikirannya sendiri. Tidak lama kemudian, Mizzy memperlambat laju mobil. “Aku perlu istirahat,” katanya. “Mau gantian, Abe?”

“Kalau itu maumu,” kata Abraham.

“Oh, aku mau. Sangat mau.”

*Sebentar lagi kami berhenti untuk mengganti sopir, ketikku kepada Megan. Di kilometer ... 32.*

*Kami berada beberapa kilometer di depanmu, balasnya. Aku akan memberi tahu Cody untuk memperlambat sampai kau menyusul. Lagi pula, kita sudah hampir sampai di kota.*

Kami berhenti di belakang sebuah trailer semi-truk tua, kabinnya sama sekali sudah hilang. Aku memeriksanya dengan pembidik senapan dan melihat sisa-sisa api unggun yang sudah lama mati di dalamnya.

“Aku perlu meluruskan kaki,” kata Abraham. “David, bisa lindungi aku?”

“Tentu,” kataku sambil mengokang senapan. Abraham berjalan tidak jauh dan aku berdiri melewati atap jip yang terbuka agar bisa memindai keadaan, berjaga kalau-kalau



ada seseorang atau sesuatu di antara rerumputan tinggi di tepi jalan. Mizzy berpindah ke kursi penumpang, merebahkan kursinya, dan menghela napas lega.

“Kau yakin dengan rencana ini, David?” tanya Mizzy.

“Tidak, tetapi ini yang terbaik yang kita punya.”

“Selain langsung membunuh Prof,” katanya pelan.

“Kau juga?” kataku. “Knighthawk juga berkata lebih baik kita membunuhnya.”

“Kau tahu itulah yang dia inginkan, David. Maksudku, dia akan berkata tegas ‘Jangan coba-coba menyelamatkan-ku. Lakukan yang harus dilakukan’.” Mizzy terdiam. “Dia membunuh Val, David. Dia *membunuhnya* juga Exel.”

“Itu bukanlah kesalahannya,” kataku cepat. “Kita sudah membahas ini.”

“*Iyaaa*, aku tahu. Hanya saja ... kau tidak pernah memberi Steelheart kesempatan kedua, kan? Terlalu berbahaya. Kau harus menyelamatkan kota. Membalaskan dendammu. Kenapa ini harus berbeda?”

Aku mengarahkan pembidikku ke semak-semak yang bergoyang sampai seekor kucing liar melompat dan melarikan diri.

“Percakapan ini sebenarnya bukan tentang Prof, bukan?” tanyaku kepada Mizzy.

“Mungkin tidak,” Mizzy mengaku. “Aku tahu keadaan sudah berbeda sekarang. Kita tahu rahasia kelemahan, bla bla bla. Tetapi, aku terus saja berpikir ... kenapa *kau* bisa melakukan balas dendam, tetapi aku tidak? Bagaimana



dengan perasaanku, kemarahanku?” Mizzy membentur-benturkan kepala ke sandaran kepala beberapa kali. “Aaahhhhh. Kedengarannya cengeng sekali. ’Ya ampun, David. Aku benar-benar ingin membunuh pacarmu. Kenapa kau tidak membiarkanku melakukannya?’ Maaf.”

“Aku mengerti perasaanmu, Mizzy,” kataku. “Sungguh. Dan jangan pikir sebagian besar diriku tidak merasa bersalah karena sudah menghabiskan begitu banyak waktu untuk mencoba membunuh Epic, tetapi akhirnya malah berkenan dengan Megan. Siapa yang mengira cinta dan benci bisa sedemikian mirip, ya, kan?”

“Siapa?” kata Mizzy. “Ya ... kurang-lebih setiap filsuf yang pernah hidup.”

“Apa? Kau serius?”

“*Iyaaa*. Banyak juga lagu *rock* yang mengutipnya.”

“Wow.”

“Terkadang, kelihatan jelas kau mendapatkan pendidikan di sebuah pabrik senjata, David.”

Abraham menyelesaikan urusannya dan kembali ke jip. Mungkin seharusnya aku memberi lebih banyak jawaban untuk Mizzy, tetapi apa yang bisa kukatakan? “Kita tidak melakukan ini hanya karena kita menyukai Prof, atau karena perasaanku terhadap Megan,” kataku pelan sambil kembali duduk. “Kita melakukan ini—pergi ke Ildithia untuk menyelamatkan Prof—karena kita mulai *kalah*, Mizzy. Reckoners adalah satu-satunya yang pernah melawan, dan sekarang bisa dibilang Reckoners sudah tidak ada lagi.



“Jika kita tidak mencari cara untuk mengubah arus ini secara drastis dan menghentikan para Epic, nasib umat manusia akan tamat. Kita tidak bisa terus-menerus membunuh mereka, Mizzy. Itu terlalu lambat dan kita terlalu rapuh. Kita *harus* bisa mulai *mengubah* mereka.

“Kita menyelamatkan Prof bukan hanya demi dirinya. *Ah sial*, jika kita berhasil, kemungkinan dia akan membenci kita karena sudah melakukannya, karena dia harus hidup dan menanggung penyesalan atas apa yang telah dilakukannya. Dia kemungkinan lebih suka mati. Tetapi, kita akan tetap melakukannya karena kita butuh bantuan Prof. Dan kita perlu membuktikan bahwa ini bisa dilakukan.”

Mizzy mengangguk pelan, sementara Abraham naik ke mobil. Aku menurunkan senapanku.

“Sepertinya aku harus menahan rasa haus akan pembalasan dendam ini,” kata Mizzy. “Mencekiknya hingga benar-benar mati.”

“Tidak,” kataku.

Mizzy berbalik dan menatapku.

“Biarkan api itu tetap menyala, Mizzy,” kataku, kemudian menunjuk ke atap mobil. “Tetapi, arahkan ke sasaran yang sesungguhnya. Yang *sesungguhnya* paling bertanggung jawab karena telah membunuh teman-temanmu.”

Calamity menggantung di sana, sebuah titik merah terang di langit, seperti titik sasaran di sebuah pembidik. Terlihat setiap malam.

Mizzy mengangguk.



Abraham menyalakan mesin, tidak menanyakan apa yang baru saja kami bicarakan. Saat kami mulai bergerak, ponselku berkedip dan aku pun duduk bersandar, bersiap untuk kembali bertukar pesan dengan Megan.

Isi pesannya pendek, tetapi mampu membuatku terpe-  
ranjat.

*Cepatlah. Kami memutuskan untuk mengendap-endap mengintai kota, untuk melihat keadaan. Sesuatu telah terjadi.*

*Apa? tulisku dengan segera.*

*Kansas City. Kota itu lenyap.[]*



# 12

AKU BERUSAHA MENCARI METAFORA yang sesuai dengan jelaga yang *berderak* di bawah kakiku. Seperti ... seperti lapisan es tipis pada ... tetapi bukan.

Aku melangkah di hamparan bebatuan meleleh yang dulunya adalah Kansas City. Pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak menemukan kata-kata. Satu-satunya deskripsi yang bisa kupikirkan adalah ... menyedihkan.

Sehari sebelumnya, tempat ini merupakan salah satu titik peradaban di tengah peta hitam. Benar, dulu tempat ini didominasi oleh para Epic, tetapi juga merupakan tempat hidup, budaya, dan masyarakat. *Manusia*. Puluhan, mungkin ratusan ribu manusia.

Semuanya lenyap.

Aku berjongkok, menyentuh tanah lembut dengan jemariku. Masih hangat, dan mungkin akan tetap hangat selama sehari-hari. Ledakan panas menyelimuti bebatuan dan, dalam sekejap, mengubah bangunan menjadi gundukan



besi leleh. Seluruh permukaan tanah tertutupi serpihan kaca, seperti ombak yang membeku, tidak lebih tinggi dari tiga senti. Konfigurasinya menangkap embusan angin yang dahsyat, menyebar dari titik pusat kehancuran.

Semua orang-orang itu .... Lenyap. Aku berdoa kepada Tuhan, atau siapa pun yang mendengarku, semoga ada sebagian yang berhasil menyelamatkan diri dari ledakan. Suara langkah kaki menandakan kehadiran Megan. Wajahnya diterangi cahaya mentari pagi.

“Kita sekarat, Megan,” kataku dengan suara serak. “Kita sudah menyerah kepada para Epic dan tetap saja dibantai. Perang mereka akan mengakhiri semua kehidupan di planet ini.”

Megan meletakkan tangannya di bahunya saat aku berjongkok di sana, meraba serpihan kaca yang dulunya adalah manusia.

“Ini perbuatan Obliteration?” tanyanya.

“Ini sama dengan apa yang dilakukannya di kota-kota lain,” kataku. “Dan entah apa ada Epic lain yang memiliki kekuatan untuk melakukan ini.”

“Dasar keparat ...”

“Ada sesuatu yang benar-benar salah dengan orang itu, Megan. Saat dia menghancurkan sebuah kota, dia menganggapnya sebagai tindakan *belas kasih*. Dia sepertinya berpikir ... sepertinya berpikir bahwa cara untuk benar-benar menghancurkan dunia Epic adalah dengan menghancurkan setiap manusia yang bisa menjadi Epic.”



Kekuatan kegelapan telah mengantarkan Obliteration pada semacam kegilaan istimewa, versi gila dari tujuan Reckoners sendiri. Menghancurkan dunia para Epic.

Tidak peduli berapa harganya.

Ponselku berkedip dan aku menyambarnya dari tempat biasa aku menyimpannya, menempel di bahu jaket.

*Sudah lihat ini?* Pesan dari Knighthawk dan dia menyertakan foto. Aku membukanya. Itu adalah foto dari sebuah ledakan besar yang kuasumsikan berasal dari Kansas City. Foto tersebut diambil dari kejauhan.

*Orang-orang membagikan ini ke mana-mana, tulis Knighthawk. Bukankah kalian sedang menuju ke sana?*

*Kau tahu persis di mana kami berada, jawabku. Kau melacak ponselku.*

*Aku hanya bersikap sopan, tulisnya. Kirimkan aku beberapa foto kondisi pusat kota. Obliteration akan menjadi sebuah masalah.*

*Akan?* ketikku.

*Yah, lihat saja foto ini.*

Foto berikutnya adalah gambar seorang pria kurus berjenggot kambing di tengah jalanan ramai, mantel panjang berkibar di belakangnya, dan sebilah pedang terikat di pinggangnya. Aku langsung mengenali Obliteration.

*Kansas City?* tanyaku. *Sebelum ledakan.*

*Iya,* jawab Knighthawk.

Jawaban itu mengguncangku. Aku langsung menekan nomor ponsel Knighthawk, dan mendekatkan ponsel ke telinga. Dia mengangkatnya sedikit kemudian.



“Dia tidak bercahaya,” kataku penuh semangat. “Itu berarti—”

“Apa yang kau lakukan?” tukas Knighthawk. “Idiot!”

Dia menutup telepon.

Aku menatap ponselku, bingung, sampai sebuah pesan muncul lagi. *Memangnya aku mengizinkanmu meneleponku, Bocah?*

*Tetapi ... ketikku. Kau sudah mengirimiku pesan sepanjang hari.*

*Sama sekali berbeda, tulisnya. Dasar brekele! Menelepon seseorang tanpa meminta izin lebih dulu namanya pelanggaran batas pribadi, tahu!*

“Brekele?” tanya Megan sambil mengintip dari balik bahu.

“Filter kesopanan di ponselku,’ kataku.

“Kau memakai *filter kesopanan*? Memangnya kau anak TK?”

“Bukan,” kataku. “Lucu saja. Membuat orang-orang terdengar sangat konyol.”

Pesan lain datang dari Knighthawk. *Kau bilang Regalia menciptakan motivator dari Obliteration. Berani bertaruh apa bahwa dia membuat lebih dari satu? Lihat foto-foto ini.*

Knighthawk mengirimkan serangkaian foto yang memperlihatkan Obliteration di Kansas City, sedang melakukan sesuatu dengan semacam alat yang berpendar. Cahayanya terang, tetapi tetap bisa dibedakan bahwa pendarnya datang dari benda itu, bukan dari Obliteration sendiri.



*Penunjuk waktu di foto terakhir tepat sebelum tempat tersebut menguap, tulis Knighthawk. Dia menghancurkan Kansas City dengan sebuah alat. Tetapi, kenapa menggunakan salah satu dari alat itu, kenapa tidak melakukannya sendiri?*

*Agar lebih tidak terduga, balasku. Apabila dia duduk di tengah kota seperti yang dilakukannya di Texas, berpendar untuk meledakkan tempat itu, maka dia akan memberi peringatan yang sangat jelas sehingga orang-orang melarikan diri.*

*Benar-benar memuakkan, tulis Knighthawk.*

*Kau bisa mengawasinya melalui ponsel-ponsel lain?*

*Ada banyak sekali data yang harus difilter, Nak, tulis Knighthawk.*

*Memangnya kau ada pekerjaan yang lebih penting?*

*Mmm ... mungkin. Aku, kan, bukan anggota Reckoners-mu.*

*Iya, tetapi kau \*kan\* manusia juga. Kumohon. Lakukan yang kau bisa. Jika kau menemukannya di kota lain, berpendar atau tidak, kabari aku. Kita mungkin bisa memperingatkan orang-orang.*

*Kita lihat nanti, tulisnya.*

Megan menatap ponselku. “Pantas, kan, kalau aku merinding melihat sedemikian besar kendali yang dia miliki terhadap ponsel buatannya?”

Megan dan aku mengambil beberapa foto dari pusat kota. Setelah kami mengirimkannya ke Knighthawk, seluruh percakapanku dengannya menghilang dari ponselku.



Aku menunjukkannya kepada Megan, meskipun perhatiannya agak teralihkan. Dia tengah memandangi hamparan gundukan batu-dan-besi yang berkilau oleh serpihan kaca, yang dulunya adalah sebuah kota.

“Ini akan membunuhku,” katanya pelan. “Api. Sebuah akhir permanen.”

“Ini akan membunuh hampir semua Epic,” kataku. “Bahkan High Epic.” Ini adalah salah satu cara untuk menyalahkan keabadian mereka—tembakkan nuklir hingga semuanya lenyap. Solusi yang mengerikan, seperti yang dialami oleh beberapa negeri. Kau bisa saja menembakkan bom nuklir ke sejumlah kota, sampai kau menyadari bahwa dirimu tidak memiliki apa-apa lagi untuk dilindungi.

Megan bersandar padaku dan aku merangkul bahunya. Dia menembus gedung yang terbakar untuk menyelamatkan nyawaku, menghadapi apa yang bisa membunuhnya, tetapi tidak berarti ketakutannya lenyap. Semata-mata hanya dikontrol. Dikendalikan.

Bersama-sama, kami berdua bergabung dengan anggota Reckoners lain yang duduk di dekat pusat ledakan. Abraham sudah menguji tingkat radiasi untuk memastikan semuanya aman.

“Kita harus melakukan sesuatu dengan yang satu ini, David,” kata Abraham saat aku mendekat.

“Setuju,” kataku. “Namun, menyelamatkan Prof tetap menjadi prioritas. Sepakat?”

Semua mengangguk. Abraham dan Cody telah bersamaku sejak awal, bersedia mengembalikan Prof alih-alih mem-



bunuhnya. Dan sepertinya aku berhasil membujuk Mizzy dengan percakapan kami sebelumnya karena kini dia menganggu penuh semangat.

“Apa ada yang mencemaskan *alasan* Prof pergi ke Atlanta?” tanya Cody. “Maksudku, dia bisa saja tetap tinggal di Babilar dan menguasai segala macam Epic sebagai anak buahnya. Namun, dia malah berpindah jauh ke sini.”

“Dia pasti memiliki sebuah rencana,” kataku.

“Dia memiliki semua informasi milik Regalia,” kata Abraham. “Dia tahu segala hal tentang Epic, kekuatan mereka, dan Calamity—dan menurutku, lebih banyak dari siapa pun. Itu membuatku penasaran, apa yang telah ditemukannya dalam data peninggalan Regalia?”

Aku mengangguk serius. “Regalia berkata bahwa dia menginginkan seorang penerus. Kita tahu dia terlibat dalam hal yang jauh lebih besar daripada sebuah kota. Dia selama ini sudah *berkomunikasi* dengan Calamity, sudah berusaha mencari tahu bagaimana cara kerja kekuatannya. Mungkin Prof melanjutkan pekerjaannya, apa pun yang Regalia rencanakan sebelum kankernya menjadi terlalu parah.”

“Mungkin saja,” kata Mizzy. “Tetapi, apa? Apa yang dia rencanakan—atau alternatifnya, apa yang *Prof* rencanakan?”

“Aku tidak tahu,” kataku. “Tetapi, aku khawatir. Prof adalah salah satu orang paling efektif dan cerdas yang pernah kukenal. Tentu dia tidak akan duduk manis sebagai seorang Epic dan berkuasa atas sebuah kota. Dia pasti me-



miliki rencana yang lebih besar. Apa pun yang dia incar, pastilah sesuatu yang *besar*.”

Kami meninggalkan Kansas City dengan lebih hening daripada saat memasukinya. Kali ini, kami berkendara berdekatan, dua jip melaju dalam satu barisan. Rasanya butuh waktu yang sangat lama dan memuaskan sampai kami akhirnya tidak lagi dikelilingi bangunan meleleh dan tanah hangus. Kami terus bergerak meskipun matahari telah terbit. Abraham memperkirakan jarak kami sudah berada dekat dengan tujuan, paling lama hanya beberapa jam.

Aku memutuskan cara terbaik untuk mengalihkan pikiranku sendiri dari horor di Kansas City adalah dengan melakukan sesuatu yang produktif. Jadi, aku mengambil salah satu kotak yang diberikan Knighthawk untuk kami. Mizzy berputar di bangkunya, menoleh ke belakang dengan penasaran. Abraham melirikku melalui kaca spion, tetapi tidak mengatakan apa pun, dan aku tidak bisa membaca emosinya. Bagiku setumpuk amunisi bahkan jauh lebih ekspresif daripada Abraham. Terkadang, pria itu seperti seorang biksu Zen. Yang bersenapan besar.

Aku membuka tutup kotak tersebut, lalu mengangkatnya sehingga Mizzy bisa melihat apa yang ada di dalamnya. Kotak tersebut berisi sepasang sarung tangan dan sebuah stoples berisi cairan keperakan.

“Merkuri?” tanya Mizzy.

“Iya,” kataku sambil mengeluarkan sarung tangan dan membalikkan stoples tersebut.



“Bukankah cairan itu *saaangat* berbahaya untukmu?”

“Entahlah,” kataku mengakui.

“Itu bisa menyebabkan kegilaan,” kata Abraham. Setelah beberapa, dia menambahkan, “Bagi semua yang ada di mobil ini, sih, bukan perubahan besar.”

“He ... he ...,” timpal Mizzy.

“Merkuri itu cukup beracun,” kata Abraham. “Bisa dengan cepat terserap kulit, bahkan menghirupnya pun bisa membahayakan. Berhati-hatilah, David.”

“Aku akan membiarkannya tetap tertutup sampai aku paham cara kerjanya. Aku hanya ingin melihat apakah aku bisa membuat merkuri ini bergerak dalam stoples.”

Aku memakai sarung tangan dengan penuh semangat. Serta-merta garis-garis keunguan menyala dari ujung jari sampai ke titik tengah telapak tanganku. Warna ungu yang berpendar mengingatkanku pada tensor, yang menurutku seharusnya masuk akal. Prof membuat alat itu untuk meniru teknologi berbasis Epic. Dia kemungkinan menggunakan salah satu rancangan Knighthawk.

“Ini akan sangat menakjubkan,” kataku sambil membayangkan semua yang telah kubaca tentang kekuatan Rtich. Aku mengulurkan tangan di atas stoples berisi merkuri, tetapi kemudian berhenti. Sebenarnya bagaimana cara menyalakan kemampuan ini? Spyril sangat sulit dikendalikan, meskipun mudah untuk dinyalakan pada awalnya. Namun, dengan tensor, butuh waktu beberapa saat sebelum aku bisa membuat alat itu bekerja.



Aku mencoba memberi perintah dalam hati, mencoba menggunakan trik yang kugunakan untuk membuat tensor bekerja, tetapi tidak terjadi apa pun.

“*Sekarang* aku benar-benar tegang,” kata Mizzy, “apa ada sesuatu yang bakal terjadi? Aku ingin mempersiapkan diri.”

“Aku sama sekali tidak tahu bagaimana membuat alat ini bekerja,” kataku sambil mengibaskan tangan dan mencoba lagi.

“Mungkin, ada instruksinya?” tanya Abraham.

“Alat teknologi berbasis Epic macam apa yang ada *buku manualnya*?” kataku. Kedengarannya konyol. Meskipun begitu, aku tetap mencari-cari dalam kotak. Tidak ada apa pun.

“Mungkin lebih baik,” kata Abraham, “kita mencoba alat itu dalam lingkungan yang lebih terkendali—atau paling tidak, sampai kita tidak berkendara di jalanan setengah rusak.”

Sambil menghela napas, aku melepaskan sarung tangan dan mengambil stoples merkuri, mengamatinya. Benda itu *aneh*. Aku membayangkan seperti apa wujud logam cair, tetapi ini tidak seperti harapanku. Cairan itu bisa bergerak dengan cepat, ringan, dan sangat memantulkan bayangan. Seperti cermin yang dilelehkan.

Aku menyimpan stoples itu setelah Abraham menatapku lagi dari kaca spion. Aku meletakkannya di kakiku, lalu mengirim pesan ke Knighthawk untuk menanyakan instruk-



sinya. Namun, tidak lama kemudian, mobil Megan melambat di depan kami. Ponsel Abraham bergetar.

“Ya?” kata Abraham sambil mengetuk tombol di ponsel dan menekan alat dengar di telinganya lebih erat. “Hah. Menarik. Kami berhenti sekarang.” Abraham melambatkan mobil, kemudian menoleh ke arahku. “Cody melihat sesuatu di depan.”

“Kota?” tanyaku.

“Hampir. Jalur terbuka. Lihat arah jam 2.”

Aku mengeluarkan senapan, membuka ritsleting tutup atap jip, dan berdiri. Dari tempatku, aku melihat sesuatu yang sangat menarik di tepi jalan. Seruas besar rumput ilalang rata dengan tanah, kering. Rumput mati itu membentuk jalur yang memanjang ke kejauhan.

“Kotanya pasti ke arah ini,” kata Abraham dari bawah. “Kau tidak bisa melihatnya dari sini, tetapi itu adalah jejak rumput mati yang sangat besar—sebesar kota itu sendiri. Ildithia meninggalkan jejak itu saat bergerak, seperti siput raksasa.”

“Hebat,” kataku sambil menguap. “Mari kita ikuti.”

“Setuju,” kata Abraham. “Tetapi, lihat lebih saksama. Cody bilang dia melihat ada orang yang berjalan di jalur itu.”

Aku mengamati lagi dan memang ada beberapa kelompok kecil manusia yang berjalan beriringan di sepanjang jejak rumput mati. “Heh,” kataku. “Mereka menjauh dari kota. Perkiraan kita kota itu bergerak ke arah utara, kan?”



“Iya,” kata Abraham. “Ini juga membuat Cody dan Megan bingung. Kau mau menyelidikinya?”

“Iya,” kataku sambil kembali menyelinap ke dalam jip. “Aku akan mengirim mereka berdua.”

Kami menepi dan berjalan mendekati jejak rumput mati sambil aku mengirim pesan kepada Megan. *Cari tahu apa yang bisa kalian berdua temukan dari para pejalan kaki itu, tetapi jangan ambil risiko apa pun.*

*Mereka adalah pengungsi, tulis Megan. Risiko apa yang mungkin kami hadapi? Sikap kasar?*



Cody dan Megan pun pergi, sementara kami menunggu di belakang. Aku mencoba untuk tidur sejenak, tetapi bangku jip terlalu tidak nyaman dan—meskipun tidak ada alasan untuk khawatir—aku mengkhawatirkan Megan.

Akhirnya, pesan darinya datang. *Mereka \*memang\* pengungsi. Mereka tahu tentang Prof, meskipun mereka menyebutnya Limelight. Dia sudah ada di sini selama dua atau tiga minggu, dan beberapa Epic lain mencoba melawannya, yang memimpinnya adalah seorang pria bernama Larcener.*

*Mereka meninggalkan kota karena menduga konfrontasi antara Prof dan Larcener akan segera terjadi, mereka memilih untuk menjauh selama satu atau dua minggu—tinggal di alam liar—sebelum kembali dan melihat siapa yang akhirnya berkuasa.*



*Apakah mereka bilang seberapa jauh jarak kita dari kota? tanyaku.*

*Mereka sudah berjalan kaki selama berjam-jam, balas Megan, jadi ... mungkin satu atau dua jam dengan naik jip? Mereka bilang kita akan melewati pengungsi lain yang menuju Ildithia. Orang-orang dari Kansas City.*

Jadi, paling tidak, ada beberapa penduduknya yang berhasil menyelamatkan diri. Aku sangat lega mendengarnya.

Aku menunjukkan pesan Megan kepada Mizzy dan Abraham.

“Ini menandakan bahwa kondisi politik di Ildithia cukup bagus,” kata Abraham. “Berarti Prof belum menancapkan kekuasaannya di kota. Dia tidak akan memiliki sumber daya untuk mengawasi kita.”

“Bisakah kita masuk?” tanya Mizzy. “Tanpa terlihat mencurigakan?”

“Kita bisa menyamar di antara pengungsi dari Kansas City,” ujarku

“Kita bahkan tak perlu melakukan itu,” kata Abraham. “Larcener mengizinkan orang-orang untuk masuk dan meninggalkan Ildithia tanpa penalti sehingga banyak orang yang keluar-masuk di sana. Kita bisa berpura-pura mencari pekerjaan dan mereka akan langsung menerima kita.”

Aku mengangguk pelan, kemudian mengirim perintah kepada Megan untuk lanjut menyusuri jalur itu, tetapi tetap waspada. Mobil yang bisa berfungsi—yang harus diubah untuk berjalan dengan baterai—merupakan barang mewah di sebagian besar belahan dunia. Siapa yang tahu kebodoh-



an gila macam apa yang akan kami hadapi saat berada terlalu dekat dengan orang-orang putus asa?

Megan dan Cody kembali bergabung bersama kami dan bersama-sama, kami berkendara melalui tanah yang tidak rata selama sekitar satu jam. Aku terus mengawasi dengan pembidik dan melihat tanda-tanda keberadaan Ildithia: pertanian. Lahan pertanian terbentang di sisi kota, bukan di tanah dengan rumput mati, tetapi tepat di sebelahnya. Aku sudah memperkirakan ini. Atlanta terkenal atas hasil buminya.

Tidak lama setelah melihat ini, aku menemukan sesuatu lain pada cakrawala di depan kami. Siluet kota yang tampak aneh, menjulang dari tengah tanah lapang yang tandus dan hampa.

Kami telah menemukan Atlanta, atau Ildithia, nama modernnya.

*City of salt*—kota garam.[]



# 13

AKU MENDUDUKI KAP MESIN jip yang kami parkir di bawah pohon rindang kecil, empat atau lima kilometer dari Ildithia. Aku mengamati keadaan kota melalui pembidik. Ildithia sebagian besar terbuat dari sisa-sisa kota Atlanta lama—pusat kota, pusat permukiman, dan beberapa daerah pinggiran. Lebarnya sekitar sebelas kilometer, menurut Abraham.

Gedung-gedung pencakar langitnya mengingatkanku akan Newcago—meski harus kuakui, tinggal di dalam kota sama sekali tidak menajamkan indraku untuk mengetahui seperti apa siluet kota itu sebenarnya. Bangunan-bangunan ini tampak lebih berjarak, lebih lancip. Selain itu, semuanya juga terbuat dari garam.

Saat mendengar ada kota yang terbuat dari garam, aku membayangkan sebuah tempat yang tampak transparan bagaikan kristal. Wow, ternyata aku benar-benar keliru. Bangunan di sini sebagian besar kusam, transparan hanya di sudut-sudut yang tertembus cahaya matahari. Sebenarnya,



lebih tampak mirip dengan batu, bukan sesuatu yang tumbuh dari tanah dan bisa dimakan.

Gedung-gedung pencakar langit menampilkan warna yang beragam. Merah muda dan kelabu mendominasi. Mode pembesaran pada pembidikku membuatku bisa melihat sedikit garis putih, hitam, bahkan hijau di dinding-dindingnya. Jujur, itu tampak sangat cantik.

Kota itu juga bisa berubah-ubah. Kami mendekat dari belakang—kota ini jelas memiliki sisi “belakang” dan “depan”. Daerah yang berada di sisi belakang perlahan mulai *hancur*, seperti dinding tanah ditimpa hujan. Meleleh, runtuh. Di depan mataku, bagian sisi sebuah gedung pencakar langit hancur, kemudian seluruh gedung pun ikut pecah dan runtuh dengan suara keras yang bisa terdengar dari kejauhan.

Gedung itu hancur dan menciptakan setumpuk garam dalam jumlah besar, yang semakin lama semakin mengecil seiring semakin jauh jejak jalan setapaknya. Masuk akal. Sebagian besar kekuatan Epic memang tidak menciptakan objek secara permanen. Gedung garam yang runtuh pada akhirnya akan meleleh dan lenyap, menguap, meninggalkan tanah rata dan kering yang kini kamialui.

Sementara itu, di sisi lain kota, bangunan lain mulai tumbuh—seperti formasi kristal, menurut penjelasan Abraham. Ildithia bergerak, tetapi tidak dengan kaki atau roda. Kota itu bergerak seperti jamur yang merayap di atas sepotong roti bakar.



“Wow,” kataku sambil menurunkan senapan. “Menakutkan.”

“Iya,” kata Abraham dari samping jip. “Dan menyebarkan tinggal di sana. Kau tahu, seluruh kota selalu bersiklus setiap minggu. Gedung yang membusuk di sisi belakang akan tumbuh kembali di sisi depan.”

“Dan itu keren.”

“Itu menyebarkan,” timpal Abraham. “Bayangkan rumahmu hancur setiap tujuh hari sekali, dan kau harus berpindah ke seberang kota untuk menempati rumah baru. Meskipun begitu, para Epic lokal tidak lebih keji daripada di tempat lain dan kota ini memiliki beberapa sumber daya.”

“Air?” tanyaku. “Listrik?”

“Suplai air mereka berasal dari air hujan yang sering turun berkat seorang Epic lokal.”

“Stormwind,” kataku sambil mengangguk. “Dan itu—”

“Tidak melarutkan garamnya?” sela Abraham sebelum aku menyelesaikan pertanyaanku. “Iya, tetapi itu tidak terlalu masalah. Gedung-gedung di bagian belakanglah yang bertugas mengumpulkan air saat hujan turun, dan mungkin saja ada kebocoran, tetapi itu bisa diatasi. Masalah yang lebih besar adalah mencari cara mengumpulkan air yang tidak terlalu asin untuk diminum.”

“Kalau begitu, tidak ada pipa air,” kataku. Tempat persembunyian Reckoners di Babilar memiliki *septic tank*—tangki pembuangan, yang merupakan sebuah kemewahan tersendiri.



“Yang kaya memiliki listrik,” kata Abraham. “Kota menukar makanan untuk mendapatkan listrik.”

Megan berjalan pelan, satu tangan menutupi matanya yang silau saat dia memandang ke kota. “Kau yakin rencanamu ini bisa membuat kita memasuki kota, Abraham?”

“Oh, pasti,” kata Abraham. “Memasuki Ildithia tidak pernah menjadi masalah.”

Kami kembali menaiki jip dan mengitari kota dengan hati-hati, terus menjaga jarak hanya untuk lebih waspada. Akhirnya kami meninggalkan kendaraan itu di sebuah peternakan tua, sangat menyadari risiko keduanya tidak akan berada di tempatnya saat kami kembali nanti, baik dengan kunci super Reckoners ataupun tidak. Kami juga berganti pakaian dengan celana jins usang, pakaian berdebu, dan ransel dengan botol air yang diselipkan di kantongnya. Setelah semua selesai, kami berharap kami akan tampak seperti sekelompok pekerja lepas yang berusaha bertahan hidup sendiri.

Jalan menanjak yang kami tempuh membuatku merindukan perjalanan penuh lonjakan di bangku belakang jip. Mendekati sudut depan Ildithia, kami semakin sering berjalan di tengah ladang—sesuatu yang sering kubaca dan dengar, tetapi tidak pernah kulihat sampai hari ini.

Hubungan yang terjalin antara kota-kota dengan Fractured States ternyata lebih erat daripada yang kukira. Mungkin para Epic bisa bertahan tanpa infrastruktur apapun, tetapi mereka cenderung menginginkan pengikut yang bisa mereka atur. Apa hebatnya memiliki kekuatan peng-



hancur mahadahsyat jika tidak ada orang-orang biasa untuk dibunuh sesekali? Sayangnya, orang-orang biasa itu perlu makan, atau mereka akan pergi dan mati sebelum ada kesempatan untuk dibunuh.

Itu berarti harus membuat semacam struktur di kota, menemukan semacam produk yang bisa diperdagangkan. Kota-kota dengan produksi makanan berlebih dapat menukarnya dengan sel listrik, senjata, atau barang mewah lainnya. Menurutku itu sangat memuaskan. Di awal kemunculannya, para Epic hanya ingin menghancurkan dan menghancurkan segalanya, merusak infrastruktur nasional. Sekarang, mereka terpaksa membangunnya kembali, menjadi administrator.

Hidup begitu tidak adil. Kau tidak bisa mendapatkan *keduanya*, menghancurkan segala yang ada di sekelilingmu *sekaligus* hidup bagaikan seorang raja.

Itulah gunanya ladang. Ladang yang kulihat di sisi kota sudah dipanen, tetapi ladang jagung yang kulalui sekarang sudah masak dan siap dipanen. Orang-orang bekerja dalam kelompok besar, dan meskipun sekarang baru awal musim semi, mereka sudah mulai memanen.

“Lagi-lagi ulah Stormwind?” bisikku kepada Abraham yang berjalan di sampingku.

“Iya,” katanya. “Hujan buatan Stormwind menyebabkan pertumbuhan supercepat di sekeliling kota. Mereka bisa memanen setiap sepuluh hari. Secara teratur, orang-orang akan berjalan bersamanya untuk bercocok tanam pada jalur yang akan dilalui kota beberapa hari setelahnya—dia



bertugas menyiraminya. Para pekerja ini selalu berjalan lebih dulu untuk mengurus ladang dan kembali ke kota saat kota itu melewati mereka. Oh, dan kau mungkin perlu menundukkan kepala.”

Aku menunduk, mengadopsi bahasa tubuh yang kupakai dulu—dengan ekspresi wajah datar—postur seseorang yang hidup di bawah tirani tangan besi Epic. Abraham harus menyikut Megan yang dengan tenang membalas tatapan penjaga yang kami lewati, seorang wanita yang memanggul senapan sambil menyeringai.

“Terus jalan ke kota,” kata wanita itu sambil menunjuk dengan senapannya ke arah Ildithia. “Sentuh sebutir jagung tanpa izin, kami akan menembakmu. Ingin makanan, bicaralah pada pengawas.”

Sekelompok pria yang membawa pentungan di pinggang mengawal kami begitu kami mendekati kota. Rasanya tidak nyaman diawasi orang-orang ini, tetapi aku tetap menunduk, sehingga aku bisa mengamati perubahan jalanan di bawahku. Awalnya ada lapisan kerak tipis di atas lapisan tanah. Semakin mendekati kota, tanahnya menjadi lebih tebal dan berderak pecah saat terinjak, sampai akhirnya kami berjalan di atas batuan garam murni.

Sesampainya di dalam kota, kami melewati gundukan yang menandakan tempat bangunan mulai tumbuh. Warna putih-kelabu garam di sini berbaur dengan lusinan warna berbeda, bagaikan pelangi, atau asap yang membeku. Jika dilihat dengan lebih saksama, bebatuan di sini tampak memiliki tekstur khusus, membuatku ingin meraba dan merasakannya langsung.



Tempat ini memiliki aroma yang tidak biasa. Garam, kurasa. Dan kering. Ladang di luar sangat lembap sehingga bisa dibayangkan betapa keringnya udara di dalam kota. Kami bergabung dalam antrean pendek orang-orang yang hendak memasuki pusat kota, di mana gedung-gedungnya berukuran pantas.

Aku juga melihat sesuatu yang familier dengan pemandangan ini. Sebuah tekstur dan nuansa yang seragam, bahkan dengan variasi warna, mengingatkanku akan besi baja di Newcago. Tempat ini mungkin terasa asing bagi orang lain, mengingat segalanya terbuat dari garam. Namun, bagiku ini tampak normal. Rasanya seperti pulang ke rumah. Sebuah ironi lain. Bagiku, kenyamanan pada hakikatnya terikat dengan sesuatu yang diciptakan oleh Epic.

Kami diberikan pengarahan—orang yang berbicara kepada kami terkejut mengetahui kami bukan pengungsi dari Kansas City, tetapi dia tetap berbicara dengan cepat dan singkat. Makanan yang ada di sini adalah milik Larcener. Kalau kau menginginkannya, kau harus bekerja untuk mendapatkannya. Tidak ada polisi di kota ini, sehingga dia bilang sebaiknya kami mempertimbangkan untuk bergabung dengan salah satu komunitas yang sudah ada—jika bisa menemukan komunitas yang sedang merekrut anggota baru. Para Epic bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan sehingga, sebisa mungkin, menjauhlah dari mereka.

Kota ini tidak memiliki struktur seperti di Newcago. Di sana, Steelheart membangun strata teratas yang beranggotakan masyarakat non-Epic, dan menggunakan kekuatan polisi untuk menjaga ketertiban warganya. Sebagai imbalan,



di Newcago kami memiliki akses untuk listrik, ponsel, bahkan film.

Dan itu menggangguku. Aku tidak ingin mendapati bahwa Steelheart merupakan pemimpin yang lebih efektif daripada Epic lainnya, meskipun sebagian dari diriku sudah mengetahuinya sejak lama. Bahkan, Megan sudah memberitahuku sejak pertama aku bergabung dengan tim.

Pengarahan selesai dan kami harus digeledah—Abraham sudah mengingatkan kami soal ini. Jadi, Megan sudah bersiap untuk menggunakan kekuatannya dalam membuat ilusi yang sangat cermat pada ransel kami. Ilusinya menyamarkan beberapa alat, seperti sel listrik dan senjata canggih, sebagai benda tidak penting. Megan sengaja meninggalkan sepucuk pistol yang bagus, tanpa disamarkan, agar penjaga “menyita”-nya, semacam bea masuk ke kota. Namun, mereka membiarkan kami tetap memiliki senjata-senjata yang biasa, seperti yang Abraham sudah katakan. Senjata bukanlah sesuatu yang ilegal di kota ini.

Setelah pengeledahan selesai, kami dinyatakan bersih. Pria yang tadi memberi pengarahan menunjuk. “Kalian bisa mengambil gedung mana pun yang tidak berpenghuni. Tetapi, jika aku jadi kalian, aku akan berusaha untuk tidak menarik perhatian selama beberapa minggu ke depan.”

“Kenapa?” tanyaku sambil menyampirkan ransel ke bahu.

Dia menatapku tajam. “Masalah antara Epic. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain menghindar. Mungkin persediaan makanan akan menipis selama beberapa hari ke



depan.” Dia menggeleng, kemudian menunjuk tumpukkan peti di luar batas kota. “Dengar,” katanya kepada kami dan beberapa pendatang baru lain. “Aku kehilangan beberapa pekerja pagi ini. Orang-orang tolol itu melarikan diri. Kalian bantu aku memindahkan peti-peti itu, dan aku akan memberi kalian jatah gandum penuh, layaknya kalau kalian bekerja sejak pagi hari.”

Aku menatap yang lainnya, mereka mengangkat bahu. Jika kami benar-benar penyendiri seperti yang ingin kami tampilkan, hampir tidak mungkin kami melewatkan kesempatan semacam ini. Dalam hitungan menit, kami pun mulai mengangkut peti. Kotak kayu itu dicap dengan besi panas berlambang UTC, kelompok pedagang nomad yang dipimpin oleh Terms, yaitu Epic yang memiliki kekuatan manipulasi waktu. Sayang sekali aku melewatkan kunjungannya. Aku selalu ingin melihatnya secara langsung.

Pekerjaan ini berat, tetapi memberiku kesempatan untuk melihat beberapa bagian kota. Ildithia berpopulasi cukup banyak. Bahkan dengan sejumlah besar penduduknya bekerja di ladang, jalanan masih tampak sibuk. Tidak ada mobil, kecuali mobil-mobil yang ditinggal di sisi jalan, yang juga terbuat dari garam, peninggalan saat kota ini bertransformasi untuk pertama kalinya. Tampaknya, saat kota ini tumbuh kembali, ia juga mereproduksi berbagai benda seperti mobil-mobil ini. Tidak ada satu pun yang berfungsi, tentu saja. Sebagai gantinya, ada banyak sekali sepeda di sini.

Cucian dijemur di luar jendela. Anak-anak bermain dengan mobil-mobilan plastik di sepanjang salah satu jalan,



butiran garam dari jalanan menempel di lutut mereka. Orang-orang membawa belanjaan yang dibeli dari pasar. Setelah beberapa kali bolak-balik, aku bisa memastikan bahwa pasar berada selisih satu jalan dari jalanan yang kulalui, membentang di antara batas luar kota dan sebuah gudang yang berjarak tempuh setengah jam ke dalam kota.

Sambil mondar-mandir mengangkat peti demi peti, aku bisa memperkirakan bagaimana bangunan-bangunan itu tumbuh. Tepat di dalam batas kota, gundukan akan terbentuk menjadi semacam fondasi yang termakan cuaca, seperti bebatuan yang sudah lama ada dan berabad-abad diterpa angin. Setelah itu, gedung-gedung akan mulai terbentuk sepenuhnya; dinding merayap naik, tumpukan bata dari garam muncul. Mirip proses erosi yang terbalik.

Namun, proses tersebut tidaklah sempurna. Sesekali kami melewati gundukan tak berbentuk di atas tanah atau di antara gedung, seperti karat garam berbahaya. Aku menanyakan pada salah satu pekerja yang ikut mengangkat peti dan dia hanya mengangkat bahu. Dia bilang, setiap minggu ada semacam ketidakteraturan. Namun, itu akan hilang pada siklus berikutnya, meski akan ada lagi yang tumbuh tidak sempurna pada minggu itu.

Menurutku, semua ini sangat menakjubkan. Selama beberapa saat aku berdiri di hadapan formasi garam hitam-biru yang sepertinya akan tumbuh menjadi deretan apartemen berpola melingkar. Aku nyaris bisa melihat bangunan itu berdiri, meski sangat lambat, seperti... es lilin yang tidak dijilat.



Di sini ada pohon juga—itu yang berbeda dari Newcago, di mana tidak ada satu pun unsur organik yang berubah. Pepohonan ini tumbuh seperti bangunan, terbentuk dengan cantik dari garam. Di sini, pepohonan hanya berbentuk gundukan, tetapi jauh lebih ke dalam kota, ada beberapa pohon yang tumbuh sepenuhnya.

“Jangan menatap terlalu lama, Anak Baru,” kata seorang wanita sambil berjalan dan membersihkan tangan dari debu. “Itu wilayah Inkom.” Dia adalah salah satu pekerja di ladang, direkrut untuk mengangkat peti bersama kami.

“Inkom?” tanyaku sambil mengejar langkah si wanita. Aku mengangguk ke Abraham yang melewatiku sambil mengangkut peti lain.

“Lingkungan itu,” kata wanita tinggi tersebut. “Pintunya tertutup—mereka tidak menerima anggota baru. Mereka menempati bagian tepi kota, dan biasanya pindah ke gedung apartemen itu sampai rumah mereka tumbuh kembali. Setelah Inkom keluar, biasanya Barchin yang pindah ke sana dan kau tidak akan mau berurusan dengan mereka. Orang-orangnya kasar. Mereka mau menerima siapa pun, tetapi mereka akan mengambil setengah dari jatah makanmu dan hanya mengizinkanmu tidur di selokan, di antara dua gedung, sampai kau bersama mereka selama satu tahun.”

“Terima kasih untuk tipsnya,” kataku sambil melirik gedung di belakangku. “Tapi, tempat ini luas—sepertinya ada banyak tempat kosong. Untuk apa bergabung dengan salah satu keluarga?”



“Perlindungan,” kata wanita tadi. “Tentu saja kau bisa tinggal di salah satu rumah kosong—ada banyak rumah kosong di sini—tetapi, tanpa latar belakang keluarga yang baik, kemungkinan besar kau akan dirampok habis-habisan, atau bahkan lebih buruk lagi.”

“Uh, menyeramkan,” kataku sambil bergidik. “Ada lagi yang perlu kuketahui? Apa ada Epic yang harus diwaspadai?”

“Limelight?” katanya. “Yah, aku akan jauh-jauh darinya. Dari Epic mana pun, lebih dari biasanya. Limelightlah yang sekarang ini memegang sebagian besar kekuasaan, tetapi masih ada sedikit perlawanan. Stormwind. Larcener. Perang bisa meletus kapan saja. Yang pasti, para Epic menyukai gedung-gedung tinggi. Jadi, menjauhlah dari pusat kota. Sekarang, pusat kota sekitar lima.”

“... Lima?”

“Lima hari sejak tumbuh,” katanya. “Dua hari lagi sebelum gedung pencakar langit mulai rusak. Biasanya, waktu terburuk berlangsung saat itu terjadi. Saat gedung-gedung tinggi di pusat kota mulai hancur, para Epic pun kesal dan keluar untuk mencari hiburan. Beberapa pindah ke daerah permukiman. Yang lainnya berkeliaran. Satu atau dua hari, tempat tinggal mewah mereka akan kembali tumbuh dan para pelayan akan memindahkan semuanya. Saat itu, secara umum, keadaan menjadi aman untuk kita. Entahlah bagaimana perebutan kekuasaan akan mengubah semua itu.”



Kami sampai di tumpukan peti di tepi kota dan aku mengambil salah satunya. Aku masih membawa tas ransel—aku tidak sudi berpisah darinya, meskipun itu menambah bebanku di setiap pengantaran. Apa ada pertanyaan lain yang bisa kuajukan kepada wanita ini?

“Kau dan teman-temanmu adalah pekerja yang rajin,” wanita itu memperhatikan sambil mengambil peti. “Bisa jadi ada tempat untukmu di lingkungan kami. Aku tidak bisa janji, itu adalah keputusan Doug. Tetapi, kami adil, hanya mengambil seperempat dari jatahmu—digunakan untuk memberi makan yang tua dan sakit.”

“Tawaran yang menarik,” kataku, meski sebenarnya sama sekali tidak. Kami akan membangun tempat persembunyian kami sendiri di suatu tempat di dalam kota. “Apa yang harus kulakukan untuk mendaftar?”

“Kau tidak perlu mendaftar,” katanya. “Cukup muncul saja di sisi kota ini pada pagi hari dan bekerja keras. Kami akan mengawasi. Jangan coba-coba mencari kami, atau kau yang bakal rugi.”

Wanita itu mengangkat petinya dan berjalan dengan cepat. Aku menyesuaikan posisi peti bawaanku sambil mengawasinya, menyadari sesuatu yang kemungkinan besar adalah pistol yang disembuyikan di atas pinggangnya, di balik jaket.

“Kota yang keras,” gumam Mizzy sambil mengambil peti dan melewatiku.

“Iya,” kataku. Namun, jika dipikir-pikir, tidak juga.



Aku mengangkat peti ke bahu dan mulai berjalan. Aku masih belia saat ini semua mulai, baru delapan tahun, seorang yatim piatu di jalanan. Selama setahun aku hidup seorang diri sebelum ditampung. Aku ingat bisik-bisik orang dewasa tentang hancurnya mental masyarakat dapat menimbulkan berbagai hal yang mengerikan, seperti kanibalisme dan kelompok jahat yang membakar apa pun yang mereka lihat, anggota keluarga bercerai berai—semua orang hidup demi dirinya sendiri.

Dan itu tidak terjadi. Manusia adalah manusia. Apa pun yang terjadi, mereka akan membentuk komunitas, berjuang membangun sesuatu yang normal. Bahkan dengan adanya Epic, sebagian besar dari kami hanya menginginkan hidup tanpa masalah. Kata-kata wanita tadi terdengar kasar, tetapi juga mengandung harapan. Jika kau bekerja keras, kau bisa menemukan tempat di dunia ini, meskipun di tengah semua kegilaannya. Itu sangat membesarkan hati.

Aku tersenyum. Tepat pada saat itulah, aku menyadari jalanan yang tiba-tiba kosong. Aku berhenti, mengerutkan dahi. Anak-anak menghilang. Tidak ada sepeda di jalanan. Tirai tertutup. Aku berbalik dan melihat pekerja lainnya bersembunyi ke sebuah gedung di dekat sana. Wanita yang tadi bicara kepadaku melewatiku dengan tergesa-gesa, peti yang dibawanya ditinggal di suatu tempat.

“Epic,” desisnya. Dia bergegas menuju ambang pintu terbuka dari sebuah tempat yang dulunya adalah toko, mengikuti dua orang yang memasuki.



Serta-merta kujatuhkan peti bawaanku dan mengikutinya. Aku menyibak tirai yang menutupi ambang pintu, bergabung dengan si wanita dan sebuah keluarga, meringkuk di keremangan. Seorang pria yang masuk sebelum kami mengeluarkan sepucuk pistol dan memandang kami berdua dengan tatapan cemas, tetapi dia tidak mengacungkan pistolnya ke arah kami. Artinya jelas. Kami bisa tinggal sampai si Epic pergi.

Tirai di ambang pintu bergoyang lembut. Mereka mungkin mendapatkan sedikit kesulitan dengan pintu di kota ini, sama seperti yang kami alami di Newcago. Aku yakin, pintu yang terbuat dari garam sangat sulit untuk digunakan. Jadi, mereka melepaskannya, dan menggantikannya dengan sehelai kain. Memang tidak terlalu aman—tetapi, untuk itulah kau memiliki senjata.

Jendela depan toko terbuat dari garam yang lebih tipis, nyaris menyerupai kaca jendela, meskipun terlalu kabur untuk bisa melihat dengan jelas. Itu memungkinkan sedikit cahaya masuk, dan aku bisa melihat bayangan melintas di baliknya. Satu sosok, diikuti sesuatu yang berpendar, dalam bentuk bola.

Cahaya hijau. Bayangan yang kukenal.

*Oh, tidak*, kataku dalam hati.

Aku harus melihat. Aku tidak bisa menahannya. Semua orang mendesis ke arahku saat aku mendekati ambang pintu dan mengintip dari ujung kain yang bergelombang, melihat ke jalanan di luar.

Itu Prof.[]



# 14

DULU KUPIKIR AKU AKAN bisa mengenali seorang Epic saat melihatnya. Namun, menghabiskan waktu berminggu-minggu di Reckoners bersama tidak hanya satu, melainkan dua Epic, membuktikan bahwa aku sangat salah.

Meskipun begitu, *ada* sesuatu yang khas tentang Epic yang sedang berada di bawah pengaruh kekuatannya. Cara mereka berdiri dengan begitu angkuh, cara mereka tersenyum dengan penuh percaya diri. Mereka menonjol, seperti bunyi serdawa di tengah keheningan doa.

Prof tampak nyaris sama seperti saat terakhir aku melihatnya, berbalut jubah laboratorium hitam dan tangan berpendar kehijauan. Kepalanya ditutupi rambut yang mulai beruban sehingga tidak akan ada yang mengira dia memiliki kekuatan fisik luar biasa. Prof memiliki tubuh kekar. Seperti dinding batu, atau bulldoser. Kau tidak akan pernah menyebutnya elegan, tetapi pasti kau tidak akan pernah mau mencoba menyela antrean tepat di depannya.



Jalanan garam berpendar putih dan hijau saat Prof melangkah. Sebetuk medan energi mengikuti di belakangnya dengan seseorang terperangkap di dalamnya. Rambut hitam panjang menutupi wajahnya, tetapi dia mengenakan pakaian tradisional China. Itu Stormwind, Epic yang menciptakan hujan dan menyebabkan tanaman tumbuh supercepat. Wanita yang tadi berbicara kepadaku mengatakan bahwa Stormwind masih melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Prof.

Sepertinya, itu sudah berubah. Prof berhenti di luar toko tempatku bersembunyi. Kemudian, dia berbalik, menatap jendela-jendela pada barisan bangunan di sepanjang jalan. Aku segera kembali merunduk. Jantungku berdebar. Dia sepertinya sedang mencari sesuatu.

Sial! Apa yang harus kulakukan? Lari? Senapanku ada di ransel, tidak terangkai, tetapi aku menyimpan pistol di ikat pinggang, di balik kemeja. Para penjaga di luar membiarkanku tetap memilikinya, seperti yang dikatakan Abraham. Sepertinya, mereka tidak peduli jika orang-orang di dalam kota membawa senjata. Mereka seperti sudah memperkirakannya.

*Yah*, senjata tidak akan berdampak banyak melawan Prof. Dia seorang High Epic dengan *dua* kekuatan kekebalan primer. Tidak hanya medan energinya akan melindunginya dari serangan, tetapi jika dia terluka, tubuhnya akan sembuh dengan sendirinya.

Meskipun begitu, aku tetap mengeluarkan pistol dari ikat pinggang. Orang-orang di tempat itu berkumpul meringuk, tidak bersuara. Jika ada pintu keluar lain, mereka



mungkin sudah mengambilnya—meskipun itu belum tentu benar seratus persen. Banyak orang yang memilih bersembunyi dari Epic daripada melarikan diri. Mereka mengira satu-satunya cara untuk selamat adalah dengan meringkuk dan menunggu semuanya selesai.

Aku mengintip dari balik pintu lagi. Jantungku berdebar lebih keras. Prof belum beranjak, tetapi sudah tidak menghadap ke tempat persembunyianku. Sekarang, dia sedang memeriksa gedung di seberang jalan. Aku tergesa-gesa menyeka peluh dari dahi sebelum bulir keringat itu bergulir masuk ke mata. Kemudian, aku mengeluarkan alat dengar dari saku dan memasangnya di telinga.

“Ada yang melihat David?” Itu suara Cody.

“Aku berpapasan dengannya saat putaran terakhir,” kata Abraham. “Dia seharusnya berada di dekat gudang, kurasa. Jauh dari Prof.”

“Iya, kurang-lebih begitu,” bisikku.

“David!” Suara Megan. “Kau di mana? Cepat sembunyi. Prof sedang berada di jalan.”

“Aku bisa melihatnya,” kataku. “Sepertinya dia sedang mencari sesuatu. Bagaimana dengan posisi kalian?”

“Aku mendapatkan tempat dengan penglihatan bagus,” kata Cody, “sekitar empat puluh lima meter dari target, lantai dua dalam gedung yang jendelanya terbuka. Aku bisa melihatnya dengan jelas.”

“Megan menarikku,” kata Abraham, “dan menyeretku ke sudut. Kami satu jalan di sebelah timur dari target. Kami mengawasi dari video Cody.”



“Tetap di posisi,” bisikku. “Mizzy?”

“Belum ada kabar darinya,” jawab Abraham.

“Aku di sini,” kata Mizzy, terdengar kehabisan napas. “Woow, aku nyaris *bertubrukan* dengannya, loh.”

“Di mana kau?” tanyaku.

“Lari, kalang kabut ke tempat ini. Aku berada di pasar atau semacamnya. Semua orang bersembunyi, penuh sekali di sini.”

“Tetap di posisi,” bisikku, “dan sambungkan ponselmu dengan video Cody. Ini mungkin tidak berkaitan dengan kita. Dia jelas sekali sedang memamerkan penaklukkannya terhadap Stormwind, dan .... Sial!”

“Apa?” kata Mizzy.

Prof bercahaya. Kemilau hijau pucat menguar dari tubuhnya saat dia berputar di tempat. “Apa kau mau keluar?” teriaknya. “Aku tahu kau ada di sini! Tunjukkan dirimu!”

Aku benci mendengar suara Prof begitu ... mirip dengan Epic. Dia memang selalu kasar, tetapi ini berbeda. Angkuh, menuntut, *marah*. Aku menggenggam pistol dengan tangan basah bersimbah peluh. Di belakangku, salah satu anak mulai terisak.

“Aku akan memancingnya menjauh,” bisikku.

“Apa!” pekik Megan.

“Tidak ada waktu,” kataku sambil berdiri. “Jika dia mulai menghancurkan wilayah ini demi mencariku, dia akan membunuh banyak orang. Aku harus mengalihkan perhatiannya.”



“David, jangan,” kata Megan. “Aku akan ke tempatmu. Jang—”

Prof mengulurkan tangan ke arah gedung di hadapannya—bukan tempat persembunyianku, melainkan kompleks apartemen di seberang jalan. Tingginya delapan lantai, terbangun seluruhnya dari garam merah muda dan kelabu.

Dengan dengan gerakan tangan Prof, gedung itu pun menguap.

Di Newcago, aku pernah melihat Prof melakukan berbagai hal luar biasa dengan kekuatannya. Dia menghadapi seluruh pasukan Enforcement, menghancurkan senjata, peluru, dan baju pelindung saat menaklukkan mereka. Namun, itu sama sekali *bukan apa-apa* dibandingkan ini. Dia mengubah seluruh gedung menjadi abu hanya dalam sekejap mata.

Kekuatan Prof tidak hanya menghancurkan bangunan dari garam, tetapi semua perabotan di dalamnya, membuat orang dan benda-benda berjatuhan, semua menghantam tanah dengan suara keras dan pekik kesakitan. Kecuali satu orang, yang tetap melayang sekitar enam meter di udara. Dia mengacungkan sepasang senapan Uzi ke arah Prof dan mulai menembak.

Peluru sama sekali tidak berdampak apa pun, tentu saja. Sekonyong-konyong, pria melayang itu pun dikelilingi bola cahaya kehijauan. Dia menjatuhkan senapannya, merasakan dinding-dinding dari penjara barunya dengan panik.

Prof mengepalkan tinju. Bola itu menciut hingga seukuran bola basket, menghancurkan Epic yang berada di dalamnya menjadi gumpalan.



Aku memalingkan wajah, tiba-tiba merasa mual. Itu... itulah yang dilakukannya terhadap Exel dan Val.

“Kita salah,” kata Cody dari jalur komunikasi. Suaranya terdengar lega. “Dia tidak mencari kita. Dia memburu para Epic yang masih mengikuti Larcener.”

Prof membuyarkan bola energi dan menjatuhkan apa pun yang tersisa dari Epic yang mati tadi dengan suara yang memualkan. Dari sebuah toko di sebelahku, ada seorang lain yang muncul. Seorang pemuda—masih remaja—dengan dasi longgar dan topi. Dia berdiri, menatap Prof untuk sesaat, lalu berlutut dengan satu kaki, membungkuk.

Sebentuk bola bercahaya muncul mengelilingi Epic muda itu. Dia mendongak dengan panik. Prof mengulurkan tinjunya, seakan-akan sedang mempertimbangkan si pendatang baru. Kemudian, dia mengayunkan tangan ke samping dan bola energi itu pun lenyap.

“Ingatlah selalu perasaan itu, Epic Kecil,” kata Prof. “Kau yang mereka sebut Dynamo, ya? Aku menerima penyerahan dirimu, meskipun agak terlambat. Di mana tuanmu?”

Pemuda itu menelan ludah, lalu berkata, “Mantan tuanku?” tanyanya dengan suara serak. “Dia seorang pengecut, Tuanku. Dia melarikan diri darimu.”

“Tadi dia bersamamu,” kata Prof. “Ke mana dia pergi?”

Si pemuda menunjuk ke ujung jalan dengan tangan gemetar. “Dia memiliki tempat persembunyian di seberang jalan. Dia melarang kami untuk ikut bersamanya. Aku bisa menunjukkannya untukmu.”



Prof memberi isyarat dan pemuda itu berlari melewatinya dengan kaki lunglai. Prof meletakkan kedua tangan di belakang punggung dan mulai mengikuti Epic muda tersebut dengan langkah ringan. Namun, tiba-tiba dia berhenti.

Napasku seperti tersangkut di tenggorokan. Apa yang terjadi?

Prof berjalan beberapa langkah ke arahku, kemudian berlutut, mengamati peti yang tadi kujatuhkan. Peti itu pecah menganga di bagian sisinya. Prof mendorong peti dengan kakinya dan tampak memikirkan sesuatu.

“Tuanku?” panggil si pemuda.

Prof memalingkan wajah dari peti dan berjalan mengikuti pemuda itu, jubah laboratorium berkibar di belakangnya. Medan energi mengikutinya seperti seekor anak anjing yang patuh. Wanita di dalamnya sama sekali tidak mendongak.

Aku merasa lebih tenang. Aku bersandar di dinding dan menurunkan pistol. “Mizzy,” kataku melalui jalur komunikasi, “dia bergerak ke arahmu.”

“Sepertinya dia sedang mencari Larcener,” kata Megan melalui jalur komunikasi. “Kita tiba di ujung penaklукannya atas penguasa lama kota ini. Menyenangkan sekali.”

“Aku mengikutinya dengan pembidikku,” kata Cody. “Tetapi, aku tidak akan bisa melihat banyak saat dia sampai di jalan berikutnya. Kau ingin aku melanjutkan mengintai, atau tetap bertahan di tempat?”



“Berada sedekat ini dengannya sangatlah berbahaya,” kata Abraham. “Jika dia sempat melihat salah satu dari kita ....”

“Benar,” kata Cody. “Tetapi, aku benar-benar ingin tahu apa yang bisa dia lakukan sebelum mencoba mengalahkannya. Yang baru saja dia lakukan dengan gedung itu ... itu membuat tensor tampak seperti mainan anak.”

“Metafora yang bagus,” kataku datar. “Kita perlu tahu hasil perseteruannya dengan Larcener, jika itu terjadi. Cody, coba cari posisi lain. Mizzy, aku ingin kau keluar dari sana.”

“Sedang kuusahakan,” kata Mizzy sambil mengerang. “Aku terseret ke sebuah ruangan yang penuh sesak dan .... Sial, entah seberapa cepat aku bisa keluar, Teman-Teman.”

Kami tidak akan mundur sementara ada salah satu dari kami yang berada dalam bahaya. “Megan, bersiap untuk membuat pengalihan. Abraham, tetap bersama Megan.” Aku menarik napas. “Aku akan membuntuti Prof.”

Tidak ada yang keberatan. Mereka memercayaiiku. Aku menyampirkan ransel—tidak ada waktu untuk merakit senapan Gottschalk-ku—dan berdiri di samping ambang pintu. Aku mengintip dari tepi tirai kain yang bergoyang. Sebelum keluar, aku menoleh ke arah penghuni lain dalam ruangan itu.

Mereka semua—pria dengan anak-anaknya, wanita yang tadi bicara denganku—memandangiku dengan tatapan tidak percaya.

“Tadi kau bilang kau akan *mengejar* Epic itu?” tanya si pria. “Apa kau sudah gila?”



“Tidak,” kata si wanita. “Kau adalah salah satu dari mereka, benar? Yang masih melawan. Kudengar kalian semua terbunuh di New York.”

“Tolong, jangan katakan kepada siapa pun kalau kalian melihatku,” pintaku. Aku memberi hormat dengan mengangkat pistol dan menyelinap ke jalanan yang kosong.

Aku berhenti untuk menyenggol peti tempat tadi Prof berhenti—peti yang kujatuhkan. Peti itu penuh dengan makanan. Makanan kemasan yang bisa didapatkan dengan cara barter, berasal dari kota yang masih memiliki pabrik. Kacang polong, daging ayam kalengan, minuman soda. Aku mengangguk, kemudian bergegas menuju arah Prof menghilang.[]



# 15

“BAIKLAH,” KATAKU SAMBIL MERAPAT ke dinding gang dengan kedua tangan menggenggam pistol yang teracung di depanku. “Mari mainkan ini dengan sangat, *sangat* hati-hati. Tujuan utama kita adalah memastikan Mizzy keluar dengan aman. Pengumpulan informasi menjadi prioritas kedua.”

Serangkaian “roger” terdengar di jalur komunikasi. Aku menyambungkan ponselku dengan video kiriman Cody. Alat dengar kami memiliki bagian yang melingkar di daun telinga dan mencuat keluar. Alat itu bisa menampilkan video langsung dari apa pun yang dilihat oleh setiap anggota tim.

Cody bergerak menyusuri sebuah lorong gelap. Cahaya temaram tampak samar menembus dinding di kanannya, seperti cahaya senter dari mulut seseorang. Cody sampai di sebuah ruangan yang masih memiliki pintu dari garam—aku terkejut melihat pintu itu bergerak saat Cody mendorongnya. Cody masuk dan berjalan mengendap ke



mendekati jendela. Dia menghancurkan lapisan garam di jendela—yang ternyata jauh lebih sulit dari yang kukira—dengan popor senapannya. Setelah itu, dia mengarahkan laras senapan ke luar. Saat Cody menyambungkan siaran video dari pembidiknya, alih-alih dari alat dengarnya, kami semua bisa melihat pemandangan dari ketinggian beberapa lantai.

Pasar sangat mudah dikenali—sebuah gedung parkir tua yang sisi-sisinya ditutupi kain berwarna-warni dan kanopi yang menyebar hingga ke jalanan di sekitarnya.

“Nah,” kata Mizzy saat Cody memfokuskan bidikannya pada pasar. “Aku di sana. Terdorong ke salah satu sudut lantai paling bawah oleh kerumunan orang. Aku berusaha meraih tangga. Masih ada banyak orang yang bersembunyi di sini.”

Prof menuju tepat ke pasar, cahaya kehijauan dari medan energinya menyinari jalanan. Aku menyusuri jalan kecil yang tersambung dengan jalan besar yang Prof gunakan, lalu berlindung di samping semak-semak yang terbuat dari garam merah muda.

Semak itu bahkan sepertinya masih terus bertumbuh. Aku menyaksikannya, terpana melihat dedaunan kecil dari garam yang muncul dari ranting-ranting mungil seperti kristal. Dugaanku, perkembangan semua benda yang tumbuh di bagian depan kota akan berhenti begitu mencapai keadaan yang sama seperti saat dulu di Atlanta. Namun sepertinya, ada bagian di dalam kota yang masih tetap tumbuh berkembang.



“David?” bisik seseorang. Aku menoleh dan melihat Megan serta Abraham mendekat.

Nah, nah. Teman dan mentor yang sedang haus membunuh. Sebaiknya aku tetap fokus.

“Megan,” kataku, “sedikit perlindungan lagi akan sangat bagus.”

Megan mengangguk dan berkonsentrasi selama sesaat. Dalam sekejap, semak di depan kami menjadi jauh lebih lebat. Itu hanya ilusi, bayangan yang ditarik dari dunia lain, di mana semak di sana *memang* jauh lebih lebat. Namun, itu sempurna.

“*Trims*,” kataku sambil melepaskan tas ransel dan merakit senapan secepat mungkin.

Prof berjalan tidak jauh dari tempat kami. Si Epic remaja tadi menunjukkan arah untuknya, memberikan berbagai isyarat sambil berjalan. Medan energi Stormwind ditinggalkan terparkir di mulut sebuah gang, tetap dalam kondisi melayang-layang.

Epic muda yang bersama Prof ... namanya Dynamo, ya? Aku tidak yakin apa kekuatannya. Dalam kota seperti ini pasti ada lusinan Epic minor, dan aku tidak bisa menghafal mereka semua.

Dynamo menunjuk ke tanah, kemudian ke arah pasar. Prof mengangguk, tetapi aku berada terlalu jauh untuk bisa mendengar apa yang mereka katakan.

“Ruangan bawah tanah,” bisik Abraham. “Pasti itu tempat persembunyiannya—kantor yang terhubung dengan gedung parkir, mungkin?”



“Apa mungkin ada ruang bawah tanah di kota ini?” tanyaku.

“Kemungkinannya kecil,” kata Abraham sambil mengetuk-ngetuk tanah garam dengan sepatunya. “Tergantung dari areanya. Ildithia dapat menumbuhkan bebatuan garam hingga beberapa lantai tingginya. Ia akan mereplika keadaan yang ada pada Atlanta asli, menutupi lubang dan membuat bukit. Tingginya bisa jadi hanya beberapa meter di tempat lain, tetapi ini adalah bagian yang padat. Apa kau memperhatikan tanjakan yang kita lalui dari gudang?”

Aku tidak memperhatikannya. “Mizzy,” panggilku, “Prof mungkin akan masuk ke sana. Status?”

“Terjebak,” bisiknya. “Tangga penuh sesak, semua orang juga berpikir untuk bersembunyi di sini—termasuk anjing-anjing mereka. Serius. Ada *empat* ekor anjing di sini. Aku tidak bisa menemukan jalan keluar.”

Prof tidak mengikuti si Epic muda menuju gedung parkir. Dia melangkah ke ujung jalan dan menyapukan kedua tangannya ke depan.

Sekonyong-konyong jalanan di hadapannya meleleh. Garam berubah menjadi debu dan tertiuap angin, terdorong bola energi yang Prof ciptakan dengan cepat. Sisanya menghilang ke ruang kosong di bawahnya, meninggalkan serangkaian anak tangga yang dituruni Prof tanpa sedikit pun memperlambat langkah.

Menakjubkan. Bertahun-tahun aku mempelajari Epic dan berhasil menciptakan sistem kategoriku sendiri. Kuakui, aku agak terobsesi. Sama seperti jutaan anak prasekolah



yang mengajukan pertanyaan sama lagi dan lagi sehingga menjadi sedikit menjengkelkan.

Kekuatan Prof sangat unik—tidak hanya menghancurkan materi, tetapi dia membentuknya, seperti ukiran. Itu adalah penghancuran yang indah, dan kuakui aku iri kepadanya. Dulu, kekuatan itu pernah dianugerahkannya kepadaku. Setelah kematian Steelheart, Prof berhenti melakukannya. Aku memiliki spyril yang bisa membuatku tetap sibuk, tetapi aku bisa melihat bahwa saat itu pun dia sudah mulai menjauh dari kami.

*Itu terjadi saat dia menyelamatkanku dari Enforcement, kataku dalam hati. Itulah awal permasalahan ini.*

Aku mengamatinya menuruni tangga. Aku tahu, aku tidak bisa disalahkan sepenuhnya—rencana jahat Regalia untuk mengubah Prof mungkin akan tetap terjadi, entah aku bergabung atau tidak dengan Reckoners. Namun, tidak bisa disangkal aku turut merasa bertanggung jawab.

“Mizzy,” kataku melalui jalur komunikasi, “bertahanlah. Mungkin di sana kau malah lebih aman.”

Prof turun ke sebuah ruangan yang berhasil ditemukannya, tetapi sudut pandang Cody memungkinkan kami menonton melalui koneksi ponsel. Prof tidak turun terlalu jauh sebelum berbelok dan berjalan cepat lagi, menyeret kerah seseorang. Kembali di jalan, Prof melemparkan orang yang diseretnya tadi. Sosok itu terjerembap tak berdaya di tanah, lehernya terpuntir dalam sudut yang tidak wajar.

“Hanya umpan,” bentak Prof. Suaranya terdengar di seluruh penjuru jalanan. “Ternyata, Larcener *adalah* seorang pengecut.”



“Umpan?” kata Megan sambil mengambil senapanku dan meneropong melalui pembidik untuk melihat sosok di tanah.

“Ooooh,” bisikku penuh semangat. “Larcener menyera Dead Drop. Aku memang penasaran, akankah dia melakukan itu.”

“Bicara layaknya orang normal, Lutut,” kata Megan. “Dead Drop?”

“Epic yang dulu tinggal di kota ini. Dia bisa menggandakan diri—seperti Mitosis, tetapi Dead Drop hanya bisa menciptakan beberapa tiruan dalam satu waktu. Tiga, Kalau tidak salah. Namun, setiap tiruan itu tetap memiliki kekuatannya. Dan, kalian tahu, kan, bagaimana Larcener ....”

Keduanya menatapku tanpa ekspresi.

“Dia seorang pengumpul .... Memangnya kalian tidak tahu apa artinya?”

“Tentu saja,” kata Cody melalui jalur komunikasi. “Suka mengumpulkan apa saja sampai menumpuk setinggi gunung. Aku benci sekali orang seperti itu.”

Aku mendesah. “Pengetahuan kalian tentang Epic sedikit sekali, apalagi mengingat kalian adalah tim yang dilatih khusus untuk memburu para Epic”

“Membuat daftar nama Epic dan kekuatannya adalah tugas Tia,” timpal Abraham. “Sekarang jadi tugasmu. Dan kami belum mendapat pengarahan.”

Rencananya setelah beberapa hari di kota, menghabiskan waktu menginvestigasi siapa yang ada di sini dan siapa



yang tidak, aku hendak duduk bersama anggota tim dan menjelaskan semua Epic yang perlu mereka waspadai. Seharusnya aku lebih dulu mempersiapkan mereka untuk menghadapi Larcener. Kami terlalu berfokus kepada Prof.

“Seorang pengumpul,” kataku, “adalah kebalikan dari penganugerah. Larcener bisa mencuri kekuatan Epic lain—itu kemampuan alaminya, tetapi dia *sangat* kuat. Sebagian besar pengumpul hanya bisa ‘meminjam’ kekuatan—kira-kira begitu. Larcener bisa mengambil kemampuan Epic lain secara *permanen*, dan dia bisa mengambil sebanyak yang diinginkannya. Dia memiliki banyak sekali koleksi kekuatan Epic. Jika yang Prof temukan adalah klon, itu artinya Larcener merebut kekuatan Dead Drop—Epic yang bisa membuat umpan dengan menggandakan diri, memberinya kesadaran dan kekuatan, kemudian kembali ke tubuh aslinya jika si umpan terancam.”

Aku mengambil senapanku dari Megan dan mengamati si umpan. Mayat itu membusuk dengan cepat setelah terbunuh, kulitnya seperti meleleh di atas belulang, seperti *marshmallow* di tusuk sate. Tidak salah lagi, itulah yang membuat Prof tahu bahwa dia tidak mendapatkan Larcener asli.

“Larcener membuat Epic lainnya *sangat* risau,” kataku menjelaskan. “Mereka tidak suka mengetahui ada yang mampu mengambil kemampuan mereka. Untungnya, Larcener tidak terlalu ambisius dan dia selalu puas dengan hanya bertahan di Ildithia. Kelompok Coven bergantung kepadanya—atau pada kekuatannya—untuk mencegah Epic lain memasuki wilayah mereka.”



Megan dan Abraham memutar bola mata.

“Apa?” tanyaku.

“Kau tampak seperti baru saja menemukan *hard drive* tua,” kata Megan, “penuh berisi lagu lama milik kelompok band dari masa sebelum Calamity.”

“Itu semua, kan, keren,” gerutuku sambil terus mengawasi Prof. Dia terlihat sangat tidak senang dengan apa yang didupatkannya dalam lubang persembunyan itu. Sekarang, dia tampak sedang menimbang-nimbang pasar di depannya, yang dari persembunyaniku terlihat penuh sesak seperti yang Mizzy katakan.

“Aku tidak suka melihat ekspresi wajahnya,” kata Abraham.

“Teman-Teman,” kata Mizzy. “Kurasa, aku berada di samping dinding yang menghadap ke luar. Aku bisa melihat cahaya matahari jika menyipitkan mata. Mungkinkah aku keluar dari arah sana?”

Abraham menatap Megan. “Apa kau bisa membuat portal ke dimensi lain, di mana tidak ada dinding di sana?”

Megan tampak skeptis. “Entahlah. Sebagian besar yang bisa kulakukan hanya bersifat sementara, kecuali saat baru saja bereinkarnasi. Aku bisa memerangkap seseorang di dunia lain untuk sementara waktu, selama dunia itu mirip dengan dunia kita—atau menarik dunia itu ke dalam dunia kita. Tetapi, itu hanya bayangan, dan biasanya keadaan akan kembali seperti sedia kala setelah bayangan itu memudar.”

Dengan cepat Prof bergerak mendekati pasar. Dia menjentikkan jari dan Dynamo pun bergegas menghampirinya.



Sedetik kemudian Prof berbicara, suaranya menggelegar di seluruh penjuru kota, seperti diperkuat dengan pengeras suara.

“Aku akan menghancurkan bangunan ini,” kata Prof sambil menunjuk pasar. “Beserta semua yang berada di dekatnya.”

*Oh, ya, kata sebagian dari diriku. Dynamo. Dia memiliki kemampuan memanipulasi suara.*

Sebagian diriku yang lain bergidik ketakutan.

“Setiap orang yang masih ingin hidup,” kata Prof lagi, “harus keluar dan berkumpul di sini, di lapangan. Yang melarikan diri akan mati. Yang tetap bersembunyi akan mati. Kalian punya waktu lima menit.”

“Oh, sial,” kata Cody melalui jalur komunikasi. “Kau ingin aku menembaknya? Membuat pengalihan?”

“Tidak,” kataku. “Dia akan langsung mengejarmu dan kita hanya akan menukar satu masalah dengan masalah lain.” Aku menatap Megan.

Dia mengangguk. Jika *Megan* yang membuat pengalihan dan Prof mengejarnya, dia bisa bereinkarnasi. Sial. Aku benci memikirkan kemampuannya untuk mati merupakan semacam sumber daya yang bisa dimanfaatkan.

Semoga saja kita tidak perlu melakukan itu.

“Abraham, mundur dan bantu Cody,” kataku. “Jika ada sesuatu yang tidak beres, kalian berdua lanjutkan rencana membuat tempat persembunyian di dalam kota. Pastikan dia tidak melihat kalian.”



“Roger,” kata Abraham. “Dan kalian?”

“Kami akan menyelamatkan Mizzy,” kataku. “Megan, bisakah kau membuat wajah sementara untuk kita berdua?”

“Bukan masalah.” Megan berkonsentrasi dan berubah dalam sekejap—mata dengan warna yang salah, wajah yang terlalu bulat, dan rambut hitam alih-alih pirang. Aku berasumsi, aku juga telah bertransformasi. Aku menarik napas panjang, kemudian memberikan senapanku ke Abraham. Meski ada banyak orang di Ildithia membawa senjata, senjataku yang terlalu canggih akan menarik perhatian.

“Ayo, berangkat,” kataku sambil menyelinap keluar dari perlindungan semak garam dan bergabung dengan kerumunan orang yang—dengan takut-takut—meninggalkan bangunan dan pasar untuk berkumpul di depan Prof.[]



# 16

MIZZY BERADA DALAM GEDUNG parkir di seberang jalan dari lokasi kami, dan itu merupakan masalah. “Harus seberapa dekat untuk bisa memberinya ilusi wajah?” bisikku kepada Megan.

“Semakin dekat semakin baik,” Megan balas berbisik, sementara kami terus bergerak di antara kerumunan orang. “Jika tidak, bisa-bisa memerangkap lebih banyak orang dalam gelombang antara dua dunia.”

Jadi, kami harus menyeberangi jalan di depan Prof tanpa menarik perhatian. Dia benar-benar berada di bawah kendali kekuatannya sehingga keegoisannya akan sampai ke titik paling ekstrem, tanpa secuil pun kemampuan berempati. Sama sekali tidak penting siapakah kami atau bagaimana rupa kami. Jika ada yang membuatnya tidak senang, dia akan membunuhnya dengan mudah, seperti menepuk nyamuk.

Aku melemaskan bahu dan mengunci tatapan ke tanah. Perilaku itu masih belum bisa kulupakan, kebiasaan yang



ditanamkan saat aku hidup di Pabrik. Aku menggunakannya sekarang untuk menjadi seseorang yang tidak mencolok, sambil terus menjauh dari kerumunan dan mengarah ke timur, ke seberang jalan. Aku bergerak tanpa ragu, tetapi tetap waspada, memastikan postur tubuhku tetap membungkuk dan patuh.

Aku menoleh sekilas ke belakang untuk melihat Megan. Dia mengikutiku, tetapi posturnya tegap seperti sebuah godam di atas kue ulang tahun. Gadis ini jelas berusaha untuk tampak bukan siapa-siapa. Kedua tangannya di dalam saku. Namun, dia berjalan terlalu tegak, terlalu tidak takut. Sial. Prof akan langsung mengenalinya. Aku mengulurkan tangan untuk meraih lengannya, kemudian berbisik di telinganya, “Kau harus lebih menunduk, Megan. Bayangkan membawa patung Buddha dari timah di punggungmu.”

“Membawa ... apa?”

“Sesuatu yang berat,” kataku. “Itu trik yang kami pelajari di Pabrik.”

Dia mendongak menatapku, tetapi kemudian menundukkan tubuh. Itu lebih baik, dan aku berhasil memperkuat aktingnya dengan berpegangan kepadanya, seakan-akan aku ketakutan, mendorong bagian tengkuk Megan sehingga dia semakin membungkuk sementara kami terus berjalan bersisian. Aku terus berjalan dengan kaki terseret-seret—terus berakting gugup secara berlebihan dan menghindari saat ada orang yang berada terlalu dekat dengan kami—dan berhasil mencapai sekitar setengah jalan ke seberang. Sayangnya kerumunan di sana terlalu padat.



“Membungkuk!” teriak Prof kepada kami. “Berlututlah di depan tuan kalian yang baru.”

Semua orang berlutut bagaikan gelombang manusia, dan aku harus menarik Megan agar ikut membungkuk. Selama menjalin hubungan, belum pernah kami menghadapi perbedaan sejelas ini. Dia memang memiliki kekuatan Epic dan aku tidak—tetapi saat ini, perbedaan tersebut sepertinya tidak penting jika dibandingkan dengan fakta bahwa Megan jelas-jelas *tidak memahami* bagaimana seharusnya merasa takut.

Aku kuat. Aku melawan, dan aku tidak mau diatur Epic. Namun, demi Calamity ... aku tetap manusia. Saat seorang Epic berbicara, aku terlonjak. Dan meskipun darahku mendidih, saat seorang Epic menyuruhku berlutut, maka aku berlutut.

Kerumunan menjadi semakin padat saat semakin banyak orang keluar dari gedung parkir, memenuhi jalan dan berlutut. Aku tidak bisa melihat banyak dengan kepala menunduk. “Mizzy?” desisku. “Kau sudah keluar?”

“Dekat bagian belakang,” bisik Mizzy melalui jalur komunikasi. “Di samping tiang lampu dengan pita biru. Apa aku sebaiknya lari?”

“Jangan,” kataku. “Dia mengharapkan itu.”

Aku melirik Prof yang berdiri angkuh di depan kami. Si Epic pesuruh di sisinya, Stormwind melayang dalam penjaranya. Prof memindai seluruh kerumunan, kemudian menoleh cepat saat seseorang keluar dari gedung tidak jauh dari sana dan melarikan diri.



Prof tidak menangkapnya dengan bola energi. Alih-alih, dia merentangkan tangan dan dua buah tombak panjang yang terbuat dari cahaya, nyaris berbentuk seperti kristal, muncul dan meluncur ke arah wanita yang melarikan diri tadi. Kedua tombak itu menembus tubuhnya, membuatnya tersungkur ke tanah, tidak bernyawa.

Aku menelan ludah, alisku lembap oleh keringat. Prof melangkah maju dan ada sesuatu yang bercahaya di bawah kakinya. Sebuah medan energi hijau pucat membuat semacam jalan untuknya. Jalan setapak pribadinya. Medan energi itu menerbangkannya sekitar satu meter di atas kami, sehingga dia tidak perlu bersinggungan dengan salah satu makhluk yang meringkuk di bawahnya.

Kami berlutut semakin rendah dan aku melepaskan alat dengarku, khawatir membuat Prof teringat akan Reckoners, meskipun kami bukan satu-satunya yang menggunakan alat semacam ini. Megan meniru tindakanku.

“Perebutan kekuasaan di Ildithia sudah usai,” kata Prof, suaranya masih diperbesar oleh Dynamo. “Kalian bisa melihat pemimpin Epic kalian yang paling kuat, Stormwind, sudah menjadi milikku. Pemimpin kalian yang lama bersembunyi seperti seorang pengecut. Sekarang *akulah* dewa kalian, dan dengan kedatanganku, aku menegakkan aturan baru. Aku melakukan ini demi kebaikan kalian. Sejarah membuktikan bahwa manusia tidak bisa menjaga dirinya sendiri.”

Prof berhenti dengan canggung di dekatku, di atas medan energinya yang berpendar. Aku terus menatap ke



bawah, bersimbah peluh. Sial, aku bisa mendengar embusan napasnya sebelum setiap kalimat. Aku bisa saja menjangkau dan menyentuh kakinya.

Pria yang kucintai dan kukagumi, yang kepadanya dengan rela kudedikasikan separuh hidupku untuk belajar, berharap suatu hari bisa menirunya. Pria yang akan membunuhku tanpa pikir panjang jika saja dia tahu aku berada di sana.

“Aku akan menjaga kalian,” kata Prof, “selama kalian tidak mengkhianatiku. Kalian adalah anak-anakku, dan aku adalah ayah kalian.”

*Ini masih dirinya*, kataku dalam hati. *Benar, bukan?* Meskipun terdengar menyeramkan, kalimat tadi mengingatkanku akan Prof yang kukenal.

“Aku mengenalimu,” bisik seseorang di sampingku.

Aku terkejut, menoleh, dan mendapati *Firefight* berlutut di sampingku. Dia tidak menyala seperti saat di Knighthawk Foundry. Kini dia tampak seperti pria normal, mengenakan setelan kerja dengan dasi yang sangat kecil. Dia berlutut, tetapi dia tidak takut.

“Kau David Charleston, kan?” tanya *Firefight*.

“Aku ....” Aku bergidik. “Ya. Bagaimana kau bisa berada di sini? Kita berada di duniamu, atau di duniaku?”

“Entahlah,” jawabnya. “Duniamu, sepertinya. Jadi, di dunia ini, kau masih hidup. Apakah *dia* tahu?”

“Dia?”



Firefight lenyap sebelum sempat menjawab, dan aku tengah menatap seorang pemuda berambut jarum yang sangat ketakutan. Dia sepertinya kebingungan karena aku berbicara kepadanya.

Apa *itu* barusan? Aku melirik Megan yang berlutut di sampingku, kemudian menyikutnya. Dia menatapku.

*Apa?* katanya tanpa suara.

*Apa tadi barusan?* balasku, juga tanpa suara.

Apa maksudmu?

Prof terus berjalan di atas kerumunan, pendar medan energi terbentuk tepat sebelum kakinya melangkah. Jalannya berputar dan dia kembali ke sampingku. “Aku membutuhkan prajurit-prajurit yang setia,” katanya. “Siapa di antara kalian yang ingin melayaniku dan menjadi tuan atas orang biasa?”

Sekitar dua lusin oportunis berdiri dari kerumunan. Melayani Epic secara langsung merupakan tindakan berbahaya—hanya dengan berada di hadapannya saja bisa membuatmu terbunuh. Namun, ini juga merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keuntungan di dunia ini. Aku muak melihat betapa bersemangatnya beberapa orang berdiri, meskipun sebagian besar tetap berlutut, terlalu takut—atau terlalu logis—untuk menempatkan nasib mereka di tangan seorang Epic baru, yang belum berhasil menancapkan dominasi total di kota ini.

Aku akan menanyakan soal Firefight kepada Megan nanti. Sekarang, aku memiliki rencana. Kurang lebih.



Aku menarik napas panjang, kemudian berdiri. Megan melirikku, kemudian ikut berdiri. *Apa yang kita lakukan?* tanyanya tanpa suara.

*Dengan begini kita bisa bergerak di antara kerumunan,* jawabku, juga tanpa suara. *Ini satu-satunya cara untuk mendekati Mizzy.*

Prof berdiri di jalan setapak berpendarnya, tangan terunci di belakang punggung. Dia mengamati orang-orang di kerumunan, menimbang-nimbang. Prof berbalik, menatap tepat ke kami berdua. Aku menelan ludah dengan gugup. Ini  *mungkin saja* sebuah cara untuk memisahkan mereka yang kesetiaannya mudah berpaling. Langkah berikutnya bisa saja dia membunuh semua orang yang berdiri.

Tidak. Aku mengenal Prof. Dia sadar bahwa dengan membunuh mereka yang sangat ingin melayaninya, dia akan sulit mendapatkan pelayan di masa mendatang. Dia adalah seorang pemimpin, seorang pembangun. Bahkan sebagai seorang Epic, dia tidak akan membuang-buang sumber daya yang berguna, kecuali dia menganggapnya sebagai sebuah ancaman.

Benar, kan?

“Bagus,” kata Prof. “Bagus. Aku memiliki tugas untuk kalian semua.” Dia mengulurkan tangan, dan sepertinya aku merasakan sesuatu bergetar. Sebuah sensasi yang sangat kukenal dari masa-masa, berbulan-bulan yang lalu, saat aku memakai sarung tangan dan menggunakan kekuatan Prof.

Aku menarik Megan ke tepi saat Prof melepaskan sebuah gelombang kekuatan di atas kerumunan orang. Udara



seperti memampat, dan seluruh gedung parkir di belakang kami meledak menjadi debu garam. Orang-orang menjerit dan terjatuh di antara guguran abu.

“Pergi,” kata Prof sambil melambai ke arah gedung parkir yang hancur. “Bunuh semua yang masih hidup, yang mengingkari keinginanmu dan bersembunyi sebagai pengecut.”

Sekitar dua puluhan orang langsung bergerak. Meskipun jatuh dari ketinggian telah menyebabkan luka, atau bahkan kematian, pada mereka yang berada di dua lantai teratas gedung parkir, masih ada orang yang tidak terjatuh terlalu jauh—atau mereka yang bersembunyi di ruangan di bawah tanah.

Prof berbalik untuk kembali mengamati kerumunan. Itu memberiku dan Megan kesempatan. Kami bergerak, menggunakan tiang lampu yang disebutkan Mizzy sebagai titik panduan. Di sanalah gadis itu berada, meringkuk dengan tangan menutupi kepala, memakai jaket bertudung. Aku sama sekali tidak tahu dari mana dia mendapatkannya. Mizzy melihat kami dan aku memberinya isyarat jempol.

Mizzy sama sekali tidak ragu-ragu. Dia berdiri dan bergabung dengan kami, dan dalam sekejap, Megan telah mengubah sosok Mizzy menjadi sesuatu yang serupa, tetapi tidak bisa dikenali.

“Megan?” kataku.

“Lihat dinding di sebelah sana?” katanya. “Dengan tanjakan menuju ke tempat tadinya gedung parkir berada? Aku akan membuat duplikasi dari kita bertiga setelah kita



sampai di sana. Saat duplikasi itu muncul, langsung tiarap di balik dinding.”

“Mengerti,” kataku dan Mizzy pun mengganggu.

Kami tiba di lokasi yang dimaksud, struktur tanjakan dari garam yang sekarang terputus tiba-tiba di sisi kiri kami. Satu versi dari kami bertiga muncul dan mulai naik ke atas tanjakan. Duplikat itu memakai pakaian yang sama dengan kami, dengan wajah palsu yang kami gunakan. Tiga orang dari realitas lain, hidup di Ildithia. Membuat kepalaku sakit saat memikirkan bagaimana kekuatan Megan bekerja. Wajah-wajah yang Megan gunakan untuk menyamarkan kami ... apakah itu berarti ketiga orang tersebut melakukan hal yang sama dengan yang kami lakukan? Apakah mereka merupakan versi lain dari kami, atau mereka benar-benar orang yang berbeda, yang entah bagaimana, menjalani kehidupan yang sangat serupa dengan kami?

Kami bertiga—yang asli—tiarap dan bersembunyi di balik dinding saat tiruan kami sampai di ujung tanjakan dan melompat. Dinding ini menghalangi kami dari Prof dan kerumunan orang, tetapi aku tetap merasa sangat cemas saat kami merayap menuju sebuah gang layaknya tentara.

Embusan angin membawa debu garam dan menempel di wajahku, meninggalkan sensasi asin. Aku belum terbiasa dengan keringnya udara di kota ini. Tenggorokanku terasa perih hanya dengan bernapas.

Kami berhasil mencapai gang tanpa halangan yang berarti, dan tiruan kami menghilang ke dalam lubang bekas ge-



dung parkir yang meledak. Aku menyeka debu garam dari kulitku sementara Mizzy meluah. “*Bweh.*”

Megan terduduk di tanah, di samping dinding. Dia tampak sangat kelelahan. Aku berlutut di sampingnya, dan dia meraih lenganku sambil memejamkan mata. “Aku baik-baik saja,” bisiknya.

Dia butuh waktu beberapa saat untuk beristirahat, maka aku membiarkannya. Aku sempat melihatnya menekan-nekan pelipis untuk menyingkirkan sakit kepala. Aku berlutut di ujung sudut gang sehingga aku bisa memastikan bahwa kami aman. Prof terus berjalan di antara kerumunan, melewati tempat tadi Mizzy bersembunyi. Sese kali, dia memaksa seseorang mendongak dan menatap matanya.

*Dia pasti memiliki daftar Epic yang ada di sini, kataku dalam hati, atau ancaman lain yang ada di kota ini.*

Dia ada di sini untuk sebuah tujuan. Aku tidak percaya Prof secara asal memilih untuk merebut Ildithia. Dan aku semakin curiga bahwa alasan rahasia yang membuat Prof melakukan apa pun yang sedang dilakukannya berasal dari informasi yang Prof temukan saat dia mengambil alih kekuasaan Regalia.

*Aku tidak memancing Jonathan ke sini untuk membunuhnya, Nak, gema suara Regalia di dalam kepalaku. Aku melakukannya karena aku membutuhkan seorang penerus.*

Apa yang disembunyikan Ildithia sehingga bisa menarik perhatian Prof?

Di belakangku, Mizzy memberikan perkembangan terbaru kepada Abraham dan Cody. Aku terus mengawasi



Prof. Dia tidak tampak berbeda dari Steelheart yang—meskipun lebih tinggi dan lebih kekar—berdiri dengan pose mengintimidasi sama.

Di lapangan, seorang bayi mulai menangis.

Napasku tertahan. Tampak seorang wanita sedang memeluk bayinya, tidak jauh dari tempat Prof berdiri. Dengan panik, wanita itu berusaha menenangkan buah hatinya.

Prof mengulurkan tangan ke arah wanita itu, ekspresi sebal tergambar di wajahnya. Suara tangis sang bayi membangunkan Prof dari pemikirannya dan dia menyeringai menghadapi gangguan itu.

*Jangan ....*

Aku tidak berani bernapas. Selama sesaat aku berada di sebuah tempat lain. Seorang bayi lain menangis. Dalam ruangan yang sunyi.

Aku menatap wajah Prof dan meskipun jauh, dengan jelas aku melihat sesuatu di sana. Sebuah pergulatan.

Dia berputar dan menjauh, meninggalkan si wanita dan anaknya, lalu meneriakkan perintah ke Epic pesuruhnya. Bola energi yang mengurung Stormwind melayang mengikuti Prof saat dia meninggalkan kerumunan orang yang kebingungan.

“Kita pergi sekarang?” tanya Megan sambil berdiri.

Aku mengangguk, mengembuskan napas panjang penuh kelegaan.

Masih ada jiwa manusiawi dalam diri Jonathan Phaedrus.[]



# 17

“AKU BENAR-BENAR MELIHATNYA, MEGAN.” Kataku sambil membuka ritsleting ranselku. “Aku bersumpah, Firefight ada di sana, di antara kerumunan.”

“Aku tidak meragukan perkataanmu,” kata Megan sambil bersandar pada dinding garam merah muda tempat persembunyian kami yang baru.

“Bahkan,” kataku, “aku yakin kau yang melakukannya.”

“Dan aku bersumpah bukan aku yang menariknya.”

“Kalau begitu, siapa?”

Megan hanya mengangkat bahu.

“Kau benar-benar yakin dia tidak datang menyelinap?” kataku sambil mengambil beberapa pakaian ganti dari ransel dan berlutut di sebelah matras yang akan menjadi satu-satunya perabotanku. Aku menjejalkan pakaian di balik matras, kemudian menatap Megan.



“Ada kalanya, saat aku menarik bayangan dari dunia lain, batas ruangnya mengalami kebocoran,” kata Megan mengakui. “Itu biasanya hanya terjadi saat aku baru saja bereinkarnasi, saat kekuatanku berada pada puncaknya.”

“Bagaimana saat kau sedang tertekan atau lelah?”

“Belum pernah sebelumnya,” katanya. “Tetapi ... *yah*, ada banyak hal yang belum kucoba.”

Aku mendongak. “Kenapa tidak?”

“Ada alasannya.”

“Alasannya apa? Kau memiliki kekuatan menakjubkan yang menentang hukum alam, Megan! Kenapa tidak bereksperimen?”

“Kau tahu, David,” katanya, “terkadang, kau bisa benar-benar bodoh. Kau memiliki daftar kekuatan, tetapi kau sama sekali tidak tahu *rasanya* menjadi seorang Epic.”

“Apa maksudmu?”

Megan mendesah, kemudian duduk di lantai, di sebelahku. Belum ada ranjang atau sofa—tempat persembunyian baru kami tidak akan semewah tempat lama di Babilar. Namun, kami akan berusaha keras membuat tempat ini seaman mungkin. Kami membangunnya sendiri selama beberapa hari terakhir, menyembunyikannya di salah satu gundukan “karat” garam besar yang tersebar di seluruh Ildithia.

Awalnya, aku memberikan ruang untuk Megan, tidak ingin terlalu mendesaknya tentang Firefight. Kerap kali dia bersikap menghindar selama beberapa hari setelah meng-



gunakan kekuatannya dengan keras. Seakan-akan, memikirkan kekuatannya bisa membuatnya sakit kepala.

“Kebanyakan Epic tidak seperti Steelheart, atau Regalia,” Megan menjelaskan. “Sebagian besar Epic hanyalah pengganggu kecil-kecilan—mereka yang hanya memiliki cukup kekuatan untuk menjadi berbahaya, dan sedikit saja pengaruh kegelapan membuat mereka tidak memedulikan siapa yang mereka sakiti.

“Mereka tidak menyukaiku. *Yah*, Epic memang biasanya tidak menyukai orang-orang, tetapi terutama aku. Kekuatanku membuat mereka takut. Realitas lain? Berbagai versi lain dari diri *mereka*? Mereka benci karena tidak bisa membatasi kemampuanku, tetapi pada saat yang bersamaan, kekuatanku tidak dapat melindungiku. Tidak secara aktif. Jadi ...”

“Jadi?” tanyaku, menggeser mendekat dan merangkul pinggangnya.

“Jadi, mereka membunuhku,” katanya sambil mengangkat bahu. “Aku menerimanya, belajar untuk lebih berhati-hati dengan kekuatanku. Setelah Steelheart menerimaku, barulah aku bisa merasakan adanya semacam perasaan aman. Dia selalu melihat potensi dari apa yang bisa kulakukan, bukannya sebagai ancaman.

“Intinya, seperti yang pernah kuceritakan. Aku mengikuti apa yang pernah ayahku sarankan kepada adikku dan diriku tentang senjata, dan aku menjadi ahli. Aku belajar menggunakan senjata untuk menutupi fakta bahwa kekuatanku tidak bisa melukai siapa pun. Aku menyembunyikan



apa yang sebenarnya bisa kulakukan, menjadi mata-mata untuk Steelheart. Tetapi tidak, aku tidak beres eksperimen. Aku tidak ingin orang tahu apa yang bisa kulakukan. Aku bahkan tidak ingin *dia* tahu sejauh mana jangkauan kekuatanku. Kehidupan mengajarku bahwa jika orang tahu terlalu banyak tentang diriku, maka aku akan mati.”

“Dan bereinkarnasi,” kataku, mencoba membesarkan hatinya.

“Iya. Namun, bukan aku yang kembali, melainkan hanya salinan dari dimensi lain—mirip, tetapi berbeda. David ... bagaimana jika orang yang kau cintai benar-benar *sudah* mati di Newcago? Bagaimana jika aku ini hanya penipu?”

Aku mendekapnya lebih erat, tidak yakin harus berkata apa.

“Aku selalu bertanya-tanya,” bisik Megan. “Apakah kali berikutnya adalah *saatnya*? Saat aku kembali dan jelas sama sekali berbeda? Akankah aku terlahir kembali dengan warna rambut yang berbeda? Akankah aku terlahir kembali dengan aksen yang berbeda, atau tiba-tiba tidak menyukai makanan ini atau itu? Akankah akhirnya kau akan tahu bahwa gadis yang kau cintai telah mati?”

“Kau,” kataku sambil meraih dagunya untuk menatap matanya, “laksana matahari terbit.”

Megan tertegun. “Laksana ... matahari terbit?”

“Iya.”

“Bukan kentang?”

“Kali ini bukan.”



“Bukan juga kuda nil?”

“Bukan, loh ... sebentar, kapan aku menyebutmu kuda nil?”

“Minggu lalu. Kau sedang mengantuk.”

Sial. Aku sama sekali tidak ingat. “Bukan,” kataku dengan mantap, “kau laksana matahari terbit. Sepuluh tahun kuhabiskan tanpa matahari terbit, tetapi aku selalu ingat seperti apa rupanya. Dulu, sebelum kami kehilangan rumah dan Ayah masih memiliki pekerjaan, seorang teman mengizinkan kami mengunjungi ruang observasi di sebuah gedung pencakar langit pada pagi hari. Ruang itu memiliki pemandangan menakjubkan yang mengarah ke kota dan danau. Di sana, kami menyaksikan matahari terbit.”

Aku tersenyum. Kenangan yang indah, aku dan ayahku makan kue bagel dan menikmati dinginnya udara pagi. Dia selalu mengatakan lelucon yang sama. *Kemarin, Nak, aku ingin menyaksikan matahari terbit. Tetapi, aku selalu saja belum bangun ....*

Dia hanya bisa menyisihkan waktu untukku pada pagi hari, dan dia selalu melakukannya. Dia bangun satu jam lebih cepat daripada yang seharusnya sebelum berangkat kerja, dia melakukannya demi aku setelah bekerja hingga larut malam. Hanya untukku.

“Jadi, apakah aku akan mendengar penjelasan dari metafora yang megah ini?” tanya Megan. “Aku tidak sabar, nih.”

“Yah, begini,” kataku, “aku ingin menyaksikan matahari terbit, dan berharap bisa menangkap momen tersebut.



Aku tidak pernah bisa. Foto tidak akan bisa mengabadikannya—matahari terbit tidak pernah tampak sespektakuler dalam film. Dan akhirnya, aku sadar, matahari terbit bukanlah sebuah momen. Itu adalah peristiwa. Kau tidak bisa menangkap matahari terbit karena ia selalu berubah—di antara setiap kedipan mata, matahari terus bergerak, awan bergelung. Ia selalu berubah menjadi sesuatu yang baru.

“Kita, kau dan aku, bukanlah momen, Megan. Kita adalah peristiwa. Kau bilang, kau mungkin bukan orang yang sama dengan dirimu satu tahun lalu? *Yah*, memangnya ada yang seperti itu? Yang pasti, aku tidak. Kita berubah, seperti awan yang bergelung dan matahari yang terbit setiap pagi. Setiap sel dalam tubuhku mati dan sel-sel baru terus lahir. Pikiranku berubah, aku tidak lagi merasakan keinginan menggelora untuk membunuh Epic seperti dulu. Aku *bukanlah* David yang sama. Meskipun begitu, aku tetap David.”

Aku menatap mata Megan dan mengangkat bahu. “Aku senang kau bukan Megan yang sama. Aku tidak ingin kau selalu sama. Megan-ku laksana matahari terbit, selalu berubah, tetapi akan selalu cantik.”

Air matanya merebak. “Itu ....” Dia menarik napas. “Wow. Seharusnya kau terdengar konyol saat bermetafora, kan?”

“*Yah*, kau tahu apa orang-orang bilang,’ kataku sambil menyeringai. “Bahkan jam yang terlalu cepat pun tetap tepat dua kali dalam sehari.”



“Sebenarnya .... Ah, lupakan saja. Terima kasih.”

Dia menciumku. Mmmmmm.

Beberapa saat kemudian aku pun meninggalkan ruanganku, terhuyung-huyung sambil menyisir rambutku yang berantakan, pergi mencari minum. Cody berada di sisi lain lorong, menyelesaikan atap markas dengan alat penumbuh kristal dari Knighthawk. Alat itu tampak seperti kulir, yang biasa digunakan untuk menghaluskan beton atau plester. Begitu benda itu ditempelkan pada garam, struktur kristal baru akan terbentuk dan menghasilkan lapisan baru. Dengan sarung tangan yang menyertainya, kau bisa membentuk garam baru sesuai dengan keinginanmu dalam waktu singkat, sampai garam itu mengeras dan tidak lagi berubah.

Kami menamai alat itu Herman. *Yah*, aku yang memberi nama Herman dan tidak ada satu pun yang memiliki ide lebih baik. Kami menggunakannya untuk menumbuhkan seluruh bangunan di sebuah gang selama dua malam, memperluas sebuah gundukan garam besar yang sudah ada sebelumnya. Tempat ini berada di tepi utara kota yang masih bertumbuh. Jadi, bangunan setengah-selesai tidak akan tampak aneh.

Tempat persembunyian kami yang baru ini cukup tinggi dan sempit, naik hingga tiga lantai. Di beberapa tempat, aku bisa merenggangkan tangan dan menyentuh kedua dinding pada saat bersamaan. Kami membuat bagian luar tampak seperti gundukan garam biasa agar serupa dengan pertumbuhan lain di kota ini. Yang pasti kami lebih suka



tinggal di tempat aman yang dibuat sendiri, daripada menetap di salah satu rumah kosong di luar sana.

Aku menuju anak tangga kristal merah muda yang curam untuk menuju lantai bawah, dapur—atau paling tidak, tempat kami meletakkan alat makan dan tempat air, bersama beberapa perlengkapan kecil yang mendapatkan listrik dari sel energi mobil jip.

“Akhirnya selesai mengatur barang?” tanya Mizzy, melewatiku sambil membawa teko berisi kopi.

Aku berhenti di anak tangga terakhir. “Eh ....” Sebenarnya, aku belum selesai.

“Terlalu sibuk berpacaran, ya?” kata Mizzy. “Kau sadar, *kan*, tanpa pintu, kami bisa mendengar semuanya.”

“Ngg ....”

“Yeah. Kuharap ada aturan yang melarang anggota tim untuk berpacaran, tetapi Prof tidak akan pernah melakukannya, mengingat dia dan Tia juga begitu.”

“Begitu?”

“Iya, begitulah,” kata Mizzy sambil memberikan secangkir kopi kepadaku. “Abraham ingin bertemu denganmu.”

Aku meletakkan cangkir kopi dan mengambil segelas air. Aku masih tidak mengerti kenapa orang-orang minum cairan itu. Rasanya seperti tanah yang direbus dalam lumpur, dengan debu sebagai hiasannya.

“Kau masih menyimpan ponsel lamaku?” tanyaku kepada Mizzy yang sedang menaiki tangga. “Ponsel yang dirusak Obliteration?”



“Iya, meskipun ponsel itu sudah rusak parah. Aku menyimpannya untuk mengambil onderdilnya.”

“Bisa tolong ambikan untukku?”

Mizzy mengangguk. Aku turun ke lantai dasar, tempat kami menyimpan sebagian besar pasokan. Abraham berlutut di salah satu kamar. Satu-satunya cahaya berasal dari ponselnya. Kedua lantai di atas memiliki jendela dan atap tembus cahaya tersembunyi, tetapi tidak banyak cahaya yang bisa masuk sampai ke lantai ini. Kami membuatkan sebuah meja kerja dari garam untuk Abraham—dia akan memeriksa persenjataan seluruh anggota tim, satu per satu, membersihkan dan memastikan semuanya berfungsi normal.

Sebenarnya kami bersedia melakukannya sendiri, tetapi ... *yah*, rasanya tenang mengetahui bahwa Abraham telah menyetujui senjatamu. Selain itu, senapan Gottschalk-ku sama sekali bukan senapan berburu yang sederhana. Dengan magasin berteknologi elektron terkompresi, pembidik supercanggih, dan sistem elektronik yang bisa dihubungkan dengan ponsel, aku hanya bisa melakukan pemeriksaan mendasar. Bedanya seperti menuangkan saus tomat di atas *hot dog* dan menghias kue pengantin. Lebih baik biarkan sang ahli yang mengerjakannya.

Abraham mengangguk ke arahku, kemudian melambai menunjuk ranselnya yang tergeletak di lantai. Sepertinya, dia belum selesai membongkar peralatannya. “Aku membawa sesuatu untukmu dari perjalanan terakhirku ke jip.”



Dengan penasaran, aku pun membuka dan memeriksa isi ransel tersebut. Aku mengeluarkan sebuah tengkorak.

Tengkorak itu terbuat seluruhnya dari baja, memantulkan cahaya ponsel dengan nuansa yang lembut dan menyeramkan. Rahangnya hilang. Bagian tersebut pasti terpisah dari tengkoraknya saat ledakan membunuh pria tersebut, pria yang menjuluki dirinya sendiri Steelheart.

Aku menatap kedua lubang matanya yang kosong. Jika saat itu aku mengetahui bahwa ada kesempatan untuk menyelamatkan para Epic, apakah aku akan terus bersikeras membunuhnya? Bahkan hingga sekarang, memegang tengkorak ini membuatku memikirkan ayah. Dia begitu penuh harap, begitu *percaya* bahwa para Epic akan menjadi penyelamat umat manusia, bukan pemusnah. Steelheart, dengan membunuh ayahku, menjadi bentuk nyata pengkhianatan terkeji dari harapan tersebut.

“Oh, aku melupakan yang satu itu,” kata Abraham. “Aku memasukkannya pada detik-detik terakhir karena masih ada ruang di ranselku.”

Aku mengerutkan dahi, kemudian meletakkan tengkorak baja itu di rak garam di atas kepalaku. Aku kembali merogoh ransel dan menemukan sebuah kotak logam berat. “Wow, Abraham. Kau *membawa* ini?”

“Oh, aku sedikit curang,” katanya sambil memasang pelindung pelatuk pada senapanku. “Ada gravatonik pada bagian bawah ranselku.”

Aku mengerang, berusaha mengeluarkan kotak itu. Sepertinya, aku mengenalinya. “Pencitra.”



“Kupikir, mungkin kau mau menggunakannya,” kata Abraham. “Untuk menyusun rencana, seperti yang biasa kita lakukan dulu.” Prof sering kali mengumpulkan tim ke sebuah ruangan untuk membahas rencana kami, dan dia menggunakan alat ini untuk memproyeksikan ide-ide serta gambar pada dinding.

Aku bukan tipe teratur seperti itu. Meski demikian, aku tetap menyalakan pencitra, menyambungkannya dengan sel listrik yang Abraham gunakan. Pencitra memancarkan cahaya ke seluruh ruangan. Alat itu belum dikalibrasi dengan lokasi ini sehingga beberapa gambarnya tampak kabur dan tidak jelas.

Masih ada beberapa catatan Prof yang ditampilkannya. Tulisan tangan kasar, seakan-akan ditulis dengan kapur di papan tulis hitam. Aku mendekati dinding dan meraba beberapa baris tulisan tersebut. Tulisannya meninggalkan bekas, seakan-akan nyata, dan tanganku tidak menciptakan bayangan di dinding. Pencitra memang berbeda dengan proyektor biasa.

Aku membaca sebagian catatan tersebut, tetapi hanya sedikit relevansinya. Semua berasal dari masa kami melawan Steelheart. Hanya satu frase yang membuatku merenung: *Apakah ini benar?* Tiga kata, terpisah di sudut. Selain itu, catatan tersebut ditulis berdempetan, beradu dan bertumpuk segerombolan ikan dalam akuarium mungil. Namun, setiap kata memiliki maknanya masing-masing.

Aku kembali menatap tengkorak Steelheart. Pencitra menginterpretasikannya sebagai bagian dari ruangan dan memproyeksikan kata-kata di permukaannya.



“Jadi, bagaimana rencananya?” tanya Abraham. “Tentu kau memiliki ide, kan?”

“Beberapa,” kataku. “Masih agak acak.”

“Aku memang tidak berharap lebih,” kata Abraham, sekilas senyum tersungging di bibirnya saat dia memasang popor ke senapan Gottschalk. “Apa aku harus mengumpulkan semua anggota tim dalam salah satu ruangan agar kita bisa membahasnya?”

“Tentu,” kataku. “Panggil mereka, tetapi tidak perlu dikumpulkan dalam ruangan.”

Abraham menatapku, bingung.

Aku berlutut dan mematikan pencitra. “Mungkin kita akan menggunakan alat ini pada lain waktu. Untuk sekarang, aku ingin berjalan-jalan.”[]



# 18

MIZZY MELEMPARKAN PONSEL RUSAK kepadaku saat dia bergabung dengan anggota tim lainnya di jalan, di luar tempat persembunyian kami. Kami berusaha merahasiakan tempat ini dengan menyelinap melalui pintu rahasia menuju gedung apartemen kosong di sebelah. Tidak ada kelompok keluarga di sana, hanya penyendiri yang tidak menemukan komunitas yang bersedia menampung mereka. Kami harap, itu membuat mereka tidak terlalu memperhatikan orang asing seperti kami.

“Sistem keamanan sudah diaktifkan?” tanyaku kepada Mizzy.

“Iya. Kita akan tahu jika ada yang mencoba masuk.”

“Abraham?” tanyaku.

Dia mengguncangkan ranselnya yang mengangkut *data pad*, sel listrik ekstra, dan dua alat teknologi Epic yang kami peroleh dari Knighthawk. Jika ada yang merampok tempat persembunyian kami, yang mereka dapatkan hanyalah beberapa senjata, dan itu bisa kami cari gantinya.



“Semua kau siapkan tidak sampai lima menit,” kata Cody. “Lumayan.”

Abraham hanya mengangkat bahu, tetapi tampak senang. Tempat persembunyian ini jauh lebih rentan daripada tempat lain yang pernah kami gunakan. Pilihannya adalah meninggalkan paling tidak dua anggota tim untuk berjaga sepanjang waktu, atau melakukan protokol pengosongan rutin saat hendak melakukan operasi. Aku jauh lebih menyukai pilihan kedua, karena memungkinkan kami turun dengan tim lengkap tanpa perlu merasa khawatir. Meskipun begitu, aku meminta Mizzy menyiapkan beberapa sensor di pintu yang, jika dibuka, akan mengirimkan peringatan ke ponsel kami.

Aku menyampirkan senapan di bahu—Abraham telah memolesnya, kemudian mengecat beberapa bagian untuk membuatnya tampak lebih usang dan tidak terlalu canggih. Itu membantuku untuk tidak tampil terlalu mencolok. Setiap anggota tim menggunakan wajah baru yang diupayakan Megan. Saat itu masih cukup pagi, dan aku terkejut melihat banyak orang sudah mulai beraktivitas. Beberapa orang menjemur pakaian; yang lainnya berjalan ke atau dari pasar. Sebagian besar membawa hartanya dalam karung. Mereka terusir dari sisi kota yang mulai rusak dan harus mencari tempat baru untuk tinggal. Hal-hal semacam ini tampaknya mengalir dengan konstan di Ildithia. Selalu ada yang terlihat sedang berpindah rumah.

Aku tidak melihat satu orang pun berjalan sendirian. Anak-anak bermain di lapangan kosong dengan diawasi paling tidak empat orang dewasa, pria dan wanita. Mereka



yang menuju pasar selalu berjalan berpasangan atau dalam kelompok. Orang-orang berkumpul di anak tangga depan rumah, beberapa dengan membawa senapan, tetapi tetap tersenyum dan tertawa.

Ini bentuk kedamaian yang aneh. Atmosfer yang menyiratkan bahwa selama semua orang hanya mengurus urusannya sendiri, maka semuanya akan baik-baik saja. Aku benar-benar terganggu melihat betapa banyak orang membuat perkumpulan yang sepertinya berdasarkan ras. Kelompok kami yang terdiri dari berbagai etnik menjadi tampak tidak biasa.

“Jadi, Nak,” kata Cody yang berjalan di sampingku dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celana. “Kenapa kita berada di jalan lagi? Aku tadi berencana untuk tidur siang sebentar hari ini.”

“Aku tidak suka merasa seperti terkurung,” kataku. “Kita di sini untuk menyelamatkan kota ini. Aku tidak ingin hanya duduk dan membuat rencana di sebuah ruangan kecil yang steril, jauh dari semua orang.”

“Ruangan kecil yang steril lebih aman,” timpal Megan dari belakang, dia berjalan di samping Abraham. Mizzy berada di sisi kananku, bersenandung sendiri.

Aku mengangkat bahu. Kita masih bisa bicara dan tidak ada yang menguping. Orang-orang di sini tidak ingin mencampuri urusan orang lain dan memberikan jalan saat ada yang mendekati mereka. Sepertinya, kelompok yang lebih kecil akan lebih dihormati. Saat seorang berjalan sendirian, semua orang menyingkir ke seberang jalan tanpa



terlalu ribut. Pria atau wanita yang sendirian bisa jadi seorang Epic.

“Inilah yang terjadi pada masyarakat praktis masa kini,” kataku sambil berjalan. “Setiap kelompok memiliki wilayahnya sendiri, masing-masing memiliki ancaman kekuatannya sendiri. Ini bukan sebuah kota. Ini adalah ribuan komunitas yang berada di ambang perang melawan satu sama lain. Hanya ini yang ada di dunia saat ini. Kita akan mengubahnya, untuk selamanya. Dan itu dimulai dengan Prof. Dengan cara apa kita bisa menyelamatkannya?”

“Memaksa dia menghadapi ketakutannya sendiri,” kata Mizzy. “Entah bagaimana caranya.”

“Pertama-tama, kita harus menemukan kelemahannya dulu,” Megan mengingatkan.

“Aku punya rencana,” kataku.

“Oh, benarkah?” tanya Megan, mempercepat langkah hingga sejajar dengan Cody. “Bagaimana?”

Aku mengayunkan ponselku yang rusak.

“Teman-teman,” kata Cody, “sepertinya otak anak ini terbentur dan membuatnya gila. Dan itu sepenuhnya kesalahanku.”

Aku meraih ponselku yang masih berfungsi dan menulis pesan untuk Knighthawk. *Hei. Aku punya ponsel layarnya rusak. Tapi, baterainya terpasang. Apa kau masih bisa melacakinya?*

Knighthawk tidak langsung menjawab.



“Kita asumsikan aku *bisa* menemukan kelemahan Prof,” kataku. “Apa yang kita lakukan setelah itu?”

“Sulit diprediksi,” jawab Abraham. Dengan saksama dia terus mengamati orang-orang di jalanan yang kami susuri. “Kelemahan itu sendiri sering kali menentukan rencana yang kita bentuk. Bisa menghabiskan berbulan-bulan untuk menyempurnakan pendekatan yang tepat.”

“Aku tak yakin kita punya waktu berbulan-bulan,” kataku.

“Setuju,” kata Abraham. “Prof memiliki plotnya sendiri dan dia sudah berada di sini selama beberapa minggu. Kita tidak tahu kenapa dia di sini, yang pasti, kita tidak ingin menunggu sampai rencananya dilaksanakan. Kita harus menghentikannya, segera.”

“Selain itu,” kataku menambahkan, “semakin lama kita menunggu, semakin besar kemungkinan Prof akan menyadari kehadiran kita.”

“Menurutku, kau melakukan ini dengan urutan yang terbalik, Nak,” kata Cody sambil menggeleng. “Kita tidak bisa merencanakan apa pun tanpa mengetahui kelemahan-nya.”

“Tetapi mungkin—” kata Abraham.

Aku langsung menatapnya.

“Kita memiliki sesuatu yang bisa dijadikan kartu truf,” katanya sambil mengangguk ke arah Megan. “Kita memiliki anggota tim yang bisa membuat *apa pun* menjadi nyata. Mungkin, kita bisa mulai merencanakan sebuah perangkap



dengan asumsi, apa pun kelemahannya, dapat Megan ciptakan.”

“Itu terlalu terburu-buru,” kata Mizzy. “Bagaimana jika yang dia takutkan ... entahlah, mungkin *taco* yang bisa bicara.”

“Mungkin aku bisa menciptakannya,” kata Megan.

“Oke, baik. Bagaimana jika dia takut akan ketakutan itu sendiri? Atau kesalahannya diketahui orang lain? Atau sesuatu lain yang abstrak? Bukankah ada banyak kelemahan yang berasal dari hal-hal seperti itu?”

Mizzy benar. Kami semua terdiam. Kami melewati restoran tua yang menyediakan makanan cepat saji di sisi kiri, terbuat dari garam biru yang indah. Semakin banyak bangunan di wilayah ini yang mulai berubah sewarna itu. Aku tidak membawa anggota timku ke suatu tempat khusus. Nanti kami akan melakukan operasi pengumpulan informasi, yang merupakan standar protokol Reckoners setelah mendirikan markas. Untuk sekarang, aku hanya ingin berada di luar, ingin bergerak. Berjalan, bicara, berpikir.

Ponselku berdengung.

*Maaf, tulis Knighthawk. Tadi sedang bicara dengan seekor koala. Kenapa ponselmu ini?*

*Kau bilang, kau bisa melacak semua ponsel, tulisku kepadanya. Aku memiliki ponsel rusak di sini. Bisakah kau menentukan lokasinya?*

*Tinggalkan ponsel itu di suatu tempat, tulisnya, kemudian menjauh. Sinyal kalian semua terlalu berdekatan.*



Aku melakukan apa yang Knighthawk minta, meletakkan ponsel rusaku di tempat sampah tua dan membawa semua orang menjauh.

*Oke, ponsel itu masih cukup berfungsi untuk bisa mengirimkan sinyal, tulisnya. Kenapa?*

*Nanti kujelaskan,* kirimku sambil berlari ringan untuk mengambil ponsel yang kutinggalkan. Dari sana, aku membawa tim ke kiri, menuju jalan yang lebih besar. Beberapa penanda jalan dari garam yang tergantung di atas kepala kami sudah mulai rusak dan runtuh, padahal kami berada di bagian kota yang baru saja tumbuh.

“Baik,” kataku sambil menarik napas dalam-dalam. “Kita tidak bisa membahas cara melawan Prof dengan spesifik sebelum mengetahui kelemahannya, tetapi masih ada berbagai hal yang perlu direncanakan. Misalnya, kita perlu mencari tahu cara membuat dia *menghadapi* ketakutannya, bukan melarikan diri darinya.”

“Dalam kasusku,” kata Megan, kedua tangan berada di saku jaket. “Aku harus memasuki gedung yang terbakar untuk menyelamatkanmu, David. Itu berarti aku harus cukup sadar, berada jauh cukup *lama* dari kekuatanku, sehingga aku mau menyelamatkanmu.”

“Itu belum cukup untuk dijadikan dasar,” kata Mizzy. “Aku tidak bermaksud bersikap negatif, tetapi yang benar saja, apakah kalian tidak berpikir bahwa kita terlalu mengandalkan peristiwa yang terjadi pada hanya satu orang?”

Aku tetap diam. Aku belum bicara kepada siapa pun, kecuali Megan, tetapi sesuatu yang mirip terjadi denganku.



Aku pernah ... diberikan kekuatan Epic oleh Regalia. Itu ada hubungannya dengan Calamity, dan hubungan Regalia dengannya membuat wanita itu bisa meyakinkan Calamity bahwa aku ingin menjadi seorang Epic.

Kekuatan itu tidak pernah terwujud. Tepat sebelum momen itu terjadi, aku tersadar bahwa diriku sudah terlibat terlampau jauh, dan aku harus melepaskan diri demi menyelamatkan Megan serta seluruh tim. Di sini *ada* sebuah keterkaitan. Hadapi ketakutanmu. Lalu ... apa? Untuk Megan, dia bisa sedikit mengendalikan kegelapan. Untukku, akibatnya kekuatan itu tidak pernah termanifestasi sama sekali.

“Kita harus mendapatkan lebih banyak informasi,” kataku mengakui. “Cody, aku masih ingin bicara pada Edmund.”

“Kau pikir dia pernah mengalami hal yang sama?”

“Layak dicoba.”

“Kami berhasil menyembunyikannya di suatu tempat di luar Newcago,” kata Cody. “Tempat yang kami siapkan setelah kau dan Prof pergi. Aku akan segera menghubunginya.”

Aku mengangguk dan kami melanjutkan perjalanan dalam hening. Paling tidak, pertemuan ini membantuku menentukan tujuan untuk Ildithia. *Langkah pertama, menemukan kelemahan Prof. Langkah kedua, menggunakan kelemahan itu untuk menegaskan kekuatannya cukup lama agar dia bisa kembali sadar. Langkah ketiga, merancang*



*sebuah cara agar Prof terpaksa menghadapi dan menaklukkan kelemahan itu.*

Kami berbelok dan berhenti. Aku berniat membawa tim berputar ke sisi luar kota, tetapi jalan di depan kami ditutup. Tentunya butuh usaha yang sangat besar untuk memindahkan barikade rantai dan tiang besi setiap minggunya. Namun, menilik beberapa pria di puncak bangunan di depan kami—lengkap dengan senjata yang tampaknya berbahaya—pasukan ini pasti memiliki banyak tenaga manusia.

Sebagai sebuah kelompok, tanpa memerlukan komando, kami langsung berbalik dan mengambil jalan lain. “Ben-teng Epic,” terka Cody. “Seseorang yang sudah ditaklukkan Prof, atau kelompok netral?”

“Kemungkinan itu adalah tempat Loophole,” Abraham terdengar serius. “Sudah lama dia menjadi salah satu Epic terkuat di kota ini.”

“Kekuatan manipulasi ukuran, bukan?” tanyaku.

Abraham mengangguk. “Tidak tahu bagaimana posisinya dalam konflik antara Prof dan Larcener.”

“Cari tahu,” kataku kepada Abraham. Namun, ini menimbulkan masalah lain. “Kita mungkin perlu menyusun rencana untuk menghadapi Larcener juga. Aku tidak ingin kita terlalu berfokus pada Prof sehingga mengabaikan perang sengit di Ildithia ini.”

“Yah,” kata Mizzy, “kalau saja kita kenal dengan seseorang yang memiliki pengetahuan *super-duper wow* menge-



nai para Epic, dan mau menjelaskannya kepada kita dengan senang hati. Kapan pun.”

“Kan, ada aku.”

“David, itu yang kumaksud.”

Aku tersenyum. “Larcener. Berdasarkan semua laporan, dia masih remaja saat Calamity muncul—bahkan mungkin masih anak-anak. Salah satu High Epic muda. Dia mungkin baru di awal dua puluhan sekarang. Tubuhnya tinggi dengan rambut gelap dan kulit pucat. Aku akan mengirim fotonya ke ponsel kalian saat kita kembali. Ada beberapa fotonya yang cukup bagus dalam catatanku.

“Dia mampu mencuri kekuatan dan *mengumpulkannya*. Yang perlu dia lakukan hanyalah menyentuh seseorang dan dia bisa mengambil kekuatannya. Salah satu alasan kenapa dia begitu berbahaya adalah mustahil mengetahui secara pasti kemampuan yang dia miliki, karena hampir dipastikan dia tidak pernah memperlihatkan seluruhnya. Kekuatan primernya mencakup kemampuan mencium adanya bahaya, kulit kebal, regenerasi, dan sekarang, kemampuan untuk memproyeksikan kesadaran dan kekuatannya ke tubuh palsu.”

Cody bersiul panjang. “Wow ... itu daftar yang panjang.”

“Dia juga bisa terbang, mentransformasi benda menjadi garam, memanipulasi panas dan dingin, menciptakan berbagai benda sesuai kehendaknya, dan membuat orang tertidur hanya dengan sentuhan,” kataku menambahkan. “Di atas semua itu, dia juga luar biasa malas. Dia bisa



menjadi Epic paling berbahaya di seantero planet ini, tetapi sepertinya dia tidak peduli. Dia tetap di sini, mengurus Ildithia, dan tidak mengganggu yang lain kecuali terpaksa.”

“Kelemahannya?” tanya Megan.

“Aku sama sekali tidak tahu,” jawabku saat kami tiba di ujung kota. “Semua yang kuketahui tentang dirinya terbatas pada hal-hal yang diketahui secara luas—tetapi, terlalu umum. Dia malas, yang mungkin bisa kita manfaatkan. Ada juga yang melaporkan jika dia enggan mencuri kekuatan baru. Menurutnya, lebih mudah untuk membiarkan Epic yang melayaninya tetap memiliki kekuatan sehingga mereka bisa melakukan semua kerja keras untuknya. Konon, dia tidak lagi mengambil kekuatan baru selama bertahun-tahun, karena itu aku terkejut saat mengetahui dia mencuri kemampuan Drop Dead.”

Abraham menggerutu. “Aku masih lebih senang jika kita tahu apa kelemahannya.”

“Setuju,” kataku. “Kita harus mencari sedikit informasi. Hari ini, jika memungkinkan. Aku lebih suka jika tidak harus melawan Larcener, jika kita bisa menghindarinya, tetapi kita tetap harus menyusun rencana.”

Kami terus berjalan, melewati bangunan yang masih berupa fondasi yang terus tumbuh. Bangunan itu tampak seperti gigi. Gigi raksasa yang tidak rata. Di baliknya, orang-orang bekerja di ladang. Konflik antar Epic tidak mengubah rutinitas pekerja: memanen gandum, memberikannya kepada siapa pun yang akhirnya berkuasa. Agar tak kelaparan.



Anggota tim lain menatapku bingung saat aku duduk di sini untuk menunggu sambil memeriksa ponsel.

*Kau yakin hari ini? tulisku.*

*Pengirimannya? tanya Knighthawk. Itulah yang kubaca di jaringan. Untuk apa mereka berbohong?*

Benar juga, tidak lama setelahnya tampak sebuah mobil karavan mendekat, penuh dengan barang-barang yang dipesan dari jaringan dagang UTC. Aku tidak yakin apakah Term sendiri akan hadir dan—meskipun itu menyakitkanku karena aku sangat ingin melihat kekuatannya secara langsung—aku tahu, aku mungkin tidak seharusnya menampakkan diri. Namun, aku melihat pengawas yang sama dari beberapa hari lalu, saat kami pertama datang ke kota.

“Baiklah,” kataku kepada tim. “Kurasa, ini tempat yang bagus untuk mencari informasi. Kita membutuhkan data intelijen mengenai Larcener, jika kita ingin memiliki kesempatan untuk bisa menerka kelemahannya. Lakukan yang terbaik yang kalian bisa.”

“Mengarang cerita?” tanya Cody sambil menggaruk dagu.

“Nah, akhirnya kau mengaku juga!” kata Mizzy sambil menunjuk ke arah Cody.

“Tentu saja aku mengakuinya, Cantik. Aku memiliki tujuh gelar doktor. Waktu sebanyak itu dihabiskan hanya untuk belajar akan membuat seseorang sangat mawas diri.” Dia meragu sesaat. “Tentu saja, ketujuh gelar doktorku semua untuk sastra dan budaya Skotlandia dari berbagai



universitas. Seseorang harus benar-benar total saat ingin mencapai kesempurnaan.”

Aku menggeleng-geleng sambil mendekati si pengawas. Kami memakai wajah lain hari ini, tetapi pria itu tidak peduli. Dia menyuruh kami bekerja sama mudahnya dengan kali sebelumnya. Kami pun mengangkat peti-peti kiriman UTC. Seluruh anggota tim menyebar, menyapa pekerja lain, mendengarkan gosip yang beredar. Aku berhasil mendapatkan tugas untuk membongkar muatan dari salah satu truk.

“Ini memang tempat yang bagus untuk menggali informasi,” kata Abraham pelan kepadaku saat dia mendekat untuk mengambil sebuah peti. “Tapi, tetap berpikir kau memiliki sebuah motif tersembunyi, David. Apa yang kau rencanakan?”

Aku tersenyum, mengeluarkan ponsel rusak dari saku, dan membungkusnya dengan kain berwarna gelap. Aku memilih satu peti secara khusus, kemudian menyelipkan ponsel di antara celah peti kayu di dekat salah satu sudutnya. Persis seperti yang kuharapkan, ponsel itu nyaris tidak terlihat berada di sana.

Aku menyerahkan peti itu ke Abraham dan mengedip. “Letakkan ini bersama peti lainnya.”

Abraham mengernyit ke arahku, kemudian mengintip ke dalam peti. Sambil menyeringai, dia pun melakukan yang kuperintahkan.

Sisa hari itu dihabiskan dengan bekerja. Kami mengangkat peti dan mengobrol dengan pekerja-pekerja lain. Aku



tidak mendapatkan banyak hal baru karena perhatianku sedikit teralihkan oleh rencanaku. Namun aku sempat melihat Abraham dan Cody mengobrol santai dengan beberapa pekerja. Mizzy sepertinya yang paling berbakat dalam hal ini.

Akan sangat menyenangkan jika ada Exel. Pria itu bertubuh selebar kapal dan sama menyeramkannya dengan ... eh ... kapal yang karam, tetapi dia sangat hebat saat menghadapi orang. Dan sangat hebat dalam mengumpulkan informasi.

Memikirkannya membuatku mual. Aku telah meyakinkan diriku sendiri bahwa Prof tidak bisa disalahkan, tetapi sial ... aku benar-benar menyukai Exel.

Aku memaksakan diri untuk mengobrol dengan salah satu pekerja. Pria tua dengan aksen yang mengingatkanku akan nenekku. Kami berjalan bersama menuju gudang—gudang yang lain dari yang terakhir kami gunakan—dan dia sepertinya mengenal kota ini dengan baik. Dia tidak tahu banyak tentang Larcener, tetapi dia mengeluh bahwa Epic itu tidak becus menggunakan kekuasaannya.

“Di waktu yang lalu,” kata pria itu menjelaskan, “mereka akan menghabiskan orang-orang seperti Larcener. Dia membiarkan semua Epic di kota berbuat semaunya—dia seperti seorang kakek yang tidak memiliki kedisiplinan dalam mendidik cucu-cucunya. Tangan yang lebih keras, *itu* yang dibutuhkan di sini. Polisi, aturan, hukuman. Orang-orang mengeluhkan hal-hal semacam itu, tetapi itulah yang kita perlukan untuk mendapatkan ketertiban. Sebuah masyarakat.”



Kami melewati Cody yang sedang berbagi rokok dengan pekerja lain. Dia tampak acuh, tetapi jika diperhatikan dengan saksama, kau akan tahu bahwa Cody mengawasi lokasi setiap anggota Reckoners. Jika kau ingin tahu di mana seseorang berada, Cody-lah yang tahu jawabannya.

Aku juga terlibat percakapan ringan dengan beberapa pekerja lain. Setelah beberapa waktu, aku menyadari bahwa aku jauh lebih santai di sini daripada saat berada di Babilar, karena orang-orangnya lebih terbuka dan komunikasinya tidak terlalu kasar. Aku tidak suka dengan apa yang telah terjadi pada Ildithia. Aku tidak suka melihat betapa takutnya semua orang di sini, betapa terpecah dan brutalnya kehidupan di sini. Namun, aku *sudah* mulai terbiasa menghadapinya.

Pada akhirnya, kami mendapatkan jatah gandum dan kembali ke tempat persembunyian untuk berbagi informasi. Tidak ada yang tahu apa kelemahan Larcener, meskipun kami tidak berharap itu adalah sesuatu yang diketahui secara umum. Masalahnya adalah, sepertinya tidak ada seorang pun yang pernah *melihat* Larcener. Dia terus menyendiri dan ada sejumlah rumor yang mengejutkan. Sebagian besar mengenai Epic yang dicuri kekuatannya oleh Larcener, yang akhirnya menjadi manusia biasa.

Aku mendengarkan semuanya dengan kekecewaan yang semakin lama semakin mendalam. Hari sudah gelap pada saat kami tiba di markas dan Mizzy menggunakan ponselnya untuk memeriksa ulang sensor pengaman di pintu. Kami semua memasuki tempat persembunyian yang mirip kotak pensil tinggi dan sempit, masing-masing sibuk



dengan urusannya sendiri. Cody bertanya pada Abraham di mana tempat penyimpanan rtich karena dia ingin berlatih. Aku masih belum bisa membuat alat itu melakukan banyak hal, mungkin Cody akan lebih beruntung. Megan masuk ke kamarnya, Abraham berkutat dengan beberapa senapan, dan Mizzy pergi untuk membuat roti lapis.

Aku duduk di lantai, di ruang utama, di lantai dasar. Punggung bersandar di dinding. Satu-satunya cahaya berasal dari ponselku, yang semakin lama semakin temaram. Aku selalu mengkritik Prof karena tidak cukup cepat mengambil tindakan, karena terlalu berhati-hati. Namun, di sinilah aku, di Ildithia, dan seluruh rencanaku hanya berkisar pada, “Iya, kita harus menghentikan Prof. Dan temukan kelemahan Larcener. Apa ada yang punya ide? Tidak? Oh, baik, kerja bagus semuanya”.

Jika menilik masa lalu, menghadapi Steelheart sepertinya jauh lebih *mudah*. Aku memiliki waktu sepuluh tahun untuk mempersiapkannya. Aku memiliki Prof dan Tia untuk mengerjakan setiap detailnya.

Apa yang kulakukan di sini?

Ada bayangan yang jatuh di tangga dan Megan pun muncul, sosoknya diterangi cahaya dari dapur. “Hei,” katanya. “David? Kenapa kau duduk sendirian dalam gelap?”

“Hanya berpikir,” kataku.

Megan kembali menuruni tangga, lalu duduk di lantai, di sampingku. Dia menyalakan ponsel dan meletakkannya di depan kami sebagai sumber cahaya. “Kita membawa se-



kitar empat puluh senjata berbeda ke dalam kota,” gumamnya, “tetapi sama sekali terpikir untuk membawa bantal.”

“Kau terkejut?” tanyaku.

“Sama sekali tidak. Kerja bagus hari ini.”

“Kerja bagus?” kataku. “Kita tidak mendapatkan apa-apa.”

“Tidak ada yang bisa diputuskan pada pertemuan awal, David. Kau mengarahkan semua orang ke tujuan yang tepat, membuat mereka berpikir. Itu yang penting.”

Aku hanya mengangkat bahu.

“Dan kerja bagus dengan ponsel tersembunyi itu,” katanya.

“Kau melihatnya?”

“Awalnya aku heran, sampai aku memeriksa isi petinya. Menurutmu itu akan berhasil?”

“Layak dicoba,” kataku. “Maksudku, jika ....” Aku tidak menyelesaikan kalimatku karena lampu indikator yang terpasang di dinding mendedip lembut.

Itu artinya ada yang masuk ke dalam gedung apartemen di samping kami. Pintu palsu kami mengarah ke pintu masuk gedung tersebut, dan merupakan salah satu sistem pengamanan kami. Cody menyembunyikannya dengan ditutupi beberapa papan tua—diambil dari peti barang yang dia kumpulkan—dan selapis tipis garam di satu sisi juga tirai hitam. Dari luar kelihatannya seperti bagian dari dinding, tetapi kau bisa mendorong dan menggesernya untuk masuk. Cody memperingatkan bahwa jika ada seseorang di jalan



masuk, kemungkinan mereka akan bisa mendengar sesuatu dari balik dinding palsu. Karenanya, instruksi untuk setiap orang yang berada di lantai dasar adalah untuk diam, tidak bersuara, saat ada seseorang berada di sisi lain pintu.

Megan merangkulku sambil menguap, dan kami menunggu orang itu berlalu. Seharusnya ada semacam landasan tekan di sana, atau mungkin kamera atau semacamnya, untuk memberi tahu kami jika mereka sudah pergi.

Ponsel kami berkedip dan pintu tersembunyi itu bergerak.

Aku melompat berdiri dalam satu kedipan, mengikuti Megan yang bergerak sedetik lebih cepat. Kami berdua langsung mengeluarkan pistol, mengarahkannya ke pintu, sementara Abraham terdengar menyumpah dari ruangan di dekat sana. Dia muncul sedetik kemudian dengan membawa sebuah senapan serbu.

Pintu bergetar, berderak, lalu bergeser ke sisi. “Ehm,” terdengar suara dari luar. Aku membayangkan Prof menyerbu masuk, berhasil melacak kami. Tiba-tiba, semua persiapan kami terasa terlalu sederhana dan tidak berarti.

Aku telah membawa seluruh tim ke kehancuran.

Lalu pintu terbuka seluruhnya, memperlihatkan sosok siluet. Itu bukan Prof, melainkan pria yang lebih muda, tinggi dan langsing, dengan kulit pucat dan rambut hitam pendek. Dia menatap kami, sama sekali tidak tampak keceemasan di matanya, meskipun tengah menghadapi tiga orang bersenjata.



“Pintu itu *sama sekali* tidak berguna,” ujarnya. “Amat sangat terlalu mudah untuk dibongkar. Kukira kalian orang-orang yang mahir!”

“Siapa kau?” tanya Abraham sambil menatapku, menungguku memberi perintah untuk mulai menembak.

Aku tidak melakukannya, meskipun aku tahu siapa yang ada di hadapanku. Aku memiliki beberapa foto dirinya dalam catatanku.

Larcener, sang kaisar Atlanta, telah berkunjung ke kediaman kami.[]



# 19

“OH, LETAKKAN BENDA KONYOL itu,” kata Larcener sambil masuk ke tempat persembunyian dan mendorong pintu hingga tertutup. “Peluru tak akan bisa melukaiku. Kalian hanya akan menarik perhatian.”

Sayangnya, dia benar. Pria ini kebal akan berbagai hal. Senjata kami mungkin sama lembeknya dengan mi basah.

Tidak ada satu pun dari kami yang menurunkan pistol.

“Apa yang terjadi?” tanyaku. “Untuk apa kau ke sini?”

“Memangnya kalian tidak sadar?” Ternyata Larcener bersuara sengau. “Temanmu ingin *membunuhku*. Dia mengubrak-abrik seluruh kota untuk mencariku! Para pelayanku tidak berguna, para Epic-ku terlalu pengecut. Mereka mengkhianatiku begitu saja.”

Dia berjalan maju—membuat kami bertiga melonjak kaget—sambil terus berbicara. “Kalau ada yang bisa bersembunyi darinya, menurutku kalianlah orangnya. Tempat ini tampak *luar biasa* tidak nyaman. Sama sekali tidak ada sofa dan baunya seperti kaus kaki basah.” Tanpa sungkan



dia bergidik, kemudian mengintip ke dalam ruangan kerja Abraham.

Kami berkerumun di sekitar pintu sementara di dalam, Larcener berputar dan menjatuhkan tubuh ke belakang. Sebuah kursi malas empuk besar muncul begitu saja, menahan tubuhnya. Dia duduk santai di sana. “Ambilkan aku minum. Dan jangan membuat terlalu banyak suara. Aku letih. Kalian sama sekali tidak tahu rasanya diburu seperti seekor *tikus* got.”

Kami bertiga menurunkan pistol, tertegun menatap sang Epic bertubuh langsing yang mulai bergumam pelan sambil berbaring, dengan mata tertutup, di kursi malasnya yang baru.

“Ngggg ...,” akhirnya aku bersuara. “Dan jika kami tidak mematuhi?”

Abraham dan Megan menatapku seakan-akan aku gila, tetapi itu pertanyaan yang masuk akal bagiku.

Larcener membuka matanya secelah, “Hah?”

“Apa yang akan kau lakukan,” kataku, “jika kami tidak mematuhi?”

“Kalian harus mematuhi. Aku seorang Epic.”

“Kau sadar, kan,” kataku perlahan, “bahwa kami adalah Reckoners.”

“Iya.”

“Jadi ... kami memang tidak selalu mematuhi para Epic. Maksudku, jika kami mendengarkan apa yang diinginkan para Epic, artinya kami tidak becus dengan pekerjaan ini.”



“Oh?” kata Larcener. “Dan bukankah kalian menghabiskan sepanjang karier ini untuk melakukan *persis* apa yang diperintahkan seorang Epic?”

Sial. Apakah *semua orang* mengetahuinya? Kurasa, itu bukanlah sesuatu yang sulit untuk diterka, terutama sekarang, setelah Prof datang ke kota ini. Meskipun begitu, aku membuka mulut untuk mengajukan keberatan, lalu Megan menarik lenganku, menjauh dari ruangan. Abraham ikut mundur, dengan canggung menimbang senapannya. Cody dan Mizzy berdiri di anak tangga, tampak cemas.

Kami berkumpul di lantai dua, di dapur, berkerumun mengelilingi meja kecil dari garam. Kami berbisik-bisik dengan gugup.

“Apakah itu benar-benar *dia*?” tanya Mizzy. “Maksudku, si tuan besar, sang penguasa kota? *Walah dalam!*”

“Dia mendatangkan kursi dari udara kosong,” kataku. “Itu kemampuan yang sangat langka. Itu memang dia.”

“Siaaalllll,” seru Mizzy. “Kalian mau menyelip keluar dan meledakkan tempat ini? Aku sudah mempersiapkan peledaknya.”

“Tetap tidak akan melukainya,” kata Megan. “Kecuali, jika kita bisa mengaktifkan kelemahannya.”

“Selain itu, sosok ini mungkin hanya tiruan,” kataku. “Meskipun aku tidak terlalu yakin, tetapi tubuh Larcener yang asli mungkin saja berada di tempat lain. Tubuh aslinya berada dalam keadaan tidak sadar, semacam trans. Tetap bernapas, jantungnya berdetak, tetapi tidak benar-benar sadar.”



“Wah, risikonya cukup besar,” kata Megan, “mengingat seberapa takut tingkahnya. Mungkinkah dia meninggalkan tubuh aslinya tanpa perlindungan seperti itu?”

“Siapa tahu?” kataku.

“Tetapi,” kata Abraham, “kenapa dia ada di sini? Tadi katanya dia mencari tempat bersembunyi, kan? Dia adalah Epic yang paling kuat. Dia tidak perlu—”

Terdengar suara langkah di tangga. Kami semua menoleh saat Larcener muncul di lantai dua. “Mana minuman-ku?” tanyanya. “Masa, *sih*, kalian tidak bisa mengingat perintah sederhana begini? Rupanya asumsiku akan kemampuan kalian yang terbatas merupakan asumsi yang sangat *berlebihan*.”

Seluruh anggota tim memegang senjata dengan tangan gemetar, perlahan bergerak membentuk benteng rapat untuk melawannya. Seorang High Epic. Berkeliaran di markas kami dengan bebas. Kami hanyalah noda lumpur di jendela, sementara dia sebotol raksasa cairan pembersih kaca yang keji.

Dengan aroma lemon ekstra kuat.

Dengan hati-hati aku berdiri. Yang lain sudah menjadi anggota Reckoners jauh sebelum diriku, dilatih oleh Prof untuk bersikap cermat dan tenang. Mereka ingin pergi—mereka ingin mengalihkan perhatian Larcener, kemudian melarikan diri dan membuat markas baru.

Namun, aku melihat sebuah kesempatan. “Kau ingin bekerja sama,” kataku kepada Larcener. “Karena kita me-



miliki musuh yang sama, aku bersedia mendengar tawaranmu.”

Larcener mendengus. “Aku hanya berusaha untuk tidak terbunuh. Seisi kota telah mengkhianatiku. *Seisi kota*. Aku, orang yang telah melindungi mereka, memberi mereka makanan dan tempat bernaung di dunia yang menyedihkan ini! Manusia benar-benar makhluk yang tidak tahu terima kasih.”

Megan memegang mendengarnya. Tidak, Megan *tidak* suka mendengar filosofi yang menganggap manusia dan Epic merupakan spesies berbeda.

“Larcener,” kataku, “timku tidak akan menjadi pelayanmu. Aku akan membiarkanmu tinggal bersama kami, dengan beberapa syarat—tetapi posisinya tetap *kami* yang membantumu.”

Aku bisa mendengar yang lain menahan napas. Mengajukan tuntutan ke seorang High Epic merupakan satu cara pasti untuk membuatmu meledak berkeping-keping. Namun, sejauh ini dia belum menyakiti kita, dan terkadang ini adalah satu-satunya pilihan. Kau bisa memilih bermain api, atau membiarkan api itu membakar semuanya.

“Nah, dia membuatmu tidak tahu diri,” kata Larcener. “Memberimu terlalu banyak kebebasan, membiarkanmu *berpartisipasi*. Jika kau berhasil menjatuhkannya, maka itu adalah kesalahannya sendiri.”

Aku bergeming. Akhirnya, Larcener menekuk lutut. Sebuah kursi—dengan bantal tebal—muncul untuk dia



duduki. Larcener bersandar. “Aku bisa membunuh kalian semua.”

“Coba saja, *Bocah*,” gumam Megan.

Aku melangkah maju dan Larcener menatapku tajam, lalu *mengernyit*. Aku tidak pernah melihat perilaku seperti ini dari Epic lain. Sebagian besar Epic akan tetap bersikap angkuh meski di tengah perangkap. Mereka yakin akan bisa lolos. Satu-satunya hal yang sepertinya membuat mereka tidak nyaman adalah saat kelemahan mereka terekspos.

Aku membungkuk untuk menatap matanya. Kelakuan-nya seperti anak kecil yang ketakutan, meskipun sesungguhnya dia beberapa tahun lebih tua dari diriku. Tangannya memeluk tubuhnya sendiri, lalu dia memalingkan wajah. “Kurasa, aku tidak memiliki pilihan lain,” katanya. “Jika tidak, dia akan menghancurkanku. Apa syaratnya?”

Aku terkaget. Sejujurnya ... aku tidak berpikir sampai ke sana. Aku menatap anggota tim lain dan semuanya mengangkat bahu.

“Eh, tidak membunuh satu pun dari kita?” kata Mizzy.

“Bagaimana dengan yang satu itu, yang pakaiannya konyol?” tanya Larcener sambil menunjuk Cody yang mengenakan pakaian kamuflase dan kaus olahraga usang.

“Dia juga tidak,” kataku. Mizzy mungkin melakukan hal yang benar dengan mengutarakannya. Para Epic bisa ... memiliki pemikiran yang aneh tentang norma sosial. “Aturan pertama adalah tidak melukai satu pun dari kami atau siapa pun yang kami ajak ke tempat ini. Kau bisa tinggal



di sini asal tidak menggunakan kekuatanmu untuk sesuatu yang bisa menyulitkan kami.”

“Baik,” tukas Larcener, semakin erat memeluk dirinya sendiri. “Tetapi, saat urusan kalian selesai, aku akan mendapatkan kotaku kembali, kan?”

“Kita bahas itu nanti,” kataku. “Sekarang, aku ingin tahu bagaimana kau bisa menemukan kami. Jika Prof bisa mengulangi apa yang kau lakukan, kami harus segera mundur.”

“Kalian aman, kok. Aku bisa membaui Epic. Dia tidak.”

“Membaui Epic?” tanyaku.

“Iya. Seperti makanan yang sedang dimasak, kau tahu? Itu membuatku bisa menemukan Epic untuk ... yah ... Mencuri kekuatan mereka.”

Jadi, dia High Epic yang bisa berfungsi sebagai dowser. Aku bertukar pandangan dengan Megan yang tampak gundah. Kami sama sekali tidak mengira ada yang bisa menemukan tempat ini dengan melacak kekuatannya. Untungnya, melacak Epic merupakan kemampuan yang sangat langka, meskipun sangat masuk akal ini merupakan salah satu kemampuan dasar Larcener.

“Dowser,” kataku, kembali menatapnya. “Apakah ada lagi yang seperti itu di kota ini?”

“Tidak, tetapi monster yang pernah memimpin kalian itu memiliki alat berbentuk cakram yang bisa melakukannya.”



Kalau begitu, kami aman. Kami pernah menggunakan cakram seperti itu di Newcago. Alat tersebut hanya bisa berfungsi melalui kontak langsung, dan Megan dapat mengelabuinya dengan ilusi. Prof seharusnya tidak bisa mengendus keberadaan kami.

“Nah,” kata Larcener. “Lihat, aku sudah bekerja sama. *Sekarang*, ada yang bisa mengambilkanku sesuatu yang bisa kuminum?”

“Memangnya kau tidak bisa membuatnya sendiri?” tanya Abraham.

“Tidak,” tukas Larcener dan tidak mencoba menjelaskannya lebih lanjut, meskipun aku tahu alasannya. Dia hanya bisa menciptakan benda dengan jumlah terbatas dan semuanya akan lenyap saat dia tidak berkonsentrasi. Makanan atau minuman tidak akan bisa memuaskan lapar dan dahaganya, karena pada akhirnya, semua akan lenyap.

“Baiklah,” kataku. “Kau boleh tinggal—tetapi, seperti yang kami katakan tadi, tidak boleh menyakiti kami. Itu termasuk mengambil kekuatan dari siapa pun.”

“Tadi aku sudah menjanjikan itu, Idiot.”

Aku mengangguk ke Cody, kemudian memberi isyarat ke arah Larcener.

Cody mengetuk ujung topi olahraganya sebagai tanda setuju. “Baiklah, mau minum apa?” katanya kepada Larcener. “Kami punya air hangat-hangat kuku dan air hangat sekali. Keduanya rasa garam. Tetapi, sisi bagusnya, semua sudah diuji oleh si Abraham tua, dan aku cukup yakin keduanya tidak akan membuat perutmu sakit.”



Cody akan mengambilkan minum untuk Larcener air, menemaninya, dan mengorek informasi dari sang High Epic. Aku menarik ketiga anggota tim lainnya, bergerak ke lantai bawah, sementara Cody terus mengalihkan perhatian Larcener. Setibanya di lantai dasar, Megan meraih lenganku. “Aku tidak suka ini,” desisnya.

“Aku sepakat,” kata Abraham. “High Epic terkenal gila dan tidak bisa dipercaya. Anggota tim tidak termasuk.”

“Ada sesuatu yang aneh dengan dirinya,” kataku sambil menggeleng. Aku menatap ke tangga dan mendengarkan samar-samar suara Cody saat dia mulai bercerita tentang neneknya di Skotlandia kepada Larcener. Tampaknya, nenek Cody pernah berenang hingga ke Denmark, ya?

“Aku pernah *merasakan* kegelapan itu, David,” kata Megan. “Membiarkannya di sini sama seperti menyimpan bom, kau pikir bom tersebut tidak akan meledak hanya karena masih bisa mendengar jarumnya berdetak.”

“Perumpamaan yang bagus,” kataku datar.

“*Trims.*”

“Tetapi, tidak akurat,” kataku. “Dia tidak mengikuti pola itu, Megan. Dia ketakutan dan jauh lebih tidak angkuh daripada sekadar arogan. Menurutku dia tidak berbahaya. Paling tidak, bagi kita untuk sekarang ini.”

“Apa kau rela mempertaruhkan nyawa kami untuk pendapatmu itu, David?” tanya Mizzy.

“Aku sudah mempertaruhkan nyawa kalian dengan membawa kalian ke sini.” Memang tidak menyenangkan



mendengarnya, tetapi itu benar. “Seperti yang kukatakan sebelumnya, satu-satunya cara untuk memenangi perang melawan Epic adalah dengan menggunakan Epic lain. Apakah kita akan mengabaikan salah satu Epic terkuat saat sepertinya dia bersedia bekerja bersama kita?”

Semua terdiam. Dalam keheningan itu, ponselku bergetar. Aku meliriknya, agak berharap itu pesan dari Cody yang berisi kabar baik. Di luar dugaan, itu adalah pesan dari Knighthawk.

*Petimu bergerak, tulisnya.*

*Sekarang? balasku.*

*Iya. Keluar dari gudang, dalam perjalanan ke tempat lain. Apa yang terjadi? Siapa yang memesan peti itu?*

“Aku harus mengikuti petunjuk ini,” kataku sambil menatap anggota tim lain. “Megan, kau tinggal di sini. Jika ada sesuatu yang tidak beres dengan Larcener, hanya kau yang bisa diharapkan untuk mengeluarkan yang lainnya. Ingat, jangan menyentuhnya. Dia tidak bisa mencuri kekuatanmu tanpa menyentuh dan memegangmu selama tiga puluh detik, atau begitu menurut laporan yang kumiliki. Lebih baik kita berhati-hati dan tidak membiarkannya melakukan kontak langsung denganmu.”

“Baik,” kata Megan. “Tetapi, itu sama sekali tidak akan terjadi. Jika aku melihat setitik saja tanda dia akan menggila, aku langsung menarik yang lainnya untuk pergi dari sini.”



“Setuju,” kataku. “Abraham, aku perlu sedikit bantuan untuk misi ini. Kita harus keluar tanpa penyamaran dari Megan. Jadi, ini mungkin berbahaya.”

“Lebih berbahaya daripada tetap tinggal di sini?” tanyanya sambil menatap ke lantai atas.

“Sejujurnya, aku tidak tahu. Tergantung dari seberapa buruk suasana hati target kita.”[]



# 20

SETELAH KAMI MENYELINAP KELUAR dari tempat persembunyian, aku memperlihatkan ponselku kepada Abraham, peta kota tampil di layarnya. Sebuah titik merah dari Knighthawk menunjukkan lokasi target kami.

“Melihat gerakannya yang seperti itu, bisa butuh berjam-jam untuk menjejarnya,” erang Abraham.

“Kalau begitu, sebaiknya kita cepat,” kataku sambil menyimpan ponsel ke saku.

“David, tanpa bermaksud menyinggung atau bersikap kasar,” kata Abraham, “rencanamu telah membuatku kelelahan hari ini, dan sekarang kau ingin kita berjalan ke seberang kota lagi. *Ça pas d’allure!* Menurutku, aku sudah semakin gendut, ya? Tunggu di sini.” Dia mendorong tas besarnya ke tanganku—berisi senjatanya, dan jauh lebih berat dari yang kukira. Aku menerimanya dengan terhuyung, dan Abraham berjalan cepat menuju sebuah toko dengan berkanopi kecil.



*Apakah kau akan menjelaskan apa yang terjadi?*  
Knighthawk mengirim pesan saat aku menunggu Abraham.

*Kau orang yang cerdas, balasku. Tebak saja.*

*Aku seorang pemalas. Dan aku tidak suka menebak. Meskipun begitu, beberapa saat kemudian dia menuliskan sesuatu. Apakah ada hubungannya dengan gua-gua? Misalnya ... mungkin kau pikir Larcener bersembunyi di salah satu gua itu, dan kau berusaha melacaknya?*

*Tebakan yang cerdas. Gua? Tulisku. Gua apa?*

*Kau tahu. Santo Yusuf?*

*Sang orang suci?*

*Nama kota, tolol, tulis Knighthawk. Kota yang dulunya berada di area ini. Kau benar-benar tidak tahu?*

*Tahu apa?*

*Wow. Padahal aku mulai mengira kau adalah kutu buku super yang serbatahu segala hal tentang Epic. Ternyata, aku malah mengetahui sesuatu yang kau tidak tahu. Aku bisa merasakan kepuasan diri menguar dari layar ponsel.*

*Jadi, ada seorang Epic dari Santo Yusuf, tulisku, yang menurutmu seharusnya aku tahu?*

*Jacob Pham.*

*Sama sekali tidak tahu.*

*Tunggu sebentar, aku mengingat-ingat.*

Aku mendongak, melihat Abraham. Aku sudah tidak sabar untuk segera bergerak, tetapi si pria Kanada masih melakukan tawar-menawar.

*Kau menyebutnya Digzone.*



Aku terkejut, ada pencerahan yang perlahan merambat di permukaan otaku.

*Yang menciptakan para Digger, jawabku. Di Newcago.*

*Benar, balas Knighthawk. Sebelum dia membuat orang-orang gila demi Steelheart, dia berasal dari sebuah kota kecil di dekat sana. Setengah dari negara bagian di sana penuh dengan terowongan dan gua buaatannya yang malang melintang. Tetapi, jika kau tidak tahu soal itu, artinya rencana kecilmu yang melibatkan ponsel hari ini tidak ada hubungannya dengan menemukan Larcener dalam gua-gua itu.*

Digzone. Dialah dalang di balik semua labirin aneh di dunia bawah Newcago. Rasanya aneh menyadari di sini juga ada terowongan serupa yang digali dalam tanah.

*Tidak, yang ingin kulakukan hari ini bukan mencari Larcener, tulisku ke Knighthawk. Kami tidak perlu menemukannya. Dia muncul sendiri di depan pintu kami.*

APA?

*Maaf. Abraham sudah kembali dengan sepeda kami. Nanti kusambung lagi.*

Biar saja dia berusaha mencernanya. Aku menyimpan ponsel ke saku lagi saat Abraham kembali sambil menuntun dua sepeda berkarat. Aku memandangnya dengan penuh keraguan. “Sepeda ini tampak lebih tua daripada dua kakek berusia enam puluhan.”

Abraham menggeleng.

“Kenapa?” tanyaku.



“Terkadang, aku masih terkejut akan berbagai hal yang meluncur dari mulutmu,” katanya sambil mengambil kembali tasnya. “Sepeda ini tua karena itulah yang kurasa bisa kubeli tanpa menimbulkan kecurigaan. Sepeda ini bisa membawa kita ke tempat yang kita inginkan. Kau ... bisa naik sepeda, kan?”

“Tentu saja bisa,” kataku sambil naik ke salah satu benda berderit itu. “Paling tidak, dulu aku bisa. Belum pernah naik sepeda lagi selama bertahun-tahun, tetapi caranya belum berubah, kan?”

“Pada dasarnya, iya.”

Abraham memperhatikanku dengan tatapan skeptis, dan itu sama sekali tidak membantu. Keraguanku bukan berasal dari ketidakmampuan, seperti yang kubuktikan dengan mengayuh beberapa keliling untuk membiasakan diri.

Namun, sepeda membuatku teringat akan ayah.

Aku memeriksa peta di ponsel—sekaligus mengirimkan penjelasan singkat ke Knighthawk agar dia tidak setengah mati memikirkan Larcener—dan kami pun berangkat, bergabung dengan pengendara sepeda lain di jalanan. Aku jarang melihat alat transportasi ini di Newcago, di jalanan-atas. Kalangan atas menyombongkan diri dengan mengendarai mobil. Di jalanan-bawah, jalurnya terlalu berliku dan tidak rata sehingga mengendarai sepeda bukanlah sesuatu yang praktis.

Sementara di Ildithia, kendaraan ini berfungsi sangat sempurna. Di sini, sisi jalan dijejери dengan mobil yang terbuat dari garam, tetapi ruang lapang terbentang di jalanan.



Banyak mobil-mobil garam yang digeser ke sisi—tidak berdesak-desakan di jalan seperti halnya di Newcago—sehingga jalanan bebas dari hambatan. Mengendarai sepeda sangat mudah di sini, bahkan saat harus meliuk di antara kemacetan yang tidak pernah dirapikan siapa pun—karena semua pasti akan tumbuh lagi setiap minggunya.

Aku menikmati bersepeda untuk beberapa saat, meskipun aku tidak bisa mengelak dari kenangan yang membanjiriku. Usiaku baru tujuh tahun saat ayah mengajarku mengendarai sepeda. Terlalu terlambat untuk anak seusiaku. Semua teman-temanku sudah lebih dulu menguasainya dan mulai mengolok-olokku. Terkadang, aku berharap bisa membalikkan waktu dan menampar diriku sendiri. Aku begitu takut, tidak cepat tanggap untuk bertindak.

Setelah umurku tujuh tahun, Ayah memutuskan bahwa aku sudah siap. Meskipun aku merengek sepanjang hari, ayah tidak pernah tampak frustrasi. Mungkin, mengajarku bersepeda adalah sebuah cara untuk mengalihkan pikirannya dari surat pengusiran dan sebuah apartemen yang terasa terlalu kosong karena hanya diisi dua orang.

Untuk sesaat, aku ada di sana, bersama ayahku, di depan gedung apartemen kami. Hidup tidaklah indah saat itu. Kami berada di tengah krisis, tetapi aku memiliki *ayahku*. Aku ingat tangannya memegangi punggungku saat berjalan di sampingku, berlari bersamaku, kemudian melepaskanku sehingga aku bisa mengayuh sendiri untuk pertama kalinya.

Dan aku masih ingat perasaan itu, tiba-tiba aku *bisa* melakukannya. Perasaan yang meluap-luap memenuhi hatiku, yang nyaris tidak ada hubungannya sama sekali dengan



bersepeda. Aku menoleh ke belakang, melihat senyum letih ayahku, dan mulai percaya—untuk kali pertama setelah berbulan-bulan—bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Hari itu, aku mendapatkan sesuatu kembali. Aku sudah kehilangan begitu banyak dengan kepergian Ibu, tetapi aku masih memiliki Ayah. Aku tahu, aku bisa melakukan apa pun, selama aku masih memilikinya.

Abraham berbelok di sudut dan berhenti, menghindari kereta kuda yang membawa gandum hasil panen. Beberapa pria bersenapan mengawal di sisinya. Aku berhenti di samping Abraham dengan kepala tertunduk.

“David?” tanya Abraham. “David, kau ... menangis?”

“Aku baik-baik saja,” kataku serak sambil memeriksa ponsel. “Kita belok kiri di sini. Peti itu sudah berhenti bergerak. Kita akan bisa menjejanya tidak lama lagi.”

Abraham tidak bertanya lebih lanjut dan aku mulai mengayuh lagi. Aku tidak sadar betapa rasa sakit itu masih sangat dekat dengan permukaan, seperti seekor ikan yang sedang berjemur. Mungkin, lebih baik jangan terlalu lama bermain-main dengan kenangan. Sebagai gantinya, aku mencoba menikmati angin sepoi dan kegairahan dari kecepatan. Bersepeda jelas mengalahkan berjalan kaki.

Kami berbelok lagi dengan kecepatan tinggi, kemudian terpaksa melambat saat sekelompok sepeda di depan kami berhenti. Kami akhirnya ikut berhenti, bulu kudukku meregang. Tidak ada seorang pun di sisi jalan. Tidak ada seorang pun yang membawa harta benda ke rumah baru, seperti



yang selalu terlihat di jalanan lain. Tidak ada seorang pun bersandar di jendela yang mereka pecahkan.

Jalan ini begitu sepi, tak terdengar apa-apa selain derit kayuhan sepeda dan suara di kejauhan.

“Ini cuma sebentar,” ujar seseorang beraksen Inggris yang tidak kukenali. Aku mematung saat melihat seorang pria berkepala pelontos mengenakan jaket kulit berduri. Sebuah bola bercahaya kecil melayang di sisinya, berubah warna dari merah ke hijau. Label, begitu sebagian dari mereka menyebutnya. Para Epic yang bisa memanifestasikan kekuatan mereka secara visual terkadang berkeliaran dengan pertunjukkan yang heboh—pendaran cahaya di sekitar tubuh mereka, atau pusaran angin dengan sedikit daun. Sesuatu yang menyatakan, *Iya, aku salah satu dari mereka. Jadi, jangan macam-macam denganku.*

“David,” panggil Abraham pelan.

“Neon,” bisikku. “Epic minor. Kekuatan manipulasi cahaya. Tidak ada kekebalan, tetapi dia bisa membuat pertunjukkan cahaya yang hebat—dan melubangi tengkorakmu dengan sinar laser.” Kelemahan .... Apa catatanku menyangkut kelemahannya?

Dia terus bicara dengan kelompok di depan kami, sementara beberapa pria berjaket panjang mendekat, membawa alat mirip piring dengan sebuah layar di sisinya. Salah satu dowser yang sempat disinggung Larcener. Identik dengan yang kulihat digunakan Reckoners di Newcago.

Tim Neon memindai setiap orang dalam kelompok di depan kami, kemudian melambai agar mereka pergi. *Prof*



*sedang memburu Larcener, kataku dalam hati. Dia tidak menggunakan alat itu untuk mencari kami. Dia tahu Megan bisa mengelabuinya.*

Tim Neon memberi isyarat agar kami maju.

“Keributan,” bisikku sambil mengingat-ingat. “Jika keadaan berubah buruk, mulailah menjerit. Itu bisa menegaskan kekuatannya.”

Abraham mengangguk, tampak jauh lebih percaya diri saat kami berdua mengayuh maju. Ada kemungkinan tim ini mendapatkan deskripsi kami—tergantung dari seberapa khawatir Prof akan keberadaan Reckoners. Aku lega saat Neon menguap dan membiarkan timnya memindai Abraham tanpa ada sedikit pun kecurigaan.

Dowser memberi tanda oke untuk Abraham dan tim memberi isyarat agar dia pergi. Kemudian, mereka mengikat tali pemindai di lenganku.

Kami berdiri dalam hening di tengah jalan. Rasanya lama sekali, cukup lama hingga membuat Neon mendekat, tampak sebal. Aku mulai berkeringat, siap untuk berteriak. Apakah dia akan menghanguskanku karena kesal telah membuat pekerjaannya lebih lama? Dia bukan Epic penting. Para Epic minor harus lebih berhati-hati dengan keinginan membunuh. Jika mereka merusak populasi pekerja dalam sebuah kota, para High Epic tidak akan memiliki siapa pun untuk melayani dirinya.

Akhirnya, dan sungguh menyiksa, alat itu memberikan respons. “Huh,” kata Neon. “Belum pernah selama ini sebelumnya. Kita geledah bangunan di sekitar sini. Mung-



kin di sana ada orang yang membuat alat kita kacau.” Dia melepaskan dowser dari lenganku dan menyuruhku menyingkir. “Pergi sana.”

Aku bergerak, sempat melihat bahwa dowser telah memberiku hasil negatif, seperti yang seharusnya. Aku memang bukan seorang Epic.

Tidak peduli apa pun yang Regalia katakan.

Aku menghabiskan sisa perjalanan bersepeda dengan perasaan mual, mengenang saat-saat aku harus menghadapi refleksiku di air. Mendengarkan janji-janjinya yang menge-rikan.

*Kau marah terhadap Prof karena merahasiakan berbagai hal dari tim, bisik sebuah suara dalam hatiku. Bukankah kini kau melakukan hal yang persis sama?*

Sungguh konyol. Tidak ada yang perlu dirahasiakan.

Kami tiba di lokasi tempat peti itu berhenti bergerak. Sebuah jalan yang dijejери gedung apartemen berlantai tiga dan empat. Setelah dua hari berada di kota, aku tahu persis bahwa kelompok-kelompok yang kuat mencari lokasi seperti ini. Dulunya ini adalah daerah perumahan suburban yang kaya, yang sekarang sering diabaikan. Dalam dunia yang penuh dengan rivalitas Epic dan geng, tempat tinggal menjadi jauh lebih tidak bernilai dibandingkan rasa aman.

Kami berdua berhenti di ujung jalan. Sekelompok pemuda yang tidak lebih tua dariku sedang bersantai sambil membawa semacam senjata tua, termasuk seorang remaja dengan busur silang. Sebuah bendera berlambang ikan pari berkibar di atas salah satu bangunan.



“Kita tidak merekrut anggota baru,” kata salah satu pemuda kepadaku. “Sana, pergi.”

“Kalian sedang menerima seorang tamu,” kataku kepada mereka, berharap dugaanku benar. “Seseorang dari luar. Jelaskan rupa kami kepada orang itu.”

Mereka saling berpandangan, kemudian salah satunya segera berlari untuk melakukan apa yang kuperintahkan. Dalam hitungan menit, aku tahu, aku berhasil menebak *sesuatu* dengan benar karena sejumlah pria dan wanita lebih tua dengan senjata yang benar-benar bagus mulai berham-buran di jalan, bergerak ke arah kami.

“Eh ... David?” tanya Abraham. “Ada hal lain yang ingin kau sampaikan, mungkin? Bahwa kita ....”

Kalimat Abraham menggantung saat dia melihat seseorang yang memakai penutup kepala di antara kelompok bersenjata itu. Sebuah senapan laras panjang terselempang di bahunya. Penutup kepala membuat wajahnya sulit terlihat, tetapi ada beberapa helai rambut merah menjuntai di sebelah dagunya.

Tia.[]



# 21

ABRAHAM TIDAK MENGUCAPKAN SEPATAH kata pun saat kami berdua dalam sekejap dikepung oleh orang-orang bersenjata dan digiring dari jalan menuju salah satu gedung apartemen. Dia hanya memberi salam hormat bersahabat kepada Tia dengan menempelkan satu jari di tengah salah satu alisnya. Abraham pasti sudah berhasil menerka apa yang sedang kami lakukan.

Orang-orang Tia membawa kami ke sebuah ruangan tanpa jendela, diterangi hanya oleh sederetan lilin yang perlahan meleleh ke atas meja dapur usang. Untuk apa repot-repot menggunakan wadah lilin jika rumahmu nantinya akan meleleh juga? Namun, ruangan itu memiliki pintu kayu sungguhan, yang merupakan hal langka di kota ini. Pintu itu harus dibawa setiap minggunya ke lokasi baru dan dipasang ulang.

Salah satu orang Ildithia bersenjata mengambil senjata kami, sementara yang lain mendorong kami ke bangku. Tia berdiri di deretan belakang dengan tangan bersedekap.



Wajahnya terhalang penutup kepala. Tubuhnya langsing dan pendek, dan bibirnya—yang bisa kulihat dibalik bayang-bayang penutup kepalanya—tampak mencibir tanda tidak senang. Dia adalah orang kedua di Reckoners dan salah satu wanita terpandai yang pernah kukenal.

“David,” katanya dengan tenang, “di Babilar, kau dan aku bertemu berdua di tempat persembunyian, setelah kau pergi mengantarkan pasokan. Katakan padaku, apa yang kita diskusikan saat itu.”

“Apa pentingnya? Tia! Kita perlu bicara tentang—”

“Jawab pertanyaannya, David,” kata Abraham. “Dia sedang menguji apakah kita adalah benar-benar kita.”

Aku menelan ludah. Tentu saja. Ada banyak Epic yang bisa menciptakan klonasi setiap anggota Reckoners atas perintah Prof. Aku berusaha mengingat-ingat peristiwa yang Tia maksud. Kenapa dia tidak memilih sesuatu yang lebih mudah diingat, seperti kapan aku bergabung dengan Reckoners?

Lalu aku tersadar, *dia memerlukan sesuatu yang tidak diketahui Prof.*

Aku mulai gugup. Aku keluar dari kapal selam dan .... Sial. Sangat sulit untuk berpikir di bawah pengawasan begitu banyak orang bersenjata, setiap orang seganas sopir taksi yang mengetahui bahwa aku baru saja memuntahi seluruh jok belakang.

“Aku bertemu dengan Prof hari itu,” kataku. “Aku kembali ke markas untuk melapor dan kita membicarakan Epic lain di Babilar.”



“Dan ... metafora menarik apa yang kau ucapkan?”

“Sial, kau berharap aku bisa *mengingatnya*?”

“Aku pernah mendengar beberapa yang agak sulit untuk dilupakan,” kata Abraham. “Meskipun sudah berusaha keras.”

“Kau tidak membantu,” gumamku. “Eh ... hmmm ... Oh! Aku mengatakan sesuatu tentang menggunakan pasta gigi untuk gel rambut. Tidak, tunggu. Saus tomat. Saus tomat untuk gel rambut, tetapi setelah kupikir-pikir, pasta gigi bisa jadi metafora yang *jauh* lebih bagus. Pasta gigi bisa mengeras lebih kuat. Kurasa, dan—”

“Dia asli,” kata Tia. “Turunkan senjata kalian.”

“Dari mana kau tahu dia ada bersama kami, Nak?” tanya salah satu warga Ildithia, seorang wanita kekar dengan rambut yang mulai menipis.

“Pengiriman kalian,” kataku.

“Kami mendapatkan pengiriman setiap dua kali dalam seminggu,” kata wanita itu. “Sama seperti hampir semua keluarga besar di kota ini. Bagaimana mungkin *itu* bisa membawamu ke sini?”

“Yah ...,” kataku.

Tia mengerang sambil menutupi wajah. “Minuman soda-ku?”

Aku mengangguk. Aku melihatnya tempo hari saat kali pertama melihat Prof. Bukan minuman soda biasa, tetapi merek yang Tia sukai. Itu minuman mahal, unik, dan layak untuk diselidiki.



“Sudah kubilang,” kata warga Ildithia lainnya, seorang pria besar dengan wajah seperti pemanggang daging. Pemanggang yang buruk rupa. “Sudah kubilang, menerima wanita itu akan membawa masalah bagi kita. Kau bilang, kita tidak akan berada dalam bahaya.”

“Aku tidak pernah bilang begitu,” jawab si wanita berambut tipis. “Aku bilang, membantunya adalah hal yang benar.”

“Ini jauh lebih buruk, Carla,” kata Tia. “David lebih pandai daripada kelihatannya, tetapi sangat mungkin apa yang *dia* temukan juga ditemukan oleh orang lain.”

“Eh ...,” kataku.

Mereka semua menatapku.

“Karena kau menyinggungnya,” kataku. “Prof mungkin tahu tentang kola itu. Paling tidak, dia melihat kaleng minumanmu di dalam peti tempo hari.”

Semua orang di dalam ruangan itu terdiam, kemudian mulai saling berteriak, mengirimkan kurir, memperingati para penjaga. Tia membuka penutup kepalanya, memperlihatkan rambut merah pendeknya, dan mengelus-elus dahi. “Aku bodoh sekali,” katanya, nyaris tidak terdengar di antara pekikan perintah Carla. “Mereka membuat daftar pesanan dan bertanya apakah aku membutuhkan sesuatu. Aku memintanya secara spontan. Karena beberapa kaleng kola akan sangat menyenangkan ....”

Tidak jauh dari kami, pria berwajah panggangan daging masuk dengan membawa peti berisi kola, mencarinya di dalamnya, dan menemukan ponsel rusak. “Ponsel



Knighthawk?” katanya. “Kukira, benda ini tidak bisa dilacak.”

“Itu hanya bungkusnya,” jawabku segera. “Sangat pas untuk meletakkan pelacak karena ada baterai dan antenanya.” Aku tidak akan membuka semua rahasiaku.

Pria itu menerima penjelasanku dan melemparkan ponsel tersebut ke Carla. Wanita itu melepaskan baterainya, kemudian pergi ke sisi ruangan bersama beberapa orang. Di sana, mereka berdiskusi dengan suara pelan. Saat aku berdiri, si pria buruk rupa melotot kepadaku dengan tangan menjamah pistol. Jadi, aku kembali duduk.

“Tia?” tanyaku. Aneh rasanya melihat dia seperti ini, dengan senapan terselempang di bahu. Dia selalu mengatur operasi kami dari posisi yang relatif aman. Aku tidak ingat pernah melihatnya menembakkan senjata. “Kenapa kau tidak menghubungi kami?”

“Bagaimana caranya, David?” tanya Tia balik, suaranya terdengar letih. Dia bergerak mendekat ke kami. “Jonathan memiliki akses ke jaringan komunikasi dan tahu setiap tempat persembunyian kita. Aku bahkan tidak tahu apakah kau selamat atau tidak.”

“Kami berusaha menghubungimu di Babilar,” kataku.

“Aku sedang bersembunyi. Dia ....” Tia mendesah, duduk di meja di samping kami. “Dia memburuku, David. Dia langsung mendatangi lokasiku saat penyerangan Regalia, menarik kapal selam keluar dari air, dan menghancurkannya. Aku sudah keluar saat itu, untungnya. Tetapi, aku mendengarnya memanggil-manggilku. Meminta, memo-



honku membantunya melawan kegelapan.” Tia memejamkan mata. “Kami berdua tahu jika hari itu tiba, aku berada dalam bahaya yang jauh lebih besar daripada siapa pun dalam Reckoners.”

“Aku ....” Apa yang bisa kukatakan? Aku bisa membayangkan bagaimana rasanya mendengar seseorang yang kau cintai memohon bantuanmu, sementara kau tahu bahwa itu adalah perangkap. Aku membayangkan perseteruan batin untuk tidak menyerah, untuk mengabaikan permohonanannya.

Aku tidak mungkin sekuat itu. Sial, aku bahkan mengejar Megan melintasi kota, meskipun dia mengancam akan membunuhku.

“Aku menyesal mendengarnya, Tia,” bisikku.

Tia menggeleng. “Aku sudah siap untuk ini. Jon dan aku sudah membahasnya, seperti yang kukatakan. Aku bisa membantunya untuk kali terakhir.” Dia membuka mata. “Kurasa, kau memiliki insting yang sama.”

“Tidak ... persis begitu,” kata Abraham sambil menatapku.

“Tia,” kataku. “Kami berhasil memecahkannya.”

“Memecahkannya?”

“Rahasiannya,” kataku bersemangat. “Kelemahan, kegelapan—keduanya saling berkaitan. Semua Epic mengalami mimpi buruk tentang kelemahan mereka.”

“Tentu saja,” kata Tia. “Kelemahan itu adalah satu-satunya yang bisa membuat mereka merasa tidak memiliki kekuatan.”



“Lebih dari itu, Tia,” kataku. “Jauh lebih dari itu! Kelemahan sering kali terkait dengan sesuatu yang orang itu takuti *sebelum* dia mendapatkan kekuatannya. Sebuah fobia, teror. Sepertinya ... *yah*, aku memang belum berbicara dengan cukup banyak Epic, tetapi sepertinya menjadi Epic membuat ketakutan itu menjadi semakin parah. Tetapi, yang paling penting, menghentikan—atau paling tidak, mengendalikan—kegelapan *adalah* sesuatu yang mungkin.”

“Apa maksudmu?”

“Ketakutan,” kataku pelan, agar hanya bisa didengar Tia. “Jika Epic menghadapi ketakutannya, itu bisa menjauhkan kegelapan.”

“Kenapa?”

“Hmm ... apa pentingnya itu?”

“Kau yang selalu berkata bahwa ini semua harus masuk akal. Jika ada sebuah logika di balik semua masalah kelemahan ini, bukankah seharusnya ada logika di balik kegelapan juga?”

“Iya ... iya, seharusnya ada.” Aku bersandar di kursi. “Megan bilang—”

“Megan. Kau mengajaknya? Dia salah satu dari mereka, David!”

“Berkat dialah kita tahu ini bisa berhasil. Tia, kita bisa menyelamatkan Prof.”

“Jangan memberiku harapan.”

“Tetapi—”



“Jangan *memberiku harapan*.” Tia memelototiku. “Jangan *berani-berani* melakukannya, David Charleston. Apa menurutmu semua ini tidak cukup menyakitkan? Membuat rencana untuk membunuhnya? Bertanya-tanya apakah tidak ada sesuatu pun yang bisa kulakukan? Dia memaksaku berjanji. Aku akan menepatinya, camkan itu.”

“Tia,” kata Abraham lembut.

Tia menatap Abraham sementara aku terduduk, tertegun oleh nada suaranya.

“David benar, Tia,” kata Abraham dengan suara lembut khasnya. “Kita harus mencoba mengembalikannya. Jika kita tidak bisa menyelamatkan Jonathan Phaedrus, mungkin kita sebaiknya melupakan perjuangan ini. Kita tidak bisa membunuh mereka semua.”

Tia menggeleng. “Kau percaya dia menemukan rahasianya, setelah selama ini?”

“Aku percaya dia memiliki sebuah teori yang bagus,” kata Abraham. “Dan Megan *benar-benar* belajar untuk mengendalikan kegelapan itu. Jika kita tidak mencoba teori David, kita sungguh bodoh. Dia benar. Kita tidak bisa membunuh mereka semua. Kita sudah mencoba hal yang sama jauh terlalu lama. Sekarang waktunya untuk mencoba sesuatu yang baru.”

Tiba-tiba, aku merasa sangat, sangat cerdas dengan membawa serta Abraham. Tia mau mendengarkannya. Bahkan, anjing Chihuahua gila yang sedang kejang-kejang pun akan berhenti dan mendengarkan ucapan Abraham.



Tiba-tiba pintu terbuka dan seorang wanita muda menerobos masuk dengan panik. “Lapor!” katanya ke Carla. “Crookneks. Sekeluarga, tiga ratus orang, dan beberapa kelompok lain. Semuanya bersenjata dan bergerak ke arah kita. Dia ada bersama mereka.”

“Dia?” tanya si wanita, Carla.

“Epic yang baru. Kita terkepung.”

Seisi ruangan terdiam. Pria buruk rupa yang tadi berselesih paham dengan Carla kini kembali menatap wanita itu. Dia tidak mengatakan apa pun, tetapi isyarat dari ekspresinya yang suram sangat jelas. *Kau membuat kita hancur.*

Abraham berdiri, menarik perhatian semua orang. “Aku butuh senjata.”

“Enak saja,” kata Carla. “Kalian yang menyebabkan ini semua.”

“Tidak, aku yang menyebabkan ini,” kata Tia sambil berdiri. “Kita beruntung David berhasil tiba lebih dulu.”

Carla mengerang, kemudian meneriakkan perintah agar semua orang bersiap untuk bertempur. Entah apa hasil yang diharapkannya. Prof bisa menghancurkan seluruh kompleks ini seorang diri.

Seseorang melemparkan tas ke Abraham, sementara yang lain bergegas meninggalkan ruangan. Carla bergerak mengikuti mereka, mungkin untuk melihat musuh dengan matanya sendiri.

“Carla,” kata Tia. “Kau tidak bisa melawan mereka.”

“Sepertinya mereka tidak akan memberi kita pilihan.”



“Mereka mungkin akan melepaskanmu jika kau memberikan apa yang mereka inginkan.”

Carla menatap rekan-rekannya, semuanya mengangguk. Mereka juga memikirkan hal yang sama.

“Tidak!” kataku sambil berdiri. “Kalian tidak boleh menyerahkannya.”

“Kau punya lima menit untuk bersiap-siap, Tia,” kata Carla. “Aku akan mengirimkan kurir untuk berbicara kepada pasukan itu, mencari tahu apakah aku bisa membuat mereka memintamu. Kita bisa berpura-pura bahwa kita tidak tahu siapa dirimu.”

Carla meninggalkan kami dalam ruangan tanpa jendela itu, menempatkan dua penjaga bersenjata di pintu.

“Aku tidak percaya—” kataku memulai.

Tia langsung memotongku. “Jangan bersikap kekanakan, David. Klan Pari sudah cukup baik mau menerimaku, mendengarkan rencanaku. Kita tidak mungkin meminta mereka mati untuk melindungiku.”

“Tetapi ....” Aku menatapnya, hatiku nyeri. “Tia, dia akan membunuhmu.”

“Memang tak bisa dihindari,” kata Tia. “Aku mungkin memiliki sedikit waktu.”

“Dia membunuh Val dan Exel dalam sekejap mata.”

“Benar, tetapi denganku, dia akan menginterogasi lebih dulu.”

“Kau pasti tahu, kan,” kataku pelan. “Kelemahannya.”



Tia mengangguk. “Dia akan mengubrak-abrik seluruh kota ini untuk mendapatkanku. Kita beruntung jika dia tidak membunuh seorang pun di distrik ini, hanya untuk memastikan rahasia itu tidak bocor.”

Itu membuatku mual. Steelheart juga melakukan hal serupa hari itu, jauh sebelumnya, saat ayahku dan aku melihatnya berdarah.

Tia menekankan sesuatu ke telapak tanganku. Sekeping cip data. “Rencanaku,” ujarinya. “Untuk menghabisi Jon. Beberapa tahun ini aku sudah memikirkan beberapa variasi, hanya untuk jaga-jaga. Tapi, aku sudah menyusun rencana spesifik untuk kota ini, dan apa yang dilakukannya di sini. David, ada sesuatu yang lebih besar yang sedang dia rencanakan. Aku meminta orang-orang mengintai di dekatnya. Sepertinya Regalia telah memberinya sesuatu—semacam data intelijen tentang Calamity. Kurasa, wanita itu yang *mengirimnya ke sini*.”

“Tia,” kataku, menatap Abraham untuk mendapatkan dukungan. “Aku juga mencurigai sesuatu yang sama. Tetapi, kau tidak bisa pergi bersama Prof. Kami *memerlukanmu*.”

“Kalau begitu, hentikan dia,” kata Tia, “sebelum dia membunuhku.”

“Tetapi—”

Tia berjalan ke seberang ruangan dan mengambil ponsel rusak dari meja. “Kau bisa melacak ini jika aku memasang baterainya kembali?”

“Iya,” kataku.



“Bagus. Gunakan ini untuk melihat ke mana dia membawaku. Tidak satu pun warga Ildithia kuberi tahu kelemahannya, dan aku bisa bersembunyi di balik kebenaran itu untuk sementara. Mereka mungkin akan aman, dan jika dia bertanya tentang kalian semua, aku bisa mengatakan bahwa aku terpisah dari kalian di Babilar. Dia akan melihat kebohongan dalam pengakuanku, tetapi aku tidak berbohong.”

“Dia akan membuatmu menyerah, Tia,” kata Abraham. “Dia sangat keras kepala.”

Tia mengangguk. “Benar, tetapi pertama-tama, dia akan bersikap lembut. Aku yakin itu. Dia akan berusaha membujukku untuk bergabung dengannya. Hanya setelah aku menolak, dia akan menjadi brutal.” Wajahnya berubah suram. “Percayalah, aku sama sekali *tidak berniat* untuk menjadi semacam martir mulia dengan mengorbankan diri. Aku bergantung pada kalian. Hentikan dia dan bebaskan aku.”

Abraham memberi hormat lagi, kali ini lebih syahdu. Sial. Dia akan membiarkan ini terjadi.

Orang-orang di luar berteriak. Carla kembali masuk. “Mereka bilang kita punya lima menit untuk menyerahkan orang luar. Kurasa, mereka percaya kami tidak tahu siapa dirimu. Mereka sepertinya juga tidak tahu tentang mereka berdua.”

“Paranoia Jon bisa bermanfaat bagi kita,” kata Tia. “Jika *dia* berusaha bersembunyi di sini, dia tidak akan mengungkapkan jati dirinya yang sebenarnya. Dia yakin



aku akan berbaur.” Tia menatapku. “Apakah kau akan menghalangiku?”

“Tidak,” kataku menyerah. “Tetapi, kami *akan* membebaskanmu.”

“Bagus.” Tia meragu sesaat. “Aku akan mencari tahu apa yang sedang dilakukannya di sini, apa rencananya dengan kota ini.”

“Tia,” kata Carla dari ambang pintu. “Maafkan aku.”

Tia mengangguk, berbalik untuk pergi.

“Tunggu,” kataku, lalu melanjutkan dengan berbisik. “Kelemahannya, Tia. Apa kelemahannya?”

“Kau mengetahuinya.”

Aku mengerutkan dahi.

“Aku tidak tahu apakah teorimu benar,” kata Tia. “Tetapi ... ya, dia bermimpi buruk tentang sesuatu. Berpikirlah lebih keras, David. Selama kita bersama, satu hal apa yang pernah kau lihat yang benar-benar membuatnya takut?”

Aku terperanjat, tersadar bahwa Tia benar. Aku sudah mengetahuinya sejak dulu. Itu sangat jelas. “Kekuatannya,” bisikku.

Tia mengangguk sedih.

“Tetapi, bagaimana cara kerjanya?” tanyaku. “Jelas dia bisa menggunakan kekuatannya sendiri. Kekuatannya ... tidak bisa melawan dirinya sendiri.”

“Kecuali ada orang lain yang menggunakannya.”

*Orang lain ...* Prof adalah seorang penganugerah.



“Dulu sekali,” bisik Tia tergesa-gesa, “kami pernah bereksperimen dengan kekuatannya. Dia bisa membuat tombak dari medan energi bercahaya. Dia memberikan kemampuannya itu kepadaku. Dan aku—tanpa sengaja—melemparkan tombak itu ke arah Jon. David, luka yang dia peroleh pada hari itu *tidak langsung sembuh*. Kkuatannya tidak bisa menyembuhkannya. Dia butuh waktu berbulan-bulan untuk pulih, sembuh seperti manusia normal. Kami tidak pernah memberi tahu siapa pun, bahkan tidak Dean.”

“Jadi, seseorang yang dianugerahkan salah satu kemampuannya ....”

“Bisa menegaskan kemampuannya yang lain. Benar.” Tia melirik Carla, yang melambai-lambai tidak sabar. Kemudian, Tia mencondongkan tubuhnya ke arahku, kembali berbisik dengan sangat pelan. “Dia takut akan kekuatannya sendiri, David. Kekuatan yang diberikan kepadanya, beban yang dibawanya. Jadi, dia menjalani hidupnya dalam sebuah dikotomi besar—dia mengambil setiap kesempatan yang ada untuk memberikan kekuatannya kepada orang lain, untuk membiarkan anggota tim menggunakannya sehingga dia tidak sendiri perlu menggunakannya. Tetapi, setiap kali dia melakukannya, dia memberi mereka sebuah senjata yang bisa digunakan untuk melawannya.”

Tia mencengkeram lenganku. “Bebaskan aku,” katanya, kemudian berbalik dan bergegas mendekati Carla, yang langsung membawanya menjauh dari ruangan.

Mereka mengizinkan kami menyaksikannya. Dari kejauhan, dengan menggunakan teropong dari atap salah satu ge-



dung apartemen, di mana mereka membuat tempat persembunyian bagus untuk penembak jitu. Kami didampingi dua orang yang—seperti yang dijanjikan kepada kami—akan melepaskan kami, dengan asumsi Prof membawa Tia dan pergi tanpa meminta apa pun lagi.

Lagi-lagi, aku harus menyaksikan pria yang kucintai juga hormati bertingkah seperti orang lain. Seseorang yang sombong dan angkuh, bermandikan cahaya kehijauan pucat dari piringan medan energi yang digunakannya sebagai tempat berpijak.

Aku merasa tidak berdaya saat melihat warga Ildithia menggiring Tia ke arahnya, kemudian memaksanya berlutut. Mereka membungkuk dan menjauh dari Prof. Aku menunggu, bersimbah peluh.

Tia benar. Prof tidak langsung membunuhnya. Dia mengurungnya dengan medan energi, kemudian berbalik dan pergi menjauh. Bola penjara Tia melayang mengikuti tuannya.

*Dia tidak pernah memberi kami kekuatan itu, kataku dalam hati. Dia memberikan kami medan energi sebagai perlindungan dalam bentuk “jaket,” tetapi hanya jumlahnya kecil. Bola energi, tombak cahaya yang kulihat dia gunakan tempo hari .... Dia tidak membiarkan kami mengetahui kemampuannya itu.*

Karena dia takut jika suatu hari, itu akan digunakan untuk membunuhnya. Sial, bagaimana caranya kami bisa membuat dia menganugerahkan kemampuannya? Aku mengetahui kelemahannya, tetapi masih tetap mustahil bisa mendekatinya.



Begitu Tia dan Prof pergi, aku memejamkan mata, merasa seperti seorang pengecut. Bukan karena gagal menyelamatkan Tia, tetapi karena betapa besarnya keinginanku agar Tia ikut bersama kami.

Dia akan mengambil alih posisiku, akan memimpin tim. Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan. Sayangnya, beban itu kembali berada di pundakku.[]



# 22

AKU KEMBALI BERADA DI suatu tempat yang gelap dan hangat.

Aku memiliki kenangan ... suara-suara, seperti suaraku sendiri, yang berbicara dalam harmoni. Bersama-sama, kita adalah satu. Entah bagaimana, aku kehilangan suara itu, tetapi aku menginginkannya, membutuhkannya. Rasanya sakit jika terpisah dari suara-suara itu.

Paling tidak, aku berada di tempat yang hangat, dan aman, dan nyaman.

Aku tahu apa yang akan terjadi. Namun, dalam mimpi, aku tidak bisa mempersiapkan diri. Dan suara guntur itu begitu mengguncangku. Deru yang mengerikan dan memekakkan, seperti ratusan serigala lapar. Cahaya yang tajam, dingin, dan menyakitkan. Menyabet, menyerang, menghunjam, *membakar*. Cahaya itu menjejarku dan berusaha menghancurkanku.

Aku terduduk tegak, tiba-tiba terjaga.



Aku kembali ke lantai atas tempat persembunyian kami. Megan, Cody, dan Mizzy tidur tak jauh dariku. Abraham sedang berjaga malam ini. Dengan adanya Epic yang tidak kami kenal baik dalam markas ini, tidak seorang pun dari kami merasa aman tidur sendirian atau berpasangan. Kami juga selalu bergantian berjaga.

Sial ... mimpi buruk lagi. Mimpi buruk *mengerikan* itu lagi. Denyut jantungku masih berpacu cepat. Kulitku lembap, selimutku basah oleh peluh. Jika diperas, mungkin aku bisa mendapatkan seember penuh keringat.

*Aku harus menceritakannya kepada yang lain*, kataku dalam hati sambil duduk di dalam gelap, berusaha mengatur napas. Mimpi buruk memiliki kaitan langsung dengan para Epic dan kelemahan mereka. Jika aku selalu mendapatkan mimpi buruk yang sama ... *yah*, mungkin ada suatu makna di baliknya.

Aku menendang selimut dan menyadari bahwa Megan tidak berada di tempatnya. Dia sering sekali terbangun pada malam hari.

Dengan hati-hati aku berjalan di antara anggota tim lain dan menuju lorong. Aku tidak menyukai ketakutan ini. Aku bukan seorang pengecut seperti saat diriku masih kanak-kanak. Aku bisa menghadapi apa pun. *Apa pun*.

Aku sampai di lorong dan memeriksa ruangan di seberang ruang tidurku. Kosong. Ke mana Megan?

Abraham dan aku kembali dari markas Klan Pari cukup larut sehingga kami memutuskan untuk langsung beristirahat, dan berencana untuk mempelajari informasi baru



dari Tia pada keesokan harinya. Aku memberi tahu seluruh anggota tim tentang kelemahan Prof dan membuat mereka semua memikirkannya. Itu cukup untuk sementara ini.

Aku kembali berjalan, bertelanjang kaki di atas lantai garam. Kami harus sangat berhati-hati dengan air. Kalau menumpahkannya, lantai akan meluruh di bawah kakimu. Meskipun begitu, sering kali aku terbangun pada pagi hari dengan lapisan kerak garam di kaki. Membangun sebuah kota dari sesuatu yang dapat luruh ternyata jauh *lebih buruk* daripada membangunnya dari besi baja. Untungnya, aku sudah tidak terlalu memperhatikan aromanya, bahkan keringnya udara pun mulai terasa normal.

Aku mendapati Abraham di lantai tengah, di dapur. Cahaya ponsel menemaninya di sana, rtich di kedua tangannya, dan sebuah bola merkuri besar melayang di depannya. Cairan merkuri itu benar-benar tampak seperti sesuatu yang berasal dari dunia lain. Permukaannya yang bisa memantulkan cahaya secara sempurna memperlihatkan setiap detail gerakan tangan Abraham. Abraham menarik kedua telapak tangannya menjauh dan menyebabkan bola besar merkuri memanjang seperti roti Prancis. Bayangan yang memantul dalam bentuk aneh, dan bergerak pada permukaannya yang seperti cermin, membuatku membayangkan benda itu sedang memperlihatkan dunia yang berbeda dan absurd.

“Kita harus berhati-hati,” kata Abraham pelan. “Kurasa, aku berhasil mempelajari cara mengatasi uap yang dilepaskan logam ini, tetapi mungkin akan jauh lebih baik jika aku bisa menemukan tempat lain untuk berlatih.”



“Aku tidak suka membagi tim ini,” kataku sambil mengambil secangkir air dari dispenser plastik besar yang kami letakkan di meja dapur.

Abraham membentangkan telapak tangan dan merkuri pun membentuk sebuah piringan di depannya, seperti sebuah landasan lebar—atau perisai. “Ini sungguh luar biasa,” katanya. “Logam ini benar-benar mematuhi perintahku. Dan lihat ini.”

Abraham membuat piringan merkuri itu terbang rendah, bagian yang datar menghadap ke lantai. Kemudian, dengan hati-hati, dia menaikinya. Logam itu menahan tubuhnya.

“Wow,” kataku. “Kau bisa terbang.”

“Tidak juga,” kata Abraham. “Aku tidak bisa menggerakkannya ke tempat jauh saat berdiri di atasnya, dan logam ini harus berada di dekatku agar aku bisa memanipulasinya. Tetapi, lihat ini.”

Piringan merkuri tersebut bergetar, dan ada sedikit bagiannya yang memisahkan diri, membentuk piringan lain di depan Abraham. Piringan yang sangat tipis, sangat sempit, dan memantulkan cahaya. Abraham bisa berjalan menaikinya, semakin lama semakin dekat dengan langit-langit.

“Akan sangat berguna saat kita melawan Prof,” kata Abraham. “Benda ini sangat kuat. Mungkin bisa kugunakan untuk melawan medan energinya.”

“Iya.”

Abraham melirikku. “Tidak bersemangat?”



“Hanya sedang tidak fokus. Apakah Larcener masih terjaga di bawah?”

“Saat kali terakhir aku memeriksanya, sih, iya,” kata Abraham. “Sepertinya, dia tidak tidur sama sekali.”

“Di mana Megan?” tanyaku.

“Aku tidak melihatnya.”

Itu aneh. Jika dia pergi, dia pasti lewat sini—dan aku tidak melihatnya di lantai atas, yang juga tidak luas. Mungkin Abraham hanya tidak menyadari Megan lewat.

Dia kembali berlatih dengan rtich, menuruni anak tangga dari piringan merkuri dan menciptakan bentuk-bentuk lain. Menyaksikannya sangat berat bagiku, tetapi itu hanya karena alasan yang kekanakan. Kami semua sepakat Abraham yang harus berlatih menggunakannya, dengan Cody dan Mizzy sebagai cadangan. Abraham adalah ujung tombak utama kami sekarang.

Namun, sial, alat itu tampak *keren* sekali. Semoga saja, alat tersebut bisa selamat dari semua aktivitas kami di sini. Begitu kami berhasil mendapatkan kembali Prof dan Tia, aku bisa kembali menjadi ujung tombak, tempatku yang seharusnya.

Aku meninggalkan Abraham dan berjalan ke lantai dasar untuk memeriksa Larcener. Aku berhenti di ambang kamarnya.

Wow.

Dinding yang tadinya polos, kini ditutupi beledu merah lembut. Beberapa lentera menyala di atas meja dari kayu mahoni. Larcener berbaring di sofa yang sama mewahnya de-



ngan yang kami miliki di Babilar. Dia memakai *headphone* sambil memejamkan mata. Aku tidak bisa mendengar apa pun, jika memang ada, yang sedang didengarkannya—*headphone* itu kemungkinan besar terhubung secara nirkabel ke ponselnya.

Aku memasuki ruangan tersebut. Sial, tempat ini terasa lebih luas dari sebelumnya. Aku berjalan mengelilinginya dan ruangan ini *memang* lebih besar.

*Distorsi spasial*, kataku dalam hati, menambahkannya ke daftar kekuatan yang dimiliki Larcener. Demi Calamity, itu adalah kekuatan yang sungguh luar biasa. Aku hanya pernah mendengar *rumor* mengenai Epic yang memiliki kekuatan semacam ini. Dan kemampuannya untuk menciptakan berbagai objek dari udara kosong ....

“Kau bisa mengalahkannya,” kataku.

Larcener tidak mengatakan apa pun, tetap berbaring di sofa, tidak membuka mata.

“Larcener,” kataku dengan lebih lantang.

Dia terkejut, kemudian melepaskan *headphone*-nya dan memelototiku. “Apa?”

“Kau bisa mengalahkannya,” kataku lagi. “Prof ... jika kau berani menghadapinya, kau mungkin bisa menang. Aku tahu kau memiliki beberapa invisibilitas primer. Selain itu, kemampuanmu menciptakan apa pun, mendistorsi ruang ... kau bisa mengalahkannya.”

“Tentu saja aku tidak bisa. Memangnya, menurutmu kenapa aku berada *di sini*, bersama orang-orang bodoh seperti kalian?”



“Aku masih belum mengerti bagian itu.”

“Aku tidak berkelahi,” kata Larcener, siap memakai kembali *headphone*-nya. “Aku tidak diizinkan.”

“Oleh siapa?”

“Oleh diriku sendiri. Biarkan yang lain yang berkelahi. *Bagianku* adalah mengawasi. Bahkan, menguasai kota ini mungkin tidak layak untukku.”

Orang-orang, termasuk diriku, cenderung beranggapan bahwa semua Epic pada dasarnya sama: egois, destruktif, *narsis*. Namun, selain mereka *memang* memiliki semua sifat tersebut, mereka juga memiliki tingkat keanehan masing-masing. Obliteration mengutip kitab suci dan berusaha—sepertinya—untuk menghancurkan semua bentuk kehidupan yang ada di planet ini. Regalia menyalurkan kegelapannya ke skema yang lebih besar dan lebih besar lagi. Nightwielder, di Newcago, bersikeras untuk bekerja melalui perantara yang lebih rendah.

Larcener sepertinya memiliki masalah kejiwaan sendiri. Aku meraih mangkuk berisi kelereng kecil di samping pintu. Manik-manik kaca bergemerisik di antara jemariku. Oh, bukan—berlian.

“Kurasa,” kataku, “kau tidak bisa membuatkanku—”

“Berhenti.”

Aku melirik Larcener.

“Aku seharusnya menekankan ini sejak awal,” katanya. “Kau tidak akan mendapatkan apa pun dariku. Aku di sini bukan untuk memberimu hadiah, atau membuat hidupmu lebih mudah. Aku *tidak sudi* menjadi semacam pelayan.”



Aku mendesah, meletakkan berlian tadi. “Kau tidak tidur,” kataku, mencoba taktik lain.

“Lalu?”

“Aku berasumsi, kau mendapatkan kekuatan itu dari Epic lain. Apakah kau secara khusus memilih kemampuan itu karena semua mimpi burukmu?”

Dia menatapku untuk beberapa saat, kemudian tiba-tiba, dia melemparkan *headphone*-nya ke sisi dan melompat berdiri. Dia maju satu langkah, tetapi bisa menyeberangi jarak jauh di antara kami dalam sekejap.

“Bagaimana kau bisa mengetahui mimpi burukku?” tanyanya, menjulang di depanku. Lebih besar. Lebih tinggi.

Aku kaget, jantungku berdegup kencang lagi. Sebelumnya, dia *selalu* tampak malas di hadapan kami. Sekarang—dikerdikan oleh Larcener yang menjulang dua meter di hadapanku, dengan seringai mengerikan dan matanya yang liar—rasanya aku seperti berada di jurang kematian.

“Aku ....” Aku menelan ludah. “Semua Epic mengalaminya, Larcener.”

“Omong kosong,” katanya. “Mimpi buruk itu hanya milikku. Aku unik.”

“Coba bicara dengan Megan,” kataku. “Dia akan memberitahumu bahwa dia juga mengalaminya. Atau kau bisa cari Epic mana pun dan memaksa mereka menceritakan mimpi buruknya. Mereka semua mengalami mimpi buruk yang berkaitan dengan kelemahan mereka. Apa yang mereka takuti menjadi—”



“Hentikan semua kebohonganmu!” pekik Larcener, kemudian mengerang dan berbalik, berjalan kembali ke sofa dan merebahkan tubuh. “Semua epic lemah karena mereka bodoh. Mereka akan menghancurkan dunia ini. Berikan kekuatan pada manusia dan mereka akan menyalahgunakannya. Hanya itu yang perlu kita tahu.”

“Dan kau tidak pernah merasakannya?” tanyaku. “Kegelapan tiba-tiba yang muncul saat kau menggunakan kekuatanmu, hilangnya empati? Keinginan untuk menghancurkan?”

“Apa yang kau bicarakan?” kata Larcener. “Dasar manusia rendah yang konyol.”

Aku ragu-ragu, berusaha membaca ekspresinya—dan benar-benar kesulitan. Mungkin dia secara terus-menerus dikonsumsi oleh kegelapan. Yang pasti, sikapnya cukup arogan.

Namun, dia tidak menyakiti satu pun dari kami. Aku tahu dia suka memerintah kami, tetapi tidak sebagaimana yang biasa dilakukan para Epic. Lebih mirip dengan anak kecil yang manja.

“Kau mengalaminya sejak belia,” tebakku. “Kau tumbuh besar sebagai seorang Epic, bisa mendapatkan apa pun yang kau inginkan, tetapi tidak pernah merasakan kegelapan itu.”

“Jangan bodoh,” katanya. “Aku *melarangmu* bicara lebih banyak tentang kebodohan ini. Kegelapan? Kau ingin menyalahkan hal-hal mengerikan yang dilakukan para Epic



pada semacam ide atau perasaan yang tidak jelas? Bah. Manusia menghancurkan diri mereka sendiri karena itu yang layak mereka terima, bukan karena semacam kekuatan mistis atau emosi!”

*Dia pasti terus-menerus menghadapinya*, kataku dalam hati. *Apa pun ketakutannya, dia pasti melihatnya setiap hari, dan mengalahkannya*. Itulah yang kami ketahui dari Megan. Jika dia tidak terus bersikap gigih, kegelapan akan kembali merayap mendekatnya.

Aku keluar dari ruangan megahnya.

“Aku membencimu, tahu!” teriak Larcener dari belakangku.

Aku menoleh. Dia duduk di sofa, dan dia benar-benar tampak seperti anak kecil. Seorang remaja dengan *head-phone*, mencoba mengabaikan dunia.

“Kau layak menerimanya,” katanya lagi. “Naluri manusia itu keji. Itulah yang dibuktikan oleh para Epic. Itulah alasannya kalian sekarat.” Dia memejamkan mata dan membuang muka, berpaling dariku.

Aku bergidik, kemudian memeriksa ruangan lain—yang sekarang penuh dengan pasokan—untuk mencari Megan. Tidak ada. Abraham masih berlatih di dapur. Kembali di lantai atas, aku mengetuk kamar mandi kecil kami—kami kembali ke teknologi ember, sayangnya. Dan akhirnya, aku sekali lagi melongok ruang tidur lain.

Kosong. Di mana—

Tunggu. Ada sesuatu dengan kamar gelap itu yang sepertinya terlalu ... eh ... gelap? Aku mengerutkan dahi dan



memasukinya, melewati sesuatu yang bertudung. Megan duduk bersila di lantai di seberang ruangan. Ada sebatang lilin kecil di sebelahnya. Dia sedang menatap dinding.

Yang sekarang sudah lenyap.

Dinding tempat persembunyian kami ... lenyap begitu saja. Dan tidak ada kota di baliknya. Megan menatap ke pemandangan malam yang dipenuhi padang rumput di bawah jutaan bintang. Dia sedang mengurut tangannya.

Megan menyadari kehadiranku saat aku mendekatinya. Awalnya, dia langsung meraih pistol yang tergeletak di lantai di sampingnya, tetapi kemudian tenang saat mengetahui siapa yang datang. “Hai,” katanya. “Aku tidak membangunkanmu, kan?”

“Tidak,” kataku sambil duduk di sampingnya. “Itu pemandangan yang sangat indah.”

“Mudah membuatnya,” kata Megan. “Dalam begitu banyak percabangan kemungkinan, Ildithia tidak menuju ke arah ini. Mudah untuk menemukan satu kemungkinan di mana kota ini tidak ada di sini, dan menemukan tanah lapang kosong ini.”

“Kalau begitu, tempat apa ini?” tanyaku sambil mengulurkan tangan. “Apakah ini nyata?”

Tanganku merasakan sesuatu—dinding garam, meskipun rasanya seperti sedang menyentuh sebuah ruang kosong.

“Hanya sebuah bayangan, untuk saat ini,” kata Megan.

“Tetapi, kau bisa lebih dari itu,” kataku. “Seperti yang kau lakukan saat menyelamatkanku dari Knighthawk.”



“Iya.”

“Kau membawa Firefight menembus ruang,” kataku melanjutkan, merasakan lagi dinding yang tak kasatmata. “Bukan hanya bayangan ini, bukan hanya sebuah ... proyeksi dari dunia lain. Dia sendiri ada di dunia ini.”

“Aku tahu kau sedang memikirkan sesuatu, David,” kata Megan, waswas. “Apa yang ada dalam pikiranmu?”

“Apakah ada sebuah realitas di mana Prof belum menyerah pada kekuatannya?”

“Mungkin,” kata Megan. “Itu sebuah perubahan kecil dan terjadi baru-baru saja.”

“Jadi, kau mungkin bisa membawanya ke sini.”

“Tidak untuk waktu yang lama,” kata Megan. “Kenapa? Kau ingin menempatkan Prof yang lain dalam tim? Solusiku hanya bersifat sementara. Ini ....” Kalimat Megan menggantung, matanya melebar. “Kau tidak menginginkan Prof yang baru sebagai pengganti. Kau ingin Prof yang baru untuk *melawan Prof kita*.”

“Ketakutannya terletak pada kekuatannya, Megan. Awalnya, aku memikirkan cara menipunya sehingga dia memberikan kemampuannya kepada seseorang. Tetapi, tidak ada alasan untuk melakukan itu saat kita memilikimu. Jika kau bisa membawa versi Prof dari dunia lain, kita bisa membuat mereka saling berhadapan dan *duar* ..., kita mengaktifkan kelemahan Prof. Buat dia menghadapi kekuatannya sendiri dengan cara yang paling frontal, dan dengan begitu, kita membantunya mengalahkan kegelapan.”



Megan tampak berpikir dengan serius. “Kita bisa mencobanya,” katanya. “Tetapi, David, aku tidak suka kita menggantung misi kita pada kekuatan. Pada kekuatanku.”

Aku melihat ke tempat Megan mengatur tangannya. Ada luka bakar baru. Aku melirik ke arah lilin.

“Ini mungkin satu-satunya cara,” kataku padanya. “Yang pasti, dia tidak akan mungkin bisa menduganya. Jika kita ingin menyelamatkan Tia ....”

“Kau masih menginginkan aku berlatih,” katanya. “Lebih jauh daripada yang pernah kulakukan sebelumnya.”

“Iya.”

“Itu berbahaya.”

Aku tidak menjawab. Aku tahu itu berbahaya dan aku tahu, seharusnya aku tidak meminta Megan melakukannya. Itu tidak adil. Namun, ah ... Tia ada di tangan Prof. Kami harus melakukan sesuatu.

“Baiklah,” kata Megan. “Aku akan mencoba mengubah realitas sedikit lebih jauh. Kau mungkin perlu menjauh sedikit dari dinding.”

Aku melakukan yang dia minta. Wajah Megan berubah serius saat dia mulai berkonsentrasi.

Dan seluruh bangunan pun lenyap, meninggalkanku sendiri, menggantung di langit, di sebuah dunia yang tidak kukenal.[]



# 23

ISI PERUTKU SEPERTI TERKOCOK saat aku terjatuh sejauh enam meter sebelum menghantam semak tebal. Tumbuhan lebat itu memperlambat jatuhku, tetapi pendaratan keras membuatku nyaris pingsan. Aku terbaring di sana, mencoba bernapas, tetapi tidak sanggup menarik udara. Akhirnya, dengan disertai rasa sakit luar biasa, aku berhasil menghirup udara ke dalam paru-paruku.

Langit bertabur bintang berputar dan bergetar di atasku. Mataku berair, membuatku sulit melihat. Sial ... ada begitu banyak bintang dengan pola yang begitu aneh. Titik-titik cahaya yang bergerombol membentuk gugusan, menyerupai pita, dan ada yang tersebar tidak beraturan di hamparan hitam. Aku masih belum terbiasa dengan ini semua. Di Newcago, langit selalu diselimuti kegelapan akibat kelakuan Nightwielder. Jadi, aku hanya bisa membayangkan bintang. Selama bertahun-tahun, ingatanku menjadi semakin kabur. Aku mulai membayangkan bintang



yang bergerombol dalam jarak sama, seperti ingatan samar yang kuperoleh dari buku-buku bergambar.

Kenyataannya jauh lebih berantakan. Lebih mirip se-real yang tumpah di lantai. Aku mengerang dan berusaha duduk. *Yah*, kataku dalam hati sambil melihat ke sekeliling, aku  *mungkin layak mendapatkannya*. Apa yang terjadi? Apakah aku tersedot ke dimensi bayangan buatan Megan?

Awalnya, sepertinya itu yang terjadi, meskipun aku menemukan sedikit keanehan. Ildithia ada di sana, di kejauhan. Bukankah tadi Megan berkata bahwa dalam dunia bayangannya, kota itu tidak bergerak ke arah sini?

Ada sesuatu lain yang juga salah. Dan dengan malu, kuakui jika aku membutuhkan waktu yang lama untuk menyadarinya.

Di manakah Calamity?

Semua bintang ada di sana, bekerlap-kerlip di langit, tetapi tidak ada titik merah yang selalu menyala. Itu sangat aneh. Calamity *selalu* ada di sana di kala malam. Bahkan di Newcago, cahayanya menembus kegelapan, mengintimidasi kami.

Aku bangkit, menatap ke atas, berusaha menemukannya. Dan saat aku berdiri, segala hal di sekelilingku mulai berputar.

Aku mendapati diriku di tempat persembunyian kami lagi, di samping Megan, yang sedang mengguncang-guncang tubuhku. “David? Oh, sial, *David!*”

“Aku baik-baik saja,” kataku, berusaha memahami semuanya. Benar, aku sudah kembali, tepat di mana aku



berdiri sebelum terjatuh. Dindingnya tidak lagi transparan. “Apa yang terjadi?”

“Aku tidak sengaja mengirimmu,” kata Megan. “Kau lenyap sepenuhnya sampai akhirnya kembali muncul. Sial!”

“Menarik.”

“Menakutkan,” katanya. “Siapa yang tahu apa yang kau temukan di sisi lain, David? Bagaimana jika aku menjatuhkanmu ke dunia, di mana atmosfernya berbeda, dan kau tidak bisa bernapas?”

“Yang tadi mirip dunia kita,” kataku sambil merabara sisi tubuh dan menatap ke sekeliling. “Ada Ildithia, tetapi letaknya jauh.”

“Apa ... sungguh?” tanyanya. “Kau yakin? Aku secara spesifik memilih dunia di mana wilayah ini kosong agar aku memiliki pandangan yang bagus.”

Aku duduk. “Iya. Apa kau bisa menjangkau dunia yang sama dengan sengaja?”

“Aku tidak tahu,” kata Megan. “Hal-hal yang kulakukan ini, sepertinya terjadi begitu saja. Seperti saat menekukan siku.”

“Atau makan roti bagel,” kataku sambil mengganggu.

“Sebenarnya, tidak seperti itu, tetapi terserahlah.” Megan meragu sebelum duduk di lantai di sebelahku. Beberapa saat kemudian, Cody muncul dan melongok dari pintu—tampaknya Megan terlalu keras memanggil namaku. Tabir kabut gelap ciptaan Megan sudah sirna dan Cody bisa melihat kami.



“Semuanya baik-baik saja?” tanya Cody, tangannya siap di senapan.

“Tergantung dari definisimu,” kata Megan sambil berbaring di lantai. “David meyakinkanku untuk melakukan sesuatu yang bodoh.”

“Dia memang pandai dalam hal itu,” kata Cody sambil bersandar di ambang pintu.

“Kami sedang menguji kekuatan Megan,” kataku kepada Cody.

“Ah,” katanya. “Dan kalian tidak memperingatkanku terlebih dulu?”

“Memangnya apa yang akan kau lakukan jika?” tanyaku.

“Bangun dan makan *haggis*,” kata Cody. “Pasti menyenangkan menikmati *haggis* sebelum ada yang tanpa sengaja menghancurkan tempat persembunyianmu dengan ledakan kekuatan Epic.”

Aku mengerutkan dahi. “Apa itu *haggis*?”

“Jangan tanya,” kata Megan. “Dia hanya ingin melucu.”

“Aku bisa menunjukkannya,” kata Cody sambil bersandar dengan bahu satunya.

“Tunggu,” kata Megan. “Kau benar-benar punya *haggis*?”

“Iya. Aku menemukannya di pasar tempo hari. Kurasa, orang-orang di sini lebih suka menggunakan seluruh bagian binatang.” Cody berhenti. “Tentu saja, itu agak *menjijikkan*.”



Megan mengerutkan dahi. “Bukankah itu semacam hidangan khas Skotlandia?”

“Tentu, tentu,” kata Cody sambil berjalan santai memasuki ruangan. “Menjijikkan adalah yang *membuatnya* khas Skotlandia. Hanya orang paling berani yang mau memakannya. Membuktikan diri seorang kesatria. Seperti memakai *kilt* pada hari yang dingin dan berangin.” Dia duduk di samping kami. “Jadi, apa yang terjadi dengan kekuatan tadi?”

“Megan mengirimku ke sebuah dimensi lain,” kataku.

“*Ciamik*,” kata Cody sambil merogoh saku dan mengeluarkan sebatang cokelat. “Kau tidak membawakanku sekor kelinci mutan atau semacamnya, ya?”

“Tidak ada kelinci mutan,” kataku. “Tetapi, Calamity tidak ada di sana.”

“Nah, itu malah jauh *lebih aneh*,” kata Cody sambil menggigit cokelatnyanya. Wajahnya berubah muram.

“Apa?” tanyaku.

“Rasanya seperti tanah, Nak,” kata Cody. “Aku merindukan masa-masa lalu.”

“Megan,” kataku, “bisakah kau menampilkan citra dari dunia itu lagi?”

Megan menatapku, tampak skeptis. “Kau ingin melanjutkannya?”

“Jika dibandingkan dengan kekuatan Epic,” kataku, “ini sepertinya tidak *terlalu* berbahaya. Maksudku, kau menjatuhkanku ke dunia lain, tetapi aku muncul kembali tidak sampai satu menit kemudian.”



“Tetapi, bagaimana jika itu akibat dari kurangnya berlatih?” tanya Megan. “Bagaimana jika, dengan semakin sering melakukannya, ini akan menjadi semakin berbahaya?”

“Kalau begitu, artinya kau mulai belajar untuk memengaruhi berbagai benda secara lebih permanen,” kataku. “Dan itu akan menjadi keuntungan besar bagi kita. Sepadan dengan risikonya.”

Megan memberengut sehingga bibirnya menjadi setipis garis, tetapi sepertinya dia terbujuk. Mungkin aku *memang* lumayan pandai membujuk orang melakukan berbagai hal bodoh. Prof pernah mengatakannya pada lebih dari satu kesempatan.

Megan mengibaskan tangan ke dinding yang tadi dia ubah, dan dinding itu pun lenyap, sekali lagi memperlihatkan pemandangan padang rumput kosong.

“Sekarang, sisi lainnya,” kataku sambil menunjuk ke dinding yang berpintu, tempat Cody masuk tadi.

“Itu berbahaya,” kata Megan memperingatkan. “Memerangkap diri kita di antara dua bayangan berarti kemungkinan bocornya dimensi lain menjadi lebih besar ... Tetapi, kau tidak peduli, ya? Baiklah. Kau harus memijat punggungku setelah ini.”

Dinding seberang pun lenyap, dan kini kami bertiga seakan-akan berada dalam bangunan tunggal yang dua dindingnya menghilang, yang berdiri di tengah padang rumput. Sudut pandang baru memberi kami pemandangan yang ku lihat sebelumnya: Ildithia di kejauhan.



“Hah,” kata Cody sambil berdiri. Dia mengarahkan senapannya dan menggunakan pembidik untuk memeriksa keadaan kota.

“Kota itu berada di tempat yang berbeda pada dimensi ini,” kata Megan. “Tidak mengejutkan. Lebih mudah untuk melihat dimensi yang mirip dengan dunia kita, atau begitulah yang kukira.”

“Tidak, bukan begitu,” kata Cody. “Ildithia berada di tempat yang sama. Tetapi, jendelamu tidak terbuka di tempat di mana seharusnya tempat persembunyian kita berada.”

“Apa?” kata Megan sambil berdiri.

“Lihat ladang itu? Itu berada di sisi timur Ildithia, ditandai dengan deretan pohon itu. Sama dengan dunia kita. Kota berada di tempat yang sama, kita hanya melihatnya dari luar.”

Megan tampak gundah.

“Apa masalahnya?” tanyaku kepada Megan.

“Aku selalu berasumsi bahwa lokasi bayang-bayang ciptaanku berhubungan langsung,” katanya. “Yaitu, jika aku berhasil menarik sesuatu, itu karena itulah yang sedang terjadi di dimensi lain, tepat di mana aku berada.”

“Kita sedang membicarakan tentang mengubah bentuk realitas,” kata Cody sambil mengangkat bahu. “Kenapa lokasi menjadi sesuatu yang penting, Cantik?”

“Aku tidak tahu,” kata Megan. “Hanya saja ... ini tidak seperti yang kukira selama ini. Membuatku bertanya-tanya, sejauh mana aku salah memperhitungkan kekuatanku.”



“Tidak ada Calamity,” kataku sambil mendekati dinding tak kasatmata, sejauh yang kumampu. “Megan, bagaimana jika bayangan yang kau raih selalu berasal dari dunia yang *sama*, dunia yang paralel dengan dunia kita? Aku terus-menerus melihat Firefight pada saat kau menggunakan kekuatanmu. Itu sepertinya mengindikasikan bahwa bayangan yang kau tarik selalu berasal dari dunianya.”

“Iya,” kata Megan, “bisa jadi seperti itu, atau ada ratusan versi yang berbeda dari dirinya, dan setiap dunia memiliki satu versi.”

Cody mengerang. “Kedengarannya bisa membuat sakit kepala.”

“Kau sama sekali tidak bisa membayangkannya,” kata Megan. Dia menghela napas. “Aku sudah melakukan berbagai hal yang tidak bisa dijelaskan oleh teorimu, David. Meskipun mungkin *memang* ada satu dunia paralel yang mirip, yang paling sering kutarik. Namun, jika kekuatanku tidak bisa menemukan apa yang kuperlukan di sana, kekuatanku akan menjangkau lebih jauh. Dan tepat setelah aku bereinkarnasi, kekuatanku bisa pergi ke mana pun, melakukan apa pun.

Aku menatap Ildithia di kejauhan selama Megan membuat bayangannya aktif. Sebuah dunia yang paralel dengan dunia kita, dunia tanpa Calamity. Bagaimana rasanya? Apakah di sana masih ada Epic jika tidak ada Calamity yang memberi mereka kekuatan?

Akhirnya, Megan membiarkan bayangannya menghilang, dan aku memijat lehernya sebagai kompensasi atas



sakit kepala yang diakibatkan oleh semua usahanya. Megan terus melirik lilin, tetapi tidak berusaha menjangkaunya. Tidak lama kemudian, kami bertiga kembali ke tempat tidur. Kami perlu beristirahat.

Besok kami akan menggali rencana Tia, dan berusaha mencari cara untuk menyelamatkannya.[]





# **BAGIAN TIGA**



# 24

AKU MENYENTUH SEPANJANG PERMUKAAN rak garam dan merasa gundah melihat jemariku menyebabkan ceruk memanjang. Aku mengibaskan tangan untuk memberiskannya, membuat debu halus merah muda beterbangan ke lantai. Aku masih berdiri di tempatku semula saat rak di dinding tiba-tiba *terbelah* dua dan hancur. Butiran garam mengalir seperti jam pasir.

“Eh, Abraham,” kataku saat pria Kanada itu melewatiku.

“Kita masih punya satu hari lagi, David,” katanya.

“Tempat persembunyian kita benar-benar hancur secara harfiah.”

“Aksesori dan ornamen yang akan rusak terlebih dulu,” kata Abraham sambil memasuki kamar tidur di lantai tiga—tempat yang Megan dan aku gunakan untuk melatih kekuatannya kemarin malam. “Lantai dan dinding akan bertahan cukup lama.”



Menurutku, ini sangat tidak menyenangkan. “Tetap saja, kita harus segera pindah. Menemukan tempat persembunyian baru.”

“Cody sedang mengusahakan itu. Dia bilang, dia memiliki beberapa pilihan untuk didiskusikan denganmu nanti.”

“Bagaimana dengan gua?” tanyaku. “Di bawah tanah yang dilewati kota? Gua yang dibuat oleh Digzone? Kita bisa bersembunyi di sana.”

“Mungkin,” kata Abraham.

Aku mengikuti Abraham ke dalam ruangan, di mana Cody sedang bersiul dan menyapu garam menjadi satu gundukan. Tampaknya, garam yang kami tumbuhkan dengan alat dari Knighthawk juga hancur dengan kecepatan yang sama dengan semua garam di sekelilingnya. Tidak lama lagi, seluruh daerah ini akan hancur dan seluruh garam akan lenyap.

Cahaya sinar mentari pagi menembus atap garam yang mulai menipis. Aku duduk di salah satu bangku yang Cody beli dalam salah satu misi mencari perlengkapan. Rasanya aneh berada di sebuah kota yang tidak memiliki tumpukan sampah untuk kami manfaatkan. Ildithia terus bergerak, meninggalkan apa pun yang dibuang oleh penduduknya. Menciptakan kebersihan yang belum pernah kusaksikan di Newcago ataupun Babilar.

Lalu Megan datang, tetapi tidak duduk. Dia bersandar di dinding sambil bersedekap, memakai jaket dan celana jins. Abraham berlutut di dekat dinding, mengutak-atik pencitra yang sudah dikalibrasikannya. Cody mengangkat sapu



usangnya dan menggeleng. “Sepertinya aku bisa membuat lebih banyak garam daripada membersihkannya.” Dia mendesah, berjalan mendekat, lalu duduk di sampingku.

Terakhir, Mizzy masuk sambil membawa laptop tim yang sudah penuh goresan. Dia melemparkan keping cip data ke Abraham yang langsung memasangnya di pencitra.

“Jangan harap ini bakal tampak indah, Teman-Teman,” Mizzy memperingatkan.

“Ada Cody dalam tim kita,” kata Abraham. “Kita sudah terbiasa dengan hal yang tidak indah.”

Cody melemparkan sapu ke Abraham.

Abraham menyalakan pencitra, dinding dan lantai pun menggelap. Proyeksi tiga dimensi Ildithia muncul di sana, tetapi dalam bentuk garis-garis merah. Membuat kami seperti berada di atas kota.

Dulu, proyeksi seperti ini sempat membingungkanku, tetapi aku sudah terbiasa sekarang. Aku mencondongkan tubuh, melihat kota besar di lantai. Dalam ilustrasi pencitra, kota itu tampak lebih cepat tumbuh dan hancur, meskipun setiap detailnya tidak tergambar secara spesifik.

“Ini model komputer yang dipercepat dari data Tia,” kata Mizzy. “Menurutku ini keren. Kota bergerak dengan kecepatan yang konstan sehingga kita bisa memprediksi seperti apa bentuk dan rupanya pada waktu kapan pun. Tampaknya, siapa pun yang mengendalikan kota ini dapat mengemudikannya dengan setir raksasa yang tumbuh di salah satu bangunan di pusat kota.”



“Apa yang terjadi jika kota ini menabrak kota lain?” tanyaku dengan cemas. Dalam model yang dipercepat, kota ini tampak seperti *hidup*—seperti semacam makhluk merayap. Bangunan-bangunan mencuat seperti tulang-belulang yang tumbuh.

“Pastinya akan sangat berantakan,” kata Abraham. “Kali pertama aku mengintai di kota ini bertahun-tahun lalu, aku juga menanyakan hal yang sama. Jika Ildithia beresinggungan dengan sebuah kota, Ildithia akan tumbuh di setiap celah. Bangunan-bangunannya akan mengisi ruang di antara bangunan lain, jalanan menimpa jalanan. Dulu, ada seseorang yang terperangkap di dalam ruangan saat tidur dan tewas. Akan tetapi, seminggu kemudian, garam hancur dan Ildithia terus bergerak tanpa terpengaruh.”

“Daaaan,” kata Mizzy, “ini bukan bagian yang tidak indah, Anak-Anak. Tunggu sampai kalian melihat rencananya”

“Rencananya tampak cukup matang saat aku memeriksanya sekilas,” kataku sambil mengernyitkan dahi.

“Oh, memang matang,” kata Mizzy. “Rencananya menakutkan. Tetapi, kita tidak akan pernah bisa menjalanakannya.” Mizzy membalikkan tangan, memperbesar gambar dengan gerakan tersebut dan membawa kami turun, mendekati kota garis-garis merah. Di Newcago, semua ini dilakukan dengan bantuan kamera dan itu menimbulkan sensasi seperti terbang. Di sini, rasanya lebih mirip simulasi, dan itu membuatku jauh lebih tidak pusing dan mual.



Kami berhenti di dekat pusat kota yang—dalam simulasi—sekarang berada di perbatasan kota yang bertumbuh, segar dan baru. Satu bangunan tinggi tampak menjulang, berbentuk silinder, seperti termos raksasa.

“Sharp Tower,” kata Mizzy. “Itu nama barunya—dulunya semacam hotel mewah di Atlanta. Di sinilah Larcener membangun istananya, di sini juga Prof menempatkan markasnya. Lantai atas dihuni pesuruh-pesuruh yang paling disukai saat ini. Sementara itu, Epic yang berkuasa tinggal di kamar besar dekat puncak gedung.”

“Mereka naik tangga sampai ke atas sana?” tanyaku. “Prof bisa terbang. Apakah yang lainnya menggunakan tangga?”

“Lift,” kata Mizzy.

“Terbuat dari *garam*?” tanyaku, mendongak.

“Mereka memiliki lift dari logam dan menggunakan kabel-kabel baru—tahu, kan, lift dari garam tidak akan bisa digunakan—dan juga membawa mesin. Namun, lorong lift-nya bisa digunakan dengan sempurna.”

Aku mengerutkan dahi. Tetap saja, sepertinya itu membutuhkan usaha yang sangat besar, terutama karena mereka harus melakukan semuanya lagi setiap minggu. Meski sedikit kerja paksa dan beban berat yang harus diangkut para budak tidak akan terlalu mengganggu para Epic.

“Rencana Tia,” kata Mizzy, “sangat bagus. Tujuannya membunuh Prof, tetapi dia memutuskan bahwa dia membutuhkan lebih banyak informasi sebelum melakukannya. Jadi, tahap pertama dari rencananya termasuk langkah te-



rinci untuk menyusup ke Sharp Tower. Tia berniat mencuri komputer Prof untuk mengetahui apa yang dia rencanakan di kota ini.”

“Tetapi, kita,” kataku, “bisa menggunakan rencana yang sama untuk menyelamatkan Tia, alih-alih mencuri komputer Prof.”

“Benar,” kata Mizzy. “Melihat sinyal dari ponsel rusak, Tia ditahan di dekat puncak gedung ini, lantai tujuh puluh. Dia berada di semacam kamar hotel lama. Tempatnya bagus, dinilai dari peta. Aku sempat berpikir dia ditahan di suatu tempat yang mirip penjara.”

“Tia bilang, Prof pertama-tama akan berusaha membujuknya, meyakinkan bahwa dirinya rasional,” ujarku dengan nada dingin. “Begitu Tia menolak untuk memberikan informasi, Prof akan berubah lebih ganas. Saat itulah keadaan mulai berubah mengerikan.”

“Jadi, bagaimana rencananya?” tanya Megan. Dia masih bersandar di dinding yang tertutup bayangan gelap dari pencitra. Kami berdiri di tengah ruangan, menatap garis-garis merah yang membentuk Sharp Tower. Pemilihan nama yang konyol karena gedung itu pada dasarnya berbentuk bulat dan memiliki atap yang rata.

“Baik,” kata Mizzy. “Dua tim akan menjalankan misi. Tim pertama menyusup ke pesta yang diadakan di lantai paling atas gedung. Larcener mengizinkan salah satu orang paling penting di kota ini—seorang Epic bernama Loophole—mengadakan pesta di Sharp Tower. Prof tidak menghentikan tradisi itu.”



“Menyusup?” tanya Abraham. “Bagaimana?”

“Pimpinan dari komunitas penting di kota akan diundang ke pesta Loophole sebagai balasan karena sudah mengirimkan tenaga spesialis untuk membantu semua urusannya,” kata Mizzy menjelaskan. “Tia berencana bergabung dengan anggota dari Klan Pari yang merupakan undangan.”

“Itu ... pasti sulit,” kata Abraham. “Mungkinkah kita melakukan hal yang sama? Kita tidak memiliki dukungan dari klan mana pun.”

“Yang berikutnya akan jauh lebih buruk lagi,” kata Mizzy riang. “Tonton saja.

“Tonton?” tanya Cody.

“Ada *animasinya*,” kata Mizzy. Sekelompok orang—direpresentasikan oleh batang yang melompat-lompat. Setiap batang melompati jalanan dan bergabung menjadi satu kelompok yang lebih besar di sekeliling gedung. Kedua “tim” direpresentasikan dengan warna biru. Satu kelompok melompat-lompat menuju lift di bagian belakang gedung. Tim yang lain menyelinap masuk melalui pintu belakang dan masuk ke lorong lift yang lain. Entah bagaimana, batang-batang itu sepertinya melesat naik menyusuri lorong lift, langsung menuju puncak gedung.

“Eh?” tanyaku.

“Pemanjat kabel,” kata Mizzy. “Alat yang dikaitkan pada sebuah kabel, kemudian naik sambil terus berpegangan. Lihat, ada sebuah lift servis karena mereka yang benar-benar penting membutuhkan orang lain untuk melakukan berbagai hal untuk mereka. Dan siapa yang mau naik lift



bersama dengan pelayan bau, iya ‘kan? Tim kedua menye-  
linap naik ke lorong lift itu untuk mencapai posisi di atas  
lantai yang digunakan sebagai tempat tinggal.”

“Lalu dari mana kita bisa mendapatkan pemanjat kabel  
itu?” tanyaku.

“Sama sekali tidak tahu,” kata Mizzy. “Yang pasti, tidak  
ada yang menjualnya di kota. Aku berpikir, komunitas yang  
menampung Tia pasti berencana membeli alat itu entah dari  
siapa.”

Aku duduk dengan tegang dan mulai mengerti apa  
yang dimaksud Mizzy dengan “tidak indah.” Saat kami  
berpisah dengan Klan Pari, Carla dan rekan-rekannya telah  
menekankan dengan sangat jelas kepadaku bahwa mereka  
tidak akan mau membantu menyelamatkan Tia. Mereka  
terlalu takut karena nyaris saja harus berhadapan dengan  
Prof. Mereka bertekad untuk membawa semua anggotanya  
keluar dari kota. Sepanjang minggu berikutnya, mereka se-  
cara sembunyi-semunyi meninggalkan Ildithia dan mela-  
rikan diri.

“Itu belum semuanya,” kata Mizzy. “Untuk bisa menja-  
lankan rencana Tia, kita akan membutuhkan ratusan hal  
lainnya. Alat peretas canggih, parasut, mikser ....”

“Sungguh?” tanya Cody.

“Iya.”

“Keren,” kata Cody sambil bersandar ke dinding.

Itu tidak tampak keren bagiku. Aku terus memperha-  
tikan animasi rencana Tia, batang-batang kecil yang te-  
rus melompat. Dua tim, beroperasi secara terpisah untuk



membuat pengalihan, menyusup, dan mencuri. Dan Prof tidak akan tahu apa yang sedang terjadi. Ini *adalah* rencana yang bagus dan kami bisa menggunakannya untuk menyelamatkan Tia alih-alih mencuri komputer.

Namun, rencana ini mustahil dilakukan.

“Makan waktu berbulan-bulan untuk mengumpulkan semua peralatan ini,” kata Abraham, sementara kami semua menonton batang biru kecil melompat dari gedung dengan parasut. “Dengan asumsi, kita bisa membayarnya.”

“Yeah,” kata Mizzy dengan tangan bersedekap. “Aku sudah bilang. Kita harus mencari cara lain—tetapi kita tidak memiliki banyak waktu ataupun sumber daya. Dan itu menyebalkan.”

Simulasi batang biru tadi berakhir sudah, dan gedung yang melayang di depan kami akhirnya sampai di sisi belakang Ildithia, lalu hancur, meleleh seperti sebatang es krim yang kesepian, tanpa ada yang memakannya.

*Kami tidak memiliki waktu untuk menyusun rencana lain yang lebih baik*, kataku dalam hati. Aku melirik daftar alat yang dibutuhkan, serta perlengkapan yang direkomendasikan. *Atau bahkan, rencana yang lebih buruk.*

Aku berdiri dan beranjak meninggalkan ruangan.

Megan yang pertama mengejarku dengan cepat. “David?” panggilnya, kemudian memberengut saat sadar bahwa jaketnya dipenuhi noda garam akibat bersandar di dinding. Dia membersihkannya, sambil terus berjalan menuruni tangga bersamaku, menuju lantai dua.



Anggota tim lainnya mengikutiku. Aku tidak mengatakan apa pun sambil terus memimpin seluruh tim sampai ke lantai satu. Di sini, kami bisa mendengar suara dari gedung di sebelah. Tetangga-tetangga kami sedang bersiap untuk pindah sebelum rumah mereka hancur.

Aku berbelok dan masuk ke ruangan yang ditempati Larcener. Sang Epic sedang duduk berbalut selimut, meskipun cuaca tidak begitu dingin. Dia duduk di sebuah kursi di samping perapian—yang tidak dinyalakannya.

Aku harus memainkan ini dengan tenang, saksama, layaknya seorang pemimpin sejati.

Aku duduk di salah satu sofa ciptaan Larcener. “Sele-sai sudah. Kami benar-benar kacau. Maafkan kami, Yang Mulia. Kami telah mengecewakanmu.”

“Bicara apa kau?” tanya Larcener, melongok dari balik selimutnya.

“Prof berhasil menangkap salah satu anggota tim kami,” kataku. “Sekarang Prof mungkin sedang menyiksanya. Tidak lama lagi, Prof akan tahu apa pun yang dia inginkan tentang kami. Kami semua akan mati pada penghujung hari ini.”

“Idiot!” pekik Larcener sambil berdiri.

Anggota tim lainnya berkerumun di luar ruangan.

“Barangkali kau sendiri ingin membunuh kami?” kataku kepada Larcener. “Agar kau yang akan mendapatkan kepuasan itu, bukannya Prof.”



Megan menatapku dengan pandangan *Apa yang kau lakukan, Bodoh?* Aku sudah cukup terbiasa dengan tatapan itu.

“Bagaimana ini bisa terjadi?” tanya Larcener sambil berjalan hilir-mudik. “Bukankah kalian seharusnya ahli, dan efisien? Seharusnya kalian pakarnya! Rupanya kalian sama sekali tidak memiliki kemampuan seperti yang kukira selama ini!”

“Iya,” jawabku.

“Aku akan sendirian di kota ini,” kata Larcener lagi. “Tidak akan ada seorang pun yang berani menentang High Epic. Kau *benar-benar telah membuatku tidak nyaman, Manusia.*”

Bagi seorang Epic, itu merupakan penghinaan yang sangat berat.

“Maafkan aku, Tuanku,” kataku. “Tetapi, tidak ada lagi yang bisa kami lakukan sekarang.”

“Apa, kau bahkan tidak akan *mencoba* membunuh temanmu?”

“*Yah*, sebenarnya ada satu rencana untuk itu ....” Kalimatku terputus. “Membunuh?”

“Iya, iya. Membunuhnya sehingga dia tidak bicara. Itu tindakan yang rasional.”

“Oh, benar.” Aku menelan ludah. “*Yah*, kami memiliki sebuah rencana, dan itu adalah rencana yang bagus. Tetapi, kami tidak akan pernah bisa menjalankannya. Rencana itu membutuhkan segala macam benda yang tidak kami miliki.



Parasut. Maneken. Teknologi.” Aku benar-benar hebat berakting. “Tentu saja, jika ada yang bisa *membuat* semua benda itu untuk kami ....”

Larcener memutar tubuh ke arahku, menatapku dengan mata menyipit.

Aku tersenyum polos.

“Dasar pion tidak tahu sopan santun,” gumamnya.

“Kalian para Epic selalu menggunakan bahasa seperti itu,” kataku. “Apakah kau pernah ikut kursus bahasa dik-tator yang kejam atau semacamnya? Maksudku, siapa yang *bicara* seperti—”

“Ini adalah tipu-daya untuk membuatku menjadi pelayanmu,” Larcener menyelaku sambil melangkah mendekat. “Aku sudah mengatakannya dengan sangat jelas, aku *tidak* akan menggunakan kekuatanku untuk melayanimu.”

Aku berdiri, menatap lurus ke matanya. “Tia, salah seorang anggota tim kami, telah ditangkap oleh Prof. Kami memiliki rencana untuk menyelamatkannya, tetapi tanpa sumber daya, kami tidak akan bisa melaksanakan rencana tersebut. Jadi, antara kau membuat benda-benda yang kami butuhkan atau kami harus meninggalkan kota dan melupakan misi ini.”

“Aku *tidak* mau terlibat,” kata Larcener.

“Kau sudah terlibat. Kau bisa mulai bekerja sebagai seorang anggota tim atau keluar dari sini. Semoga beruntung bertahan hidup di kota ini. Prof menguasai setiap preman dan Epic-Epic kecil di sini untuk mencarimu. Di mana-



mana, orang dihentikan di jalan dan diperiksa dengan dowser, ada hadiah besar untuk penangkapanmu, fotomu telah disebar ....”

Larcener mengatupkan rahangnya rapat-rapat. “Kukira, akulah yang seharusnya menjadi orang jahat.”

“Tidak. Entah bagaimana, kau sudah mengalahkan kegelapan itu. Kau tidak jahat, kau hanya manja dan egois.” Aku mengangguk menunjuk anggota tim lainnya. “Kami akan memberikan daftarnya untukmu. Kau pasti akan bisa menyediakan semuanya. Kau bisa membuat ... apa pun yang seukuran sofa, bukan? Berjarak 3 kilometer, jika aku tidak salah ingat. Batas jumlah maksimal bukanlah masalah.”

“Bagaimana ....” Dia menatapku dengan tajam, seakan-akan baru kali pertama melihatku. “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Kau mendapatkan kemampuan menciptakan berbagai benda dari Brainstorm. Aku memiliki catatan lengkap tentangnya.” Aku berjalan menuju pintu.

“Kau benar tentang satu hal,” kata Larcener dari belakangku. “Aku tidak jahat. Aku adalah satu-satunya. Semua orang di dunia yang kotor, mengerikan, dan gila ini sudah rusak. Jahat, berdosa, menjijikkan ... apa pun sebutanmu. *Rusak.*”

Aku melirik ke belakang, menatap matanya lagi. Di dalam matanya, berani bersumpah aku bisa melihatnya. Kegelapan itu, seperti kolam tanpa batas. Kebencian yang mendalam, keinginan yang menggebu-gebu untuk menghancurkan.



Aku salah. Dia belum mengalahkannya. Dia masih salah satu dari mereka. Ada sesuatu yang lain yang menahannya.

Dengan gundah, aku berbalik dan meninggalkan ruangan. Aku berkata dalam hati bahwa aku harus membuat daftar untuk Larcener secepat mungkin. Namun sejujurnya, aku tidak sanggup menatap ke dalam mata itu lagi. Dan aku ingin berada sejauh mungkin darinya.[]



# 25

“MMM, IYA,” JAWAB EDMUND dari *speaker* ponselku, “jika kupikir-pikir lagi, sesuatu seperti itu memang pernah terjadi padaku.”

“Ceritakan,” kataku penasaran. Aku menempelkan ponsel di bahu jaket, sementara alat dengar tertanam di telingaku. Aku sedang menyiapkan berbagai hal untuk misi malam ini. Aku sendirian di dalam ruangan tempat persembunyian sementara kami yang baru. Sudah lima hari berlalu sejak Tia ditangkap dan kami pindah sesuai dengan rencana. Aku sudah membahas dengan Cody soal menggunakan jaringan gua di bawah kota, tetapi akhirnya kami memutuskan bahwa gua-gua tersebut belumlah tereksplorasi dengan cukup baik dan mungkin saja tidak stabil.

Akhirnya kami mengikuti salah satu saran Cody, yaitu lokasi tersembunyi di bawah jembatan taman. Meskipun aku sangat ingin sesegera mungkin menyelamatkan Tia, kami belum bisa segera bergerak. Kami perlu waktu untuk menyiapkan markas di tempat baru dan berlatih. Selain itu,



rencana Tia harus menunggu pesta yang diadakan di Sharp Tower, dan pesta terdekat diselenggarakan malam ini. Kami hanya bisa berharap Tia mampu bertahan cukup lama.

“Kejadiannya sekitar ... oh, dua, tiga tahun yang lalu,” kata Edmund. “Steelheart diberi tahu pemilikku yang terdahulu bahwa anjing adalah kelemahanku. Dia sesekali mengunciku dalam ruangan dengan beberapa anjing, meski itu bukan untuk menghukumku atau semacamnya. Aku tidak pernah bisa menerka tujuannya. Dia seperti iseng saja.”

“Dia ingin kau merasa takut terhadapnya,” kataku sambil memeriksa isi ransel dan memeriksa daftar yang kumiliki. “Kau begitu tenang, Edmund. Terkadang, kau tampak tidak takut akan apa pun. Kau mungkin membuatnya cemas.”

“Oh, aku takut,” katanya. “Aku hanyalah seekor semut di antara para raksasa, David! Aku sama sekali *bukan* ancaman.”

Itu tidak penting bagi Steelheart. Dia membuat Newcago selalu berada dalam kekelaman dan kegelapan tidak terbatas, hanya untuk memastikan semua orang hidup dalam ketakutan. Seharusnya, nama julukannya ditambah Paranoia. Sayangnya, dia hanya memiliki satu nama—Steelheart. Jadi, Paranoia lebih pas seperti nama keluarga untuknya.

“*Yah*,” kata Edmund lagi melalui ponsel, “dia mengunciku bersama beberapa anjing. Anjing-anjing yang marah dan mengerikan. Aku meringkuk di dinding dan menangis. Ketakutanku rasanya tidak pernah membaik, malah jauh lebih buruk.”



“Kau takut terhadap anjing-anjing itu.”

“Bagaimana mungkin tidak?” katanya. “Anjing menegasikan kekuatanku. Anjing menghancurkanku, membuatku menjadi manusia biasa.”

Aku mengernyit sambil menutup ritsleting, kemudian mengambil ponsel sehingga aku bisa melihat layarnya dan menatap Edmund, seorang pria tua dengan kulit kecokelatan dan sedikit aksen India.

“Tetapi, kau selalu memberikan kekuatanmu kepada orang lain, Edmund,” kataku. “Kau seorang penganugerah. Untuk apa khawatir tidak memiliki kekuatan?”

“Ah, tetapi lebihhanku di mata orang lain telah membuatku hidup dalam kemewahan dan kondisi yang relatif aman—sementara orang lain kelaparan dan berjuang untuk hidup. Kkuatanku membuatku penting, David. Karena itu aku takut kehilangan kekuatanku.”

“Anjing yang membuatmu takut, Edmund.”

“Itu yang baru saja kubilang.”

“Iya, tetapi mungkin kau salah memahaminya. Bagaimana jika kau bukan takut terhadap anjing karena hewan itu bisa menegasikan kekuatanmu. Bagaimana jika anjing menegasikan kekuatanmu karena kau takut terhadapnya?”

Edmund memalingkan wajah.

“Mimpi buruk?” tanyaku.

Edmund mengangguk. Aku tidak bisa melihat jauh ke latar ruangan tempatnya berada. Itu adalah tempat persembunyian di luar Newcago, salah satu tempat yang tidak di-



ketahui oleh Prof. Kami tidak bisa menghubungi Edmund sampai Knighthawk mengirim *drone* untuk memberinya ponsel baru. Edmund mematikan ponsel lamanya atas permintaan kami dan menolak menyalakannya lagi sampai kapan pun. Menurutny dia hanya berhati-hati, seandainya serangan kami ke Knighthawk Foundry gagal. Bentuk pemberontakan kecil lainnya dari Edmund.

“Mimpi buruk,” ulang Edmund, tetap tidak melihat ke layar. “Diburu. Gigi-gigi menggigit, menyobek, mencabik ....”

Aku memberinya waktu sejenak dan kembali ke kesibukanku. Saat aku berlutut ke samping, sesuatu meluncur keluar dari lubang kerah kausku. Lontinku. Liontin dari Abraham, berbentuk S indah. Lambang dari Faithful, kelompok yang meyakini Epic baik akan datang.

Aku sedang mengenakannya. Lagi pula, aku *memang* memiliki keyakinan terhadap Epic, kira-kira begitu. Aku menyelipkannya kembali ke dalam kaus. Tiga ransel sudah diperiksa, sisa dua lagi. Bahkan Cody, yang akan menjadi pengatur operasi untuk misi ini, memerlukan ransel darurat seandainya saja keadaan menjadi tidak menguntungkan. Tempat persembunyian baru kami dibangun dengan terburu-buru dan terdiri atas tiga ruangan di bawah jembatan pada taman yang jarang sekali dikunjungi. Namun, tempat itu tetap tidak seaman tempat persembunyian lama kami, dan kami tidak ingin meninggalkan banyak barang di sini.

Aku harus menyelesaikan persiapan tas darurat ini, tetapi aku ingin bisa melihat wajah Edmund, tidak hanya



mendengar suaranya. Ini adalah percakapan penting. Aku berpikir sejenak, kemudian melihat salah satu topi kamu-flase Cody teronggok di atas tumpukan barang yang kami bawa dari tempat persembunyian lama.

Aku tersenyum, mengambil lakban, dan menggantung ponselku di bagian depan topi. Aku menghabiskan setengah gulung lakban, tetapi aku tidak peduli. Dengan mengenakan topi itu, ponselku akan menggantung di depanku seperti layar HUD di helm. *Yah*, layar HUD ala kadarnya. Meskipun begitu, aku bisa melihat Edmund, sementara kedua tanganku tetap bebas.

“Sedang apa kau?” tanya Edmund sambil mengerutkan dahi.

“Bukan apa-apa,” kataku sambil kembali bekerja dengan ponsel menggantung di depan wajah. “Apa yang terjadi dengan anjing-anjing itu, Edmund? Pada hari semuanya berubah. Pada saat kau menghadapi mereka.”

“Ah, konyol.”

“Ceritakan saja.”

Edmund tampak seperti menimbang-nimbang situasi. Dia tidak harus mematuhi perintahku, tidak dengan jarak sedemikian jauh di antara kami.

“Kumohon, Edmund,” kataku.

Dia mengangkat bahu. “Salah satu anjing berlari mengejar seorang gadis kecil. Seseorang membuka pintu untuk membiarkanku keluar dan ... yah, aku mengenal si gadis. Dia putri dari salah satu penjagaku. Jadi, saat binatang liar itu menerjangnya, aku menghalanginya.” Wajah Edmund



merona. “Rupanya itu anjing milik si gadis kecil. Ia tidak berniat menyerangnya. Ia hanya senang berjumpa dengan tuannya.”

“Kau menghadapi ketakutanmu,” kataku sambil memeriksa ransel berikutnya, mencocokkan isinya dengan daftar di tanganku. “Kau mengonfrontasi hal yang membuatmu takut.”

“Yah, bisa jadi,” katanya. “Keadaan memang berubah sejak saat itu. Sampai saat ini, berada di sekitar anjing masih membuat kekuatanku berkurang, tetapi tidak menegaskannya sepenuhnya. Aku berasumsi, selama ini aku salah. Kupikir, mungkin kelemahanku sebenarnya adalah bulu hewan peliharaan atau semacamnya. Tetapi, aku tidak bisa bereksperimen tanpa membuat orang mencurigai apa yang kulakukan.”

Akankah itu juga terjadi kepada Megan? Seiring dengan waktu, akankah api berhenti menegasikan kekuatannya? Kelemahannya masih berpengaruh terhadap dirinya, tetapi dia bisa membuat kegelapan itu menyingkir. Mungkin apa yang dialami Edmund merupakan tahap berikutnya.

Aku menutup ritsleting dan meletakkan ransel tersebut bersama ransel lain di samping dinding.

“Coba jelaskan kepadaku,” kata Edmund. “Jika memang anjing adalah kelemahanku, kenapa alat-alat dengan sel baterai yang diisi kekuatanku tidak padam saat berada di sekitar anjing?”

“Hmm?” kataku. “Oh, Hukum Penyebaran Luas.”

“Apa?”



“Kelemahan Epic memiliki pengaruh yang semakin lama semakin kecil terhadap kekuatan mereka, saat berada semakin jauh dari posisi sang Epic itu sendiri,” kataku sambil meritsleting tas keempat. “Seperti di Newcago—jika kekuatan Steelheart dinegasikan di semua tempat, di mana ada yang tidak takut terhadapnya, dia tidak akan bisa membuat seluruh kota menjadi logam. Sebagian besar orang di kota tidak mengetahui siapa dirinya saat itu, dan tidak mungkin takut terhadapnya. Pasti akan ada kantong bukan-logam yang tersebar di kota.”

“Ah ...,” kata Edmund.

Aku berdiri, meletakkan ransel bersama tas lainnya. Ini tidak berjalan sebaik yang kuharapkan—topiku terlalu berat ke depan dan terus tergelincir.

*Butuh penyeimbang*, kataku dalam hati. Aku mengambil lakban dan menggunakan semua yang tersisa di gulungan untuk menempelkan pelples ke bagian belakang topi. *Jauh lebih baik.*

“Kau ... baik-baik saja?” tanya Edmund.

“Iya. Terima kasih atas informasinya.”

“Kau bisa membalasnya,” katanya, “dengan berjanji memberiku ke tuan yang lain.”

Aku langsung berhenti, gulungan lakban kosong menggelinding dari tanganku. “Kupikir kau suka membantu kami.”

“Kalian semakin lemah.” Dia mengangkat bahu. “Kau tidak bisa melindungiku lagi, David. Aku bosan bersembunyi di ruangan kecil ini. Aku lebih suka melayani High



Epic yang bisa menjaminku. Kudengar, Night's Sorrow masih dominan.”

Aku merasa mual. “Kau bisa pergi dengan bebas, Edmund. Aku tidak akan menghentikanmu.”

“Dengan menanggung risiko terbunuh?” Dia menyunggingkan senyum tipis. “Keadaan di luar sana sangat berbahaya.”

“Kau berhasil lolos dari kegelapan, Edmund,” kataku. “Kau tanpa sengaja menemukan rahasia itu sebelum siapa pun. Jika kau tidak ingin terus melarikan diri, kenapa tidak bergabung dengan kami? Menjadi anggota tim?”

Edmund mengambil buku dan memalingkan wajah dari layar. “Jangan tersinggung, David, tetapi itu kedengarannya sangat berbahaya. Aku tidak mau.”

Aku mendesah. “Kami akan mengirimkan pasokan lagi,” kataku. “Tetapi, Knighthawk mungkin ingin kau mengisi beberapa sel baterai.”

“Apa pun yang kau perintahkan,” kata Edmund. “Tetapi, David, kurasa, kau salah mengenai salah satu aspek kekuatan ini. Kau mengatakan bahwa ketakutanku terhadap anjing adalah hal yang menciptakan kelemahanku pada awalnya. Tetapi, sebelum Calamity, aku tidak takut terhadap anjing. Jangan salah paham, aku tidak pernah menyukai anjing. Bahkan, mungkin bisa dikatakan aku membencinya. Tetapi, ketakutan ini? Rasanya seperti tumbuh bersamaan dengan kekuatanku. Sepertinya kekuatanku ... *membutuhkan* sesuatu untuk ditakuti.”

“Seperti air,” bisikku.



“Apa?”

“Bukan apa-apa.” Sungguh konyol. Calamity tidak mungkin sudah mengawasiku saat itu. “Sekali lagi, terima kasih.”

Edmund mengangguk, kemudian mematikan ponselnya. Aku berlutut dan mulai memeriksa ransel terakhir, kemudian meletakkannya bersama tas lain. Tepat saat aku melakukan itu, Megan melongok ke dalam ruangan. Dia tampak meragu di ambang pintu—menatapku dengan pandangan bingung, mulut setengah terbuka, seakan-akan lupa apa yang hendak dikatakannya.

*Topiku*, aku baru ingat. Melepaskannya atau berpura-pura santai? Aku memutuskan untuk melakukan keduanya. Aku melepaskan ponsel dari lakban, tetapi tetap memakai topinya. Dengan tenang, aku menyimpan ponsel di kantong lengan. “Iya?” tanyaku, mengabaikan perekat keperakan yang menjuntai di depan mata.

Topiku menggelincir ke belakang karena sekarang terlalu berat oleh pelples. Aku menangkap dan kembali memperbaiki posisinya.

*Oke, keren.*

“Aku tidak akan membahasnya,” kata Megan. “Kau sudah selesai?”

“Baru saja selesai memeriksa tas terakhir. Tadi aku juga berbincang panjang-lebar dengan Edmund. Pengalamannya sama sepertimu.”

“Jadi, tidak ada kemungkinan untuk menyingkirkan kelemahan itu selamanya.”



“Yah, potensi dari kelemahannya sepertinya terus berkurang dari waktu ke waktu.”

“Paling tidak, masih ada kemungkinan. Nah, kami sudah siap.”

“Bagus.” Aku berdiri dan mengumpulkan ransel-ransel tadi.

“Kau ... tidak akan memakai topi itu untuk misi ini, kan?”

Dengan santai aku melepaskan topi—meskipun aku harus menariknya kuat-kuat karena lakban menempel di rambutku—kemudian, meminum air dalam pelples. Yang masih menempel di topi.

Aku memakai topinya lagi. “Hanya menguji beberapa ide.”

*Kereeeeen banget.*

Megan memutar bola mata sambil berlalu. Aku melemparkan topi Cody saat Megan sudah pergi, lalu menyeret kelima ransel tadi.

Seluruh tim sudah berkumpul di ruangan utama, disinari lampu ponsel yang pucat. Markas ini hanya memiliki satu lantai yang terbagi tiga—ruang utama berukuran kecil pada bagian tengah, dan dua ruangan besar di kedua sisinya. Mizzy dan Abraham memakai pakaian penyamaran yang licin dan ketat, lengkap dengan alat penghilang panas tubuh di pinggang, dan penutup kepala berteropong yang bisa dibuka dan dipakai menutupi wajah.

“Tim Beken, siap beraksi,” kata Mizzy saat aku memberikan ranselnya dan ransel Abraham yang paling berat.



“Ada apa dengan nama Tim Satu?” tanyaku.

“Yang pasti kurang beken,” kata Mizzy. “Aku sempat mempertimbangkan nama ‘Tim Hitam,’ tetapi menurutku itu agak rasis atau semacamnya.”

“Tetapi tidak masalah, kan, jika kau sendiri yang menyebut dirimu hitam?” tanya Megan sambil bersandar di dinding dengan tangan bersedekap. “Karena kalian berdua keturunan Afrika-Amerika?”

“Kanada,” kata Abraham mengoreksi.

“Iyaaa,” kata Mizzy. “Kalau begitu, tak jadi masalah jika aku memilih nama itu? Jujur saja, aku tidak pernah bisa mengingatnya. Orang-orang sebelum Calamity sangat memperlakukan ras. Rasanya, senang sekali mengingat bahwa tidak semua yang ada di masa kini lebih menyebalkan daripada masa dulu. Beberapa hal juga menyebalkan di masa dulu. Rasanya seperti, tanpa para Epic, semua orang harus menemukan hal lain untuk diperdebatkan. Ras, kebangsaan ... oh, dan tim olahraga. Aku serius. Jika kita bisa memutar waktu kembali, jangan pernah mendirikan tim olahraga.”

“Akan kucoba mengingatnya,” kataku sambil memberikan Cody tasnya. Aku berharap hal-hal yang Mizzy sebutkan tetap terkubur di masa lalu, tetapi melihat cara penduduk Iltidhia mengelompokkan diri, ada indikasi bahwa dengan keberadaan para Epic pun kami tetap memiliki kemampuan yang sangat baik untuk berdebat mengenai ras.

Cody mengambil ransel daruratnya. Dia memakai pakaian biasanya dengan senapan laras panjang penembak-



jitu terselempang di bahu. Herman—alat penumbuh kristal—terikat di sabuknya. Cody akan menggunakan alat itu untuk membuat tempat persembunyian dari garam, untuk mengawasi operasi dari puncak gedung di dekat Sharp Tower. Dengan bantuan senapan, dia bisa memberi kami perlindungan darurat.

Aku mengajukan diri sebagai pengawas misi, tetapi Mizzy dan Abraham membutuhkan seseorang dalam operasi yang memiliki kemampuan membaca berkas dan peta, serta memberi mereka saran mengenai berbagai hal berkaitan dengan teknologi. Itu membuatku berada di tim Megan, dan aku sama sekali tidak berkeberatan. Kami akan menyelinap ke dalam pesta, meskipun kami harus mengubah rencana Tia. Kami memilih salah satu pilihan cadangannya sebagai metode yang kami gunakan untuk masuk.

Aku mengulurkan ransel Megan. “Semua siap?”

“Kami berusaha sesiap mungkin,” kata Abraham, “dengan waktu latihan kurang dari seminggu.”

“Bagaimana dengan aku?” tanya seseorang. Kami menoleh dan menemukan Larcener yang berdiri di ambang pintu ruangan paling ujung. Dia mendekorasi ruangan tersebut sesuai dengan kesukaannya, meskipun dengan lebih sedikit sofa. Sebagian kekuatan untuk menciptakan berbagai benda didedikasinya untuk mempertahankan peralatan yang dia buat untuk keperluan tim.

“Kau ingin ikut?” tanyaku terkejut.



Larcener memelototiku. “Bagaimana jika ada seseorang yang datang ke sini selagi kalian pergi?” katanya. “Kalian meninggalkanku.”

“Sial,” kataku. “Kau lebih buruk daripada Edmund. Jika ada yang datang, proyeksikan dirimu menjadi seorang umpan dan pancing mereka menjauh. Itu salah satu kekuatanmu, kan?”

“Itu menyakitkan,” katanya sambil melipat tangan di dada. “Aku tidak suka melakukannya.”

“Oh demi ....” Aku menggeleng dan berbalik untuk menatap semua anggota tim. “Mari kita lakukan.”[]



# 26

SHARP TOWER MENJULANG, SOSOK gelap di tengah malam, kecuali untuk bagian paling atas yang memancarkan cahaya dari dalam. Garam berwarna kelabu kotor di area ini sehingga lantai atas tampak terang dan gelap pada saat bersamaan. Seperti lubang hitam yang memakai topi ulang tahun konyol.

Megan dan aku mendekati menara dengan membopong ransel. Kami memakai wajah baru dari dimensi lain. Ilusi kecil seperti ini perkara mudah untuk Megan, dan dia bisa mempertahankannya selama aku tidak beranjak terlalu jauh darinya. Aku tidak bisa menahan diri untuk terus memikirkan bagaimana kekuatannya bekerja. Apakah wajah-wajah ini berasal dari sembarang orang? Atau orang-orang, di dimensi mereka sendiri, yang sedang berada di tempat yang sama dengan kami?

Segerombolan orang berkumpul di lantai dasar gedung. Jendela-jendela tua—terbuat dari lapisan garam tipis—tampak berpendar hangat. Beberapa pintu dibuka sehingga



kaum elit bisa berkumpul. Aku berhenti, memperhatikan sekelompok lain tiba dengan diantar angkong.

Mereka berpakaian seperti orang-orang di Newcago. Gaun pendek berkilau ala tahun 1920-an dan lipstik tebal untuk para wanita; setelan garis-garis dan topi lancip, seperti di film-film lawas, untuk para lelaki. Aku setengah berharap mereka membawa *tommy-gun*—semacam senapan mesin dengan magasin bundar—dalam tas biola. Alih-alih, pengawal merekalah yang dipersenjatai dengan pistol Glock dan P30.

“Darren?” tanya Megan, menyebut nama palsuku.

“Maaf,” kataku, kembali dari lamunan. “Meningat-kanku akan Newcago.” Kenangan dari masa muda benar-benar terasa berat.

Para tamu mendapatkan hiburan di lantai dasar selagi mereka menunggu giliran untuk menggunakan lift ke tempat pesta. Musik mengalun di lobi. Ini jenis musik yang pasti disukai Mizzy, banyak entakan dan gemerincing. Agak aneh jika disandingkan dengan pakaian resmi yang elegan. Martini dan caviar disajikan berkeliling, ciri lain dari pesta dan kekuasaan.

Aku belum pernah mencicipi Martini. Selama bertahun-tahun, kupikir itu adalah sebuah merek mobil.

Di luar gedung, Megan dan aku berbelok ke kanan, memutar ke pintu yang lebih kecil di belakang. Alih-alih mencoba menipu agar bisa naik lift bersama para orang kaya, kami memutuskan untuk mencoba jalan yang tidak akan



terlalu diawasi. Rencana Tia mencakup pilihan cadangan, yaitu mengirimkan Tim Dua melalui jalur pelayan.

Berdasarkan gambar pada catatan Tia, kami berhasil membuat tiruan undangan—dan kami berkomunikasi dengan Klan Pari untuk memverifikasi bahwa mereka tidak akan mengirimkan siapa pun ke pesta ini. Mereka diharapkan hadir, tetapi mereka terlalu sibuk mempersiapkan diri untuk meninggalkan kota ini.

Itu memberi kami celah yang semoga saja bisa kami gunakan untuk masuk. Di sekitar bagian belakang gedung, kami bertemu dengan orang-orang yang lebih tidak penting, yang berkumpul untuk ditransportasikan dengan lift pelayan yang lebih kecil.

“Siap?” tanyaku.

“Siap,” kata Megan. Suaranya diikuti gema jawaban siap dari Mizzy dan Abraham, yang muncul di alat dengarku. Aku memakainya di balik ilusi rambut palsu buatan Megan. Knighthawk memastikan keamanan jaringan komunikasi kami. Prof telah menyadap ponsel kami di Babilar, tetapi dia harus meletakkan alat penyadap secara langsung di setiap ponsel, sementara seluruh ponsel kami telah diganti baru.

“Mulai,” kataku.

Megan dan aku mulai berlari. Kami berlari ringan ke arah kru pekerja di pintu belakang dan berhenti mendadak, berusaha mengatur napas, seakan-akan kelelahan.

“Siapa kalian berdua?” tanya si penjaga.



“Dekorator kue,” kata Megan sambil melambaikan undangan—yang bagi kami para pekerja, undangan itu lebih mirip perintah untuk datang. “Klan Pari.”

“Hampir saja terlambat,” erang si penjaga. “Cepat geledah dan aku akan menempatkanmu di giliran berikutnya.”

Loophole sangat menyukai *cupcake* yang indah. Keluarga Klan Pari selalu mengirimkan sepasang penghias kue, bahkan saat mereka tidak mengirimkan Carla atau orang penting lain untuk menghadiri pesta.

Jantungku berdebar saat kami maju dan meletakkan ransel. Seorang wanita berwajah tegas mulai membuka setiap ritsleting.

“Tahap satu, lewat,” kata Megan pelan melalui jalur komunikasi saat penjaga mengeluarkan mikser listrik dan meletakkannya di meja dengan suara keras. Berbagai peralatan menghias kue dikeluarkan satu per satu. Aku bahkan tidak tahu nama sebagian besar benda itu, apalagi cara menggunakannya. Semua ini mengajarku satu hal: menghias kue merupakan bisnis yang *serius*.

Setelah pemeriksaan kilat, kami kembali mengemas barang-barang tersebut dan digiring ke bagian depan antrean pekerja, menuju ruangan gelap berdinding garam dengan terowongan lift. Lorong itu tidak memiliki pintu sama sekali, yang sepertinya benar-benar tidak aman.

“Kami juga berhasil masuk,” kata Abraham, “satu lantai di atasmu.”



Mereka menyelinap masuk menggunakan rtich—Abraham menciptakan anak tangga dari merkuri ke lantai dua—kemudian, mereka akan melelehkan lubang masuk melalui sebuah jendela dengan menggunakan alat semprot khusus, yang menyemburkan air cukup kuat, bahkan untuk memotong batu. Mereka menggunakannya pada salah satu jendela yang terbuat dari garam.

Megan dan aku memasuki lift. Lift kecil dan bobrok itu hanya diterangi oleh sebuah bohlam. Kami berdua ditemani tiga pekerja lain, pelayan dengan seragam putih.

“Sekarang,” bisikku.

Rasanya lift agak berguncang saat Abraham dan Mizzy menumpang pada kabel lift di atas kami. Mereka mengikatkan diri di kabel dengan alat yang dibuatkan Larcener.

Beberapa detik kemudian, samar terdengar suara mesin yang mulai berputar, dan kami pun mulai bergerak naik. Pergerakan kami terasa lambat dan membosankan, tanpa ada sesuatu pun yang bisa dilihat. Sebagian besar lantai masih memiliki pintu, mengindikasikan lantai tersebut tidak digunakan. Mizzy dan Abraham harus memperlambat laju pendakian mereka sebelum melewati setiap lantai atas untuk mengintip dan memastikan tidak ada seorang pun di lorong, di atas mereka.

Lift berguncang dan berdecit, sesekali menggesek bagian sisi lorong, menghancurkan sepotong besar garam. Bagaimana jika alat yang digunakan Mizzy dan Abraham macet, dan mereka berdua terjatuh? Bagaimana jika mereka melihat ada orang di salah satu lorong di atas, tempat



lorong lift tidak berpintu—dan terpaksa menunggu selagi lift terus mendekat, mengancam akan mendorong mereka ke pintu? Aku menyeka alis, tanganku pun berbalut debu garam bercampur keringat.

“Kami aman,” kata Abraham di telingaku. “Tidak ada masalah. Turun di lantai enam puluh delapan.”

Aku mendesah tenang. Beberapa menit kemudian kami melewati lantai tempat Abraham dan Mizzy turun, tetapi sama sekali tidak ada tanda-tanda keberadaan mereka. Mereka masih harus naik beberapa lantai sebelum mencapai target, yaitu lantai tujuh puluh. Namun, rencana Tia mengindikasikan bahwa lantai ini kemungkinan tidak akan dijaga, dan itu dikonfirmasi sendiri oleh Larcener.

Aku mengembuskan napas panjang saat cahaya membanjiri kami dari lantai tujuh puluh satu. Sebuah restoran tua mengisi bagian puncak menara, tempat tujuan kami.

Kami semua meninggalkan lift. Para pelayan bergegas bergabung dengan yang lain, yang sudah mulai menyajikan hidangan untuk tamu pesta. Megan dan aku menggotong ransel kami ke dapur, tempat satu legiun juru masak menggunakan pelat besi panas dan kualiti untuk menyiapkan menu. Sejumlah lampu besar terpasang di langit-langit, menyirami seluruh ruangan dengan cahaya putih benderang. Mereka membentangkan plastik di lantai dan sebagian besar meja dapur tua. Aku penasaran, apa yang mereka lakukan ketika hendak membubuhkan garam pada masakan? Mencuiknya dari dinding?



Tenaga listrik untuk semua ini berasal dari beberapa kabel besar yang berakhir pada satu rangkaian *outlet* listrik yang terlalu penuh. Aku serius, ada banyak sekali kabel. Untuk menancapkan satu kabel baru, harus lebih dulu melepaskan *dua* kabel lain, yang kuyakin itu melanggar hukum fisika atau semacamnya.

Megan berusaha mendapatkan informasi dari seorang pelayan yang melintas, tetapi terinterupsi dengan teriakan, “Kalian sudah datang!”

Kami berbalik dan melihat seorang juru masak bertubuh tinggi menjulang, nyaris dua meter. Pria itu sedikit membungkuk saat berjalan, berusaha tidak membuat kepalanya terantuk ke sebuah lampu garam tua. Wajahnya begitu tirus sehingga tampak seperti baru saja minum jus lemon dan acar.

“Klan Pari?” pekiknya.

Kami mengangguk.

“Wajah baru. Apa yang terjadi pada Suzy? Ah, bukan masalah.” Dia meraih bahu, menyeretku melewati ruangan yang hiruk-pikuk, menuju dapur kecil di salah satu sisi, tempat mereka menyimpan bahan-bahan makanan. Seorang wanita berwajah putus asa dengan topi juru masak kecil berdiri di sana, menatap sebuah nampan berisi *cupcake* polos. Matanya membelalak, tangannya berkeringat, memegang kantong kecil berisi *frosting* dan menatap deretan *cupcake* seperti seseorang yang berhadapan dengan hulu ledak nuklir mini, masing-masing berlabel “*Jangan disentuh*”.



“*Pâtissier*-nya sudah datang!” kata si juru masak jangkung. “Kau lolos dari ujung tanduk, Rose.”

“Oh, syukurlah,” kata wanita muda itu, melemparkan kantong berisi *frosting* dan bergegas pergi.

Si juru masak jangkung menepuk bahunya, kemudian pergi, meninggalkan kami berdua di dapur kecil itu.

“Kenapa aku merasa seakan-akan ada sesuatu yang mereka sembunyikan dari kita?” kata Megan. “Gadis tadi menatap *cupcake* ini seperti berhadapan dengan kalajengking.”

“Iya,” kataku sambil mengangguk. “Benar. Kalajengking.”

Megan menatapku.

“Atau hulu ledak nuklir mini,” kataku. “Itu juga bisa, kan? Tentu saja, kau bisa *mengikatkan* kalajengking ke hulu ledak nuklir, dan itu membuatnya jauh lebih berbahaya. Kau harus menjinakkan benda itu, tetapi wow—*kalajengking*.”

“Iya, tetapi kenapa?” kata Megan sambil meletakkan tas ranselnya di meja dapur berlapis plastik.

“Eh? Oh ya, Loophole telah mengeksekusi tiga *chef pastry* karena memberinya hidangan penutup di bawah standar. Itu ada dalam catatan Tia. Wanita Epic itu *benar-benar* menggilai *cupcake*.”

“Dan kau tidak menyinggung ini karena ....”

“Tidak penting,” kataku sambil mengosongkan tas ransel. “Kita tidak akan berada di sini cukup lama untuk mengirimkan hidangan apa pun.”



“Iya, karena rencana kita *selalu berjalan persis* seperti yang seharusnya.”

“Kenapa? Apa aku harus ikut kursus kilat mendekorasi kue?”

“Sebenarnya,” kata Cody melalui jalur komunikasi, “aku sendiri tidak terlalu buruk dalam mendekorasi kue, jika kalian ingin tahu.”

“Pastinya,” kata Megan. “Kau akan menceritakan saat kau harus membuat *cupcake* untuk Raja Skotlandia?”

“Jangan konyol, Cantik,” kata Cody geli. “Dia adalah Raja Maroko. *Cupcake* terlalu mungil untuk orang Skotlandia. Sajikan itu dan dia akan bertanya, kenapa kau tidak menembak orangtua dari kue itu lalu menyajikannya.”

Aku tersenyum saat Megan melepaskan penutup sisi mikser dan mengambil dua pucuk pistol Baretta kecil yang disembunyikan di dalamnya, bersama dua buah peredam. Miksernya tidak bisa menyala—seluruh bagian dalamnya telah dikorbankan untuk memberi kami ruang penyimpanan. Itu sepertinya risiko yang masuk akal bagi Tia karena tim yang menyelidiki bagian bawah gedung memang tidak memiliki akses listrik.

Kami memasang peredam di laras pistol, kemudian memasukkannya ke sarung pistol di bawah ketiak. Aku menyambungkan kabel mikserku dan alat itu bekerja dengan baik. Suara *rrrr* kerasnya akan memberi kami perlindungan. Aku menuangkan beberapa bahan ke dalam mangkuk pen-campur, hanya untuk berjaga-jaga, kemudian menggelar berbagai peralatan menghias.



Untungnya, dapur kecil kami memiliki pintu sendiri menuju ruang utama. Aku melongok untuk mengintip sementara Megan membuka adaptor miksernya, lalu mengambil sebuah alat kecil dan kotak, seperti sebuah pensel.

Aku membuka pintu secelah untuk memindai sekilas keadaan pesta. Dapur benar-benar berada di tengah dari lantai ke tujuh puluh satu. Itu penting, karena bagian dari lantai di luarnya terus berputar.

Restoran berputar. Itu adalah salah satu ide teraneh dari masa sebelum Calamity yang terkadang sangat sulit kupercayai. Dulu, orang biasa datang ke sini untuk santap malam mewah sambil memandangi kota di bawahnya. Restoran di bagian puncak gedung itu seperti roda dengan bagian poros yang tetap diam, sementara lantai sisi luarnya terus berputar. Lantai di atas kami sekarang hanya digunakan untuk menempatkan lampu.

Transformasi menjadi garam telah menghancurkan seluruh mesin mekanis untuk perputaran lantai, terutama motor dan kabel. Membuat tempat itu bisa berputar lagi sepertinya membutuhkan jasa sekelompok pekerja, insinyur, dan seorang Epic minor bernama Helium yang berkemampuan membuat benda-benda terbang. Loophole bersedia melalui semua kesulitan itu setiap minggunya demi membuat sesuatu yang istimewa—sesuatu yang tampak menonjol. Benar-benar tipikal Epic.

Aku melihat wanita Epic itu dengan mata kepalaiku sendiri, duduk di salah satu meja di bagian yang berputar. Perawakannya mungil, tubuhnya ramping. Pelengkap manis untuk gaun gaya 1920-an yang diusungnya.



Pestanya sendiri jauh lebih tenang daripada yang berlangsung di lantai dasar. Tidak ada ingar-bingar musik, hanya kuartet biola. Orang-orang duduk di sekeliling meja bertaplak putih, menunggu makanan. Di area lain, meja dan kursi garam dipindahkan ke sisi untuk menyediakan ruang dansa. Namun, tidak ada seorang pun yang berdansa. Yang ada, setiap meja menjadi semacam wilayah kekuasaan pribadi, di mana seorang Epic memegang kendali dengan dikelilingi para penjilat.

Aku mengenali beberapa Epic minor, sekaligus menjadi pengingat siapa saja yang masih hidup—itu artinya mereka sudah berpindah kesetiaan kepada Prof daripada memilih meninggalkan kota. Aku terkejut melihat Stormwind di sana—seorang wanita asia muda yang duduk di panggung. Jelas sekali, dia sudah menyelesaikan masa kurungannya. Prof sepertinya mengarahkan wanita itu agar bisa menunjukkan bahwa dia yang sekarang mendominasi Ildithia. Namun pada akhirnya, Prof membutuhkan Stormwind. Tanpa kekuatannya, panen tidak akan bisa tumbuh dan semua kemewahan—bahkan kebutuhan dasar—di kota ini akan lenyap.

Aku menggeleng. Aku tidak bisa melihat seluruh ruangan dari sudut pandangku karena bentuknya seperti cincin. Yang jelas, Prof tidak berada di bagian ini—dan menurutku dia juga tidak ada di bagian sebelah. Sepertinya, dia bukan tipe orang yang akan menghadiri pesta seperti ini.

“Kami sudah di posisi,” kata Mizzy pelan melalui jalur komunikasi. “Kami berhasil sampai ke lantai tujuh puluh.”



Di situlah Tia ditahan, dan juga di mana kamar Prof berada. Namun, keduanya berada di sisi yang berseberangan. Jadi, semoga saja kami berhasil mendapatkan Tia dan pergi sebelum Prof menyadari bahwa kami pernah ada di sini. Rencana asli Tia termasuk memancing Prof keluar dari ruangnya dengan semacam pengalihan sehingga dia bisa mencuri informasi di sana. Namun, kami tidak perlu mencemaskan soal itu sekarang.

“Roger,” jawab Cody. “Kerja bagus, Tim Beken. Tunggu aba-aba dari David atau Megan untuk langkah selanjutnya.”

“Okeee,” kata Mizzy. “Tidak ada gunanya kami melanjutkan sekarang. Tempat ini benar-benar dipenuhi kamera keamanan. Baju penyamaran ini tidak akan cukup untuk membawa kami lebih jauh.”

“Kita bersiap masuk ke tahap tiga,” kataku. “Ayo kita ....”

Kalimatku menggantung, mulutku terbuka lebar saat aku melihat sesuatu di ruang utama.

“David?” tanya Cody.

Seseorang muncul dalam penglihatanku seiring dengan lantai yang berputar. Dia duduk di kursi singgasana, dikelilingi gadis-gadis berpakaian ketat. Seorang pria bermantel hitam panjang, dengan rambut hitam yang menjuntai hingga melewati bahu. Dia duduk dengan pose berkuasa, tangan bertumpu di gagang pedang yang ujungnya mengarah ke bawah, seperti tongkat kerajaan.

Obliteration. Pria yang menghancurkan Houston serta Kansas City dan berusaha menghanguskan Babilon. Alat



yang Regalia gunakan untuk menjerumuskan Prof ke dalam kegelapan. Dia ada *di sini*.

Dia melihatku dan tersenyum.[]



# 27

AKU LANGSUNG MERUNDUK, KEMBALI ke *pantry*. Jantungku berdebar, telapak tangan berkeringat. Semua akan baik-baik saja. Aku memakai wajah palsu. Obliteration tidak akan mengenaliku. Dia hanya seorang pria menyeramkan yang suka melihat orang seperti itu untuk—

Obliteration muncul di sampingku. Seperti biasa dengan teleportasinya, dia muncul diiringi kilatan cahaya. Megan mengumpat, terhuyung mundur, sementara Obliteration meletakkan tangan di bahunya. “Selamat datang wahai pembunuh iblis,” katanya.

“Aku ...,” Aku membasahi bibir. “Epic yang Agung, sepertinya Anda keliru mengira diri saya dengan seseorang lain.”

“Ah, Steelslayer,” katanya. “Sosokmu bisa berubah, tetapi matamu—rasa lapar di dalamnya—akan selalu sama. Kau datang untuk menghancurkan Limelight. Itu sangat



wajar. ‘Sebab aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya ....’<sup>1</sup>”

Pistol Megan mengeluarkan suara *klik* saat dia meletakkan larasnya tepat di kening Obliteration. Megan tidak menembak. Itu hanya akan menarik perhatian dan merusak seluruh rencana. Lagi pula, Obliteration hanya akan berteleportasi sebelum peluru mengenainya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanyaku.

“Aku diundang,” kata Obliteration sambil tersenyum. “Limelight mengirimkan undangan dan aku tidak bisa menolak untuk tidak hadir. Surat undangannya sangat ... mendesak.”

“Surat undangan ...,” kataku. “Sial. Dia memiliki motivator berbasis kekuatanmu.” Knighthawk pernah bilang bahwa jika kau mencoba membuat alat dengan menggunakan kekuatan Epic yang masih hidup, alat itu akan bekerja. Namun, akan menyebabkan rasa sakit pada sang Epic, dan menarik mereka untuk mendatangi sumber rasa sakit itu.

“Benar, dia memang menggunakan salah satu dari ... alat itu untuk memanggilku. Dia pasti berharap dirinya mati, Steelslayer. Sama seperti kita, jauh di lubuk hati kita.”

Sial. Regalia pasti membuat paling tidak satu bom lagi dari kekuatan Obliteration—selain yang digunakan di Babilar dan Kansas City. Bom yang sekarang berada di tangan Prof. Prof harus mengisinya dengan cahaya matahari. Menurutku, itulah yang telah menarik Obliteration.

---

1 Kutipan Kitab Matius 10:35—*Peny.*



Itu berarti, di suatu tempat di kota ini, ada sebuah alat yang mampu menghancurkan seluruh kota dalam sekejap. Sungguh mengerikan—Prof terpaksa menyerahkan kemanusiaannya untuk melindungi Babilar, hanya untuk menyebabkan kehancuran yang sama persis di Ildithia?

Obliteration menatap kami dengan santai. Kali terakhir kami berpisah, kami baru melalui pengejaran panjang dan dia berusaha sebisa mungkin membunuhku. Untungnya, sepertinya dia tidak menyimpan dendam.

Namun, sebelum kami berpisah, aku terpaksa mengungkapkan sesuatu kepadanya. “Kau tahu rahasia kelemahan Epic,” kataku.

“Memang benar,” jawabnya. “Berkat kau, terima kasih. Mereka telah dikhianati mimpinya sendiri, dengan begitu, pekerjaan suciku pun bisa dilanjutkan. Aku hanya perlu menemukan apa yang mereka takuti.”

“Kau berniat menyingkirkan semua Epic dari dunia ini,” kata Megan.

“Tidak,” kataku sambil menatap mata Obliteration. “Dia berniat menyingkirkan *semua orang* dari dunia ini.”

“Jalan kita bersinggungan, Steelslayer,” kata Obliteration kepadaku. “Suatu hari nanti kita akan saling berhadapan, tetapi hari ini, kau bisa melanjutkan tugasmu. Tuhan akan membuat dunia ini menjadi kaca, tetapi hanya setelah api penyuciannya datang ... dan *kita* semua berada di dalam bara apinya.”

“Dasar makhluk menyeramkan,” kata Megan.



Obliteration tersenyum kepada Megan. “Dan malam tidak akan ada lagi di sana, dan mereka tidak membutuhkan cahaya lampu dan cahaya matahari, karena Tuhan Allah akan menerangi mereka.”<sup>2</sup> Setelah mengucapkannya, Obliteration lenyap. Seperti biasa, saat dia berteleportasi menjauh, dia meninggalkan citra dirinya dari keramik putih yang bercahaya, yang akan pecah sedetik kemudian, lalu menguap.

Aku bersandar ke pintu, dan Megan langsung menangkap lenganku, menahanku agar tetap tegak. Seakan-akan masalah kami belum cukup saja.

“Di mana kuenya!” teriak seseorang dari luar. “Cepat sedikit, Bodoh. Dia minta *cupcake*.”

Si juru masak jangkung menerobos ke dalam *pantry*. Megan berbalik untuk menghadapnya, menyembunyikan pistol di punggung. Dan tiba-tiba, senampan penuh *cupcake* polos tadi pun memiliki hiasan yang sangat indah di atasnya.

Si juru masak jangkung menghela napas lega. “Syukurlah,” katanya sambil mengambil nampan. “Beri tahu aku jika kalian berdua membutuhkan sesuatu.”

Dia pun pergi. Aku terus menatap *cupcake* itu dengan ngeri, khawatir saat kue tersebut berada terlalu jauh dari Megan, hiasannya akan lenyap. Megan bertumpu di meja dapur, kemudian tubuhnya melorot, dan giliranku untuk menangkapnya.

“Megan?” panggilkmu.

---

2 Kutipan Kitab Wahyu 22:5—*Peny.*



“Aku ... kurasa aku berhasil membuat hiasan itu permanen,” katanya. “Sial, itu lebih berat dari yang pernah kulakukan dulu sekali. Aku mulai merasakan sakit kepala.” Kulitnya terasa lembap di bawah jemariku, wajahnya pucat.

Namun, itu *menakjubkan*. “Bayangkan apa yang bisa kau lakukan dengan sedikit latihan lagi!”

“Yah, kita lihat saja nanti.” Megan berhenti. “David, kurasa aku menemukan dimensi di mana kau tidak ahli menggunakan senjata, tetapi sangat lihai menghias kue.”

“Wow.”

“Iya,” katanya sambil berusaha berdiri tegak. “Meskipun begitu—di antara semua kemungkinan—kurasa, aku tidak pernah menemukan dimensi lain di mana kau bisa jago mencium.”

“Ah, tidak adil,” kataku. “Kau tidak mengeluh semalam.”

“Kau menjilat telingaku, David.”

“Itu jauh lebih romantis. Aku pernah melihatnya sekali di film. Seperti—”

“Kalian berdua tahu aku bisa mendengar percakapan kalian, bukan?” tanya Cody.

“Diam, Cody,” kata Megan sambil menyimpan senjatanya kembali di bawah ketiak. “Peringatkan Abraham dan Mizzy bahwa kami berpapasan dengan Obliteration. Kita mulai tahap tiga sekarang.”

“Roger,” kata Cody. “Dan David ....”

“Iya?”



“Kalau sekali saja kau menjilat *telingaku*, aku akan langsung menembak kantongmu.”

“Terima kasih atas peringatannya,” kataku, dan mulai berganti pakaian.

Aku memakai celana pendek di balik celana jins longgar dan kemeja berkancing di balik jaketku. Megan melemparkan jaketnya. Aku membalik jaket Megan untuk mengubahnya menjadi jas tuksedo.

Megan melepaskan sweternya, menampilkan gaun yang dia gulung hingga ke pinggang. Berikutnya adalah celana panjang—dia memakai celana sepeda ketat di baliknya—dan kemudian, dia melepaskan ikatan gaun sehingga jatuh menutupi kakinya.

Aku berusaha tidak melongo. Mmm, tepatnya, aku mencoba untuk melongo dengan sembunyi-sembunyi. Gaun merah ketat yang dikenakan Megan sungguh menakjubkan dan menawan dan ... *wow*, benar-benar mempertegas setiap lekuk tubuhnya. Seperti bagaimana sebuah lekukan yang indah dengan ukiran mempertegas kesempurnaan popor senapan.

Sayangnya, dia tidak sedang memakai wajahnya sendiri. Itu merusak efeknya. Meskipun begitu, garis lehernya ....

Aku melihat Megan sedang memandangkiku dan wajahku pun merona. Namun, tiba-tiba aku tersadar bahwa Megan sepertinya tidak menyadari aku sedang memandangnya, alih-alih dia mengangguk-angguk sendiri, sebuah senyum tipis menghiasi bibirnya.

“Kau ... sedang memandangi dadaku, ya?” tanyaku.



“Apa?” kata Megan. “Tetap fokus, Lutut.”

*Keren*, kataku dalam hati sambil memakai jaket.

“Bawa ini,” kata Megan sambil memberikan kotak hitam kecil yang dia ambil dari adaptor mikser nya. “Gaun seperti ini tidak memiliki banyak ruang untuk penyimpanan.”

“Bukankah kau biasanya ....” Aku mengangguk menunjukkan dadanya.

“Aku sudah menyimpan ponselku di sana,” katanya. “Dan sebelum kau bertanya, tidak, tidak ada ruang lagi untuk granat mini. Aku menempelkannya di paha. Seorang gadis harus siap untuk segalanya.”

*Wow, aku cinta wanita ini.*

Aku mengantongi kotak dari Megan dan kami berdua melangkah melewati pintu. Megan berkonsentrasi, mengubah penampilan kami lagi. Rasanya seperti ada putaran udara di sekelilingku saat transformasi itu terjadi. Seperti sekelebat bayangan dunia lain, realitas lain. Di dalamnya, tampak berseliweran orang-orang yang wajahnya kami pinjam—seorang wanita dengan wajah yang digunakan Megan, dan seorang pria dengan ekspresi kalem dan bibir lebar.

Hilang sudah kedua juru masak *pastry* tadi. Kini yang melangkah memasuki ruangan utama adalah sepasang tamu undangan nan kaya raya yang menggunakan sepasang wajah palsu. Selama sesaat itu, aku melihat apa yang Megan lakukan saat dia menggunakan kekuatannya—gelombang waktu dan ruang yang membentuk realitas kami.



Megan menyelipkan lengannya di lenganku, dan kami mulai berjalan santai di ruangan besar berbentuk piringan. Itu adalah jalan bagian atas, bagian restoran yang tidak berputar. Aku memperhatikan Obliteration telah kembali ke singgasananya sambil memegang buah kelapa. Iya, kelapa. Dia mungkin berteleportasi ke suatu tempat untuk mengambilnya. Sejauh yang kuketahui, tidak ada batasan jarak untuk kemampuan teleportasinya. Dia hanya harus bisa melihat tempat itu, atau paling tidak, bisa menggambarkan untuk bisa sampai di sana.

Dia meliriku dan mengganggu. Sial. Dia bisa menembus penyamaran ini juga? Aku tidak percaya dengan apa yang dikatakannya tentang matak. Dia pasti memiliki semacam kekuatan tersembunyi. Mungkin dia semacam dower yang bisa mendeteksi Epic. Namun, ruangan ini *dipe-nuhi* Epic. Bagaimana dia bisa mengenali kami berdua?

Dengan gundah, aku berusaha tetap berfokus pada misi kami.

“Kerja bagus,” kata Cody di telingaku. “Teruskan, Teman-Teman. Seperempat rotasi ruangan lagi.”

“Bagaimana status Tim Beken?” tanyaku.

“Siap dan menunggu,” kata Cody.

Kami terus berjalan, melewati meja Loophole. Wanita langsing berambut pendek itu sedang mengecilkan para pelayan dan menyuruh mereka berdansa di mejanya untuk menghibur semua orang di sana. Dari dulu aku penasaran ....

Megan menarikku menjauh saat langkahku mulai melambat.



“Kekuatannya menakjubkan,” bisikku kepada Megan. “Dia memiliki kendali luar biasa atas apa yang bisa dia kecilkan dan cara melakukannya.”

“Iya, iya, kita bisa minta tanda tangannya nanti,” timpal Megan.

“Eh ... kau cemburu, ya? Karena kekuatanmu jauh lebih bagus daripada—”

“Fokus, David.”

Benar. Kami berjalan mengelilingi ruangan sampai mendekati pintu yang bertanda kamar kecil. Pintu itu berada di tengah, sama dengan dapur. Kami memasukinya, dan seperti yang diindikasikan dalam rencana Tia, di belakangnya terdapat sebuah lorong kecil dengan toilet di kedua sisi. Kami masih harus terus berjalan lurus. Sebuah pintu putih yang tampak mencolok dan terlihat penting—berbeda dengan pintu lain yang terbuat dari garam, berat dan canggung saat digerakkan. Pintu itu terbuat dari kayu, dengan gagang pintu keperakan.

Aku mengeluarkan alat pembobol kunci. “Ini akan jauh lebih mudah jika kau bisa mengganti pintu ini dengan pintu yang tidak dikunci,” kataku sambil mengutak-atik kunci pintu.

“Aku mungkin bisa melakukannya,” katanya. “Tapi, aku tidak tahu apakah aku bisa membuatnya permanen. Yang artinya, kau akan melewati pintu itu, melangkah ke dimensi lain, mengubah keadaan di sana—kemudian semuanya akan kembali seperti semula begitu kau keluar.”



“Kau bisa membuat *cupcake* tadi,” kataku.

“Iya,” katanya pelan, sambil melirik ke belakang. “Ini adalah wilayah baru bagiku, David. Biasanya, jika aku terlalu memaksa diri, aku akan kehilangan kesadaran. Sering kali aku berakhir dengan kematian. Sungguh bukan kombinasi yang bagus—keabadian dan tidak adanya keharusan untuk bertanggung jawab. Kecerobohan yang sempurna.”

Aku berhasil membuka kunci pintunya. Itu tidak sulit, sama sekali jauh dari yang harus dihadapi Abraham dan Mizzy. Pintu ini dikunci bukan untuk mencegah penerobos yang nekat masuk, melainkan sebagai penghalang agar mereka yang berlalu-lalang tidak terluka. Aku membukanya.

Di baliknya, terdapat sebuah generator besar dan mesin yang memutar lantai. Megan dan aku menyelinap masuk sebelum ada yang memasuki lorong untuk menggunakan kamar kecil. Aku mengeluarkan ponsel untuk memberikan sedikit cahaya. Ruangan itu penuh sesak dan seluruh permukaan lantainya tertutupi debu garam.

“Wow,” kata Megan. “Bagaimana mereka bisa membawa ini semua? Mereka melakukannya setiap minggu?”

“Ini tidak sesulit kelihatannya,” jawabku. “Loophole mengecilkan semua dan mengantonginya. Kemudian, dia mengecilkan beberapa pekerja, memasukkan mereka ke dalam dinding dan lantai dengan membawa bor untuk menempatkan semua kabel yang dia perlukan. Dengan Helium yang mengangkat lantai cukup tinggi agar tidak bergesekan, mereka bisa membuatnya berputar lagi.”



Aku berlutut di samping rangkaian mesin, mengintip motornya. Motor itu tersambung ke beberapa kabel dan roda gigi logam di bawahnya.

“Itu sel baterainya,” kata Megan sambil menunjuk salah satu bagian mesin, “dengan generator diesel cadangan.”

“Kita tidak menyiapkan generator cadangan,” kataku. “Apa itu akan jadi masalah?”

“Tidak,” kata Megan sambil mengulurkan tangan. Aku memberikannya kotak hitam yang tadi dia berikan kepadaku. “Kita mengakali kabelnya, bukan generatornya. Kita akan baik-baik saja.”

Aku mengeluarkan ponselku dan instruksi untuk memasang alat itu. Aku memegangnya untuk Megan sementara dia memasang kotak kecil kami ke kabel yang tepat. Saat kami selesai, aku bahkan nyaris tidak bisa melihat apa yang baru saja kami lakukan.

“Tahap tiga selesai,” kataku dengan puas. “Kami keluar dari ruang generator.”

“Roger,” kata Cody. “Memanggil Abraham dan Mizzy ke jalur utama. Bersiaplah, kalian berdua. Tunggu sampai Megan dan David keluar, dan kita masuk ke tahap empat.”

“Roger,” kata Abraham.

“Delapan enam,” kata Mizzy.

“Ah, kata itu lagi,” kataku sambil keluar menuju lorong kamar kecil. “Aku sudah berusaha mencari tahu. Apa ada hubungannya dengan angka keberuntungan? Itu—”



Kalimatku terputus, tiba-tiba berhadapan dengan seorang gadis pelayan yang keluar dari salah satu kamar kecil. Dia terbelalak menatapku, kemudian menatap Megan. “Apa yang kalian lakukan di sini?” tanyanya.

*Calamity!* “Kami mencari kamar kecil,” kataku.

“Tetapi, kamar kecilnya ada—”

“Itu kamar kecil untuk *orang biasa*,” kata Megan dari belakangku. Aku terhuyung ke sisi saat Megan melewatiku. “Kau ingin aku menggunakan fasilitas yang biasa digunakan para *pelayan* tidak berguna?”

Megan mengenakan mantel mirip dengan yang digunakan salah seorang Epic, seakan-akan mantel itu dirancang khusus untuknya. Dia berdiri menjulang, matanya terbuka lebar, dan *api* mulai menjilat-jilat di lorong.

“Aku tidak—” kata pelayan itu lagi.

“Kau meragukanku?” tanya Megan. “Kau berani?”

Pelayan itu langsung membungkuk, menatap lantai, dan diam seribu bahasa.

“Bagus,” kata Megan. “Sekarang, di mana aku bisa menemukan tempat yang kukari?”

“Kamar kecil ini adalah satu-satunya yang berfungsi. Maafkan saya! Saya bisa—”

“Tidak. Aku sudah cukup melihatmu. Pergi sana dan bersyukurlah aku tidak ingin membuat kesal tuan kita yang hebat dengan meninggalkan mayat yang harus diurusnya.”

Wanita itu langsung melesat ke ruang pesta utama.



Aku mengangkat alis, menatap Megan saat api sudah lenyap. “Bagus sekali.”

“Ah, mudah sekali,” katanya. “Aku hanya memanfaatkan kekuatanku. Ayo jemput Tia dan pergi dari sini.”

Aku mengangguk, berjalan tenang kembali ke restoran. “Kami sudah keluar,” kataku saat kami berdua mulai melangkah di lantai yang berputar. Aku tidak bisa merasakan apa pun. Ruangan ini bergerak terlalu lambat untuk bisa dirasakan. Kami mengambil posisi di dekat sebuah meja, berpura-pura sebaik mungkin untuk tidak tampil berbahaya.

“Siapa di posisi,” kata Abraham. “Menunggu tanda.”

“Cody?” panggilku.

“Semuanya tampak bagus. Lanjutkan.”

“Beri kami tiga hitungan,” kata Abraham.

Aku menarik napas dan menekan ponsel di sakuku, mengaktifkan alat yang kami pasang di generator. Siapa pun bisa melakukannya karena alat itu terhubung dengan semua ponsel kami. Namun, kami memutuskan Megan dan aku yang sebaiknya melakukannya. Akan jauh lebih mudah untuk Mizzy dan Abraham untuk mengatakan saja apa yang mereka inginkan daripada harus mengeluarkan ponsel, mengambil risiko dengan cahaya dari layar, dan mengaktifkan alat itu sendiri.

Segera setelah aku menekan tombol, lampu mulai berkedip mati dan lantai restoran berhenti berputar. Terdengar gumaman dan denting piring saat aku menghitung sampai tiga, kemudian menyingkirkan jariku dari ponsel.



Lampu kembali menyala dan seluruh mesin kembali hidup. Kami pun kembali berputar. Dengan gugup, aku mengawasi apakah ada tanda-tanda yang mencurigakan.

Tidak ada apa pun. Tampaknya, salah satu kesulitan saat berurusan dengan rangkaian mesin yang baru saja dipasang sehari sebelumnya adalah seringnya terjadi kerusakan, juga daya listrik yang tiba-tiba turun. Dan Tia memanfaatkan ini dalam rencananya.

“Sempurna!” kata Abraham. “Kami berhasil melewati kamera pengawas pertama.”

“Tidak ada alarm atau frekuensi radio yang bisa kute-mukan,” kata Cody. “Hanya beberapa penjaga yang menggerutu, berharap Prof tidak menyalahkan mereka karena pemadaman tadi. Tia Cantik, kau jenius.”

“Mari berharap kau bisa segera menyampaikan pujian itu secara langsung,” kataku kepada Cody. “Abraham, beri tahu jika timmu tiba di kamera berikutnya. Kita berada dalam hitungan mundur sekarang. Para juru masak akan mulai bertanya-tanya ke mana perginya pembuat kue, dan pada akhirnya orang-orang akan memeriksa generator.”

“*Roger.*”

Megan dan aku tetap bertahan di posisi. Mulai dari tahap ini, rencana kami seharusnya memakan waktu tidak sampai sepuluh menit. Menunggu adalah pekerjaan berat. Mizzy dan Abraham merayap melewati lorong yang dipe-nuhi penjaga, sementara kami berdua harus tetap berdiri di sini dan berakting polos. Kami berusaha—dan gagal—mencari cara untuk turun dan bergabung dengan Abraham



dan Mizzy, sehingga Megan bisa menggunakan kekuatannya untuk membantu tahap terakhir penyusupan.

Mungkin, itulah yang terbaik. Megan tampak kuyu dan terus mengurut dahi. Dia menjadi semakin mudah tersinggung. Aku mengambil minuman dari seorang pelayan yang berdiri di dekat kami. Namun, kemudian tersadar bahwa minuman itu mungkin mengandung alkohol. Ide yang buruk untuk saat ini. Kami harus tetap waspada. Sebagai gantinya, aku meraih sepotong *cupcake* dari nampan yang dibawa pelayan. Mungkin ada baiknya aku mencoba hasil karya David dari dimensi alternatif.

Aku berjalan ke meja dan berhenti. Sepertinya aku mendengar ....

Aku berbalik, mencoba memilah riuh-rendah percakapan di ruangan. Benar. Aku mengenal suara itu.

Prof ada di sini.

Aku agak terkejut. Prof tidak begitu suka bersosialisasi. Namun, suara berat itu ... aku tidak mungkin salah.

Ada alasan kuat untuk tetap menjauhinya, tetapi kini kami sedang memakai wajah palsu—dan dari pengalaman kami pada hari pertama, kami tahu dia bisa dikelabui oleh ilusi Megan. Rasanya aku bisa menanggung risiko untuk memeriksa dan menemukan di mana persisnya dia berada, dan mencuri dengar percakapannya.

“Prof ada di sini,” kataku melalui jalur komunikasi.

“Sial,” kata Cody. “Kau yakin?”

“Iya,” kataku sambil berpindah ke tempat agar bisa melihatnya berdiri di samping salah satu jendela. “Aku



akan mendekat dengan hati-hati dan mengawasinya. Jika ada penjaga yang menemukan Abraham dan Mizzy, dia orang pertama yang akan diberi tahu. Ada saran?”

“Aku setuju,” kata Megan melalui jalur komunikasi. “Kami berdua tidak banyak melakukan hal berguna di sini. Ini bisa memberi kita informasi penting.”

“Oke,” kata Cody. Lalu dia terdiam. “Tetapi, berhati-hatilah, Nak.”

“Pasti, pasti. Aku akan sangat hati-hati, seperti siput diabetes di pabrik permen.”

“Atau,” kata Megan, “seekor siput di Ildithia.”

“Itu juga bisa. Kau siap?”

“Tepat di belakangmu, Lutut.”

Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian berjalan mendekati Prof.[]



# 28

AKU MENYELINAP KE SEBUAH meja tinggi di dekat tempat Prof sedang bicara. Sekelompok orang mengelilinginya—Epic minor, berdasarkan sebagian yang bisa kukenali. Prof meletakkan *notepad*-nya di meja.

Semua orang sengaja menjaga jarak dengan kelompok tersebut. Aku bersandar ke meja tinggi, berusaha untuk tampak tidak mencolok. Aku menggaruk telinga, menyalakan mode penguat-audio-terarah pada alat dengarku.

“Larcener harus ditemukan,” kata Prof. Aku nyaris tidak bisa mendengarnya. “Sebelum berhasil melakukannya, kita tidak bisa melakukan apa pun.”

Para Epic dalam kelompok itu mengangguk.

“Aku ingin Fabergé dan Dragdown menyebarkan rumor,” kat Prof sambil menulis di *notepad*. “Sebarkan berita bahwa ada gerakan pemberontakan bawah tanah yang hendak melawanku, dan kelompok itu sedang mencari pemimpin. Tugasmu adalah mengintai, Inkwell. Kau harus mengawasi lingkungan keluarga-keluarga yang kuat. Salah



satu dari mereka pasti melindunginya, seperti yang Klan Pari lakukan terhadap tawanan kita di bawah.

“Kita menyerang dengan dua cara: mengancam melakukan pemberontakan untuk memancingnya keluar, ditambah ancaman akan penangkapannya. Fuego, lanjutkan tugasmu dengan dowser, razia seisi kota. Kita sengaja membuat suasana heboh di tempat-tempat pencarian dan berharap dia berpindah—kita akan menggiringnya seperti anjing di ladang yang menakut-nakuti burung.”

Aku bersandar di mejaku, tiba-tiba seakan ada sesuatu yang menohok perutku.

Prof telah membentuk sebuah tim.

Sangat masuk akal. Prof memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam mengorganisasi dan memimpin Reckoners. Dan dia *sangat* lihai dalam memburu Epic. Namun, mendengarnya bicara kepada orang-orang ini layaknya dulu dia biasa bicara kepada kami ... membuat hatiku perih. Betapa mudahnya dia mengganti teman-teman dan pejuang kebasannya dengan tim berisi para tiran dan pembunuh.

“Kami berada di tikungan kedua,” bisik Abraham melalui alat dengarku. “Peta Tia menunjukkan adanya kamera tersembunyi di sini.”

“Iya, aku melihatnya,” kata Mizzy. “Lukisan yang tergantung di dinding untuk menyembunyikan bagian dinding garam yang dilubangi. Tahan sampai kami memberi tanda.”

“Roger,” kata Megan. “Menunggu tanda dari Cody untuk mematikan lampu.”

“Lanjutkan,” kata Cody.



Lampu berkedip, meredup, dan mati.

“Lagi?” tanya Prof.

“Pasti para teknisi telah mengacaukan instalasinya,” kata salah satu Epic. “Mungkin saja ada kabel yang tergerus roda gigi atau mesin tua.”

“Kami berhasil lewat,” kata Abraham.

Megan melepaskan tombol dan lampu kembali menyala. Prof berdiri, tampak tidak senang.

“Tuanku Limelight,” kata seorang Epic perempuan muda. “Aku bisa menemukan Larcener. Izinkan saja aku pergi.”

Prof menoleh untuk mengamati Epic itu, kemudian duduk kembali di kursinya. “Kau terlambat bergabung untuk melayaniku.”

“Mereka yang langsung memberikan kesetiiaannya akan cepat berubah pikiran, Tuanku.”

*Apa aku mengenalnya?* “Cody,” bisikku, “apakah dalam catatanku ada tulisan tentang Epic perempuan berambut pirang di Ildithia? Dia mengepangnya. Usianya sekitar dua puluh sampai dua puluh lima tahun.”

“Aku lihat dulu,” kata Cody.

“Lalu apa yang akan kau lakukan,” kata Prof ke perempuan itu, “jika kau menemukannya?”

“Aku akan membunuhnya untukmu, Tuanku.”

Prof mendengar. “Dan kau akan menghancurkan semua yang sudah kurencanakan. Dasar perempuan bodoh.”

Pipi Epic itu merona.



Prof merogoh sakunya, mengeluarkan sebuah benda, dan meletakkannya di atas meja. Sebuah alat berbentuk silinder, mungkin seukuran baterai lama.

Aku mengenali alat itu. Ada satu di sakuku. Knighthawk yang memberikannya kepadaku. Aku meraba sakuku untuk memastikan benda itu masih ada di sana. Sebuah inkubator sampel jaringan.

“Kau mendapatkan izinku untuk memburunya,” kata Prof, “tetapi, jika kau *berhasil* menemukannya, jangan bunuh dia. Ambil sedikit darah atau kulitnya dan simpan dalam alat ini. Dia hanya boleh mati setelah aku memastikan sampelnya bagus. Jika ada yang membunuhnya sebelum itu, *akan* kuhancurkan dia.”

Aku bergidik.

“Kau yang di sana,” kata Prof dengan lebih lantang.

Aku terkejut, menyadari bahwa Prof sedang menunjuk *tepat ke arahku*.

Dia melambai. Aku memeriksa ke belakang, kemudian kembali menatapnya. Yang dia maksud *memang* aku.

Demi Calamity!

Dia melambai lagi, gerakannya lebih tidak sabar, ekspresinya tampak kesal.

“Teman-Teman, ini mungkin buruk,” bisikku sambil memutari meja dan menghampiri Prof.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Megan. Dia mengambil posisi tidak jauh dariku, bersandar di besi pembatas sambil menyesap minuman.



“Dia memanggilku.”

“Kami berada di depan pintu Tia,” kata Abraham. “Ada dua penjaga. Kami akan menyergap mereka.”

“Bersiap untuk pemadaman lagi,” kata Cody. “David, bagaimana statusmu?”

“Nyaris mengompol,” bisikku, terus berjalan ke meja Prof.

Dia melirikkku sekilas, kemudian menunjuk tanganku. Aku mengernyit dan menunduk. Baru aku sadar bahwa aku masih memegang *cupcake* yang belum kugigit. Aku mengerjap, kemudian memberikannya.

Prof mengambil *cupcake*-ku, kemudian mengusirku dengan lambaian tangan.

Dengan senang hati aku mematuhinya. Aku bergegas mundur, lalu bersandar di meja untuk menenangkan syarafku yang tegang.

“Situasi aman,” kata Megan, terdengar lega. “Peringatan palsu. Abraham, kau siap?”

“Siap. Akan kuberi tanda.”

“Lanjutkan,” bisik Cody.

Lampu kembali padam, membuat Prof melontarkan sumpah serapah. Aku memejamkan mata. Ini saatnya. Akankah Tia ada di balik pintu itu?

“Kami berhasil masuk,” kata Abraham. “Kedua penjaga tumbang. Mati, sepertinya.”

Aku mengembuskan napas perlahan saat Megan kembali menyalakan lampu. Dua penjaga mati. Protokol Reckoners



adalah meminimalisasi hal-hal semacam itu, seperti yang selalu Prof katakan bahwa kita tidak akan mencapai apa pun dengan membunuh sesama. Para penjaga itu tidak bersalah. Mereka hanya dimanfaatkan untuk menangkap Tia, kemungkin besar juga untuk menyiksanya. Namun, toh, mereka hanya dua orang normal—hanya berusaha bertahan hidup di dunia yang baru dan mengerikan ini—yang tewas karena kami.

Semoga saja hasilnya sepadan dengan harganya.

“Tia?” bisikku.

“Dia ada di sini,” kata Mizzy. “Abraham sedang membebaskan ikatannya. Tampaknya tidak terlalu parah.”

Tidak berapa lama kemudian, terdengar suara wanita yang begitu akrab di jalur komunikasi. “Huh. Kalian benar-benar berhasil.”

“Bagaimana kabarmu?” tanyaku, saling berpandangan dengan Megan, merasa lega.

“Dia bilang, beberapa anggota timnya mulai tidak sabar dan mengikatku agar aku memikirkan ulang jawabanku. Tapi, dia tidak menyakitiku.” Tia berhenti. “Masih ada banyak Jon dalam dirinya. Aku tidak mau menarik kesimpulan ... maksudku ....”

“Aku tahu,” kataku sambil kembali memperhatikan Prof yang sedang berbincang dengan para Epic-nya, meskipun aku tidak berada di sudut yang tepat untuk bisa mendengar perkataannya.



“Aku nyaris memercayainya, David. Percaya bahwa dia tidak berubah, bahwa ini hanyalah bagian penting dari rencana melawan para Epic ....”

“Dia tahu apa yang harus dikatakannya,” kataku kepada Tia. “Dia tidak sepenuhnya hilang, Tia. Kita akan mendapatkannya kembali.”

Tia tidak menjawab, sementara aku dan Megan mulai bergerak menuju lift. Jika ada yang menanyai kami, aku akan berpura-pura tidak enak badan dan menumpang lift turun berikutnya. Mereka tidak akan mencocokkan daftar tamu yang turun, layaknya yang mereka lakukan kepada mereka yang hendak naik.

Mudah naik, mudah turun. Aku nyaris merasa agak santai menjalani misi ini, dibandingkan dengan Abraham dan Mizzy yang kebagian tugas sulit. “Misi selesai,” kataku. “Semua keluar.”

“Kau sudah mendapatkan datanya?” tanya Tia.

“Data?” timpalku.

“Dari komputer Jon.”

“Tidak,” jawabku. “Kami ke sini untuk menyelamatkanmu, bukan untuk mengambil data itu.”

“Aku menghargainya. Tetapi, David, aku sudah bicara dengannya, aku berhasil mengorek sesuatu darinya. Kita benar. Regalia meninggalkan rencana untuk Jon. Jon di sini atas permintaan Regalia. Ini adalah bagian dari semacam rencana besar. Rencana yang *harus* kita ketahui.”

“Aku sependapat, tetapi .... Tunggu.”



Di belakangku, tiba-tiba ruangan menjadi senyap. Tangan Megan menegang mencengkeram lenganku dan kami berbalik.

Prof berdiri, menyuruh semua orang untuk diam.

Tia mulai mengajukan keberatan atas apa yang kukatakan, tetapi aku menyelanya. “Ada sesuatu yang tidak beres. Apa yang kalian lakukan?”

“Aku tidak melakukan apa pun,” kata Mizzy. “Kami baru saja keluar dari ruangan Tia. Kami sedang menuju ke lorong lift.”

Prof memberi isyarat dengan cepat ke arah lift, mengatakan sesuatu yang tidak bisa kudengar. Namun, ketergesaan dalam gerakannya sama sekali tidak mungkin terlewatkan.

“Abraham, Mizzy,” kataku. “Kalian ketahuan. Kuulangi, kalian ketahuan. Segera menuju jalur keluar, *sekarang*.”[]



# 29

AKU BERGEGAS MENUJU LIFT tamu utama, lalu tersentak saat Megan menahanku. Aku menatapnya dan dia mengangguk ke arah para Epic bawahan Prof. Mereka bergerak ke arah yang sama. Mereka adalah prioritas; kami diperintahkan untuk menyingkir.

*Tangga?* tanya Megan tanpa suara.

Aku mengangguk. Tangga berada di ruangan yang tidak bergerak di tengah restoran. Jadi, kami pun bergerak ke sana, berusaha untuk tidak tampak mencurigakan. Jika tim Abraham telah terlihat, maka sebaiknya Megan dan aku tetap besembunyi.

“Mundur menuju jalan keluar darurat,” kata Abraham dengan napas tersengal. “Kamera-kamera itu akan menangkap gambar kami. Meskipun mereka sudah tahu ada penyusup, aku lebih suka jika mereka tidak tahu di lorong mana kami berada.”

“Padamkan lampu,” kataku. “Beralih ke penglihatan malam.”



“Roger.”

Aku mematikan lampu dengan ponsel, memicu teriakan panik di restoran.

“Bagaimana dia bisa tahu?” tanya Mizzy.

“Dia pasti menanamkan semacam penyadap di tubuhku,” kata Tia. “Yang bisa membunyikan alarm jika aku meninggalkan ruangan.”

“Dia bisa melacakmu!” kataku.

“Aku tahu,” kata Tia. “Tidak banyak yang bisa kita lakukan soal itu.”

Aku merasa tidak berdaya. Megan dan aku masuk ke ruangan di cincin tengah, bergerak menuju anak tangga.

“David,” kata Tia, “kamar Jonathan berada di lantai ini. Aku akan membawa Abraham dan Mizzy untuk berusaha mengambil data. Kita bisa mengambilnya saat mereka kebingungan dalam gelap. Mereka tidak akan menduga kita menuju ke sana.”

Langkahku terhenti. “Tidak, Tia. Batalkan. *Cepat keluar.*”

“Aku tidak bisa.”

“Kenapa?” kataku. “Tia, kau selalu *berhati-hati!* Sebentar lagi misi ini akan berantakan. Kita harus keluar.”

“Kau tahu betul apa yang ada dalam data itu, David.”

“Rencana Regalia?”

“Lebih dari itu. Regalia pernah menemui Calamity, David. Regalia berinteraksi dengannya. Jon mengumbar apa yang dilihatnya kepadaku. David, dia memiliki *foto.*”



Ah! Foto Calamity? Sang Epic?

“Semua rahasia yang selama ini kita buru kemungkinan ada dalam *hard drive* itu,” kata Tia. “Jawaban yang telah kita kejar sepanjang hidup. Di antara semua orang di dunia ini, kau pasti yang paling mengerti. Rencanaku berhasil membawamu sampai sejauh ini. Kita harus melakukan langkah terakhir. Data itu sepadan dengan risikonya.”

Dari sudut pandangku sekarang, aku bisa melihat ke luar gedung melalui jendela. Calamity ada di sana, tentu saja. Dia selalu ada di sana, sebuah lubang peluru di langit. Calamity ... seorang Epic. Sang penganugerah super-kuat? Mungkinkah ada jawaban di tengah titik berpendar itu? Mungkinkah di sana ada alasan kenapa semua ini bisa terjadi?

Arti Epic ... yang sesungguhnya?

“Tidak, Tia,” kataku. “Kita sudah ketahuan dan timku berada dalam bahaya serius. Kita tidak bisa mengambil data itu sekarang. Kita akan mengambilnya nanti.”

“Kita sudah *sangat dekat*,” kata Tia. “Aku tidak akan meninggalkannya, David. Maafkan aku. Tim ini adalah timku, dan sebagai Reckoners senior, aku—”

“Anggota senior?” sela Megan. “Kau meninggalkan kami.”

“Kata si pengkhianat.”

Sekujur tubuh Megan menegang. Dia berdiri di sampingku, tanganku di bahunya, tetapi aku tidak bisa membaca emosinya. Seluruh penjuru ruangan gelap gulita, para tamu pesta bertabrakan dan menjatuhkan berbagai benda.



Terdengar riuh kepanikan dan kebingungan. Di seberang ruangan, seorang Epic menyala kemerahan, memendarkan cahaya ke seisi ruangan. Tidak lama kemudian, seorang Epic lain turut berpendar dengan cahaya biru yang lebih lembut.

“Tia,” kataku, berusaha berpikir rasional. “Aku yang memimpin misi ini, dan aku memerintahkanmu untuk keluar. Informasi itu tidak sepadan dengan keselamatan timku. Abraham, Mizzy, keluar dari sana.”

Keheningan mengisi jalur komunikasi. Aku bisa membayangkan mereka satu rantai di bawahku, menatap lurus mata Tia, menimbang-nimbang.

“Roger, David,” kata Abraham. “Tim Beken mundur.”

“Aku ikut,” kata Mizzy. “Ini bukan waktu yang tepat untuk perebutan kekuasaan, Tia. Mari pergi dari sini.”

Tia mengumumkan sesuatu yang tidak kudengar jelas, tetapi tidak mendebat lebih lanjut. Megan menarik lenganku, menuntunku ke tangga yang tinggal beberapa langkah lagi. Kami bisa melihatnya berkat pendaran cahaya dari beberapa Epic. Sayangnya, tanpa adanya listrik, tim Prof juga berkumpul di sana dan menghalangi jalan kami.

“David?” tanya Mizzy melalui jalur komunikasi tidak lama kemudian. “Bagaimana dengan kalian berdua?”

“Tetap pada rencana keluar darurat kalian,” kataku pelan. “Kami menggunakan identitas palsu. Kami aman di atas sini.”

“Siap,” kata Abraham. “Tidak perlu balon. Kami memiliki sesuatu yang lebih hebat.”



“Jalan,” kata Cody. “Kalian aman.”

Lalu terdengar suara mirip jendela yang diledakkan, atau paling tidak, aku merasakan getarannya.

“Parasut!” teriak seseorang di restoran. “Di luar!”

Orang-orang bergegas ke jendela. Megan dan aku mundur. Para Epic anak buah Prof mendorong kami agar menyingkir. Kemudian, perempuan pirang yang kukira kukenal melambai ke beberapa penjaga. Dia melirik Prof yang berdiri dengan tangan bersedekap, diterangi oleh Epic yang berpendar di dekatnya. Prof mengangguk.

“Tembak mereka,” kata perempuan itu sambil menunjuk.

Para penjaga mulai menembak. Kaca jendela pecah berhamburan ke lantai dasar karena tembakan dari dalam. Rasanya seperti ada ratusan petasan yang ditempelkan di kepala dan disumpalkan ke dalam telinga.

Laras senapan berkilat, menerangi ruangan yang gelap seperti lampu *strobe*. Aku menyipitkan mata, terdorong saat para penjaga memberondong parasut Abraham. Untungnya, aksi itu menarik perhatian semua orang. Megan dan aku bisa mundur ke arah tangga di tengah ruangan.

“Parasutnya berhasil dilumpuhkan, Tuanku,” kata si Epic pirang sambil menoleh ke Prof.

Kami tidak memiliki banyak waktu sebelum mereka mengetahui bahwa parasut itu mengangkut mayat penjaga yang sudah mati. Abraham, Mizzy, dan Tia akan menggunakan pengalihan itu untuk mencapai pintu lift, kemu-



dian menggunakan pemanjat kabel untuk turun dan keluar dari gedung.

“Kami berada di lift,” kata Abraham.

“Jalan!” kata Cody.

“Siap.”

Aku menunggu dengan tegang.

“Kami sampai di lantai dua,” kata Abraham pada akhirnya, napasnya tersengal. “Berhenti di sini.”

“Itu penerjunan yang *woooooow*,” Mizzy menambahkan. “Seperti naik *flying fox*, kecuali ini lurus ke bawah.”

“Untung saja kabelnya tidak putus di tengah jalan,” kataku.

“Apa?” pekik mizzy.

“Bukan apa-apa.”

“David,” kata Abraham, nada suaranya sudah kembali tenang. “Ada masalah. Tia tidak ikut bersama kami.”

“Dia *apa*?”

“Tia tetap di atas,” kata Abraham. “Saat kami melompat ke lorong lift, dia berlari ke arah yang berlawanan.”

Menuju kamar Prof. Demi Calamity! Wanita itu keras kepala. Setelah semua kerja keras ini, dia tetap nekat membuat dirinya sendiri terbunuh.

“Lanjutkan rencana keluar kalian,” kataku. “Tia harus berusaha sendiri sekarang. Tidak ada yang bisa kita lakukan.”

“*Roger.*”



Setelah semua yang kami lalui untuk menyelamatkannya, dia melakukan *ini*. Sebagian dari diriku tidak bisa menyalahkannya. Aku pun tergoda dengan informasi itu. Sebagian lain dari diriku merasa kesal karena sudah memaksaku berada dalam posisi ini, saat aku harus membuat keputusan untuk meninggalkan seorang anggota tim.

Tiba-tiba lampu menyala lagi.

Lantai di bawah restoran kembali berputar—Megan dan aku, di dekat bagian tengah, berada di bagian yang tidak bergerak. Di kiri kami, seorang Epic pendek yang nyaris botak dengan penuh kemenangan mengacungkan alat pengacau yang kami pasang di generator.

Prof melihat alat itu, kemudian berteriak. “Mereka ada di sini! Amankan lift dan tangga. Wiper, periksa seluruh ruangan!”

*Wiper* .... Aku kenal nama itu.

“Oh!” seru Cody. “Benar, Wiper. Aku menemukan data Epic itu, David. Maaf, Nak. Ada tepat di depan mataku. Wiper. Kekuatannya—”

“—mengacaukan kekuatan Epic lain,” bisikku. “Menonaktifkannya selama beberapa detik.”

Sebentuk kilatan cahaya menyebar ke seluruh ruangan. Detik itu juga aku menoleh dan menemukan Megan sedang menatapku. Bukan wajah palsu ciptaannya, melainkan wajah Megan sendiri. Meskipun wajahnya cantik, tetapi itu bukanlah sesuatu yang ingin kulihat saat ini.

Terhapus sudah penyamaran kami.[]



# 30

WAKTU YANG KULALUI BERSAMA para Epic, senang atau susah, membuatku mampu mengatasi keterkejutan. Aku nyaris sama cepatnya dengan Megan saat menarik pistol.

Meskipun kami berdua bergerak berdasarkan insting, tetapi tidak satu pun dari kami menembak ke arah Prof. Megan menumbangkan ketiga penjaga bersenjata yang tadi menembak ke luar jendela. Pistol kecil kami mampu melakukan tugasnya dengan baik.

Aku sendiri menembak Wiper.

Dia tewas jauh lebih cepat dibandingkan sebagian besar Epic yang pernah kubunuh. Bahkan, melihatnya terjungkal diiringi cipratan darah nyaris membuatku lebih terkejut daripada saat kehilangan penyamaran kami. Selama hidupku, aku terbiasa dengan kenyataan bahwa Epic adalah makhluk yang luar biasa tangguh. Terkadang, sulit untuk mengingat bahwa sebagian besar dari mereka hanya memiliki satu atau dua kekuatan, tidak satu rangkaian penuh.



Prof berteriak marah. Aku tidak berani melihat ke arahnya. Dia sudah cukup mengintimidasi saat *tidak sedang* berusaha membunuhku. Untuk menghindarinya, aku berlari secepat mungkin menuju pintu tangga yang terbuka, menembak Epic yang terkejut di dalamnya.

Megan mengikuti di belakangku. “Menunduk!” teriaknya saat orang-orang di restoran mulai mengeluarkan senjata. Beberapa langsung menembak.

Aku melompat melewati ambang pintu. Tidak ada seorang pun yang sempat melepaskan lebih dari dua atau tiga tembakan begitu sebuah ledakan mengguncang seluruh ruangan, membuat dinding garam retak, dan menghamburkan debu garam dari langit-langit.

Aku terbatuk-batuk, mengerjap, berusaha membersihkan garam dari mataku. Aku berusaha bangkit. Itu pasti salah satu dari granat Megan. Aku menangkap tangan Megan yang terulur dan bergabung dengannya untuk berlari menuruni tangga.

“Sial,” katanya. “Sulit dipercaya kita masih hidup.”

“Wiper,” kataku. “Ledakan energinya menegasikan kekuatan Epic, terutama untuk penggunaan eksternal, seperti medan energi Prof. Ledakannya membuat Prof untuk sementara tidak bisa memerangkap kita.”

“Bisakah kita ....”

“Membunuhnya?” tanyaku. “Tidak. Wiper pasti telah dieksekusi dari jauh-jauh hari oleh salah satu High Epic jika dia sekuat itu. Dia tidak ... *yah*, tidak bisa menghilangkan kekuatan perlindungan utama dari seorang Epic. Dia hanya



mengacaukan manifestasi kekuatan selama satu atau dua detik. Medan energi, ilusi, hal-hal seperti itu.”

Megan mengangguk. Tangga itu gelap—tidak ada se-orang pun yang berpikir untuk memasang lampu di sini. Namun, kami bisa mendengar suara orang-orang berlari naik dari bawah. Megan menempelkan tubuh ke dinding dan mendongak. Aku bisa melihat sosoknya dengan bantuan cahaya samar dari atas.

Aku mengangguk saat dia melirikku, meminta persetujuan. Kami perlu sedikit waktu untuk rencana ini, dan artinya kami harus menyingkirkan sedikit tekanan. Megan mengeluarkan granat mini dari pengikat di pahanya, kemudian menarik pin dan melemparkannya ke atas.

Ledakan kedua membuat sebongkah besar garam berguling-guling melewati kami. Sepertinya ledakan itu telah menghancurkan satu bagian besar dari anak tangga di atas kami. Aku mengangguk dan kami menatap ke arah bawah tangga. Tidak mungkin kami bisa menuruni tangga sejauh tujuh puluh lantai ini tanpa terperangkap di bawah nanti. Kami perlu jalan keluar lain.

“David?” Suara Cody. “Aku melihat beberapa ledakan di atas sana. Kalian baik-baik saja?”

“Tidak,” kataku melalui jalur komunikasi, “penyamaran kami telah terbongkar.”

Abraham menyumpah pelan dalam bahasa Prancis. “Kami meninggalkan peralatan cadangan, David. Kau di mana?”



Abraham dan Mizzy membawa pemanjat kabel tambahan untuk berjaga-jaga seandainya ada tawanan lain selain Tia—atau seandainya Megan dan aku ikut bergabung dengan mereka. Tindakan pengamanan misi memang menekankan agar meninggalkan peralatan cadangan seandainya dibutuhkan.

“Kami tepat di samping pintu menuju lantai tujuh puluh,” kataku. “Di mana alatnya?”

“Ransel hitam,” kata Abraham, “disembunyikan di ventilasi udara dekat lift pelayan. Tetapi, David, saat kami pergi, lantai itu dipenuhi penjaga.”

Itu juga lantai yang sama dengan lantai di mana Tia menyelinap pergi untuk mengambil data dari komputer Prof. Namun, aku tidak yakin bisa menyelamatkannya. Sial. Aku bahkan tidak yakin aku bisa menyelamatkan *diriku* sendiri saat ini.

“Percakapan radio langsung hening begitu Abraham ketahuan,” kata Cody. “Mereka pasti memiliki semacam frekuensi khusus untuk digunakan saat darurat. Dan berani taruhan memakai *kilt*, mereka pasti tidak menggunakan ponsel keluaran Knighthawk.”

Hebat. *Yah*, paling tidak, dengan ransel itu, Megan dan aku akan memiliki kesempatan. Aku mengeluarkan ponsel. Cahayanya menerangi kami yang sedang mempelajari peta dari Cody sebagai petunjuk di lantai ini. Kami ditandai dengan titik hijau; dan lift dengan titik merah.

Titik merah itu berada di seberang gedung mewah ini. Bagus sekali. Aku berusaha mengingat rutenya—sambil



memperhatikan lokasi kamar Prof. Kami akan melalui lorong tepat di depan kamarnya.

Aku melirik Megan, dia mengangguk. Aku membuka pintu dan Megan melompat masuk dengan senjata siaga, memeriksa ke sisi kiri dan kanan. Aku mengikuti, terus mengawasi lorong kanan sementara Megan bergerak untuk memeriksa lorong kiri. Sederet bohlam tergantung di sepanjang langit-langit, memperlihatkan motif cantik aneh berwarna kemerahan di dinding hitam dan kelabu. Mirip gambar burung merpati yang sedang terbakar.

Aku menghela napas. Tidak ada penjaga. Kami berdua terus menyusuri lorong kiri, melewati beberapa pintu tertutup yang aku tahu menuju ke apartemen mewah. Begitu mencapai ujung lorong, harapanku untuk bisa selamat pun melambung tinggi. Mungkin para penjaga ditarik untuk mencari di lantai lain, atau untuk melindungi Prof di lantai atas.

Dan tiba-tiba, dinding sekitar tiga meter di depan kami hancur luluh.

Kami terhuyung mundur, sementara angin malam berembus melalui celah baru di dinding luar gedung, membawa lebih banyak debu garam dari lantai tujuh puluh ke langit malam. Aku mengangkat tangan untuk melindungi wajah dan mataku dari garam.

Prof melayang di luar, di atas piringan cahaya kehijauan. Dia melangkah dan menapak ke dalam gedung, kakinya berderak di atas butiran garam. Megan menyumpah, mundur dengan pistol teracung di depannya. Aku bergeming,



mengamati wajah Prof, berharap adanya tanda-tanda kehangatan; juga belas kasihan. Yang kutemukan hanyalah seringai.

Prof mengulurkan tangan ke sisi, menciptakan tombak cahaya hijau—tombak medan energi untuk membinasakan kami. Saat itulah aku merasakan sesuatu yang tidak kuduga.

Amarah yang mengelegak dari lubuk hati.

Kemarahan pada Prof yang tidak cukup kuat untuk melawan kegelapan. Emosi itu tersembunyi di dalam diriku, tertutup di balik serangkaian rasionalisasi—Prof-lah yang menyelamatkan Babilar. Regalia telah memanipulasinya hingga terpuruk seperti ini. Semua hal yang dia lakukan bukanlah kesalahannya.

Namun, tak satu pun dari alasan itu mampu membendung amarahku—*kemurkaanku*—padanya. Dia seharusnya bisa lebih baik dari ini. Dia seharusnya tidak dapat dika-lahkan!

Sesuatu bergetar dalam diriku, seperti makhluk purba yang terbangun dari tidurnya dalam gua penuh air dan batu. Rambut di lenganku meremang dan ototku menegang, seakan-akan aku sedang berusaha mengangkat sesuatu yang berat.

Aku menatap mata Prof dan melihat pantulan kema-tianku, dan sesuatu dalam diriku pun berkata *tidak*.

Rasa percaya diri tadi lenyap dalam sekejap, digantikan kengerian tiada tara. Kami akan mati.

Aku melompat ke samping, menghindari sebuah tombak cahaya. Aku berguling sementara Megan melompat



mundur hingga ke dinding, berhasil menghindari sebuah tombak medan energi setajam silet.

Aku berusaha berlari menghindar, tetapi menabrak sebuah dinding yang berpendar kehijauan. Aku mengerang, berbalik dan melihat Prof sedang memandangiku dengan tatapan jijik. Lalu tangannya terangkat untuk menghancurkanku.

Sesuatu yang sangat kecil menghantam pelipis Prof. Dia terkejut dan menoleh. Sebuah benda kecil lain mengenainya tepat di dahi. Peluru?

“*Oh yeah,*” kata Cody melalui jalur komunikasi. “Kalian lihat? Siapa yang baru saja menembak dari jarak delapan ratus meter? Aku!”

Peluru tersebut sama sekali tidak menembus kekuatan defensif Prof, tetapi berhasil membuatnya jengkel. Aku bergegas mendekati Megan. “Bisakah kau melakukan sesuatu?” tanyaku.

“Aku ....”

Sebuah medan energi muncul, membungkusku dan Megan, sekaligus mencabik sebongkah besar garam dari lantai. Sial. Berakhir sudah. Kami akan hancur seperti Val dan Exel.

Aku meraih Megan, aku ingin memeluknya saat itu terjadi. Megan tampak berkonsentrasi penuh—rahangnya menegang, tatapannya hampa.

Udara bergetar. Kemudian, seseorang *lain* muncul di dalam bola energi bersama kami.



Aku terbelalak kaget. Si pendatang baru adalah seorang gadis remaja berambut merah yang dipotong dengan gaya *pixie*. Dia memakai celana jins polos dan jaket denim usang. Dia tampak terkejut saat menatap bola energi yang mengurung kami.

Prof mengepalkan tinju untuk membuat bola energi menciut, tetapi si gadis muda mengulurkan kedua tangannya ke sisi. Terdengar dengung pelan, getar samar, seperti bunyi tanpa suara. Aku tahu suara itu. Tensor?

Medan energi Prof hancur, menjatuhkan kami ke lantai. Aku kehilangan keseimbangan, tetapi si gadis muda mendarat dengan mulur pada kedua kakinya. Aku sangat terkejut, tetapi aku masih hidup. Aku suka itu. Aku meraih Megan, menariknya menjauh dari si gadis berambut merah. “Megan?” desisku. “Apa yang kau lakukan?”

Tatapannya masih kosong.

“Megan?”

“*Ssstt*,” tukasnya. “Ini sulit.”

“Tapi ....”

Prof mendongak.

Gadis itu melangkah maju. “... Ayah?” panggilnya.

“*Ayah?*” ulangku.

“Aku tidak bisa menemukan versi dirinya yang tidak terkorupsi pada realitas terdekat,” gumam Megan. “Jadi, aku membawa apa saja yang *bisa* kutemukan. Mari lihat apakah rencanamu berhasil.”

Prof menilai “putri”-nya dengan tatapan serius, kemudian mengibaskan tangan, menciptakan medan energi lain



untuk mengurung Megan. Gadis itu menghancurkannya dalam sekejap, tangannya terulur ke depan, melepaskan gelombang energi tensor.

“Ayah,” panggil gadis itu. “Kenapa kau bisa berada di sini? Apa yang terjadi?”

“Aku tidak memiliki putri,” kata Prof.

“Apa? Ayah, ini *aku*. Tavi. Kumohon, kenapa—”

“Aku tidak memiliki putri!” raung Prof. “Kebohonganmu tidak akan mengelabuiku, Megan! Pengkhianat!”

Tangan Prof terulur ke samping, tombak cahaya kehi-jauan pun muncul, berbentuk seperti pecahan kaca. Prof melemparkannya ke arah kami, tetapi Tavi mengibaskan tangan, melepaskan embusan energi. Itu *memang* energi tensor. Saat Tavi menghancurkan tombak cahaya, dia juga membuat dinding di dekatnya menguap. Seluruh dinding berubah menjadi debu.

Sepasang tombak biru-hijau muncul di samping Tavi, persis seperti milik Prof. Wow! Dia memiliki catatan kekuatan yang sama dengan Prof.

Mata Prof membelalak. Apakah aku melihat ketakutan dalam ekspresinya? Kekhawatiran? Megan tidak membawa versi lain dari dirinya ke dunia ini, tetapi tampaknya cukup mendekati. Benar, Prof takut terhadap kekuatan Tavi. *Kekuatannya sendiri*.

*Hadapi ketakutanmu, Prof, kataku dalam hati dengan putus asa. Jangan lari. Lawan!*

Prof berteriak frustrasi, menyapukan kedua tangan ke depan tubuh, meninggalkan lubang memanjang di sepan-



jang lorong dan mengirimkan ombak debu garam kepada kami. Medan energi muncul—kilatan cahaya yang menusuk Tavi, dinding yang tersapu hingga hancur tak bersisa, sebuah badai penghancur.

“*Yak!*” seruku. Dia tidak melarikan diri.

Kemudian, sayangnya, lantai di bawah kakiku menghilang.[]



# 31

SAPUAN KEKUATAN PENGHANCUR PROF berhenti tepat sebelum mengenai. Meskipun aku terjatuh ke lubang di lantai, aku sempat meraih dan menangkap ujung lantai untuk menghentikan tubuhku. Megan berlutut di tepi birai, sama sekali tidak menyadari lubang yang menganga di sampingnya.

Jarakku hingga ke bawah hanya sekitar tiga meter, tetapi itu masih lebih jauh dari risiko yang aku siap kuhadapi. Aku mulai menghela tubuhku naik.

“David.” Suara Tia tiba-tiba terdengar di telingaku. “Apa yang kau lakukan?”

“Berusaha untuk tidak mati,” kataku sambil menge-rang, tubuhku masih menggantung. “Kau masih berada di lantai tujuh puluh?”

“Di kamar Jon, mencoba memasuki kantornya. Bisakah kau mematikan listrik untukku? Ada kunci pengaman elektronik di sini.”



Sebuah gelombang tensor bergermuruh di atas, dan aku mendengar erangan teredam dari langit-langit.

“Alat pengacaknya sudah tidak ada, Tia” kataku sambil berusaha berdiri—dan mendapati diriku berada di tengah zona perang. “Dan kita memiliki masalah yang lebih besar daripada masuk ke ruangan Prof. Dia ada *di sini*.”

“*Sial!*” seru Tia. “Apa yang terjadi? Kau baik-baik saja?”

“Iya dan tidak.”

Saat aku menggantung tadi, Prof dan Tavi telah meratakan dinding pemisah antarkamar, menciptakan medan perang yang jauh lebih luas. Mereka berbaku tembak dengan tombak cahaya dan kekuatan tensor, meninggalkan guratan dan kawah di lantai.

Langit-langit itu tidak akan bertahan lebih lama lagi. Aku mencari Megan yang masih berlutut di samping sisa-sisa sebuah dinding. Dia mengeluarkan desisan dari sela-sela barisan gigi yang terkatup, menyaksikan pertempuran dengan mata tak mengedip. Aku mendekatinya, tetapi saat dia melihatku, rahangnya mengejang dan bibirnya menyeringai dingin.

*O-ow.*

Ini berbahaya. Dia menarik terlalu banyak hal ke dunia kami dalam sekali waktu.

Namun sial, ini benar-benar *berhasil*. Prof sedang membelakangi lorong, menghadapi serangan Tavi—tombak-tombak cahaya kebiruan berterbangan. Prof bisa menghalaunya dengan kekuatan tensor. Dinding luar di sisi kiri Prof



telah menjadi puing, angin bertiup kencang melewatinya. Di sisi kanannya, kamar-kamar penuh dengan lubang, lantai dan dinding nyaris hancur luluh seluruhnya.

Aku melompat ke arah Megan saat langit-langit di sisi kanan Prof runtuh. Aku mengerjap. Sial, garam membuat goresan luka di lenganku terasa *menyengat*. Aku melihat tombak-tombak berpendar hijau meluncur ke arah Tavi, cahayanya menyinari debu di sekelilingnya. Tavi berhasil menghalau serangan itu, nyaris saja.

Prof telah kehilangan aura kepercayaan dirinya. Dia bersimbah peluh dan terus mengumpat saat bertempur dan—yang mengejutkanku—aku melihat beberapa goresan luka di lengannya.

Luka itu tidak sembuh dengan sendirinya.

Kekuatan Tavi ternyata benar-benar bisa menegasikan kekuatan Prof. Namun, kenapa dia belum juga berubah menjadi baik? Bukankah dia sudah menghadapi ketakutannya?

“David,” kata Tia dengan nada cemas. “Sepertinya seluruh gedung akan runtuh. Apakah kau baik-baik saja?”

“Untuk sementara. Tia ... Megan menarik versi Prof dari dunia lain. Seseorang yang memiliki kekuatannya. Mereka sedang bertempur.”

“Astaga!” kata Tia melalui jalur komunikasi. “Kau sudah gila.” Tia hening untuk sesaat sementara aku menatap Prof dengan mulut terbuka, terkagum-kagum oleh kekuatannya. “Baiklah,” kata Tia, terdengar enggan. “Aku akan ke tempatmu.”



“Jangan,” kataku. “Tetaplah bersembunyi. Kurasa, tidak ada yang bisa kau lakukan di sini. Bahkan, tidak ada apa pun yang bisa *kita* lakukan.”

Aku menatap Megan, rahangnya terkatup erat, dan mulai mendekatinya.

Megan menatapku dengan tatapan marah. “Menjauh, David,” raungnya. “Pokoknya ... menjauh.”

Aku berhenti, kemudian mendesah dan menunduk di tempat yang agak jauh di lorong—lebih mendekati Prof dan Tavi. Mungkin tindakanku bodoh, tetapi aku harus menyaksikan ini. Aku melewati kamar di sisi kanan, yang langit-langitnya tadi runtuh. Kemudian, merangkak ke arah kedua orang yang sedang bertempur. Lorong berbelok di depanku, tetapi mereka berada lurus di depanku. Mereka menghancurkan dinding dan melangkah ke kamar yang mewah.

Prof melepaskan gelombang kekuatan tensor ke arah Tavi, melelehkan meja dan kursi, lalu menghantam tubuh gadis itu dengan kekuatan penuh. Kancing-kancing di kemejanya hancur menjadi debu, walaupun kemejanya sendiri masih utuh. Hanya material anorganik tebal yang terpengaruh.

Medan energi Tavi lenyap. Dia melompat mencari tempat berlindung, menghindari serbuan tombak cahaya. Butuh tiga detik sebelum Tavi bisa mengeluarkan medan energi untuk menangkis serangan Prof. Ini benar-benar *berhasil*. Tavi sepertinya memiliki kelemahan yang sama dengan Prof, yaitu kekuatannya sendiri, yang digunakan orang lain.



Terkena serangan tensor akan menegaskan kekuatannya untuk sementara waktu, seperti efek api terhadap Megan.

Bisakah aku melakukan sesuatu? Menjelaskan ini kepada Tavi? Aku melangkah maju, kemudian ragu saat udara bergulung di depanku.

Aku tersedot dan sekilas melihat ke dalam dunia lain. Firefight berdiri di atap gedung, tangan mengepal di sisi, api membara dari tinjunya. Langit malam. Udara dingin di selang semburat panas dari sang Epic.

Penglihatan tersebut lenyap dan aku kembali ke medan tempur di gedung pencakar langit. Aku menjauh dari gulungan udara, kemudian bersembunyi di balik dinding garam yang setengah hancur, di luar kamar tempat Prof dan Tavi berperang. Beberapa tombak cahaya melesat di atas kepalaku, menghantam dinding di atasku, seperti garpu menancap di kue.

Sekarang, setelah aku tahu ke mana harus mencari, aku melihat tempat-tempat lain di mana udara bergulung dan bergetar. Lorong dan ruangan tampak seperti memiliki titik-titik gelap. Kekuatan Megan mencabik realitas dunia ini, menjalinnya dengan dunia Firefight.

Bagiku, itu sepertinya hal yang sangat, sangat tidak bagus.

Cahaya tiba-tiba meredup, gelap—kemudian nyaris seketika kembali menyala. Prof dan Tavi sama sekali tidak mengambil jeda dalam perseteruan mereka, tetapi aku bisa melihat bahwa si gadis muda tampak jauh lebih kepayahan daripada Prof. Tavi berkeringat, rahangnya mengejang, air



mata membasahi wajahnya, menyapu lapisan tipis garam di sana.

“Sial,” serapah Tia terdengar di jalur komunikasi. “Aku masih tidak bisa membuka pintu ini. Jon pasti memiliki generator cadangan di kamarnya. Generator itu menyala saat aku memotong kabelnya. Aku bisa mendengarnya bergetar di dalam.”

“Kau masih mencobanya?” tanyaku.

“Aku tidak sudi hanya *duduk* diam di sini,” katanya. “Jika dia teralihkan, maka—”

Suara Tia terpotong saat Prof menyapukan kekuatan tensor—untuk menghentikan medan energi yang menyergapnya—dan menghantam kamar tempatnya bertempur. Dindingnya runtuh, membuka kamar di sebelahnya—tempat Tia berlutut di lantai.

Tia menyumpah dan menunduk, bersembunyi di samping dinding yang hancur. “Tidak sadar kau berada sedekat ini,” katanya melalui jalur komunikasi. “Tunggu. Gadis itu tampak tidak asing. Apakah dia—”

*Ya ampun ....*

“Nak,” kata Cody melalui jalur komunikasi. “Aku tidak bisa melihat apa yang terjadi di atas sana. Apakah kalian semua sedang *melawannya*?”

“Kira-kira begitu,” kataku sambil mengeluarkan pistol. Perhatian Prof benar-benar tersedot ke dalam konfliknya dengan Tavi. Sebuah tombak mengenai Tavi, menancap di lengan, darah terciprat ke dinding, meninggalkan noda



yang menyeramkan. Tavi jatuh berlutut, dan sedetik kemudian lukanya mulai pulih. Dia menangkis serangan tombak cahaya berikutnya dengan kekuatan tensor sambil terus memegang lengannya yang terluka. Kemudian, Tavi dengan gemetar kembali berdiri, lukanya sudah mengering, darah tidak lagi mengalir.

Aku terus bersembunyi di dekat lubang yang mengarah ke kamar. Dan aku tercengang. Gadis itu pulih. Kekuatannya kembali jauh lebih cepat daripada Megan setelah menyentuh api.

*Seperti Edmund. Pengaruh kelemahan Tavi tidak sebesar yang terjadi pada Prof atau yang lainnya. Dia bisa menghadapi ketakutannya, mungkin dia sudah menaklukkannya sejak lama?*

Sementara itu, luka akibat serangan Tavi masih terlihat jelas pada tubuh Prof. Meskipun begitu, rasanya aku meluputkan sesuatu yang *penting* dalam hubungan kekuatan dan kelemahan ini. Prof bertarung melawannya. Bukankah itu berarti dia menghadapi ketakutannya sendiri? Kenapa dia masih tampak begitu jelas terkonsumsi oleh kegelapan?

Di dalam kamar, dan melalui dinding yang hancur di sisi barat, Tia akhirnya berhasil masuk ke kantor Prof. Aku nyaris tidak bisa melihatnya di sana, bergerak melewati generator seperti yang kami temui di lantai atas. Tia duduk di meja Prof dan mulai bekerja dengan sangat cepat dengan komputer di sana.

Namun, Tavi ... Tavi yang malang. Aku tidak mengenalnya, tetapi hatiku tercabik melihatnya terdesak oleh ledakan



kekuatan Prof. Gadis itu masih bertempur, tetapi dia jelas tidak memiliki pengalaman sebanyak Prof.

Aku berdiri, mencengkeram pistol mungilku dengan kedua tangan. Di belakangku, aku melihat Megan berjalan mendekat di lorong. Air matanya mengalir deras, ekspresinya bercampur antara kesakitan dan konsentrasi.

Aku harus menghentikannya. Ini tidak berjalan seperti yang kuharapkan. Dan ini akan menghancurkan Megan. Aku mengarahkan senjataku ke Prof selagi dia berkonsentrasi pada Tavi. Aku mengatur napas dan berusaha tetap diam. Aku menunggu gelombang tensor Tavi menyapu Prof, menghancurkan medan energinya.

Kemudian, aku menembak.

Aku tidak bisa memastikan apakah aku dengan sengaja membidik ke samping, atau itu efek dari rantai yang berguncang. Langit-langit di sini menggantung rapuh, seperti di kamar sebelah. Terlalu banyak bagian dinding yang hancur.

Yang pasti, tembakanku hanya mengenai sisi wajah Prof alih-alih melubangi kepalanya. Peluru menyobek daging di pipinya, memercikkan darah. Medan energi pelindungnya sedang lumpuh. Padahal aku bisa saja membunuhnya.

Kesempatan itu telah hilang. Prof membentangkan sebuah dinding medan energi di belakangnya untuk mencegah tembakan lain—tindakan yang nyaris sepele, seakan-akan aku bukan ancaman berarti. Demi Calamity ... bagaimana jika dia membunuh Tavi? Kami menyeret gadis itu dari



dunianya, dan menceburkannya ke dalam perang kami. Aku kembali menatap Megan.

*Api*, kataku dalam hati. Itu adalah cara lain untuk mengakhiri ini. Aku mencari-cari di saku, berusaha menemukan pemantik api. Di mana benda itu? Aku bahkan tidak menyadari betapa compang-campingnya pakaianku, jas bagusku tertutupi garam, celana panjangku sobek. Aku tidak bisa menemukan pemantiknya. Aku pasti menjatuhkannya di suatu tempat.

Namun, aku menemukan sesuatu yang lain di sakuku. Tabung kecil. Inkubator sampel jaringan milik Knighthawk.

Aku mendongak, ke arah tadi aku menembak Prof. Beranikah aku? Mampukah Megan bertahan sedikit lagi?

Aku mengambil keputusan dan melesat menyeberangi ruangan, memutar medan energi dan melompat ke balik sisa-sisa sebuah sofa yang sudah setengah meleleh akibat kekuatan tensor. Ini menempatkanku tepat di tengah-tengah pertempuran. Prof dan Tavi bertarung di dekat kabinet penyimpanan minuman yang indah. Gelombang debu menerpaku, membuat mataku pedih. Garam mendesak masuk ke mulutku, membuatku meluahkan. Lantai berguncang dan aku pun bertiarap, berguling menghindari saat ledakan tensor tak kasatmata meninggalkan lubang besar dekat tempatku tadi. Debu terus berguguran dari lubang di langit-langit.

Aku terus bergerak, merayap mendekat Prof saat melihat noda darah di lantai. Prof menoleh ke arahku, matanya membelalak marah. Sial, sial, *sial!*



Aku meluncur di lantai dan—di atas percikan darah—menemukan gumpalan kulit yang terkelupas dari pipi Prof. Prof sudah sembuh dari luka tersebut. Tampaknya, lukanya tidak dapat disembuhkan jika dia terkena salah satu tombak cahaya. Luka biasa akan segera sembuh begitu kekuatannya pulih.

Aku meraih gumpalan kulit tersebut dan memasukkannya ke alat Knighthawk. Aku terlalu panik untuk merasa takut akan kematian yang mengincarku. Prof mengeluarkan tombak cahaya, selusin atau lebih. Dia meraung dan melemparkan tombak-tombak itu ke arahku.

Aku melompat ke samping.

Tepat ke salah satu titik bergelombang di udara.[]



# 32

KALI INI, AKU TIDAK melakukan terjun bebas setelah transisi ke dunia lain. Dan itu sangat bagus. Sebagai gantinya, aku berguling di puncak atap di kota yang sepi. Ini bukan gedung pencakar langit, hanya semacam gedung apartemen, meskipun harus kuakui tempatnya cukup tinggi.

Tidak ada yang luluh, tidak ada suara tembakan senjata, dan sama sekali tidak ada dengungan kekuatan Prof yang menegangkan. Hanya langit malam yang tenang. Cantik ... tanpa titik merah menyala yang menatapku.

Aku meraih sampel jaringan yang tergeletak di depanku. Kemudian, aku menatap langit, menarik beberapa napas yang menenangkan. Itu mungkin adalah hal paling gila yang pernah kulakukan, dan hidupku sejauh ini sudah memiliki standar kegilaan yang cukup tinggi.

“Kau,” tegur seseorang di belakangku.

Aku berguling ke posisi berlutut sambil memegang tabung berisi sel Prof dengan satu tangan dan mengacungkan pistol di tangan lain. Firefight melayang di samping atap,



menyala dan membara, kulit dan pakaiannya terbakar habis oleh lidah api yang meliuk-liuk. Peluru tidak akan bisa melukai Epic api. Peluru hanya akan langsung meleleh. Apakah aku baru saja lolos dari mulut singa, tetapi masuk ke mulut buaya?

*Aku harus berbasa-basi sampai diriku tertarik kembali ke duniaku sendiri*, kataku dalam hati. Kecuali ... berapa lama aku akan tinggal jika Megan tidak secara aktif menarikku? Aku tidak akan berpindah secara permanen, kan?

Ekspresi Firefight sama sekali tidak bisa ditebak. Aura panas dan bara api membuat udara di sekelilingnya bergeombang. Akhirnya, dia mendarat di atap, dan sungguh mengejutkan, apinya pun padam. Pakaiannya muncul, sebuah jaket dengan kaus ketat dan celana jins. Api tetap menyala di sepanjang tangannya, tetapi hanya sedikit, seperti sisa-sisa terakhir di api unggun sebelum akhirnya padam menjadi arang. Wajahnya sama seperti kali terakhir aku melihatnya.

“Apa yang kau lakukan terhadap Tavi?” tanyanya. “Jika kau menyakitinya ....”

Aku membasahi bibirku yang ternyata sangat kering dan asin. “Aku ...,” kataku terbata-bata. Lagi-lagi, sisi kemanusiaan dari apa yang telah kami lakukan menohokku telak, seperti tinju tukang masak di Pabrik saat aku mencoba mencuri beberapa potong muffin. “Dia tersedot ke dalam duniaku.”

“Jadi, Tia *benar*. Kau secara aktif berusaha menarik kami ke dimensimu, kan?” Dia mendekat dengan cepat,



apinya mulai menyala lagi. “Kenapa kau melakukannya? Apa yang kau rencanakan?”

Aku berusaha mundur menjauh. “Bukan seperti itu! *Eh*, kami tidak tahu—Megan tidak tahu, pada awalnya, bahwa—maksudku, kami tidak—”

Aku sama sekali tidak tahu apa yang hendak kukatakan.

Untungnya, Firefight berhenti dan memadamkan apinya lagi. “Wah wah, kau ketakutan.” Dia menarik napas panjang. “Dengar, bisakah kau memulangkan Tavi? Kami sedang melakukan sesuatu. Kami membutuhkannya.”

“Tia ...,” kataku, menurunkan pistol sambil mulai menggabungkan semua informasi. “Tunggu. Jadi, kau anggota Reckoners?”

“Karena itulah kau terus-menerus menarikku ke duniamu?” tanyanya. “Memangnya tidak ada versi diriku di sana?”

“Aku ... kurasa di sana kau adalah perempuan,” kataku. *Dan berpacaran denganku*. Seharusnya aku menyadari kemiripannya. Firefight memiliki rambut pirang dan wajah yang—jika mengabaikan kejantanannya—sangat mirip dengan Megan.

“Iya ...,” kata Firefight sambil mengangguk. “Aku tahu gadis itu. Dialah yang selalu menarikku. Sungguh aneh memikirkan aku memiliki saudara perempuan, di tempat lain, di dunia lain.”

Sebuah kilatan cahaya menyala di gedung tidak jauh dari kami—gedung tinggi dan bundar. Sharp Tower? Baru



aku tersadar bahwa diriku masih berada di distrik yang sama di Ildithia. Di Sharp Tower, di puncak salah satu gedung mirip tempat persembunyian Cody.

Firefight berputar, menghadap ke arah ledakan, kemudian memaki. “Tunggu di sini,” katanya. “Aku akan menyelesaikan urusan denganmu nanti.”

“Tunggu,” kataku sambil berusaha berdiri secepat mungkin. Kilatan itu ... sepertinya itu tidak asing. “Obliteration. Kilatan tadi perbuatan Obliteration, kan?”

“Kau mengenalnya?” kata Firefight sambil kembali berputar menghadapku.

“Iya,” kataku sambil berusaha memahami apa yang sedang kusaksikan. “Bisa dibilang seperti itu. Kenapa—”

“Tunggu,” kata Firefight, lalu menyentuh telinganya. “Iya, aku melihatnya. Dia ke Sharp Tower. Kau benar.” Firefight menyipitkan mata, mengamati gedung tinggi itu. “Aku akan masuk. Aku tidak peduli jika dia memang berusaha memancingku, Tia. Kita harus menghadapinya, cepat atau lambat.”

Dengan ragu, aku mendekati Firefight yang berdiri di tepian gedung. Ada begitu banyak hal yang berbeda di sini, tetapi juga banyak hal yang sama—Obliteration, dan Ildithia sendiri. Lalu *Tia*, mungkin? Dan Tavi ... mungkinkah dia putri Tia?

Kilatan panas dari Obliteration muncul kembali, panas yang membara dan berdenyut. Garam tidak bisa terbakar, tetapi Obliteration terus mengeluarkan panas dari gedung itu. Ada bayang-bayang yang bergerak naik di sana. Aku



menyipitkan mata dan kemudian—tampak siluet dengan latar terang api—aku melihat beberapa sosok melompat dari jendela.

“Sialan!” seru Firefight. “Tia, ada orang di sana. Mereka melompat keluar untuk menghindari panas yang diciptakan. Aku pergi sekarang.”

Firefight menyala terang dan melesat ke udara—meskipun aku tahu dia tidak akan sempat menyelamatkan orang-orang itu. Tempatnya terlalu jauh dan mereka jatuh dengan sangat cepat. Jantungku berdebar. Sebuah keputusan yang mengerikan: terbakar oleh Obliteration, atau mati karena jatuh dari ketinggian? Aku ingin menahan tangis, tetapi aku tidak sanggup. Orang-orang yang malang.

Tampak seseorang lain melompat dari atas atap gedung yang terbakar. Sesosok dengan tangan berpendar—sosok luar biasa yang terjun lurus ke bawah, meninggalkan garis keperakan terang saat dia melesat mendekati orang-orang yang jatuh tadi. Aku menahan napas saat dia menangkap orang pertama, lalu orang kedua.

Aku terhuyung mundur. *Wow*.

Firefight berbalik dan mendarat di sampingku lagi. “Lupakan saja,” katanya ke Tia, apinya padam sebagian. “Dia sampai di sana tepat pada waktunya. Seharusnya aku bisa memperkirakannya. Memanganya kapan dia terlambat?”

Aku mengenali sosok itu. Pakaian gelap. Tubuh kekar. Bahkan dari kejauhan, bahkan dalam keremangan malam,



aku *tahu* siapa dia. Aku telah menghabiskan seluruh hidupku untuk mempelajarinya, mengamatinya, memburunya.

“Steelheart,” bisikku. Aku berusaha kembali ke akal sehatku, lalu mencengkeram Firefight, sama sekali lupa bahwa tubuhnya masih menyala. Apinya lenyap saat disentuh, untungnya, dan aku tidak terbakar. “Steelheart *mem-bantumu?*”

“Tentu saja,” kata Firefight sambil mengernyitkan dahi.

“Steelheart ...” kataku. “Steelheart tidak *jahat?*”

Firefight menatapku dengan alis terangkat, seakan-akan aku sudah gila.

“Dan tidak ada Calamity,” kataku sambil menatap langit.

“Calamity?”

“Bintang merah!” kataku. “Yang menciptakan para Epic.”

“Invocation?” katanya. “Ia lenyap setahun setelah kemunculannya. Sudah lebih dari satu dekade sekarang.”

“Apakah kau merasakan kegelapan itu?” tanyaku. “Dorongan untuk menjadi egois yang menyerang setiap Epic?”

“Apa yang kau bicarakan, Charleston?”

Tidak ada Calamity, tidak ada kegelapan, Steelheart yang *baik*.

Wow!

“Ini mengubah segalanya,” bisikku.



“Dengar, sudah kukatakan sebelumnya bahwa kau harus bertemu dengannya,” kata Firefight. “Dia tidak mau percaya dengan apa yang kulihat, tetapi dia *harus* bicara denganmu.”

“Kenapa aku? Apa pedulinya terhadapku?”

“Yah,” kata Firefight, “dia yang membunuhmu.”

*Di duniaku, aku membunuhnya. Di sini, dia membunuhku.* “Bagaimana kejadiannya? Aku harus ....”

Aku merasakan tarikan. Sebuah getaran. “Aku pergi,” kataku, mulai menghilang. “Aku tidak bisa menghentikan ini. Kami akan memulangkan Tavi. Katakan kepadanya ... katakan kepadanya aku akan kembali. Aku harus—”

“—mencari tahu apa yang terjadi di sini,” aku menuntaskan kalimatku, tetapi Firefight sudah tidak ada. Bagian atap sudah hilang. Sebagai gantinya, aku berada di ruangan penuh debu dan cahaya berpendar. Dua Epic sedang bertempur. Sekarang mereka bergerak ke lorong, mengitari kamar Prof. Itu membuat mereka berada di sisi kananku—di mana sebagian besar dinding lorong sudah hancur.

Para penjaga tiba saat aku menghilang tadi, mereka mengambil posisi di sudut lorong, dekat tempatku bersembunyi. Mereka mulai menyerbu Tavi, melepaskan tembakan ke arahnya.

*Tidak ada Calamity ....*

Aku harus memberi tahu seseorang! Aku bisa melihat Tia dengan mudah, mengutak-atik komputer dengan kecepatan tinggi di kamar sebelah—di depanku dan sedikit ke



kiri. Aliran garam berjatuhan di dahiku, dan langit-langit seakan mengerang.

Aku menoleh ke belakang dan melihat Megan berjalan menyeberangi kamar, mendekatiku. Tinggi, penuh niat. Kepalanya mendongak dan kedua tangan di sisi tubuh, setiap ujung jemarinya memancarkan gelombang. Seorang High Epic pada puncak kekuatannya.

Dia menatapku ... lalu *menggeram*.

Oh, iya. Ada masalah lebih besar yang harus kuatasi.[]



# 33

## API. AKU BUTUH API.

Sungguh ironis, sesaat lalu aku berdiri tepat di samping pria yang tubuhnya membara secara harfiah, tetapi sekarang, aku bahkan tidak bisa menemukan sepercik pun api.

Aku mengantongi sampel sel kulit Prof, kemudian bergegas berdiri dan berlari ke seberang ruangan. Aku berusaha sebisa mungkin untuk tetap menunduk saat berlari. Para penjaga sudah mulai mundur. Saat aku dengan panik mencari cara membuat api, aku melihat Tavi di lorong. Dia berlutut di dalam beberapa lapis gelembung cahaya. Kemungkinan besar, lapisan gelembung terdalam adalah miliknya sendiri. Dia meringkuk di sana dengan kepala menunduk, kulitnya tertutup debu garam bercampur peluh. Tubuhnya gemetar.

Rasa ibaku terbit, tetapi aku tetap berlari menghampiri Tia, berharap dia memiliki pemantik api. Megan berusaha meraihkku, tetapi aku berhasil menghindar. Udara masih bergelombang di sekelilingku. Sekilas aku sempat melihat dunia lain—pemandangan asing, di mana daerah ini berupa



hutan. Dan dunia lainnya lagi, yang menampilkan tanah tandus penuh debu dan batu. Aku melihat sepasukan Epic yang berpendar dan tumpukan mayat.

Sebongkah besar langit-langit di belakangku runtuh, jatuh dengan suara memekakkan saat batu bertumbukkan dengan batu. Batu garam besar itu membuat sebagian lantai hancur sehingga aku kehilangan pijakan. Aku terpelanting, bahu menghantam lantai, lalu meluncur di permukaan garam.

Saat akhirnya berhenti, kugosok kepalaku, berusaha menyingkirkan debu sambil terbatuk-batuk. Sial. Kakiku sakit sekali. Pergelangan kakiku terpelintir saat aku jatuh tadi.

Puing dan debu akhirnya menghilang, memperlihatkan sebagian besar lantai kamar yang lenyap. Aku berada di dalam kamar Prof, di dekat Tia yang sekarang bersembunyi di samping meja, mengepal erat ponselnya. Ponselnya tampak terhubung dengan kabel ke komputer—juga sebuah bohlam yang berayun di atas meja—yang mendapatkan pasokan listrik dari generator kecil yang berdengung di sudut kamar.

Megan sama sekali tidak terusik. Dia menoleh ke arahku. Di belakangnya, di sisi lain lubang di lantai, para penjaga Prof berteriak-teriak berusaha menyelamatkan rekan-rekannya dari bawah puing. Di sisi kanan Megan, Prof berdiri menjulang di depan Tavi yang sekarang meringkuk di lantai. Medan energi pelindungnya sudah sirna. Tavi masih bergerak, tetapi dia tidak bangkit.



Megan menatap matak, kedua tangannya terulur ke depan. Bibirnya menyeringai, tetapi dia terus menatapku, kemudian tampak menggemeletukkan gigi. Aku bisa merasakan permohonan dalam ekspresinya. Dengan masih terbaring di lantai yang hancur, aku menarik pistol, kemudian membidik dan menembak.

Ke arah generator.

Seperti generator di lantai atas, mesin itu memiliki sebuah tangki gas. Tangki tersebut tidak meledak seperti yang kuperkirakan, tetapi peluruku berhasil melubang tabungnya, dan gesekannya memicu semburan api yang cukup kuat.

Tiba-tiba lampu padam.

“Tidak!” jerit Tia.

Megan menatap api, baranya menari-nari di bolamatanya.

“Hadapi, Megan,” bisikku. “Kumohon.”

Megan melangkah mendekati api, seakan-akan tersedot oleh panasnya. Kemudian, dia menjerit dan menghambur, melewatiku, menghunjamkan tangan ke dalam api.

Megan tersungkur. Tavi lenyap. Pusaran dan gelombang di udara menciut, lalu hilang. Aku mengembuskan napas lega dan berhasil merangkak mendekati Megan, menyeret kakiku yang nyeri.

Dengan tubuh gemetar Megan memegang tangannya yang terbakar parah. Aku menariknya menjauhi generator, berjaga-jaga kalau tabung gasnya meledak. Lalu aku memeluknya.



Di dalam ruangan yang gelap gulita, hanya ada dua sumber cahaya: nyala api yang mulai meredup ....

Dan Prof.

Megan memejamkan mata, gemetar menahan nyeri di lukanya. Dia telah menyelamatkan nyawa kami, mewujudkan rencanaku, tetapi ini belum selesai. Aku bisa melihat Prof berjalan mendekati kami dengan santai. Dia tiba di bibir lubang besar di lantai, kemudian menyeberanginya dengan medan energi yang terbentuk di bawah kakinya. Diterangi cahaya dari bawah, dia tampak seperti monster, wajahnya sebagian besar tertutup bayang-bayang.

Penampilan Prof selalu terlihat ... agak tidak rapi. Biasanya ada janggut tipis di wajahnya. Namun hari ini, aku juga melihat tanda-tanda kelelahan. Langkahnya yang berat, bekas peluh di wajahnya, bahunya yang turun. Pertemuan dengan Tavi tadi cukup berat. Prof memang tidak bisa dihancurkan, tetapi dia *tetap* kelelahan.

Dia mengamatiku dan Megan. “Bunuh mereka,” katanya, kemudian berbalik, memunggungi kami, dan berjalan ke kegelapan.

Dua lusin pengawal mengacungkan senjatanya, siap menembak. Aku memeluk Megan semakin erat, cukup erat untuk mendengarnya berbisik.

“Aku mati sebagai diriku,” katanya. “Paling tidak, aku mati sebagai diriku.”

Api. Kekuatannya ternegasikan. Dia kehilangan kekuatan selama satu atau dua menit setelah dengan sengaja membakar bagian tubuhnya.



Jika dia mati sekarang, akankah itu permanen?

*Tidak.*

*Tidak .... Apa yang telah kulakukan?*

Aku membungkuk, menutupi tubuh Megan saat para pengawal mulai melepaskan tembakan membabi buta. Dinding berguguran menjadi serpihan garam. Monitor komputer pecah berhamburan. Letusan senjata yang memekakkan telinga menemani hujan peluru yang berhamburan ke segala arah.

Aku terus memegangi Megan, punggungku menghadap ke arah serbuan timah panas.

Sesuatu bergemuruh dalam diriku. Sesuatu itu bergejolak dalam jiwaku, kegelapan yang meronta-ronta. Bayang-bayang bergerak menyelimutiku, jeritan, emosi seperti ratusan tombak menembus tubuhku, dorongan hasrat yang begitu kuat dari mimpi burukku. Aku mendongak dan menjerit.

Tembakannya berhenti, beberapa letusan terakhir terdengar saat magasin senjata mulai kosong. Saat berhadapan dengan Epic musuh, orang-orang ini tidak akan menahan diri untuk terus menyerang. Beberapa mulai menyalakan senter yang terpasang di ujung laras senapan untuk melihat hasil karyanya.

Aku menantikan rasa sakit akibat tertembak, atau setidaknya rasa kebas. Namun, aku tidak merasakan keduanya. Ragu-ragu, aku menoleh ke belakang. Kami dikelilingi reruntuhan—lantai, dinding, perabotan. Semua hancur, berlubang, berkeping-keping ... semua kecuali area sekeli-



lingku. Lantainya sama sekali tidak tergores, bahkan tampak berkilau tenang. Hitam keperakan, kelam mengilap. Metalik.

Dan aku masih hidup.

Suara Regalia bergema dalam ingatanku. *Aku telah dijanjikan kau akan ... 'sesuai secara tema'.*

“Mengesankan,” kata Prof dari balik bayang-bayang. “Apa yang dia lakukan barusan? Membuka pintu ke dunia lain dan mengirimkan semua peluru itu?” Prof terdengar lelah. “Terpaksa harus kulakukan sendiri. Jangan pikir ini tidak berat untukku.”

“Jonathan ...,” bisik seseorang.

Aku mengernyit. Sumber suaranya tidak jauh. Siapa—  
Aku sama sekali telah melupakan Tia.

Dia bersandar lemah pada meja garam, disinari cahaya api yang bergoyang. Sejak tadi dia bersembunyi di sana, tetapi peluru mengenainya. Dia berdarah akibat beberapa luka tembak, masih menggenggam erat ponselnya. Pasti peluru menembus tubuhnya.

“Jon,” kata Tia. “Keparat kau, Jon. Kau selalu takut semua akan berakhir seperti ... ini.” Tia terbatuk. “Aku salah dan kau benar. Seperti ... biasanya.”

Prof muncul di depan cahaya senter para pengawal. Wajah dingin dan kejinya berubah. Mulutnya menganga. Matanya seperti baru benar-benar *terbuka* sepanjang malam ini. Dengan demikian, dia harus menyaksikan Tia menarik napas terakhirnya dengan berat ... dan meninggal.



Aku berlutut, tertegun, nyaris tidak mendengar teriakan Prof—teriakan yang tiba-tiba, jerit keterkejutan yang penuh penderitaan dan penyesalan. Prof berlari menyeberangi ruangan dalam sekejap, melewatiku dan Megan, mengabaikan kami sepenuhnya saat dia memeluk Tia.

“Pulih!” perintah Prof kepada Tia. “Pulih! Aku menganugerahkannya kepadamu!”

Aku terus memeluk Megan. Aku mati rasa, tidak bisa memercayai apa yang kulihat. Sosok Tia tetap tergolek lemah di tangannya.

Seluruh lantai menguap. Dinding, langit-langit, *seluruh menara*. Semuanya hancur luluh menjadi debu di hadapan jeritan Prof yang penuh penderitaan. Para prajurit jatuh bagaikan batu, tetapi sebetulnya gelembung energi muncul di sekeliling Prof dan Tia.

Isi perutku seakan-akan terjungkal saat Megan dan diriku mulai terjun menembus lautan debu sejauh tujuh puluh lantai ke tanah. “Megan!” jeritku.

Mata Megan tetap terpejam. Aku terus memeluknya, terguling-guling.

Tidak. Tidak. *TIDAK*.

Tubuh-tubuh berjatuhan di sekeliling kami, di tengah kegelapan malam. Debu yang beterbangan, perabotan yang hancur, sobekan pakaian. Semuanya melewati kami.

“Megan!” Aku menjerit lagi, berusaha mengalahkan suara angin dan para prajurit yang ketakutan. “Bangun!”



Mata Megan membelalak, lebar, tampak menyala pada malam hari. Aku kaget, nyaris melepaskan dekapanku—saat tiba-tiba tali sandang parasut memelukku.

Kami mendarat beberapa saat kemudian, menghantam tanah dengan suara *krak* mengerikan. Kemudian, rasa sakit mulai menyergapku. Aku mematung merasakan sensasinya yang begitu intens, seperti aliran listrik di tubuh dari kakiku. Hanya rasa sakit yang kurasakan. Aku tidak bisa bergerak. Hanya bisa menatap hampa ke langit gelap.

Dan ke Calamity, yang membalas menatapku.

Waktu berlalu, tidak lama, tetapi cukup. Lalu terdengar suara langkah kaki. “Dia di sini,” suara Abraham, terdengar cemas. “Kau benar. Ah, sial! Tadi itu *memang* parasut. Salah satu milik kita, tetapi aku tidak meninggalkan parasut cadangan ....”

Aku menoleh, mengerjap untuk mengusir garam, berusaha menemukan pria Kanada itu, sosok besar di kegelapan.

“Aku memegangmu, David,” kata Abraham sambil meraih lenganku.

“Megan,” bisikku. “Di bawah parasut.” Parasut terbawa angin dan menutupi tubuhnya saat kami menghantam tanah.

Abraham bergerak, menggulung parasut. “Dia ada di sini,” katanya, terdengar lega. “Dan dia masih bernapas. Cody, Mizzy, aku butuh bantuan. David, kami harus memin-dahkanmu. Kita tidak bisa menunggu. Prof ada di atas sana, berpendar. Dia bisa turun kapan saja.”



Aku menahan rasa sakit yang luar biasa saat Abraham membopongku di bahunya. Dua reckoners lain pun tiba, mengeluarkan Megan dari bawah reruntuhan. Tidak ada waktu untuk khawatir mereka membuat luka yang lebih parah.

Mereka menyeret kami melewati malam pekat, meninggalkan kekacauan dari misi kami yang gagal, benar-benar sepenuhnya gagal.[]



# 34

AKU TIDAK TIDUR. PADAHAL saat Cody berhenti sejenak di gang untuk memastikan kami tidak diikuti, aku membiarkan Abraham memberiku sesuatu untuk mengurangi rasa sakit. Mizzy membuat semacam tandu untuk membawaku dan Megan saat Abraham memeriksa keadaanku. Ternyata kedua kakiku patah saat kami menghantam tanah.

Langit mulai berwarna pucat saat kami meninggalkan gang tersebut dan hujan rintik membasahi kami, membuat jalanan licin oleh air garam. Batu garam ternyata sanggup bertahan jauh lebih kuat daripada yang kukira. Tidak ada kehancuran besar di seluruh kota akibat hujan.

Hujan terasa nikmat pada awalnya, membersihkan sedikit debu dari kulitku saat aku berbaring di tandu, di samping Megan. Namun saat kami mendekati jembatan di taman, tubuhku sudah basah kuyup. Gundukan markas kami yang tumbuh di bawah jembatan, seperti semacam jamur aneh, benar-benar menjadi pemandangan yang indah.



Megan masih tak sadarkan diri, tetapi lukanya jauh lebih baik daripada aku. Tidak ada tulang patah, sejauh yang Abraham ketahui, meskipun ada beberapa memar parah, serta tangannya terbakar dan melepuh.

“*Yah*, kita masih hidup,” kata Cody saat kami berhenti di depan pintu masuk markas. “Kecuali, tentu saja, kita tidak menyadari sedang dibuntuti, dan Prof sedang menuju ke sini, menunggu kita mengantarkannya ke Larcener.”

“Keoptimisanmu sungguh membesarkan hati, Cody,” kata Mizzy.

Butuh sedikit usaha untuk membawa tandu melalui pintu masuk yang sengaja kami buat seperti terowongan kecil, yang tertutup puing di satu ujungnya. Aku bisa membantu dengan mendorong menggunakan tangan. Kakiku masih sangat sakit, tetapi sekarang gambaran sakitnya lebih seperti, “Pelan, ya ... pelan,” daripada “SAKIIITTT, TAHU!”.

Markas kami beraroma sup kesukaan Larcener—sup sayuran sederhana yang nyaris tak ada rasanya. Abraham menerangi tempat itu dengan ponselnya.”

“Matikan benda itu, Idiot,” tukas Larcener dari ruangnya.

*Dia pasti bermeditasi lagi.* Aku duduk di tandu, sementara Mizzy merangkak masuk, kemudian mendesah dan menjatuhkan semua barang bawaannya. “Aku mau mandi,” katanya kepada Larcener. “Apa yang harus dilakukan seorang gadis agar kau mau membuatnya pancuran air?”



“Mati,” jawab Larcener.

“Mizzy,” kata Abraham lembut, “periksa perlengkapan kita, dan kembalikan semua benda buatan Larcener. Jangan lupa ucapkan terima kasih. Mungkin tidak ada artinya karena nanti semua akan lenyap begitu saja. Namun, mungkin tindakan itu berarti sesuatu untuknya. Cody, awasi keadaan di luar seandainya ada yang mengejar kita. Nah, karena waktu kita mulai senggang, aku akan memeriksa kedua orang ini dengan lebih saksama.”

Aku mengangguk patuh. Benar. Perintah. Harus ada yang memberi perintah. Namun ... pikiranku agak kabur selama perjalanan pulang tadi. “Kita perlu berdiskusi,” kataku. “Aku menemukan sesuatu.”

“Nanti, David,” kata Abraham lembut.

“Tapi—”

“Kau terluka, David,” katanya. “Mari kita beristirahat terlebih dulu.”

Aku mendesah dan kembali berbaring. Aku tidak merasa seperti sedang terluka. Memang, aku berkeringat dan kedinginan—tetapi, kan, tadi aku kehujanan. Memang, aku gemetar dan tidak mampu berpikir banyak sepanjang perjalanan ke sini. Namun, itu karena betapa *melelahkannya* semua ini bagiku.

Aku ragu Abraham mau mendengar argumenku. Di luar fakta dia menyetujui aku yang memimpin, Abraham bisa bersikap sangat tegas. Paling tidak aku berhasil meyakinkannya untuk memeriksa Megan terlebih dulu. Dengan bantuan Mizzy, Abraham membopong Megan



untuk mengganti gaun pestanya yang basah dan compang-camping, dan memastikan tidak ada luka yang luput dari perhatiannya. Sesudahnya, baru Abraham kembali untuk memeriksa kakiku yang patah.

Sekitar satu jam kemudian, Abraham, Mizzy, dan aku berkumpul di kamar terkecil dalam markas kami—cukup jauh dari Larcener sehingga kami bisa bicara secara pribadi, semoga saja. Megan berbaring dalam balutan selimut di sudut ruangan, tidur.

Abraham terus mengawasiku, berharap aku akan tertidur, sementara aku dengan keras kepala berusaha tetap terjaga. Aku duduk bersandar ke dinding dengan kedua kaki patah terjulur ke depan. Mereka memberiku obat penghilang nyeri yang sangat kuat sehingga aku bisa dengan percaya diri membalas tatapan Abraham.

Abraham menghela napas. “Aku mengecek Cody dulu,” katanya. “Setelah itu kita bicara.”

Itu membuatku tinggal berdua bersama Mizzy. Dia menyesap cokelat hangat yang dibelinya di pasar beberapa hari lalu. Aku sama sekali tidak tahan dengan minuman itu. Terlalu manis.

“Jadi,” kata Mizzy, “misi ini tidak *sepenuhnya* berantakan, kan?”

“Tia tewas,” kataku, suaraku serak. “Kita gagal.”

Mizzy meringis, menatap gelasny. “Iya, tetapi ... maksudku ... kau berhasil menguji salah satu teorimu. Kita tahu lebih daripada kemarin.”



Aku menggeleng, mual karena mengkhawatirkan keadaan Megan, frustrasi karena kami sudah melalui begitu banyak hal untuk menyelamatkan Tia, tetapi tetap kehilangan dia untuk selamanya. Aku merasa hampa, dan kalah, dan terluka. Aku mengagumi Tia. Dia salah satu anggota tim yang sejak awal menganggapku berguna. Sekarang, aku telah mengecewakannya.

Mungkinkah aku bisa melakukan lebih? Aku tidak mengatakan apa pun tentang bagaimana aku bisa selamat dari serbuan peluru. Sejujurnya, aku sendiri tidak tahu jawabannya. Maksudku ... aku memang menduga-duga. Namun, aku tidak *tahu pasti*. Jadi, untuk apa membahasnya?

*Membohongi diri sendiri, ya?* kata sebagian dari diriku.

“Parasut itu,” kata Mizzy sambil melirik Megan. “Dia yang membuatnya, ya?”

Aku mengangguk.

“Dia memakaikannya kepadamu, alih-alih kepada dirinya sendiri,” kata Mizzy. “Dia selalu seperti itu. Kurasa, kalau kau bereinkarnasi, sangat masuk akal jika ....” Mizzy tidak menyelesaikan kalimatnya.

Abraham sudah kembali. “Dia baik-baik saja, seperti kelinci dalam liangnya,” katanya. “Berjongkok di jembatan dengan jaket hujannya, mengunyah dendeng sambil mencari-cari sesuatu yang bisa ditembak. Sejauh ini tidak ada apa pun. Tampaknya kita berhasil meloloskan diri.”

Abraham duduk bersila. Kemudian, dengan hati-hati melepaskan liontin bersimbol Faithful yang dikenakannya,



memainkanya di tangan. Liontin itu berkilau keperakan di bawah cahaya ponsel kami.

“Abraham,” kataku. “Aku tahu ... maksudku, Tia adalah teman kita ....”

“Lebih dari sekadar teman,” katanya pelan. “Dia senioriku, seseorang yang kupatuhi perintahnya. Aku yakin kita membuat keputusan yang benar, dan dia mengambil keputusan yang salah, tetapi aku tidak bisa menerima kepergiannya dengan mudah. Kumohon. Beri aku waktu sejenak.”

Kami terdiam menunggu. Abraham memejamkan mata, menggumamkan doa lirih dalam bahasa Prancis. Apakah kepada Tuhan, atau kepada para Epic mistis yang diyakininya akan menyelamatkan kita suatu hari nanti? Dia menggenggam erat rantai kalung di satu tangan. Seperti biasa, aku tidak bisa benar-benar menerka kondisi emosi Abraham. Hormat? Sakit? Cemas?

Akhirnya, Abraham menarik napas panjang dan kembali memakai kalungnya. “David, kau memiliki informasi. Menurutmu itu penting untuk dibagikan kepada kami. Kita akan berduka untuk Tia dengan sepantasnya saat perang ini sudah usai. Nah, bicaralah. Apa yang terjadi di atas sana?”

Abraham dan Mizzy menatapku penuh harap, jadi aku menelan ludah, dan mulai bicara. Aku sudah menceritakan tentang Tavi, dan sekarang aku menjelaskan apa yang terjadi saat aku tersedot ke dunia Firefight. Hal-hal yang kulihat. Steelheart.



Aku banyak melantur. Sejujurnya, aku *memang* letih. Kemungkinan mereka juga sama, tetapi aku tidak bisa tidur. Tidak sebelum aku melepaskan semua beban dari apa yang kulihat, apa yang kutemukan. Aku menceritakan segalanya sebelum aku kehilangan kesadaran lagi. Lagi pula, aku harus memberi tahu mereka tentang kecurigaanku atas ... perkembangan diriku sendiri.

“Dia membunuhmu?” tanya Abraham. “Dalam dunia mereka, Steelheart membunuhmu? Begitu katanya?”

Aku mengangguk.

“Menarik. Dunia itu sangat mirip dengan dunia kita, tetapi berbeda dalam beberapa hal penting.”

“Kau tidak bertanya tentang aku, kan?” tanya Mizzy.

“Tidak. Kenapa? Apa aku harus menanyakannya?”

Mizzy menguap. “Entahlah. Mungkin di sana aku, *yah*, mungkin, aku jadi semacam ninja superkeren.”

“Menurutku, kau menjadi semacam ninja superkeren hari ini,” kata Abraham. “Kau melaksanakan misi dengan sangat baik.”

Mizzy merona, menyesap cokelatnyanya lagi.

“Sebuah dunia tanpa Calamity,” kata Abraham. “Tetapi, apa pengaruhnya—” Ponsel Abraham berdengung. Dia mengernyit, menatap layar ponselnya. “Aku tidak kenal nomor ini.” Dia memutarnya ke arahku.

“Knighthawk,” kataku. “Jawab saja.”

Abraham melakukannya, mendekatkan ponsel ke telinga, kemudian menjauhkannya saat Knighthawk mulai



mengoceh kencang. Abraham menurunkan ponselnya. “Kedengarannya dia sangat bersemangat akan sesuatu,” katanya.

“Jelas sekali,” kata Mizzy. “Pasang pengeras suaranya.”

Abraham menekan tombol di ponselnya. Wajah Knighthawk muncul di layar dan suaranya terdengar di seluruh penjuru ruangan.

—“tidak bisa percaya betapa *beraninya* wanita itu. Kenapa ponsel David? Hancur? Sudah berjam-jam aku tidak bisa melacakinya.”

Aku mengeluarkan ponselku. Benda itu berhasil selamat dari pertempuran, nyaris—dengan layar retak dan bagian belakang terbuka, baterainya hilang.

“Ponselnya ... agak rusak,” kata Abraham.

“Dia harus lebih lebih berhati-hati,” kata Knighthawk. “Itu tidak gratis.”

“Aku tahu,” kataku. “Kau memaksa kami membayarnya.”

“Hah,” kata Knighthawk. Anehnya, bahkan terasa menyebalkan, dia terdengar gembira. “Aku akan mengirimkan ponsel pengganti gratis untuk ini, Nak.”

“Untuk ini?” tanyaku.

“Data Regalia,” katanya. “Sungguh menakjubkan. Apa kau sudah membacanya?”

“Data?” kataku. “Knighthawk, itu ada di ... ponsel Tia. Kau menyalinnya?”



“Tentu saja aku menyalinnya,” katanya. “Kau kira, aku membangun jaringan data hanya untuk bersenang-senang? Yah, memang menyenangkan, sih. Tetapi, alasan pastinya adalah agar aku bisa membaca surat orang lain.”

“Kirimkan salinannya kepada kami,” kata Abraham.

Knighthawk langsung terdiam.

“Knighthawk?” kataku. “Kau tidak—”

“Sttt,” katanya. “Aku tidak memutuskan percakapan kita. Aku hanya mendapatkan panggilan lain.” Dia mengumpat pelan. “Sebentar.”

Hening. Kami bertiga bertukar tatapan, tidak yakin. Jika Knighthawk *berhasil* mendapatkan data itu, bisa dibayangkan misi ini tidak sepenuhnya berantakan.

Knighthawk kembali setelah beberapa menit. “Sial sekali,” katanya. “Tadi itu Jonathan.”

“Prof?” kataku.

“Iya. Memintaku untuk melacakmu. Aku tidak tahu bagaimana dia tahu aku bisa melakukannya. Aku selalu mengatakan bahwa aku tidak bisa.”

“Dan?” tanya Mizzy.

“Aku mengirimnya ke sisi lain kota,” jawab Knighthawk. “Sama sekali tidak dekat dengan posisi kalian. Yang berarti, setelah selesai dengan kalian, *dijamin* dia akan datang untuk membunuhku. Aku seharusnya menolak kalian mentah-mentah.”

“Kalau begitu ... terima kasih, ya?” kata Mizzy.



“Aku mengirim salinan rencana Regalia,” kata Knighthawk. “Ingat, ada beberapa foto yang hilang dari berkasnya. Bukan karena aku menyembunyikannya dari kalian, tetapi karena ponselnya mati sebelum menyelesaikan proses pengunduhan berkas. Katakan kepada Tia, pekerjaannya bagus.”

“Tia tertembak,” kataku pelan. “Prof membunuhnya.”

Hening lagi, meskipun aku bisa mendengar suara napas Knighthawk setelah beberapa saat. “Demi Calamity,” bisiknya. “Aku tidak pernah mengira dia bisa melakukan sejauh itu. Maksudku, aku tahu dia bisa ... tetapi Tia?”

“Menurutku dia tidak berniat melakukannya,” kataku. “Dia sengaja membiarkan antek-anteknya menghabiskan kami, dan Tia yang menjadi korban.”

“Transfer datamu selesai,” kata Abraham sambil memeriksa ponselnya. “Apakah data ini menjelaskan apa yang sedang Prof *lakukan* di sini?”

“Tentu saja,” kata Knighthawk, kembali bersemangat lagi. “Dia—”

“Dia di sini untuk Larcener,” kataku menyela. “Dia di sini untuk membuat motivator dari kemampuan pengumpul Larcener, kemudian menggunakannya untuk menyerap kekuatan Calamity—semua kekuatannya. Dengan begitu, dia akan menjadi Epic yang tak tertandingi.”

Mizzy membelalak terkejut dan Abraham menatapku.

“Oh,” kata Knighthawk. “Jadi, kau *sudah* membaca datanya?”



“Tidak,” kataku. “Tapi masuk akal, kan?” Teka-teki ini mulai terbuka. “Itu alasan Regalia membawa Obliteration ke Babilar, kan? Dia bisa saja membuat ratusan rencana lain untuk mengancam kota dan memaksa Prof menggunakan kekuatannya. Tetapi, dia mengundang Obliteration karena ingin membuat motivator dari kekuatan penghancurnya, untuk menyembunyikan apa yang *sebenarnya* sedang dia lakukan.”

“Membuat sebuah *teleporter*,” kata Knighthawk. “Jadi, dia bisa mencapai Calamity setelah memiliki kemampuan Larcener. Akan tetapi, dia tewas sebelum bisa menjalankan rencananya. Jadi, Prof yang melanjutkannya. Terkaan bagus, Nak. Selama ini, kau berpura-pura di depanku. Kau memang tidak sebodoh kelihatannya. Sebagai informasi, aku akan meninggalkan markasku. Manny sudah membawaku ke jip. Aku *tidak* akan berkeliaran di sini saat Epic paling berbahaya sedunia kemungkinan besar bisa berteleportasi ke mana pun dalam sekejap mata.”

“Obliteration pasti tahu jika Prof melakukannya,” kataku. “Salah satu motif pengeboman Babilar adalah untuk mencegah Obliteration tahu bahwa kekuatannya sudah dicuri.”

“Aku akan tetap pergi, paling tidak sampai Jonathan menenangkan diri setelah tipuanku yang membuatnya mengejar angin kosong.”

“Knighthawk,” kata Abraham. “Kami membutuhkan harmsway milikmu. Kami terluka.”



“Berat,” katanya. “Tetapi, sekarang aku hanya punya satu. Aku menyayangi kalian—*yah*, aku tidak terlalu membenci kalian—tetapi, keselamatanku jauh lebih penting.”

“Bagaimana jika aku bisa memberimu sesuatu untuk membuat alat lain?” tanyaku sambil merogoh saku. Aku mengeluarkan inkubator sampel jaringan dan mengacungkannya. Abraham segera memutar ponsel agar Knighthawk bisa melihat apa yang kupegang.

“Itu ....” Knighthawk terbata-bata.

“Iya. Dari Prof.”

“Semuanya keluar. Aku ingin bicara empat mata dengan anak ini.”

Abraham mengangkat alisnya ke arahku dan aku mengangguk. Dengan enggan, Abraham menyerahkan ponselnya kepadaku. Dia dan Mizzy pun pergi. Aku bersandar ke dinding, menatap wajah Knighthawk di layar ponsel. Ponselnya tampak seperti terpasang dengan semacam alat yang dia kenakan di leher, sementara Manny menggendongnya menyusuri salah satu terowongan dalam markasnya.

“Kau berhasil,” kata Knighthawk pelan. “Bagaimana bisa? Medan energi seharusnya bisa melindunginya dari terluka.”

“Megan menjangkau ke sebuah dimensi alternatif,” kataku, “dan menarik versi lain dari Prof. Kurang-lebih.”

“Kurang-lebih?”



“Putrinya,” kataku. “Putrinya dan Tia, kurasa. Dia memiliki kekuatan yang sama, Knighthawk. Dan ....” Aku menarik napas panjang. “Dan itulah kelemahan Prof. Kekuatannya sendiri. Paling tidak, itulah yang dikatakan Tia.”

“Hmm ...,” timpal Knighthawk. “Masuk akal, cocok dengan karakter Jonathan. Tetapi, aneh juga mengetahui putrinya memiliki kekuatan sama. Anak-anak para Epic di sini terlahir tanpa kekuatan. Nah, anak itu berhasil menembus kekuatan ayahnya?”

“Iya,” kataku. “Peluruku berhasil menggores pipinya, kulitnya tercabik, dan aku menyimpannya untukmu.”

“Wow,” kata Knighthawk. “Kita *sama sekali* tidak main-main di sini, kau sadar, kan? Jika dia tahu kau ....”

“Dia tahu.”

Knighthawk menggeleng, gundah. “*Yah*, jika aku harus terbunuh, biarlah seorang sahabat lama yang melakukannya. Aku akan mengirim *drone* untuk membawakan harmsway, tetapi kau harus mengirimnya kembali bersama sampel itu. Setuju?”

“Setuju, dengan satu syarat.”

“Yaitu?”

“Kami membutuhkan cara untuk melawan Prof,” kataku. “Dan membuatnya mau menghadapi kekuatannya sendiri.”

“Suruh Epic peliharaanmu menarik versi lain dari dirinya.”



“Tidak. Itu tidak berhasil. Kami berhasil menembus kekuatan pelindungnya, tetapi dia tetap tidak berubah. Aku harus mencoba cara lain.”

Aku tidak mengada-ada, tetapi bukan hanya itu alasannya. Aku melirik Megan, masih tertidur dan bernapas pelan. Apa yang dia lakukan malam ini nyaris menghancurkan dirinya sendiri. Aku tidak akan pernah memintanya melakukan hal seperti itu lagi. Itu tidak adil untuknya, dan yang pasti, juga tidak adil untuk orang yang kami tarik ke dunia ini.

“Jadi ...,” kata Knighthawk.

Aku mengacungkan inkubator sampel. “Ada cara lain untuk memaksanya menghadapi seseorang yang menggunakan kekuatannya, Knighthawk.”

Pria itu tertawa. “Kau serius?”

“Seserius kucing yang diiming-imingi ikan asin,” kataku. “Berapa lama yang kau butuhkan? Untuk membuat alat dengan ketiga kekuatannya—medan energi, regenerasi, disintegrasi.”

“Berbulan-bulan,” kata Knighthawk. “Bahkan mungkin satu tahun jika ada kekuatan yang sulit dipecahkan.”

Itu yang kecemasan. “Jika tak ada cara lain, maka kita harus tetap melakukannya.” Aku tidak senang membayangkan harus bersembunyi selama satu tahun, berusaha menyelamatkan Larcener dari tangan Prof.

Knighthawk terdiam mempertimbangkan permintaanku untuk beberapa saat. Si maneken menempatkan tubuh pria lumpuh itu di jip, kemudian memakai sabuk peng-



aman. “Kau berani,” kata Knighthawk. “Kau ingat saat aku mengatakan bahwa kami melakukan pengujian pada Epic-Epic awal, dan mengetahui bahwa Epic yang masih hidup akan merasa kesakitan oleh sebuah motivator yang dibuat dari sel mereka?”

“Iya, aku ingat.”

“Apakah aku mengatakan *siapa* yang kami uji?”

“Kau sudah memiliki alat itu,” kataku. “Itulah sebabnya kau sangat menginginkan sel Prof. Kau sudah membuat alat yang mereplika kekuatannya.”

“Kami membuatnya bersama-sama,” katanya. “Dia dan aku.”

“Di kamarmu,” kataku. “Kamar berisi kenangan Epic yang sudah tewas. Kotak yang tidak diberi nama. Sebuah rompi dan sarung tangan.”

“Benar. Kami menghancurkan semua sampel jaringan setelah mengetahui betapa menyakitkan itu baginya. Sertainya selama ini dia memang khawatir aku akan mendapatkan sampel sel lain darinya. Yang jelas, dia sangat menjaga jarak dariku.” Maneken Knighthawk menggaruk-garuk dagu, seakan sedang berpikir. “Yah, dia memang pantas merasa khawatir. Kirim saja sel itu, dan aku akan sesegera mungkin membuatkanmu alat yang meniru kekuatannya. Tetapi, aku akan mencoba kekuatan penyembuhnya pada istriku terlebih dulu.”

“Jika kau melakukannya, dia akan langsung mengetahuinya,” kataku. “Dan dia akan datang untuk membunuhmu.”



Knighthawk menggemeletukkan gigi.

“Kau harus bertaruh kepada kami, Knighthawk,” katanya. “Kirimkan alatnya kepada kami. Kami akan mengembalikannya Prof, setelah itu kita bisa mencoba menyelamatkan istrimu. Hanya itu kesempatan yang kau miliki.”

“Baiklah.”

“Terima kasih.”

“Nah, bersiap-siaplah, Nak,” kata Knighthawk. “*Drone* yang kukirim akan sampai di tempatmu dalam enam jam. Perjalanan kembali dengan sampel jaringan darimu akan memakan waktu enam jam lagi untuk sampai di tempat persembunyianku. Dengan asumsi sel yang kau kirim berada dalam keadaan baik, aku bisa membuat satu set penuh motivator untuk ketiga kekuatannya. Proyeksi medan energi, kekuatan penyembuh, dan kekuatan tensor.”

“Bagus.”

“Dan David,” kata Knighthawk, sementara manekennya menyalakan mesin jip. “Jangan macam-macam. Jika kali ini dia tidak berubah, lakukan apa yang kita berdua tahu harus dilakukan. Setelah membunuh Tia ... sial, kehidupan macam apa yang bisa dia jalani selanjutnya? Bebaskan dia dari penderitaan. Dia akan berterima kasih kepadamu.”

Hubungan telepon terputus dan wajah Knighthawk hilang dari layar ponsel. Aku terdiam, berusaha memproses semua yang terjadi malam ini. Wajah Tia, Firefight, dan Prof membayangiku. Segelap noda metal kelabu tua di lantai.

Akhirnya aku meletakkan ponsel Abraham, kemudian memutar tubuh. Aku mengabaikan protes dari kedua kakiku



yang patah dan menyeret tubuh ke seberang ruangan, sampai aku berada di samping Megan. Aku memeluknya, mendengarkan detak jantungnya, sampai akhirnya aku tertidur.[]





# **BAGIAN EMPAT**



# 35

AKU TERBANGUN BERSIMBAH PELUH. Lagi.

Kilatan peristiwa yang sama selalu menghantuiku. Suara keras dan mengerikan. Cahaya yang tajam. Ketakutan, teror, tak dihiraukan. Tidak ada kelegaan yang biasa kurasakan setelah terbangun dari mimpi buruk. Tidak ada kenyamanan setelah tersadar bahwa itu hanyalah sebuah mimpi.

Mimpi buruk ini berbeda. Mimpi ini membuatku panik. Terluka, perih, memar, seperti sepotong daging dalam pertandingan tinju. Setelah terbangun, aku harus duduk di lantai—dengan kedua kaki patah yang berdenyut nyeri—untuk waktu yang sangat lama sebelum denyut nadiku kembali normal.

Ah, sial. Ada sesuatu yang *sangat tidak beres* dengan diriku.

Paling tidak, aku tidak membangunkan yang lainnya. Abraham dan Cody tidur di atas alas tidur mereka. Dan dalam tidurku, entah bagaimana, aku berhasil pindah dari



alas tidur Megan ke alas tidurku sendiri—yang digelar oleh teman-teman untukku. Alas tidur Mizzy kosong. Dia pasti sedang bertugas jaga. Aku meraih ke samping bantal, senang menemukan ponselku di sana. Rupanya Mizzy sudah memperbaikinya.

Layar ponsel menunjukkan pukul enam pagi. Cahaya mentari pagi menyinari segelas air dan beberapa butir pil dalam kotak yang diletakkan di samping alas tidurku. Aku menenggak semuanya, tidak sabar untuk memasukkan pereda nyeri ke dalam sistem tubuhku. Setelah itu, aku menyeret tubuhku ke posisi duduk, bersandar di dinding. Untuk pertama kalinya, aku menyadari bahwa pinggang dan tanganku juga nyeri. Aku benar-benar membuat tubuhku babak belur dalam misi kemarin.

Aku meraba punggung dan menemukan beberapa luka lebam berbentuk aneh—aku menduga sebisanya—mirip uang koin seratusan. Nyeri di kakiku, serta akumulasi luka lainnya, terasa sangat menyiksa sehingga aku harus terus duduk entah berapa lama, sampai akhirnya obat pereda nyeri mulai bekerja. Begitu bisa berpikir jernih, aku mulai mencari-cari di ponsel. Abraham telah mengirimkan paket data yang didapatkan Tia ke semua anggota tim. Jadi, aku mulai membacanya, berusaha tidak mengkhawatirkan apakah akhirnya aku harus membangunkan Abraham atau Cody untuk membopongku ke kamar kecil.

Tulisan Regalia jelas, saksama, dan lugas. Rasa aku seperti bisa mendengar suaranya saat membaca tulisannya. Begitu pasti, begitu tenang, begitu *menggeramkan*. Dia



sengaja mencuri Prof dari kami dengan cara keji, hanya untuk memuaskan nafsunya akan keabadian.

Meskipun begitu, ini bahan bacaan yang bagus. Rencana Regalia sungguh luar biasa. Bahkan, sangat berani. Tidak bisa dihindari, aku pun menaruh rasa hormat kepada wanita itu. Seperti yang kuperkirakan, Regalia memanggil Obliteration bukan karena kemampuannya untuk menghancurkan kota, tetapi untuk kekuatan teleportasinya.

Rencananya dimulai lima tahun lalu, tetapi dia terbenam tenggat yang tidak terduga dan sama sekali tidak bisa ditunda: kematiannya sendiri. Kekuatan Epic tidak bisa menyembuhkan penyakit alami. Regalia mendapati dirinya sekarat, dan akhirnya mencari sosok penerus dalam diri Prof. Seseorang yang bisa mendatangi Ildithia, membuat motivator dari Larcener, kemudian berteleportasi ke Calamity untuk melakukan hal yang tak terpikirkan.

Meskipun rencana ini luar biasa cerdas, ada banyak celah di dalamnya. Berdasarkan asumsi terbaik kami, Calamity adalah sumber dari semua kekuatan Epic. Lalu, apa yang membuatmu berpikir bisa mencuri kemampuannya? Kalau pun ternyata bisa, tidakkah itu berarti hanya sekadar menukar Calamity dengan inang lain yang sikapnya sama persis?

Namun, paling tidak, rencana ini layak dicoba—lebih baik daripada hanya menerima dunia ini seperti adanya. Untuk itu, aku salut kepada Regalia—meskipun pada akhirnya akulah yang membunuhnya.



Selesai membaca catatan Regalia, aku membuka serangkaian arsip foto. Setelah beberapa peta Ildithia, aku menemukan foto-foto Calamity. Tiga foto pertama diambil dengan teleskop. Gambarnya tidak jelas. Aku sudah pernah melihat foto yang serupa. Dalam foto ini, Calamity tampak seperti semacam bintang.

Namun foto yang terakhir berbeda. Dan perkataan Knighthawk mencemaskanku, bahwa tidak semua gambar berhasil ditransfer. Aku khawatir tidak ada arsip foto yang memperlihatkan sosok Calamity dengan cukup baik.

Foto ini menatapku dari layar ponsel yang berpendar. Kualitasnya tidak begitu bagus—aku yakin foto ini diambil dengan ponsel—tetapi jelas, ini adalah foto sang Epic. Sosoknya terbuat dari cahaya merah, meskipun aku tidak bisa mengatakan apakah itu wanita atau pria. Sosok itu seperti berdiri dalam sebuah ruangan, dengan cahaya memantul dari berbagai permukaan dan sudut aneh di sekelilingnya.

Aku membuka semua arsipnya, berharap menemukan sesuatu yang serupa. Aku tidak beruntung. Foto Calamity lainnya, kalau pun ada, tidak ada di sini dan hilang selamanya. Namun, yang membuatku sungguh penasaran, tampaknya Knighthawk telah menyalin *seluruh* memori ponsel Tia, bukan hanya berkas-berkas baru dari Regalia. Sungguh, sebuah folder berlabel *Jonathan* tampak berpendar di layarku. Aku tahu, mungkin seharusnya aku mengabaikannya, bahwa mungkin itu sesuatu yang pribadi. Namun aku tidak bisa menahan diri. Aku menekankan ujung ibu jariku dan membuka arsip media pertama dalam daftar.



Isinya video Prof dalam sebuah ruang kelas.

Aku menyetel volume pada tingkat rendah, tetapi aku masih bisa mendengar antusiasme dalam suara Prof saat dia mengambil pemantik dan menggerakkannya menyusuri deretan cangkang telur yang sudah dilubangi bagian atasnya, membakar semuanya. Murid-murid tertawa dan terkaget saat setiap telur meletup bergiliran, meledak karena hidrogen yang Prof isikan ke dalamnya.

Berikutnya adalah giliran balon, masing-masing menyala dan meletup dengan cara yang berbeda saat Prof memainkan pemantiknya. Aku tidak peduli ilmu sains yang terlibat dalam percobaan ini, aku terlalu fokus pada Prof. Sosoknya yang lebih muda, dengan rambut klimis, hanya beberapa helai uban yang terlihat. Dia tampak antusias, sepertinya menikmati setiap momen dari demonstrasi ini, di luar fakta bahwa dia kemungkinan besar sudah melakukannya ratusan kali.

Dia tampak seperti seseorang yang sama sekali berbeda. Aku tersadar, sepanjang kebersamaan kami, aku tidak bisa mengingat satu kali pun Prof tampak *bahagia*. Puas, iya. Bersemangat. Namun, benar-benar bahagia? Tidak sebelum menonton video ini, saat dia berinteraksi dengan murid-muridnya.

Ini lah yang hilang dari kami. Aku berjuang menahan emosiku saat videonya berakhir. Kedatangan Calamity telah menghancurkan dunia ini dalam segala bidang. Prof seharusnya masih di sana, mengajar anak-anak itu.



Suara langkah kaki di luar membuatku cepat-cepat menyeka air mata. Mizzy melongok beberapa saat kemudian, kemudian dengan membawa sesuatu seukuran bola basket, dengan bilah bermesin di bagian atas. Salah satu *drone* milik Knighthawk.

“Dia benar-benar bergerak cepat,” kata Mizzy sambil duduk. Abraham dan Cody bergerak di alas tidur mereka. Sepertinya mereka menunggu kedatangan benda ini. Megan turut berguling di tempatnya, dan untuk sesaat kupikir dia juga akan bangun. Namun dia kembali tidur, mendengkur dengan lembut.

Saat Mizzy meletakkan *drone*, Cody dan Abraham menyalakan ponsel, memberikan cahaya lebih banyak ke ruangan. Aku menonton Mizzy yang memutar bagian atas mesin terbang itu, membuka ruang penyimpanannya, dan mengeluarkan sebuah kotak yang tampak sangat mirip dengan *harmsway* yang kami gunakan di Newcago. Rupanya Prof telah mengembangkan tiruannya agar tampak seperti asli.

“Bagus sekali,” kata Abraham sambil menggosok mata.

“Aku tak menyangka kau berhasil meyakinkannya untuk mengirimkan ini, David,” kata Mizzy sambil meletakkan alat itu di lantai.

Cody menguap. “Yang terpenting, kita harus memasang dan menyalakannya. Semakin cepat kaki David bisa berjalan, semakin cepat kita bisa keluar dari kota ini.”

“Keluar dari kota?” kataku.



Yang lainnya menatapku.

“Memangnya ... kau berniat untuk tetap tinggal?” tanya Abraham. “David, Tia sudah tewas dan teorimu—meskipun sangat cerdas—sudah terbukti gagal. Menghadapkan Prof kepada kelemahannya tidak membuat dia berubah dari dirinya yang sekarang.”

“Iya, Nak,” kata Cody. “Itu percobaan yang bagus, tetapi kita semua tahu apa yang dia coba lakukan di sini, dan kita *memang* memiliki cara untuk menghentikannya. Kita menyelip pergi bersama Larcener, dan rencananya tidak akan pernah berhasil.”

“Dengan asumsi kita tidak *menginginkan* rencananya berhasil,” kata Mizzy.

“Mizzy,” tukasku terkejut. “Dia ingin menjadi Epic yang tidak tertandingi!”

“Jadi?” kata Mizzy. “Maksudku, apa yang berubah dari hidup ini jika dia mengambil alih posisi Calamity? Tidak ada kiamat yang akan datang—tidak ada ancaman ‘aku akan menghancurkan dunia, Anak-Anak’ atau semacamnya. Sejauh yang bisa kulihat, yang dia inginkan adalah membunuh beberapa Epic. Kedengarannya baik-baik saja untukku.”

“Menurutku,” kata Abraham pelan, “sebaiknya kau tidak mengucapkan hal-hal semacam itu di tempat orang lain bisa mencuri dengar percakapan kita.”

Mizzy meringis dan menoleh, memeriksa ke belakangnya. “Maksudku, tidak ada *alasan* untuk kita bertahan di sini, terutama setelah kita tahu apa yang direncanakan Prof.”



“Lalu ke mana kita akan pergi, Mizzy?” tanyaku.

“Aku tidak tahu. Bagaimana jika kita mulai dengan sebuah tempat *selain* kota yang dihuni oleh orang yang bertekad ingin membinasakan kita?”

Aku bisa melihat Abraham dan Cody setuju dengan Mizzy, setidaknya dalam beberapa hal.

“Teman-Teman, alasan utama kita datang ke kota ini belum berubah,” kataku. “Prof masih membutuhkan kita. *Dunia* masih membutuhkan kita. Apakah kalian sudah melupakan inti misi kita? Kita *harus* menemukan cara untuk mengubah para Epic, bukan sekadar membunuh mereka. Jika tidak, kita sebaiknya menyerah sekarang juga.”

“Tetapi, Nak,” kata Cody, “Abraham benar. Rencana-mu untuk mengubah Prof tidak berhasil.”

“Percobaan *itu* tidak berhasil,” kataku. “Tetapi, ada alasan logis kenapa itu bisa terjadi. Mungkin dia tidak melihat Tavi memiliki *kekuatannya*—dia melihat itu sebagai kekuatan Epic lain; mirip, tetapi berbeda. Jadi, menghadapinya tidaklah sama dengan menghadapi kekuatannya sendiri.”

“Atau,” kata Abraham, “Tia salah menilai kelemahannya.”

“Tidak,” kataku. “Pertempuran melawan Tavi benar-benar menegaskan kekuatan Prof. Tavi bisa menghancurkan medan energi Prof dan Prof tidak bisa pulih dari luka yang disebabkan serangan Tavi. Seperti Steelheart yang hanya bisa terluka oleh seseorang yang tidak merasa takut



terhadapnya, Prof bisa dilukai hanya oleh seseorang yang menggunakan kekuatan Prof sendiri.”

“Tetap saja, itu semua tidak relevan,” kata Abraham. “Kau bilang, Megan menarik gadis itu karena dia tidak bisa menemukan versi lain Prof di dunia lain. Kalau begitu, kekuatan Megan memiliki batasan, padahal itu satu-satunya metode yang kita miliki untuk membuat Prof menghadapi dirinya sendiri.”

“Tidak juga,” kataku sambil merogoh saku dan mengeluarkan tabung inkubator sel. Aku mengelindingkannya di lantai ke arah Mizzy. Gadis itu menangkapnya.

“Ini ...,” katanya.

“Sampel jaringan Prof,” kataku.

Cody bersiul pelan.

“Kita *bisa* memaksanya menghadapi dirinya sendiri, Abraham,” kataku. “Kita bisa melakukan itu secara harfiah dengan membuat motivator berdasarkan sel Prof sendiri. Knighthawk sudah memiliki prototipenya sejak bertahun-tahun lalu.”

Semuanya terdiam.

“Dengar,” kataku. “Kita *harus* mencoba ini.”

“Dia akan berusaha membujuk kita,” kata Mizzy. “Itu, kan, kebisaannya.”

“Benar,” kata Abraham setuju, memberi isyarat agar Mizzy mengelindingkan sampel jaringan Prof ke arahnya. Abraham mengambilnya. “Aku tidak akan berdebat lebih lanjut denganmu, David. Jika kau yakin ini layak dicoba,



kami akan mendukungmu.” Abraham memutar-mutar sampel jaringan di antara jemarinya. “Tetapi, aku tidak suka menyerahkan ini ke Knighthawk. Rasanya seperti ... seperti mengkhianati Prof.”

“Lebih dari Prof yang membunuh anggota timnya sendiri?”

Komentar itu membuat ruangan sunyi senyap, seperti saat ada yang tiba-tiba meneriakkan “Siapa mau daging panggang lagi?” di tengah perayaan *bar mitzvah*.

Mizzy mengambil kembali sampel jaringan dari Abraham, kemudian meletakkannya dalam *drone*. “Aku akan melepaskan ini mumpung di luar masih gelap,” katanya sambil berdiri. Cody ikut dengannya, dia bertugas menggantikan Mizzy untuk berjaga. Abraham mengambil *harmsway* dan menghampiriku.

“Megan dulu,” kataku.

“Megan sedang tidak sadarkan diri, David,” katanya. “Dan mungkin bukan hanya disebabkan luka-lukanya karena terbakar dan terjatuh. Menurutku, sebaiknya kita lebih dulu menyembuhkan orang yang kita tahu akan segera siap kembali bertempur.”

Aku menghela napas. “Baiklah.”

“Bagus.”

“Kau yang seharusnya memimpin tim ini, Abraham,” kataku saat pria Kanada besar itu membungkus diode *harmsway* di sekitar kaki dan mata kakiku yang terluka. “Kita sama-sama tahu. Kenapa kau menolaknya?”



“Kau tidak menanyakan ini kepada Cody,” kata Abraham.

“Karena Cody konyol. Kau berpengalaman, kau tenang dalam pertempuran, kau cerdas .... Kenapa menempatkanku menjadi pemimpin?”

Abraham terus membalut kakiku, menyalakan harmsway yang menimbulkan sensasi geli di kakiku, seperti kesemutan. Jika lukaku saat di Pabrik dapat dijadikan panduan, alat ini—yang dibuat dari Epic tak dikenal—tidak akan seefisien kekuatan Prof. Aku akan butuh waktu lama untuk sembuh secara sempurna.

“Aku adalah JTF2,” kata Abraham. “Cansofcom.”

“Yang artinya ... apa? Selain kombinasi huruf yang aneh.”

“Pasukan khusus Kanada.”

“*Tuh, kan!*”

“Iya, kau sangat cerdas.”

“Kau menyindir, ya?”

“Cerdas lagi,” kata Abraham.

Aku tidak mau melepaskannya. “Jika kau memiliki pengalaman militer,” kataku, “malah semakin *aneh* kau tidak mau mengambil komando. Apa kau seorang perwira?”

“Iya.”

“Pangkat tinggi?”

“Cukup tinggi.”

“Dan ....”

“Kau tahu Powder?”



“Epic,” kataku. “Bisa menyebabkan bubuk mesiu dan material tidak stabil lain meledak hanya dengan melihatnya. Dia ....” Aku menelan ludah, berusaha mengingat poin-poin dalam catatanku. “Dia mencoba menaklukkan Kanada, pada tahun kedua S.C., dengan menyerang markas militer mereka.”

“Membunuh seluruh timku ketika dia menyerang Trenton,” kata Abraham sambil berdiri. “Semua orang, kecuali diriku.”

“Kenapa begitu?”

“Aku sedang berada di tahanan, menunggu keputusan mahkamah militer.” Dia menatapku. “Aku menghargai antusiasme dan kegigihanmu, tetapi kau masih muda, belum memahami dunia ini sebaik yang kau kira.” Dia mengangkat jarinya ke kening, memberi hormat ke arahku, kemudian pergi.[]



# 36

AKU MENGOREK DINDING TEMPAT persembunyian kami di bawah jembatan. Dinding garmnya terkelupas dengan mudah dan menempel di jemariku. Waktunya untuk pindah lagi. Meskipun kami sadar ini adalah tempat persembunyian sementara, tetap saja rasanya kami terlalu sebentar di sini. Membuatku merasa seperti bangsa nomad. Bagaimana mungkin ada yang bisa *kerasan* tinggal di kota ini?

Aku berjalan mengitari kamar, meregangkan kakiku yang sudah pulih. Keduanya masih terasa nyeri—meski aku tidak mengakuinya di depan yang lain—tetapi, aku merasa kukuh dan kuat. Hanya butuh beberapa jam pada malam hari, Dan aku akan siap saat fajar menyingsing.

Lengan Megan dan memar-memarnya juga sudah sembuh. Harmsway juga berfungsi untuknya, syukurlah. Aku sudah mengkhawatirkan hal tersebut sejak kami di Newcago. Dia tidak bisa disembuhkan ataupun menggunakan tensor. Tak banyak yang tahu bahwa kedua hal itu berasal dari Prof dan—seperti yang Knighthawk katakan—terkadang,



beberapa kekuatan Epic tertentu saling mengganggu satu sama lain.

*Yah*, harmsway yang ini memang berfungsi, tetapi Megan masih belum sadar. Abraham meyakinkanku agar tidak terlalu cemas. Dia bilang, bukan hal yang aneh jika seseorang menghabiskan satu atau dua hari untuk tidur setelah mengalami hal yang sangat traumatis. Abraham hanya berusaha menyemangatiku. Siapa yang tahu mana yang normal dan mana yang tidak saat seorang Epic yang menggunakan kekuatannya hingga melebihi batas?

Kepala Mizzy muncul dari balik ruang penyimpanan. “Hei, *Slontze*. Knighthawk mencarimu. Cek ponselmu.”

Aku mencari-cari ponselku, yang tertumpuk jauh di dasar ransel. Empat puluh tujuh pesan. Demi Calamity! Apa yang terjadi? Aku bergegas membacanya. Mungkin selnya tidak berfungsi. Atau *drone*-nya ditembak oleh Epic yang kebetulan lewat. Atau Knighthawk tiba-tiba memutuskan untuk memilih ke pihak lain.

Namun, yang ada hanya empat puluh tujuh pesan dari Knighthawk berisi hal-hal seperti *Hei* atau *Halo* atau *Hai*, *sedang apa kau*. *Dasar dungu*.

Aku segera membalasnya. *Ada yang salah?*

*Dasar muka bau*, balasnya.

*Selnya*, tulisku. *Apa selnya rusak?*

*Coba pikir, memangnya ada yang bisa MERUSAK sel, Bocah?*

*Aku tidak tahu*, jawabku. *Kau yang mengirimkan pesan darurat kepadaku!*



*Darurat? Tulis Knighthawk. Aku hanya bosan.*

Aku mengerjap, menatap ponsel dan membaca ulang pesannya.

*Bosan? Tulisku. Kau amat sangat bisa memata-matai seluruh dunia, Knighthawk. Kau bisa membaca surat milik siapa pun, mendengarkan panggilan telepon siapa pun.*

*Pertama, bukan seluruh dunia, tulisnya. Hanya sebagian besar Amerika Utara dan Tengah. Kedua, apa kau tahu betapa MEMBOSANKANNYA sebagian besar orang-orang itu?*

Aku hendak menulis balasan, tetapi sederetan pesan muncul di layarku, menyela semua yang ingin kuutarakan.

*Oh! tulis Knighthawk. Lihatlah bunga cantik ini!*

*Hei. Aku ingin tahu apakah kau menyukaiku, tetapi aku tidak berani mengatakannya. Jadi, beginilah. Norak, ya?*

*Kau di mana?*

*Aku di sini.*

*Di mana?*

*Di sini.*

*Di sana?*

*Tidak, di sini.*

*Oh.*

*Lihatlah anakku.*

*Lihatlah anjingku.*

*Lihatlah aku.*



*Lihatlah aku memeluk anak dan anjingku.*

*Hai, semuanya. Pagi ini aku berhasil memotret seekor koala besar.*

*Bah. Dunia ini diperintah oleh makhluk magis yang bisa melakukan hal ajaib seperti mengubah gedung menjadi kubangan asam, tetapi hal yang terpikir oleh semua orang dengan ponsel mereka adalah mengambil foto binatang peliharaannya, dan mencari cara untuk mendapatkan pasangan.*

*Mmm .... Aku mulai mengetik sambil menunggu apakah rentetan pesan tadi sudah berakhir. Mereka yang mampu membeli ponselmu adalah orang-orang kaya. Kau tidak perlu kaget saat mengetahui pikiran mereka begitu dangkal.*

*Tidak, balas Knighthawk. Ada lebih dari segelintir kota seperti Newcago, yang para penguasanya cukup cerdas untuk menyadari bahwa sebuah populasi dengan ponsel adalah sebuah populasi yang dapat mereka propagandai dan kendalikan. Dan kau harus tahu, populasi yang miskin juga sama menyedihkannya. Kecuali, binatang peliharaan mereka lebih kurus.*

*Apa tujuan percakapan ini? tanyaku.*

*Yah, tentu untuk menghiburku. Katakan sesuatu yang bodoh. Aku sudah menyiapkan berondong jagung dan teman-temannya.*

*Aku mendesah, menyimpan ponsel, dan kembali ke pekerjaanku—memeriksa daftar Epic yang, menurut rumor yang beredar di kota hari ini, tewas akibat kemarahan Prof di Sharp Tower. Ada lusinan Epic di pesta itu, dan hanya*



sedikit dari mereka yang bisa terbang atau memiliki kemampuan hebat. Prof telah menewaskan setengah dari populasi kelas atas Ildithia.

Ponselku berdengung lagi. Aku mengerang, tetapi tetap melirik layarnya.

*Hei, kata Knighthawk. Drone-ku kebetulan terbang melintasi kotamu. Kau mau diambalikan fotonya?*

*Foto? tulisku.*

*Iya. Untuk pencitra. Kau masih punya, kan?*

*Kau tahu tentang pencitra?*

*Nak, aku yang MEMBUATNYA.*

*Jadi, itu teknologi Epic?*

*Tentu saja, tulisnya. Menurutmu proyektor yang secara ajaib bisa menampilkan gambar nyaris tiga dimensi pada permukaan tidak datar, tanpa menyebabkan bayangan dari orang-orang di dalam ruangan adalah sesuatu yang NATURAL?*

Sejujurnya, aku sama sekali tidak tahu. Namun, jika dia menawarkan pemindaian seluruh kota, aku akan sangat senang menerimanya.

*Alat itu adalah satu dari sedikit alat yang bisa ku buat secara massal, seperti teknologi untuk ponselmu, tambah Knighthawk. Sebagian besar teknologi semacam ini, kemampuannya akan menurun secara signifikan jika kau membuat lebih dari satu motivator dari selnya. Tetapi tidak dengan pencitra. Eh, ponsel bahkan tidak MEM-*



*BUTUHKAN motivator, kecuali satu yang kusimpan sendiri. Nah, kau mau arsip pencitra ini atau tidak?*

*Mau, trims, tulisku. Bagaimana kemajuan motivator dari sel Prof?*

*Aku harus menumbuhkan sedikit kultur jaringan terlebih dulu, katanya. Paling tidak, akan memakan waktu satu hari sebelum kita tahu apakah itu bisa digunakan atau tidak, dan apakah bisa membuat Jonathan menjadi bahan motivatorku atau tidak.*

*Bagus, tulisku. Terus kabari aku perkembangannya.*

*Tentu. Asal kau berjanji akan merekam dirimu sendiri saat mengatakan sesuatu yang konyol lagi. Ah, aku rindu internet. Kau bisa kapan saja menemukan orang yang melakukan hal-hal bodoh di internet.*

Sambil menghela napas aku mengantongi ponselku. Ponsel itu bergetar lagi tidak lama kemudian. Aku mengambilnya, merasa sebal dan siap untuk menyuruh Knighthawk diam. Namun, yang masuk ternyata notifikasi bahwa ponselku baru saja menerima transfer data berukuran besar. Hasil pindaian kota.

Aku tidak tahu banyak tentang teknologi, tetapi aku berhasil menyambungkan ponselku ke pencitra di ruang penyimpanan, kemudian mentransfer arsipnya. Setelah menyalakan mesin itu, aku mendapati diriku melayang di atas Ildithia. Kemegahannya tercoreng oleh tumpukan berbagai barang di ruang penyimpanan, yang juga melayang di langit, membuatku bagaikan penyihir dari luar angkasa yang terbang sambil membawa semua harta bendanya di atas sapu terbang.



Aku memindai sekilas keadaan kota, menggunakan kedua tangan untuk menyesuaikan sudut pandang, membiasakan diriku kembali dengan sistem kendali pencitra. Pencitra menampilkan Ildithia dengan sempurna, dan untuk sesaat aku membiarkan ilusi tersebut membawaku. Aku melesat melewati sebuah gedung pencakar langit, jendela-jendela buram di sisi kananku, kemudian menukik ke jalan, melewati pepohonan garam. Aku meliuk-liuk di antara batang pohon yang berbaris rapat, kemudian melesat melewati sebuah taman, di atas tempat persembunyian kami.

Aku merasa hidup, bersemangat, bergairah, dan waspada. Keterbatasanku akibat kedua kaki yang patah memang tidak berlangsung lama, tetapi tetap membuatku merasa terkurung, terkekang, *tidak berdaya*. Wow ... rasanya sudah bertahun-tahun berlalu sejak aku bisa berjalan di luar tanpa khawatir membuat keberadaan timku terbongkar.

Aku sangat menikmati kebebasan terbang mengelilingi kota. Kemudian, aku menabrak sebuah gedung. Aku terus menembusnya, pemandangan berubah menjadi buram, lalu hitam pekat, sampai aku muncul di sisi lain.

Itu mengingatkanku bahwa ini semua hanyalah tipuan, sebuah kebohongan. Objek-objek tampak melengkung jika aku berada terlalu dekat dan aku bisa melihat sudut ruangan jika aku benar-benar berusaha.

Yang lebih buruk lagi adalah tidak ada angin yang menyambutku saat aku melompat. Tidak ada sensasi bergejolak di perutku yang menandai rintangan gravitasi. Ini sama saja seperti menonton film. Sama sekali tidak ada kesenangan, tidak ada kekuatan. Dan sama sekali tidak cukup basah.



“Sepertinya menyenangkan,” kata Cody dari ambang pintu yang terbuka seperti sebuah portal di tengah udara. Aku sama sekali tidak menyadari kedatangannya.

Aku membuka telapak tangan dan meratakannya, merendahkan sudut pandang kamera sehingga aku mendarat di atas sebuah gedung apartemen. “Aku merindukan spyril.”

Dalam semua pengejaran, pertempuran, dan pelarian kami akhir-akhir ini, aku nyaris tidak pernah memikirkan alat yang membuatku bisa terbang di atas jalan air Babilair itu. Sekarang, aku menyadari adanya lubang dalam diriku. Masa singkat di kota yang sudah tenggelam tersebut mengajarkanku akan arti kebebasan sejati, tentunya dengan bantuan dua jet air kembar.

Cody terkekeh dan dengan santai memasuki ruangan. “Aku ingat kali pertama kau melihat cara kerja pencitra, Nak. Wajahmu sangat pucat waktu itu, tampak siap menunjukkan apa yang sudah kau santap sebelumnya kepada kami semua.”

“Yeah,” kataku. “Tetapi, aku berhasil beradaptasi dengan cukup cepat.”

“Kurasa begitu,” kata Cody dan bergabung denganku di atap gedung, kemudian berputar untuk melihat pemandangan kota. “Kau sudah punya rencana untuk kita?”

“Belum,” kataku. “Ada ide?”

“Aku tidak mahir membuat rencana.”

“Kenapa tidak? Kau, kan, sangat lihai mengarang berbagai hal.”



Cody mengacungkan telunjuk di depan wajahku. “Aku pernah meninju orang yang sok pintar seperti itu.” Dia berhenti. “Tentu saja, sebagian besar adalah orang Skotlandia.”

“Saudara sebangsamu sendiri?” tanyaku. “Kenapa kau berkelahi dengan sesama orang Skotlandia?”

“Nak, kau memang tidak tahu banyak tentang kami, ya?”

“Hanya apa yang kau ceritakan kepadaku.”

“*Yah*, kau tahu beberapa hal kalau begitu. Hanya saja, tidak ada yang berguna.” Dia tersenyum sambil menatap kota, tampak serius. “Dulu, saat aku masih dalam kesatuan, ketika kami harus menahan seseorang yang berbahaya, hal pertama yang kami lakukan adalah mencoba menangkapnya saat dia sendirian.”

Aku mengangguk perlahan. Dulu Cody adalah polisi—hanya itu ceritanya yang bisa kupercaya. “Sendirian,” kataku. “Agar tidak ada yang membantunya?”

“Lebih agar kami tidak membahayakan orang lain,” kata Cody. “Ada banyak orang di kota ini. Orang-orang baik. Penyintas. Yang terjadi di Sharp Tower, sebagian adalah kesalahan kita. Memang, Prof yang meleburkan tempat tersebut, tetapi *kita* yang menekannya hingga melakukan itu. Itu akan membebaniku seumur hidup—seperti menambuhkan bata baru pada tumpukan yang sudah terlalu tinggi.”

“Jadi, kita coba melawannya di luar kota?”



Cody mengangguk. “Jika si idiot bermaneken itu benar, segera setelah kita bisa menggunakan kekuatan Prof, dia akan langsung tahu di mana kita berada. Kita bisa memilih tempat untuk bertempur, memancingnya ke tempat yang kita inginkan.”

“Benar,” kataku. “Benar ....”

“Tetapi?” tanya Cody.

“Itu yang dulu kita lakukan terhadap Steelheart,” kataku pelan. “Memancingnya ke perangkap, jauh dari keramaian.” Aku mengangkat kedua tangan untuk mengendalikan pencitra, menggerakkan kami melintasi kota, ke sisa-sisa Sharp Tower. *Drone* Knighthawk kebetulan terbang tepat setelah fajar menyingsing dan banyak mayat yang masih bergelimpangan di sana.

“Lifeline,” kataku, menghitung Epic tewas yang bisa kulihat. “Kekuatan listrik dan telepati minor. Darkness Infinity—omong-omong, ini nama keempatnya. Dia terus-terusan menemukan ‘nama yang lebih keren’ dan selalu hasilnya lebih buruk. Dia bisa melompat di antara bayang-bayang. Inshallah dan Thaub, dari Bahrain. Keduanya memiliki kekuatan linguistik—”

“Kekuatan *linguistik*?” tanya Cody.

“Hmm? Oh. Salah satu dari mereka bisa memaksamu bicara berima. Yang lainnya bisa bicara dalam bahasa karangan yang tak pernah terbayangkan.”

“Itu ... sangat aneh.”

“Mereka yang memiliki kekuatan aneh memang jarang dibicarakan,” kataku datar. “Tetapi, ada banyak Epic



minor yang kemampuannya sangat spesifik. Itu—” Aku mematung. “Tunggu.”

Aku memutar kami berdua di udara, cukup cepat hingga Cody terhuyung dan mencari dinding untuk berpegangan. Aku membawa kami ke arah puing, melihat sesosok wajah yang bersimbah darah, tubuhnya terimpit di bawah sisa-sisa generator gedung yang besar. Ledakan Prof hanya meleburkan garam. Ini adalah konfirmasi pertama yang kudapatkan bahwa Prof, dengan kendali luar biasa atas kekuatannya, mampu melepaskan ledakan yang meleburkan beberapa material padat, tetapi tidak yang lainnya.

Sekarang itu tidak penting. Yang *penting* adalah wajah itu.

“Oh, demi Calamity,” bisikku.

“Apa?” tanya Cody.

“Itu Stormwind.”

“Epic yang ....”

“Yang membuat kota ini bisa menghasilkan makanan,” kataku. “Iya. Produksi makanan di Ildithia merupakan sumber pasokan beberapa kota lain, Cody. Kemarahan kecil Prof mungkin berdampak sangat luas.”

Aku mengambil ponsel dan menulis pesan kepada Knighthawk.

*Setelah seorang Epic mati, berapa banyak waktu yang kau butuhkan untuk membekukan selnya?*

*Tidak banyak,* balas Knighthawk. *Sebagian besar selnya mati dengan cepat. Keracunan CO<sub>2</sub>, tanpa jantung*



*yang memompa darah. Sebagai tambahan, DNA Epic rusak dengan cepat. Kami masih tidak tahu alasannya. Kenapa?*

*Kurasa, Prof baru saja menyebabkan sebuah bencana, tulisku kepada Knighthawk. Semalam dia membunuh seorang Epic yang memiliki peran vital untuk perekonomian.*

*Kau bisa mencoba memanen sampel jaringannya untukku, jawab Knighthawk. Beberapa sel sanggup bertahan lebih lama dari yang lainnya. Sel kulit ... sebagian sel induk .... Beberapa masalah DNA anehnya terjadi pada sebagian Epic yang sekarat. Sebagian besar langsung rusak dalam hitungan detik, tetapi ada beberapa sel individual sanggup bertahan. Tetapi, Nak, SANGAT sulit untuk membuat kultur dari sel Epic yang usang.*

Aku menunjukkan pesan itu kepada Cody.

“Keluar sekarang bisa sangat berbahaya,” kata Cody memperingatkan. “Megan tidak bisa memberi kita wajah baru.”

“Iya, tetapi jika kita bisa mencegah kelaparan, bukankah itu sepadan dengan risikonya?”

“Tentu, tentu,” kata Cody. “Hanya saja itu berarti membongkar keberadaan kita di depan Prof—yang kemungkinan besar memerintahkan seseorang untuk mengawasi mayat-mayat di sana—dan membuat kita sendiri terbunuh. Dengan demikian, hanya akan tersisa tiga orang Reckoners, alih-alih lima, untuk menghadapinya. Itu pun dengan asumsi dia tidak menyiksa kita sampai-sampai kita membocorkan rahasia, lalu membunuh seluruh tim. Yang kemungkinan besar akan dilakukannya. Semua hanya untuk kesempatan



yang sangat, *sangat* tipis demi membuat sebuah motivator yang *mungkin* bisa menumbuhkan makanan untuk semua orang.”

Aku menelan ludah. “Benar. Oke. Kau menjelaskannya dengan sangat gamblang.”

“*Yah*,” kata Cody, “sejarah kalian semua mencatat kebiasaan tidak mendengarkan logika.”

“Seperti logikamu tentang musik *rock and roll* modern sebenarnya diturunkan dari alat musik *bagpipe*?”

“Nah, yang satu itu benar,” kata Cody. “Coba saja merunutnya. Elvis adalah orang Skotlandia.”

“Yeah, terserah katamu,” ujarku sambil berjalan untuk mematikan pencitra dan pemandangan wajah Stormwind yang tidak bernyawa. Rasanya menyakitkan, tetapi hari ini aku akan menahan diri.

Sesaat kemudian, Mizzy melongok dari pintu. “Hei,” katanya. “Pacarmu bangun. Apa kau ingin mengecupnya atau—”

Aku bergegas melewati pintu tanpa *ba-bi-bu*.[]



# 37

MEGAN SUDAH BISA DUDUK, memegang botol air dengan kedua tangan, punggung bersandar di dinding. Aku melewati Abraham saat masuk ke sana, pria besar itu mengangguk. Menurut pengetahuan medisnya—meski menurutnya hanya terbatas—kondisi Megan baik-baik saja. Kami sudah melepaskan harmsway dari tubuhnya berjam-jam yang lalu.

Megan tersenyum lemah dan meneguk air di botolnya. Yang lainnya pun meninggalkan kami. Abraham menggiring Cody menjauh sambil merangkulnya. Aku menghela napas panjang begitu sampai di tempat Megan duduk, rasanya lega. Meskipun Abraham sudah meyakinkanku, ada sebagian dari diriku yang sangat khawatir Megan tidak akan pernah bangun kembali. Dia memang sanggup bereinkarnasi jika terbunuh, tetapi bagaimana jika dia tidak mati, hanya berada dalam keadaan koma?

Megan mengangkat alis melihat ekspresi kelegaanku yang begitu jelas. “Aku merasa,” katanya, “seperti satu tong bebek hijau di parade hari kemerdekaan 4 Juli.”



Aku mendongak, kemudian mengangguk. “Oh, iya. Perumpamaan yang bagus.”

“David. Itu hanya omong kosong ... aku bercanda.”

“Sungguh? Karena kedengarannya sangat masuk akal.” Aku mengecupnya. “Dengar, kau merasa sudah sembuh, tetapi itu tidak benar—seperti bebek-bebek itu, merasa berada di tempat yang salah. Namun, *tidak ada seorang pun* yang tidak berada pada tempat yang salah dalam sebuah parade. Jadi, bebek-bebek itu pun mulai merasa cocok di sana. Seperti kau, cocok di sini.”

“Kau benar-benar mengidap gangguan mental serius,” kata Megan saat aku duduk di sampingnya, lenganku melingkar di bahunya.

“Bagaimana perasaanmu?”

“Buruk sekali.”

“Jadi, penyembuhannya tidak berjalan dengan baik?”

“Penyembuhannya baik-baik saja,” kata Megan sambil menatap botol air.

“Megan, semua baik-baik saja. Benar, misi kita memang berantakan. Kita kehilangan Tia. Kita akan pulih dari itu semua. Terus bergerak maju.”

“Aku terjerumus dalam kegelapan, David,” katanya pelan. “Lebih kelam daripada yang pernah kualami sejak waktu yang lama. Lebih kelam daripada saat aku membunuh Sam ... lebih kelam daripada yang pernah kualami sebelum bertemu denganmu.”

“Kau berhasil keluar.”



“Nyaris gagal,” katanya, kemudian melirik ke lengannya. “Aku seharusnya telah melewati ini. Kita seharusnya sudah berhasil memahami ini semua.”

Aku memeluknya erat, dan Megan menyandarkan kepala di bahu. Aku ingin mengatakan sesuatu yang bisa menenangkannya. Namun, semua yang terpikir olehku terdengar konyol. Megan tidak menginginkan janji palsu. Dia menginginkan jawaban.

Begitu pula denganku.

“Prof membunuh Tia,” bisik Megan. “Aku bisa saja melakukan hal yang sama kepadamu. Apa kau mendengar kata-kata Tia? Pada saat-saat terakhirnya?”

“Aku berharap kau sudah jatuh pingsan di bagian itu,” kataku mengakui.

“Tia bilang, Prof sudah memperingatkannya dan Tia tidak mau mendengarkan. David ... aku sudah memperingatkanmu. Aku tidak bisa mengendalikan ini, bahkan dengan rahasia dari kelemahan Epic.”

“Yah,” kataku, “kita hanya bisa melakukan yang terbaik, sebisa mungkin.”

“Tetapi—”

“Megan,” kataku, mengangkat dagunya sehingga aku bisa melihat langsung ke matanya. “Aku lebih memilih mati daripada hidup tanpamu.”

“Kau bersungguh-sungguh?”

Aku mengangguk.



“Egois,” katanya. “Kau tahu apa *dampaknya* terhadapku jika aku tahu bahwa suatu hari nanti aku akan membunuhmu?”

“Kalau begitu, mari kita pastikan itu tidak terjadi, oke?” kataku. “Kurasa, kau tidak mungkin melakukannya—tapi, aku rela mengambil risiko untuk tetap berada di dekatmu.”

Megan menghela napas, kemudian menyandarkan kepala di bahunya lagi. “Dasar bodoh.”

“Iya. Terima kasih sudah mencoba ideku tentang Prof.”

“Maaf aku tidak bisa membuatnya berhasil.”

“Bukan kesalahanmu. Kurasa, kita tidak perlu mencoba versi dirinyaku dari dimensi lain lagi.”

“Kalau begitu, apa yang akan kita lakukan? tanyanya. “Kita tidak bisa menyerah begitu saja.”

Aku tersenyum. “Aku punya ide.”

“Seberapa gila ide itu?”

“Lumayan gila.”

“Bagus,” katanya. “Dunia ini sudah gila, solusi yang ada hanyalah turut menjadi gila.” Megan terdiam untuk sesaat. “Apakah ... aku memegang peranan dalam rencanamu?”

“Iya, tetapi kau tidak perlu memaksakan kekuatanmu. Kita tidak akan terlalu memerlukannya.”

Megan tampak tenang, bergerak pelan di sisiku, dan kami berdua duduk bersama untuk waktu yang lama. “Kau tahu,” kataku pada akhirnya, “aku sungguh-sungguh berharap ayahku bisa bertemu denganmu.”



“Karena dia sangat menginginkan bertemu dengan Epic yang baik?”

“*Yah*, itu juga,” kataku. “Tetapi, kurasa dia akan menyukaimu.”

“David, aku kasar, angkuh, dan lantang.”

“Dan cerdas,” kataku, “dan penembak yang mengagumkan. Suka memerintah. Tegas. Ayahku menyukai orang-orang yang blakblakan. Dia pernah bilang, dia lebih suka dibentak oleh seseorang yang memang marah kepadanya, daripada mendapatkan senyuman dari seseorang yang tidak tulus.”

“Kedengarannya seperti pria yang hebat.”

“Memang.” Tipe pria yang sering diabaikan atau dikesampingkan karena terlalu pendiam, dan tidak kreatif dalam mencari ide cemerlang. Namun, dia juga tipe pria yang akan langsung membantu orang lain saat yang lainnya berusaha menyelamatkan diri.

Demi Calamity, aku merindukan ayahku.

“Belakangan ini aku sering mengalami mimpi buruk,” bisikku.

Megan langsung terduduk tegak, menatapku tajam. “Seperti apa?”

“Mimpi yang sama, terus-menerus,” kataku. “Mengerikan. Sesuatu tentang suara keras, sensasi nyeri. Aku tidak mengerti—rasanya, itu bukan sesuatu yang kutakutkan.”

“Ada ... keganjilan lain?” tanya Megan.



Aku menatapnya. “Apa saja yang kau ingat dari kejadian di Sharp Tower?”

Megan menyipitkan mata. “Kata-kata Tia. Dan sebelum itu ... tembakan. Banyak tembakan. Bagaimana kita berhasil selamat dari itu?”

Aku tidak menjawab.

“Ah, sial!” seru Megan. “Seberapa mungkin menurutmu ... maksudku ....”

“Aku tidak tahu,” kataku. “Bisa saja bukan apa-apa. Ada banyak kekuatan beterbangan di ruangan itu—mungkin ada medan energi yang tertinggal, atau ... atau mungkin semacam kantong dari realitas lain ....”

Megan menyandarkan kepala di bahunya.

“*Kau yakin mau berada di dekatku?*” tanyaku.

“Aku lebih memilih mati daripada tidak.” Megan meremas bahunya. “Tetapi, aku sama sekali tidak menyukai ini, David. Rasanya seperti sedang menahan napas, menunggu siapa di antara kita yang akan meledak lebih dulu. Apa menurutmu Prof dan Tia pernah melakukan percakapan seperti ini, saat mereka memutuskan bahwa risikonya sepadan untuk tetap bersama?”

“Mungkin. Tetapi, aku tidak melihat pilihan lain untuk kita selain meneruskannya. Aku tidak akan meninggalkanmu dan kau tidak akan meninggalkanku. Seperti yang kukatakan. Kita harus siap menghadapi bahaya.”

“Kecuali, ada cara lain,” kata Megan. “Sebuah cara untuk memastikan aku tidak akan membahayakanmu, atau siapa pun, untuk selamanya.”



Aku mengernyit, tidak yakin apa yang dia maksud. Namun, sepertinya Megan sudah memutuskan sesuatu. Dia menatapku, lalu membelai pipiku. “Jangan bilang kau tidak pernah mempertimbangkannya,” katanya pelan.

“Mempertimbangkannya?”

“Selama ini, dia ada di sini,” kata Megan. “Aku selalu bertanya-tanya. Apakah ini jalan keluarku?”

“Megan, aku tidak mengerti.”

Megan berdiri. “Tidak cukup hanya sebatas berjanji. Tidak cukup hanya *berharap* aku tidak akan menyakitimu.” Dia berbalik dan berjalan dengan cepat, awalnya agak goyah, keluar dari kamar.

Aku bergegas berdiri dan mengikutinya, mencoba menerka apa yang sedang Megan rencanakan. Garam terkikis oleh langkah kaki kami saat kami melewati meja di ruang utama, tempat anggota tim lain sedang duduk berkumpul. Jatah tempat ini sudah usai, kami sudah berada terlalu dekat dengan bagian belakang Ildithia. Markas kami tidak akan bertahan hingga esok pagi.

Megan menyeberangi ruangan dan berjalan menuju kamar kecil yang ditinggali Larcener. Sial! Aku berlari kecil mengejarnya, terhuyung masuk ke ruangan. Memang ada sebuah cara untuk memastikan Megan tidak akan pernah lagi menyakiti siapa pun dengan kekuatannya. Cara itu ada di sini, di dalam markas kami.

“Megan,” panggilku sambil meraih lengannya. “Kau yakin ingin melakukan sesuatu sedrastis ini?”



Megan memandangi Larcener yang berbaring di sofa empuk sambil memakai *headphone*. Dia sama sekali tidak menyadari kehadiran kami.

“Iya,” bisiknya. “Selama bersamamu, aku mulai kehilangan kebencian akan kekuatanku. Aku mulai berpikir kekuatan ini dapat dikendalikan. Tetapi, setelah yang terjadi malam itu ... aku tidak menginginkannya lagi, David.”

Megan menatapku, seakan meminta pendapatku.

Aku menggeleng. “Aku tidak akan menghentikanmu. Ini adalah pilihanmu. Tetapi, mungkin kita perlu memikirkannya lagi dengan kepala jernih?”

“Begitu menurutmu?” katanya sambil tersenyum masam. “Tidak. Aku mungkin akan kehilangan keberanian.” Megan berjalan menghampiri Larcener, dan saat sang Epic tidak juga menyadarinya, Megan menendang kakinya yang tergantung di lengan sofa.

Serta-merta Larcener melepaskan *headphone*-nya dan berdiri. “Dasar kurang ajar,” tukasnya. “Pelayan tidak berguna. Aku akan—”

Megan mengulurkan tangan ke Larcener, pergelangan tangan menghadap ke atas. “Ambil kekuatanku.”

Larcener tergap, kemudian mundur menjauh, menatap lengan indah itu seperti sedang memandangi kotak dengan suara berdetak yang bertuliskan BUKAN BOM. “Apa yang kau ocehkan ini?”

“Kekuatanku,” kata Megan, melangkah mendekatinya. “Ambil semuanya. Semuanya milikmu.”

“Kau sudah gila.”



“Tidak,” kata Megan, “hanya lelah. Silakan.”

Larcener tidak meraih tangan Megan. Sepertinya belum pernah ada Epic yang *menawarkan diri* agar dia mengambil kekuatan mereka. Aku mendekati Megan.

“Aku menghabiskan berbulan-bulan di Babilar, melayani Regalia,” kata Megan kepada Larcener, “hanya karena kupikir dia bisa membujuk Calamity untuk menghilangkan kekuatanku. Kalau saja aku tahu tentang dirimu. Aku akan langsung datang ke sini. *Ambillah*. Kekuatanku akan membuatmu hidup abadi.”

“Aku sudah abadi,” tukas Larcener.

“Kalau begitu, kau akan sangat sangat abadi,” kata Megan. “Atau sangat sangat sangat sangat abadi, atau apa pun. Ambil kekuatanku atau aku akan meraih dimensi lain dan aku akan—”

Larcener mencengkeram lengan Megan. Megan terkesiap, tubuhnya menegang, tetapi dia tidak menarik tangan. Aku memegang bahunya agar tidak terjatuh. Sial. Menyaksikannya merupakan salah satu hal tersulit yang pernah kulakukan. Apakah seharusnya aku membujuknya untuk menunda? Untuk memikirkannya kembali?

“Seperti air es,” desis Megan, “di dalam pembuluh darahku.”

“Benar,” kata Larcener. “Kudengar, rasanya tidak nyaman.”

“Dan sekarang rasanya seperti *api!*” kata Megan, gemetar. “Tumpah ruah ke seluruh tubuhku!” Matanya berkaca-kaca dan tidak fokus.



“Hmm ...,” gumam Larcener, nada suaranya seperti ahli bedah yang sedang berkonsentrasi. “Iya ....”

Megan menegang lagi, tatapannya menerawang.

“Mungkin seharusnya kau berpikir matang sebelum menerobos ke sini dan meminta yang tidak-tidak,” kata Larcener. “Nikmatilah kehidupan menjadi pelayan. Aku yakin, kau akan sangat cocok dengan teman-temanmu, itu pun jika kau masih bisa berpikir setelah ini selesai. Sayangnya, sebagian besar tidak—”

Seluruh ruangan terbakar api.

Aku menunduk saat lidah api melesat dari langit-langit, kemudian menyambar dinding. Panas terasa seperti di kejauhan, lembut, tetapi aku *bisa* merasakannya.

Megan berdiri tegak dan tubuhnya berhenti gemetar.

Larcener melepaskan tangan Megan, kemudian menatap tangannya sendiri. Dia kembali mencengkeram tangan Megan, menyeringai, dan menatap matanya. Kali ini, tidak ada gemetar, kernyit kesakitan, meskipun wajah Megan menegang saat mengatupkan rahangnya kuat-kuat.

Api tidak juga mati. Itu hanya bayang-bayang. Megan pernah berkata, dia belajar menciptakan bayangan dimensional seperti itu untuk membantunya menyembunyikan kelemahan dan ketakutannya akan api. Itu muncul secara instingtif.

Ruangan mulai terasa sangat panas.

Larcener melepaskan tangan Megan dan melangkah mundur.



“Rupanya, kau tidak bisa mengambilnya,” kata Megan.

“Bagaimana bisa?” tanya Larcener. “Bagaimana kau bisa menentangku?”

“Aku tidak tahu,” kata Megan. “Yang jelas, aku salah datang ke sini.”

Megan berbalik dan meninggalkan ruangan. Aku mengikutinya, merasa sangat bingung. Abraham dan Mizzy berdiri di ambang pintu, dan Megan melewati mereka begitu saja. Aku hanya mengangkat bahu ke keduanya, mengikuti Megan ke ruangan kami.

“Kau sungguh-sungguh masih memiliki kekuatanmu?” tanyaku kepada Megan.

Dia mengangguk, tampak letih. Dia merosot duduk ke alas tidur. “Seharusnya aku sudah bisa menduganya, tidak akan semudah itu.”

Aku berlutut di sampingnya, ragu-ragu, tetapi juga lega. Itu seperti jungkat-jangkit yang penuh emosi—dari kayu tua yang berderit dan baut berkarat.

“Kau ... baik-baik saja?” tanyaku.

“Yah,” kata Megan. “Aku juga tidak mengerti. Ini aneh, David—pada saat itu, saat dia mengisap kekuatanku, saat ada gelombang es, aku menyadari ... bahwa kekuatan itu merupakan *diriku*, bagian dari kepribadianku.” Megan memejamkan mata. “Aku menyadari, aku tidak bisa memberikannya kepada Larcener. Jika aku melakukannya, aku akan menjadi seorang pengecut.”

“Tetapi, bagaimana kau bisa menentangnya?” kataku. “Aku belum pernah mendengar yang seperti itu.”



“Kekuatan itu adalah *milikku*,” bisiknya. “Aku mengklaimnya. Bebanku, tugasku, diriku. Aku tidak tahu kenapa itu penting, tetapi begitulah adanya.” Megan membuka mata. “Jadi, sekarang apa?”

“Saat kita berada di Sharp Tower,” kataku, “aku masuk ke dunia lain. Dunia tempat tinggal Firefight tinggal. Tidak ada kegelapan di sana, Megan. *Steelheart* adalah seorang pahlawan.”

“Jadi, kita terlahir di tempat yang satu derajat dimensional lebih rendah dari surga.”

“Kita hanya harus membawa surga itu ke sini,” kataku kepadanya. “Regalia menginginkan Prof menemui Calamity, dan sesampainya di sana, mencuri kekuatannya. Jika kita bisa mendapatkan Prof kembali, dia akan memberi kita alat teleportasi yang Regalia ciptakan. Mungkin itu akan memberi kita kesempatan yang cukup bagus untuk membunuh Calamity dan membebaskan kita semua.”

Megan tersenyum dan meraih lenganku. “Mari kita lakukan. Selamatkan Prof, bunuh Calamity, selamatkan dunia. Apa rencanamu?”

“Yah,” kataku, “rencanaku masih belum sepenuhnya terbentuk.”

“Bagus,” katanya. “Kau memiliki ide hebat, David, tetapi eksekusimu menyedihkan. Cari beberapa helai kertas. Kita cari cara untuk melakukan ini.”[]



# 38

AKU MELETAKKAN RANSELKU DI tengah-tengah bangunan besar dan terbuka. Tempat itu mengeluarkan aroma garam yang tajam. Baru saja tumbuh. Lantai memantulkan cahaya ponselku. Batu garam yang berkilau. Setelah meninggalkan tempat persembunyian yang membusuk, tempat ini terasa nyaris *terlalu* bersih. Seperti bayi, tepat sebelum memuntahimu.

“Ini rasanya janggal,” kataku, suaraku bergema di ruangan yang luas.

“Janggal bagaimana?” kata Mizzy, berlalu sambil membawa tas berisi pasokan di bahunya.

“Ini terlalu besar,” kataku. “Aku tidak bisa merasa dalam persembunyian jika tinggal di *gudang* seluas ini.”

“Padahal yang lain berpikir,” kata Abraham sambil menurunkan barang bawaannya, “kau akan bahagia saat bisa terbebas dari ruang sempit yang mengurungmu di tempat sebelumnya.”



Aku memutar tubuh dan merasakan kengerian yang luar biasa saat menyadari bahwa—dengan bantuan cahaya samar ponselku—aku tidak bisa melihat hingga ke sudut ruangan. Bagaimana caranya menjelaskan sensasi tersebut tanpa terdengar konyol? Setiap persembunyian Reckoners selalu terpendil dan aman. Gudang kosong ini sama sekali kebalikannya.

Cody mengatakan bahwa tempat ini sama amannya. Selama kami di Ildithia, Cody dan Abraham sudah melakukan sedikit penyelidikan dan mereka mendapati bahwa gudang ini tidak digunakan oleh siapa pun. Dan cocok juga sebagai tempat yang ingin kugunakan dalam rencana menyerang Prof.

Aku menggeleng, meraih tas ransel, dan berjalan hingga ke dinding di sisi terjauh. Di sana, Abraham dan Mizzy sudah menyiapkan tempat istirahat mereka. Cody mulai bekerja membangun ruangan yang lebih kecil di dalam gudang. Dia bekerja secara saksama dengan memakai sarung tangan, menarik garam seperti mengukir tanah liat, dan memakai kulir untuk menghaluskan permukaannya. Sarung tangannya berdengung lembut, membuat struktur kristal meluas mengikuti gerakan tangannya. Dia baru bekerja selama satu jam, tetapi berhasil membuat kemajuan yang pesat.

“Tidak akan ada yang mengganggu kita di sini, Nak,” kata Cody dengan tenang sambil terus bekerja.

“Kenapa tidak?” tanyaku. “Sepertinya ini tempat yang sempurna untuk menampung sekelompok besar orang.”



Aku bisa membayangkan gudang ini dipenuhi beberapa keluarga yang berkumpul di sekitar perapian dari tong sampah-punya masing-masing. Itu akan mengubah tempat ini. Alih-alih sesepi kuburan, gudang ini akan penuh dengan suara dan kehidupan.

“Tempat ini terlalu jauh dari pusat kota—asalnya dari ujung utara, di bagian Atlanta lama yang menjadi Ildithia. Untuk apa memilih gudang yang dingin, pada saat kau bisa memiliki beberapa rumah untuk keluargamu?”

“Masuk akal juga,” kataku.

“Ditambah lagi, ada banyak orang yang terbunuh di sini,” tambah Cody. “Jadi, tidak ada yang ingin mendekati tempat ini.”

“Eh ... apa?”

“Iya,” katanya, “peristiwa yang tragis. Beberapa anak-anak bermain di sini, tetapi mereka terlalu dekat dengan wilayah keluarga lain. Keluarga yang lain itu ketakutan, mengira kelompok saingan sedang berencana pindah ke wilayah mereka. Jadi, mereka melemparkan dinamit dari pintu. Kabarnya, tangisan mereka yang selamat terdengar selama sehari-hari dari atas puing-puing, tetapi perang besar-besaran sudah telanjur pecah, dan tidak ada yang sempat menyelamatkan anak-anak malang itu.”

Aku tertegun menatapnya. Cody mulai bersiul dan melanjutkan kerjanya. Sial. Dia pasti hanya mengarangnya, kan? Aku menoleh dan menatap ruangan yang luas dan kosong, kemudian bergidik.

“Aku benci kau,” gumamku.



“Jangan begitu. Kau tahu, hantu tertarik oleh emosi negatif.”

Aku seharusnya lebih bijak. Bicara kepada Cody bisa dibilang termasuk hal *paling tidak* produktif. Sebagai gantinya, aku mencari Megan, melewati Larcener yang—tentu saja—menolak membantu membawa apa pun ke markas yang baru. Dia masuk ke kamar Cody yang belum selesai dan menjatuhkan diri, sebuah *beanbag* empuk tiba-tiba muncul di bawah tubuhnya.

“Aku lelah terus-menerus diganggu,” katanya sambil menunjuk ke dinding. Sebuah pintu muncul dan menempel di dinding tersebut. “Buat itu dalam konstruksi kalian dan aku akan memasang kunci. Oh, dan buat dindingnya *ekstra* tebal sehingga aku tidak perlu mendengarkan kalian semua mengoceh dan merepet sepanjang waktu.”

Cody menatapku dengan sorot mata penuh penderitaan, dan aku bisa merasakan bahwa Cody sedang mempertimbangkan untuk mengurung sang Epic dengan dinding ciptaannya.

Rupanya Megan sedang bersama Mizzy. Di dekat mereka, Abraham sedang membongkar-muat senapannya. Ini cukup mengejutkanku. Megan dan Mizzy duduk di lantai, di kelilingi oleh catatan kami—beberapa dengan tulisan tanganku yang indah, lainnya dengan tulisan tangan ... *yah*, tulisan tangan Megan bisa saja disalahartikan sebagai sisa-sisa dari badai di toko pensil.

Mizzy mengangguk saat Megan menunjuk salah satu halaman, kemudian menggerak-gerakkan tangan dengan



bersemangat di udara. Megan tampak berpikir sejenak, kemudian membungkuk di atas kertas dan mulai menulis.

Aku duduk di samping Abraham. “Mereka mengobrol,” kataku.

“Kau berharap mereka berkotek?”

“*Yah*, berteriak. Atau saling cekik?”

Abraham membalik badan untuk melanjutkan membongkar-muat perlengkapan dari tasnya.

Aku hendak mendekati kedua wanita tadi, tetapi Abraham meraih tanganku tanpa menoleh. “Mungkin lebih baik kau membiarkan mereka, David.”

“Tetapi—”

“Mereka sudah dewasa,” kata Abraham. “Mereka tidak butuh bantuanmu untuk menyelesaikan masalah.”

Aku melipat tangan di dada, mendengus. Apa hubungannya kedewasaan mereka dengan semua ini? Banyak orang dewasa yang membutuhkan bantuanku untuk menyelesaikan masalah mereka—jika tidak, Steelheart mungkin masih hidup. Lagi pula, Mizzy masih tujuh belas tahun. Memangnya itu terhitung dewasa?

Abraham mengeluarkan sesuatu dari tasnya, dan meletakkannya dengan suara pelan. “Daripada ikut campur urusan orang yang tak membutuhkanmu,” katanya kepadaku, “bagaimana jika membantuku di sini? Aku bisa memanfaatkan tenagamu.”

“Untuk melakukan apa?”



Abraham membuka tutup kotak, memperlihatkan sepasang sarung tangan dan stoples merkuri yang berkilau. “Rencanamu sungguh berani, seperti yang sudah kukira. Rencanamu juga sangat sederhana. Biasanya rencana yang baik memang begitu. Tetapi untuk menjalankannya, aku *perlu* melakukan sesuatu yang aku tidak yakin bisa.”

Dia benar. Rencana ini sederhana, sekaligus *luar biasa berbahaya*.

Knighthawk menggunakan banyak *drone* untuk mengeksplorasi beberapa gua di bawah Ildithia, gua-gua yang dibuat Digzone bertahun-tahun lalu. Ada banyak gua di daerah ini, mengular hingga menembus batu cadas. Ildithia sedang melewatinya, dan kami memilih gudang ini antara lain karena di sini kami bisa menggali masuk ke salah satu gua dan berlatih di sana.

Rencana kami adalah berlatih selama satu bulan. Pada saat itu Ildithia sudah jauh meninggalkan wilayah bergua. Namun, tempat ini tetap menjadi lokasi yang sempurna untuk memasang perangkat. Banyak terowongan, tempat-tempat untuk memasang peledak atau merancang jalur melarikan diri. Kami akan terbiasa dengan semua terowongan tersebut, dan itu akan memberi kami keuntungan dalam pertempuran.

Setelah kami siap, kami akan menyelip keluar dari kota dan kembali ke gua. Dari sana kami akan memancing Prof keluar. Yang dibutuhkan hanyalah menggunakan motivator berbasis kekuatannya dan dia akan langsung mendatangi kami. Ildithia akan berada berkilo-kilometer



jauhnya, aman dari kehancuran apa pun yang terjadi selama pertempuran kami.

Abraham dan Megan akan menyerangnya lebih dulu. Idenya adalah untuk membuatnya lelah sebelum menampilkan Cody yang memakai “setelan tensor,” begitu kami menyebut ketiga alat yang meniru kekuatan Prof. Alat itu belum tiba, tetapi menurut Knighthawk sudah dalam perjalanan. Jadi, setelah Abraham dan Megan membuat Prof sedikit lelah, Cody akan muncul, menggunakan semua kekuatan Prof.

Kami hanya berharap bahwa prof memang tidak menganggap kekuatan Tavi sebagai kekuatannya sendiri. Lagi pula, medan energi Tavi memiliki warna yang berbeda.

Hati kecilku mengatakan mungkin ada masalah yang lebih besar. Prof dapat terluka oleh medan energi Tavi, tetapi itu tidak membuat kekuatan Prof lumpuh sepenuhnya, seperti yang terjadi pada Megan dan sebagian besar Epic.

Mungkinkah Tia salah? Anggap saja tidak, tetapi sekarang—menghadapi kesempatan terakhir untuk menghentikan Prof—aku mulai bimbang. Ada beberapa hal tentang Prof dan kekuatannya yang tidak pas.

Apa yang sebenarnya Prof takutkan?

“Agar rencana ini bisa berhasil,” kata Abraham di sampingku, membangunkanku dari lamunan, “aku harus bisa menggunakan rtich untuk menghadapi Prof. Dengan begitu, harus ada cara agar aku tidak dilumat oleh medan energinya.”



“Rtich seharusnya cukup,” kataku. “Kekuatan struktur merkuri akan—”

“Aku percaya catatanmu,” kata Abraham menyela dan melepaskan sarung tangannya. “Tetapi, aku tetap lebih suka jika aku bisa melakukan beberapa uji coba, diikuti oleh *banyak* latihan.”

Aku mengangkat bahu. “Ada ide?”

Rupanya “ide” yang ada di benak Abraham adalah membuatku bekerja. Gudang kami memiliki loteng kecil. Di sana aku menghabiskan satu jam bersama Cody yang membuat beberapa lempengan batu garam besar. Aku menumpuk dan mengikatnya dalam beberapa kelompok, lalu meniapkannya untuk dijatuhkan dari atas.

Sesudah itu, baru aku bisa menyeka dahi dengan kain kasar yang sudah basah kuyup, lalu duduk dengan kaki menggantung di tepi.

Di bawah, Abraham sedang berlatih.

Dia membuat program latihannya sendiri dengan menggunakan rtich, didasarkan pada beberapa gerakan bela diri kuno. Abraham berdiri di tengah lingkaran cahaya yang dia buat di lantai, menusukkan tangan ke satu sisi, menariknya, kemudian menusukkannya ke sisi yang lain.

Kilau merkuri berdansa di sekelilingnya. Awalnya, cairan beracun itu menutupi lengannya, seperti lengan baju dan sarung tangan keperakan. Saat Abraham menusukkan tangan ke depan, merkuri mengalir ke luar, menjadi sebuah cakram yang terhubung ke telapak tangannya. Begitu



dia kembali memasang kuda-kuda bela diri, merkuri pun mundur menyelimuti tangannya lagi, dan melesat membentuk tombak saat Abraham mengarahkan tangannya ke sisi lain.

Aku menyaksikannya dengan iri. Logam cair itu bergerak dengan aliran yang indah dan sangat unik, berkilau memantulkan cahaya seperti ular yang merayap di tangan Abraham. Kemudian, merkuri bergerak melewati bahunya hingga ke lengan, seperti hidup. Abraham berbalik dan berlari, melompat—dan merkuri berpindah ke kaki, menjadi semacam pilar yang digunakan Abraham untuk mendarat. Logam itu mampu menahan bobot tubuhnya, meskipun tampak tipis dan rapuh.

“Siap?” teriakku dari atas.

“Siap,” jawabnya.

“Hati-hati,” kataku. “Aku tidak ingin benda ini meremukkanmu.”

Abraham tidak menjawab. Jadi, aku mendesah dan berdiri. Aku menggunakan linggis untuk mengangkat salah satu lempengan batu garam besar dari loteng, membuatnya terjun bebas ke arah Abraham. Idenya adalah Abraham membuat segaris tipis merkuri pada tempat jatuhnya lempengan tersebut, untuk melihat seberapa besar benturan bisa memengaruhi merkuri.

Alih-alih, Abraham berdiri tepat di jalur jatuh batu dan mengangkat satu tangan.

Pandanganku terhalang, tetapi masih bisa melihat Abraham membuat merkuri mengalir ke sisi tubuh dan le-



ngannya—membentuk pita panjang yang membentang dari telapak tangan, hingga ke sisi tubuh, lalu ke kaki untuk membentuk semacam penahan.

Aku menahan napas saat lempengan garam berguling ke arah Abraham. Aku menjulurkan leher untuk melihat ke bawah, dan bongkahan itu mendarat kencang, memantul dari Abraham dengan suara patahan nyaring. Lempengan batu terguling ke sisi, memperlihatkan Abraham yang menyeringai di baliknya, tangan masih terjulur, telapak tangannya tertutup merkuri. Penahannya cukup kuat untuk membelokkan bobot batu.

“Keren!” teriakku kepadanya. “Berhenti mencoba membuatku kehilangan pekerjaan!”

“Lebih baik mencobanya sekarang,” kata Abraham dari bawah, “daripada nanti saat tengah bertempur melawan Prof. Lagi pula, aku lumayan yakin.”

“Masih ingin mencoba trik berikutnya?” tanya Cody, muncul di sampingku dengan senapan penembak jitu tersampir di bahu.

“Iya, silakan,” kata Abraham sambil menjulurkan tangan ke arah kami dan membuat semacam perisai. Perisai itu membesar sampai seukuran tubuhnya, berkilau dan sangat tipis.

Aku menatap Cody, kemudian mengangkat bahu dan menutup kedua telinga. Serentetan tembakan pun meluncur. Untungnya, Cody menggunakan peredam, sehingga sebenarnya kami tak perlu menutupi telinga.



Merkuri bergetar, *menangkap* peluru. Atau, yah, cairan itu menghentikan semua peluru tersebut—yang jika dipikirkan, bukanlah sesuatu yang mengesankan karena tubuh manusia secara teknis bisa melakukan hal yang *sama* setiap waktu. Tubuhku pernah pada beberapa kesempatan.

Namun, merkuri Abraham sama sekali tidak pecah atau terbelah. Jadi, itu adalah perisai yang efektif, meskipun sayangnya, aplikasinya terbatas. Abraham tidak memiliki refleks super. Dia tidak akan bisa menghentikan peluru yang ditembakkan tanpa aba-aba.

Abraham menoleh dan merkuri kembali menyelimuti tangannya, membuat peluru berhamburan ke lantai. Merkuri merayap di tangannya, kemudian ke kakinya, dan melebar di bawah kakinya membentuk serangkaian anak tangga yang naik hingga ke tempatku. Dia menaiki tangga merkurnya sambil menyeringai lebar.

Aku berusaha menelan rasa cemburu. Rasanya aku tak akan pernah berhenti berharap turut bisa membuat alat tersebut bekerja, tetapi aku bisa *menahan* sikap kekanakan itu. Cody dan aku menepuk bahu Abraham, memberinya dua jempol. Si pria Kanada menyunggingkan senyum bangga yang jarang sekali tampak di wajahnya, dan itu pemandangan yang sangat indah. Bukannya Abraham tidak pernah tersenyum, tetapi senyumnya selalu tampak begitu terkendali. Dia jarang terlihat menikmati hidup. Seakan-akan dia membiarkan segala sesuatu melewatinya begitu saja, seperti sebongkah batu memandangi sungai mengalir.

“Mungkin ini benar-benar bisa berhasil,” kata Abraham kepadaku. “Mungkin kita semua tidak akan mati.” Abraham



mengangkat tangan dan merkuri mengalir ke lengannya, berkumpul menjadi sebuah bola di atas tangannya yang bersarung tangan. Bola perak itu kemudian bergelombang dan bergoyang, seperti miniatur laut dengan ombak dan pasang.

“Berikutnya buat anak anjing!” pekik Mizzy dari bawah. “Oh! Kemudian, topi. Buatkan aku topi perak. Juga tiara!”

“Enak saja,” kata Abraham.

Sakuku bergetar. Aku mengeluarkan ponsel dan kembali mendapati pesan singkat dari Knighthawk. Pria itu menganggap diriku sebagai pabrik hiburan pribadinya. Aku membuka pesannya.

*Jonathan menghubungiku lagi hari ini.*

*Dia mulai menyadari kau mengirimnya untuk mengejar tikus?*

*Tikus?*

*Aku belum pernah melihat angsa, tulisku kepadanya. Tidak tahu kenapa kau mengejarinya. Tetapi, di Newcago ada banyak tikus.*

*Dan kau mengejarinya? Terserah. Nak, Jonathan mengirimkan pesan kepadaku. Untukmu.*

Rasa dingin merayap di tulang punggungku. Aku melambai ke Abraham dan Cody agar mereka mendekat dan membaca pesan Knighthawk bersamaku.

*Dia bilang, tulis Knighthawk, kalian memiliki dua hari untuk menyerahkan Larcener kepadanya atau dia akan*



*menghancurkan Newcago. Beserta penghuninya. Setelah itu, Babilar pada keesokan harinya.*

Abraham dan aku saling bertatapan.

*Apakah menurutmu dia benar-benar bisa melakukannya? tulis Knighthawk. Menghancurkan seisi kota?*

“Iya,” kata Abraham pelan. “Jika dia mampu membunuh Tia, maka dia sanggup melakukan apa pun.”

“Menurutku, maksud Knighthawk adalah apakah Prof memiliki *kekuatan* untuk melakukannya,” kataku.

“Kau bilang, kau bertemu dengan Obliteration di pesta, kan?” tanya Abraham.

“Iya. Dan dia mengisyaratkan bahwa Prof telah menggilnya dengan alat yang terhubung dengan kekuatan obliteration. Meskipun Regalia membuat bom untuk menyembunyikan tujuan sebenarnya—alat teleportasi—kurasa, kita bisa berasumsi bahwa Prof memiliki akses pada paling tidak satu bom lagi.”

“Dia memiliki kemampuan,” kata Abraham. “Dan kita harus berasumsi bahwa dia akan melakukannya. Yang artinya ....”

“... kita punya waktu tenggat baru,” kataku sambil menyimpan ponselku.

Pupus sudah rencana persiapan satu bulan kami.[]



# 39

**DRONE KNIGHTHAWK MENDARAT** Di atap gudang kami malam itu. Kami berempat menunggu dalam hening, menyatu dengan kegelapan. Cody memindai keadaan kota dari sarang penembak jitu yang dia bangun di salah satu atap gedung di dekat gudang.

Aku merogoh saku dan menekan tombol pada ponselku. Layarnya tetap gelap. Tombol yang kutekan mengirimkan pesan yang sudah aku siapkan sebelumnya, *Hadiah dari drone sudah sampai. Kami memeriksanya sekarang.*

Kami berlutut di sekeliling *drone* dengan memakai kaca mata penglihatan malam. Seluruh dunia tampak berpendar kehijauan. Mizzy membuka palka pada *drone*.

Di dalamnya, sebuah pemandangan luar biasa dikemas dengan jerami yang dicampur koran lama. Kedua sarung tangan itu tampak persis seperti tensor—hitam, dengan garis logam menjalar bagaikan sungai kecil di setiap jemari yang bermuara di ujungnya. Garis-garis itu akan berpendar hijau saat diaktifkan.



“Kereeen,” bisik Mizzy sambil mencolek-colek bungkusnya. “Tiga motivator berbeda dalam satu alat. Yang pertama menawarkan penyembuhan, menilai dari sensor yang bisa kau tempelkan pada kulit; kemungkinan alat ini diaktifkan secara otomatis jika penggunaanya terluka. Yang satu ini disambungkan ke tensor. Yang terakhir adalah untuk medan energi.”

Mizzy membalik salah satu sarung tangan. Aku menduga ketiga alat ini merepresentasikan sesuatu yang baru, sebuah langkah berbeda dan penciptaan teknologi berbasis Epic. Alih-alih satu kekuatan tunggal, alat ini mereplika semua yang bisa Prof lakukan. Sebuah jaringan kabel dan motivator jamak yang kompleks, dikombinasikan untuk mengimitasi manusia super. Haruskah aku mengkhawatirkannya, atau terkesima?

*Pahlawannya pasti akan datang, Nak.* Itu adalah ucapan ayahku. Kata-katanya bergema di kepalaku saat aku meraba logam tipis pada motivator. *Tetapi terkadang, kita harus membantunya ....*

“Masalahnya,” kata Abraham, “Cody tidak bisa berlatih menggunakan alat ini tanpa membuat Prof menyadari dia menggunakannya, dan membongkar persembunyian kita.”

“Aku punya ide untuk mengatasi itu,” kataku. “Meskipun itu membuat Megan menggunakan kekuatannya.”

Megan menatapku, penasaran.

“Aku tak yakin Prof bisa merasakan Cody berlatih,” kataku, “jika dia berada di dimensi lain.”



“Cerdas,” kata Megan. “Tetapi, Cody hanya bisa menyeberang untuk waktu yang singkat. Sepuluh, mungkin lima belas menit, jika aku berani sedikit memaksakan.”

“Jangan terlalu memaksakan,” kataku. “Mungkin kita tidak memiliki banyak waktu, tetapi paling tidak, kita akan bisa memastikan motivatornya berfungsi.”

Semua orang sepertinya menyukai rencana ini, dan kami pun bersama-sama mengeluarkan setelan tensor. Di bawahnya, terdapat beberapa pasokan lain dari Knighthawk. Kami berhasil membujuk pria bermaneken itu untuk memberikan kami beberapa peledak, beberapa *drone mini* yang lebih kecil daripada kamera berkaki, dan beberapa alat berteknologi lain yang Mizzy usulkan sebagai tambahan untuk rencana Megan dan rencanaku.

Yang lainnya membawa semua pasokan ke dalam gudang, sementara Mizzy memasukkan harmsway yang lama ke *drone*—harmsway yang digunakan untuk menyembuhkanku dan Megan—untuk dikirimkan kembali ke Knighthawk. Sekarang kami memiliki sesuatu yang lebih baik, meskipun kami harus berhati-hati saat menggunakannya, agar Prof tetap tidak menyadarinya.

Aku menangkap lengan Megan saat tim sudah berlalu membawa barang-barang. Gadis itu mengangguk kepadaku. Dia merasa baik-baik saja menggunakan kekuatannya. Aku tidak mengikutinya ke gudang, tetapi berjalan ke sarang penembak jitu Cody. Sekarang adalah giliranku berjaga.

Sarang itu memiliki berbentuk kotak lebar dan pendek, berada di dekat tengah-tengah atap. Dengan penumbuh



kristal, Cody telah membuat semacam langit-langit untuk sarangnya yang langsung tersambung ke atap, membuat sarangnya tampak seperti fitur gedung biasa. Ada celah di setiap sisinya, juga sebuah lubang yang cukup besar di bagian belakang untuk jalan merangkak masuk dan merebahkan diri.

Aku mengintip ke dalam. Pria Selatan bertubuh langsing itu sedang meringkuk seperti anak kangguru di kantong ibunya—meskipun tidak seharusnya bayi kangguru bermain-main dengan senapan Barrett kaliber .50 dan peluru penembus baja.

“Apa mainan baruku sudah tiba?” tanya Cody sambil meletakkan senapannya ke sisi dan merangkak mundur untuk keluar dari sarang.

“Iya,” kataku, menyingkir ke samping agar dia bisa berdiri. “Kelihatannya keren.”

“Yakin kau tidak mau menggunakannya, Nak?”

Aku menggeleng. “Kau punya lebih banyak pengalaman dengan tensor, Cody.”

“Iya, tetapi kau jauh lebih berbakat menggunakannya.”

“Aku ....” Aku menelan ludah. “Tidak, aku harus mengatur misi dari belakang.”

“Baiklah, kalau begitu,” kata Cody sambil berbalik menuju tangga ke arah gudang.

“Cody?” kataku dan Cody pun berhenti, berputar balik. “Tempo hari aku bicara dengan Abraham dan ... *yah*, bisa dibilang aku mendapat kopi pahit darinya.”



“Ah, kau berusaha mengorek-ngorek, ya?”

“Mengorek?”

“Tentang masa lalunya.”

“Tidak, tentu saja tidak. Aku hanya bertanya kenapa dia tidak mau memimpin.”

“Sama saja,” kata Cody sambil menepuk lenganku. “Abraham orang yang agak aneh, Nak. Kecuali dia, kami adalah orang-orang yang masuk akal. Kau bertempur untuk membalas dendam. Aku bertempur karena aku dulu seorang polisi dan aku sudah bersumpah. Mizzy, dia bertempur karena pahlawan-pahlawannya, orang-orang seperti Val dan Sam. Dia ingin menjadi seperti mereka.”

“Namun Abraham ... kenapa dia bertempur? Aku tidak tahu pasti. Karena saudara-saudaranya di pasukan khusus yang sudah tewas? Mungkin, tetapi dia sepertinya tidak menyimpan dendam. Mungkin untuk melindungi negaranya? Tetapi, jika memang begitu, kenapa dia ada di sini? Di Fractured States? Satu-satunya yang bisa kuketahui adalah dia tidak ingin membicarakannya—dan, Nak, jangan pikir dia lelaki lembut hanya karena emosinya selalu terkontrol.” Cody menggaruk janggutnya. “Aku tahu itu melalui pelajaran yang keras.”

“Dia *meninjumu*?”

“Mematahkan rahangku,” kata Cody sambil tertawa. “Jangan mengorek-ngorek, Nak. Itulah pelajarannya!” Cody tampak tidak terlalu memikirkannya, meskipun rahang patah terdengar seperti pelanggaran yang cukup berat untukku.



Namun, memangnya siapa yang *tidak ingin* sesekali meninju Cody?

“*Trims*,” kataku sambil duduk dan mulai merangkak memasuki sarang. “Tetapi, kau salah tentang aku, Cody. Aku tidak bertempur untuk pembalasan dendam, tidak lagi. Aku bertempur demi ayahku.”

“Bukankah itu sama saja dengan balas dendam?”

Aku meraih ke balik kaus dan mengeluarkan liontin kecil berbentuk huruf S indah, simbol Faithful, yang sekarang kukenakan di leher. Simbol bagi mereka yang menantikan datangnya para pahlawan. “Tidak. Aku tidak bertempur karena kematiannya, Cody. Aku bertempur demi impiannya.”

Cody mengangguk. “Bagus, kalau begitu, Nak,” katanya sambil berbalik dan berjalan ke tangga. “Bagus, kalau begitu.”

Aku merangkak memasuki sarang penembak jitu, kepala-laku bergesekan dengan langit-langit yang rendah, mengambil senapan Cody, dan menyambungkannya ke ponselku. Aku melepaskan kacamata penglihatan malam dan menggunakan pembidik senapan. Selain peta dari daerah sekitar, pembidik senapan Cody juga memiliki pengindra panas. Yang lebih hebat lagi, senapan itu juga dilengkapi dengan sensor pendeteksi suara yang canggih. Sensor tersebut akan memberikan peringatan jika mendengar apa pun dalam jangkauannya, menampilkan titik berkedip kecil di petaku.

Pada saat ini, tidak ada apa pun. Bahkan tidak ada se-ekor merpati pun.



Aku berbaring di atas bantal yang Cody tinggalkan. Seseekali, aku akan berganti posisi dan mengeluarkan moncol larasku dari lubang di sisi dinding yang lain.

Terdengar suara dari bawah, dari dalam gudang. Aku mengecek anggota yang lain, dan ternyata itu Mizzy yang berkata bahwa ideku—mengirim Cody ke dimensi paralel untuk berlatih—berhasil. Cody mengaku telah membuat takut beberapa anak yang menghuni gudang pada dimensi tersebut, tetapi selain itu, dia tidak bertemu dengan siapa pun.

Setelah itu aku memeriksa suatu keanehan—suara yang tertangkap sensor senapan. Namun ternyata itu hanya beberapa orang yang sedang mengais sampah, mencari-cari sesuatu di lorong. Mereka tidak berhenti di gudang kami. Malah terus bergerak ke arah luar kota. Ini memberiku waktu yang cukup untuk berpikir. Pikiranku berkeliaran dalam keheningan, dan aku tersadar—ada sesuatu yang menggajal benakku. Aku merasa tidak puas, meskipun aku agak jengkel saat tidak juga mengetahui alasan *persisnya*. Ada sesuatu yang mengganguku, entah tentang tempat yang kami pilih sebagai markas, atau rencana yang kami buat. Apa yang luput dariku?

Aku terus memikirkannya selama sekitar satu jam—hanya sebagian kecil dari waktu jagaku—dan merasa lega saat alarm di senapanku berdengung lagi. Aku memperbesar penglihatan ke arah sumber gangguan dan menemukan seekor kucing liar yang melompat di atap tidak jauh dari gudang. Aku terus mengawasinya dengan saksama, kalau-kalau itu semacam Epic yang bisa berubah wujud.



Matahari mulai tampak di cakrawala. Aku menguap, membasahi bibir dan mengecap garam. Aku tidak akan merindukan tempat ini. Sayangnya, giliran jagaku berlangsung delapan jam penuh, artinya masih ada enam jam yang membosankan sampai siang tiba.

Aku menguap lagi dan mengais langit-langit di depanku dengan kuku jari. Anehnya, gudang kami masih saja terus tumbuh. Perubahannya dalam hitungan menit, tetapi jika dilihat dengan lebih dekat, aku bisa melihat garis-garis tipis terus tumbuh di dinding garam, seakan-akan dipahat oleh tangan yang tak kasatmata.

Perubahan besar di kota ini terjadi pada hari pertama dan terakhir dari masa hidup bangunan. Namun, waktu di antaranya tidaklah statis. Hiasan-hiasan kecil sering kali muncul dan hilang dalam satu atau dua hari, luruh oleh pembusukan yang selalu menyertai siklus kota yang tiada berkesudahan ini.

Alarm senapanku berdengung lagi dan aku mengintip melalui pembidik. Suara tersebut berasal dari atap gudang kami. Sesaat kemudian, aku mendengar suara langkah kaki berderak di atas garam. Asalnya dari tangga yang mengarah ke bangunan di bawah dari loteng ke atap. Kemungkinan besar salah satu anggota timku. Meskipun begitu, aku tetap menyelipkan ponselku ke sisi lubang tembak dan menggunakan kamera—ponselku terhubung langsung ke pembidik—untuk melihat siapa yang datang.

Larcener.



Sama sekali di luar dugaan. Seingatku, tidak pernah sekali pun aku melihatnya menginjakkan kaki di luar kamar pada setiap markas kami, kecuali saat kami harus pindah. Dia berdiri dengan tangan melindungi wajah, memandangi matahari terbit di kejauhan.

“Larcener?” tanyaku sambil keluar dari sarang. “Kau baik-baik saja?”

“Orang-orang menikmati ini,” katanya.

“Apa?” tanyaku sambil mengikuti arah tatapannya. “Matahari terbit?”

“Mereka selalu membicarakan matahari terbit,” katanya, nada suaranya terdengar jengkel. “Betapa indahnya, bla bla bla. Seakan-akan setiap matahari terbit merupakan keajaiban yang unik. Aku tidak mengerti.”

“Apa kau sudah gila?”

“Aku semakin yakin,” katanya datar, “bahwa aku satu-satunya orang di planet ini yang tidak gila.”

“Kalau begitu, kau pasti buta,” kataku sambil menatap ke arah matahari terbit. Saat matahari sudah semakin tinggi, tidak banyak lagi yang bisa dilihat. Tidak ada awan yang memantulkan cahaya, dan hari ini langit warna lumayan senada, tidak menampilkan spektrum cahaya yang beragam.

“Sebuah bola api,” katanya. “Jingga tajam. Cahaya yang menyilaukan.”

“Iya,” kataku sambil tersenyum. “Luar biasa.” Aku memikirkan tahun-tahun kehidupanku dalam kegelapan di Newcago, saat kami menentukan waktu melalui kekelaman cahaya yang ada. Aku memikirkan saat kali pertama aku



melihat langit luas sejak masa kanak-kanak, memandangi matahari muncul dan menyirami semua dengan kehangatannya.

Matahari tidak perlu terbit dengan cantik untuk menjadi cantik.

“Aku terkadang keluar untuk melihatnya,” kata Larcener, “hanya untuk melihat sendiri apakah aku bisa melihat apa yang sepertinya dilihat orang lain.”

“Hei,” kataku. “Apa saja yang kau tahu tentang cara bertumbuhnya kota ini?”

“Memangnya itu penting?”

“Karena itu menarik,” kataku sambil berlutut. “Coba lihat, garis-garis ini masih terus tumbuh. Apakah itu karena gudang yang asli memiliki pola ini pada bata dan kayunya? Maksudku, kalau memang begitu, itu tidak akan berarti banyak. Tetapi, jika tidak, artinya *kekuatan*-lah yang sedang membuat sebuah karya seni. Tidakkah itu aneh?”

“Aku tidak yakin.”

Aku menatapnya. “Kau tidak tahu, ya? Kau menyerap kekuatan ini saat kau mengambil alih kota ini, tetapi kau tidak tahu cara kerjanya.”

“Aku tahu kekuatan itu melakukan apa yang kuinginkan. Apa lagi yang penting?”

“Keindahan,” kataku sambil mengorek salah satu garis di dinding garam. “Ayahku selalu mengatakan para Epic menakjubkan. Menawan. Kau tahu, secuil dari sesuatu yang benar-benar ilahiah. Sangat mudah untuk memperhatikan kehancuran, seperti yang Obliteration lakukan terhadap



Kansas City. Namun, di sana juga ada sebuah keindahan. Dan itu nyaris membuatku menyesal harus membunuh Epic.”

Larcener mendengus. “Aku bisa melihat ke balik sandiwaramu, David Charleston.”

“Ke ... sandiwara?” Aku berdiri dan berbalik menatapnya.

“Berpura-pura antipati kepada para Epic,” katanya. “Kau membenci mereka, benar, tetapi seperti tikus membenci kucing. Kebencian karena cemburu. Kebencian makhluk kecil yang ingin menjadi besar.”

“Jangan mengarang-ngarang.”

“Mengarang?” tanya Larcener. “Kau pikir, itu tidak terlihat jelas? Tidak mungkin ada yang mempelajari, mengamati, terobsesi seperti dirimu karena *kebencian*. Bukan, itu adalah tanda-tanda dari keinginan. Kau mencari figur ayah di antara para Epic, seorang kekasih di antara mereka.” Larcener berjalan mendekat. “Akui saja. Kau sangat ingin menjadi salah satu dari kami.”

“Aku mencintai Megan sebelum aku menyadari apa dirinya,” kataku dengan rahang menegang, terkejut merasakan amarah yang tiba-tiba bergejolak. “Kau tidak tahu apa pun.”

“Oh, ya?” katanya. “Aku sering melihat orang-orang seperti dirimu. Kau bisa melihat sifat asli seseorang terwujud pada momen-momen pertama itu, David. Epic baru. Mereka membunuh, mereka menghancurkan, mereka memperlihatkan apa yang akan dilakukan setiap orang jika batasan-batasan dalam dirinya disingkirkan. Manusia



adalah ras monster yang terbelenggu. Itulah yang ada dalam *dirimu*. Kau boleh menyangkalnya, aku menantangmu. Sangkal saja. Kau menganggap dirimu mengenal para Epic lebih dari kau mengenal dirimu sendiri.”

Aku tidak berani menyangkalnya. Aku berbalik dan kembali ke sarang untuk menyelesaikan tugas jagaku. Akhirnya Larcener menggerutu di belakangku dan pergi.

Waktu berlalu. Aku tidak bisa menyangkal ucapan Larcener dari benakku, meski sudah mencobanya. Saat siang semakin terik dan waktu jaga hampir selesai, baru aku tersadar diriku tengah mengulang-ulang perkataan Larcener.

*Kau menganggap dirimu mengenal para Epic lebih dari kau mengenal dirimu sendiri ....*

Apakah aku benar-benar mengenal mereka? Aku tahu kekuatan mereka, benar, tetapi tidak para Epic itu sendiri. Mereka tidak memiliki pemikiran yang sama. Itu salah satu kesalahan yang sering dibuat orang-orang. Para Epic memiliki arogansi yang luar biasa sehingga orang sering bisa memprediksi tindakan mereka. Namun, mereka tetaplah manusia. Individual. Tidak, aku tidak mengenal siapa mereka sebenarnya.

Namun, aku mengenal Prof.

*Oh, demi Calamity*, kataku dalam hati.

Akhirnya, semuanya menjadi jelas. Hal yang selama ini terus mengganguku. Aku keluar dari sarang penembak jitu dan bergegas menuruni tangga menuju gudang.



Aku terhuyung dari tangga hingga ke loteng, berlari ke tepi untuk melihat lantai gudang di bawah. Mizzy sedang duduk di meja, memainkan kunci di antara jemari. Sementara itu, Megan duduk bersila di lantai, berkonsentrasi. Di dekat Megan, udara tampak bergetar dan Cody muncul dari sana.

“Wow,” katanya. “Kurasa, aku mulai bisa menguasai ini. Sepertinya ini jauh lebih kuat daripada tensor yang kita gunakan di Newcago. Dinding pembatas dari medan energi juga berfungsi.”

“Teman-Teman!” pekikku.

“David?” kata Cody. “Ide dimensional ini benar-benar luar biasa!”

“*Kenapa*,” teriakku, “Prof memberi kita tenggat dua hari?”

Semua menatapku tanpa suara.

“Untuk ... membuat kita panik?” tanya Mizzy. “Memaksa kita menyerah? Biasanya untuk itu kau menerapkan batas waktu, kan?”

“Bukan, coba berpikir seperti seorang Reckoners,” kataku frustrasi. “Pikirkan bahwa Prof sedang membuat rencana, seperti kita. Pikirkan dia membentuk timnya sendiri, rencananya sendiri untuk menyerang. Kita memandangnya seperti penganiaya yang tidak kita kenal, tetapi dia tidak seperti itu. Dia adalah salah satu dari kita. Ide tenggat itu terlalu mencurigakan.”



“Sial,” kata Megan sambil berdiri. “Sial! Jika memang seperti itu, kau hanya akan memberi tenggat *dua hari* karena ....”

“... karena kau berencana untuk menyerang dalam *satu* hari,” kata Abraham. “Atau lebih cepat.”

“Kita harus keluar,” kataku. “Pergi dari lokasi ini, keluar dari *kota*. Cepat!”[]



# 40

KEGILAAN YANG TERJADI BERIKUTNYA tetap memiliki pola tertentu, karena kami tidak pernah mendirikan markas tanpa terlebih dulu melakukan persiapan pelarian. Masing-masing tahu apa yang harus dilakukannya, meskipun tetap saja banyak sumpah serapah dan sedikit kekacauan.

Aku melesat menuruni tangga, nyaris bertubrukkan dengan Mizzy yang naik ke loteng untuk mengambil amunisi dan peledak cadangan. Kami selalu menyimpannya jauh dari tempat tidur. Abraham mengumpulkan sel energi dan senjata yang disimpannya di sepanjang dinding.

Cody berlari ke pintu. Aku menghentikannya dengan teriakan “Tunggu!”

Dia berhenti dan berbalik menatapku, masih mengenakan setelan tensor.

“Megan,” kataku, “kau bertugas mengintai menggantikan Cody. Cody, ambil alih tugas Megan dan siapkan pasokan makanan. Setelan itu terlalu berharga untuk berada



di luar sana, seandainya saja ada semacam jebakan untuk pengintai.”

Megan langsung mematuhi perintah dan aku melemparkan senapan Cody kepadanya saat dia lewat. Cody segera kembali, tampak agak sebal, tetapi mulai menyiapkan ransel kami—memastikan bahwa setiap dari kami mendapatkan jatah makanan, minuman, dan alas tidur.

Aku bergegas menulis pesan kepada Knighthawk. *Lokasi kami sudah terbongkar, tulisku kepadanya. Kami keluar sekarang. Apa kau mau meminjamkan satu atau dua drone milikmu yang sedang berpatroli di sekitar area ini?*

Knighthawk tidak langsung menjawabnya sehingga aku bergegas membantu Mizzy dengan amunisi dan peledak. Mizzy mengangguk tanda berterima kasih saat aku mengambil segunung amunisi dari tangannya.

“Kado perpisahan?” tanyanya.

“Iya,” kataku. “Tetapi, hanya jika kau bisa melakukannya dengan cepat. Aku ingin keluar dari sini dalam lima menit.”

“Oke,” kata Mizzy, lalu bergegas ke loteng. Dia sudah menyiapkan bahan peledak dan siap menghancurkan seluruh gedung menjadi abu pada saat kami selesai berkemas.

“Pastikan ada pengaturan jarak jauh untuk menjinakkannya,” teriakku dari bawah, teringat akan cerita Cody tentang anak-anak yang mati—yang *hampir* kuyakini hanya isapan jempol belaka.

Aku menyimpan amunisi di ransel—yang sudah dijejerkan oleh Cody, alas tidur berada di paling atas—kemudian,



menutup ritsleting setiap ransel. Ada satu ransel untuk masing-masing dari kami, kecuali Abraham. Dia akan membawa tas *duffel* besar dengan sistem gravatonik, berisi senjata dan sel energi.

Ponselku berdengung.

*Dari mana kau tahu aku masih punya drone di sekitar sana?* tulis Knighthawk.

*Karena kau mengidap paranoia, balasku, dan selalu ingin mengawasi Prof?*

Aku mengalungkan satu ransel di satu bahu, lalu mengikat satu lagi di paha—aku akan membawakan ransel Megan sampai dia bisa bergabung dengan kami.

*Kau benar-benar lebih pintar daripada yang terlihat,* tulis Knighthawk kepadaku. *Baiklah. Aku akan memindai sekitar areamu dan mengirimkan videonya.*

Aku menunggu dengan cemas sementara Abraham menyelesaikan tugasnya berkemas. Mizzy bergegas turun untuk mengambil ranselnya dan mengangguk kepadaku. Cody sudah menyampirkan ranselnya di bahu. Tidak sampai lima menit. Tidak jauh dari sana, Larcener keluar dari kamar sempit yang Cody buat untuknya.

“Apa aku ketinggalan sesuatu?” tanyanya.

“Sial,” kata Megan melalui jalur komunikasi.

Aku mendekapkan tanganku ke telinga. “Ada apa?”

“Dia membawa satu pasukan penuh dan bergerak ke arah kita, Lutut. Kedua jalur keluar utama kita sudah diadang. Pada saat kita melihat ini dari sarang penembak jitu,



kita pasti sudah terkepung. Bahkan, kita mungkin sudah terkepung sekarang.”

“Mundur,” kataku. “Aku akan meminta informasi dari Knighthawk.”

“Roger.”

Aku menatap anggota tim lainnya.

“Wajah palsu?” tanya Mizzy.

“Seperti apa pun wajah kita, kita akan tampak *sangat* mencurigakan dengan semua peralatan ini,” kataku.

“Kalau begitu, kita tinggalkan saja,” kata Abraham. “Kita belum siap untuk bertempur.”

“Dan apakah kita akan lebih siap dalam dua-puluh-empat jam?” tanyaku. “Saat dia menghancurkan Newcago?”

Ponselku berdengung. Knighthawk ternyata meneleponku dan itu sangat jarang. Aku mengangkatnya, menyambungkan suaranya ke jalur komunikasi sehingga semua orang bisa mendengar apa yang dia katakan melalui alat dengar kami masing-masing.

“Kalian semua dalam masalah besar,” katanya. “Aku kirimkan video dalam bentuk inframerah.”

Abraham mendekat, merendahkan ponselnya, dan kami semua berkerumun untuk melihat. Peta area kami menunjukkan ratusan, mungkin ribuan orang yang mendekat ke posisi kami, masing-masing berupa titik inframerah. Mereka membentuk lingkaran sempurna.

“East Lane,” kata Knighthawk. “Lihat mayat-mayat itu? Pejalan kaki yang berusaha lari. Mereka menembak



siapa pun yang berusaha meloloskan diri dari lingkaran. Mereka mengirimkan tim ke setiap bangunan, menodongkan senapan ke semua orang dan—perkiraan terbaikku dari video di jendela—meraba wajah mereka.”

“Meraba wajah mereka?” tanya Mizzy.

“Untuk melihat apakah ada bagian yang merupakan ilusi,” kataku. “Prof tahu bahwa Megan dapat mengelabui dowser, tetapi bayangan yang dia ciptakan *tetaplah* sebuah ilusi. Mereka meraba hidung yang tidak sesuai dengan tampilan wajahnya, semacam itu, dan mereka akan tahu saat berhasil menemukan kita.”

“Seperti yang kubilang tadi,” tambah Knighthawk. “Masalah besar.”

Megan menerobos pintu dan menutupnya, punggungnya bersandar di dinding garam. “Terkepong?” tanyanya, membaca ekspresi kami.

Aku mengangguk.

“Jadi, apa yang kita lakukan?” tanyanya sambil bergabung dengan kerumunan kecil kami.

Aku menatap yang lainnya. Satu per satu, mereka mengangguk.

“Kita melawan,” kata Abraham pelan.

“Kita melawan,” kata Mizzy sepakat. “Prof akan memperkirakan kita mencoba mundur. Itu adalah protokol Reckoners saat terkejut atau kalah jumlah.”

Aku tersenyum, tiba-tiba merasa bangga. “Jika ini adalah salah satu tim Prof,” kataku, “kita akan melarikan diri.”



“Kita bukan timnya,” kata Cody. “Tidak lagi. Kita di sini untuk mengubah dunia. Kita tidak akan bisa melakukannya tanpa melawan.”

“Itu tindakan yang bodoh,” kataku mengingatkan.

“Terkadang yang bodoh adalah benar,” kata Megan, kemudian berhenti. “Sial. Kuharap tidak ada yang akan mengutip kata-kataku barusan. Jadi, di mana medan perang kita?”

“Tempat yang sama dengan yang kita rencanakan,” kataku.

Kemudian, aku menunjuk ke bawah. Kompleks terowongan dan gua ada di bawah kami. “Cody, buat jalan masuk untuk kita. Kita masuk dengan perlengkapan penuh, persis seperti yang kita rencanakan. Kita tidak memiliki keuntungan sebanyak yang kita harapkan, tetapi kita masih memiliki peta gua, dan itu memberi kita kesempatan untuk melawannya dengan kemungkinan terkecil menjatuhkan korban tidak bersalah.”

“Tunggu,” kata Megan. “Jika Cody menggunakan tensor, itu akan langsung memanggil Prof ke tempat kita—dia akan tahu kita memiliki alat ini.”

“Iya,” kata Knighthawk melalui jalur komunikasi. “Dia terbang di belakang pasukan kecilnya sekarang, tetapi itu tidak akan berlangsung lama. Bertahun-tahun yang lalu, saat kami mengujinya, menggunakan motivator ini memancing kemurkaannya. Dia akan menghampiri kalian dalam sekejap.”



Cody menatap ke kedua tangannya. “Aku ... Nak, aku baru saja mulai berlatih menggunakan tensor ini. Ini lebih kuat daripada yang kita punya sebelumnya, tetapi butuh waktu *berjam-jam* untukku membuat sebuah lubang pelarian diri.”

“Seharusnya tidak,” kataku. “Kau sudah melihat apa yang bisa Prof lakukan—meratakan bangunan, meleburkan lubang besar di tanah. Kau memiliki kekuatan itu, Cody.”

Cody mengatupkan rahang. Tensornya mulai berpendar hijau.

Tidak ada satu pun dari kami yang bertanya bagaimana Prof bisa mengetahui lokasi ini. Itu bisa terjadi melalui berbagai cara—markas kami di Ildithia memang tidak sepenuhnya aman. Mungkin kami terlihat oleh informan, atau mungkin Prof memiliki Epic yang bisa membaui kami, atau mungkin dia menyadari adanya pengiriman via *drone*.

“Baiklah,” kata Cody. “Semua bersiap-siap dan aku akan melakukannya. Saatnya untuk bertempur.”[]



# 41

**SEMUA SUDAH BERSIAP. SENJATA** di tangan, ponsel terpasang di lengan, alat dengar di telinga. Mizzy melemarkan sebuah kotak kecil ke setiap anggota: gulungan kabel otomatis. Aku memasangnya di ikat pinggang.

Kami meninggalkan ransel. Kami hanya membawa beberapa amunisi. Ransel itu berguna untuk kebutuhan hidup jangka panjang. Setelah ini, apa pun yang terjadi, kami tidak akan membutuhkannya lagi.

Suasana dipenuhi ketegangan, seperti aroma asap di kejauhan yang menandakan adanya kebakaran. Kami belum siap, tetapi pertempuran tetap akan terjadi. Sekarang, semuanya tergantung pada Cody. Dia berdiri di tengah markas, menatap tajam ke lantai garam berdebu. Bagiku, Cody selalu tampak kurus, agak konyol. Namun sekarang, mengenakan setelan tensor, dengan rompi dramatis dan futuristik yang berpendar hijau, dia tampak begitu mengagumkan.



Aku mendekatinya. “Tepat di bawah, Cody,” kataku. “Seluruh jaringan gua. Medan tempur yang *kita* pilih. Satu-satunya yang kita butuhkan adalah jalan masuk.”

Cody menarik napas panjang.

“Masih ingat apa yang kau katakan kali pertama melatihku menggunakan tensor?” tanyaku.

“Iya ... kau harus menggunakannya seperti sedang membelai seorang wanita cantik.”

“Sebenarnya aku memikirkan perkataanmu yang lain. Kau harus memiliki jiwa pejuang, seperti William Wallace.”

“William Wallace terbunuh, Nak.”

“Oh.”

“Tetapi, dia tidak tumbang tanpa perlawanan,” kata Cody, membulatkan tekad. “Baiklah. Bersiaplah, Teman-Teman.” Cody mengangkat tangan ke depan tubuhnya dan sebuah pendar hijau mengalir di kabel-kabel yang terpasang di lengan hingga ke tangan. Dia menusukkan tangannya ke depan dan aku merasakan getaran kuat yang sepertinya mengguncang hingga ke dalam jiwaku tanpa benar-benar menghasilkan suara.

Sebagian lantai seluas sekitar satu kali satu meter pun menguap, dengan kedalaman sekitar tiga meter. Sangat menakjubkan untuk ukuran tensor yang lama, tetapi sama sekali tidak mendekati dari apa yang kami butuhkan untuk mencapai jaringan gua.

“Jonathan bergerak!” kata Knighthawk melalui jalur komunikasi. “Sial. Kalian dalam masalah. Kelihatannya dia *tidak* senang!”



Cody menyumpah pelan, menatap bagian lantai yang telah menjelma menjadi butiran pasir halus. Angin dari pintu loteng yang terbuka membuat pusaran pasir kecil.

Aku mencengkeram tangan Cody. “Coba lagi!”

“David, itu sudah hasil maksimal!” katanya.

“Cody,” kataku. “*Konsentrasi*. Kau memiliki jiwa pejuang!”

“Jika aku mencoba lagi dan tidak berhasil juga, kita bakal mati, Nak. Terjebak di sini. Diberondong. Tekanannya benar-benar tinggi.”

“Tentu,” kataku panik. “Tetapi ... eh ... tekanannya tidak lebih tinggi daripada saat kau menghentikan para teroris yang meluncurkan nuklir di Skotlandia, kan?”

Cody menatapku, butiran keringat menetes dari alisnya. Kemudian, dia menyeringai. “Dari mana kau tahu soal itu?”

“Hanya menebak. Cody, kau *bisa melakukan ini*.”

Dia memfokuskan diri lagi pada lantai di depannya. Setelannya kembali berpendar, garis warna-warni menyala di sepanjang lengannya, berdenyut seperti detak jantung. Berada sedekat ini dengan Cody membuatku merasakan sesuatu yang familier, seperti mendengar suara seorang sahabat lama. Ini mengingatkanku akan hari-hari dalam gua di Newcago, akan kepolosan dan kenaifan.

Cody mengangkat tangan ke atas kepala dan getarannya menjadi semakin kuat. “Seperti membelai wanita,” bisiknya. “Seorang wanita yang sangat, sangat *besar*.” Dia melepaskan kekuatan itu dengan sebuah teriakan keras, dan



tensor menghantam lantai dengan kekuatan yang sangat besar sehingga membuatku terjatuh.

Hanya beberapa senti di depanku, lantai melebur menjadi sebuah lubang yang dipenuhi butiran garam. Aku menyaksikan butiran-butiran tersebut menguap, memperlihatkan sebuah lubang berdiameter satu setengah meter. Lubang itu membuka lurus ke bawah dengan sisi yang halus dan berkilat, menembus batu garam dan batu sungguhan. Garam yang menghilang mengindikasikan bahwa lubang itu membuka sampai ke sesuatu yang jauh lebih besar di bawahnya.

“Ingatkan aku,” kataku kepada Cody, “untuk jangan pernah mengizinkanmu membelaiku.”

Cody menyeringai sambil memamerkan tangannya yang berpendar hijau.

“Dia bisa sampai di sana setiap saat, Bodoh,” kata Knighthawk melalui jalur komunikasi. “Gerakannya lebih pelan daripada perkiraanku. Dia berhati-hati, tak ingin salah langkah, tetapi nyaris mencapai kalian. Aku akan melarikan diri jika aku jadi kalian.”

“Turun,” kataku sambil menangkap senapan Gottschalkku yang dilemparkan Abraham. “Ingat posisi awal masing-masing!”

Mizzy meluncur ke sisi lubang dan, menggunakan senjata besar mirip silinder, menanam serangkaian paku di lantai. Dia memasang kait kabel otomatisnya ke salah satu paku, kemudian melompat turun. Megan mengaitkan kabelnya ke paku lain, kemudian mengikuti Mizzy, melun-



cur turun seakan-akan itu adalah salah satu wahana di taman hiburan.

Aku melirik ke Larcener, memberi isyarat agar dia ikut turun.

“Aku tetap di sini,” katanya.

“Dia mau membunuhmu!” kataku.

“Dan dia akan terpancing oleh kalian,” kata Larcener sambil melipat tangan di dada. “Aku lebih aman bersembunyi di kamarku di sini.”

“Tidak dengan peledak yang dipasang Mizzy. Dengar, kami bisa memanfaatkan bantuanmu. Bergabunglah dengan kami. Kita ubah dunia.”

Larcener mendengus dan berlalu.

Rasanya seperti ada yang baru saja meninju perutku.

“David,” kata Cody sambil menatap langit-langit. “Ayo, bergerak, Nak!”

Dengan rahang terkatup, aku menarik ujung kabel otomatis dari kotak di sabukku dan mengaitkannya ke salah satu paku kosong. Kemudian, aku melompat ke dalam lubang. Aku meluncur menuruni bebatuan halus dalam kegelapan, berusaha mengekang rasa frustrasiku. Aku mengharapkan sesuatu yang bodoh, sebagian dari diriku masih saja berasumsi Larcener akan bersedia bergabung dengan kami dalam pertempuran ini.

Aku selalu berniat untuk mengobrol lebih dalam dengannya, tetapi kami selalu saja disibukkan oleh persiapan ini-itu. Apakah seharusnya aku melakukan sesuatu?



*Mungkinkah* aku sempat melakukan sesuatu? Jika saja aku lebih cerdas, atau lebih persuasif, mungkinkah aku bisa menemukan cara untuk membuatnya berpihak pada kami?

Secara otomatis ponselku menyalakan perangkat kabel pada kedalaman yang tepat, memberikan tekanan pada kabel sehingga lajuku melambat. Aku pun tiba di ruangan yang lebih besar dan berhenti hampir satu meter dari dasar. Aku memotong tali dan mendarat di atas tumpukan besar debu garam dan batu. Aku bergerak, menjauh dari mulut gua.

Mizzy dan Megan sudah menyalakan cahaya ponsel, menerangi serangkaian gua alami yang dihiasi oleh begitu banyak coretan grafiti. Langit-langit di gua ini cenderung rendah—sekitar tiga meter, meskipun tidak semuanya seragam—dan terhubung pada lorong dengan banyak sekali ceruk. Gua ini tidak tampak terlalu alami, tetapi jauh lebih organik daripada terowongan yang ada di bawah Newcago. Apakah Digzone sama gilanya dengan para Diggers yang dia anugerahi kekuatan? Menilai jumlah gua yang ada di sini, sepertinya begitu.

Selanjutnya Abraham yang mendarat di tumpukan garam. Rtich melapisi salah satu lengannya. Terakhir, Cody masuk tanpa menggunakan kabel sama sekali—dia melompat ke lubang dan mendarat di atas medan energi yang muncul begitu saja tepat di bawah kakinya.

“Cody, matikan alat itu,” kataku dan menunjuk ke sebuah kelokan. “Cari tempat di sana dan bersiaplah. Kita tidak akan bisa mengejutkannya dengan kemampuanmu, tetapi aku tetap ingin kau bersembunyi lebih dulu. Mizzy, bersiaplah meledakkan hadiahmu sesuai aba-aba dariku.”



“Larcener?” tanya Mizzy.

“Dia tahu akan ada ledakan,” kataku. “Dia akan menyingkir.” Dan jika tidak, *yah*, itu murni masalahnya.

Aku mengambil ponselku dan bergegas melintasi lantai gua yang tidak rata, menuju terowongan yang tersembunyi. Jaringan gua ini rumit, tetapi peta di ponselku menandai beberapa ceruk yang relatif aman, di mana aku bisa memimpin operasi. Ini bukan sisi gua yang rencananya akan kami gunakan untuk melancarkan jebakan, tetapi kami harus memanfaatkan yang ada.

Megan bergabung denganku. “Kerja bagus dengan orang Skotlandia di atas tadi.”

“Dia hanya butuh sedikit dorongan,” kataku, “untuk menjadi apa yang selama ini selalu dia inginkan.”

“Dia bukannya satu-satunya,” kata Megan. Kami berhenti di sebuah persimpangan terowongan dan Megan menarikku, menciumku sekilas. “Dari dulu kau selalu ingin memimpin, David. Dan kau memang memiliki alasan kuat.”

Megan mengambil jalur yang berbeda. Aku menahan lengannya saat dia hendak menjauh dariku, lalu memegang tangannya. “Jangan terlalu memaksakan diri, Megan.”

Dia tersenyum—sial, senyumnya luar biasa—dan menahan jemariku pada saat terakhir. “Aku yang memilikinya, David. Kekuatan ini *milikku*. Aku tidak takut lagi. Jika aku terhanyut di dalamnya, aku akan menemukan cara untuk kembali.”

Megan pergi, menyusuri gua, sementara aku bersembunyi di ceruk yang kupilih. Ceruk itu agak sempit. Aku



harus sedikit menggoyangkan tubuh, mendesak beberapa batu untuk bisa masuk. Namun, ceruk itu akan menyembunyikan cahaya ponsel dari penglihatan Prof dan melindungi dari ledakan. Ceruk yang membuatku sulit menarik napas, tanpa jalan keluar lain.

Aku meraih sabuk dan melepaskan *headset* dengan kubah kaca di bagian depannya. Sebuah hadiah yang diiringi gerutuan dari Knighthawk, yang datang bersama setelan tensor. Beberapa layar dapat diproyeksikan pada kubah kanya.

“Mizzy,” kataku, “kameranya siap?”

“Menempel kamera terakhir,” katanya. “Knighthawk, benda-benda ini *saaaaangat* menyeramkan.”

“Dia berkata begitu kepada pria yang membuat semua alat ini dengan bantuan maneken yang dikendalikan dengan pikirannya,” bisik Abraham.

“Diam,” kata Knighthawk, meskipun suaranya sangat sulit didengar karena ada begitu banyak suara lain di belakangnya.

“Knighthawk,” kataku, “ada distorsi di jalur komunikasi.”

“Hmm? Oh, tenang saja. Berondong jagungku hampir matang.”

“Kau membuat *berondong jagung*?” tanya Abraham.

“Tentu, kenapa tidak? Ini akan menjadi sebuah pertunjukan yang hebat ....”



Satu per satu, empat buah layar berkedip pada kubah kaca *headset*-ku, memberiku pandangan dari gua utama dan terowongan-terowongan di dekatnya. Mizzy telah menyebarkan *glowstick*, meskipun kamera Knighthawk memiliki mode penglihatan malam dan pendeteksi panas. Semua benda ini berasal dari Knighthawk—*drone-drone* mirip kepiting yang dilengkapi kamera. Aku menggunakan ponsel untuk memutar kamera di salah satu *drone* dan semuanya pun bekerja dengan sempurna.

“Bagus,” kata Knighthawk. Dia dan Mizzy juga akan mengawasi layar, meskipun Mizzy akan sibuk dengan peledaknya. Megan dan aku sudah putus asa menghadapi kelemahan kami. Kuharap jika kami bisa membuat Prof kelelahan, jika kami menampilkan ancaman yang sesungguhnya, akan lebih membuat Prof turut merasa putus asa.

“Knighthawk,” kataku sambil berganti-ganti kamera untuk mendapatkan video dari sudut pandang Cody, kemudian Megan. “Perkiraan waktu kedatangan Prof?”

“Baru saja mendarat di gedungmu,” katanya.

“Ada Epic lain bersamanya?”

“Negatif,” kata Knighthawk. “Baik, dia baru saja menghilangkan atap dan sekarang, dia masuk.”

“Mizzy,” kataku, “nyalakan hadiahnya.”

Muncul guncangan, dan puing-puing berguguran dari lubang yang kami buat. Aku menunggu, mencoba melihat semua layar pada waktu yang bersamaan. Dari arah mana dia akan datang?



Atap gua bergetar hebat, kemudian runtuh, menumpahkan berton-ton debu garam ke ruang utama. Pilar-pilar cahaya menembus masuk. Prof sepertinya tidak puas dengan lubang kecil yang kami buat. Dia menghancurkan bagian atas seluruh gua.

Dia melayang turun di atas cakram cahaya yang bersinar, debu berputar di sekelilingnya. Dia memakai kacamata dan jubah laboratorium gelap yang berkibar. Napasku tertahan.

Dia bukan monster. Dalam mata batinku, sosok ini mengingatkanku pada seorang pria yang datang menembus atap lain, di antara pusaran debu lain. Pria yang berusaha sekuat tenaga—menghancurkan seluruh tim Enforcement, mempertaruhkan nyawa dan kewarasannya—untuk menyelamatkan.

Sekarang saatnya membalas budi.

“Mulai,” bisikku melalui jalur komunikasi.[]



# 42

ABRAHAM YANG MAJU PERTAMA dengan membawa senjata besar—senapan *minigun* gravatoniknya. Aku selalu bergidik saat melihat senapan itu ditembakkan karena ... *keren banget*, senapan itu dapat memuntahkan peluru lebih cepat daripada orang udik mabuk menjadi preman pasar.

“Semuanya tetap bersembunyi,” kataku memperingatkan saat senapan Abraham mengeluarkan kilatan dahsyat dalam kegelapan, menghujani Prof dengan ratusan peluru.

Medan energi Prof muncul dan semua peluru itu pun mental. Namun, medan energi tersebut tidaklah tak terkalahkan. Menggunakan medan energi membutuhkan usaha. Kami bisa membuatnya kehabisan tenaga.

Prof menyeringai melihat Abraham, mengayunkan tangan ke sisi, kemudian membuat gelembung energinya yang khas di sekeliling pria Kanada itu. Prof mengepalkan tinju untuk menciutkan gelembung energi, tetapi gelembung itu tersangkut rtich yang Abraham gunakan untuk menahan di kedua sisinya.



Aku melihat wajah terkejut Prof melalui salah satu kamera.

“Cody, maju,” kataku.

Sebuah kilatan melesat dari balik bayang-bayang dan medan energi di sekeliling Abraham pun pecah. Bagus. Seperti sebelumnya, tensor mampu menegasikan medan energi. Namun, kami harus berhati-hati untuk tidak ikut meleburkan senapan Abraham.

Prof meraung dan menunjuk Cody, tetapi sepertinya tidak terjadi apa-apa. Aku mengernyit melihat gerakan Prof, tetapi tak ada waktu untuk memikirkannya karena Cody dan Abraham mulai menyerang Prof secara bersamaan. Cody belum terlatih menggunakan medan energi. Mungkin dia mencoba membuat gelembung di sekeliling Prof, tetapi malah membuat dinding di antara mereka. Itu tanpa sengaja melindungi Cody saat Prof meluncurkan tombak cahaya ke arahnya. Tombak Prof menghantam dinding, menembus batu, dan tersangkut di sana.

“Abraham, bergerak ke kirinya,” perintahku. Sebuah kerlip muncul pada peta gua di layarku, di mana Mizzy telah menyiapkan peledak. “Megan, pancing dia ke terowongan di kananmu, ke arah kejutan Mizzy.”

“Roger,” jawab Megan.

Ceruk kecilku berguncang saat Prof dan Cody berseteru, ledakan tensor menghancurkan medan energi masing-masing. Abraham bertahan dengan rtich, membentuknya menjadi perisai untuk menangkis tombak cahaya. Sayangnya, Cody kurang mahir menggunakan medan energinya



sendiri. Beberapa jam latihan tidak membuatnya menjadi ahli.

Namun, dia memiliki ratusan jam latihan dengan tensor dari masa lalu, dan dia bisa menguasainya dengan mudah. Cody terus menghancurkan medan energi Prof, melindungi dirinya sendiri dan—yang paling penting—melindungi Abraham. Setelan Cody dilengkapi dengan harmsway, tetapi Abraham tidak seberuntung itu.

Aku mengarahkan tim sebaik mungkin, dan untuk pertama kalinya, aku tidak sempat berharap seandainya aku adalah mereka. Aku terlalu sibuk memimpin tim untuk mendesak Prof ke arah jebakan bom. Kami meledakkan beberapa kali, membuatnya goyah, dan mencegahnya menumbangkan Cody dan Abraham. Aku juga terus mengawasi Prof karena beberapa kali dia menyelip di antara terowongan, berusaha untuk berputar dan mencari celah.

Sesuai dengan tandaku, Megan bergabung ke dalam pesta itu, menciptakan versi ilusi dirinya sendiri dan Firefight untuk mengalihkan perhatian dan serangan Prof. Selama dia tidak terlalu memaksakan diri, semua itu hanya sebatas bayang-bayang dari dimensi lain, seperti wajah palsu yang kami gunakan. Tidak akan membahayakan siapa pun di dimensi lain dan, semoga, tidak akan mempertaruhkan kewarasannya. Hanya bayang-bayang dan tipuan—apa pun untuk mengalihkan Prof dan membuatnya goyah.

Semakin lama menyaksikan pertempuran ini, aku semakin putus asa. Semakin lama mereka berjuang, semakin jelas bahwa kekuatan Cody—meskipun dibuat semirip



mungkin dengan kemampuan Prof, bahkan lebih dari kekuatan Tavi—tidak akan serta-merta membuat Prof berubah.

Aku memperbesar wajah Prof pada video, mengamati ekspresinya. Seringai dan kepercayaan dirinya mulai luntur, digantikan oleh determinasi yang kuat. Wajah itu ... aku kenal wajah itu.

*Hadapilah, Prof!* kataku dalam hati sambil meringkuk di kepompong batu, meneriakkan perintah, dan mengarahkan kamera. *Ayolah.* Kenapa ini tidak cukup? Kenapa kekuatannya tidak juga patah saat dia menghadapi ketakutannya?

“Megan, Cody,” kataku. “Aku ingin mencoba sesuatu. Rupanya tensor bisa mengganggu medan energinya, bahkan yang melindungi kulitnya. Cody, cari kesempatan untuk mengenainya dengan ledakan kekuatan tensor. Kemudian, Megan, aku ingin kau menembaknya.”

“Roger,” kata Megan. “Apa ada titik khusus di mana aku harus menembaknya?”

“Tidak,” kataku. “Dia cukup kuat sehingga bisa pulih dari luka apa pun yang disebabkan senjata.” Aku berhenti. “Tetapi, mungkin buat satu-dua tembakan pertama di tempat yang tidak mematikan, hanya untuk berjaga-jaga.”

“Roger,” kata Megan dan Cody bersamaan.

Cody terengah-engah. “Mengenainya dengan tensor akan sulit, Nak. Dia berusaha melakukan hal yang sama terhadap kami, untuk menghancurkan motivatorku. Kami berusaha saling menjaga jarak.”

Aku memfokuskan kamera ke Cody. Sepertinya menggunakan setelan tensor telah menghabiskan tenaganya. Dia



dan Megan bergerak mengatur posisi, sementara Mizzy memasang beberapa peledak lagi di lorong yang agak jauh.

“Kita harus mengambil risiko,” kataku. “Aku—”

“Aduh!” sela Cody. “Apa—”

“Cody?” tanyaku. Dia sepertinya tidak terluka, tetapi dia terhuyung ke dinding gua dan langsung menyelubungi diri dengan kotak medan energi berpendar hijau.

“Dari mana tupai tadi?” katanya. “Ia berlari melintasi ku. Tupai *berengsek!*”

“Kau bicara apa?” tanya Mizzy.

Cody tampak bingung. “Mungkin tadi itu tikus atau semacamnya. Aku tidak melihat jelas.”

Aku mengernyit saat Cody menghilangkan medan energinya dan berlari untuk bergabung dengan Abraham yang mulai mendekati Prof setelah membentuk rtich menjadi sarung tangan berdiri.

“Knighthawk, Mizzy,” kataku, “kalian melihat itu? Apa pun yang tadi menyerang Cody?”

“Aku melihat sesuatu berkelebat,” kata Knighthawk. “Aku sedang memutar ulang videonya. Akan kukirimkan gambarnya jika aku melihat sesuatu.”

Prof melewati Abraham, membuatnya terjungkal dengan sebuah tongkat medan energi yang dibuatnya tepat di depan kaki Abraham. Prof menghujamkan tinjunya ke dasar gua dan meleburkan sepetak besar batu, menjebak Cody dalam aliran debu. Cody terhuyung, langkahnya melambat.



Prof menciptakan sebuah tombak cahaya di masing-masing tangan dan melontarkannya ke seberang, melesat secepat kilat menembus bahu Cody. Cody memekik dan terjungkal ke dalam debu.

Sial. Jelas terlihat siapa yang lebih mengenal kekuatannya.

“Megan!” jeritku.

“Siap,” katanya, lalu langit-langit gua bergemuruh dan runtuh, membuat Prof melompat mundur karena kaget. Itu hanya bayang-bayang dari dunia lain, tetapi semoga saja cukup memberi Cody waktu untuk pulih.

“Prof mulai bicara melalui ponsel,” kata Knighthawk, terkejut. “Dia pasti tahu kita sedang memonitornya .... Sial. Sepertinya dia berbicara padamu.”

“Sambungkan,” kataku, “tetapi, jangan biarkan dia mendengar apa yang kita katakan.”

“... berpikir bisa mengalahkanku dengan kutukanku sendiri.” Suara Prof yang kukenal, kasar dan berat. Suaranya mengejutkanku, padahal kupikir aku sudah siap mendengarnya. “Aku sudah menyimpan ular berbisa ini selama bertahun-tahun, merasakannya meracuniku hari demi hari. Aku mengenalnya seperti mengetahui detak jantungku sendiri.”

“David, Nak,” kata Cody, terbatuk-batuk. “Aku ... aku tidak langsung pulih ....”

Rasanya seperti ada yang menyiramku dengan air es. Aku memfokuskan kamera kepada Cody, dan itu benar. Dia



merangkak di parit debu ciptaan Prof, darah mengucur dari kedua bahunya, tempat dia terkena tombak cahaya. Kenapa harmsway-nya tidak bekerja?

“Dapat,” kata Knighthawk. “Nak, ada masalah.” Dia mengirimkan sebuah gambar potongan video ke layarku. Gambar itu memperlihatkan sesuatu yang kabur bergerak menjauh dari Cody, kecil seperti seekor tikus. Atau seseorang yang sangat kecil.

“Loophole ada di sini!” kataku melalui jalur komunikasi. “Prof tidak sendirian! Peringatan, ada *Epic lain* dalam gua.” Aku terdiam. “Sial, dia melepaskan salah satu motivator dari rompi Cody dan membawanya lari.”

“Kameraku memiliki mode inframerah,” kata Knighthawk, mengambil alih kendali beberapa *drone*-nya. Dia terdengar bersemangat. Bernafsu, bahkan. “Memindai sekarang .... Di sana! Aku melihatnya. Ha. Kau kira kau bisa bersembunyi dari mataku yang bisa melihat segalanya, Epic Kecil? Kau sama sekali tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa.”

Knighthawk memperbesar salah satu tampilan kamera dan memfokuskannya pada sosok mungil yang bersembunyi di dekat salah satu bongkahan batu hancur. Dia memakai celana jins, kacamata, dan kaus ketat. Aku tidak melihat motivatornya, tetapi kemungkinan dia memperkecilnya agar bisa dibawa.

“Megan!” kataku saat Prof berhasil memutar lubang gua palsu. “Kau dan Abraham harus menghadapi Prof sendirian untuk sementara waktu. Terus alihkan perhatiannya.



Dia akan berusaha menghabisi Cody. Mizzy, bantu Cody dan balut lukanya. Jangan biarkan dia kehabisan darah!”

Serangkaian “*roger*” terdengar. Aku pun mulai menggeliat keluar dari cerukku.

“Seharusnya kita sudah memperkirakannya,” kata Knighthawk melalui jalur komunikasi. “Tentu saja Prof sudah menyusun rencana dalam penyerangan ini. Namun, dia mungkin tidak sadar aku menggunakan motivator jamak untuk setelan ini, sehingga perintahnya ke Loophole tidak cukup tuntas.”

“Aku butuh bantuanmu untuk mengatur operasi ini, Knighthawk.”

“Baiklah,” katanya, nada suaranya terdengar enggan. “Kau akan menghadapi Epic-mini itu sendirian?”

Aku berhasil keluar dari ceruk dan berguling berdiri. Senapan Gottschalk-ku tersampir di bahu. “Dia bukan High Epic. Satu peluru saja cukup untuk membunuhnya.”

“Hebat. Tembak dia dengan peluru berukuran sama dengan tubuhnya—aku yakin itu tidak akan merusak motivator yang dibawanya.”

Aku meringis sambil merangkak menyusuri lorong gua. Kata-kata Knighthawk ada benarnya. “Tolong, awasi dia untukku.”

“Sudah. Aku menyetel satu untuk melacaknya secara otomatis. Jonathan bicara lagi.”

“Sambungkan dia kepadaku, tetapi tidak ke yang lainnya. Aku tidak ingin mereka teralihkan. Dan Knighthawk



... tolong, jaga mereka untukku, jangan sampai mereka terbunuh.”

“Akan kucoba. Cepat ambil motivator itu, Nak. Segera.”[]



# 43

“AKU TIDAK INGIN BERADA di sini.”

Aku harus mendengarkan Prof sambil merayap menaiki terowongan, ditemani *glowstick* kehijauan.

“Aku ingin menyendiri,” kata Prof lagi, mengerang sambil bertempur. “Aku tidak ingin memaksakan diriku terlalu keras, atau timku. Ini kesalahanmu, David. Semua yang terjadi di sini karena *dirimu*.”

Aku tidak bisa menyaksikan pertempurannya. Aku masih memakai *headset* berkubah, tetapi sekarang aku harus mencari Loophole dan motivator itu. Masih ada satu layar yang terus menampilkan peta gua dengan titik berkedip penanda lokasi Loophole; dan satu layar lagi menunjukkan video dari kamera yang membuntutinya. Kedua gambar tersebut melayang di sudut mataku. Tak boleh ada yang menghalangi area di depan mataku.

Aku bergerak dengan hati-hati, seakan-akan sedang bersiap untuk bergabung dalam pertempuran melawan Prof. Loophole tak boleh mengetahui tujuanku.



“Tia ...,” bisik Prof. “Kau yang membuatku begini, David. Kau dan impian bodohmu. Kau mengacaukan keseimbangan. Seharusnya kau menerima bahwa aku *benar*.”

Aku mengatupkan rahang kuat-kuat, wajahku memerah. Aku tidak boleh membiarkannya memengaruhiku. Namun, kemungkinan besar Prof tidak tahu bahwa kata-katanya bisa berbahaya. Kali terakhir aku terlibat dalam pertempuran, saat di Sharp Tower ... ada beberapa hal yang terjadi.

Sesuatu mengintai dari dalam diriku. Namun, meskipun nada suara Prof yang meremehkan terus membuat telingaku panas, tantangan Larcener di atap tadilah yang benar-benar meninggalkan kesan di hatiku.

*Kau bisa melihat sifat asli seseorang terwujud pada momen-momen pertama itu, David ... Epic baru. Mereka membunuh, mereka menghancurkan, mereka memperlihatkan apa yang akan dilakukan setiap orang jika batasan-batasan dalam dirinya disingkirkan. Manusia adalah ras monster yang terbelenggu ....*

Loophole. Aku harus fokus pada Loophole. Sekarang dia yang jadi masalah. Apa yang bisa dilakukannya?

Dia ... dia memiliki kecepatan yang agak super dan dapat mengubah ukuran benda, termasuk dirinya sendiri. Namun dia harus menyentuhnya terlebih dahulu. Manipulasi kekuatannya bertahan selama beberapa menit jika dibiarkan begitu saja—dia tidak bisa mempertahankannya secara permanen, tetapi dia dapat menciutkan sesuatu dan meninggalkannya begitu saja. Benda itu akan kembali ke



ukuran normal dengan sendirinya, atau jika dia menyentuh dan mengubah ukurannya lagi.

Untungnya, tidak seperti Epic lain sepertinya, saat dia menciut, dia tidak memiliki kekuatan atau bobot tubuh. Dia cepat, cerdas, dan berbahaya—tetapi bukan High Epic. Dan kelemahannya .... Aku berusaha keras untuk mengingat ... kelemahannya adalah bersin. Kekuatannya menghilang jika dia bersin. Aku memiliki catatan eksplisit tentang itu.

*Yah*, hanya karena dia bukan seorang High Epic, tidak berarti dia tidak berbahaya. Aku sampai di lorong tempat Loophole bersembunyi. Aku terus menyusurnya, berjalan ke arah anggota tim lain, berpura-pura tidak mengetahui keberadaannya di sana. Cahaya masuk melalui lubang yang Prof buat di langit-langit. Aku mengambil segenggam debu batu di lantai dan mengantonginya. Terdengar benturan di kejauhan, dan teriakan pun bergema dari arah depan. Aku berusaha keras menahan diri untuk tidak mengalihkan tampilan video kamera dan memeriksanya.

“Ada di mana kau, David?” kata Prof di telingaku. “Kau membiarkan yang lain mati menghadapiku, sementara kau sendiri bersembunyi? Tak kusangka ternyata kau pengecut.”

Pada layar di sudut kanan mataku, Loophole tampak di persembunyiannya, menunggu dengan punggung bersandar di batu. Dia tampak tidak terlalu peduli. Dia memang hanya epic bayaran, terkenal bersedia menyerahkan kesetiiaan-nya kepada Epic kuat mana pun yang mau membayarnya. Kemungkinan Prof menyewanya hanya untuk mencuri motivator. Dia sama sekali tidak ingin ambil pusing dengan pertempuran ini.



Wanita malang.

*Dapat.*

Aku melompat ke batu persembunyiannya, mendorongnya ke dinding gua, berharap bisa menguncinya. Sementara aku mendorong batu, tiba-tiba batu tersebut lenyap, menciut menjadi seukuran kelereng. Aku terjerembap ke lantai gua, menggapai-gapai sesosok makhluk mungil yang berlari cepat.

Aku berhasil meraihnya, tetapi tiba-tiba, aku merasakan entakan keras di perutku. Loophole kini seukuran denganku, tetapi dia sudah melesat ke tengah terowongan dan meninggalkanku. Kenapa terowongan ini tiba-tiba terasa lebih besar?

*Ah, dodolipet, kataku dalam hati, dia menciutkanku!*

Aku bergegas berdiri, terseok di antara kerikil yang sekarang seukuran batu besar. Di depanku, sebuah celah kecil di lantai telah menjadi jurang. Dalamnya sekitar dua kali dari tinggiku. Aku diciutkan bersama semua benda yang kupegang.

Loophole, juga dalam ukuran mungil, telah berada lima belas meter di depanku, atau setidaknya tampak seperti lima belas meter pada ukuran tubuhnya yang sekarang. Kecepatan supernya membuat dia bisa lari dengan cepat, tetapi tidak benar-benar super cepat. Hanya agak lebih cepat daripada orang biasa.

Itu berarti dia tidak bisa mengalahkan kecepatan peluru atau semacamnya. Aku menurunkan Gottschalk miniku, membidik, dan melepaskan beberapa rentetan tembakan.



Aku sengaja tidak mengenainya. Aku tak mau merusak motivator dan mengakhiri hidup Cody. Aku siap mengambil risiko itu jika dia tidak berhenti, tetapi tembakan peringatan sepertinya layak dicoba.

“Aku akan menembakmu, Loophole!” teriakku kepadanya. “Serahkan motivator itu kepadaku dan pergi. Kau tidak peduli dengan pertempuran ini dan aku tidak peduli denganmu.”

Dia berhenti di lorong dan menatapku.

Kemudian, kembali ke ukuran normalnya.

*O-ow ....*

Loophole datang dengan kaki besarnya ke arahku. Setiap jejak kaki mengguncang tanah seperti gempa bumi. Aku berteriak dan melompat ke celah terdekat, merosot ke tepi sementara Loophole menjulang di depanku. Dia berusaha meraihku dan aku melepaskan tembakan. Tampaknya, senapan mungil *full-auto* tetap tidak terasa menyenangkan. Dia menarik jarinya dan mengumpat—suaranya bagaikan guntur.

Batu-batu kecil berguguran ke celah tempatku berada, menghujam bagaikan hujan es. Aku merogoh saku dan mengambil sedikit debu yang tadi aku simpan. Debu itu ikut menciut.

Aku harus bisa melemparnya tepat ke wajah Loophole. Hebat. Untuk meraihnya sama saja seperti mendaki Gunung Everest. Selain itu, rupanya hidung tampak aneh jika dilihat dari bawah. Aku melihat ada semacam kantong kecil tergantung di lehernya. Mungkinkah itu motivatornya?



Sementara itu, Loophole berusaha menyerangku dengan pisau, menusuk-nusuk celah. Aku meraih gagang pisau dengan satu tangan, membiarkan Gottschalk tergantung bebas pada talinya di bahu. Aku berhasil menumpang pisau keluar dari celah saat Loophole menariknya. Namun, rencanaku mendaki lengannya hancur berantakan saat wanita itu mengguncang-guncangkan pisau, menjatuhkanku dari ketinggian enam meter.

Aku mempersiapkan diri menghantam lantai .... Namun ternyata tidak sesakit yang kukira. Wow. Ternyata ada untungnya juga menjadi kecil. Aku berguling berdiri pada saat Loophole berusaha menginjakku. Hampir saja aku gepeng di kakinya. Sialnya, aku kehilangan debu simpananku saat terjatuh tadi. Bahkan ....

Bahkan .... Aku ....

Aku bersin dan kepalaku terantuk ke dinding gua. Ukuran tubuhku kembali normal. Loophole dan aku bertukar tatap terkejut.

“Ternyata bersin berpengaruh sama pada kita berdua, ya?” kataku. “Bagus sekali.”

Loophole mengamuk. Dia meraih sarung pistol di pinggangnya, dan aku menendang pistolnya tepat saat dia meremas gagangnya. Kemudian, aku menarik senapanku. “Yakin tidak ingin menyerahkan motivatornya kepadaku?”

Tangan Loophole terulur ke arahku. Jadi, meski enggan, aku menarik pelatuk senapanku.

Setiap peluru, tepat saat mengenainya, menciut menjadi seukuran ngengat. Menilai caranya mengernyit, tampaknya



itu tetap menyakitkan. Namun, peluruku jelas gagal melakukan tugasnya dan memenuhi harapanku.

Loophole memegang senapanku sedetik kemudian, dan senapanku pun lenyap, menciut menjadi seukuran miniatur dan terjatuh dari talinya. Aku ternganga menatap Loophole. Dia menciutkan peluru saat *mengenainya*.

“Tadi itu keren,” kataku.

Dia menyundulku, membuat kepalaku terantuk dinding gua lagi sehingga *headset*-ku pecah. Aku mengumpat, mendang ke arahnya, kemudian bergegas berdiri. “Serius,” kataku kepada Loophole. “Sepertinya catatanku harus dievaluasi kembali. Kau mungkin termasuk High Epic.”

“Kau kenapa, *sih*?” tanya Loophole sambil mengayunkan tinjunya ke arahku.

Aku mengangkat tangan dan berhasil menangkisnya. Sayangnya, pukulan balasanku juga luput dan dia berhasil mengenai wajahku untuk kali kedua. Sial. Saat dia menyerang lagi, aku menangkapnya, seperti yang Abraham ajarkan kepadaku. Tubuhku lebih besar sehingga memitingnya akan menjadi langkah cerdas.

Namun dia menciutkan pakaianku.

Kemejaku nyaris membuatku tercekik, tetapi untungnya, kemejaku sobek sebelum berhasil melakukannya. Aku terpaksa melepaskannya. Napasku tersengal-sengal. Loophole menghantamkan tinjunya ke dadaku dan aku tumbuh setinggi enam meter, membenturkan kepalaku ke langit-langit gua.



“David!” panggil Mizzy melalui jalur komunikasi. “Cepat! Keadaan Cody memburuk.”

“Sedang kucoba,” kataku serak sementara Loophole mengembalikanku ke ukuran normal, kemudian meninju wajahku lagi. Gua berguncang dan bergetar, bongkahan batu berguguran dari langit-langit, dan bertubi-tubi terdengar teriakan dari arah Prof, Megan, dan Abraham.

Aku terhuyung menjauh dari Loophole, kemudian mengangkat kedua tangan untuk menangkis. Pelajaran pertarungan tangan kosong—dan otakku—agak kabur saat itu. Serangannya yang berkelebat mendesakku hingga ke dinding gua. Loophole terus menyerang wajahku, lalu perutku, secara bergantian. Aku sempat berhasil meraih pistol dari sarung kaki, tetapi Loophole menendangnya hingga terlepas dari genggamanku.

Loophole sepertinya tumbuh beberapa senti lagi dan sekarang berdiri di depanku. Saat pistolku terpental di lantai, satu-satunya yang bisa kupikirkan adalah menghambur menubruknya dengan memanfaatkan berat tubuhku. Itu cukup berhasil, membuat kami berdua terguling ke lantai.

Loophole yang lebih dulu bangkit. Aku masih lumayan pusing, pakaianku compang-camping. Sambil mengerang aku berguling, dan mendapati wanita itu sedang mengambil pistolnya yang terjatuh.

Sesuatu terjatuh dari langit-langit ke punggungnya. Sebuah kepingan mesin? Lalu satu lagi melompat ke arahnya dari samping, dan benda ketiga terjatuh lagi dari atas. Semuanya tidak tampak terlalu berbahaya, tetapi itu me-



ngejutkan Loophole, membuatnya berputar sambil meraih ke punggungnya.

Jeda itu seperti penyelamat bagiku, memberiku cukup waktu untuk menghentikan ruangan yang terus berputar. Aku meraih ke dalam saku, mengambil sedikit debu. Peluru tidak berguna menghadapinya. Aku harus lebih cerdas.

“*Trims*, Knighthawk,” gumamku saat Loophole menciut agar bisa terbebas dari cengkeraman ketiga kepiting.

Aku meraihnya dan—seperti sebelumnya—dia menciutkan tubuhku begitu aku menyentuh wujudnya yang mungil. Kali ini, aku sudah siap dan langsung menerjangnya. Aku menubruknya lagi, meraih kantong yang tergantung di lehernya. Aku merasakan benda logam kotak di balik kantong kulit tersebut. Motivator!

“Dasar idiot keras kepala!” raungnya saat kami berdua, masih berwujud mini, bergulat di dasar gua.

Aku mengerang, berhasil berguling ke sisi celah di lantai. Kemudian, dia menyundulku—dan rasanya *sakit*. Seluruh ruangan berguncang dan aku tersentak, melepaskan Loophole beserta kantong kulitnya.

Dia berdiri tegak di depanku, celah di belakangnya. “Aku tahu rencananya,” kata Loophole. “Epic dari segala Epic. Kedengarannya seperti sesuatu yang hebat bagiku. Akan kubiarkan dia mengumpulkan segalanya sedikit demi sedikit, kemudian aku akan merebutnya. Pergi dan mengunjungi si Tua Calamity seorang diri.”

Aku mendongak, pusing, hidung berdarah.

“Aku ...,” kataku, tersengal.



“Iya?”

Suaraku terbata-bata. “Aku ... kurasa ini ... merupakan saat yang aneh untuk meminta tanda tangan.”

“Apa?”

Aku melemparkan debu ke wajahnya, kemudian—saat dia mengumpat—aku menubruk tubuhnya, meraih kantong kulit seraya mendorongnya ke belakang. Tali kalungnya putus, meninggalkan kantong kulit itu dalam genggamanku. Loophole terjatuh ke dalam celah di lantai gua, dan aku berayun menyeimbangkan diri di sana, tepat di tepian, nyaris ikut jatuh bersamanya.

Loophole menghantam dasar, terdengar suara *duk* pelan. “Dasar idiot!” teriaknya. “Kau sadar kalau pada ukuran ini”—dia berhenti, mendengus sebentar—“pada ukuran ini, jatuh sama sekali tidak terasa menyakitkan. Kau bisa saja terjatuh dari sebuah gedung dan—dan—oh, *sial*—”

Aku melompat mundur, menjauh dari celah. Suara bersin yang sangat pelan terdengar dari bawah.

Diikuti suara percikan yang memualkan. Aku meringis, mengintip gumpalan menjijikkan dari daging dan tulang patah saat Loophole membesar terlalu cepat dalam ruangan yang jauh terlalu kecil. Sebagian tubuhnya mendesak ke luar celah, seperti adonan roti yang mengembang melebihi mangkuknya.

Aku menelan ludah karena mual, kemudian berdiri terhuyung. Aku mengeluarkan motivator dari dalam kantong. Aku menghirup sedikit debu sampai bersin, dan baik motivator maupun tubuhku pun kembali ke ukuran nor-



mal—meskipun senapan Gottschalk-ku sama sekali tidak bisa kutemukan.

Sebagai gantinya, aku meraih pistol kecilku. “Mizzy, aku mendapatkan motivatornya,” kataku melalui jalur komunikasi. “Di mana kau?”[]



# 44

AKU TERSARUK-SARUK MENYUSURI GUA, melewati dinding yang hancur akibat ledakan tensor, yang menyisakan timbunan pasir di mana-mana. *Glowstick* memendarkan warna kehijauan seperti radioaktif di dalam terowongan. Aku berhenti, berusaha menstabilkan diri saat sebuah getaran hebat mendera gua. Kemudian, aku bergerak lagi menuju ceruk tempat Mizzy menyeret Cody. Apakah itu mereka di depan?

Bukan. Aku berhenti. Cahaya tumpah ruah melalui celah besar, seperti daging yang terpotong di sekitar kulit yang mengelupas. Melalui celah tersebut, aku bisa melihat gua lain. Gua tersebut diterangi oleh cahaya jingga terang. Di dalamnya, Firefight sedang bertempur melawan Loophole.

Aku menahan napas, menyaksikan wanita yang baru saja kubunuh menciut dan berlari menghindari sang Epic api, sambil mengubah beberapa kerikil yang jatuh menjadi seukuran batu karang. Firefight melompat mundur, apinya memanaskan bebatuan sehingga berwarna oranye-kemerahan.



Aku melihat lebih jauh dan menyadari adanya udara yang bergelombang. Tampaknya, Megan tengah memaksakan kekuatannya. Aku menelan ludah dan meneruskan perjalanan menuju tempat persembunyian Mizzy. Sebuah kilatan cahaya di sisi kiriku, di tempat yang sempit Mizzy pasangkan *glowstick*, memperlihatkan beberapa sosok yang tampak bertempur sengit dalam bayang-bayang.

Prof tiba-tiba muncul di dalam gua, menjelma entah dari mana dalam sosok bercahaya. Dia menggunakan kekuatan Obliteration untuk berteleportasi. Wow! Tepat saat dia berteleportasi, ada bagian langit-langit yang runtuh. Kali ini bukan ilusi, tetapi sebongkah besar batu sungguhan jatuh. Prof terpaksa menangkisnya dengan medan energi di atas kepala. Dia meraung, murka, menahan bebatuan yang jatuh, lalu meluncurkan beberapa tombak cahaya ke kejauhan.

Tampaknya, mereka berdua telah sampai di ambang batas kekuatannya. Prof menggunakan alat teleportasi rahasianya, Megan menjangkau semakin dan semakin jauh ke realitas lain. Seberapa jauh Megan telah pergi? Apakah aku telah kehilangan dirinya, seperti aku kehilangan Prof?

*Tenang*, kataku pada diri sendiri. Megan begitu yakin dapat mengatasinya. Aku harus memercayainya. Aku menundukkan kepala dan bergegas menuju terowongan di sisi, sampai menemukan noda darah di bebatuan. Aku berbelok di sudut, kemudian berhenti tiba-tiba karena nyaris tersandung Mizzy dan Cody.

Cody berbaring di lantai dengan mata terpejam, wajahnya pucat. Mizzy terpaksa melepaskan sebagian besar



setelan tensor untuk merawat lukanya. Setelan itu ditumpuk tidak jauh dari tempat mereka, bagian harmsway sudah dilepas, tetapi kabel-kabelnya masih terpasang ke tangan Cody. Mizzy memekik tertahan saat melihatku, kemudian merebut motivator dari jemariku yang lemas. Dia langsung memasangkannya ke rompi.

“Knighthawk,” kataku melalui jalur komunikasi, “kau harus mengamankan motivator ini dengan lebih baik.”

“Itu baru prototipe,” gerutunya. “Dibuat khusus agar aku bisa mengaksesnya dengan cepat, sehingga aku bisa mengutak-atik motivatornya sesuai dengan kebutuhan. Bagaimana aku bisa tahu Jonathan akan mencabutnya?”

Mizzy melirikku saat harmsway mulai berpendar lembut. “Ya, ampun, David! Kau tampak seperti baru saja terjatuh dari tebing atau semacamnya.”

Aku menyeka hidungku yang masih berdarah. Wajahnya mulai membengkak akibat pukulan yang kuterima. Aku merosot di samping Mizzy, benar-benar kehabisan tenaga. “Bagaimana pertempurannya?”

“Pacarmu sungguh luar biasa,” kata Mizzy, terdengar agak iri. “Berkali-kali Abraham terkurung dalam medan energi, tetapi Megan berhasil mengeluarkannya. Berdua, mereka terus membuat Prof sibuk.”

“Apakah dia tampak ....”

“Gila?” kata Mizzy. “Tidak tahu.” Dia menatap Cody yang luka-lukanya—syukurlah—mulai menutup. “Dia tidak akan bisa bertempur selama beberapa waktu. Semoga



saja mereka berdua bisa bertahan. Omong-omong, aku juga kehabisan peledak. Jadi, mungkin—”

Seseorang mewujudkan diiringi kilatan cahaya tepat di samping kami. Sebuah ledakan menyilaukan, tanpa suara, tetapi tetap membuat yang melihatnya tertegun. Aku berteriak, terjungkal ke belakang, dan meraih pistol yang kuselipkan di kaki. Namun itu bukan Prof. Artinya, hanya menyisakan satu pilihan lain.

Obliteration berbalik, mantel panjangnya menyapu sisi gua. Dia menatap Mizzy, Cody, lalu aku—mengamati kami melalui matanya yang berkacamata. “Ada yang memanggilku,” katanya.

“Eh, iya,” kataku, kedua tanganku gemetar sambil tetap mengacungkan pistol ke arahnya. “Prof. Dia memiliki motivator yang dibuat dari dagingmu.”

“Untuk menghancurkan kota?” tanya obliteration dengan kepala mendongak. “Wanita itu membuat lebih banyak bom dari yang diberikannya kepadaku?”

“Bom yang diberikannya kepadamu?” tanyaku. “Jadi ... kau memang punya lebih dari satu?”

“Tentu saja,” kata Obliteration tenang. “Riwayatmu sudah berakhir, David Charleston.” Dia menggeleng, kemudian menghilang, meninggalkan citra dirinya yang langsung menyerpih dan menguap.

Aku berusaha menenangkan diri. Dan tiba-tiba, obliteration muncul di sampingku, tangannya menggenggam pistolku. Pistol kecilku mendadak terasa panas dan aku menjerit, jari-jariku melepuh saat aku menjatuhkannya.



Obliteration menendangnya menjauh, kemudian berlutut di sampingku.

“Adalah tujuh raja: lima di antaranya sudah jatuh, yang satu ada dan yang lain belum datang”<sup>3</sup> bisiknya. Obliteration meringis saat, sepertinya di kejauhan, Prof berteleportasi. Kemudian, Obliteration menyeringai, memejamkan mata. Sial. Dia sepertinya *menyukai* sensasi itu. “Waktunya telah tiba untuk takdirmu berakhir dan untuk kota ini dibumi-hanguskan. Aku menyesal tidak bisa memberimu waktu lebih.” Obliteration meletakkan tangan di dahiku, dan aku merasakan kehangatan dari kulitnya.

“Aku akan membunuh Calamity,” cerocosku.

Obliteration terbelalak. Rasa panas di dahiku mereda. “Apa kau bilang?”

“Calamity,” kataku. “Dia adalah seorang Epic dan dia-lah dalang dari semua ini. Aku bisa membunuhnya. Jika kau ingin mendatangkan kiamat, bukankah itu cara yang sempurna? Menghancurkan malaikat ... eh, makhluk, arwah, yang mengerikan ini?”

Kedengarannya agak religius, bukan?

“Dia berada sangat jauh, Anak Muda,” kata Obliteration, merenung. “Kau tidak akan bisa mencapainya.”

“Tetapi, kau bisa berteleportasi ke sana, kan?”

“Mustahil. Jarak Calamity terlalu jauh, aku tak bisa membentuk gambaran yang sesuai dengan lokasinya dalam



pikiranku, dan aku tidak bisa pergi ke tempat yang belum pernah kulihat atau tidak bisa kuvisualisasikan.”

*Kalau begitu, bagaimana kau bisa sampai ke sini?* Sial. Apakah dia selama ini mengawasi kami? Itu bukan masalah. Dengan tangan masih gemetar, aku merogoh saku dan mengambil ponsel. Aku menyalakannya, mengarahkan layarnya ke Obliteration, menunjukkan gambar Calamity milik Regalia. “Bagaimana jika kau memiliki foto?”

Obliteration bersiul pelan, matanya membelalak. “Dan binatang yang pernah ada dan yang sekarang tidak ada itu, ia sendiri adalah raja kedelapan dan namun demikian satu dari ketujuh itu dan ia menuju kepada kebinasaan ....”<sup>4</sup> Obliteration mengerjap, menatapku. “Lagi-lagi kau mengejutkanku. Jika kau bisa mengalahkan mantan tuanku, yang pasti akan membuatku takjub, maka aku akan mengabulkan permintaanmu.”

Obliteration lagi-lagi berubah menjadi kilatan cahaya—dan kali ini, dia tidak segera kembali. Aku mengerang, bersandar ke dinding gua, mengibas-ngibaskan tanganku yang melepuh.

“Demi Calamity! Ada apa dengan pria itu?” seru Mizzy sambil menyarungkan pistol. Setelah tiga kali percobaan, barulah dia berhasil melakukannya. Tangannya gemetar hebat. “Kukira, kita akan mati.”

“Iya,” kataku. “Aku bahkan sempat menduga dia akan membunuhku karena secara gamblang mengatakan ingin membunuh Calamity. Menurutku, kemungkinan

---

4 Kutipan Kitab Wahyu 17:11—*Peny.*



Obliteration memuja Calamity lebih besar daripada membencinya.” Aku mengintip dari sudut, melihat terowongan yang bercahaya oleh gelombang dan celah menuju dimensi lain.

“Abraham terluka!” seru Knighthawk di telingaku. “Ulangi, Abraham *terluka*. Jonathan memutus tangannya—bersama Ritch—dengan medan energi.”

“Sial!” kataku. “Megan?”

“Sulit melihatnya,” kata Knighthawk. “Aku hanya punya sisa dua keping. Kurasa, kalian mulai kalah dalam pertempuran ini, Teman-Teman.”

“Kita sudah kalah bahkan sebelum mulai,” kataku, berbalik, dan merangkak menuju setelan tensor. “Mizzy, aku butuh bantuanmu.”

Gadis itu menatap setelan, kemudian menatapku, matanya melebar. Dia bergegas mendekat, kemudian membantuku memakai setelan tensor. “Cody seharusnya sudah stabil sekarang. Harmsway itu benar-benar luar biasa.”

“Lepaskan dan pasang kembali ke setelan tensor,” kataku. “Knighthawk, berapa kapasitas angkut *drone*-mu?”

“Sekitar empat puluh lima kilo masing-masing,” katanya. “Aku memasangkannya tandem untuk beban yang lebih berat. Kenapa?”

“Kirim beberapa ke sini, bawa Cody, keluarkan dia dari sini. Apakah Abraham masih hidup?”

“Tidak tahu,” kata Knighthawk. “Tetapi, ponselnya masih aktif, aku bisa menunjukkan lokasinya kepadamu.”



Aku menatap Mizzy dan dia mengangguk, memasang kabel harmsway ke rompi setelan tensor yang sekarang kukenakan. “Aku akan menemukannya,” kata Mizzy, “dan berusaha menjaga kestabilannya sampai kau kembali.”

“Pasangkan *drone* ke Cody terlebih dulu.”

“Dengan asumsi aku bisa mengirimkan ke tempatmu,” kata Knighthawk. “Pasukan Jonathan mengepung tempat itu dari atas. Mereka sepertinya tidak terlalu bersemangat untuk turun dan bergabung dalam pertempuran.”

“Menerjukkan diri di antara dua High Epic?” kataku. “Mereka akan tetap di belakang kecuali mendapatkan perintah langsung. Aku bahkan terkejut Prof bisa memaksa Loophole ke bawah sini.”

“Iya,” kata Mizzy. Dia tampak kewalahan, tangannya masih gemetar hebat. Aku sendiri tidak merasa lebih baik. Aku merasakan sebuah sentakan saat harmsway aktif, dan rasa sakitku pun mereda.

“Keluar dari sini, Mizzy,” kataku. “Kau sudah melakukan yang terbaik. Bawa Abraham dan Cody ke tempat aman. Aku akan membawakan harmsway ke tempat Abraham secepat mungkin. Jika aku tidak berhasil, minta tolong kepada Knighthawk.”

Mizzy mengangguk. “Semoga beruntung, David. Aku, eh, aku bersyukur tidak menembakmu di Babilar.”

Aku tersenyum sambil memakai sarung tangan tensor, kanan terlebih dulu.

“Apa kau bisa menggunakannya?” tanya Mizzy. “Tanpa latihan?”



Cahaya pada sarung tangan menyala kehijauan gelap. Aku merasakan getarannya merayap di sekujur tubuhku, sebuah melodi dari kejauhan yang dulu pernah begitu berharga bagiku, tetapi entah kenapa terlupakan. Aku melepaskan getaran tersebut, meleburkan seongkah batu menjadi gelombang debu.

“Rasanya seperti pulang,” kataku.

Bukan cuma itu, aku bahkan sangat yakin bisa menghadapi seorang High Epic.[]



# 45

AKU BERLARI SECEPAT MUNGKIN melewati terowongan demi terowongan, menembus gelombang udara di kedua sisinya—jendela menuju dunia lain. Beberapa ke dunia Firefight, tetapi yang lainnya—lebih kelam, berkabut, dan tidak terlalu jelas—tampak lebih jauh. Ada beberapa dunia yang di dalamnya tampak sosok-sosok asing tengah bertempur dalam terowongan ini, atau tempat yang gelap gulita, atau bahkan dunia yang sama sekali tidak memiliki terowongan seperti ini, hanya bebatuan.

Tensor bersenandung di tanganku, bersemangat. Seakan-akan ... kekuatan itu sendiri tahu bahwa aku tengah mencoba menyelamatkan Prof. Kekuatan itu seperti menyenandungkan himne pertempuran kepadaku. Sesampainya di bilik tempat aku melihat Prof sebelumnya, aku melepaskan gelombang getaran energi, menghancurkan bebatuan di depanku, menciptakan serangkaian anak tangga berselimut debu yang kugunakan untuk turun.



Prof berpendar hijau di tengah tempat itu. Lengan bajunya tergulung, memperlihatkan lengan yang tertutup rambut gelap. Dia berbalik ke arahku, kemudian tertawa. “David Charleston,” katanya, suaranya membahana di ruangan tersebut. “Steelslayer! Akhirnya datang untuk bertanggung jawab atas apa yang kau mulai di Newcago, ya? Apakah kau datang untuk *membayar*?”

Dasar gua dipenuhi dengan lubang-lubang akibat tensor, banyak timbunan puing dan debu yang berasal dari langit-langit. Oh, sial. Tempat ini hanya sejengkal dari kehancuran.

Aku berdiri di depannya, berharap bisa membuat medan energi dari setelan ini berfungsi. Di mana Megan? Dia akan terlahir kembali jika mati sehingga itu tidak terlalu mengkhawatirkanku, tidak lebih dari begitu banyaknya celah menuju realitas lain di sini.

Salah satu dari celah bergelombang di udara itu melayang di atasku. Kegelapannya terlihat karena ada gelombang di sekelilingnya.

Megan keluar dari celah tersebut.

Aku melompat. Astaga, itu memang dia, tetapi ... versi aneh dari dirinya. Sosoknya kabur.

*Karena itu bukan hanya salah satu dirinya*, kata otakku tersadar. Aku tidak tengah melihat satu Megan, tetapi ratusan. Bertumpuk, masing-masing serupa, tetapi tetap berbeda. Noda bintik di tempat yang berbeda, rambut yang disisir ke arah berbeda. Mata yang terlalu pucat atau terlalu gelap.



Dia tersenyum kepadaku. Ribuan senyum

“Aku sudah mengamankan Abraham,” kata Mizzy. “Dia masih hidup, tetapi akan sangat berguna jika harmsway-nya tidak sampai rusak, David. Paling tidak, jika kau menginginkan Abraham kembali secara utuh. Kami keluar sekarang.”

“Roger,” kataku sambil menatap Prof. Pakaiannya berselimut debu dan compang-camping. Dia berdarah—dan pulih—akibat beberapa luka di wajahnya. Ada satu yang tidak pulih, satu titik tempat Cody berhasil mengenainya dengan kekuatan motivator.

Meskipun dia terkepung dua lawan satu, Prof tidak tampak takut. Dia berdiri tegak, percaya diri. Empat tombak bercahaya muncul di sekelilingnya.

“Harga yang harus dibayar, David,” kata Prof pelan.

Prof melepaskan tombaknya, meluncurkannya ke arahku. Aku bisa menghancurkan semuanya dengan tensor. Setiap tombak pecah menjadi titik-titik kecil, berhamburan di depanku sebelum lenyap. Tidak puas terus diserang, aku pun bertindak, mencoba membuat medan energiku sendiri.

Namun, yang bisa kuhasilkan hanyalah beberapa garis hijau, bergelombang seperti cahaya terpantul di permukaan danau. Sial.

Prof mengirimkan gelombang tombak kedua, tetapi—seperti Cody—aku sudah cukup terbiasa dengan tensor untuk menghentikan serangannya. Aku melompat melewati sebuah celah di lantai, kemudian menghantamkan tanganku ke dasar gua, membuka jurang besar dengan ledakan getaran.



Prof hanya terjatuh beberapa senti sebelum mendarat di atas cakram cahaya hijaunya. Dia mengibaskan kepala, kemudian mengayunkan tangan ke arahku, mengirimkan gelombang energi tensor yang menghancurkan lantai di bawahku, sama seperti yang kulakukan terhadapnya.

Dengan panik, aku berusaha menciptakan medan energi sebagai tempatku mendarat, tetapi lagi-lagi hanya beberapa garis cahaya yang muncul. Sekejap kemudian, lubang tersebut berubah tidak terlalu dalam—dan aku mendarat di dasarnya yang hanya berjarak satu meter.

Megan berdiri di samping lubang. “Ada banyak dunia, di mana dia tidak membuat lubang yang cukup dalam dengan ledakan itu,” katanya, suaranya bertumpuk dengan ratusan bisikan.

Prof meraung, menyerangku, dan menciptakan tombak-tombak cahaya, satu demi satu. Aku melompat ke luar lubang, ke samping Megan, menghancurkan setiap tombak sebisa mungkin.

Setiap aku melakukannya, Prof meringis.

“Jadi, bagaimana kita melawannya?” tanya Megan, masih dengan suara yang bertumpuk. “Yang bisa kulakukan hanya mengalihkannya. Apakah rencana kita masih memaksa Prof menghadapi ketakutannya?”

“Sejujurnya, tidak tahu,” kataku sambil mengulurkan tangan ke depan dan menahannya. Akhirnya, aku berhasil menciptakan dinding medan energi. Ternyata itu seperti menggunakan tensor, hanya kebalikannya. Alih-alih mele-



paskan getaran, aku membiarkan getaran itu membesar di dalam diriku sampai akhirnya memadat.

“Seberapa banyak yang dapat kau ubah?” tanyaku sambil menatap Megan.

“Hal-hal kecil,” katanya. “Hal-hal yang masuk akal. Kekuatanku tidak berubah. Aku hanya lebih mengenalnya. David, aku bisa melihat banyak dunia ... begitu banyak dunia. Dia mengedip, sebuah gerakan yang sepertinya diikuti oleh bayang-bayang kelopak mata yang tiada terhingga. “Tetapi, hanya dunia yang berada dekat. Sungguh menakjubkan, tetapi juga membuat frustrasi. Rasanya seperti berhitung sebanyak mungkin, tetapi hanya jika angka tersebut berada di antara nol dan satu. Tidak terhingga, tetapi tetap terbatas.”

Prof menghancurkan medan energi kami, kemudian mengangkat tangan sehingga langit-langit berguncang. Aku melepaskan kekuatan tensor untuk mengantisipasi serangannya. Benar saja, Prof berusaha membuat langit-langit gua menimpa kami dengan menghancurkan serangkaian batu, menjatuhkan satu bongkah batu besar di tengahnya.

Aku meleburkan sebagian besar batu yang jatuh tepat di atas kami. Kami bermandikan debu, dan melihat debu itu menimpa Megan, terbukti bahwa dia berada di sini dan nyata, bukan sebatas bayang-bayang seperti yang agak kukhawatirkan.

Prof meringis lagi.

*Aku menggunakan kekuatannya. Dan itu membuatnya kesakitan.*

“Baiklah, aku punya rencana,” kataku kepada Megan.



“Yaitu?”

“*Lari*,” kataku sambil langsung berbalik dan melesat meninggalkan ruangan utama, menuju terowongan kecil.

Megan mengumpat dan segera mengikutiku. Kami berlari bersisian. Aku mengaktifkan tensor, meleburkan bebantuan yang melintang di jalur kami. Aku tidak yakin bisa menemukan cara untuk mengubah Prof atau membuatnya kembali ke kami. Sejauh ini, semua rencanaku telah gagal. Hal terbaik yang bisa kulakukan saat ini adalah menjaga setelan ini tetap berfungsi dan terus *membuatnya* kesakitan.

Di belakang kami, Prof meraung. Dia berteleportasi ke depan kami, tetapi aku langsung meraih lengan Megan dan berbelok ke terowongan lain sambil menghancurkan medan energi yang Prof gunakan untuk menjegal kami. Kami berlari ke terowongan tanpa cahaya, tetapi *glowstick* muncul sesaat kemudian, diciptakan Megan dari sebuah dunia di mana Mizzy sudah menyalakan tempat ini.

Saat Prof berteleportasi ke depan kami lagi, wajah merah padam dan bibir menyeringai, aku kembali berbelok ke arah lain, terus-menerus menggunakan kekuatan setelan tensor pada setiap batu yang kami lewati. Setiap kali aku menggunakan tensor, kemarahannya semakin menggila.

*Aku pernah berada dalam situasi seperti ini*, kataku dalam hati, merasakan gema dari sebuah peristiwa lain. Sebuah pertempuran lain. Memaksa seorang Epic murka ....

Prof muncul lagi, dan kali ini Megan yang bereaksi terlebih dulu, menarikku ke tepi saat tombak cahaya—lebih cepat dari yang bisa kuantisipasi—mengayun bagaikan



bilah pedang ke arah kami. Sial! Aku nyaris saja gagal menghentikannya. Mungkin ini bukan rencana yang bagus.

“Kau selalu seperti ini!” teriak Prof. “Tidak berpikir panjang! Tidak peduli akan konsekuensinya! Tidakkah kau peduli dengan apa yang akan terjadi? Tidakkah kau pernah memikirkan *kegagalan*?”

Prof kembali berteleportasi ke depan kami saat kami mencoba melarikan diri, tetapi sedetik kemudian sebuah dinding batu ciptaan Megan membentengi kami.

“Ini tidak berhasil,” kata Megan.

“Secara teknis, sih, iya. Maksudku, rencanaku memang hanya berlari.”

“Oke, aku revisi. Ini tidak akan terus-terusan berhasil. Cepat atau lambat dia akan berhasil memerangkap kita. Apa rencana akhirmu?”

“Membuatnya marah,” kataku.

“Dan?”

“Berharap ... eh ... itu membuatnya takut? Kita merasa putus asa, takut, panik saat kita menghadapi kelemahan kita. Mungkin dia harus berada dalam keadaan yang sama.”

Megan menatapku dengan skeptis, terpancar dari seluruh bayang-bayangnya, sehingga terasa jauh lebih menekan daripada biasanya.

Dinding di dekat kami luruh menjadi bubuk. Aku mengumpulkan energi tensor, bersiap menghadapi serangan serangkai tombak medan energi. Namun, Prof tidak berada di balik dinding.



Ha?

Dia muncul di belakang kami dan menangkap lenganku dengan satu tangan. Dengan tangannya yang lain, dia mencoba menghancurkan motivator di rompiku. Aku terkesiap dan melepaskan ledakan energi tensor—tepat ke bawah, melubangi batu di bawahku dan membuatku terjatuh sejauh beberapa meter. Gerakan yang tiba-tiba membuatku terlepas dari cengkeraman Prof sehingga serangannya melewati kepalaku.

Aku meluruhkan tanah di bawah Prof, dan secara refleks Prof menciptakan medan energi untuk berdiri—sementara aku terguyur debu di bawah kakinya. Dia harus memilin tubuh untuk bisa melihatku, tetapi itu membuatnya terbuka untuk serangan Megan. Megan, tanpa ragu, langsung menembaknya.

Serangan itu tidak berpengaruh banyak. Prof terlindungi—seperti biasa—oleh medan energi tipis tak kasatmata yang selalu menyelimuti seluruh tubuhnya. Namun, tembakan Megan mengalihkan perhatiannya cukup lama sehingga aku bisa keluar dari bawah cakram. Di sana, aku mengacungkan pistol dan mulai menembak.

Prof menoleh ke arahku, tampak jengkel, dan aku menghantamnya dengan ledakan kekuatan tensor, melemparkan medan energinya. Tembakan Megan pun berhasil melukainya. Prof mengumpat, berusaha menjauh.

Megan mendekatiku, wajahnya tampak kabur oleh ratusan identitas yang berbeda. “Kita salah menerka kelemahannya, David.”



“Kekuatannya *bisa* melukai dirinya sendiri,” kataku. “Dan tensor membuatnya bisa ditembak.”

“Dia langsung pulih dari tembakan itu,” kata Megan, “dan terkena tensor tidak mengacaukan kemampuannya sebanyak yang seharusnya. Ini seperti ... kita berhasil mengetahui *sebagian* kelemahannya, belum seluruhnya. Itulah sebabnya dia tidak berubah—menghadapi kekuatannya sendiri pastilah tidak cukup.”

Aku tidak bisa men debat itu. Megan benar. Aku merasakannya juga, meski pedih.

“Jadi, sekarang apa?” tanyaku. “Ada ide?”

“Kita harus membunuhnya.”

Aku mengatupkan rahang kuat-kuat. Aku tidak yakin kami bisa melakukan itu. Kalaupun bisa, membunuh Prof mungkin membuat kami memenangi pertempuran, tetapi kalah dalam perang ini.

Megan melirik pistolku. “Omong-omong, pistolmu sudah terisi ulang.”

Pistolku tiba-tiba terasa agak lebih berat. “Bagus kalau begitu.”

“Aku tidak bisa menghindari perasaan tak berguna, seharusnya ada lagi yang bisa kulakukan selain mengisi ulang pistol dan mengganti dinding. Aku bisa melihat begitu banyak .... Ini sungguh luar biasa.”

“Kita harus memilih satu benda untuk kau ubah,” kataku sambil menggenggam pistol, menunggu Prof muncul kembali. “Sesuatu yang sangat berguna.”



“Sebuah senjata,” kata Megan sambil mengangguk.

“*Minigun* milik Abraham?”

Megan tersenyum, kemudian senyum itu menjadi nyaris mirip seringai. “Tidak. Itu terlalu kecil.”

“Senjata itu terlalu *kecil*? Wow, ini baru gadisku.”

“Sebenarnya,” kata Megan sambil menolehkan untuk melihat sesuatu yang tidak bisa kulihat, “ada sebuah dunia yang sangat dekat, di mana Abraham-lah yang memimpin operasi untuk tim kita ....”

“Apa hubungannya dengan senjata? Kau—”

Kata-kataku terputus saat gua berguncang. Aku berputar, kemudian terhuyung ke belakang saat seluruh *dinding* terowongan—puluhan meter panjangnya—berubah menjadi debu dalam satu entakan kekuatan. Prof berdiri di baliknya, rupanya dia sudah mempersiapkannya. Ratusan tombak cahaya melayang di sekelilingnya.

Pada saat kami sibuk berdiskusi, Prof sibuk menyusun rencana.

Aku berteriak, mengulurkan tangan dan melepaskan kekuatan tensor saat ratusan tombak berderu ke arah kami. Aku berhasil mengatasi gelombang pertama dan sebagian besar gelombang kedua, tetapi ledakanku habis saat gelombang ketiga menyerang kami.

Setiap tombak cahaya tersangkut pada permukaan mengilat keperakan yang membentuk perisai di depan kami. Megan mengerang, menahan merkuri agar tetap kuat, menangkis dua gelombang serangan berikutnya.



“Lihat, kan?” kata Megan, sekarang memakai sarung tangan yang mengendalikan rtich. “Pada dunia di mana Abraham yang memimpin tim, ada orang lain yang harus berlatih menggunakan *ini*.” Megan menyeringai, kemudian mengerang lagi saat gelombang serangan lain menghantam. “Jadi ... kita akan menghabisinya?”

Aku mengangguk, merasa mual. “Paling tidak, kita harus membuatnya takut. Itulah yang bisa membimbing kita menuju jalan untuk mengubahnya—kita ketakutan saat menghadapi kematian. Hanya saat kita berada dalam bahaya seriuslah kita bisa menghadapi ketakutan.”

Rasanya ada yang salah, sepertinya ada yang luput dari perhatianku. Namun, dalam semua kekacauan ini, hanya inilah yang terbaik yang bisa kulakukan.

“Waktunya untuk bersikap agak keras?” kata Megan, memegang rtich di satu tangan dan pistol di tangan lain.

“Sangat keras,” aku mengangkat pistol tanda setuju. “Tanpa tedeng aling-aling.”

Aku mengangguk ke Megan dan menarik napas panjang.

Dan kami pun menyerang.

Megan menurunkan perisainya, membiarkan rtich kembali merayap ke lengannya. Aku mengirimkan gelombang kekuatan tensor dan kami berlari menembusnya, menembak seperti orang gila. Senjata tampak terlalu duniawi dibandingkan dengan semua kekuatan gaib yang ada di sekitar kami. Namun, senjata adalah sesuatu yang kukenal baik. Dapat diandalkan. Solid.



Kami menyela Prof di tengah-tengah persiapannya mengumpulkan gelombang tombak cahaya. Matanya membelalak dan mulutnya menganga, seakan-akan tidak percaya melihat kami berdua menyongsong dirinya. Prof menyapukan tangannya ke depan, menciptakan sebuah medan energi yang luas untuk menghalangi kami. Namun, aku menembusnya dengan ledakan tensor dan Megan mengikuti di belakangku.

“Baik,” kata Prof sambil menghantamkan tinju ke lantai. Batu melebur di sekitarnya, dan dia menarik sebatang tongkat batu besar. Prof melangkah maju, mengayunkan tongkatnya ke arah Megan, tetapi Megan menangkap tongkat itu dengan lengan yang memakai rtich.

Merkuri merayap hingga ke tangan Prof, menahannya tidak bergerak saat aku tiba untuk mengempaskan ledakan kekuatan tensor tepat ke tubuhnya, berniat untuk mengikutinya dengan beberapa tembakan ke wajah. Namun, Prof sempat menyamai ledakan tak kasatmataku dengan serangan yang sama. Kedua kekuatan itu saling menegasikan, bertubrukkan dengan suara yang nyaris membuat telinga tuli.

Aku mengerem hingga berhenti, dan tetap menembak ke wajahnya. Maksudku, itu pasti akan mengalihkan perhatiannya, kan? Meskipun peluru memantul? Mungkin aku bisa membuat satu peluru tersangkut di lubang hidungnya, atau di sekitarnya.

Prof meraung, menarik tangannya sampai terbebas dari rtich dan mendorong Megan. Prof mengayunkan tongkat batunya ke arahku, tetapi aku berhasil menghancurkannya.



Kemudian, aku mengguyurkan sekitar setengah ton debu ke atas kepalanya dari langit-langit, membuat Prof terpeleset dan terhuyung.

Saat dia berhasil menegakkan diri, Megan datang dengan rtich di sepanjang lengannya—dia menarik tangan untuk mengumpulkan tenaga, kemudian meninju wajah Prof. Meski dengan perlindungan medan energi, Prof tetap terhuyung mundur sambil mengumpat. Megan terus mendesak maju, dan Prof melenyapkan dasar gua menjadi sebuah lubang dalam. Namun, Megan membentuk rtich menjadi tongkat panjang, menahan tongkat tersebut melintang di atas lubang untuk menopang dirinya.

Aku menubruk Prof dengan bahu, membuatnya terjengkang di permukaan yang licin karena debu. Lalu aku berlutut, mengulurkan tangan ke Megan, dan menariknya keluar dari lubang.

Kami kembali menyerang bersama-sama. Megan tampaknya terus mengisi ulang senjata kami karena aku tidak pernah kehabisan peluru. Dan saat Prof meleburkan pistolku, Megan memberiku yang baru, nyaris identik, yang ditariknya dari dimensi alternatif.

Megan sungguh luar biasa dalam menggunakan rtich, memerintahnya seakan-akan cairan logam itu merupakan kulit keduanya. Dia menangkis, menyerang, dan melindungi dirinya sendiri—berulang kali. Aku terus membuat Prof goyah, menghilangkan medan energinya begitu ada kesempatan, dan kami pun bisa menghujannya dengan peluru.



Anehnya, untuk beberapa saat pertempuran ini terasa sempurna. Megan dan aku bekerja bersisian—tanpa bersuara, masing-masing mengantisipasi gerakan yang lainnya. Kekuatan luar biasa dalam genggamannya, dilengkapi senjata yang tak kalah hebat. Bersama, kami memaksa mundur seorang Epic yang jauh lebih berpengalaman. Untuk sesaat, kubiarkan diriku percaya kami akan menang.

Sayangnya, kekuatan penyembuh yang Prof miliki membuatnya terus memuntahkan peluru kami dari tubuhnya. Kami tidak bisa menegasikan kekuatan itu, tidak cukup kuat. Megan menembak kepala Prof, sama sekali tidak menahan diri, dan aku pun tidak menghentikannya. Namun, serangan itu gagal seperti yang lainnya.

Kami berakhir di salah satu gua utama, debu berguguran di sekeliling kami. Aku bertahan di tengah serangan tombak Prof, mengerang saat salah satunya menusuk bahu-ku. Kekuatan penyembuh dari motivator membuatku pulih. Megan masuk, melindungiku dengan perisai merkuri. Namun, melihat peluh yang menetes dari wajahnya, dia terlihat mulai lelah. Aku juga merasakannya. Menggunakan kekuatan seperti ini sungguh menyita stamina.

Kami memasang kuda-kuda, menunggu serangan lain dari Prof. Senjataku mengeluarkan bunyi *klik* saat Megan kembali mengisinya. Aku menatapnya.

“Serangan lain?” bisik Megan.

Aku tidak lagi yakin. Aku hendak menjawab, tetapi kemudian langit-langit gua runtuh dan mengurung kami.



Aku terhuyung, mendongak, tetapi Megan berhasil memutar rtich untuk menghentikan guyuran debu dan batu. Cahaya matahari terik membanjiri lubang yang Prof buat, seluas gua itu sendiri. Aku mengerjap, tidak terbiasa dengan cahaya terang, dan melihat ke Prof. Dia bergerak menjauh, dan sekarang berdiri di tepi lubang, tertutup bayang-bayang.

“Api,” katanya.

Baru aku tersadar bahwa di sekeliling lubang bulat sempurna itu, sekitar sembilan meter di atas kami, berkumpul satu pasukan yang terdiri dari lima puluh pria dan wanita.

Semua membawa pelontar api.[]



# 46

API MENGHUJANI KAMI. MEREKA sudah mempersiapkan ini—kami bukannya berhasil mendesak Prof mundur. Dia yang selama ini memancing kami.

Rtich lenyap saat api mengepung kami. Semua citra dan bayang-bayang Megan menyatu, dan tiba-tiba hanya ada satu versi dirinya yang diterangi cahaya api. Megan mengempaskan diri bertiarap saat lidah-lidah api mengejarnya.

“Tidak!” jeritku, mengulurkan tangan ke Megan, sarung tanganku berpendar. Aku tidak boleh gagal menciptakan medan energi. Tidak sekarang! Aku berjuang kuat, seperti berusaha menarik beban yang terlalu berat.

Beruntung akhirnya kubah pelindung yang berpendar muncul di sekeliling Megan, menghalau api. Megan menekan dinding pelindung ciptaanku, matanya terbelalak melihat sekujur tameng itu bermandikan api.

Api medesakku hingga aku sempoyongan, tanganku melindungi wajah. Api berada sangat dekat, tetapi luka bakar yang kualami pulih dengan sendirinya.



Di atas, semua orang mulai menembakkan senjata otomatis. Aku berteriak, melepaskan kekuatan tensor dan meleburkan semua senjata itu menjadi ombak debu. Senapan dan pelontar api hancur. Celah di atas melebar, butiran garam menghujaniku—diikuti orang-orang saat pijakan mereka lenyap.

Hujan api tak lagi memberondong kami, tetapi kerusakan sudah terjadi. Kolam cairan berapi menyala di lantai gua yang sekarang terbuka lebar. Lidah api meliuk-liuk, menebarkan asap hitam ke langit. Kekuatan Megan tidak akan berguna di sini. Aku mengerjap-ngerjap, melawan debu dan asap saat Prof muncul dari balik bayang-bayang. Wajahnya muram, berdarah, tetapi masih tidak takut.

Sial. Masih tidak takut.

“Apa kau pikir aku tidak memiliki rencana?” katanya pelan. “Apa kau pikir aku tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi Megan dan kekuatannya?” Kakinya menginjak debu garam saat dia berjalan melewati seorang prajurit yang tengah mengerang kesakitan. “Itulah yang terlupakan olehmu, David. Seorang yang bijak *selalu* memiliki rencana.”

“Tetapi tidak semua rencana berjalan lancar,” tukasku. “Ada kalanya persiapan yang matang tidak cukup!”

“Karena itu kau menerobos begitu saja, sama sekali tidak peduli?” teriaknya, menatapku dengan marah.

“Ada kalanya kau hanya harus bertindak, Prof! Terkadang kau tidak tahu apa yang kau butuhkan sampai kau berada di tengah-tengahnya!”



“Itu tidak memberimu alasan untuk menghancurkan kehidupan orang lain! Tidak memberimu alasan untuk mengabaikan semua orang dan mengikuti keinginan bodohmu! Tidak memberimu alasan untuk menjadi seorang yang benar-benar *tidak terkendali*!”

Aku meraung, mengumpulkan kekuatan tensor. Aku tidak mengarahkannya ke tanah atau dinding. Aku mengempaskan semuanya ke Prof, sentakan tenaga murni, sebuah wadah dari rasa frustrasiku, kemarahanku. Tidak ada yang berhasil. Semuanya hancur berantakan.

Seranganku mengenainya, membuatnya terdorong, seakan-akan tubuhnya baru saja dihantam sesuatu yang solid. Kancing kemejanya pun luruh.

Kemudian, Prof berteriak dan berganti mengirimkan ledakan tensor ke arahku.

Aku menangkisnya dengan ledakan tensorku sendiri. Kedua kekuatan itu saling hantam, berlawanan seperti suara sumbang, dan seluruh gua pun berguncang. Bebatuan berguguran, seakan-akan terbuat dari air. Getarannya menyapu tubuhku.

Pistol di tanganku luruh menjadi debu, begitu pula sarung tangan tensor yang memegangnya. Namun, ledakan Prof tidak mencapai bagian tubuhku yang lain. Meskipun begitu, ledakan barusan tetap membuatku terjungkal.

Aku mengerang dan berguling. Prof ada di sana, berdiri menjulang di depanku. Prof mengulurkan tangan dan meraih ketiga kotak di depan rompiku, merenggutnya—mele-



paskan motivator dari setelan tensor. “Ini semua,” katanya, “adalah *milikku*.”

Tidak ....

Prof menamparku dengan punggung tangannya, sebuah hantaman keras yang membuatku tersungkur di atas batu dan debu.

Aku merayap menghampiri Megan yang tidak lagi berada dalam perlindungan kubah medan energi. Aku tidak lagi memiliki kekuatan untuk mempertahankannya. Megan berdiri di tengah kubangan api, mengacungkan pistol dan menembak Prof.

Tembakan yang tidak berarti. Prof bahkan tampak tidak peduli. Aku terbaring di sana dengan tangan tertimbun debu hangus.

“Kalian bodoh,” kata Prof, membuang motivatornya. “Kalian berdua.”

“Lebih baik menjadi seorang yang bodoh daripada pengecut,” desisku. “Paling tidak, aku mencoba melakukan sesuatu! Mencoba mengubah keadaan!”

“Kau mencoba dan gagal, David!” kata Prof, melangkah maju saat Megan kehabisan peluru. Aku bisa mendengar kesedihan yang mendalam dalam suaranya. “Lihat dirimu. Kau tidak bisa mengalahkanku. Kau telah *gagal*!”

Aku bangkit berlutut, kemudian kembali terduduk, tiba-tiba merasa begitu lelah. Megan merosot di sampingku, penuh luka bakar, kehabisan tenaga.

Mungkin karena tidak ada harmsway untuk menopangku. Mungkin karena kesadaran bahwa akhirnya riwayat



kami tamat. Yang jelas aku sama sekali tidak memiliki energi untuk bangkit. Aku bahkan nyaris tidak memiliki tenaga untuk bicara.

“Kami memang sudah dikalahkan,” kata Megan. “Tetapi, kami tidak gagal, Jonathan. Gagal adalah menolak untuk bertempur. Gagal adalah tetap diam dan berharap ada orang *lain* yang memperbaiki masalah.”

Aku menatap matanya. Dia berdiri sekitar satu setengah meter di depan kami, dalam gua yang sekarang lebih mirip dengan kawah. Kristal garam Ildithia mulai merayap di tepi lubang, menutupi sisinya. Jika masih ada prajurit di atas sana, mereka akan dengan sangat bijak mencari tempat berlindung.

Wajah Prof penuh dengan bekas luka—torehan dari puing-puing yang terbang oleh ledakan tensor kami yang dahsyat, yang sempat menegasikan medan energinya. Seakan-akan menghina harapan yang masih kumiliki, luka-luka itu mulai sembuh.

Megan ... Megan benar. Ada sesuatu menyala dalam ingatanku. “Menolak bertindak,” kataku pada Prof, “benar, *itulah* kegagalan, Prof. Seperti ... mungkin ... menolak mengikuti sebuah kontes, meskipun kau sangat menginginkan hadiahnya?”

Prof berhenti tepat di depanku. Tia pernah bercerita tentang Prof, saat kami berada di Babilar. Prof sangat ingin mengunjungi NASA, tetapi tidak mau mengikuti kontes yang mungkin bisa memberinya kesempatan itu.



“Iya,” kataku. “Kau tidak pernah mengikuti kontes itu. Apa kau takut kalah, Prof? Atau, kau takut *menang*?”

“Bagaimana kau bisa mengetahuinya?” tanyanya dengan raungan, mengumpulkan ratusan bilah cahaya di sekelilingnya.

“Tia yang menceritakannya kepadaku,” kataku, berusaha bangkit dengan satu kaki dan berpegangan ke bahu Megan sebagai sandaran. Semuanya mulai cocok. “Kau selalu seperti ini, kan? Kau mendirikan Reckoners, tetapi tak mau mendorong mereka terlalu jauh. Menolak menghadapi Epic yang paling kuat. Kau ingin membantu, Prof, tetapi kau tidak mau mengambil langkah terakhir.” Aku mengerjap. “Kau takut.”

Bilah-bilah cahaya di sekelilingnya memudar.

“Kekuatanmu adalah bagian dari ketakutan itu,” kataku. “Tetapi, itu belum semua. Kenapa kau takut menghadapi kegagalan?”

Prof mengerjap. “Karena ... aku ....”

“Karena jika kau begitu kuat,” bisik Megan, “jika memiliki semua sumber daya itu, kau tidak lagi memiliki alasan untuk gagal.”

Prof mulai menangis, mengatupkan rahang, dan mengulurkan tangan kepadaku.

“Kau *sudah* gagal, Prof,” kataku.

Medan energinya memudar, dan Prof pun terhuyung.

“Tia sudah mati,” tambah Megan. “Kau gagal.”



“Diam!” Luka-luka di wajahnya berhenti memulihkan diri. “Diam, kalian berdua!”

“Kau membunuh anggota timmu sendiri di Babilar,” kataku. “Kau gagal.”

Prof menerjang dan menangkap bahunya, membuat Megan terjungkal. Namun, tubuhnya gemetar, air matanya mengalir membasahi pipi.

“Kau begitu kuat,” katanya kepada Prof. “Kau memiliki kekuatan yang tak dapat ditandingi oleh siapa pun. Meskipun begitu, kau tetap gagal. Kegagalanmu sangat dalam, Prof.”

“Tidak,” bisik Prof.

“Kau gagal. Kau tahu kau telah gagal.” Aku mempersiapkan diri di bawah cengkeramannya, menimbang-nimbang kebohongan apa lagi yang akan kukatakan selanjutnya. “Kami telah membunuh Larcener, Prof. Kau tidak bisa menyelesaikan rencana Regalia. Tidak penting jika aku mati. Yang pasti, kau telah *gagal*.”

Prof melepaskanku. Aku terhuyung, tetapi Prof jatuh berlutut. “Gagal,” bisiknya. Darah menetes dari dagunya. “Seharusnya aku menjadi pahlawan .... Aku memiliki begitu banyak kekuatan ... dan tetap saja aku *gagal*.”

Megan terpincang-pincang menghampiriku, wajahnya berlepotan debu. Gadis itu meraba pipinya, tempat Prof tadi menghantamnya. “Ah,” bisiknya. “Ini berhasil.”

Aku menatap Prof. Dia masih menangis, tetapi saat dia menoleh dan menatapku, aku melihat kebencian dalam matanya. Kebencian akan diriku, akan situasi ini. Akan apa



yang membuatnya menjadi seorang *manusia* biasa yang lemah.

“Tidak,” kataku, kecewa. “Dia tidak menghadapinya.”

Kami berhasil menemukan kelemahan Prof yang sebenarnya. Tia salah. Ketakutan Prof terletak pada sesuatu yang jauh lebih dalam daripada sekadar kekuatannya, meskipun kekuatannya—dan seluruh jati dirinya—jelas merupakan bagian dari ketakutan tersebut. Dia takut untuk maju, menjadi semua yang dia mampu—bukan karena kekuatan itu sendiri membuatnya takut. Namun, karena jika dia mencoba, maka kegagalannya akan terasa jauh, jauh lebih menyakitkan.

Paling tidak, jika dia menahan diri dan gagal, maka dia bisa mengatakan itu bukan sepenuhnya kesalahan dirinya. Atau itu merupakan bagian dari rencana, dia memang berniat melakukannya sejak awal. Sebaliknya, jika dia mengerahkan seluruh kemampuannya, jika dia menggunakan semua sumber daya yang dimilikinya, kegagalan itu akan sempurna.

Memiliki kekuatan benar-benar merupakan beban yang sangat berat. Sekarang aku paham bagaimana itu bisa menjadi titik fokus dalam diri Prof, bagaimana itu mewakili jati dirinya—dan bagaimana itu juga mewakili kemungkinannya untuk gagal sepenuhnya.

Megan menempelkan sesuatu ke tanganku. Pistolnya. Aku menimbang-nimbang, kemudian—tanganku terasa seberat timah—aku mengacungkan pistol ke kepala Prof.

“Lakukan,” raung Prof. “Lakukan saja, *Berengsek!*”



Genggamanku mantap, sama sekali tidak bergetar. Saat jariku menyentuh pelatuknya, aku *teringat* sesuatu.

Akan suatu hari di ruangan berdinding baja, bersama wanita yang tengah kupancing amarahnya.

Akan diriku, yang berlutut di medan tempur berumput hijau.

Akan ayahku, punggungnya menghadap ke pilar bank, dalam bayang-bayang keagungan.

“Tidak,” kataku dan berpaling.

Megan tidak berkeberatan. Dia mengikutiku. Bersama, kami berjalan meninggalkan Prof.

“Siapa yang pengecut sekarang?” teriak Prof, tetap berlutut di tengah bayang-bayang dan cahaya api yang menari. Menangis. “David Charleston! Pembunuh para Epic. Kau seharusnya *menghentikanku*.”

“Itu,” terdengar suara baru, “bisa diatur.”

Aku menoleh, begitu terkejut menyaksikan Larcener berjalan ke arah Prof dari balik bayang-bayang bebatuan yang menggantung. Selama ini dia berada di sana? Itu sama sekali tidak masuk akal. Namun—

Larcener mengulurkan tangan dan dengan lembut meraba leher Prof. Prof menjerit, tubuhnya menegang.

“Seperti air es dalam pembuluh darah, begitu katanya,” kata Larcener.

Aku berlari mendekati mereka berdua. “Apa yang kau lakukan?”



“Menyelesaikan masalahmu,” kata Larcener, terus memegang Prof. “Kau ingin aku menghentikannya?”

“Aku ....” Aku menelan ludah.

“Lagi pula, sudah terlambat,” kata Larcener, menarik tangan dan memeriksanya. Dia menatap mata Prof. “Bagus sekali. Kali ini berhasil. Aku *harus* mengujinya setelah ... masalah kecil kita dengan kekasihmu.” Larcener mendongak ke langit, menatap matahari. Kemudian, dia kembali ke balik bayang-bayang. Sial. Matahari sudah condong ke barat. Paling tidak, sekarang sudah pukul lima. Aku sama sekali tidak menyadari kami bertempur sedemikian lama.

Aku berlutut di samping Prof. Dia menatap ke depan, tampak tertegun. Aku menyentuhnya pelan, tetapi Prof sama sekali tidak bergerak, bahkan tidak mengedip.

“Ini solusi yang bagus, David,” kata Megan, bergabung denganku. “Antara ini, atau membunuhnya.”

Aku memandang ke kedua mata yang menatap kosong itu, lalu mengangguk. Megan benar, tetapi aku tetap merasa bahwa entah bagaimana, aku mengalami kegagalan. Aku melawan Prof hingga akhir, berhasil menemukan kelemahannya, dan menegaskan kekuatannya. Meskipun begitu, Prof tetap tidak berhasil menyingkirkan kegelapan itu.

Kami bisa saja menemukan metode lain, bukan? Terus membuatnya lemah sampai dia kembali ke dirinya sendiri? Aku ingin menangis—tetapi anehnya, aku bahkan merasa terlalu lelah untuk menangis.

“Mari kita cari yang lainnya,” kataku sambil berdiri. Aku melepaskan rompi, kabel-kabelnya masih terpasang ke



motivator. Kami harus bisa membuat harmsway berfungsi lagi untuk menyembuhkan Abraham. Aku meletakkan rompi itu di samping kotak logam tempat motivator, kemudian memindai langit, berharap melihat salah satu *drone* Knighthawk.

Lalu muncul kilatan cahaya.

Tangan Obliteration menyentuh bahu. “Bagus sekali,” katanya. “Binatangnya telah ditaklukkan. Kini saatnya aku menggenapi janjiku.”

Kami berdua lenyap.[]



# 47

KAMI MUNCUL DI SEBUAH bukit tandus yang menghadap ke gurun kering dengan udara terik beraroma tanah terpanggang. Bebatuan merah mengintip dari balik tanah, menampilkan beragam kontur, seperti panekuk yang ditumpuk tinggi.

Di belakangku, ada sesuatu yang menyala sangat terang. Aku menoleh dan mengangkat tangan, menyipitkan mata untuk melihatnya.

“Sebuah bom,” kata Obliteration. “Dibuat dari darah dagingku sendiri. Putraku, bisa dibilang begitu.”

“Kau menggunakan salah satu alat ini untuk menghancurkan Kansas City.”

“Benar,” katanya tenang. “Aku tidak bisa bepergian dengan baik pada saat energiku penuh. Aku harus memandikan diri dengan sinar matahari di tempat yang akan kuhancurkan. Akan tetapi, itu menimbulkan dilema. Semakin termasyhur namaku, semakin banyak orang yang menghindariku. Dan karena itu ....”



“Karena itu kau menerima tawaran Regalia. Dagingmu untuk digantikan dengan sebuah senjata.”

“Yang ini untuk Atlanta,” katanya, kemudian meletakkan tangan di bahunya, nyaris seperti seorang ayah kepada putranya. “Aku memberikannya kepadamu, Steelslayer. Untuk perburuanmu. Bisakah kau menggunakan ini untuk menghancurkan sang raja di atas sana, Epic dari segala Epic?”

“Aku tidak tahu,” kataku, mataku berair oleh karena cahayanya. Sial .... Aku begitu lelah. Tenagaku terkuras. Kusut, seperti kain lap tipis penuh lubang yang tidak berguna lagi selain untuk menopang kaki meja dapur yang goyang. “Tetapi, jika ada hal yang bisa membunuhnya, itu adalah bom.” Bahkan, High Epic yang paling tangguh pun diketahui akan tewas jika terkena tumpahan energi yang begitu dahsyat, seperti nuklir, atau kekuatan penghancur Obliteration sendiri.

“Aku akan membawamu, dan bom ini, ke istana di atas,” katanya. “Yerusalem Baru. Ledakkan bom dengan ini.” Dia memberiku sebuah tongkat kecil, mirip pulpen, yang anehnya tampak sangat tidak asing bagiku. Sebuah detonator universal. Aku pernah menggunakannya.

“Bisakah aku ... mungkin melakukannya dari bawah sini?” tanyaku.

Obliteration tertawa. “Kau bertanya apakah kau boleh menyingkirkan cawanmu? Sangat alami. Tapi, tidak, kau harus menghadapinya secara langsung. Aku memperpanjang waktu hidupmu untuk melakukan satu kebajikan ini



karena aku tahu hasil akhirnya. Detonator ini memiliki jangkauan pendek.”

Aku menggenggam detonator itu di telapakku yang basah. Kalau begitu, ini adalah hukuman mati. Mungkin bom ini bisa dipicu dengan penghitung waktu, tetapi aku ragu Obliteration akan menyetujui ideku.

*Aku bahkan tidak sempat mengucapkan perpisahan pada Megan*, kataku dalam hati, merasa mual. Namun, inilah kesempatan yang selama ini kucari. Sebuah akhir.

“Bolehkan aku ... memikirkannya dulu?”

“Untuk waktu yang singkat,” kata Obliteration sambil menatap langit. “Tetapi, tidak terlalu lama. Dia akan segera bangkit dan kita tidak bisa membiarkannya melihat apa yang sedang kita rencanakan.”

Aku duduk, mencoba menjernihkan pikiran, mencoba memulihkan sedikit tenaga, dan menghadapi kesempatan yang ada di tanganku.

Aku mencoba memilah-milahnya. Prof telah dikalahkan, tetapi tidak lagi memiliki kekuatan. Dia tampak begitu kosong saat aku menatapnya, seakan-akan kepalanya baru saja dihantam pukulan yang sangat keras. Dia akan pulih, bukan? Beberapa pengumpul meninggalkan korban yang telah diambil kekuatannya dalam keadaan kosong, bahkan mati-otak. Orang-orang itu pulih saat kekuatannya dikembalikan, tetapi Larcener tidak pernah mengembalikan apa yang telah dia curi. Bagaimana mungkin aku tidak pernah mempertimbangkan itu sebelumnya?



Sial, bagaimana mungkin aku bisa luput menerka kelemahan Prof? Semua perencanaannya yang begitu berhati-hati, cara dia selalu mencari alasan untuk melepaskan kekuatannya dan meminimalkan kegagalan—itu semua merujuk ke ketakutannya. Selama ini, dia tidak pernah benar-benar berani berkomitmen.

“Jadi?” tanya Obliteration pada akhirnya. “Kita tidak punya waktu lagi.”

Aku pun tidak merasa lebih segar, meskipun sempat beristirahat sejenak. “Aku akan pergi,” bisikku serak. “Aku akan melakukannya.”

“Pilihan yang sangat bijak.” Obliteration membimbingku ke bom yang, kuasumsikan, disimpan di padang tandus ini untuk mengumpulkan panas dari matahari. Aku mendekati bom dan bisa merasakan bentuknya—sebuah kotak logam seukuran peti kecil. Benda itu tidak panas, meskipun mungkin seharusnya iya.

Obliteration berlutut dan meletakkan satu tangan di atas benda itu, tangan satunya di atas tanganku. “‘Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahialah engkau dan baiklah keadaanmu.’<sup>5</sup> Sampai jumpa, Steelslayer.”

Aku menahan napas saat diriku terperangkap dalam kilatan cahaya. Sedetik kemudian, aku mendapati diriku sedang memandang bumi.

Aku bahkan tidak mendengar suara letupan di belakangku saat Obliteration pergi. Meninggalkanku. Aku ber-

---

5 Kutipan kitab Mazmur 128:2—*Peny.*



ada di *luar angkasa*. Aku berlutut di atas suatu benda yang tampaknya adalah permukaan kaca, menatap ke bawah, melihat pemandangan yang begitu mengaduk perut. Bumi dengan semua kemegahannya, dikelilingi kabut atmosfer dan awan.

Begitu damai. Dari atas sini, segala kekhawatiranku sepertinya tidak lagi penting. Aku memalingkan mata dari pemandangan itu dan melihat ke sekeliling, meskipun aku harus menyembunyikan bom di balik punggung dan menyipitkan mata untuk melihat apa pun di tengah cahaya benderang. Aku berada di semacam ... bangunan, atau pesawat? Dengan dinding kaca?

Aku berdiri sempoyongan, menyadari sudut-sudut dinding yang membulat, dan sebuah cahaya merah di kejauhan, di suatu tempat di dalam bangunan kaca ini. Kemudian, aku tersadar bahwa meskipun aku berada jauh di luar angkasa, kakiku tetap menapak di permukaan di bawahku. Kupikir diriku akan melayang-layang.

Bom bersinar bagaikan sebuah bintang di belakangku. Aku memutar-mutar detonatornya. Apakah aku harus ... melakukannya sekarang?

Tidak. Tidak, aku harus melihatnya lebih dulu. Dari dekat. Dia berpendar merah tua, terang seperti bom di tanganku, tetapi berada di suatu tempat di depanku, dalam pesawat yang sama denganku. Cahayanya memantul di setiap sudut dan permukaan kaca.

Mataku perlahan mulai terbiasa. Aku menyadari adanya sebuah ambang pintu. Aku berjalan menuju pintu ter-



sebut. Langkahku gontai karena lantai yang kupijak tidak rata, dipenuhi undakan kecil mirip tangga. Dindingnya pun tidak rata, terbuat dari berbagai laci yang dipenuhi kabel dan tuas—hanya saja semua terbuat dari kaca.

Aku menyusuri sebuah lorong dengan susah payah. Ada sesuatu yang menempel di salah satu dinding, dan aku merabanya. Huruf? Bahasa Inggris? Aku bisa membacanya—semacam nama perusahaan, mungkin.

Wow. Aku berada di sebuah stasiun luar angkasa lama, tetapi tempat ini sudah ditransformasikan menjadi kaca sepenuhnya.

Merasa terputus dari kenyataan, aku terus berjalan mendekati sumber cahaya. Kacanya begitu bening, aku nyaris percaya bahwa tidak ada apa pun di sana. Aku terhuyung dari satu ruangan ke ruangan lain. Aku terus mengulurkan tangan untuk memastikan diriku tidak menabrak dinding. Cahaya merah itu semakin besar.

Akhirnya, aku sampai di satu ruangan terakhir. Ruangan itu lebih besar daripada ruangan lain yang kulewati. Calamity menunggu di seberang ruangan—membelakangi-ku. Sepertinya begitu. Dia begitu benderang sehingga sangat sulit melihat apa pun dari dirinya.

Dengan tangan terangkat untuk menyaring cahaya, aku menggenggam detonator lebih erat. Aku sungguh bodoh. Seharusnya aku langsung meledakkan bomnya. Calamity mungkin akan membunuhku begitu dia melihatku. Siapa yang tahu kekuatan apa yang dia miliki?



Namun, aku *harus* mengetahuinya. Aku *harus* melihatnya dengan mataku sendiri. Aku harus bertemu dengan makhluk yang telah menghancurkan duniaku.

Aku masuk ke ruangan.

Cahaya Calamity meredup. Napasku tersangkut di tenggorokan dan aku kembali meluahkan. Apa yang akan dipikirkan orang-orang di bawah sana? Calamity padam? Cahayanya terus meredup hingga menjadi pendaran samar, memperlihatkan sosok pria muda berjubah sederhana, dengan kulit berpendar merah. Dia berbalik ke arahku dan ... aku mengenalnya.

“Halo, David,” kata Larcener.[]



# 48

“KAU,” BISIKKU. “KAU ADA di bawah! Bersama kami, selama ini.”

“Benar,” kata Larcener, berbalik untuk memandang dunia. “Aku bisa memproyeksikan umpan, tiruan diriku sendiri. Kau tahu itu. Kau bahkan pernah menyinggung kekuatan itu beberapa kali.”

Kepalaku berputar, berusaha menghubungkan semuanya. Dia selama ini bersama kami.

*Calamity tinggal bersama kami.*

“Kenapa .... Apa ....”

Larcener mendesah, suaranya seperti manusia biasa. Kejengkelan. Emosi yang begitu sering kurasakan darinya. “Aku terus mencari-cari,” katanya, “berusaha menemukan apa yang kalian lihat di dalamnya.”

Dengan ragu-ragu, aku berjalan ke sampingnya. “Dunia?”

“Tempat itu rusak. Buruk sekali. *Mengerikan.*”



“Iya,” kataku pelan. “Indah.”

Dia menatapku, matanya menyipit.

“Kau adalah sumber dari semua ini,” kataku, menempelkan jemari pada kaca di depanku. “Kau ... selama ini .... Semua kekuatan yang kau curi dari Epic lain?”

“Aku hanya mengambil kembali apa yang pernah ku-berikan,” katanya. “Semua orang begitu cepat memercayai ada seorang Epic yang bisa mencuri kemampuan Epic lain, mereka tidak pernah menyadari bahwa anggapan mereka terbalik. Aku bukan pencuri. ‘Larcener,’ begitu mereka menyebutku. Menyedihkan.” Dia menggeleng.

Aku menelan ludah dan mengerjap-ngerjap. “Kenapa?” tanyaku kepada Calamity. “Kumohon, jelaskan kepadaku. *Kenapa* kau melakukan ini semua?”

Dia merenung, tangan tertangkup di balik punggung. Ini *adalah* Larcener. Bukan hanya wajahnya yang sama, sikapnya pun sama. Cara yang sama saat dia mendengus sebelum berbicara, seakan-akan menyusun kalimat untuk berbicara kepadaku merupakan sesuatu yang terlalu rendah baginya.

“Kalian menghancurkan diri kalian sendiri,” katanya pelan. “Aku hanyalah seorang pembawa pesan. Aku membawakan kekuatan. Kalian menggunakannya, dan menjalinnya menjadi akhir dari kalian sendiri. Ini telah kami lakukan pada begitu banyak dunia. Begitu ... katanya.”

“Katanya? Siapa yang mengatakannya?”

“Itu adalah tempat yang indah,” kata Larcener, seakan-akan tidak mendengar ucapanku. “Kau tidak akan pernah



bisa memahaminya. Damai. Lembut. Tidak ada cahaya yang tajam, tidak ada cahaya sama sekali. Kami tidak perlu merasa dengan indra pelengkap yang mengerikan seperti *mata*. Kami tinggal di sana, sebagai satu kesatuan, sampai tugas kami tiba.” Dia menyeringai. “Dan ini adalah tugas-ku. Aku datang ke sini dan meninggalkan semuanya. Menukarnya dengan ....”

“Cahaya yang tajam,” kataku. “Suara yang keras. Rasa sakit dari panas, dari segala sensasi.”

“Iya!” katanya.

“Itu bukanlah mimpi burukku,” kataku sambil menepuk kepala. “Itu mimpi burukmu. Sial ... semua itu mimpi burukmu, kan?”

“Jangan bodoh. Kau mengoceh tentang hal-hal tidak jelas lagi.”

Aku terhuyung mundur, berhasil berpegangan pada sebuah kotak menonjol di dinding. Aku bisa melihatnya dalam mimpi burukku. Penglihatan terlahir di dunia ini, sebuah tempat yang begitu asing dengan dunia Calamity. Bagi indranya, ini adalah tempat yang sangat mengerikan.

Cahaya tajam dalam mimpi burukku tidak lebih dari sekadar lampu biasa di langit-langit kamar.

Semua derak dan teriakan? Orang mengobrol, atau mungkin suara derit perabotan yang dipindah.

Suatu keadaan yang mengerikan jika dibandingkan dengan tempat tinggalnya sebelumnya. Sebuah tempat lain, tempat yang tidak bisa kupahami, tempat yang tidak memiliki begitu banyak stimulus intens.



“Apakah kau seharusnya meninggalkan kami?” tanyaku.

Calamity tidak menjawab.

“Calamity! Setelah kau menganugerahkan kekuatan, apakah kau seharusnya pergi?”

“Untuk apa aku tinggal di tempat mengerikan ini lebih lama dari yang seharusnya?” katanya acuh.

“Dalam dunia paralel Megan,” bisikku. “Ada dunia di mana kau pergi dan kegelapan tidak pernah merenggut para Epic. Di sini, kau tetap tinggal ... dan kau entah bagaimana telah menginfeksi kami. Kebencianmu, kemurkaanmu. Kau mengubah setiap Epic menjadi tiruan dirimu, Calamity.”

Megan pernah berkata bahwa ketakutannya akan api sama sekali tidak terasa sebelum dia mendapatkan kekuatan. Ketakutanku akan kedalaman air dimulai saat mata Calamity mulai menyasarku. Apa pun yang Calamity lakukan, apa pun dirinya, saat dia menggali jalannya ke hati seseorang, dia *memperbesar* ketakutan mereka ke tingkat yang tidak alami.

Dan saat orang terekspos pada ketakutan tersebut—hal-hal yang dia benci—Calamity menarik diri. Hilang sudah kekuatannya dan hilang pula kegelapan.

Menghadapi ketakutan, entah bagaimana memiliki pengaruh. Harus ada pengaruhnya. Apa yang terjadi saat kau menghadapi ketakutanmu?

*Kekuatan itu adalah milikku, kata Megan. Aku memilikinya.*



Sial. Apakah itu berarti Megan telah merengkuh kekuatan itu dan menyingkirkan Calamity sepenuhnya? Memisahkan diri mereka berdua dari kegelapan?

“Kalian semua gemar mencari-cari alasan,” kata Calamity. “Kalian menolak melihat apa sebenarnya kalian ini setelah mendapatkan sedikit kekuatan.” Dia menatapku. “Apa *dirimu* sebenarnya, David Charleston. Kau menyembunyikannya dari yang lain, tetapi kau tidak bisa mengelabui sang sumber. Aku tahu apa dirimu. Kapan kau akan melepaskannya? Kapan kau akan mulai *menghancurkan*, seperti takdirmu seharusnya?”

“Tidak akan pernah.”

“Omong kosong! Itu adalah sifat alamimu. Aku sudah melihatnya berkali-kali, lagi dan lagi.” Calamity mendekatiku. “Bagaimana kau bisa melakukannya? Bagaimana kau bisa menahanku sedemikian lama?”

“Karena itulah kau mendatangi kami?” tanyaku. “Di Ildithia? Karena diriku?”

Calamity membelalak menatapku. Bahkan sekarang, saat melihatnya dalam kemuliaannya, aku mendapatkan kesan sama dengan yang selama ini kurasakan: bahwa dia hanyalah anak kecil yang sangat manja.

“Calamity,” kataku, “kau harus pergi. Tinggalkan kami.”

Calamity mendengar. “Aku tidak diizinkan pergi sampai tugasku selesai. Mereka menekankan itu, setelah aku—”

“Apa?”



“Aku belum mendengar jawabanmu,” kata Calamity, kemudian kembali menatap ke jendela. “Kenapa kau menolak kekuatanmu?”

Aku menjilat bibir, jantungku berdebar. “Aku tidak bisa menjadi Epic,” kataku. “Ayahku menantikan mereka ....”

“Lalu?”

“Aku ....” Kalimatku menggantung. Aku tidak bisa mengucapkannya.

“Sebelas tahun dan rasmu masih saja bertahan,” gerutu Calamity. “Memang berkurang, tetapi tetap *bertahan*. Sepuluh tahun aku hidup di antara kalian sebagai seorang anak kecil, sampai akhirnya pergi ke tempat ini.”

*Itulah saat Calamity bangkit*, kataku dalam hati. *Saat dia berusia sepuluh tahun—dan saat dia memutuskan untuk mulai menganugerahkan kekuatannya.*

“Tempat ini,” kata Calamity, “yang paling dekat dengan rumahku daripada apa pun di dunia busuk ini. Tetapi ... belakangan aku mulai sering turun lagi, kembali hidup di antara kalian. Aku harus tahu. Apa yang kalian lihat di dalam ini semua? Sebelas tahun lebih dan aku tetap tidak bisa menemukannya ....”

Aku menatap detonator kecil yang masih kugenggam. Aku memiliki jawabanku. Dan itu menimbulkan lebih banyak pertanyaan lagi. Dari tempat apakah dirinya berasal? Kenapa bangsanya mencoba menghancurkan kami? Dia mengisyaratkan bahwa semuanya sudah ditentukan, tetapi oleh siapa, dan kenapa?



Pertanyaan yang mungkin tidak akan pernah kutemukan jawabannya. Satu-satunya penyesalanku adalah aku tidak sempat berpamitan pada Megan. Aku akan sangat senang sekali jika bisa mendapatkan satu kecupan perpisahan terakhir.

*Namaku adalah David Charleston.*

Aku menekan tombolnya.

*Dan aku membunuh Epic.*

Bomnya meledak.[]



# 49

LEDAKAN MEROBEK DINDING KACA, membuatnya berhamburan dalam serpihan kecil. Panas dan tekanan menghantamku seketika, kemudian *melengkung* memutariku. Ledakan itu mengalir ke telapak tangan Calamity yang terulur, terisap seperti air di sedotan.

Dan selesai dalam sekejap mata. Di belakangku, stasiun luar angkasa kembali merangkai dirinya, serpihan kacanya menyatu.

Aku berdiri seperti orang tolol, menekan tombol itu lagi dan lagi.

“Kau kira,” kata Calamity tanpa menoleh, “kekuatanku dapat menghancurkan diriku sendiri? Mungkin itu akan menjadi sebuah syair ironi yang indah. Akan tetapi, aku adalah pemilik dari segala kekuatan, David. Aku mengenal semuanya, setiap keunikannya. Benar, aku bisa menjelaskan padamu bagaimana cara kerja Ildithia. Benar, aku bisa menjelaskan apa yang Megan lakukan saat melompat ke realitas lain—baik kemungkinan inti dan fana. Tetapi,



aku adalah keabadian yang sesungguhnya. Tidak ada satu pun dari kekuatan itu yang dapat melukaiku, tidak secara permanen.”

Aku merosot ke lantai. Semua ini terlalu banyak untukku. Pertempuran melawan Prof. Diculik Obliteration. Menekan tombol itu dan bersiap untuk mati.

“Kira-kira, apakah sebaiknya kukatakan saja kepada mereka?” kata Calamity merenung, kemudian menoleh ke arahku. “Kalian seharusnya paham bahwa kalian harus menghancurkan diri kalian sendiri. Tetapi kau tahu, aku tidak sepatutnya ikut campur. Bahkan bagian terkecil pun—seperti dipaksa membuat berbagai alat untuk penyeranganmu ke Sharp Tower—membuatku cemas. Itu bertentangan dengan cara kami, meskipun untuk melindungi penyamaranku, aku harus melakukannya.”

“Calamity, kau *sudah* ikut campur. Begitu dalam. Kau membuat mereka gila! Kau membuat mereka mampu menghancurkan!”

Dia mengabaikanku.

Sial ... bagaimana aku bisa membuatnya mengerti? Bagaimana aku bisa menunjukkan bahwa *dia* yang menyebabkan kegelapan dan kehancuran, bahwa manusia tidak melakukannya secara alamiah seperti yang dia katakan?

“Kalian, seluruh manusia, adalah makhluk tidak berharga,” kata Calamity pelan. “Kalian *akan* menghancurkan diri kalian sendiri, dan aku akan menjadi saksinya. Aku tidak akan mengabaikan tugasku seperti yang lainnya. Kami di sini untuk melihat, karena itu adalah panggilan jiwa kami.



Tetapi, aku tidak boleh ikut campur, tidak lagi. Kesalahan remaja dapat dimaafkan. Meskipun aku tidak pernah benar-benar menjadi anak kecil, tetapi pengalamanku *saat itu* benar-benar baru. Dan duniamu sungguh sebuah kejutan. Kejutan yang mengerikan.” Calamity mengangguk, seakan-akan meyakinkan dirinya sendiri.

Aku memaksakan diri untuk berdiri. Kemudian, aku mengambil pistol yang kuselipkan di kaki.

“Jadi, itu jawabanmu akan segalanya, David Charleston?” kata Calamity sambil mendesah.

“Layak dicoba,” kataku sambil mengacungkan pistol.

“Aku pemilik setiap kekuatan di alam semesta. Apa kau mengerti? Seluruhnya *milikku*. Aku yang kau sebut seribu kali lipat High Epic.”

“Kau juga seribu kali lipat monster,” kataku. “Rupanya memiliki kekuatan ilahiah tidak menjadikanmu Tuhan. Kekuatan itu menjadikanmu perusuh yang kebetulan memiliki senjata paling besar.”

Aku menekan pelatuk. Pistolku bahkan tidak meletus.

“Aku menyingkirkan mesiuinya,” kata Calamity ringan. “Tidak ada yang bisa kau lakukan—entah itu hasil dari kekuatan Epic atau hasil kecerdasan manusia—tidak ada yang bisa melukaiku.” Calamity meragu. “Sebaliknya, kau tidak memiliki perlindungan seperti itu.”

“Eh ...,” kataku.

Dan aku berlari.



“Kau serius?” tanyanya dari belakang. “Inikah yang akan kita lakukan?”

Aku melesat meninggalkan ruangan, bergegas kembali ke tempat kedatanganku, dan itu tidak mudah karena tempat ini dibuat untuk orang-orang yang bergerak tanpa beban, bukan untuk berjalan kaki.

Aku tiba di ruang tempat pertama aku datang. Jalan buntu.

Calamity mewujud di dekatku.

Aku menelan ludah, mulutku terasa kering. “Tidak ikut campur, ingat?”

“Tentu saja, David,” kata Calamity. “Meskipun kau sudah menghancurkan stasiun ini. Aku tidak perlu menyelamatkanmu dari ... hasil alami tindakanmu sendiri. Tempat ini bisa begitu rapuh.” Dia tersenyum.

Aku melompat untuk meraih anak tangga di lantai—tepat pada waktunya, karena sebuah lubang besar terbuka di sisi ruangan. Angin berembus kuat.

“Selamat tinggal, David Charleston,” kata Calamity sambil berjalan mendekat untuk menendang jari-jariku.

Kilatan cahaya memenuhi ruangan.

Kemudian, seseorang *meninju* Calamity tepat di wajahnya, membuatnya terjengkang. Deru angin berhenti dan aku terengah-engah, berusaha menarik napas, dan melihat siapa yang baru saja datang.

Prof.



Dia memakai jubah laboratorium gelapnya. Hilang sudah ekspresi kosong di matanya, seperti saat aku meninggalkannya, digantikan oleh ekspresi penuh tekad.

“Kau,” kata Calamity, tergeletak terlentang. “Aku sudah mengambil kekuatanmu.”

Prof melepas jubah laboratoriumnya. Di sana, terpasang di dadanya, adalah rompi buatan Knighthawk yang sudah diperbaiki dengan cepat, lengkap dengan motivatornya.

“Tidak ada gunanya!” kata Calamity. “Jika aku sudah mengambilnya kembali, itu seharusnya tidak berfungsi. Itu .... Aku ....” Mata Calamity membelalak, bingung, melihat medan energi di dinding yang berpendar kehijauan.

Prof mengulurkan tangan kepadaku.

Aku menghela napas panjang, merasa sangat lega. “Bagaimana perasaanmu?” tanyaku sambil menyambut tangannya.

“Seperti dihantui,” bisiknya. “Terima kasih telah membawaku kembali. Aku membencimu karena itu, David. Tetapi, *terima kasih*.”

“Aku tidak membawamu kembali,” kataku. “Kau yang berhasil menghadapinya, Prof.” Tiba-tiba, aku mengerti—dengan memasang motivator dan mencoba menggunakan kembali kekuatannya setelah apa yang terjadi, Prof telah menghadapi ketakutannya. Dia datang dengan menerima risiko kegagalan. Dia telah *melakukannya*.

Dia mengklaim kekuatannya. Seperti Megan, dia mengusir kegelapan dari kemampuannya, dan mengirimkan kegelapan itu menjauh sambil merengkuh kekuatan.



Kekuatan Prof sekarang adalah miliknya, bukan milik Calamity. Kotak motivator itu tidak ada gunanya.

Prof menarikku, mungkin berniat untuk meneleportasikan kami berdua. Namun, tiba-tiba *sesuatu* menyapu kami, membuat kami terjungkal. Calamity mulai berpendar lagi, cahaya merah yang benderang, dan dia berbicara dengan .... Sial, *suara* itu. Bukan manusia, tidak nyata.

Sesuatu terjatuh dari tangan Prof dan benda itu menguap saat Calamity menunjuknya.

“Apa tadi?” tanyaku, berusaha mengalahkan suara melengking yang menyakitkan, yang sekarang menjadi suara Calamity. Dia bicara dengan bahasa yang tidak kumengerti.

“Itu *tadi* jalan keluar kita,” kata Prof. “Lari.”

*Teleporter*. Sial. Aku bergegas berdiri, sementara Prof membuat sebuah medan energi di antara kami dan Calamity. Namun, medan energi itu lenyap dalam sekejap. Melawan Calamity adalah mustahil, itu—

Semacam kekuatan tak kasatmata melemparkanku ke lantai. Calamity berpendar dan mengangkat tangan, sebuah silinder pun terbentuk dan meluncur tepat ke arahku.

Kilatan cahaya lagi dan silinder itu luput.

Megan berdiri di ruangan, memegang leher Obliteration. Pria itu tampaknya tercekik. Aku menganga, terkejut saat melihat Megan melemparkan Obliteration ke pinggir—dia menghilang sedetik kemudian, tidak dengan caranya yang biasa, tetapi menghilang begitu saja. Megan mengacungkan pistol dan mulai menembak ke arah Calamity. Itu tetap



tidak ada gunanya, meskipun Calamity menjerit lagi dalam bahasa yang aneh tadi.

Megan mengumpat dan berjongkok di sampingku. “Rencana?” tanyanya.

“Aku ... Megan, bagaimana kau ....”

“Mudah,” katanya sambil menembak lagi. “Aku menyeret Obliteration dari dimensi lain, menunjukkan foto tempat ini, dan memaksanya mengantarkanku ke sini. Di sana, dia masih *cupu*. Nah ... rencana?”

Rencana.

Terkadang, kau tidak tahu apa yang kau butuhkan sampai kau berada di tengah-tengahnya.

“Kirim kami berdua,” kataku sambil bangkit berdiri. “Kirim Calamity dan aku ke dunia Firefight—tetapi tolong, jangan ke luar angkasa. Kirim kami ke Firefight, di mana pun dia berada.”

“David, Calamity akan membunuhmu.”

“Kumohon, Megan. Percayalah kepadaku.”

Megan merenung dan saat aku melompat ke arah Calamity di ruangan yang berguncang hebat, Megan melepaskan kekuatannya.

Aku menangkap Calamity, dan bersama-sama, kami berdua tertarik ke tempat lain.[]



# 50

KAMI MENDARAT DI SEBUAH atap bangunan di Ildithia, dekat sebuah lubang besar yang berasap di tanah. Malam sudah tiba. Kegelapan menyelimuti kota garam, tetapi aku bisa mengenali tempat ini. Ini tepat di atas tempat terakhirku menghadapi Prof.

Awalnya aku mengira ada sesuatu yang salah. Apakah kami sungguh berada di dimensi lain? Namun, aku menyadari adanya perbedaan. Di sini, lubang yang ada tampak seperti akibat dari sebuah ledakan, dan bukan kekuatan tensor. Di sini, juga tergeletak lebih sedikit mayat.

Aku menoleh dan mendapati Calamity sedang berdiri, membelalak ke arahku. Dia mengangkat kedua tangan, mengumpulkan cahaya.

“Aku dapat menunjukkannya kepadamu,” bisikku, “apa yang kami lihat di dunia. Kau bilang, kau penasaran. Aku dapat menunjukkanmu sesuatu yang pasti ingin kau lihat. Aku *berjanji*.”



Dia menyeringai. Namun, saat aku terus menatapnya, kemarahannya tampak memudar. Seperti ... *yah*, seperti seorang Epic saat kekuatannya menghilang.

“Kau memang penasaran,” kataku. “Aku tahu itu. Tidakkah kau ingin mengerti, akhirnya, sehingga rasa penasaran akan berhenti menggangu?”

“Bah,” katanya, tetapi menurunkan tangan dan menjelma menjadi Larcener. *Yah*, dia memang Larcener, tetapi dia berhenti berpendar, kulitnya kembali ke warna kulit manusia, jubahnya berubah menjadi kemeja dan celana longgar yang sering dikenakannya.

“Apa yang akan kau lakukan di sini?” tanyanya sambil memandang ke sekeliling. “Ini adalah Kemungkinan Inti lain, kan? Yang berbatasan dengan duniamu? Kau sadar, kan, aku bisa mengirim kita berdua kembali begitu saja?”

“Wow!” terdengar suara Firefight. Aku berputar dan menemukannya pada atap di seberang tempatku berdiri. Dia bersama Tavi. Gadis itu tetap di belakang, mengamati, sementara Firefight melompat, terbang melintasi udara, meninggalkan jejak api di langit. “Dia di sini!” kata Firefight, tampak jelas bicara ke ponsel. Bagaimana dia bisa menemukan ponsel yang tidak bisa terbakar? “Iya, *dia*.”

“Bisakah kau memanggil orang yang ingin bertemu denganku?” tanyaku kepada Firefight sambil melirik ke Calamity.

“Oh, jangan risau,” kata Firefight. “Dia akan segera datang.”



“*Memang* ada sesuatu yang aneh dengan tempat ini,” kata Calamity, menatap ke langit dan menyipitkan mata. “Sesuatu yang tidak tepat ....”

“Ini adalah dunia yang kau tinggalkan, Calamity,” kataku. “Ini adalah dunia di mana beberapa Epic tidak gemar menghancurkan. Di mana beberapa Epic melindungi dan melawan mereka yang ingin membunuh.”

“Mustahil.” Larcener berputar untuk menghadapiku. “Bohong.”

“Kau mengenal kekuatanmu sendiri,” kataku. “Kau tahu apa yang Megan lakukan. Kau sendiri yang memberitahuku, kau adalah penguasanya. Sebelumnya, aku berkeras mengatakan aku telah menyangkal diriku yang sebenarnya. Nah, aku tidak menyangkalnya lagi. Aku adalah salah satu dari kalian. Sekarang, giliranmu! Aku tantang kau untuk menyangkal apa yang kau lihat sekarang ini. Coba sangkal bahwa tempat ini, kemungkinan ini, sungguh-sungguh nyata!”

“Aku ....” Dia tampak bingung. Dia mendongak menatap langit gelap, tempat seharusnya Calamity berada. “Aku ....”

Sebuah lampu sorot yang sangat terang menyinari daerah di dekat kami. Orang-orang tampak mencari-cari korban yang berhasil selamat setelah konflik apa pun yang dialami Firefight dan timnya. Di bawah, saat orang-orang melihat Firefight berdiri di dekatku, mereka bersorak.

Wow, mereka *bersorak* untuk seorang Epic.



“Tidak ...,” kata Calamity. Dia menatap Firefight, kemudian ke orang-orang di bawah. “Yang satu ini ... dia pasti sebuah anomali ... seperti Megan-mu ....”

“Menurutmu begitu?” kataku sambil memindai daerah sekitar. Aku melihat satu sosok muncul dari arah kota, sosok yang sudah kuantikan. Dia meluncur ke arah kami, jubahnya berkibar. Pakaian yang sangat kukenal.

Aku meraih bagian depan kemeja Calamity. “Lihat ini!” kataku. “Lihatlah sebuah tempat para Epic terbebas dari kebusukanmu. Lihatlah siapa yang datang, yang terburuk dari antara mereka semua. Seorang pembunuh di dunia kita, seorang penghancur. Lihat dan cermati apa yang ada di sini, Calamity. Bahkan *Steelheart adalah seorang pahlawan!*”

Aku menurunkan tangan saat sosok itu mendarat di atap.

“Itu ...,” kata Calamity. “Itu bukan Steelheart.”

Apa?

Aku menatap sosok itu lagi. Jubah perak yang megah. Celana hitam longgar, kaus ketat yang meregang di atas tubuh kekar. Itu adalah kostum Steelheart, meskipun sekarang ada sebuah simbol di dadanya. Itu satu-satunya perbedaan yang ada di pakaiannya.

Namun, wajahnya ... wajahnya adalah wajah seorang pria baik hati, bukan seorang tiran. Bentuknya bulat, rambut tipis, sebuah senyum lebar, dan mata yang penuh pengertian.

Blain Charleston.

Ayahku.[]



# 51

“DAVID,” BISIK AYAH. “DAVID kecilku ....”

Aku tidak bisa bicara. Aku tidak bisa bergerak. Itu adalah dia. Di dunia ini, ayahku adalah seorang Epic.

Tidak, di dunia ini, ayahku adalah *sang* Epic.

Dia melangkah maju dengan ragu, sebuah gerakan yang sangat canggung untuk seseorang yang memiliki otot, figur, dan aura Epic yang kuat. “Oh, Nak. Maafkan Ayah. Ayah sungguh, sungguh menyesal.”

Aku melepaskan Calamity, tertegun. Ayah mengambil satu langkah maju lagi dan aku langsung memeluknya.

Semua beban itu tumpah ruah. Semua kekhawatiran, ketakutan, frustrasi, dan kelelahan yang membuatku mati rasa. Semuanya tumpah dalam tangisan.

Aku melepaskan penderitaan dan kesedihan selama lebih dari satu dekade, satu dekade penuh kehilangan. Dia memelukku dengan erat, aroma tubuhnya seperti ayahku, Epic atau bukan.



“Nak,” katanya sambil terus memegangiku, matanya basah. “Aku membunuhmu. Ayah tidak bermaksud. Ayah berusaha melindungimu, menyelamatkanmu. Tetapi, kau tewas. Kau tetap tewas.”

“Aku membiarkan Ayah tewas,” bisikku. “Aku tidak membantu Ayah, tidak membela. Aku hanya menyaksikan membunuh Ayah. Aku seorang pengecut.”

Kata-kata kami menjadi tidak jelas dan saling bercampur. Namun untuk saat itu, entah bagaimana, semuanya terasa benar. Aku berada dalam pelukan ayahku. Mustahil, tetapi nyata.

“Tetapi ... itu *memang* dia,” kata Calamity dari belakang. “Aku bisa melihat kekuatannya. Kekuatan yang sama.”

Akhirnya, aku melepaskan ayahku, meskipun dia terus memegang lenganku, melindungiku. Calamity menatap langit lagi.

“Kau yang membawanya ke sini?” kata ayahku.

Calamity mengangguk acuh.

“Terima kasih, Pahlawanku,” kata ayahku, bicara dengan penuh percaya diri, aku tidak pernah lagi melihatnya sejak kepergian Ibu. “Terima kasih telah menganugerahiku hadiah ini. Kau pasti seorang yang penuh belas kasih di duniamu.”

Calamity menatap kami, dahinya berkerut. Dari ayahku, ke aku, dan ke ayahku lagi.

“Demi Kilatan Abadi,” bisik Calamity. “Aku *melihatnya*.”



Aku merasakannya. Kekuatan Megan mulai habis dan kami akan segera kembali.

Aku meraih ayahku lagi. “Aku harus pergi,” kataku. “Aku tidak punya pilihan. Tetapi ... Ayah, aku memaafkanmu. Ketahuilah bahwa aku memaafkanmu.” Itu tidak perlu dikatakan, tetapi aku tahu bahwa aku *harus* mengatakannya.

“Ayah memaafkanmu,” kata Ayah, air matanya merebak. “David kecilku ... sudah cukup bagiku mengetahui bahwa kau masih hidup di suatu tempat.”

Dunia itu memudar, bersama dengan ayahku. Aku mengantisipasi rasa sakit, cabikan, sobekan—tetapi, yang kurasakan hanyalah kedamaian.

Calamity dan aku kembali muncul di stasiun kaca luar angkasa. Megan dan Prof berdiri dalam posisi siaga. Megan mengacungkan pistol, Prof menyiapkan tombak cahaya. Aku mengangkat tangan untuk menenangkan mereka.

Calamity tetap dalam rupa manusianya. Dia tidak berubah kembali. Dia hanya berlutut di atas lantai kaca, menatap kosong. Akhirnya, sebuah titik merah berpendar mulai muncul dari tubuhnya dan dia menatap kami.

“Kau jahat,” katanya, nyaris seperti sebuah permohonan.

“Aku *tidak* jahat,” kata Megan.

“Kau akan ... kau akan menghancurkan segalanya ...,” kata Calamity.

“Tidak,” kata Prof, suaranya serak. “Tidak.”



Calamity memfokuskan diri kepadaku, yang berdiri di antara dua orang Epic.

“Kebusukanmu tidaklah cukup,” kataku. “Ketakutanmu tidaklah cukup. Kebencianmu tidaklah cukup. Kami tidak akan melakukannya, Calamity.”

Dia memeluk tubuhnya sendiri dan mulai berayun-ayun.

“Kau tahu apa yang membuat perbedaan?” tanyaku kepada Calamity. “Alasan kekuatan kami terpisah dari kekuatanmu? Hal yang sama terjadi pada kami semua. Megan berlari ke gedung yang terbakar. Aku menceburkan diri ke laut. Edmund menjegal anjing. Dan Prof datang ke sini. Ini bukan hanya menghadapi ketakutan ....”

“... tetapi, mengalahkannya,” bisik Calamity, matanya menatapku dan yang lainnya, “untuk menyelamatkan seseorang.”

“Apakah kau takut akan itu?” tanyaku pelan. “Bahwa kami tidak seperti yang kau pikirkan? Apakah membuatmu takut mengetahui bahwa jauh di dalam hatinya, manusia bukanlah monster? Bahwa kami memiliki kebaikan?”

Calamity menatapku, kemudian tersungkur, meringkuk di lantai kaca. Cahaya merah dalam dirinya semakin mere-  
dup, lalu memudar begitu saja. Sampai tidak ada apa pun.

“Apakah kita ... membunuhnya?” tanya Megan.

“Kurang lebih,” kataku.

Stasiun luar angkasa bergemuruh, kemudian meluncur jatuh.



“Aku sudah *tabu* benda ini berada terlalu rendah untuk kecepatan orbit!” pekik Prof. “Sial. Kita harus menelepon Tia dan ....” Wajahnya memucat.

Seluruh bagian stasiun terjun, mendorong kami ke langit-langit. Calamity-lah yang menahan stasiun ini di tempatnya. Semua dinding kacanya mulai retak, meninggalkan garis seperti jaring laba-laba karena besarnya tekanan internal. Dalam hitungan detik, kami akan menghantam bumi. Stasiun ini akan hancur berantakan.

Namun, aku tetap tenang.

Karena di dunia lain tadi, di kaus ayahku, tertera sebuah simbol. Sebuah simbol yang kukenal—sebuah huruf S indah. Sebuah simbol yang memiliki arti.

Simbol dari Faithful.

*Akan datang para pahlawan. Tunggu saja.*

Aku meraih kekuatan dalam diriku.[]



# Epilog

AKU DUDUK DI SISI bukit, beristirahat di bawah bayangan reruntuhan stasiun luar angkasa—yang kuubah menjadi baja saat kami jatuh. Aku yang membuat transformasi itu, kemudian keluar melalui lubang di sisinya. Aku menahannya, memperlambatnya, kemudian mengarahkannya keluar dari gerakan berputar yang mematikan, dan akhirnya mendaratkannya di sini.

*Yah ... tepatnya jatuh di sini. Ternyata, terbang jauh lebih sulit daripada yang orang-orang pikir. Di udara, aku sama kakunya dengan seekor anjing laut rematik yang berusaha menangkap ikan cucut hidup.*

*Mungkin aku masih butuh latihan.*

Megan mendekat, tampak menawan seperti biasanya, meskipun tubuhnya dihiasi memar akibat ... eh, pendaratan yang tidak terlalu mulus. Dia duduk dan meremas tanganku.

“Jadi,” katanya. “kau akan menjadi superkekar?”



“Entahlah,” kataku sambil mengembangkan otot bisepsku. “Steelheart begitu, juga ayahku. Mungkin bawaan dari kekuatan ini.”

“Seharusnya bisa menjadi kompensasi untuk ciuman yang buruk.”

“Hei, satu-satunya yang harus kau lakukan untuk memperbaiki itu adalah membiarkanku berlatih.”

“Akan kuingat.”

Kami berada di suatu tempat di Australia—menurut Knighthawk yang sedang mengirimkan helikopter untuk menjemput kami. Kendaraan itu baru akan tiba berjam-jam lagi. Aku tidak berniat memercayakan keselamatan kami pada kemampuan terbangku untuk kembali ke Amerika Utara.

Aku mengangguk ke sisi bukit yang lain. “Bagaimana keadaannya?”

“Buruk,” kata Megan sambil menatap bayangan siluet Prof. Pria itu sedang mendongak menatap langit. “Dia harus menanggungnya seumur hidup, sama seperti aku. Hal-hal yang kami lakukan selagi dipengaruhi kegelapan ... *yah*, semuanya *terasa* seperti tindakan kami sendiri. Terkadang seperti mimpi, tetapi tetap saja, merupakan pilihan kami. Aku juga bisa ingat saat menikmati melakukannya ....”

Megan bergidik dan aku memeluknya. Setelah ini, Prof tidak akan pernah sama dengan dirinya yang dulu. Begitu pula dengan kami semua.

“Kekuatannya masih ada?” kataku. “Sepertimu?”



Megan mengangguk, melirik ponselnya. “Abraham dan Cody baik-baik saja, meskipun Prof harus menumbuhkan tangan Abraham. Dan ... eh ... sebaiknya kau membaca ini.” Dia menunjukkan sebuah pesan dari Knighthawk.

“Mizzy?” tanyaku.

Megan mengangguk.

“Wow. Kira-kira, dia akan menjadi Epic seperti apa?”

“*Yah*, tanpa kegelapan ....” Megan mengangkat bahu.

Semuanya benar-benar sudah berakhir, sejauh yang diketahui. Megan masih mengira Calamity mungkin akan kembali. Menurutku tidak.

Sebuah kilatan cahaya muncul di depan kami, mewujudkan menjadi sosok pria berkacamata dan jenggot kambing, mengenakan mantel panjang.

“Ah!” kata Obliteration. “Kau di sini.” Dia menyimpan ponsel yang dibawanya.

Hmm, mungkin kita tidak akan membutuhkan helikopter. Aku menarik napas panjang dan berdiri, penuh harap. Aku tersenyum ke Obliteration dan mengulurkan tangan kepadanya.

Dia mengeluarkan pedang dari sarungnya—benar, dia masih membawa pedang—dan menghunuskannya ke arahku. “Kau telah melakukan tugas dengan baik, diberkatilah dirimu, karena kau telah menyingkirkan sang naga dari sarangnya. Aku akan memberimu waktu satu minggu untuk memulihkan diri. Targetku berikutnya adalah Toronto. Kau bisa menghadapiku di sana, dan kita lihat apa hasil dari pertemuan kita, Kesatria.”



“Obliteration,” kataku dengan nada memohon. “Calamity sudah tidak ada.”

“Benar,” katanya, kembali menyarungkan pedangnya.

“Kegelapan sudah tidak ada,” kataku. “Kau tidak perlu menjadi jahat”

“Aku tidak jahat,” katanya. “Aku berterima kasih kepadamu atas rahasia yang telah kau berikan kepadaku, Steelslayer. Aku tahu kenapa kegelapan meninggalkanku lima tahun lalu, saat aku menghadapi ketakutanku. Aku telah terbebas darinya sejak saat itu.” Dia mengangguk kepadaku. “‘Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerubin dengan pedang yang menyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.’”

Dia menjelma menjadi serpihan keramik putih, diiringi kilatan cahaya, dan lenyap.

“Demi Calamity,” kataku, terduduk lemas, frustrasi. “*Demi Calamity.*”

“Mungkin,” kata Megan, “kita perlu memikirkan umpan baru”

“Kuharap, mungkin, dia akan berubah baik dan berpihak ke sisi kita. Setelah Calamity tidak ada lagi.”

“Mereka hanyalah manusia,” kata Megan. “Bebas menjadi manusia, David. Seperti seharusnya. Dan itu berarti ada sebagian dari mereka yang masih bersikap egois, atau kacau, atau apa pun.”

---

6 Kutipan Kitab Kejadian 3:24—*Peny.*



Megan duduk di dekatku. “Aku merasa segar dan ingin mengerahkan sedikit tenaga.”

Aku menyeringai. “Latihan!”

Megan memutar bola matanya. “Bukan itu yang dimaksud, Lutut, tetapi aku merujuk pada kekuatanku.”

Oh, benar. Aku tahu itu.

“Kau masih ingin mencoba ini?” tanyanya.

“Iya, pasti. Dia pasti sudah menunggu.”

“Baiklah. Duduk diam.”

Sedetik kemudian, aku kembali ke dunia lain. Aku sudah pernah ke tempat ini. Tepat setelah kami mendaratkan stasiun luar angkasa, aku muncul untuk memberi tahu mereka bahwa kunjunganku yang terakhir bukanlah yang terakhir. Namun, aku hanya tinggal sesaat. Megan masih lelah saat itu.

Dan sebelum pergi, aku sempat mengatur tempat pertemuan khusus. Ayahku berdiri di puncak sebuah gedung. Sharp Tower, yang tidak hancur di dunianya. Aku berjalan mendekatnya, memperhatikan jubahnya yang berkibar. *Lihat apa yang diakibatkan semua komik itu terhadap dirimu.* Memakai simbol dan lainnya? Wow, dia benar-benar kutu buku.

Kurasa, apel jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Dia melihatku dan berbalik dengan tersenyum lebar. Aku berjalan ragu ke arahnya. Sebelas tahun—waktu yang lama untuk dikejar. Dari mana aku memulainya?



“Eh,” kataku, “Megan merasa sudah lebih baik dengan ini, dan kegelapan sudah pergi sehingga dia bisa menahannya lebih lama. Sekarang, setelah dia merasa segar, dan tidak sedang berada di tengah-tengah bencana atau semacamnya, dia bisa memberi kita waktu sekitar lima belas menit. Mungkin setengah jam.”

“Bagus, bagus,” kata Ayah. Dia beringsut dengan canggung. “Eh, Firefight memberitahuku bahwa kau dan Ayah memiliki set kekuatan yang sama.”

“Iya,” kataku. “Ledakan energi, kulit kebal. Oh, dan mengubah benda menjadi baja. Tidak tahu apa gunanya yang terakhir itu.”

“Kau akan terkejut,” katanya.

“Aku masih harus membiasakan diri. Dan omong-omong, terbang lumayan membuatku porak-poranda.”

“Terbang agak rumit pada awalnya.”

Kami berdiri berhadapan, tidak yakin, sampai Ayah mengangguk ke arah pagar. “Apa kau ... mungkin ... ingin Ayah ajari?”

Aku tersenyum, merasakan kehangatan yang tiba-tiba menyembur dalam diriku. “Ayah, aku akan senang sekali.”[]



# UCAPAN TERIMA KASIH

UCAPAN TERIMA KASIH UMUMNYA merupakan hal terakhir yang kutulis saat mengerjakan sebuah buku. Saat aku duduk di sini, pada larut malam pada November, aku merenungkan rangkaian kisah ini sebagai satu kesatuan. *Steelheart* adalah salah satu kisah paling acak dalam seluruh koleksi fiksiku, ditulis—nyaris seluruhnya—selama perjalanan panjang di Pesisir Timur pada salah satu tur novel Mistborn.

Saat itu 2008. Sekarang 2016, delapan tahun kemudian, dan perjalanan mengantarkan serial ini ke tangan Anda sungguh sesuatu yang memuaskan. Orang-orang yang tertulis di bawah ini telah memiliki andil yang sangat besar untuk karya ini. Namun, aku juga ingin meminta momen khusus untuk mengucapkan terima kasih kepada Anda semua yang mengikutiku sepanjang perjalanan gila ini. Para pembaca—baik yang tua maupun yang muda—yang mengambil risiko dengan serial ini, aku mengucapkan terima kasih yang



setulus-tulusnya kepada kalian. Kalian memberiku makna untuk tetap bermimpi.

Jadi, mari kita mulai, tim Reckoners pribadiku, yang membuat kehidupanku menakjubkan. Krista Marino adalah penyunting di Delacorte Press pada proyek ini, sama seperti kedua buku lainnya. Anda berutang kesuksesan novel ini kepadanya, salah satu pendukung paling awal dari serial Reckoners. Aku juga ingin berterima kasih kepada Beverly Horowitz untuk kebijaksanaan dan panduannya; dia merupakan penasihat untuk buku-buku ini dari sisi penerbit.

Mereka di Random House yang layak mendapatkan ucapan terima kasih dariku adalah Monica Jean, Mary McCue, Kim Lauber, Rachel Weinick, Judith Haut, Dominique Cimina, dan Barbara Marcus. *Copy editor* untuk buku ini adalah Colleen Fellingham.

Agenku, Joshua Bilmes, adalah orang pertama yang berkata betapa akan jadi kerennya serial ini saat aku akhirnya mulai menulisnya. Dia orang yang sangat penyabar. Agenku yang lain, Eddie Schneider, mengurus negosiasi untuk buku-buku ini dan telah mengawalinya dengan gagah berani. Selain itu, terima kasih juga untuk mereka yang berada di agensi, Sam Morgan, Krystyna Lopez, dan Tae Keller.

Aku juga ingin memberikan jempol untuk agen khusus UK, John Berlyne dari Zeno Agency. Editor-ku di UK untuk buku ini adalah Simon Spanton, seorang individu yang luar biasa dan orang pertama di penerbit Inggris yang memberiku kesempatan.



Timku sendiri, termasuk Peter Ahlstrom yang cuek, wakil direktur perusahaan, dan direktur editorial, yang mengurus banyak hal untuk keberlangsungan dan kecermatan buku ini, dan juga melakukan banyak penyuntingan *in-house*. Seperti selalu, Isaac Stewart siap membantuku dengan seni dan asisten eksekutifku adalah Adam Horne. Kara Stewart layak mendapatkan terima kasih karena telah menjalankan toko daring (yang, omong-omong, punya banyak barang rampasan keren untuk diobral).

Kelompok penulisku pada proyek ini adalah Emily Sanderson, Karen & Peter Ahlstrom, Darci & Eric James Stone, Alan Layton, Kathleen Dorsey Sanderson, Kaylynn ZoBell, Ethan & Isaac Skarstedt, Kara & Isaac Stewart, dan Ben Olsen, sang penghancur dunia.

Terima kasih khusus kulayangkan untuk tim di lokasi Atlanta, Jennifer & Jimmy Liang, yang menemukan tempat-tempat untuk kami bagaikan supermata-mata, dan menawarkan komentar untuk semua yang berhubungan dengan kota itu. Para pembaca beta pada proyek ini adalah Nikki Ramsay, Mark Lindberg, Alyx Hoge, Corby Campbell, Sam Sullivan, Ted Herman, Steve Stay, Marnie Peterson, Michael Headley, Dan Swint, Aaron Ford, Aaron Biggs, Kyle Mills, Cade Shiozaki, Kyle Baugh, Justin Lemon, Amber Christenson, Karen Ahlstrom, Zoe Hatch, dan Spencer White.

Komunitas korektor termasuk dalam banyak nama di atas, ditambah Bob Kluttz, Jory Phillips, Alice Arneson, Brian T. Hill, Gary Singer, Ian McNatt, Matt Hatch, dan Bao Pham.



Dan, tentu saja, dukungan moral disediakan oleh Emily, Dallin, Joel, dan Oliver Sanderson. Ketiga bocah cilik yang secara khusus memberiku banyak komentar mengenai pahlawan super dan bagaimana menghadapinya.

Ini merupakan sebuah perjalanan yang liar dan menakjubkan. Terima kasih sekali lagi untuk Anda semua karena telah bergabung denganku.

Brandon Sanderson[]



## TENTANG PENULIS

Photo by Nazrilof



**BRANDON SANDERSON ADALAH PENULIS** buku laris nomor satu menurut *New York Times* untuk serial Reckoners—yang meliputi *Steelheart*, *Firefight*, *Calamity*—dan serial laris internasional, *Mistborn*. Dia terpilih untuk menyelesaikan serial *The Wheel of Time* karya Robert

Jordan. Buku-bukunya telah diterbitkan dalam lebih dari dua puluh lima bahasa, dan terjual sebanyak jutaan kopi di seluruh dunia.

Brandon tinggal di Utah bersama istri dan anak-anaknya, dan mengajar di Brigham Young University. Untuk mengetahui lebih banyak tentang Brandon dan karya-karyanya, kunjungi laman [brandonsanderson.com](http://brandonsanderson.com), dan ikuti @BrandSanderson di Twitter serta BrandSanderson di Facebook.[]



# Miliki Dua Buku Lainnya





Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidakseuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurutan, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

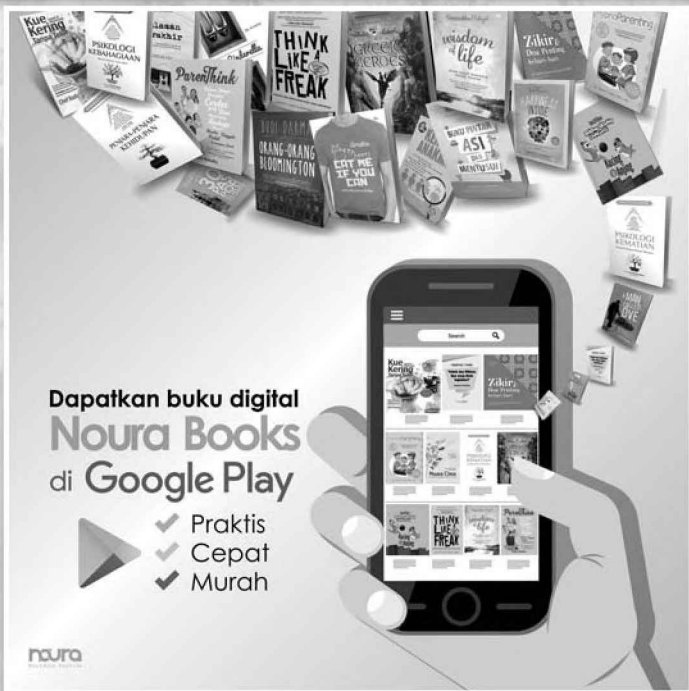
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620  
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563  
e-mail: [promosi@noura.mizan.com](mailto:promosi@noura.mizan.com)

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Catatan:  
Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.



Penerbit Nourabooks





*Keberanian untuk menghadapi ketakutan terbesarmu  
akan membuat kegelapan mundur.*

Semenjak kemunculan Calamity dan para epic yang terpapar kekuatannya, hidup David berubah total. Takdir seakan menempatkan David di tengah kekacauan akibat ulah para epic.

Selepas menghadapi serangan epic di Babylar, David kehilangan sosok Prof yang selama ini selalu membimbing dirinya. David berduka karena tokoh panutannya berubah drastis, tetapi dia sadar tak boleh terpuruk terlalu lama.

David harus menyelamatkan Prof. Kabarnya Prof berada di sebuah kota bernama Ildithia. David pun bertekad mencari tempat itu. Misi penyelamatan ini menjadi awal misi utama yang lebih besar, yang dianggap orang-orang begitu mustahil. Misi membinasakan Calamity.

---

“Satu lagi kemenangan untuk Sanderson. Dia sungguh penulis cemerlang. Titik.”

—Patrick Rothfuss

Penulis buku laris versi *New York Times* dan *USA Today* *The Name of The Wind*

“Buku yang membuat pembaca penasaran untuk terus mengikuti kisah di dalamnya.”

—*Publishers Weekly*

**mizan**  
fantasi 

